Imam Adz-Dzahabi

DOSA-DOSA BESAR

PENJABARAN TUNTAS 70 DOSA BESAR
MENURUT AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH

DOSA-DOSA BESAR

Judul Asli:

الكـــبائر

Al-Kabâir

Penulis:

Syamsuddin Muhammad bin 'Utsman bin Qaimaz At-Turkmaniy Al-Fariqiy Ad-Dimasyqiy Asy-Syafi'iy

Penerbit:

Maktabah Al-Malik Fahd Al-Wathaniah

Penerjemah: Abu Zufar Imtihan Asy-Syafi'i, **Editor:** Abu Fatiah Al-Adnani, Qosdi Ridlwanullah, **Desain Cover:** Naka's Abee, **Layout:** Azus, **Penerbit: Pustaka Arafah** - Solo, **Cetakan:** V. Mei 2007.

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Dosa-dosa Besar / Syamsuddin Muhammad bin 'Utsman bin Qaimaz At-Turkmaniy Al-Fariqiy Ad-Dimasyqiy Asy-Syafi'iy ; penerjemah, Abu Zufar Imtihan Asy-Syafi'i ; Penyunting, Abu Fatiah Al-Adnani, -- Solo : Pustaka Arafah, 2007.
418 hlm. ; 24 cm.

Judul asli : Al-Kabair
ISBN 978-979-3746-61-6

Pengantar Penerbit

Alhamdulillah...

Keberadaan sebuah masyarakat yang hidup didampingi oleh seorang nabi tentunya berbeda dengan mereka yang jauh dari nabi. Semakin jauh jarak sebuah umat dengan nabi mereka, maka semakin beragam pula bentuk penyimpangan mereka. Jikalau ada suatu kaum yang hidup dengan nabi mereka namun justru penyimpangan mereka teramat parah, mungkin hanya umat Bani Israel saja yang mengalaminya. Di satu masa yang jumlah nabi mereka mencapai ratusan ribu, justru mereka berada pada puncak penyimpangan dan pelanggaran. Ada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa diantara pemimpin mereka ada yang pernah membunuh 70.000 nabi hanya dalam sehari. Demikianlah dosa terbesar yang pernah terjadi pada Bani Israel.

Pada umat selain mereka kita dapatkan bahwa dosa terbesar yang menimpa mereka adalah syirik kepada Allah, mulai dari Nabi Nuh, Ibrahim, Hud, Yusuf hingga nabi terakhir Muhammad ﷺ. Termasuk didalamnya perbuatan zina, judi, khamr dan dosa-dosa besar lainnya. Dalam hal ini al-Qur`an banyak bercerita tentang mereka dan nasib akhir yang bakal mereka temui kelak di hari kiamat berupa adzab yang amat pedih yang tak terperikan.

Tidak dipungkiri bahwa umat Islam hari ini adalah umat yang jaraknya paling jauh dari nabi mereka, dan kita sadari bahwa kondisi mereka secara umum benar-benar telah jauh dari tuntunan yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Secara kwalitas maupun kwantitas tidak kita dapatkan pelanggaran dan dosa yang dilakukan oleh manusia di sepanjang masa yang lebih parah dari zaman ini, bahkan dosa-dosa besar sudah menjadi aktivitas rutin mereka sehari-hari. Diantara mereka yang berbuat ada yang tidak mengerti hukum dan akibatnya, dan ada

pula yang telah mengerti namun meremehkannya, padahal jelas bahwa semua dosa besar merupakan penyebab siksa dan ancaman di akhirat yang tak seorangpun mengetahui kedahsyatannya kecuali Allah ﷻ.

Rasulullah ﷺ telah menjabarkan secara terperinci akan berbagai dosa yang akan mencampakkan manusia ke dalam kebinasaan yang kekal. Banyak diantara ulama baik salaf maupun khalaf yang mengumpulkan hadits-hadits tentang dosa besar dan agar senantiasa waspada dan berhati-hati agar tidak terjerumus dalam murka Allah dan laknat-Nya yang mengerikan.

Diantara kitab yang menjelaskan tentang dosa-dosa besar secara detail dan lengkap adalah apa yang ditulis oleh seorang ulama salaf, Imam Syamsuddin Adz-Dzahabi. Kitab beliau yang mengupas dosa-dosa besar "Al-Kabair" termasuk diantara kitab yang paling banyak mendapatkan perhatian para ulama didalam mengambil rujukan.

Kitab Al-Kabair merupakan karya beliau yang mula-mula beliau tulis khusus bagi "pembaca khusus". Di dalam kitab ini beliau menampilkan topik-topik yang menarik bagi mereka serta memberi manfaat bagi dien dan dunia mereka. Dengan bahasa yang mudah dipahami, Adz-Dzahabi mampu menjelaskan bagian-bagian yang sulit, yang biasa didapati dalam kitab-kitab ilmiyah yang membahas topik khusus, buah karya para ulama dan para pencari ilmu.

Ungkapan-ungkapan beliau dalam kitab ini laksana petuah seorang "wa'izh mursyid" (pemberi peringatan nan bijak) yang menceritakan kemashlahatan manusia dan meluruskan aqidah serta perilaku mereka. Adz-Dzahabi memaparkan semua pembahasan dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, jelas dan menarik. Beliau menjauhi hal-hal yang rumit, samar dan dibuat-buat. Maka jadilah kitab ini berguna bagi para khatib, pemberi peringatan, pemberi petuah bagi orang-orang yang lalai dan bingung, serta menjadi teguran bagi ahli maksiat dan orang-orang yang menyimpang. Selain itu ia juga menjadi penuntun bagi orang-orang yang memiliki tekad membaja didalam menempuh jalan Allah, jalan al-haq, jalan kebenaran.

Kami suguhkan terjemahan buku ini ke hadapan pembaca dengan harapan bahwa kami memiliki andil dalam mengingatkan kepada manusia akan bahaya dosa-dosa ini. Semoga keberadaan kitab ini mampu mengingatkan kita agar senantiasa waspada dan berhati-hati dalam meniti hidup yang penuh dengan ujian. Amin

Biografi Penulis

Beliau adalah Syamsuddin Muhammad bin 'Utsman bin Qaimaz At-Turkmaniy Al-Fariqiy Ad-Dimasyqiy Asy-Syafi'iy yang lebih masyhur dengan Adz-Dzahabi.

Beliau dilahirkan di Damaskus pada tahun 673 H/ 1274 M.

Beliau menuntut ilmu dari para Syaikh di negeri Syam, Mesir, dan Hijaz. Beliau juga mengunjungi berbagai negeri untuk tujuan ini. Beliau memiliki kapabilitas yang tinggi dalam berbagai disiplin ilmu; khususnya qira'at Al-Qur'an dan Hadits. Kenalan-kenalan beliau mengakui hafalan beliau. Beliau digelari dengan *'Imamul Wujud Hifzhan'* (imamnya semua yang ada dalam hal hafalan), *'Syaikhul Jarhi wat Ta'dil'* (pakar dalam menilai ketsiqqahan perawi), dan *'Rajulur Rijâl fi kulli Sabîl'* (satu dari seribu orang dalam seluruh disiplin ilmu). Suara beliau terdengar sampai ke ufuk dan para penuntut ilmu dari berbagai negeri pun menimba ilmu dari beliau.

Dalam kitab Mu'jam karya beliau, tercatat seribu tiga ratus syaikh yang darinya beliau sempat mengkaji ilmu dari mereka, juga yang beliau ajari dan beliau bacakan. Di antara mereka adalah para ulama besar yang terkenal dan para pengarang yang ternama.

Semasa hidup, beliau sempat mengayahi beberapa jabatan ilmiah di Damaskus. Namun sejak penglihatan beliau buta pada tahun 741 H. beliau menghentikan diri dari aktivitas ta'lif (menulis buku). Beliau mencukupkan diri dengan mengajar sampai ajal menjelang pada hari ketiga bulan Dzulqa'dah 747 H/ 1348 M. Beliau dimakamkan di pekuburan 'Al-Bâb Ash-Shaghîr' di Damaskus.

Imam adz-Dzahabiy mewariskan karya-karya ilmiah yang agung. Beliau menuliskannya dalam buku-buku beliau yang berjumlah sekitar

90 buah, mencakup bidang hadits, sejarah, biografi, dan sebagainya. Karya terbesar beliau adalah *Târikhul Islam, Siyarul A'lam, Mizanul I'tidal, Al-Musytabah fî Asmâ'ir Rijâl, Tajrîdul Ushûl fî Ahâdîtsir rasûl,* dan masih banyak yang lainnya. Hampir semua kitab beliau tercetak dan tersebar.

Karya-karya Adz-Dzahabi sudah banyak diperbincangkan oleh para ulama dahulu dan sekarang. Mereka juga telah menulis berbagai artikel dan kajian tentang beliau yang dimuat dalam risalah-risalah dan majalah-majalah, baik yang berbahasa Arab maupun yang ber-bahasa asing. Semuanya mengakui ketinggian ilmu dan keutamaan-nya. Karya-karya ilmiyah yang diwariskan oleh beliau banyak mendapat pujian dan telah memberi manfaat bagi generasi semasa beliau dan generasi-generasi sesudahnya sampai sekarang.

Kitab *Al-Kabâir* merupakan karya beliau yang mula-mula beliau tulis khusus bagi 'pembaca khusus'. Di dalam kitab ini beliau menampilkan topik-topik yang menarik bagi mereka serta memberi manfaat bagi dien dan dunia mereka. Dengan bahasa yang mudah dipahami, Adz-Dzahabi mampu menjelaskan bagian-bagian yang sulit, yang biasa didapati dalam kitab-kitab ilmiyah yang membahas topik khusus, buah karya para ulama dan para pencari ilmu.

Ungkapan-ungkapan beliau dalam kitab ini laksana petuah seorang *'wa'izh mursyid'* (pemberi peringatan nan bijak) yang mencitakan kemaslahatan manusia dan meluruskan aqidah serta perilaku mereka. Adz-Dzahabi memaparkan semua pembahasan dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, jelas, dan menarik. Beliau menjauhi hal-hal yang rumit, samar, dan dibuat-buat. Maka jadilah kitab ini berguna bagi para khatib, pemberi peringatan, pemberi petuah bagi orang-orang yang lalai dan bingung, serta menjadi teguran bagi ahli maksiat dan orang-orang yang menyimpang. Selain itu ia juga menjadi penuntun bagi orang-orang yang memiliki tekad membaja di dalam menempuh jalan Allah, jalan *al-haq*, jalan kebenaran.

Daftar Isi

DOSA-DOSA BESAR

Definisi Kabair (Dosa-Dosa Besar)

Segala puji bagi Allah Rabb alam semesta. Tiada permusuhan kecuali terhadap orang-orang yang zhalim. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Muhammad, utusan yang paling mulia dan imam orang-orang yang bertakwa, juga kepada seluruh keluarga dan para sahabat beliau semuanya.

Kitab ini membahas berbagai macam hal yang termasuk dosa-dosa besar dan diharamkan/dilarang.

Pengertian kabair adalah semua larangan Allah dan Rasulullah yang tercantum di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta atsar dari para salafus shalih.

Allah ﷻ menjamin bagi siapa saja yang menjauhi dosa-dosa besar dan perkara-perkara yang diharamkan akan diampuni semua dosa-dosa kecil yang dilakukannya. Allah berfirman:

إِن تَجْتَنِبُوا كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga). (An-Nisa': 31)

Berdasarkan nash di atas, Allah menjamin surga bagi yang menjauhi dosa-dosa besar.

Allah juga berfirman:

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَآئِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَاغَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ

Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi ma'af. (As-Syura: 37)

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلاَّ اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ

"(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Rabbmu Maha Luas ampunanNya." (An-Najm: 32)

Rasulullah ﷺ bersabda:

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ (رواه مسلم)

"Shalat lima waktu, shalat Jum'at, dan puasa Ramadlan menghapuskan dosa-dosa yang dilakukan di sela-selanya jika dosa-dosa besar telah dijauhi."[1]

Dari sini lazim bagi kita untuk meneliti apa saja yang termasuk kabair supaya kita dan semua orang Islam bisa menjauhinya. Para ulama *-rahimahumullah-* berbeda pendapat di dalam menentukannya. Ada yang mengatakan bahwa kabair itu tujuh, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ فَذَكَرَ مِنْهَا الشِّرْكُ بِاللهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَأَكْلُ الرِّبَا وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلاَتِ الْمُؤْمِنَاتِ

"Jauhilah tujuh perkara yang merusak!" Lalu beliau menyebutkan, "Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali karena alasan yang dibenarkan, memakan harta anak yatim, memakan riba, meninggalkan medan perang, dan menuduh wanita mukminah baik-baik telah berzina."[2]

1. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/359, 400), Muslim (233), At-Tirmidzi (214), Ibnu Majah (1086), Ibnu Khuzaimah (314), dan Ibnu Hibban (1733); dari Abu Hurairah.
2. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2766, 5764), Muslim (89), Abu Awanah (1/54), dan An-Nasa'i (6/257); dari Abu Hurairah.

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata, "Kabair itu jumlahnya lebih dekat kepada tujuh puluh dari pada kepada tujuh."[3]

Demi Allah, ucapan Ibnu Abbas di atas benar adanya.[4] Hadits sebelumnya tidaklah membatasi jumlah kabair. Pendapat yang benar dan dilandasi dengan dalil menyebutkan bahwa siapapun yang melakukan perbuatan dosa yang memiliki had di dunia seperti; membunuh, berzina, mencuri, atau yang pelakunya mendapat ancaman, kemurkaan, serta laknat dari Nabi Muhammad ﷺ di akhirat, maka perbuatan itu termasuk kabair. Harus diterima pula bahwa kabair yang satu bisa lebih besar dibandingkan dengan kabair yang lain. Adalah Rasulullah ﷺ menghitung syirik sebagai salah satu kabair, padahal pelakunya kekal di neraka dan tidak akan diampuni selama-lamanya. Allah berfirman:

إِنَّ اللهَ لاَيَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَادُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَآءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (An-Nisa': 48 dan 116)

3. Isnadnya *Shahih*. Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq (19702), Ibnu Jarir (9209), dan Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab (Syu'ab Al-Îmân)* (290). Semua perawinya terpercaya (*tsiqah*).
4. Itu merupakan perkataan Adz-Dzahabi. Dia sendiri adalah seorang tokoh terkemuka pada abad ketujuh Hijriyah. Lalu bagaimana kiranya komentar Imam Adz-Dzahabi bila hidup di tengah kita sekarang ini, setelah berlalu rentang tahun sebanyak rentang waktu antara dirinya dan Ibnu Abbas?!

SYIRIK (Mempersekutukan Allah)

Kabair terbesar adalah syirik, mempersekutukan Allah. Syirik ada dua; pertama menjadikan sesuatu sebagai tandingan bagi Allah dan atau beribadah kepada selainNya, baik itu berupa batu, pohon, matahari, bulan, nabi, guru, bintang, raja, atau pun yang lain. Inilah syirik besar yang tentangnya, Allah berfirman:

إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَادُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَآءُ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. (An-Nisa': 48 dan 116)

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Luqman:13)

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ

Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka. (Al-Maidah: 72)

Dan masih banyak lagi ayat yang berhubungan dengan masalah ini.

Barangsiapa mempersekutukan Allah lalu mati dalam keadaan seperti itu sungguh ia termasuk penghuni neraka. Seperti halnya seseorang yang beriman kepada Allah lalu mati dalam keadaan seperti itu maka ia termasuk penghuni surga, walaupun mungkin diadzab di neraka terlebih dulu. Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ -ثَلاَثًا- قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ الإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ فَقَالَ أَلاَ وَقَوْلُ الزُّورِ أَلاَ وَشَهَادَةُ الزُّورِ فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ

"Maukah kalian aku beritahukan apa kabair yang paling besar." Beliau mengulang tiga kali. Para sahabat menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Lalu Rasulullah bersabda, "Yaitu menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua." Saat itu beliau bersandar lalu duduk dan melanjutkan, "Juga, kesaksian palsu, kesaksian palsu." Begitu Rasulullah mengulang-ulang sampai-sampai kami mengatakan, "Andai beliau menghentikannya."[5]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jauhilah tujuh perkara yang memus-nahkan."*[6] Beliau menyebutkannya dan diantaranya adalah syirik. Beliau juga bersabda:

مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ

"Barangsiapa mengganti agamanya (murtad) bunuhlah ia."[7]

Kedua, menyertai amal dengan riya'. Allah berfirman, *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Rabb-nya."* (Al-Kahfi: 110)

Maksud dari '*janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Rabbnya*' hendaknya tidak menyertakan riya` bersama amalnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالشِّرْكَ الأَصْغَرَ قَالُوا وَمَا الشِّرْكُ الأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الرِّيَاءُ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُونَ فِي الدُّنْيَا فَانْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً

"Jauhilah syirik kecil!" Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah syirik kecil itu?" Beliau menjawab, "Yaitu riya`. Pada hari pembalasan untuk segala yang dikerjakan oleh manusia Allah berkata, 'Pergilah kepada orang-orang yang kalian ingin mereka melihat amal-amal kalian. Lalu lihatlah! Adakah pahala yang disediakannya?"[8]

---

5. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2654, 5976, 6273), dan Muslim (87).
6. Telah disebutkan *takhrij*-nya.
7. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Ahmad (1/282) dan Al-Bukhari (3017, 6922); dari Ibnu Abbas.

Dalam hadits qudsi Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ مَعِي فِيْهِ غَيْرِي فَهُوَ لِلَّذِي أَشْرَكَ وَأَنَا مِنْهُ بَرِيءٌ

Barangsiapa mengerjakan suatu amal, dalam hal itu ia mempersekutukan seseorang denganku, maka amal yang dikerjakan itu untuk sekutu yang ia angkat. Dan aku berlepas diri darinya.[9]

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ رَايَا رَايَا اللهُ بِهِ وَمَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ

Barangsiapa berlaku riya' Allah akan memperlihatkan keburukannya. Dan barangsiapa berlaku sum'ah Allah akan memperdengarkan aibnya.[10]

Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi ﷺ bersabda:

رُبَّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صَوْمِهِ إِلاَّ الْجُوْعُ وَالْعَطَشُ وَرُبَّ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلاَّ السَّهَرُ

Betapa banyak orang yang berpuasa tetapi tidak mendapatkan apa-apa selain lapar dan dahaga, dan betapa banyak orang yang bangun shalat malam tetapi tidak mendapatkan apa-apa selain berjaga.[11] Maksudnya jika puasa dan shalat dikerjakan bukan untuk Allah ﷻ maka tidak ada pahalanya.

Diriwayatkan pula Rasulullah ﷺ Bersabda, "*Perumpamaan orang yang beramal untuk riya' (ingin dilihat) dan sum'ah (ingin didengar) seperti orang yang memenuhi kantongnya dengan kerikil lalu masuk pasar untuk membeli sesuatu. Ketika ia membukanya di hadapan penjual ternyata kantongnya dipenuhi kerikil dan ia pun memukulkannya ke wajahnya. Kantongnya itu tiada manfaatnya selain omongan orang-orang bahwa ia telah memenuhi kantongnya. Ia tidak mendapatkan apa-apa dari isi kan-*

---

8. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Ahmad (5/428, 429), dan Al-Baghawi (4135); dari Mahmud bin Lubaid. Dan Mahmud bin Lubaid meriwayatkannya dari Rafi' Bin Khudaij dengan riwayat serupa, diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabîr* (*Al-Mu'jam Al-Kabîr*, 4301). Al-Mundziri berkata, "Isnadnya (Ahmad) *jayyid*." Syaikh Al-Albani men-*shahih*-kannya dalam *Ash-Shahihah* (951).
9. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Ahmad (5/301), Muslim (2985), dan Ibnu Majah (4202); dari Abu Hurairah.
10. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Ahmad (4/313), Al-Bukhari (6499, 7152), Muslim (2987), Ibnu Majah (4207), dan Ibnu Hibban (406); dari Jundab. Dan Muslim (2986) meriwayatkan dari Ibnu Abbas.
Sabda Beliau ﷺ, "*Man samma'a*" (*Barangsiapa berlaku sum'ah*), yakni: barangsiapa yang melakukan amal dengan tidak ikhlas, bermaksud supaya manusia melihat dan mendengarnya.
Dan sabda Beliau ﷺ, "*Allah akan memperlihatkannya*", yakni: menampakkan kepada mereka, bahwa dia beramal seperti itu ditujukan untuk mereka, bukan semata untuk Allah Swt (wajah-Nya).
11. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/373), Ibnu Khuzaimah (1997), Al-Qudha'i (1426), Ibnu Hibban (3481), dan Ibnu Majah (1690); dari Abu Hurairah dan Ibnu Umar. Syaikh Al-Albani men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al-Jâmi'* (3490).

tongnya. Begitu pula orang yang riya' dan sum'ah dalam beramal. Ia tidak mendapatkan apa-apa selain pujian orang-orang kepadanya. Di akhirat nanti tiada pahalanya."[12]

Allah berfirman, "*Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.*" (Al-Furqan: 23)

Maksudnya amal-amal yang dikerjakan untuk selain mengharapkan wajah Allah, Allah membatalkan pahalanya serta menjadikannya bagai debu yang berterbangan, yaitu debu yang dapat dilihat dari sebuah celah di mana cahaya matahari masuk melaluinya.

'Adiy bin Hatim at-Tha'iy meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Pada hari kiamat nanti, beberapa golongan dari manusia akan diperintahkan menuju surga. Ketika mereka telah dekat darinya, mencium keharumannya, menyaksikan istana-istananya, serta apa saja yang dijanjikan oleh Allah bagi penghuninya, terdengarlah seruan, 'Jauhkanlah mereka darinya! Sesungguhnya mereka tidak mendapatkan sesuatu pun dari segala yang ada di sana!' Maka merekapun kembali dengan segala kerugian dan penyesalan. Belum pernah ada orang yang kembali dengan kerugian dan penyesalan yang melebihi mereka. Mereka pun berkata, 'Duh Rabb kami, andai saja Engkau masukkan kami ke dalam neraka sebelum Engkau perlihatkan kepada kami pahala yang Engkau janjikan bagi para waliMu niscaya neraka itu terasa lebih ringan bagi kami.' Allah ta'ala menjawab, 'Justru itulah yang Aku kehendaki bagi kalian! Dulu dalam kesendirian kalian sengaja melakukan dosa-dosa besar di hadapanKu. Adapun jika bertemu dengan orang-orang kalian menampakkan diri sebagai orang-orang yang berbakti. Kalian memperlihatkan amal kepada mereka berbeda dengan yang kalian persembahkan kepadaKu dari hati kalian. Kalian menyegani orang-orang dan tidak kepada-Ku. Kalian memuliakan mereka dan tidak memuliakanKu. Kalian meninggal-kan dosa-dosa besar karena manusia dan bukan karena Aku. Maka hari ini Aku timpakan kepada kalian siksaanKu yang terpedih serta Aku haramkan atas kalian limpahan pahala dariKu.*"[13]

---

12. *Dha'îf* (lemah). Penulis menyebutkannya sebagai hadits dan menyebutkan riwayat tersebut dengan memakai *shighah tamrîdh,* yaitu lafazh yang dipakai, yang mengindikasikan *dha'îf*-nya riwayat tersebut. Akan tetapi sebenarnya perkataan tersebut bukanlah hadits, namun hanya sekedar ucapan dari ahli bijak, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hajar Al-Haitsami dalam *Az-Zawâjir* (1/69).
13. *Dha'îf.* Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Ausath* (5478), dan *Al-Mu'jam Al-Kabîr* (17/85, 86); juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al-Auliyâ'* (4/125). Al-Hafizh Al-Haitsami berkata dalam *Majma' Az-Zawâ'id* (10/220) bahwa di dalamnya (di antara perawi-ed) ada Abu Junadah, dia lemah; juga diriwayatkan Ibnu Hibban (3/155, 156) dalam *Al-Majrûhîn*, dan ia berkomentar,"Abu Junadah adalah seorang syaikh yang meriwayatkan dari Al-A'masy berbagai hadits yang bukan berasal dari Al-A'masy. Tak diperbolehkan meriwayatkan hadits dari Abu Junadah, tidak juga menjadikannya sebagai hujjah, kecuali bila untuk keperluan menguatkan satu riwayat lain (untuk *I'tibâr*)". Sedangkan Ad-Daruquthni

Seseorang bertanya kepada Rasulullah tentang keselamatan. Beliau ﷺ menjawab, "*Hendaknya kamu tidak menipu Allah!*" Orang itu bertanya lagi, "*Bagaimana Allah bisa ditipu?*" Rasul menjawab, "*Yaitu kamu mengamalkan satu perintah Allah dan RasulNya tetapi bukan mengharap wajah Allah. Takutlah kamu akan riya', karena ia itu syirik kecil. Dan sesungguhnya pada hari kiamat nanti orang yang riya' itu akan dipanggil di hadapan seluruh makhluk dengan empat nama; wahai mura'i (si pelaku riya'), hai ghaadir (penipu), hai faajir (pendosa), dan hai khaasir (orang yang merugi), sungguh amalmu telah sia-sia dan batal pula pahala bagimu. Kamu sudah tidak memiliki pahala lagi di sisi Kami. Pergilah, dan ambillah pahala yang disediakan oleh orang yang karenanya kamu beramal, hai penipu!*"[14]

Para ahli hikmah ditanya tentang orang yang ikhlas, mereka menjawab, "Yaitu yang menyembunyikan kebaikan-kebaikannya seperti halnya menyimpan keburukan-keburukannya."

Ada pula yang ditanya tentang puncak ikhlas, menjawab, "Hendaknya kamu tidak menyukai pujian dari manusia." Fudhail bin Iyadh berkata, "Meninggalkan amal karena manusia itu riya', sedangkan mengerjakannya karena mereka itu syirik. Ikhlas adalah apabila Allah menjagamu dari keduanya."

Ya Allah, jagalah kami dari keduanya dan ampunilah kami.

---

mengatakan, ia biasa memalsukan hadits. Dengan demikian hadits tersebut paling tidak derajatnya sangat lemah sekali. *Wallahu A'lam.*

14. Al-Hafizh Al-Iraqi, dalam *takhrij*-nya atas kitab *Al-Ihyâ'* (3/275), berkata, "Ia diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dari riwayat Jabalah Al-Yahshubi dari seorang shahabat yang tidak disebutkan namanya, dan isnadnya *dha'if.*

MEMBUNUH JIWA

Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah Jahannam, ia kekal di dalamnya, Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya. (An-Nisa': 93)

Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Maka barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya), (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh (Al-Furqan: 68-70)

Oleh karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi bani Israel, bahwa: barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (mem-bunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh seluruhnya. (Al-Maidah: 32)

Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh. (At-Takwir:8-9)

Nabi ﷺ bersabda:

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ

Jauhilah oleh kalian tujuh perkara yang membinasakan![15]

Lalu beliau menyebut salah satunya membunuh seorang manusia yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan alasan yang dibenarkanNya.

Seseorang bertanya kepada Nabi ﷺ "*Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah ta'ala?*" Beliau menjawab, "*Apabila kamu mengangkat tandingan bagi Allah, padahal Dia yang menciptakanmu.*" Orang itu bertanya lagi, "*Lalu apa?*" Beliau menjawab, "*Kamu bunuh anakmu karena khawatir akan makan bersamamu.*" Orang itu bertanya lagi, "Lalu apa?" Beliau menjawab, "*Kamu berbuat zina dengan istri tetanggamu.*" Lalu Allah menurunkan pembenaran atas sabda Nabi tersebut;

Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. (Al-Furqan: 68)

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ قَالَ إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ

" *Apabila dua orang muslim bertemu dengan pedang terhunus, orang yang membunuh dan yang terbunuh di neraka." Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, tentang yang membunuh bisa dimengerti, bagaimana dengan yang terbunuh?" Beliau menjawab, "Karena ia sebenarnya sangat ingin untuk membunuh temannya.*"[16]

Abu Sulaiman رحمه الله memberi penjelasan, "Hadits ini berlaku jika dua orang itu saling berbunuhan karena selain ta'wil. Artinya jika keduanya berbunuhan karena kebencian yang ada diantara keduanya, 'ashabiyyah, mencari dunia, kekuasaan, atau derajat duniawi. Sedangkan orang yang memerangi *ahlul-baghy* (kaum pemberontak terhadap amirul mukminin) sesuai dengan adab yang berlaku dalam kasus itu, atau membela diri dan atau keluarganya, maka tidak termasuk ke dalam pengertian hadits ini. Sebab berperang dalam rangka membela diri dengan tanpa maksud membunuh itu diperintahkan, kecuali jika orang itu sangat ingin membunuh orang yang membela diri, maka ia mesti melawannya; membunuhnya. Barangsiapa membunuh pemberontak atau perampok sebenarnya ia tidak menginginkan untuk

---

15. Telah disebutkan *takhrij*-nya.
16. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Ahmad (5/43, 51), Al-Bukhari (31, 6875), Muslim (2888), Abu Dawud (4269), An-Nasa'i (7/125), dan Ibnu Majah (3965); dari Abu Hurairah.

membunuhnya. Sebenarnya ia hanya membela diri. Oleh karena itu jika pemberontak menghentikan tindakannya, tidak boleh diteruskan dan tidak boleh pula dikejar. Hadits ini tidak membicarakan orang-orang itu. Adapun selain orang-orang itu, artinya orang yang masuk ke dalam konteks hadits di atas, *wallahu a'lam*. Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

Janganlah kalian kembali kepada kekafiran sepeninggalku nanti, yaitu kalian saling berbunuhan![17]

Beliau juga bersabda:

لاَ يَزَالُ الْعَبْدُ فِيْ فَسْحَةٍ مِنْ دِيْنِهِ مَا لَمْ يُصِبْ دَماً حَرَاماً

Seorang hamba tetap berada di atas kelapangan diennya selama belum menumpahkan darah haram (membunuh sesama muslim).[18]

Nabi juga bersabda:

أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ فِي الدِّمَاءِ

"*Perkara yang pertama kali disidangkan di antara manusia pada hari kiamat nanti adalah perkara darah.*"[19]

Dalam hadits yang lain beliau bersabda:

لَقَتْلُ مُؤْمِنٍ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ زَوَالِ الدُّنْيَا

"*Sungguh, pembunuhan atas seorang mukmin itu lebih besar dari pada luluh lantaknya dunia di sisi Allah.*"[20]

Rasul bersabda, "*Yang termasuk dosa besar itu adalah; menye-kutukan Allah, membunuh orang, dan sumpah yang membenamkan (sumpah palsu).*"[21]

Disebut sumpah yang membenamkan karena sumpah ini membenamkan pelakunya di neraka. Beliau bersabda,

---

17. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/85, 87), Al-Bukhari (6166, 6868, 7077), Muslim (66), Abu Dawud (4686), An-Nasa'i (7/126), dan Ibnu Majah (3943); dari Ibnu Umar. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (121) dan Muslim (65); dari Jarir.
18. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Bukhari (6862, 6863); dari Ibnu Umar.
19. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Ahmad (1/442), Al-Bukhari (6864, 6533), Muslim (1678), At-Tirmidzi (1397), dan Ibnu Majah (2615); dari Ibnu Umar.
20. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1395) dan An-Nasa'i (7/82); dari Ibnu Amru. Juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i (7/83) dari Buraidah dan Syaikh Al-Albani menshahihkannya dalam *Ghâyah Al-Marâm* (439).
21. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6870), At-Tirmidzi (3024), dan An-Nasa'i (7/89); dari Ibnu Amru.

لاَ تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلاَّ كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا لأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ

"Tidak ada jiwa yang terbunuh secara zhalim kecuali anak Adam yang pertama ikut menanggungnya. Sebab dialah yang pertama kali mengajarkan pembunuhan."[22]

Beliau bersabda:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

"Barangsiapa membunuh orang kafir yang mengikat perjanjian dengan negara Islam ia tidak akan mencium bau harum surga. Dan sungguh harum mewanginya sudah dapat dihirup dari jarak empat puluh tahun perjalanan."[23]

Jika untuk membunuh orang yang terikat perjanjian saja sedemikian halnya, lalu bagaimana dengan membunuh seorang muslim?

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketahuilah bahwa barangsiapa membunuh jiwa yang terikat dengan dzimmah (perlindungan) dari Allah dan RasulNya berarti ia telah membatalkan dzimmah Allah, dan tidak akan mencium wangi surga. Dan sungguh harum wangi surga itu telah tercium dari jarak limapuluh tahun perjalanan."*[24]

Beliau bersabda:

مَنْ أَعَانَ عَلَى قَتْلِ مُؤْمِنٍ بِشَطْرِ كَلِمَةٍ لَقِيَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ آيِسٌ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ

"Barangsiapa membantu pembunuhan atas seorang muslim walau dengan sepenggal kata niscaya akan bertemu dengan Allah sedangkan di antara kedua matanya tertulis 'orang yang putus asa dari rahmat Allah ta'ala'."[25]

Sahabat Mu'awiyah meriwayatkan Rasulullah ﷺ bersabda:

---

22. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3335) dan Muslim (1677) dari Ibnu Mas'ud.
23. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/186), Al-Bukhari (3166), An-Nasa'i (2/242), dan Ibnu Majah (2686); dari Ibnu Amru.
24. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1403), Ibnu Majah (2687), dan Al-Hakim (2/127); dari Abu Hurairah dan ada kelemahan di dalamnya. Namun, ada penguat dari riwayat An-Nasa'i (2/242) dan Ahmad (4/237) dari shahabat yang tidak disebutkan namanya dan isnadnya *shahîh*, sebagaimana perkataan Syaikh Al-Albani dalam *Ghâyah Al-Marâm* (450) bahwa dengan dasar itulah ia men-*shahîh*-kannya.
25. *Dha'îf*. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2620), Al-Uqaili (457), dan Al-Baihaqi (8/22). Dan Syaikh Al-Albani men-*dha'îf*-kannya dalam *Adh-Dha'îfah* (503).

كُلُّ ذَنْبٍ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَغْفِرَهُ إِلاَّ الرَّجُلُ يَقْتُلُ الْمُؤْمِنَ مُتَعَمِّدًا أَوِ الرَّجُلُ يَمُوتُ كَافِرًا

"Setiap dosa itu bisa saja Allah mengampuninya kecuali seseorang yang mati dalam keadaan kafir atau seseorang yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja."[26]

Kepada Allah kita memohon 'afiyah (kesejahteraan batin).

26. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4270), Ibnu Hibban (5980), dan Al-Hakim (4/351) dari Abu Darda'. Dan ada penguat dari hadits (yang diriwayatkan) Mu'awiyah; yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dan dengannya Syaikh Al-Albani menshahihkan hadits tersebut dalam *Ghâyah Al-Marâm* (441).

SIHIR

Tukang sihir itu kafir.

Allah berfirman:

وَلَكِنَّ الشَّيَاطِيْنَ كَفَرُوا يُعَلِّمُوْنَ النَّاسَ السِّحْرَ

Akan tetapi setan-setan itulah yang kafir. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia. (Al-Baqarah: 102)

Dalam mengajarkan sihir kepada manusia setan tidak mempunyai maksud kecuali agar ia menjadi musyrik.

Berkenaan dengan Harut dan Marut Allah berfirman, "*Dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaiu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari keduanya apa yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan ijin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Dan sesungguhnya mereka telah tahu bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat.*" (Al-Baqarah: 102)

Anda dapat menyaksikan betapa banyak orang yang tersesat, memasuki wilayah sihir dan menyangka bahwa hukum sihir itu haram saja. Mereka tidak menyangka bahwa hukum sebenarnya adalah kufur. Mereka mengajarkan ilmu Simia dan mengamalkannya, padahal ia sihir ansich. Ada juga yang mengikat seseorang (mengguna-gunai, memelet) dari istrinya, dan yang sejenisnya dengan kalimat-kalimat tak bermakna

yang kebanyakannya syirik dan kesesatan.

Hukuman bagi penyihir adalah dibunuh. Sebab sihir itu kufur kepada Allah atau mendekatinya. Nabi ﷺ bersabda, "*Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan!*" Lalu beliau menyebutkan diantaranya sihir.[27] Maka seorang hamba mestinya bertaqwa kepada Rabbnya dan tidak memasuki wilayah yang membuatnya merugi dunia-akhirat. Telah sampai kabar dari Nabi ﷺ bahwa hukuman bagi penyihir adalah dipancung dengan pedang.[28] Namun yang benar, ini adalah pernyataan sahabat Jundub.

Bajalah bin 'Abdah berkata, "Telah sampai kepada kami surat dari Umar setahun sebelum wafat yang isinya, 'hendaknya kalian membunuh semua penyihir; laki-laki dan perempuan!"[29]

Wahb bin Munabbih berkata, "Diantara buku-buku yang saya baca ada yang menyebut bahwa Allah ﷻ berfirman, '*Tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Aku. Bukanlah termasuk waliKu orang yang menyihir dan minta disihirkan. Juga orang yang praktek dukun dan yang minta jasanya. Juga orang yang bertathayyur (meramal nasib dengan burung) dan yang memintanya.*"[30]

Ali bin Abi Thalib meriwayatkan Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلاثَةٌ لا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ مُدْمِنُ خَمْرٍ وَقَاطِعُ رَحِمٍ وَمُصَدِّقٌ بِالسِّحْرِ

"*Tiga orang tidak masuk surga; penenggak minuman keras, pemutus tali silaturrahim, dan pembenar sihir.*"[31]

---

27. Telah disebutkan *takhrij*-nya.
28. *Dha'îf*. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (485), Ad-Daruquthni (3/114), Al-Hakim (4/460), Ath-Thabrani (*Al-Kabîr*. 1665,1666), Ibnu Ady (1/285), dan Al-Baihaqi (8/136). Syaikh Al-Albani men-*dha'îf*-kannya dalam *Adh-Dha'îfah* (1446), namun syaikh memandang riwayat tersebut sahahih bila dikatakan sebagai hadits mauquf. Terdapat uraian yang cukup cantik dari syaikh dalam kitab tersebut. Silahkan anda merujuknya.
29. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Abu Dawud (3043), dan Ahmad (1/190).
30. Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (20350) dengan redaksi yang serupa dari Ka'ab secara *mauquf*. Dan diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (4262) dan Al-Bazzar; dari Ibnu Abbas. Berkata Al-Haitsami (5/117) bahwa di dalamnya ada Zam'ah bin Shalih, dia lemah. Dan diriwayatkan oleh Al-Bazar dari Imran dengan tambahan, "*Man 'aqada 'uqdatan...*", berkata Al-Haitsami (5/117) bahwa para perawinya adalah perawi *Ash-Shahîh*, kecuali Ishaq bin Ar-Rabi', dia terpercaya. Syaikh Al-Albani menyebutkan dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (5435) dari Imran dengan lafal, "*Laisa minnâ man tathayyara wa lâ tuthuyyira lahu* ....lihat *Ash-Shahîhah* (2195).
31. Diriwayatkan oleh Ahmad (4/399), Ibnu Hibban (5346), dan Al-Hakim (4/146) dengan men-*shahîh*-kannya, dan penilaian ini disepakati oleh Adz-Dzahabi. Namun penilaian atas hadits ini tidak seperti perkataan keduanya, bahkan isnadnya *dha'îf*. Periwayatan hadits ini bukan dari Ali, tetapi dari Abu Musa. Hadits ini mempunyai penguat dari hadits Abi Sa'id dengan redaksi serupa, yang diriwayatkan oleh Ahmad (3/14, 18), di dalamnya ada kelemahan. Semoga saja riwayat ini menguatkan hadits sebelumnya. *Wallahu a'lam*.

Secara marfu' Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan,

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ

"Sesungguhnya Ruqa, Tamaim, dan Tiwalah itu termasuk syirik."[32]

Tamaim/ tamimah adalah sesuatu yang dikalungkan oleh orang-orang jahil pada leher mereka, leher anak-anak mereka, dan binatang peliharaan mereka. Mereka menyangka benda itu dapat menangkal *'ain*. Ini termasuk amalan jahiliyah. Siapapun yang meyakininya telah syirik.

Tiwalah adalah salah satu jenis sihir. Yaitu mengguna-gunai perempuan agar mencintai suaminya. Hal ini dikategorikan sihir karena orang-orang yang jahil akan menyangka bahwa hal itu dapat memberikan pengaruh yang berbeda dengan taqdir Allah ﷻ.

Khaththabiy berkata, "Apabila ruqyah dilakukan dengan al-Qur'an atau dengan asmaul husna, hukumnya mubah. Sebab Nabi ﷺ pernah meruqyah Hasan dan Husain. Beliau berucap,

أُعِيذُكُمَا بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لاَمَّةٍ

"Kalian berdua aku mintakan perlindungan dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap setan, hamah, dan 'ain lamah."[33]

Hanya kepada Allah-lah kita memohon pertolongan, dan kepadaNya sajalah kita berserah diri.

32. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Ahmad (1/381), Abu Dawud (3883), Ibnu Majah (3530), Ibnu Hibban (6090), Al-Hakim (4/309), dan Al-Baihaqi (9/350); dari Ibnu Mas'ud. Syaikh Al-Albani men-*shahih*-kannya dalam *Ash-Shahihah* (331) dan *Shahih Al-Jami'* (1632).

33. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3371), Abu Dawud (4737), At-Tirmidzi (2060), An-Nasa'i dalam *'Amal Al-Yaumi* (1007), dan Ibnu Majah (3525); dari Ibnu Abbas.

Dosa Besar 04

MENINGGALKAN SHALAT

Allah ﷻ berfirman:

فَخَلَفَ مِن بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka kelak mereka akan menemui kesesatan. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh (Maryam: 9-60)

Ibnu Abbas berkata, "Makna menyia-nyiakan shalat bukanlah meninggalkannya sama sekali. Tetapi mengakhirkannya dari waktu yang seharusnya."[34]

Imam para tabi'in, Sa'id bin Musayyib berkata, "Maksudnya adalah orang itu tidak mengerjakan shalat Zhuhur sehingga datang waktu 'Ashar. Tidak mengerjakan shalat 'Ashar sehingga datang Maghrib. Tidak shalat Maghrib sampai datang 'Isya'. Tidak shalat 'Isya' sampai fajar menjelang. Tidak shalat Shubuh sampai matahari terbit. Barangsiapa mati dalam keadaan terus-menerus melakukan hal ini dan tidak bertaubat, Allah menjanjikan baginya 'Ghayy', yaitu lembah di neraka Jahannam yang sangat dalam dasarnya lagi sangat tidak enak rasanya."

Di tempat yang lain Allah berfirman:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

---

34. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (16/75), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al-Mantsûr* (4/498) menambahkan penisbatan perkataan ini kepada Abd Bin Humaid.

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lupa akan shalatnya. (Al-Mâ'ûn: 4-5)

Orang-orang lupa adalah orang-orang yang lalai dan meremehkan shalat.

Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah saw. tentang orang-orang yang lupa akan shalatnya. Beliau menjawab, 'Yaitu pengakhiran waktunya.''[35]

Mereka disebut orang-orang yang shalat. Namun ketika mereka meremekan dan mengakhirkannya dari waktu yang seharusnya, mereka diancam dengan 'wail', adzab yang berat. Ada juga yang mengatakan bahwa 'wail' adalah sebuah lembah di neraka jahannam, jika gunung-gunung yang ada di dunia ini dimasukkan ke sana niscaya akan melelehlah semuanya karena sangat panasnya. Itulah tempat bagi orang-orang yang meremehkan shalat dan mengakhirkannya dari waktunya. Kecuali orang-orang yang bertaubat kepada Allah ta'ala dan menyesal atas kelalaiannya.

Di ayat yang lain Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi."* (Al-Munafiqun: 9)

Para mufassir menjelaskan, "*Maksud 'mengingat Allah' dalam ayat ini adalah shalat lima waktu. Maka barangsiapa disibukkan oleh harta perniagaannya, kehidupan dunianya, sawah-ladangnya, dan anak-anaknya dari mengerjakan shalat pada waktunya, maka ia termasuk orang-orang yang merugi.*" Demikian, dan Nabi ﷺ pun telah bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلُحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ

"Amal yang pertama kali dihisab pada hari kiamat dari seorang hamba adalah shalatnya. Jika shalatnya baik maka telah sukses dan beruntunglah ia, sebaliknya jika rusak, sungguh telah gagal dan merugilah ia."[36]

---

35. *Dha'îf.* Diriwayatkan oleh Al-Uqaili (3/377), Ibnu Abi Hatim dalam *Al-'Ilal* (1/187), dan Al-Baihaqi (2/214); dari jalur Ikrimah bin Ibrahim, dia lemah. Semua Ulama bersepakat bahwa ia *mauquf*,dan ini yang lebih benar.
36. *Shaẖîẖ.* Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (3016); dari Abu Hurairah, dan ia lemah. Dan diriwayatkan oleh Ath-Thayalisy, Adh-Dhiya', dan selain mereka; Syaikh Al-Albani men-*shaẖîẖ*-kannya dalam *Ash-Shaẖîẖah* (1358), dengan berbagai jalur periwayatan dan hadits-hadits penguatnya, dengan lafal:

Berkenaan dengan penghuni neraka Allah berfirman, "*Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)? Mereka menja-wab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, dan kami membicarakan yang bathil bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan adalah kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian".Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at.*" (Al-Muddatstsir: 42-48)

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الْعَهْدَ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ

"*Sesungguhnya ikatan (pembeda) antara kita dengan mereka adalah shalat. Barangsiapa meninggalkannya, maka telah kafirlah ia.*"[37]

Beliau juga bersabda:

بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

"*Batas antara seorang hamba dengan kekafiran adalah meninggalkan shalat.*"[38]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

مَنْ فَاتَتْهُ صَلَاةُ الْعَصْرِ حَبِطَ عَمَلُهُ

"*Barangsiapa tidak mengerjakan shalat 'Ashar, terhapuslah amalnya.*"[39]

Juga,

مَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ مُتَعَمِّدًا فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ ذِمَّةُ اللّٰهِ

فَإِنْ صَلُحَتْ صَلُحَ لَهُ سَائِرُ عَمَلِهِ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ

Maka, apabila shalatnya baik, baik seluruh amalnya, dan apabila rusak shalatnya, rusak seluruh amalnya. Lihat dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (2573).

37. *Hasan* (baik). Diriwayatkan oleh Ahmad (5/346), At-Tirmidzi (2621), An-Nasa'i (1/231), Ibnu Majah (1079), Ibnu Hibban (1352), Al-Hakim (1/6-7), Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (2538), dan *As-Sunan* (3/366); dari Buraidah. Dan, Syaikh Al-Albani menyatakan *hasan* dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (4022).
38. Diriwayatkan oleh Ahmad (3/370), Muslim (82), At-Tirmidzi (2618), Ibnu Hibban (1451), Al-Baihaqi dalam *As-Sunan* (3/366), dan *Asy-Syu'ab* (2536); dari Jabir.
39. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Ahmad (5/349), Al-Bukhari (553), An-Nasa'i (1/236), Ibnu Majah (694), Ibnu Hibban (1461), Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (2588); dari Buraidah. Dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah dengan lafal:

فَكَأَنَّمَا وُتِرَ أَهْلَهُ

Seakan-akan keluarganya telah hilang terampas.

"Barangsiapa meninggalkan shalat dengan sengaja, sungguh telah lepaslah jaminan dari Allah."[40]

Juga, *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengu-capkan 'Laa ilaaha illallah' (Tiada yang berhak diibadahi selain Allah) dan mengerjakan shalat serta membayar zakat. Jika mereka telah memenuhinya maka darah dan hartanya aku lindungi kecuali dengan haknya. Adapun hisabnya maka itu kepada Allah."*[41]

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حَافَظَ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا وَبُرْهَانًا وَنَجَاةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهَا لَمْ يَكُنْ لَهُ نُورٌ وَلَا بُرْهَانٌ وَلَا نَجَاةٌ وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ قَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَأُبَيِّ بْنِ خَلَفٍ

"Barangsiapa menjaganya maka ia akan memiliki cahaya, bukti, dan keselamatan pada hari kiamat nanti. Sedangkan yang tidak menjaganya maka tidak akan memiliki cahaya, bukti, dan keselamatan pada hari itu. Pada hari itu ia akan dikumpulkan bersama Fir'aun, Qarun, Haman, dan Ubay bin Khalaf."[42]

Umar bin Khathab berkata, "Sesungguhnya tidak ada tempat dalam Islam bagi yang menyia-nyiakan shalat."[43]

Sebagian ulama berkata, "Hanyasanya orang yang meninggalkan shalat dikumpulkan dengan empat orang itu karena ia telah menyibukkan diri dengan harta, kekuasaan, pangkat/ jabatan, dan perniagaannya dari shalat. Jika ia disibukkan dengan hartanya ia akan dikumpulkan bersama Qarun. Jika ia disibukkan dengan kekuasaannya ia akan dikumpulkan dengan Fir'aun. Jika ia disibukkan dengan pangkat/ jabatannya ia akan dikumpulkan bersama Haman. Dan jika ia disibukkan dengan perniagaannya akan dikumpulkan bersama Ubay bin Khalaf, seorang pedagang yang kafir di Mekah saat itu."

---

40. *Hasan.* Diriwayatkan oleh Ahmad (5/238). Ath-Thabrani dalam *Al-Kabîr* (20/117/233, 234), dan ada beberapa hadits penguatnya, yang membuat Syaikh Al-Albani menyatakannya sebagai *hasan* dalam *Shahîh At-Targhîb* (568).
41. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (25) dan Muslim (22); dari Ibnu Umar.
42. Isnadnya *shahîh*. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/169). Abd bin Humaid (353), Ad-Darimi (697,698), Ibnu Hibban (1467), Ath-Thahawi dalam *Musykil (Musykil Al-Atsar*-ed*)* (4/229), Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (1788), dan Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (2565); dan isnadnya *shahîh*.
43. Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Masâil*-nya, dengan periwayatan anaknya, Abdullah (55), Ibnu Sa'ad (3/350), Muhammad bin Nashr dalam *Ash-Shalâh* (925). Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Îmân* (103), dan Ad-Daruquthni (2/52). Syaikh Al-Albani berkata, "Isnadnya *shahîh* menurut syarat keduanya (Al-Bukhari dan Muslim)."

Mu'adz bin Jabal meriwayatkan Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَرَكَ صَلَاةً مَكْتُوبَةً مُتَعَمِّدًا فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ ذِمَّةُ اللَّهِ

"Barangsiapa meninggalkan shalat wajib dengan sengaja, telah lepas darinya jaminan dari Allah ﷻ."[44]

Umar bin Khathab meriwayatkan, telah datang seseorang kepada Rasulullah ﷺ bertanya, "Wahai Rasulullah, amal dalam Islam apakah yang paling dicintai oleh Allah ta'ala?" Beliau menjawab, "*Shalat pada waktunya. Barangsiapa meninggalkannya sungguh ia tidak lagi memiliki dienlagi, dan shalat itu tiangnya dien*"[45]

Kala Umar terluka karena tusukan seseorang mengatakan, "Anda tetap ingin mengerjakan shalat, wahai Amirul Mukminin?" "Ya, dan sungguh tidak ada tempat dalam Islam bagi yang menyia-nyialan shalat.", jawabnya. Lalu ia pun mengerjakan shalat meski dari lukanya mengalir[46] darah yang cukup banyak.[47]

Abdullah bin Syaqiq *-seorang tabi'in-* menuturkan, "Tidak ada satu amalan pun yang meninggalkannya dianggap kufur oleh para sahabat selain shalat."[48]

Ali bin Abi Thalib pernah ditanya tentang seorang wanita yang tidak shalat, menjawab, "Barangsiapa tidak shalat telah kafirlah ia."[49]

Ibnu Mas'ud berkata, "Barangsiapa tidak shalat maka ia tidak mempunyai dien."[50]

Ibnu 'Abbas berkata, "Barangsiapa meninggalkan shalat dengan sengaja sekali saja niscaya akan menghadap Allah yang dalam keadaan murka kepadanya."[51]

---

44. Telah disebutkan *takhrij*-nya.
45. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (2550). Al-Baihaqi men-*dha'îf*-kannya, juga Syaikh Al-Albani dalam *Dha'îf Al-Jâmi'* (170).
46. *Yats'abu* yaitu mengalirnya darah.
47. Telah disebutkan *takhrij*-nya.
48. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Îmân* (137), At-Tirmidzi (2622), Muhammad bin Nashr dalam *Ta'zhîm Qadr Ash-Shalâh* (948). Syaikh Al-Albani men-*shahîh*-kannya dalam *Shahîh At-Targhîb* (564).
49. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah secara *marfu'* (periwayatan sampai kepada Rasulullah) dengan lafazh, "*faqad kafara* (sungguh dia telah kafir)." Lihat dalam *Shahîh At-Targhîb* (230).
50. Diriwayatkan oleh Muhammad bin Nashr dalam *Ta'zhîm Qadr Ash-Shalâh*, Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Îmân* (2/184), Ath-Thabrani dalam *Al-Kabîr* (3/19/1). Syaikh Al-Albani berkata, "Isnadnya *hasan*."
51. Diriwayatkan oleh Muhammad bin Nashr secara *mauquf* (periwayatan sampai pada shahabat saja) dengan lafazh, "*faqad kafara* (sungguh dia telah kafir)."

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa berjumpa dengan Allah dalam keadaan menyia-nyiakan shalat, Dia tidak akan mempedulikan suatu kebaikan pun darinya.*"[52]

Ibnu Hazm berkata, "Tidak ada dosa yang lebih besar sesudah syirik selain mengakhirkan shalat dari waktunya dan membunuh seorang mukmin bukan dengan haknya."

Ibrahim an-Nakha'iy berujar, "Barangsiapa meninggalkan shalat maka telah kafir." Hal senada diungkapkan oleh Ayyub as-Sikhtiyaniy.

'Aun bin Abdullah berkata, "*Apabila seorang hamba dimasukkan kedalam kuburnya, ia akan ditanya tentang shalat sebagai sesuatu yang pertama kali ditanyakan. Jika baik barulah amal-amalnya yang lain dilihat. Sebaliknya jika tidak baik, tidak ada satu amalan pun yang dilihat (dianggap tidak baik semuanya).*"

Beliau ﷺ bersabda, "*Apabila seorang hamba mengerjakan shalat di awal waktu, shalat itu -ia memiliki cahaya- akan naik ke langit sehingga sampai ke 'arsy, lalu memohonkan ampunan bagi orang yang telah mengerjakannya, begitu seterusnya sampai hari kiamat. Shalat itu berkata, "Semoga Allah menjagamu sebagaimana kamu telah menjagaku." Dan apabila seorang hamba mengerjakan shalat bukan pada waktunya, shalat itu -ia memiliki kegelapan- akan naik ke langit. Sesampainya di sana ia akan dilipat seperti dilipatnya kain yang usang lalu dipukulkan ke wajah orang yang telah mengerjakannya. Shalat itu berkata, "Semoga Allah menyia-nyiakanmu sebagaimana kamu telah menyia-nyiakanku.*"[53]

Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَ يَقْبَلُ اللّٰهُ مِنْهُمْ صَلاَةً مَنْ تَقَدَّمَ قَوْمًا وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ وَرَجُلٌ أَتَى الصَّلاَةَ دِبَارًا وَالدِّبَارُ أَنْ يَأْتِيَهَا بَعْدَ أَنْ تَفُوتَهُ وَرَجُلٌ اعْتَبَدَ مُحَرَّرَهُ

"*Ada tiga orang yang shalatnya tidak diterima oleh Allah; seseorang yang memimpin suatu kaum padahal kaum itu membencinya, seseorang yang mengerjakan shalat ketika telah lewat waktunya, dan seseorang yang memperbudak orang yang memerdekakan diri.*"[54]

---

52. Al Iraqi dalam *[illegible]* menisbatkannya pada Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* dari Anas, namun aku belum mendapatkan [illegible] di sana.
53. Diriwayatkan oleh [illegible] (hal. 80), Al-Bazzar (350), Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (2871), Al-Khatib dalam *Târîkh*-nya [illegible]. Hadits ini *dha'îf*, lihat *Dha'îf Al-Jâmi'* (400).
54. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (593) dan Ibnu Majah (970). Hadits ini *dha'îf* dengan teks lengkapnya. Lihat *Dha'îf Al-Jâmi'* (119[illegible]).

Beliau ﷺ juga bersabda, *"Barangsiapa menjama' dua shalat tanpa udzur, sungguh ia telah memasuki pintu terbesar diantara pintu-pintu dosa besar."*[55]

Marilah kita memohon taufiq dan i'anah kepada Allah, sesungguhnya Dia Maha Pemurah dan Maha Pengasih diantara mereka yang mengasihi.

Pasal Mengajarkan Shalat Kepada Anak-anak

Rasulullah ﷺ bersabda:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

"Perintahkanlah kepada anak-anakmu untuk shalat jika mereka telah mencapai umur tujuh tahun. Dan jika telah berumur sepuluh tahun pukullah dia jika meninggalkannya."[56]

Dalam riwayat yang lain:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berumur tujuh tahun. Pukullah mereka jika meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur diantara mereka."[57]

Imam Abu Sulaiman al-Khaththabiy berkata, "Hadits ini menunjukkan betapa beratnya hukuman bagi orang yang meninggalkan shalat jika telah mencapai akil balighnya."

Sebagian sahabat Imam Syafi'i berhujjah dengan hadits ini dalam kaitannya dengan kewajiban membunuhnya, jika ia meninggalkannya dengan sengaja setelah baligh. Mereka berkata, "Jika ia boleh dipukul padahal belum baligh, maka ini menunjukkan bahwa setelah baligh

---

55. *Dha'îf jiddan* (lemah sekali). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (188), Al-Hakim (1/275), Ath-Thabrani dalam *Al-Kabîr* (11540), dan Abu Ya'la (1/2/139). At-Tirmidzi dan Adz-Dzahabi men-*dha'îf*-kannya, juga Syaikh Al-Albani dalam *Dha'îf Al-Jâmi'* (5556). Hadits ini dari Ibnu Abbas.
56. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (1/137/1), Abu Dawud (494), At-Tirmidzi (407), Ad-Darimi (1431), Ath-Thahawi dalam *Al-Musykil* (3/231), Ibnu Al-Jarud (147), Ad-Daruquthni (1/230/1), Al-Hakim (1/201). Hadits ini *hasan* menurut Syaikh Al-Albani dalam *Irwâ' Al-Ghalîl* (1/267).
57. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (1/137/2), Abu Dawud (495, 496), Ad-Daruquthni (1/230/2), Al-Hakim (1/197), Al-Baihaqi (7/64), Ahmad (2/187); dari Ibnu Amru. Hadits ini *hasan* menurut Syaikh Al-Albani dalam *Al-Irwâ'* (247).

nanti ia harus dikenai hukuman yang lebih berat darinya. Padahal tidak ada hukuman yang lebih berat setelah pukulan selain dibunuh."

Hukum Meninggalkan Shalat

Para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan hukum orang yang meninggalkan shalat. Imam Malik, Syafi'i dan Ahmad berpendapat hukum orang yang meninggalkan shalat adalah dipancung dengan sebilah pedang. Selanjutnya mereka berbeda pendapat tentang kekafirannya jika ia meninggalkannya tanpa ada udzur sehingga lewat waktunya. Ibrahim an-Nakha'iy, Ayyub as-Sikhtiyaniy, Abdullah bin Mubarak, Ahmad bin Hambal, dan Ishaq bin Rahuyah menya-takan bahwa ia kafir. Mereka berhujjah dengan sabda Nabi ﷺ, *"Ikatan (pembeda) antara kita dengan mereka adalah shalat. Barangsiapa meninggalkannya, maka telah kafirlah ia."*[58] Juga sabda beliau, *"Batas antara seseorang dengan kekafiran adalah meninggalkan shalat."*[59]

Pasal

Dalam sebuah hadits disebutkan, *"Sesungguhnya orang yang selalu menjaga shalat wajib niscaya akan dikaruniai oleh Allah ﷻ dengan lima karamah; ditepis darinya kesempitan hidup, dijauhkan ia dari azhab kubur, diterimakan kepadanya catatan amalnya dengan tangan kanan, ia akan melewati shirath seperti kilat yang menyambar, dan akan masuk surga tanpa hisab. Sebaliknya orang yang menyia-nyiakannya niscaya akan dihukum oleh Allah dengan 14 hukuman; lima di dunia, tiga ketika mati, tiga di alam kubur, dan tiga lagi ketika keluar dari kubur. Kelima hukuman di dunia itu adalah; barokah dicabut dari hidupnya, 'tanda' sebagai orang shalih dihapus dari wajahnya, semua amalan yang dikerjakannya tidak akan diberi pahala oleh Allah, do'anya tidak akan diangkat ke langit, dan dia tidak mendapat bagian dari do'anya orang-orang shalih. Hukuman yang menimpanya ketika mati adalah; dia akan mati dalam kehinaan, dalam kelaparan, dan dalam kehausan. Meskipun ia diberi minum air seluruh lautan dunia, semua itu tak mampu menghilangkan dahaganya. Hukuman yang menimpanya di kubur adalah; kuburnya menyempit sehingga tulang-tulang-nya ringsek tak karuan, dinyalakan di sana api yang membara siang-malam, dan ia dihidangkan kepada seekor ular yang bernama as-Syuja' al-Aqra'. Kedua bola matanya dari api, kuku-kukunya dari besi, dan panjang tiap kuku itu sejauh perjalanan satu*

58. Telah disebutkan *takhrij*-nya.
59. Telah disebutkan *takhrij*-nya.

hari. Ular itu terus-menerus melukai si mayit sambil berkata, "Akulah as-Syuja' al-Aqra'!". Suaranya bagaikan gemuruh halilintar, "Aku diperintah oleh Rabb-ku untuk memukulmu atas kelakuanmu yang menunda-nunda shalat Shubuh sampai terbit matahari, juga atas shalat Zhuhur yang kau tunda-tunda sampai masuk waktu 'Ashar, juga atas 'Ashar yang kau tunda-tunda sampai Maghrib, juga atas Maghrib yang kau tunda-tunda sampai 'Isya', dan atas 'Isya' yang kau tunda-tunda sampai Shubuh." Setiap kali ular itu memukulnya, ia terjerembab ke bumi sedalam 70 hasta. Demikian keadaannya sampai datangnya hari kiamat nanti. Adapun hukuman yang menimpanya sekeluarnya dari kubur pada hari kiamat adalah; hisab yang berat, kemurkaan Rabb, dan masuk ke neraka."

Dalam riwayat lain disebutkan, "*Pada hari kiamat nanti ia akan tampil sedangkan di wajahnya tertulis tiga baris kalimat; Wahai si penyia-nyia hak Allah, Wahai yang secara khusus mendapat kemurkaan dari Allah, dan Sebagaimana kamu telah menyia-nyiakan hak Allah di dunia, maka pada hari ini pun berputus-asalah dari rahmat Allah.*"[60]

Ibnu Abbas berkata, "Pada hari kiamat nanti, didatangkan seseorang dan dihadapkan kepada Allah عزوجل . Allah memerintahkannya untuk masuk neraka. Tapi orang itu bertanya, "Wahai Rabbku, mengapa?" Dan Allah pun menjawab, "Untuk penundaan shalat dari waktunya dan sumpah palsumu atas nama-Ku."[61]

Pada suatu hari Rasulullah berdo'a di tengah-tengah para sahabatnya, "*Ya Allah, janganlah Engkau sisakan di antara kami orang yang 'sengsara lagi terhalangi'.*" Lalu beliau melanjutkan, "*Tahukah kalian siapakah orang yang sengsara lagi terhalangi itu?*" Para sahabat balik bertanya, "Siapakah mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Yaitu orang yang meninggalkan shalat.*"[62]

---

60. Saya (pen-*takhrij*) tidak mendapatkan satu sanad pun berkenaan dengan hadits ini. Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya dalam *Az-Zawâjir* (1/136) dengan penuh perasaan risau, dan dia berkata, "Sebagian orang mengatakan, disebutkan dalam hadits..." Kemudian dia pun menyebutkannya. Adz-Dzahabi dalam *Al-Mîzân* (3/653) dalam menyebutkan biografi Muhammad bin Ali Al-Abbas Al-Baghdadi Al-Aththar, bahwa dia telah memalsukan atas nama Abu Bakr bin Ziyad An-Naisaburi sebuah hadits batil tentang 'orang yang meninggalkan shalat'.
    Al-Hafizh dalam *Lisân Al-Mîzân* (5/285) berkata, "Muhammad bin Ali menyangka bahwa Ibnu Ziyad menerimanya dari Ar-Rabi' dari Asy-Syafi'i dari Malik dari Sami dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dengan me-*marfu'*-kannya, *Man tahâwana bi shalâtihi 'âqabahullâhu bi khamsata 'asyara khashlatan* (barangsiapa yang melalaikan shalat, Allah akan menghukumnya dengan lima belas hal). Hadits ini sangat nampak sekali kebatilannya, dan ia termasuk hadits-hadits yang dibuat-buat oleh para ahli tarikat *(thuruqiyyah)*. Burhanuddin Al-Halabi juga telah menyebutkannya dalam *Al-Kasyf Al-Hatsîts* (h. 240)."
61. Saya belum menemukannya.
62. Saya belum menemukannya.

Diriwayatkan bahwa wajah yang pertama kali dikelamkan pada hari kiamat adalah wajah orang-orang yang meninggalkan shalat. Juga bahwa di neraka Jahannam ada suatu lembah yang disebut 'al-Malham. Di situ ada ular banyak sekali. Ukurannya sebesar leher unta. Panjangnya sejauh perjalanan satu bulan. Ular-ular itu mematuk orang yang meninggalkan shalat. Bisanya akan merusak tubuh orang yang meninggalkan shalat selama 70 tahun sebelum selanjutnya daging-dagingnya membusuk.

Hikayat

Ada sebuah kisah, seorang perempuan dari Bani Israil menghadap Musa ﷺ, berkata, "*Wahai Rasulullah, aku telah melakukan satu dosa besar. Tapi aku telah bertaubat kepada Allah* ﷻ. *Untuk itu sudilah kiranya engkau memohon kepada Allah agar mengampuni dosaku dan menerima taubatku.*" Maka Musa pun bertanya, "*Apakah dosa yang telah kamu lakukan itu?*" Wanita itu menjawab, "*Wahai Nabi Allah, sungguh aku telah berzina, melahirkan anak haram, lalu membunuhnya.*" Musa berkata lagi, "*Pergi jauhlah wahai pendosa! Jangan sampai api dari langit menyambar kami gara-gara dosa yang telah kamu lakukan itu!*" Wanita itu pun meninggalkan Musa membawa hati yang hancur. Lalu Jibril mendatangi Musa dan berkata, Wahai Musa, Rabb ﷻ bertanya kepadamu, "*Mengapa kamu menolak seorang wanita yang telah bertaubat, wahai Musa? Apakah kamu sudah tidak mendapati yang lebih buruk darinya?*" Musa balik bertanya, "*Wahai Jibril, apakah yang lebih buruk darinya?*" "*Meninggalkan shalat dengan sengaja*', jawab Jibril.

Hikayat lain

Dikisahkan, seseorang dari kalangan salaf turut menguburkan saudara perempuannya yang mati. Tanpa ia sadari sebuah kantong berisi harta yang ia bawa jatuh dan turut terkubur. Begitu pula dengan mereka yang hadir, tak satu pun menyadarinya. Sepulang darinya, barulah ia tersadar. Maka ia kembali ke makam dan ketika semua orang telah pulang ke tempat masing-masing ia bongkar kembali makam saudaranya itu. Dan ia pun terkejut begitu melihat api yang menyala-nyala dari dalam makam. Serta merta ia kembalikan tanah galian, dan pulang sambil bercucuram air mata. Mendapati ibunya ia bertanya, "Duhai Ibunda, gerangan apakah yang telah dilakukan oleh saudara perempuanku?" "Mengapa kau menanyakannya, Anakku?", ibunya balik bertanya. Ia pun menjawab, "Bunda, sungguh aku melihat kuburnya

dipenuhi kobaran api." Lalu ibunya menangis dan berkata, "Wahai anakku, dulu saudara perempuanmu terbiasa meremehkan dan mengakhirkan shalat dari waktunya."[63]

Ini adalah keadaan mereka yang mengakhirkan shalat dari waktunya. Lalu bagaimana dengan mereka yang tidak mengerjakannya?! Marilah kita memohon pertolongan kepada Allah agar kita selalu dapat menjaganya pada waktunya. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Mulia.

Pasal Ancaman Bagi Yang Meninggalkan Shalat Tanpa Tumakninah

Allah berfirman:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. (Al-Mâ'ûn: 4-5)

Diriwayatkan, tafsir dari ayat di atas adalah orang yang mengerjakan shalat secepat kilat, tanpa menyempurnakan ruku' dan sujudnya.

Abu Hurairah meriwayatkan, seseorang memasuki masjid dikala Rasulullah ﷺ sedang duduk di sana. Orang itu mengerjakan shalat lalu menghampiri Nabi dan mengucapkan salam kepada beliau. Nabi ﷺ menjawab salam lalu berkata, "*Kembali kerjakanlah shalat. Sesungguhnya kamu tadi belum mengerjakannya.* Maka orang itu pun kembali mengerjakan shalat seperti yang telah dikerjakannya. Kemudian ia kembali dan mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ. Beliau menjawabnya lalu berkata, "*Kembali kerjakanlah shalat. Sesungguhnya kamu tadi belum mengerjakannya.*" Orang itu pun kembali menger-jakannya seperti semula. Kemudian ia kembali dan mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ. Beliau menjawabnya dan berkata, "*Kembali kerjakanlah shalat. Sesungguhnya kamu tadi belum mengerjakannya.*" Beliau mengulanginya tiga kali. Mendengar itu orang tadi berkata, "Demi (Allah) yang mengutusmu dengan kebenaran wahai Rasulullah, aku tidak bisa mengerjakan shalat yang lebih baik dari yang sudah aku kerjakan tadi. Karenanya ajarilah aku." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

---

63. Ibnu Al-Jauzi menyebutkannya dalam kitab *Al-Muqliq* (no. 39), dari Al-Qurasyi berkata, "Syuwaid bin Sa'id menceritakan kepada kami, dia berkata, Al-Hakam bin Sinan memeberitahukan kepada kami dari Amru bin Dinar, dia berkata, lalu dia menyebutkan kisah tersebut." Isnadnya *dha'if*, karena adanya Al-Hakam bin Sinan.

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

"Jika kamu berdiri untuk mengerjakan shalat, bertakbirlah. Lalu bacalah beberapa ayat al-Qur`an sebisamu. Lalu ruku'lah dengan tumakninah. Lalu angkatlah sampai kamu benar-benar berdiri tegak (i'tidal). Lalu sujudlah dengan tumakninah. Lalu duduklah dengan tumakninah. Lalu sujudlah dengan tumakninah. Demikian ini kerjakanlah dalam setiap (rekaat) shalatmu."[64]

Al-Badriy ﷺ meriwayatkan Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تُجْزِئُ صَلَاةٌ لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ فِيهَا صُلْبَهُ فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ

"Tidak akan diberi pahala shalat seseorang yang tulang belakangnya tidak diluruskan ketika ruku'." (Hadits riwayat Imam Ahmad)

Hadits di atas diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dan Tirmidzi. Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih." Pada riwayat yang lain, "... *sehingga ia meluruskan punggungnya ketika ruku' dan sujud."*[65]

Inilah nash dari Nabi ﷺ Barangsiapa tidak meluruskan punggungnya setelah ruku' dan sujud seperti sediakala, maka shalatnya batal. Ini berlaku untuk shalat fardlu. Adapun tumakninah adalah ketika setiap tulang mengambil posisi masing-masing.

Diriwayatkan pula bahwa beliau ﷺ bersabda:

أَسْوَأُ النَّاسِ سَرِقَةً الَّذِي يَسْرِقُ مِنْ صَلَاتِهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَسْرِقُ مِنْ صَلَاتِهِ قَالَ لَا يُتِمُّ رُكُوعَهَا وَلَا سُجُودَهَا

"Manusia yang paling buruk perbuatan mencurinya adalah orang yang mencuri shalatnya." Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah seseorang itu mencuri shalatnya?" *"Yaitu tidak menyempurnakan ruku' dan sujudnya."*, jawab Nabi.[66]

---

64. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (757. 6252), Muslim (397), Abu Dawud (856), At-Tirmidzi (303), An-Nasa'i (2/124), Ibnu Majah (1060), dan Ahmad (3/437); dari Abu Hurairah.
65. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Ahmad (4/119), Abu Dawud (855), Ath-Thayalisi (h. 85), An-Nasa'i (2/183), Ibnu Majah (870), Ad-Darimi (304), Ibnu Khuzaimah (592), Al-Baihaqi (2/117), dalam *Asy-Syu'ab* (2861), dan disebutkan dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (7224, 7225).
66. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (1888), Al-Hakim (1/229), Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (2847), dan *As-Sunan* (2/386); dari Abu Hurairah. Dan, ada penguat dari hadits Abu Qatadah, yang diriwayatkan

Abu Hurairah mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى صَلاَةِ رَجُلٍ لاَ يُقِيمُ صُلْبَهُ بَيْنَ رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ

"Allah tidak akan melihat kepada seseorang yang tidak menegakkan tulang belakangnya di antara ruku' dan sujudnya."[67]

Rasulullah ﷺ bersabda:

تِلْكَ صَلاَةُ الْمُنَافِقِ يَجْلِسُ يَرْقُبُ الشَّمْسَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيِ الشَّيْطَانِ قَامَ فَنَقَرَهَا أَرْبَعًا لاَ يَذْكُرُ اللَّهَ فِيهَا إِلاَّ قَلِيلاً

"Inilah shalat seorang munafik. Duduk menunggu matahari sampai ketika ia berada di antara dua tanduk setan (hampir tenggelam) orang itu pun berdiri lalu shalat secepat kilat sebanyak empat rekaat. Dia tidak berdzikir kepada Allah kecuali sedikit dalam mengerjakannya."[68]

Abu Musa meriwayatkan, suatu hari Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat bersama para sahabat, lalu beliau duduk. Seseorang datang, berdiri mengerjakan shalat. Ia ruku' dan sujud seperti mematuk (karena cepat). Maka Rasulullah bersabda, "*Lihatlah itu! Seandainya dia mati, sungguh dia mati bukan di atas millah Muhammad ﷺ Dia mematuk shalatnya seperti seekor gagak meminum darah.*"[69]

Umar bin Khaththab ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Setiap orang yang shalat pasti di sisi kanan-kirinya ada malaikat. Jika ia mengerjakannya dengan sempurna, kedua malaikat itu akan membawa shalatnya ke hadirat Allah ﷻ. Sebaliknya jika tidak keduanya akan memukulkan shalatnya ke wajahnya.*"[70]

Ubadah bin Shamit berkata, Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa berwudlu dengan sebaik-baiknya, kemudian berdiri mengerjakan shalat, menyempurnakan ruku'nya, sujudnya, serta bacaannya, niscaya shalatnya berkata, 'Semoga Allah menjagamu sebagaimana kamu telah menjagaku.' Lalu shalat itu -ia bersinar dan bercahaya- akan diangkat ke langit. Pintu-pintu*

---

oleh Ad-Darimi (305), Ahmad (5/310), Al-Hakim (1/299), dan Al-Baihaqi (2/385). Juga, dari Abdullah bin Mughaffal, yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam ketiga kitab *Mu'jam*-nya. Syaikh Al-Albani men-*shahîh*-kannya dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (966, 986).

67 Diriwayatkan oleh Ahmad (2/525), dan sanadnya *shahîh*.

68 Diriwayatkan oleh Malik (1/220), Muslim (622), Abu Dawud (413), At-Tirmidzi (160), An-Nasa'i (1/254), Ad-Daruquthni (1/254), Al-Baihaqi (1/443), dan Ahmad (3/102, 103); dari Anas.

69 *Hasan*. Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah (6556) dan Al-Baihaqi (2/89), Syaikh Al-Albani meng-*hasan*-kannya dalam *ta'liq* beliau atas Ibnu Khuzaimah, dan dalam *Shahîh At-Targhîb* (529).

70 *Dha'îf*. Diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni dalam *Al-Ifrâd*. Syaikh Al-Albani men-*dha'îf*-kannya dalam *Dha'îf Al-Jâmi'* (5226).

langit pun dibukakan sehingga ia akan sampai ke hadiratNya. Ia akan memintakan syafaat bagi orang yang telah mengerjakannya. Tetapi jika orang itu tidak menyempurnakan ruku', sujud, dan bacaannya, niscaya shalatnya akan berkata, "Semoga Allah menyia-nyiakanmu sebagaimana kamu telah menyia-nyiakanku. Kemudian shalat itu -ia diliputi kegelapan- diangkat ke langit. Tetapi pintu-pintu langit tertutup. Maka ia pun dilipat seperti dilipatnya kain usang, lalu dipukulkan ke wajah orang yang telah mengerjakannya."[71]

Salman al-Farisiy berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Shalat itu timbangan. Barangsiapa memenuhinya ia pun akan dipenuhi. Dan barangsiapa mencuranginya, sungguh kalian telah tahu apa yang dijanjikan oleh Allah dalam firman-Nya:*

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ

Kecelakaan (Wail) besarlah bagi para muthaffif. (Al-Muthaffifin: 1)"[72]

Muthaffif adalah orang yang mengurangi takaran, timbangan, atau ukuran, atau shalat. Mereka diancam oleh Allah dengan Wail, satu lembah di Jahannam yang karena panasnya Jahannam pun minta perlindungan kepada Allah. Semoga Allah melindungi kita darinya.

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه bahwasannya Nabi ﷺ bersabda, "*Apabila salah seorang di antara kalian bersujud, hendaklah meletakkan wajahnya, hidungnya, dan tangannya di atas tanah. Karena Allah Ta'ala memerintahkan supaya bersujud dengan tujuh anggota badan: kening, hidung, dua telapak tangan, dua lutut, dan dua ujung telapak kaki, dan supaya tidak menahan rambut atau pakaian. Barangsiapa shalat dengan tidak memberikan kepada setiap bagian tubuh tersebut haknya, maka bagian tubuh itu akan melaknatnya sampai dia selesai dari shalatnya.*"[73]

Suatu ketika Hudzaifah bin Yaman melihat seseorang mengerjakan shalat, namun tidak menyempurnakan ruku' dan sujudnya. Hudzaifah pun menyapanya, "*Kamu belum shalat. Andaisaja kamu mati padahal shalatmu seperti itu, sungguh kamu mati di atas selain fitrah Muhammad* ﷺ"[74]

---

71. *Dha'if.* Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (h. 80), Al-Bazzar (1/177, no. 350), Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (2871). Syaikh Al-Albani men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al-Jâmi'* (400).
72. Sanadnya *dha'if.* Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq (3750), Ad-Dulabi dalam *Al-Kunâ* (2/141), dan Al-Baihaqi (2/291); dari Salim bin Abi Al-Ja'd, dari Salman, sedang dia tidak mendengar darinya, dan dia seorang *mudallis* (penipu), tidak menyatakan secara terang bahwa dia pernah mendengar hadits darinya. *Wallahu a'lam.*
73. Saya belum mendapatkannya sejauh pencarian yang saya lakukan, hanya saja Asy-Syaukani dalam *An-Nail (Nail Al-Authâr)* (2/259), menisbatkannya pada Ismail bin Abdullah, yang dikenal dengan nama Samawaihdalam *Fawâid*-nya, dari jalur Ikrimah, dari Ibnu Abbas.

Dalam riwayat Abu Dawud Hudzaifah bertanya, "*Sejak kapan kamu mengerjakan shalat seperti yang kulihat tadi?*" "*Sejak empat puluh tahun yang lalu.*", jawab orang itu. Lalu Hudzaifah berkata, "*Selama empat puluh tahun ini kamu tidak shalat sama sekali. Dan jika kamu mati, kamu mati di atas selain fitrah Muhammad* ﷺ."[75]

Hasan al-Bashriy bertutur, "Wahai anak Adam apalagi yang kamu baggakan dari dienmu jika shalatmu sudah kamu sepelekan? Padahal, tentang shalat itulah pertanyaan pertama yang diajukan kepadamu pada hari kiamat nanti. Nabi ﷺ bersabda, "*Amal yang pertama kali dihisab pada hari kiamat dari seorang hamba adalah shalatnya. Jika shalatnya baik maka telah sukses dan beruntunglah ia, sebaliknya jika kurang, sungguh telah gagal dan merugilah ia.*" *Dan bilamana amalan fardlu itu kurang sempurna Allah berfirman,* "*Lihatlah, apakah hambaKu memiliki amalan sunnah untuk melengkapinya?*" *Demikian sampai habis seluruh amalnya.*"[76]

Maka, seorang hamba itu mestinya memperbanyak amalan sunnah untuk menyempurnakan amalan yang wajib. Dari Allah taufiq itu datang.

Pasal Hukum Meninggalkan Shalat Jamaah Bagi Yang Tidak Berhalangan

Allah berfirman:

يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ
تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَالِمُونَ

Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa, (dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera. (Al-Qalam: 42-43)

---

74 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (791, 808). Abdurrazzaq (3732, 3733). An-Nasa'i (3/58) Ibnu Hibban (1894), Al-Baihaqi (2/118), dalam *Asy-Syu'ab* (2860). Ahmad (5/384). dan Al-Baghawi (616).

75 Riwayat hadits ini bukan dalam Abu Dawud. melainkan ada pada Ibnu Hibban (1894), Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (2860), dan *As-Sunan* (2/117).

76 Diriwayatkan oleh Ahmad (2/290). Abu Dawud (865). At-Tirmidzi (413). An-Nasa'i (1/232), Ibnu Majah (1425). dan Ath-Thahawi dalam *Al-Musykil* (3/228): dari Abu Hurairah. Syaikh Al-Albani men-*shahîh*-kannya dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (2568).

Ini kejadian pada hari kiamat. Mereka diliputi penyesalan. Dulu di dunia mereka telah diseru untuk bersujud.

Ibrahim At-Taimiy berkata, "Maksud dari ayat di atas adalah diseru kepada shalat wajib dengan adzan dan iqamah."

Sa'id bin Musayyib berkata, "Mereka mendengar panggilan 'Mari mengerjakan shalat! Mari menuju kemenangan!', namun mereka tidak menjawab panggilan itu, padahal mereka dalam keadaan sehat sejahtera."

Ka'ab al-Ahbar berkata, "Demi Allah, ayat ini tidak turun kecuali berkenaan dengan orang-orang yang meninggalkan shalat jamaah. Nah, ancaman apa yang lebih dahsyat bagi orang yang meninggalkan shalat jamaah padahal ia mampu mengerjakannya selain ayat ini?

Adapun dari sunnah, Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sungguh aku hampir saja memerintahkan untuk shalat, diiqamati, lalu aku perintahkan seseorang untuk mengimami orang-orang. Sedang aku dan beberapa orang lagi pergi sambil membawa seonggok kayu bakar untuk membakar rumah orang-orang yang tidak menghadiri shalat jamaah.*"[77] Tentunya mereka tidak diancam dengan pembakaran rumah -padahal di sana ada anak-anak dan harta kekayaan- kecuali karena mereka meninggalkan perkara yang wajib."

Dalam kitab Shahih Muslim disebutkan, seorang buta menemui Nabi ﷺ berkata, "*Wahai Rasulullah, aku tidak punya orang yang menuntunku ke masjid.*" Lalu ia meminta keringanan untuk diperbolehkan mengerjakan shalat di rumah. Rasulullah pun mengizinkan. Tetapi ketika orang itu undur diri, beliau memanggilnya, "*Apakah kamu mendengar seruan untuk shalat (adzan)?*" Laki-laki itu menjawab, "Ya." "*Jika demikian jawablah seruan itu!*", sabda Rasulullah.[78] Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dari 'Amru bin Ummi Maktum, bahwa ia menemui Nabi ﷺ, ia berkata, "*Wahai Rasulullah, sesungguhnya Madinah ini banyak binatang berbisa dan binatang buasnya. Padahal aku ini rusak penglihatanku dan jauh rumahku. Aku punya penuntun jalan tapi aku tidak cocok dengannya. Apakah ada keringanan bagiku untuk mengerjakan shalat di rumah?*" "*Apakah kamu mendengar adzan?*", tanya Rasulullah. "Ya", jawab orang itu. Lalu Rasulullah bersabda, "*Jika demikian jawablah seruan itu. Aku tidak mendapatkan keringanan bagimu.*"[79]

77 *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Malik (1/129-130), Al-Bukhari (644, 2420), Muslim (651), Abu Dawud (549), At-Tirmidzi (217), dan An-Nasa'i (2/107); dari Abu Hurairah.

78 *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Muslim (653), Abu Awanah (2/6), An-Nasa'i (2/109), dan Al-Baihaqi (3/57).

79 *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (1/345, 346), Abu Dawud (553), An-Nasa'i (2/110), Ibnu Khuzaimah (1478), dan Al-Hakim (1/246) dengan men-*shahîh*-kannya, dan penilaian ini disepakati oleh Adz-Dzahabi, dan Syaikh Al-Albani juga men-*shahîh*-kannya.

Seorang lelaki buta telah mengadukan kesulitan-kesulitan yang ia hadapi selama berjalan menuju masjid. Bahkan ia tidak punya orang yang menuntunnya. Meski begitu, Nabi tetap tidak memberi keringanan baginya untuk mengerjakan shalat di rumah. Nah, bagaimana dengan orang-orang yang sehat penglihatannya sejahtera tanpa ada udzur? Karena itulah ketika Ibnu Abbas ditanya tentang seseorang yang selalu berpuasa di siang hari, selalu bangun untuk shalat malam, tetapi tidak mengerjakan shalat jamaah menjawab, "Jika dia mati dalam keadaan seperti itu, ia akan masuk neraka."[80]

Abu Hurairah berkata, "Penuhnya telinga anak Adam oleh timah yang meleleh lebih baik dari pada mendengar adzan tapi tidak mendatanginya."[81]

Ibnu Abbas meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa mendengar muadzin padahal tidak ada udzur untuk mendatanginya ..*" Seseorang menyela, "Apakah udzur itu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "*Yaitu takut atau sakit. Shalat yang ia kerjakan tidaklah diterima.*" Maksudnya shalat yang dikerjakan di rumah.

Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tiga orang yang dilaknat oleh Allah; orang yang memimpin sutu kaum padahal kaum itu membencinya, wanita yang tidur padahal suaminya marah kepadanya, dan laki-laki yang mendengar 'Mari menuju shalat, mari menuju kemenangan!', namun tidak mendatanginya.*"[83]

Ali bin Abi Thalib berkata, "Tidak ada shalat bagi tetangga masjid kecuali di masjid." Seseorang bertanya, "Siapakah tetangga masjid itu?" Yaitu orang-orang yang mendengar adzan."[84]

---

80. Isnadnya *dha'îf*. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (218), dari Hannad, telah menceritakan kepada kami Al-Muharibi dari Laits dari Mujahid dari Ibnu Abbas. Ahmad Syakir berkata, "Isnad ini *shahîh*, meskipun secara zhahirnya adalah *mauqûf* dari Ibnu Abbas, tapi ditinjau dari status hukumnya adalah *marfu'* (*marfû' hukman*), karena (perkataan) seperti ini tidak mungkin dia ketahui dengan *ra'yi* (pikirannya). Saya katakan, "Isnadnya *dha'îf*, karena Laits bin Abi Sulaim, dia adalah lemah."
81. Isnadnya *dha'îf*. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (1/380/4), dari jalur Waki', dari Abdurrahman bin Hushain, dari Abu Najih Al-Maki, dari Abu Hurairah. Dan isnadnya *dha'îf*, karena keadaan Abdurrahman *majhul* (tidak diketahui jati dirinya). *Wallahu a'lam.*
82. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (551), Ibnu Majah (793), Ad-Daruquthni (1/420), Ibnu Hibban (2064), Al-Hakim (1/245), Ath-Thabrani (12265), dan Al-Baihaqi (3/57). Syaikh Al-Albani men-*shahîh*-kannya, tanpa lafazh, "*Wa mâ al-'udzru?*(Apa yang dimaksud udzur itu?)".
83. Tidak *shahîh*. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (358), dari Muhammad bin Al-Qasim Al-Asadi, dari Al-Fadhl bin Dalham, dari Al-Hasan, dari Anas – bukan Ibnu Abbas. Dan At-Tirmidzi berkata, "Tidak *shahîh*, karena hadits ini diriwayatkan dari Al-Hasan, dari Nabi saw secara *mursal*. Sedang Muhammad bin Al-Qasim di-*dha'îf*-kan oleh Ahmad, dan menyatakan bahwa dia bukan seorang yang *hâfizh*.
84. Isnadnya *shahîh*. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (1/380/8).

Imam Bukhari meriwayatkan dalam shahihnya dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Barangsiapa senang untuk berjumpa dengan Allah esok hari -hari kiamat- sebagai seorang muslim hendaklah menjaga shalat lima waktu setiap kali terdengar panggilan untuk mengerjakannya. Sesungguhnya Allah mensya-riatkan sunnah petunjuk (sunanul huda) bagi Nabi kalian. Dan shalat jamaah itu termasuk salah satunya. Andaikata kalian mengerjakan shalat di rumah seperti shalatnya orang yang ketinggalan di rumahnya berarti kalian telah meninggalkan sunnah Nabi kalian. Jika kalian meninggalkan sunnahnya niscaya kalian tersesat. Kalian semua telah melihat, tidak seorangpun di antara kita meninggalkan jamaah kecuali ia adalah seorang munafik yang tampak kemunafikannya atau seorang yang sakit. Sungguh telah ada seseorang yang dipapah oleh dua orang, diberdirikan di shaf atau diantar sampai ke masjid untuk dapat mengerjakan shalat berjamaah."[85]

Rabi' bin Khaitsam adalah seorang lelaki yang telah lumpuh. Begitupun ia keluar untuk mengerjakan shalat jamaah dengan dipapah oleh dua orang. Seseorang berkata, "Wahai Abu Muhammad, Anda termasuk yang mendapatkan rukhshah (keringanan) untuk mengerjakan shalat di rumah. Anda mempunyai udzur." "Benar apa yang kalian katakan." jawab Rabi'. "Tetapi aku mendengar muadzin menyeru, 'Mari menuju shalat. Mari menuju kemenangan.' Barangsiapa mampu menjawab seruan itu hendaklah memenuhinya, walau harus merangkak."[86]

Hatim al-Asham menuturkan, "Sekali saja aku tidak mengerjakan shalat berjamaah. Abu Ishaq al-Bukhari mendatangiku, berta'ziah. Hanya dia seorang. Padahal seandainya salah satu anakku meninggal, pastilah lebih dari sepuluh ribu orang berta'ziyah ke rumahku. Yah, bagi kebanyakan orang musibah dien memang lebih ringan dari pada musibah dunia."

Sebagian salaf berkata, "Tidaklah seseorang itu kehilangan kesempatan untuk shalat berjamaah kecuali karena dosa yang telah dikerjakannya."

Ibnu Umar mengisahkan, "Suatu hari Umar pergi ke kebun kurma. Sepulang darinya orang-orang sudah mengerjakan shalat Ashar

---

85. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Muslim (654) dan An-Nasa'i, tidak sebagaimana yang dikatakan penulis, bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari.
86. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (6/189-190) dan Abu Nu'aim (2/113).

(berjamaah). Umar pun berkata, *'Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*, aku ketinggalan shalat jamaah. Saksikanlah bahwa kebun kurmaku aku jadikan sedekah bagi orang-orang miskin, semoga menjadi kaffarah atas apa yang dilakukan Umar."

Pasal Penekanan Untuk Mengerjakan Shalat 'Isya' dan Shubuh Secara Berjamaah Lebih Dibanding Yang Lain.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَثْقَلَ صَلاَةٍ عَلَى الْمُنَافِقِينَ صَلاَةُ الْعِشَاءِ وَصَلاَةُ الْفَجْرِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا

"Sesungguhnya shalat yang dirasa paling berat oleh orang-orang munafik adalah shalat 'Isya' dan shalat Fajr (Shubuh). Seandainya mereka tahu pahala yang ada pada keduanya niscaya mereka akan mendatangi keduanya walau dengan merangkak."[87]

Ibnu Umar berkata, "Jika ada seseorang di antara kami yang meninggalkan shalat 'Isya dan Shubuh berjamaah, kami berburuk sangka kepadanya bahwa ia telah menjadi seorang menjadi seorang munafik."[88]

Hikayat

Ubaidullah bin Umar al-Qawaririy berkisah, "Aku belum pernah ketinggalan shalat 'Isya' secara berjamaah walau sekali. Suatu malam aku kedatangan tamu. Karenanya aku menyibukkan diri dan ketinggalan shalat 'Isya' berjamaah. Aku pun mencoba untuk mencari, mungkin masih ada jamaah 'Isya' di seantero masjid kota Bashrah. Namun aku dapati semua orang sudah selesai mengerjakannya dan pintu masjid pun telah dikunci. Aku pulang dan bergumam, "Terdapat suatu hadits yang menyebutkan bahwa shalat jamaah itu lebih utama 27 derajat dibandingkan shalat sendirian. Maka aku pun mengerjakan shalat 'Isya' 27 kali. Aku tidur dan bermimpi, seakan-akan aku bersama suatu kaum yang semuanya menunggang kuda perang. Aku juga menunggang

---

87. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (1/332), Ahmad (2/424), Al-Bukhari dan Muslim (651), Abu Dawud (548), Ibnu Majah (791), dan Ibnu Hibban (2098); dari Abu Hurairah.
88. Isnadnya *shahîh*. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (1/332), Al-Hakim (1/211), Ibnu Khuzaimah (1485), Ibnu Hibban (2099), dan Al-Baihaqi (3/59).

kuda. Kami berpacu. Aku mengendalikan kuda sekencang-kencangnya, tetapi tetap tidak bisa mencapai mereka. Aku memperhatikan salah seorang dari mereka. Ia berkata, 'Jangan kamu forsir kudamu, sekali-kali kamu tidak akan pernah bisa menyusul kami.' 'Mengapa begitu?', tanyaku. Orang itu menjawab, 'Karena kami mengerjakan shalat 'Isya' berjamaah sedangkan kamu mengerjakan-nya sendirian.' Lalu aku terbangun dan diliputi rasa sedih dan sesal tiada tara.

Marilah kita momohon ma'unah (pertolongan) dan taufiq kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Mulia.

TIDAK MEMBAYAR ZAKAT

Allah berfirman:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُم بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di ha.i kiamat. (Ali Imran: 180)

Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya, (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat (Fushshilat: 6-7)

Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas perak itu di dalam neraka Jahannam, lalu disetrikakan pada dahi, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka:"Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan". (At-Taubah: 34-35)

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak ada pemilik emas dan perak yang tidak mengeluarkan zakatnya kecuali pada hari kiamat nanti akan dibentangkan baginya papan-papan dari api, lalu ia ditelentangkan di atasnya, di neraka Jahannam. Maka dia akan dipanggang dengan itu pada dahi dan punggungnya. Setiap kali dingin papan itu akan dipanaskan lagi untuknya. Satu hari di sana sama dengan limapuluh ribu tahun. Begitu sampai Allah menghakimi manusia seluruhnya dan dia pun tahu ke mana jalan yang akan ditempuhnya;*

ke surga atau ke neraka." Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana tentang unta?" Beliau menjawab, "Dan tidak pula pemilik unta yang tidak mengeluarkan zakatnya kecuali pada hari kiamat nanti akan dihamparkan tanah yang sangat lapang, dipenuhi oleh unta-untanya yang benar-benar sehat dan gemuk, tanpa ada satu anak unta pun yang tertinggal. Semua unta itu menginjaknya dengan telapak kakinya dan menggigitnya dengan mulutnya. Setiap kali unta terakhir melakukannya di datangkan lagi unta pertama. Itu dalam satu hari yang sama dengan limapuluh ribu tahun Begitu sampai Allah menghakimi manusia seluruhnya dan dia pun tahu ke mana jalan yang akan ditempuhnya; ke surga atau ke neraka." Seseorang bertanya lagi, Wahai Rasulullah, lalu bagaimana dengan sapi dan kambing?" Beliau menjawab, "Begitu pula dengan pemilik keduanya jika tidak membayar zakatnya. Akan dihamparkan tanah yang sangat lapang, dipenuhi oleh sapi-sapi dan kambing-kambing yang benar-benar sehat dan gemuk, tidak ada tanduk yang bengkok, patah, atau yang tidak bertanduk. Semuanya akan menanduknya dan menginjak-injaknya dengan kaki-kakinya. Itu dalam satu hari yang sama dengan limapuluh ribu tahun Begitu sampai Allah menghakimi manusia seluruhnya dan dia pun tahu ke mana jalan yang akan ditempuhnya; ke surga atau ke neraka."[89]

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tiga orang yang pertama kali masuk neraka adalah penguasa yang bengis, hartawan yang tidak membayarkan hak Allah pada hartanya, dan orang miskin yang sombong.*"[90]

Abdullah bin Abbas berkata, "Barangsiapa memiliki harta yang cukup untuk menunaikan ibadah haji tetapi ia tidak menjalankannya atau memiliki harta sampai sebatas nishab tetapi ia tidak membayarkan zakatnya, niscaya akan meminta raj'ah (kembali) di kala mati." Seseorang berujar, "Bertaqwalah kepada Allah, wahai Ibnu Abbas. Hanyasanya orang-orang kafir sajalah yang meminta raj'ah!" Ibnu Abbas pun menjawab, "Akan aku bacakan satu ayat (yang artinya)'Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, lalu ia berkata, 'Ya Rabbku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh'(Al-Munafiqun: 10) Maksud bersedekah adalah membayar zakat, dan maksud menjadi

---

89. Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq (6858), Ahmad (2/262-286), Muslim (987), Abu Dawud (1658, 1659), dan An-Nasa'i (5/12-13); dari Abu Hurairah.
90. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/479), Al-Baihaqi (3063) dalam *Asy-Syu'ab*, dan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1642) dengan lafazh, *"Awwalu tsalâtsatin yadkhulûna al-jannah"*, al-hadits. Dan, ia adalah hadits *dha'if*.

salah seorang saleh adalah menunaikan haji." Seseorang bertanya, "Berapa nishab harta?" "Jika telah mencapai 200 dirham, wajib dikeluarkan zakatnya', jawab Ibnu Abbas. "Apakah yang mewajibkan haji?", tanya seseorang lagi. Beliau menjawab, "Perbekalan dan kendaraan."[91]

Perhiasan yang biasa atau disiapkan untuk dipakai tidak wajib dikeluarkan zakatnya. Lain halnya dengan perhiasan yang sengaja dihimpun atau disimpan, wajib dikeluarkan zakatnya.[92]

Harta perniagaan wajib dikeluarkan zakatnya. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa dikaruniai harta oleh Allah tetapi tidak mau membayarkan zakatnya, niscaya pada hari kiamat nanti hartanya akan diwujudkan sebagai ular ganas yang memiliki dua taring bisa. Ular itu melilitnya pada hari kiamat dan mencabik-cabiknya pada kedua sisi mulutnya sambil berkata, 'Akulah hartamu, akulah perbendaharaanmu!*" Lalu beliau membaca ayat:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَآ ءَاتَاهُمُ اللهُ مِن فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَابَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya pada hari kiamat. (Ali Imran: 180)[93]

Berkenaan dengan firman Allah, "*Pada hari dipanaskan emas perak itu di dalam neraka Jahannam, lalu disetrikakan pada dahi, lambung dan punggung mereka.*" (At-Taubah: 35) Ibnu Mas'ud berkata, "Keadaannya bukan dinar ditumpuk-tumpuk pun bukan dirham ditumpuk-tumpuk. Tetapi masing-masing dinar dan dirham dihamparkan yang mana kulitnya telah dilebarkan sedemikian rupa sehingga masing-masing dinar dan dirham mengambil tempatnya."[94]

---

91. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3316), dan isnadnya *dha'if*. At-Tirmidzi men-*dha'if*-kannya dan menyatakan ke-*shahih-an*-nya secara *mauquf*.
92. *Ar-Râjih* (yang lebih kuat), bahwa perhiasan harus dikeluarkan zakatnya, baik dipakai ataupun tidak. *Wallahu a'lam.*
93. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1403, 4565, 4659) dan An-Nasa'i (5/39); dari Abu Hurairah.
94. Asy-Syuyuthi berkata dalam *Ad-Durr (Ad-Durru Al-Mantsûru)* (3/419), diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabrani, dan Abu Asy-Syaikh. Al-Mundziri berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan isnadnya *shahîh*." Saya katakan, "Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabari (10/124), dan semua perawinya *tsiqah* (terpercaya)."

Jika ada yang bertanya mengapa khusus dahi, lambung, dan punggung yang terkena siksaan ini, maka jawabnya sebagai berikut. Apabila seorang hartawan yang kikir melihat orang fakir pastilah masam mukanya, ia lebarkan dahinya, lalu berpaling (menarik lambungnya ke samping). Dan jika orang fakir tadi mendekatinya niscaya dia akan membelakanginya (menampakkan punggungnya). Nah, ia nanti akan disiksa pada ketiga bagian tubuhnya itu, agar balasan siksa itu setimpal dengan apa yang telah dia lakukan.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Lima dengan lima.*" Mereka bertanya, "*Wahai Rasulullah, apakah lima dengan lima itu?*" Beliau menjawab, "*Tidaklah suatu kaum itu melanggar perjanjian kecuali Allah akan menguasakan atas mereka musuh mereka. Tidaklah manusia itu berhukum dengan selain hukum Allah kecuali akan tersebar kefakiran pada mereka. Tidaklah perbuatan keji tampak pada mereka kecuali kematian akan merajalela. Tidaklah mereka mengurangi takaran dan timbangan kecuali paceklik dan kegersangan akan menimpa mereka. Tidaklah mereka menolak pembayaran zakat kecuali hujan akan dicegah turun pada mereka.*"[95]

Nasihat Bagi Orang-orang yang Terpedaya Kehidupan Dunia

Katakanlah kepada orang-orang yang disibukkan oleh dunianya, sesungguhnya barang apa saja yang mereka kumpulkan itu tidak mendatangkan manfaat sama sekali. Yaitu ketika ancaman bagi mereka menjelang. *Pada hari dipanaskan apa yang mereka kumpulkan itu di dalam neraka Jahannam, lalu disetrikakan pada dahi, lambung dan punggung mereka.* Bagaimana bisa lenyap dari hati dan akal mereka, firman Allah, "*Pada hari dipanaskan emas perak itu di dalam neraka Jahannam, lalu disetrikakan pada dahi, lambung dan punggung mereka.*" (At-Taubah: 35)

Harta itu dibawa ke tempat pelaksanaan siksa. Lalu diletakkan di tempat pemanggangan (api neraka) dan dibakar guna memper-berat siksaan. Kemudian dibuatlah lempengan-lempengan (dari api neraka) supaya pembakaran kulit lebih merata. Setelah itu didatang-kanlah orang yang telah kehilangan petunjuk, berjalan ke tempat itu tidak bersama kaum yang bersinar cahaya mereka. Kemudian dipa-naskan emas dan perak itu di dalam neraka Jahannam, lalu disetrika-kan pada dahi,

95. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4019). Al-Baihaqi (3042) dalam *Asy-Syu'ab*, Al-Hakim (4/540), dan Abu Nu'aim (8/333). Asy-Syaikh Al-Albani meng-*hasan*-kannya dalam *Ash-Shahihah* (106), dari Ibnu Umar. Al-Baihaqi mengeluarkan hadits semisal itu dalam *Asy-Syu'ab* (3040), juga Al-Hakim (2/126) dan Al-Baihaqi dalam *As-Sunan* (9/231); dari Buraidah.

lambung, dan punggung mereka.

Dulu, jika seorang miskin menemui mereka maka yang didapatnya hanyalah keperihan hati. Jika si miskin itu meminta sesuatu dari mereka maka mereka segera berpaling dengan segala murka. Duhai, rupanya mereka lupa hikmah Allah dalam menciptakan si kaya dan si miskin. Betapa berat kesedihan yang akan mereka jumpai. *Pada hari dipanaskan emas perak itu di dalam neraka Jahannam, lalu disetrikakan pada dahi, lambung dan punggung mereka.* Usai kematiannya, adalah ahli waris yang menikmati harta tanpa bersusah payah. Orang yang mengumpulkannya akan ditanya, "*Darimana dan apa saja yang kamu dapatkan?*". Onak baginya, daging buah bagi pewarisnya. Mana lagi ketamakan mereka?!

Di mana akal mereka? *Pada hari dipanaskan emas perak itu di dalam neraka Jahannam, lalu disetrikakan pada dahi, lambung dan punggung mereka.* Seandainya saja Anda menyaksikan mereka di lapisan-lapisan neraka, menggeliat-geliat di atas bara dirham dan dinar, tangan kanan dan tangan kiri mereka dibelenggu, karena kebakhilan mereka dahulu. Kalau saja Anda melihat mereka di dalam neraka Jahannam, diberi minum dari timah panas, lalu mereka berte-riak-teriak, *pada hari itu emas dan perak dilebur di dalam Jahannam, lalu dahi, lambung, dan punggung mereka dibakar dengannya.*

Sudah berapa banyak nasehat yang diberikan kepada mereka di dunia, namun tidak ada di antara mereka orang yang mendengarkannya. Berapa banyak mereka ditakut-takuti dengan siksaan Allah, namun tidak ada di antara mereka yang merasa takut. Seolah-olah dengan harta mereka, mereka telah menjadi Syuja' Aqra' (ular besar), sehingga apalah arti tongkat dan bukit Thur mu'jizat Musa. Sekali lagi '*Pada hari dipanaskan emas perak itu di dalam neraka Jahannam, lalu disetrikakan pada dahi, lambung dan punggung mereka.*'

Hikayat

Diriwayatkan dari Muhammad bin Yusuf al-Firyabiy katanya, "Suatu hari, saya bersama dengan beberapa sahabat pergi mengun-jungi Abu Sinan. Setibanya kami di sana dan kami sudah duduk-duduk bersamanya ia berkata, 'Mari kita mengunjungi dan berta'ziyah ke rumah tetangga yang baru saja ditinggal mati oleh saudaranya.' Kami berangkat dan kami temui laki-laki tetangga Abu Sinan sedang me-nangis dan tampak terguncang. Kami menghibur dan mengucapkan belasungkawa. Namun, ia tidak menerima kata-kata penghiburan dan ucapan

belasungkawa, (dan ia terus menangis, *pent*). Kami katakan kepadanya, 'Bukankah kematian itu adalah suatu jalan yang sudah pasti?' Ia menjawab, 'Benar. Tetapi aku menangisi adzab yang akan diderita saudaraku setiap pagi dan petang!' 'Apakah Allah memper-lihatkan yang ghaib kepadamu?', tanya kami semua. Ia menjawab, 'Bukan. Hanya saja seusai aku menguburkannya dan tanah sudah aku ratakan serta orang-orang sudah kembali ke tempat masing-masing, aku duduk di sisi kuburannya. Tiba-tiba terdengar suara, 'Hei! Dudukkan aku sendirian! Aku akan menghadapi adzab! Aku sudah menunaikan shalat! Aku sudah berpuasa!' Kata-kata itu membuatku menangis. Dengan segera aku bongkar kuburannya untuk melihat keadaannya. Aku dapati api menyala-nyala di dalam kuburnya. Juga, di lehernya ada belenggu dari api. Sebagai saudara aku kasihan melihatnya, dan aku pun berusaha untuk memindahkan belenggu api itu dari lehernya dengan tanganku. Namun jari-jari dan tanganku terbakar.' Lalu orang itu menunjukkan tangannya yang menghitam, terbakar. 'Lalu aku kembalikan tanah yang tadi kugali dan aku pun pulang. Bagaimana aku tidak menangis dan bersedih karenanya?', lanjutnya. Kami bertanya lagi, 'Apa yang dilakukan oleh saudaramu semasa hidupnya di dunia?' 'Dulu, ia tidak membayar zakat atas hartanya.', jawabnya. Lalu kami katakan, 'Ini adalah pembenaran dari apa yang difirmankan oleh Allah:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ بِمَا آتَاهُمُ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ
سَيُطَوَّقُوْنَ مَا بَخِلُوْا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Sekali-kali, janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahwa kebakhilan mereka itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya pada hari kiamat. (Ali 'Imran: 180)

Adapun saudaramu, adzabnya disegerakan di alam kubur sam-pai hari kiamat.' Lalu kami pulang dan kami menemui sahabat nabi, Abu Dzar رضي الله عنه, lalu menceritakan kisah laki-laki itu kepadanya. Kami katakan juga, 'Pada orang Yahudi dan Nasrani yang mati, kami tidak melihat kejadian seperti itu!'. Abu Dzar berkata, 'Adapun mereka, tidak diragukan lagi bahwa mereka penghuni neraka. Hanyasanya Allah menampakkan kepada kalian terjadi pada orang yang punya iman, adalah supaya kalian mengambil pelajaran darinya.

فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا

Barangsiapa melihat (kebenaran), maka (manfaatnya) itu adalah untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa buta (dari melihat kebenaran), maka itu pun untuk dirinya sendiri. (Al-An'am: 104)[96]

وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيْدِ

Dan Rabb-mu sekali-kali tidaklah menganiaya hamba-(Nya). (Fushshilat: 46)

Marilah kita memohon ampunan dan 'afiyah (kesejahteraan batin) kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Memberi lagi Maha Pemurah.

96. Kisah yang sangat kentara kedustaannya.

BERBUKA DI SIANG HARI PADA BULAN RAMADHAN TANPA UDZUR

Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa. (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka jika di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain."* (QS. al-Baqarah: 183-184)

Rasulullah ﷺ bersabda:

بُنِيَ الإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Islam itu dibangun di atas lima pondasi: kesaksian bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah dan bahwa Muhammad itu Rasulullah, mendirikan shalat, membayar zakat, haji ke Baitullah, dan puasa Ramadlan[97]

Beliau juga bersabda:

مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ لَمْ يَقْضِهِ صِيَامُ الدَّهْرِ وَإِنْ صَامَهُ

Barangsiapa berbuka satu hari dari bulan Ramadlan tanpa adanya udzur, sesungguhnya tidak dapat digantikan dengan puasa sepanjang masa, meskipun ia melakukannya.[98]

97. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/143), Al-Bukhari (8, 16, 22), Muslim (16), At-Tirmidzi (2609), An-Nasa'i (8/107), Al-Humaidi (703), dan Ibnu Khuzaimah (309).
98. *Dha'if.* Diriwayatkan oleh Ahmad (2/442, 470), Abu Dawud (2396), At-Tirmidzi (726), An-Nasa'i dan Ibnu Majah (1672), dan Ibnu Khuzaimah (1987, 1988); dari Abu Hurairah. Syaikh Al-Albani men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Abi Dâwud* dan *Dha'if Al-Jâmi'* (5471).

Ibnu Abbas berkata, "Tali ikatan Islam dan pokok-pokok dien itu ada tiga; kesaksian bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah, shalat, dan puasa Ramadlan. Barangsiapa meninggalkan salah satunya, niscaya telah kafirlah ia."

Kami berlindung kepada Allah dari hal itu.[99]

99. Diriwayatkan oleh Abu Ya'la (2345), Al-Lalikai (1/202/1) secar *marfu*. Syaikh Al-Albani men-*dha'if*-kannya dalam *Tamâm Al-Minnah* (h. 138) dan *Adh-Dha'îfah* (94), dan beliau menshahihkan sebagai hadits *mauquf*.

MENINGGALKAN HAJI PADAHAL MAMPU

Allah berfirman:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً

Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. (Ali-'Imran: 97)

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ مَلَكَ زَادًا وَرَاحِلَةً تُبَلِّغُهُ إِلَى بَيْتِ اللهِ وَلَمْ يَحُجَّ فَلاَ عَلَيْهِ أَنْ يَمُوتَ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا

"*Barangsiapa memiliki bekal dan kendaraan yang dapat mengantarkannya haji ke Baitullah tetapi tidak melakoninya, semoga saja ia tidak mati sebagai seorang yahudi atau nasrani.*" Yang demikian itu karena Allah telah berfirman, *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah."*[100]

Umar bin Khaththab berkata, "*Sungguh, aku pernah berkeinginan untuk mengutus beberapa orang ke berbagai penjuru negeri untuk melihat siapa saja yang sehat dan memiliki bekal tetapi tidak berhaji agar diminta jizyahnya serta menganggap mereka sebagai non muslim.*"

Abdullah bin Abbas berkata, "*Barangsiapa memiliki harta yang cukup untuk menunaikan ibadah haji tetapi ia tidak menjalankannya atau memiliki harta sampai sebatas nishab tetapi ia tidak membayarkan zakatnya, niscaya akan meminta raj'ah (kembali) di kala mati.*" Seseorang berujar,

100. *Dha'if.* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (812), Ibnu Jarir dalam tafsirnya (4/16-17), Al-Uqaili (4/348), Ibnu Adi (7/2280), dan Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (3692). Syaikh Al-Albani men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al-Jâmi'* (5872).

"Bertaqwalah kepada Allah, wahai Ibnu Abbas. Hanyasanya orang-orang kafir sajalah yang meminta raj'ah!" Ibnu Abbas pun menjawab, "Akan aku bacakan satu ayat.

Allah berfirman, *"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu,"* lalu ia berkata:

رَبِّ لَوْلَآ أَخَّرْتَنِي إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ

"Ya Rabbku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh" (Al-Munafiqun: 10)

Maksud bersedekah adalah membayar zakat, dan maksud menjadi salah seorang saleh adalah menunaikan haji." Seseorang bertanya, "Berapa nishab harta?" "Jika uang perak telah mencapai 200 dirham atau uang emas yang setara dengannya, wajib dikeluarkan zakatnya', jawab Ibnu Abbas. "Apakah yang mewajibkan haji?", tanya seseorang lagi. Beliau menjawab, "Perbekalan dan kendaraan."[101]

Sa'id bin Jubair bercerita, "Seorang tetanggaku yang kaya tetapi belum berhaji maninggal, dan aku tidak menshalatinya."

101. Telah disebutkan *takhrij*-nya.

MENDURHAKAI ORANG TUA

Allah berfirman:

وَقَضَى رَبُّكَ أَلاَّ تَعْبُدُوا إِلاَّ إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاَهُمَا فَلاَ تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ وَلاَ تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلاً كَرِيمًا

Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Al-Isra': 23)

Yang dimaksud dengan 'berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya' adalah berbakti, mengasihi dan lemah lembut kepada keduanya. Yang dimaksud dengan 'membentak mereka' ada-lah berbicara secara kasar di kala keduanya memasuki usia senja. Seyogyanyalah kita berkhidmah kepada keduanya sebagaimana mereka telah mengurus kita. Apapun, mereka tetap lebih baik. Bagai-mana mungkin bisa sama, keduanya telah menanggung derita karena kita demi mengharapkan kehidupan kita, sedangkan kita jika pun menanggung derita karena keduanya kita mengharapkan kematian-nya. Mana mungkin bisa sama? Adapun yang dimaksud dengan 'perkataan yang mulia' adalah perkataan yang lembut lagi santun.

Allah berfirman:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayang-an dan ucapkanlah:"Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagai-mana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Al-Isra': 24)

أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Luqman: 14)

Mari kita renungkan, betapa Allah telah menyertakan syukur kepada keduanya dengan syukur kepadaNya.

Ibnu Abbas berkata, "Ada tiga ayat yang diturunkan oleh Allah bersama tiga penyertanya. Allah tidak akan menerima salah satunya jika tidak disertakan ikutannya. Yaitu firman Allah 'Taatilah Allah dan taatilah Rasul'. (An-Nur: 54, Muhammad: 33 dan At-Taghabun:12) Barangsiapa mentaati Allah tanpa mentaati Rasul, ketaatannya tidak diterima. Lalu firman Allah 'Dan dirikanlah shalat serta bayarlah zakat!' (Al-Baqarah: 43, 83, 110, An-Nisa': 77, Al-Hajj: 78, An-Nur: 56, Al-Mujadalah: 13 dan Al-Muzzammil: 20) Barangsiapa shalat namun tidak berzakat, shalatnya tidak diterima. Serta firman Allah 'Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu!' Barangsiapa bersyukur kepada Allah tetapi tidak bersyukur kepada kedua orang tua, Allah tidak menerimanya. Karenanya Nabi ﷺ bersabda, '*Keridlaan Allah ada pada keridlaan kedua orang tua. Kemurkaan Allah ada pula pada kemurkaan keduanya.*'[102]

Abdullah bin 'Amru bin 'Ash bercerita, "Seseorang datang memohon izin kepada Nabi ﷺ untuk ikut berjihad bersamanya. Nabi ﷺ bertanya, "Adakah kedua orang tuamu masih hidup?" "Ya.", jawab orang itu. Beliau pun bersabda, "*Maka berjihadlah dengan berbakti kepada keduanya.*"[103]

Demikianlah, betapa Allah telah mengutamakan birrul walidain dan berkhidmah kepada keduanya dibandingkan jihad (ketika hukumnya fardlu kifayah, *pent*)!

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

---

102. *Shahih*. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3424). Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (2), Ibnu Hibban (429), Al-Hakim (4/151), dan Al-Baghawi (3424). Syaikh Al-Albani men-*shahih*-kannya dalam *Ash-Shahihah* (515).
103. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3004), Muslim (2549), An-Nasa'i (6/10), dan Ahmad (2/165): dari Ibnu Amru.

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ الإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ

"Maukah kalian aku kabarkan tentang dosa-dosa besar yang paling besar? Yaitu mempersekutukan Allah dan mendurhakai kedua orang tua."[104]

Di sini Allah menyertakan tindakan buruk serta ketiadaan bakti dan kebajikan terhadap keduanya dengan perbuatan syirik.

Keduanya juga meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَاقٌّ وَلاَ مَنَّانٌ وَلاَ مُدْمِنُ خَمْرٍ

"Tidak akan masuk surga seorang pendurhaka (kepada orang tua), mannan (orang yang berbuat baik kepada seseorang namun menyebut-nyebutnya di hadapan banyak orang), dan pecandu arak."[105]

Beliau ﷺ bersabda, *"Andaikata Allah mendapatkan suuatu hal yang lebih remeh dari kata 'ah' (yang dapat menyakiti hati orang tua) pastilah Dia melarangnya. Silakan saja seorang pendurhaka (kepada orang tua) itu mengerjakan apa saja yang dikehendakinya, namun sekali-kali ia tidak akan masuk surga. Sebaliknya silakan pula seorang yang berbakti kepada (kedua orang tua) itu mengerjakan apa saja yang dikehendakinya, niscaya sekali-kali ia tidak akan masuk neraka."*[106]

Juga, *"Allah melaknat orang yang mendurhakai kedua orang tuanya."*[107]

Juga, *"Allah melaknat orang yang mencela/ mencaci ayahnya, Allah melaknat orang yang mencela/ mencaci ibunya."*[108]

Juga, *"Segala dosa itu siksanya akan diakhirkan oleh Allah -sekehendakNya- sampai hari kiamat kecuali dosa durhaka kepada kedua orang tua. Sungguh Allah akan menyegerakan siksanya bagi siapa yang telah*

---

104. Telah disebutkan *takhrij*-nya.

105. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Ahmad (1/201), Ad-Darimi (2094), Al-Bukhari dalam kitab *At-Târîkh Ash-Shaghîr* (1/262), dan Ibnu Hibban (3384); dari Abdullah bin Amru. Asy- Syaikh Al-Albani men-*shahîh*-kannya dalam *Ash-Shahîhah* (670) dan *Shahîh Al-Jâmi'* (7676).

106. Asy-Syuyuthi berkata dalam *Ad-Durr* (4/310), "Diriwayatkan oleh Ad-Dailami dari Al-Hasan bin Ali secara *marfu'*. Saya berkata, "Dan dalam isnadnya ada Ashram bin Hausyab, dia adalah pemalsu hadits."

107. Diriwayatkan oleh Al-Hakim (4/356), Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (8497) dengan lafazh, "*La'anallâhu sab'atan min khalqihi min fauqi sab'i samawât ...mal'ûnun man 'aqqa wâlidaihi* (Allah melaknat tujuh golongan ciptaan-Nya dari atas langit yang tujuh ... terkutuklah siapa yang mendurhakai kedua orangtuanya)", isnadnya *dha'îf*. Dan, diriwayatkan oleh Muslim (1978), An-Nasa'i (7/232), Al-Hakim (4/153), dan Ahmad (1/108); dari Ali bin Abi Thalib, dengan lafazh, "*La'anallâhu man la'ana wâlidaihi* (Allah melaknat orang yang melaknat kedua orangtuanya." Al-Hadits.

108. Diriwayatkan oleh Ahmad (1/309), Ath-Thabrani (11546), Ibnu Hibban (4417), dan Al-Hakim (4/356), dengan lafazh, "*La'anallâhu man dzabaha li ghairillâh* (Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah)." Hadits dari Ibnu Abbas, dan ia *shahîh*.

melakukannya." Yaitu siksa di dunia sebelum datangnya siksa akhirat yang pasti adanya.[109]

Ka'ab al-Ahbar bertutur, "Sesungguhnya Allah menyegerakan kematian seseorang yang durhaka kepada kedua orang tuanya untuk menyegerakan siksa baginya. Dan Allah memperpanjang umur seseorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya untuk menambahkan kebaikan baginya. Termasuk berbakti kepada keduanya adalah menafkahi keduanya jika keduanya membutuhkannya."

Seseorang menghadap Nabi ﷺ dan mengadu, "Wahai Rasulullah, bapakku ingin mengambil seluruh hartaku!" Maka beliau ﷺ pun bersabda, "*Kamu dan seluruh hartamu itu milik ayahmu.*"[110]

Ka'ab al-Ahbar pernah ditanya tentang maksud durhaka kepada kedua orang tua. Dia menjawab, "Jika ayah atau ibunya bersumpah, ia tidak memenuhinya. Jika ia diperintah olehnya, ia tidak mentaatinya. Jika keduanya meminta sesuatu darinya, ia tidak memberinya. Dan jika keduanya mempercayainya, ia mengkhianati keduanya."[111]

Ibnu 'Abbas ﷺ ditanya tentang *ashhaabul a'raaf* (para penghuni A'raf); siapakah mereka, apakah A'raf itu. Ia menjawab, "A'raf adalah sebuah bukit yang terletak di antara surga dan neraka. Disebut A'raf (yang tinggi) karena ia menjulang di atas surga dan neraka. Di sana ada pepohonan, buah-buahan, sungai-sungai dan mata air. Orang-orang yang menjadi penghuninya adalah orang-orang yang berangkat berjihad tanpa keridhaan ayah ibu mereka, lalu mereka terbunuh di medan jihad itu. Kematiannya di jalan Allah menghalanginya dari masuk neraka, tetapi kedurhakaannya kepada kedua orang tua menghalanginya dari masuk surga. Nah, mereka berada di A'raf itu sampai nanti Allah

---

109. Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (880), Ahmad (5/36), Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (29, 67), Abu Dawud (4902), At-Tirmidzi (2511), Ibnu Majah (4211), Al-Hakim (2/162), Ibnu Hibban (455, 456), dan Al-Baihaqi (10/234); dari Abu Bakrah, dengan lafazh, "*Mâ min dzanbin ajdaru (ahrâ) an yu'ajjilallâhu li shâhibihil-'uqûbata fid-dunyâ* (Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk Allah segerakan siksa bagi pelakunya di dunia)" al-hadits. Asy-Syaikh Al-Albani men-*shahîh*-kannya dalam *Shahîh Al-Adab Al-Mufrad*, sedangkan lafazh yang disebutkan oleh penulis, dengan redaksi senada telah dikeluarkan oleh Al-Hakim (4/156) dengan men-*shahîh-kannya*. Sedangkan Adz-Dzahabi mengomentarinya, bahwa dalam sanadnya terdapat Bakkar Bin Abdul Aziz, dia seorang yang *dha'îf*.

110. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2291), Ath-Thahawi dalam *Musykil* (2/230), Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Ausath* (3534, 6570), dan dalam *Ash-Shaghir* (1/154); dari Jabir. Dan, diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (7088), Al-Uqaili (2/234), dan Al-Bazzar (2/84); dari Samurah bin Jundab. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (810) dari Abu Bakrah. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/214), Abu Dawud (3530), Ibnu Majah (2292), dan Ibnul Jarud (995); dari Ibnu Amru. Asy-Syaikh Al-Albani men-*shahîh*-kannya dalam *Al-Irwâ'* (838).

111. Diriwayatkan oleh Ibnu Wahb dalam *Jâmi'*-nya (89), Abdur Razzaq (11/137), Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (7894), dan Abu Na'im (6/14) dengan isnad yang *shahîh*.

memutuskan perkara mereka."[112]

Dalam Shahihain (Shahih Bukhari-Muslim) tersebutkan bahwa seseorang menghadap Rasulullah ﷺ bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berhak untuk aku pergauli dengan baik?" "*Ibumu.*", jawab Rasul. Orang itu bertanya lagi, "Lalu siapa lagi?" "*Ibumu.*", jawab beliau kembali. Orang itu bertanya lagi, "Lalu siapa lagi?" "*Ibumu.*", jawab Rasul. "Lalu siapa lagi", tanya orang itu. Rasul pun menjawab, "*Ayahmu, lalu kerabatmu yang terdekat, begitu seterusnya.*"[113]

Rasulullah ﷺ memerintahkan berbakti kepada ibu sebanyak tiga kali dan kepada ayah sekali saja. Semua ini karena perhatian dan kasih sayang seorang ibu jauh lebih besar dari pada seorang ayah. Itupun masih ditambah dengan penderitaan selama hamil, kontraksi, kelahiran, menyusui, dan berjaga sepanjang malam.

Suatu ketika Ibnu Umar رضي الله عنه menyaksikan seorang laki-laki tengah menggendong ibunya, membawanya berthawaf mengelilingi Ka'bah. Orang itu bertanya, "Wahai Ibnu Umar, adakah menurut Anda aku ini sudah dapat membalas kebaikan ibu?" "Bahkan tidak mesti untuk satu derita kontraksi kala melahirkanmu. Tapi kamu sudah berbuat baik. Semoga Allah membalas sesuatu yang sedikit itu dengan pahala yang banyak. ", jawabnya.[114]

Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Empat orang yang dipastikan oleh Allah tidak akan dimasukkan ke surga dan tidak pula dapat mengenyam kenikmatannya; pecandu arak, orang yang makan harta riba, orang yang makan harta anak yatim secara zhalim, dan orang yang durhaka kepada kedua orang tua. Kecuali jika mereka bertaubat.*"[115]

---

112. Diriwayatkan oleh Ibnu Manshur dari Abu Ma'syar dari Yahya bin Syibl dari Yahya bin Abdurrahman Al-Madani dari Ayahnya secara *marfu'*. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Marduwaih, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari beberapa jalur periwayatan, dari Abu Masy'ar. Dan diriwayatkan secara *marfu'*, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari hadits Ibnu Abbas dan Jabir. Ibnu Katsir menyebutnya dalam tafsirnya, akan tetapi beliau *tawaqquf* dalam keshahihan *marfu'*-nya hadits ini, dan beliau berkata, "paling banter hadits ini adalah *mauquf*." As-Suyuthi berkata dalam kitab *Ad-Durr* (3/162,163), "Semua riwayat dalam hal ini ada yang *marfu'* dan *mauquf*, akan tetapi semua itu tidak terlepas dari perbincangan ulama (yang mempermasalahkan keabsahannya)."
113. *Shaḫîḫ*. Diriwayatkan oleh Muslim (2548), Ibnu Majah (3658), dan Ahmad (2/391); dari Abu Hurairah.
114. *Shaḫîḫ*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (11) akan tetapi dengan lafal *lâ wa lâ bizafratin wâḫidatin* dan sanadnya *shaḫîḫ*.
115. *Dha'îf*. Diriwayatkan oleh Al-Hakim (2/37) ia berkata, "Isnadnya *shaḫîḫ*." Adz-Dzahabi berkomentar bahwa di dalam isnadnya terdapat Ibrahim bin Khutsaim dan dia adalah matruk, sedangkan hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Asy-Syaikh (Syaikh Al-Albani) berkata bahwa hadits tersebut *dha'îf jiddan* (sangat lemah) di dalam *Adh-Dha'îfah* (848).

Beliau bersabda, "*Surga itu terletak di bawah telapak kaki para ibu.*"[116]

Seseorang menemui Abu Darda' ﷺ mengadu, "*Wahai Abu Darda', aku telah menikahi seorang wanita, tetapi ibuku menyuruhku untuk menceraikannya.*" Mendengar hal itu Abu Darda` menjawab, "*Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Orang tua itu pintu surga yang paling tengah. Jika kamu mau kamu bisa menghilangkan pintu itu atau menjaganya.*"[117]

Nabi ﷺ bersabda:

ثَلاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لاَ شَكَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ لِوَلَدِهِ

"*Ada tiga do'a yang pasti terkabul; do'a orang yang terzhalimi, do'a seorang musafir, dan do'a orang tua untuk anaknya.*"[118]

الْخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الأُمِّ أَيْ فِي الْبِرِّ وَالإِكْرَامِ وَالصِّلَةِ وَالإِحْسَانِ

Khalah (saudara perempuan ibu) itu sejajar dengan ibu.[119]

Yaitu harus berbakti kepadanya, memuliakannya, menyambung hubungan dengannya, dan berbuat baik kepadanya."

Wahb bin Munabbih berkisah, "Sesungguhnya Allah ﷻ mewahyukan kepada Musa ﷺ, '*Hai Musa, hormatilah ayah ibumu. barangsiapa menghormati kedua orang tuanya niscaya Aku panjangkan umurnya dan Aku karuniakan seorang anak yang menghormatinya. Sebaliknya, barangsiapa durhaka kepada kedua orang tuanya niscaya Aku pendekkan umurnya dan Aku berikan seorang anak yang durhaka kepadanya.*"

Abu Bakar bin Abi Maryam berkata, Aku pernah membaca di dalam Taurat, barangsiapa memukul ayahnya hukumannya dibunuh."

---

116. Lafal ini tidak memiliki asal, meskipun telah masyhur di kalangan orang-orang awam dan para khatib. Akan tetapi, yang benar adalah dengan lafal *alzimhâ fa innal jannata 'inda qadamaihâ.* Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan Al-Hakim (2/104, 4/151), Ahmad (3/429), Ibnu Majah (2781) dari Mu'awiyah bin Jahimah dan Abu Sa'id. Dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Al-Irwâ'* (1199) dan *Ash-Shahîhah* (1248,1249).

117. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Humaidi (395), Ibnu Abi Syaibah (8/540), Ahmad (5/196,197), Ath-Thayalisi (981), At-Tirmidzi (1900), Ibnu Majah (2089), Ath-Thahawi dalam *Al-Musykil* (2/158), Ibnu Hibban (425), Al-Hakim (4/125) dan di- *shahîh* -kan oleh Asy-Syaikh.

118. *Hasan*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (32, 481), Abu Dawud (1536), At-Tirmidzi (1905, 3448), Ibnu Majah (3862), Ath-Thayalisi (2517), Ahmad (2/258,348), dan Ibnu Hibban (2699); dari Abu Hurairah. Dan di-*hasan*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Al-Irwa'* (596) dan *Ash-Shahîh* (3031). Demikian pula dari Anas, lihat kembali *Ash- shahîh* (3032) dan *Ash-Shahîhah* (1797).

119. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1844), (2699), (4251), Ahmad (4/298), dan Ibnu Hibban (4873) dengan lafal yang panjang dari Al-Barra'.

Wahb berkata, "Aku telah membaca di dalam Taurat, barangsiapa menampar orang tuanya hukumannya dirajam."

Umar bin Murrah al-Juhanniy meriwayatkan, seseorang menghadap Rasulullah ﷺ bertanya, "Wahai Rasulullah, apa pendapatmu jika aku telah mengerjakan shalat lima waktu, shiyam di bulan Ramadlan, membayar zakat, dan berhaji ke baitullah? Apa yang dijanjikan untukku?" Rasulullah ﷺ menjawab, "*Barangsiapa menunaikan semuanya itu niscaya ia akan bersama dengan para nabi, para shiddiqin, para syuhada`, dan para shalihin, kecuali jika ia durhaka kepada orang tua.*"[120]

Beliau ﷺ juga bersabda, "*Allah melaknat orang yang mendurhakai kedua orang tuanya.*"[121]

Juga, "*Pada malam aku di-isra`-kan aku melihat kaum-kaum yang digantung di atas pepohonan dari api. Maka aku bertanya, 'Wahai Jibril, siapa gerangan mereka itu?'* Jibril menjawab, *'Mereka adalah orang-orang yang mencela bapak-bapak dan ibu-ibu mereka kala di dunia.*'"[122]

Diriwayatkan bahwa orang yang mencela kedua orang tuanya di alam kubur nanti akan dihujani bebatuan sejumlah tetes air yang turun dari langit ke bumi.

Diriwayatkan pula, apabila seseorang yang durhaka kepada kedua orang tuanya dikuburkan, kuburannya itu akan menghimpitnya sampai tulang-belulangnya bercerai-berai.

Juga bahwa manusia yang paling berat adzabnya pada hari kiamat ada tiga; orang musyrik, pezina, dan orang yang durhaka kepada orang tua.

Bisyr berkata, "Tidak ada seorangpun yang mendekat kepada ibunya demi mendengar pembicaraannya kecuali lebih utama dari pada orang yang menyabetkan pedangnya di jalan Allah. Memandangnya lebih utama dari pada memandang apapun."

Sepasang suami istri yang bercerai mengadukan masalah siapa yang berhak untuk membawa anak mereka kepada Rasulullah ﷺ Si suami berkata, "Wahai Rasulullah, ia adalah anakku yang keluar dari tulang sumsumku." Si istri berkata, "Wahai Rasulullah, dia telah

---

120. Isnadnya *shahîh*. Diriwayatkan oleh Ahmad, Thabrani, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban. Al-Mundziri mengatakannya dalam *At-Targhîb* (3/221/11).

121. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.

122. Saya belum mendapatkannya. Al-Haitsimi menyebutkannya dalam *Az-Zawâjir* (2/68) dengan *shîghah tamrîdh*. Adz-Dzahabi menyebutkan riwayat pendukung, namun beliau tidak menyebutkan perawi dan orang yang meriwayatkannya.

membawa-nya dalam keadaan ringan dan mengeluarkannya dengan kesenangan. Sedangkan aku, membawanya dalam keadaan berat dan mengeluarkannya dengan susah payah. Pun aku menyusuinya genap dua tahun." Maka Rasulullah ﷺ memutuskan bahwa anak kecil itu untuk dibawa ibunya.[123]

Nasihat Tentang Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Wahai orang yang menyia-nyiakan hak yang paling besar, yang menjauhkan diri dari berbakti kepada kedua orang tua, yang durhaka, yang melupakan salah satu kewajiban, yang lalai dari sesuatu yang ada di hadapan, sesungguhnya berbakti kepada kedua orang tua itu adalah hutang bagimu. Sayang sekali kamu membayarnya dengan cara yang tidak baik, penuh noda aib. Kamu sendiri sibuk mencari surga, padahal ia ada di bawah telapak kaki ibumu. Ibumu yang telah mengandungmu selama sembilan bulan yang bagaikan sembilan kali berhaji. Ia yang di kala melahirkanmu menderita mempertaruhkan nyawa. Ia yang telah menyusuimu, menahan kantuk untukmu, memandikanmu dengan tangannya yang lembut, dan selalu mendahulukanmu untuk urusan makanan. Ia yang pangkuannya telah menjadi tempat yang nyaman bagimu. Ia yang telah mencurahkan sepenuh kasih sayangnya kepadamu, jika kamu sakit atau tampak menderita niscaya ia berduka, bersedih dan menangis tiada batasnya. Ia pasti mengeluarkan semua yang dimilikinya demi mencarikan dokter buatmu. Ia yang seandainya diminta untuk memilih kehidupanmu atau kematiannya, pastilah ia teriakkan kehidupanmu dengan suara yang paling lantang. Betapa sering kamu mempergaulinya dengan akhlak yang tercela, namun ia tetap memohonkan taufiq bagimu dalam setiap doanya.

Dus, ketika kerentaan menghampirinya, dan ia membutuhkanmu, kamu menganggapnya sebagai sesuatu yang paling tidak berharga. Ketika kamu kenyang oleh makanan dan minuman, ia dalam lapar dan dahaga. Kamu selalu mengedepankan keluarga dan anak-anakmu dari pada berbuat baik kepadanya. Kamu telah melupakan semua upayanya. Urusannya kamu anggap sangat berat, padahal sebaliknya ia sangatlah ringan. Umurnya kamu anggap teramat panjang, padahal sebenarnya pendek. Kamu mengisolir dan meng-asingkannya, padahal ia tidak mendapati penolong selain dirimu. Demikian ini, pun Penolongmu telah melarangmu dari mengucapkan kata yang menyakitkannya dan

123. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/182), Abu Dawud (2276), Ad-Daruquthni (3/305), Al-Hakim (2/207), dan dari Al-Baihaqi (8/504). Dan di-*hasan*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Al-Irwa'* (2187) dari Umar.

menegurmu dengan teguran yang halus; di dunia kamu akan mendapati sikap durhaka dari anak-anakmu, dan di akhirat akan mendapati keadaan jauh dari Rabb semesta alam. Dia menyerumu, mengingatkanmu:

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ

"*Yang demikian itu, adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya*". (Al-Hajj: 10)

Hak ibunda tak terhitung andai kau tahu itu pun kecil bagi dirinya
Berapa malam dilaluinya dengan segala
Rintihan dan keluhan dari bibirmu
Melahirkanmu sungguh beratnya hati terbang begitu serasa
Tangan lembutnya menepiskan segala aral dari dirimu
Pangkuannya menghantarkan semua mimpi-mimpi indahmu
Oleh keluh adumu rela ia gadaikan diri
Pun rela kau hisap seluruh sari
Kadang lapar menerpa tetapi ransumnya untukmu
Demi cinta dan kasih untukmu, si kecil manja
Sungguh celaka si berakal budak nafsunya
Pula si buta hati melek matanya
Apapun, berharaplah keluasan doanya
Karena kau benar-benar membutuhkannya

Dikisahkan, pada zaman Nabi ﷺ ada seorang pemuda bernama Alqamah. Ia seorang yang menghabiskan waktu-waktunya untuk taat kepada Allah; mengerjakan shalat, shiam, dan bersedekah. Suatu hari ia sakit dan semakin hari semakin parah. Istrinya pun menyuruh seseorang menghadap Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan, 'Suamiku, Alqamah sedang sekarat. Dengan ini aku bermaksud mengabarkan keadaannya kepadamu, wahai Rasulullah.' Maka Nabi ﷺ mengutus Ammar. Shuhaib, dan Bilal. Beliau bersabda, "*Berangkatlah kalian, dan talqinkanlah ia dengan kalimat syahadat.*" Mereka bertiga berangkat dan memasuki rumahnya. Mereka mendapati Alqamah tengah sekarat sehingga dengan segera mereka mentalqinnya dengan ucapan '*Lâ ilâha illâllah*'. Namun lidah Alqamah kelu, tak mampu mengucapkannya. Sahabat bertiga menyuruh seseorang menghadap Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa Alqamah tidak mampu mengucapkan kalimat

syahadat. Usai dibacakan, Nabi bertanya, "*Adakah salah seorang ibu-bapaknya yang masih hidup?*" Seseorang menjawab, "Wahai Rasulullah, seorang ibu yang sudah sangat renta." Maka beliau pun mengutus seseorang dan berpesan, "*Katakan kepadanya jika ia kuat untuk berjalan Rasulullah memanggilnya. Namun jika tidak hendaknya ia tetap tinggal di rumah, Rasulullah akan menemuinya.*" Utusan itu sampai kepadanya dan menyampaikan pesan dari Rasulullah ﷺ. Wanita itu berucap, "Jiwaku siap menjadi tebusan jiwanya. Aku lebih pantas untuk mendatangi beliau." Maka wanita itu pun berdiri dengan bertelekan kepada tongkat dan berjalan menemui Rasulullah ﷺ. Ia ucapkan salam dan beliau pun menjawabnya. Lalu Rasulullah bertanya, "*Wahai Ummu Alqamah, jujurlah kepadaku. Kalau pun kamu berdusta akan turun wahyu dari Allah* ﷻ*. Bagaimana keadaan anakmu Alqamah?*" Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, ia rajin menunaikan shalat, shiyam, dan banyak bersedekah." "*Lalu bagaimana dengan dirimu?*", tanya Rasul lagi. Wanita itu menjawab, "Wahai Rasulullah, aku murka kepadanya." "*Mengapa?*", tanya beliau. "Karena ia lebih mengutamakan istrinya dari pada diriku dan ia tidak mau taat kepada ku.", jawab Ummu Alqamah. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya murka Ummu Alqamah menghalangi lisannya untuk mengucapkan syahadat.*" Beliau melanjutkan, "*Bilal, pergi dan bawakan untukku kayu bakar yang banyak.*" Wanita itu bertanya, "Apa yang akan Anda lakukan, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Aku hendak membakarnya di hadapanmu*" Wanita itu menimpali, "Wahai Rasulullah, ia adalah anakku. Hatiku tidak akan kuat menyaksikan-nya dibakar di hadapanku." "*Wahai Ummu Alqamah, adzab Allah lebih dahsyat lagi kekal. Jika kamu senang terhadap ampunan Allah baginya ridlailah ia. Demi Yang jiwaku ada di tangan-Nya, shalat, shiyam, dan sedekahnya tidak dapat mendatangkan manfaat baginya selama kamu murka.*", sabda Nabi. Mendengarnya wanita itu berkata, "Wahai Rasulullah, aku bersaksi di hadapan Allah, para malaikat, dan siapa saja yang hadir di sini dari antara kaum muslimin bahwa aku telah ridla kepada anakku, Alqamah." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "*Bilal, berangkat dan lihatlah apakah Alqamah sudah dapat mengucapkan 'Lâ ilâha illallâh' atau belum. Bisa saja Ummu Alqamah tadi mengatakan yang bukan dari lubuk hatinya karena malu kepadaku.*" Bilal berangkat dan melihat kondisi Alqamah. Ia berkata, "Wahai sekalian orang, murka Ummu Alqamah menghalangi lidahnya dari syahadat, dan ridlanya telah melepaskan kekeluan lidahnya." Pada hari itu juga 'Alqamah meninggal. Rasulullah ﷺ hadir, memerintahkan untuk memandikan dan mengkafaninya. Lalu beliau menshalatkan dan menghadiri prosesi penguburannya. Beliau

berdiri di ujung kuburnya bersabda, "*Wahai sekalian Muhajirin dan Anshar, barangsiapa mengedepankan istrinya dari pada ibunya niscaya akan mendapatkan laknat dari Allah, para malaikat, dan manusia semuanya. Allah tidak akan menerima infaqnya juga sikap adilnya sehingga ia bertaubat kepada Allah* ﷻ *dan berbuat baik kepadanya serta memohon keridlaannya. Keridlaan Allah terletak pada keridlaannya, kemurkaan Allah terletak pada kemurkaannya.*[124]

Kita memohon kepada Allah semoga membimbing kita untuk menggapai keridlaannya dan menjauhkan kita dari sikap durhaka kepadanya. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah, Maha Mulia, Maha Penyayang, lagi Maha Pengasih.

---

124. Kisah ini palsu, diriwayatkan oleh Al-Uqaili dalam *Adh-Dhu'afâ* (3/461), Al-Baihaqi (7892) dalam *Asy-Syu'ab*, Ibnul Jauzi dalam *Al-Maudhû'ât* (3/87) dan Al-Kharaithi (250) dari Abdullah bin Abi Aufa. Akan tetapi mereka tidak menyebutkan nama si fulan.
Ibnul Jauzi berkata, "Tidak *shahîh*." Di dalamnya terdapat Fa'id yang haditsnya matruk, danDawud bin Ibrahim, dia berkata dusta.
Adz-Dzahabi berkata tentang Biografi Dawud (2/4), "Di antara kecacatan Dawud bin Ibrahim adalah dengan mengatakan bahwa telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin Sulaiman, Fa'id mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abi Aufa, lalu ia menyebutkan hadits tersebut."
Ibnu Hajar mengikutinya dan menyebutkannya dalam *Al-Lisân* (2/414), demikian pula Al-Halabi dalam *Al-Kasyf Al-Hatsîtsu* (hal 112). Saya tidak menemukan Alqamah yang disebutkan dalam kisah tersebut. Saya juga belum mendapatkan bahwa Alqamah ini disebut di dalam kitab-kitab *Ar-Rijâl wa At-Tarâjim* (biografi para perawi). Bahkan, saya belum mendapatkan seorang Al-Qamah pun yang meninggal pada waktu Rasulullah masih hidup dan mayoritas mereka meninggal dalam penaklukan Mesir dan penaklukan-penaklukan yang lain sebagaimana yang disebutkan Al-Hafizh Ibnu Abdil Barr dalam *Al-Istî'âb* dan Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam *Al-Ishâbah*. Dan, tidak disebutkan dalam biografi salah satupun dari mereka bahwa hal itu terjadi padanya seperti halnya yang terjadi dalam kisah ini. Walaupun Imam Adz-Dzahabi sendiri yang menyebutkan kisah tersebut, namun beliau pula yang membatalkan keabsahan kisah ini dalam *Mîzân Al-I'tidâl*. Meski demikian, beliau mencamtumkannya dalam kitab ini, dan andaikata beliau tidak mencamtumkannya maka hal itu akan lebih baik. Barangkali beliau mencamtumkan banyak hadits *maudhu'* dan kisah-kisah batil itu karena pada zamannya terdapat orang yang dapat membedakan hal itu. Sedangkan pada zaman kita sekarang, sungguh, banyak sekali para khatib yang berkoar-koar menyampaikannya di atas mimbar-mimbar, pelajaran-pelajaran dan lain-lain. *Wallâhul Musta'ân*.

MEMUTUS HUBUNGAN KERABAT

Allah berfirman:

وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. (An-Nisa': 1)

Maksudnya jangan sampai memutus hubungan silaturrahim.

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللّٰهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَى أَبْصَارَهُمْ

Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan. Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka. (Muhammad: 22-23)

Dan orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Rabbnya dan takut kepada hisab yang buruk. (Ar-Ra'd: 20-21)

Dengan (al-Qur'an) itu banyak orang yang disesatkan oleh Allah, dan dengan itu (pula) banyak orang yang diberinya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi. (Al-Baqarah: 26-27)

Dalam kitab shahih Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعُ رَحِمٍ

"*Tidak akan masuk surga orang yang memutus ikatan rahim.*"[125]

Barangsiapa memutuskan hubungan dengan kerabat yang lemah, mengisolir mereka, bersikap takabbur terhadap mereka, dan tidak berbuat baik kepada mereka, padahal ia kaya sedangkan mereka fakir, maka ia termasuk kategori yang diancam dengan hadits ini. Terhalang dari masuk surga. Kecuali jika bertaubat kepada Allah lalu berbuat baik kepada mereka.

Rasulullah ﷺ telah bersabda, "*Barangsiapa mempunyai kerabat yang lemah lalu tidak berbuat baik dan mengalokasikan sedekahnya kepada selain mereka. niscaya Allah tidak akan menerima sedekahnya dan tidak akan memandangnya pada hari kiamat. Sedangkan barangsiapa dalam keadaan fakir, hendaknya menyambung (ikatan rahim) dengan mengunjungi mereka dan selalu menanyakan kabar mereka.*"[126]

Pun Nabi ﷺ telah bersabda, "*Sambunglah ikatan rahim kalian walaupun hanya dengan ucapan salam.*"[127]

Beliau ﷺ juga bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya menyambung ikatan rahimnya.*"[128]

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ وَلَكِنِ الْوَاصِلُ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا

"*Orang yang menyambung itu bukanlah mukafi` (orang yang melakukannya jika kerabatnya terlebih dulu melakukan hal itu kepadanya), akan tetapi orang yang menyambung adalah orang yang jika kamu memutus hubungan*

125. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5984). Muslim (2556), Abu Dawud (1696) dan At-Tirmidzi (1909) dari Jabir bin Muth'im.

126. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan isnadnya *dha'if.*

127. *Hasan.* Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dari Ibnu Abbas. Ath-Thabrani dari Abu Thufail, dan Al-Baihaqi (7973) dari Anas (7972) dari Suwaid bin Amir. Dan di-*hasan*-kan oleh Al-Albani dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (2838) dengan lafal *ballû* dan riwayat Al-Bukhari (5990) dari Amru bin Ash dengan lafal *walâkin lahum rahimun abulluhâ bibalâlihâ*, maksudnya saya menyambungnya dengan menyambung tali rahimnya.

128. *Shahîh.* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6138) dari Abu Hurairah.

darinya ia menyambungnya."[129]

Dalam sebuah hadits qudsi Allah berfirman:

أَنَا الرَّحْمَنُ فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَتُّهُ

"Aku adalah ar-Rahman (Yang Maha Pengasih) dan dia adalah ikatan rahim. Barangsiapa menyambungnya Aku-pun menyambung hubungan dengannya. Dan barangsiapa memutuskannya Aku-pun memutuskan hubungan darinya."[130]

Ali bin Husein berpesan kepada anaknya, "Wahai anakku, jangan sekali-kali kamu bersahabat dengan orang yang memutuskan ikatan rahim. Sesungguhnya aku mendapatkannya terlaknat dalam kitabullah pada tiga tempat."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ia mengadakan majlis untuk mengkaji hadits Rasulullah ﷺ Dia berkata, "Aku merasa sesak dada kepada setiap orang yang memutuskan ikatan rahim sampai orang itu pergi dari antara kita." Tidak ada yang beranjak pergi kecuali seorang pemuda yang duduk di bagian terjauh halaqah itu. Ia pergi ke rumah bibinya sebab sudah sekian tahun ia bermusuhan dengannya. Ia jalin kembali ikatan rahim itu. Keheranan bibinya bertanya, "Apa yang membawamu ke mari, keponakanku?" Pemuda itu menjawab, "Sungguh, aku tengah mengikuti majlisnya Abu Hurairah, salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ Dia berkata, 'Aku merasa sesak dada kepada setiap orang yang memutuskan ikatan rahim sampai orang itu pergi dari antara kita." Bibinya berkata, "Kembalilah ke majlisnya dan tanyakan mengapa demikian." Pemuda itu pun kembali ke majlis dan menceritakan kepada Abu Hurairah perihal sengketa antara dia dan bibinya. Dia bertanya, "Mengapa Anda tidak mau bermajlis dengan orang yang telah memutuskan ikatan rahim?" Abu Hurairah menjawab, "Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya rahmat tidak akan turun kepada suatu kaum yang di dalamnya ada orang yang memutuskan ikatan rahim.*"

Hikayat

Diceritakan ada seorang laki-laki yang kaya menunaikan ibadah

---

129. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5991), Abu Dawud (1697), At-Tirmidzi (1908), dan Ahmad (2/190) dari Abdullah bin Amr.

130. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (7966) dan Al-Haitsaami dalam *Al-Majma'* (8/151) berkata, diriwayatkan oleh Ahmad sedangkan para perawinya tsiqat.

haji ke Baitullah. Sesampai nya di Mekah ia menitipkan uangnya sebanyak 1000 dinar kepada seseorang yang terkenal dapat dipercaya dan shalih sampai seusai wuquf di Arafah. Ketika ia telah menyelesaikan wuqufnya ia kembali ke Mekah dan mendapati orang yang dititipinya telah meninggal. Ia menanyakan perihal uangnya kepada keluarganya. Ternyata tidak seorang pun dari anggota keluarganya yang mengetahuinya. Orang itu pun mengadukan masalahnya kepada para ulama Mekah. Mereka berkata, "Apabila separuh malam telah berlalu mendekatlah ke sumur Zamzam, lihatlah, dan panggil namanya. Jika ia termasuk penghuni surga niscaya ia akan menjawab panggilanmu pada kali pertama." Maka orang itu mengikuti nasehat mereka, mendatangi sumur Zamzam dan memanggilnya. Namun tidak ada jawaban. Karenanya ia kembali kepada mereka, mencerita-kannya. Mereka berkata, "*Innâ lilâhi wa innâ ilaihi râji'ûn.* Kami khawatir jangan-jangan temanmu itu termasuk penghuni neraka. Pergilah ke tanah Yaman, Di sana ada sebuah sumur yang dberi nama sumur Barhut. Kaatanya sumur itu berada di tepi Jahannam. Lihatlah di waktu malam, dan panggillah temanmu. Jika ia termasuk penghuni neraka niscaya ia akan menjawab panggilanmu. Maka orang itu pun berangkat ke Yaman dan bertanya-tanya tentang sumur itu. Seseorang menunjukkannya dan ia pun mendatanginya di malam hari. Ia melihat ke dalamnya dan berseru, "Hai Fulan!" Ada jawaban. Ia bertanya, "Di mana uang emasku?" "Aku tanam di bagian 'anu' dalam rumahku. Aku memang belum memberitahukannya kepada anakku. Galilah pasti kamu mendapatkannya.", suara jawaban itu. Orang itu bertanya lagi, "Apa yang menyebabkanmu berada di sini padahal menurut prasangka kami, kamu adalah seorang yang baik?" Terdengar suara jawaban, "Aku punya seorang saudara perempuan yang fakir. Aku menjauhinya dan tidak menaruh belas kasihan kepadanya. Maka Allah menghukumku dan merendahkan kedudukanku seperti ini."[131]

Ini sesuai dengan sabda Nabi ﷺ dalam hadits yang shahih, "*Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan.*"[132] Maksudnya memutuskan ikatan rahim seperti saudara perempuan, bibi, keponakan, dan yang lainnya dari antara kerabat.

Kita memohon taufiq kepada Allah untuk dapat mentaatiNya. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Mulia.

131.................................

132. Takhrij-nya telah disebutkan di muka.

ZINA

Dosa zina itu tidaklah sama. Allah ﷻ berfirman:

وَلاَتَقْرَبُوا الزِّنَى إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلاً

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk. (Al-Isra': 32)

Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya), (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali siapa saja yang bertaubat. (Al-Furqan: 68-70)

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman. (An-Nur: 2)

Para ulama berkata, "Ini adalah hukuman bagi pezina perempuan dan laki-laki yang masih bujang, belum menikah di dunia Jika sudah menikah walaupun baru sekali seumur hidup, maka hukuman bagi keduanya adalah dirajam dengan bebatuan sampai mati. Demikian pula telah ternaskan dalam hadits dari Nabi ﷺ bahwasanya jika hukuman qishash ini belum dilaksanakan bagi keduanya di dunia dan keduanya mati dalam keadaan tidak bertaubat dari dosa zina itu niscaya keduanya

akan diadzab di neraka dengan cambuk api.

Dalam kitab Zabur tertulis, "Sesungguhnya para pezina itu akan digantung pada kemaluan mereka di neraka dan akan disiksa dengan cambuk besi. Maka jika mereka melolong karena pedihnya cambukan malaikat Zabaniyah berkata, "Ke mana suara ini ketika kamu tertawa-tawa, bersuka ria dan tidak merasa diawasi oleh Allah serta tidak malu kepada-Nya."

Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلاَ يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلاَ يَشْرَبُ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ

"Tidaklah beriman seorang pezina itu ketika berzina. Tidaklah beriman seorang pencuri itu ketika mencuri. Tidaklah beriman seorang yang menenggak arak itu ketika menenggaknya. Dan tidaklah beriman orang yang merampas harta yang tinggi nilainya -karenanya orang-orang memandangnya- itu ketika merampasnya."[133]

Beliau juga bersabda,

إِذَا زَنَى الْعَبْدُ خَرَجَ مِنْهُ الإِيمَانُ كَالظُّلَّةِ عَلَى رَأْسِهِ ثُمَّ إِذَا أَقْلَعَ رَجَعَ إِلَيْهِ الإِيْمَانُ

"Apabila seorang hamba berzina akan keluarlah iman darinya. Keimanan itu seperti payung yang ada di atasnya. Kemudian jika ia berhenti dari perbuatan itu maka imannya akan kembali kepadanya."[134]

Beliau juga bersabda, *"Barangsiapa berzina atau meminum arak niscaya Allah mencabut keimanan dari dirinya sebagaimana manusia melepaskan baju dari kepalanya."*[135]

Juga, *"Tiga orang yang tidak akan diajak berbicara oleh Allah pada hari kiamat dan tidak akan dilihat serta disucikan, pun bagi mereka adzab yang pedih; seorang tua yang berzina, raja yang pendusta, dan orang miskin yang congkak."*[136]

---

133. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/276), Al-Bukhari (2475,6772,6810), Muslim (57), Abu Awanah (1/19,20), Abu Dawud (4689), At-Tirmidzi (2625), An-Nasa'i (8/313), dan Ibnu Majah (3936) dari Abu Hurairah.
134. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4690), Al-Hakim (1/22), dan Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (4979) dari Abu Hurairah. Dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Ash-Shahîhah* (509) dan *Shahîh Al-Jâmi'* (586).
135. *Dha'îf*. Diriwayatkan oleh Al-Hakim (1/22), Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (4981), dan Ibnul Jauzi dalam *Dzammul Hawâ* (hal:154). Dan di-*dha'îf*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Adh-Dha'îfah* (1274). Sedangkan hadits dari Abu Hurairah.
136. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Muslim (107), An-Nasa'i (5/86), dan Ibnu Mandah (620) dari Abu Hurairah.

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah, 'Apakah dosa yang paling besar di sisi Allah ta'ala?' Beliau menjawab, '*Yaitu kamu menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dialah yang menciptakanmu.*' 'Sungguh itu sangatlah besar. Lalu apa lagi?', tanyaku kembali. Beliau menjawab, '*Yaitu kamu membunuh anakmu karena takut jika kelak ia makan bersamamu.*' 'Lalu apa lagi', tanyaku lagi. Beliau menjawab, '*Yaitu kamu berzina dengan kekasih (maksudnya istri) tetanggamu.*' Maka Allah ﷻ menurunkan pembenaran dari sabda beliau itu dengan firman-Nya, "*Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya), (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali siapa saja yang bertaubat.*: (Al-Furqan: 68-70)[137]

Perhatikan, bagaimana Allah telah menyertakan penyebutan zina dengan istri tetangga dengan menyekutukan Allah dan membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah membunuhnya kecuali dengan alasan yang dibenarkan syara'. Hadits ini tercantum dalam Bukhari dan Muslim.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits tidur Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Samurah bin Jundub. Dalam hadits itu disebutkan bahwa beliau ﷺ didatangi oleh malaikat Jibril dan Mikail. Beliau berkisah, "*Kami berangkat pergi sehingga sampai di suatu tempat semisal 'tannur' bagian atasnya sempit sedangkan bagian bawahnya luas. Dari situ terdengar suara gaduh dan ribut-ribut. Kami menengoknya, ternyata di situ banyak laki-laki dan perempuan telanjang. Jika mereka dijilat api yang ada di bawahnya mereka melolong oleh panasnya yang dahsyat. Aku bertanya, 'Wahai Jibril, siapakah mereka?' Jibril menjawab, 'Mereka adalah para pezina perempuan dan laki-laki. Itulah adzab bagi mereka sampai tibanya hari kiamat.*"[138] Semoga Allah melimpahkan ampunan dan kesejahteraan batin bagi kita semua.

Tentang tafsir bahwa Jahannam itu 'ia memiliki tujuh pintu' (Al-Hijr : 44) Atha' berkata, "*Pintu yang paling hebat panas dan sengatannya*

---

137. Diriwayatkan oleh Ahmad dengan lafal ini (1/380-431), An-Nasa'i dalam *AT-Tafsîr* (388) dan *As-Sunan* (7/90), dan Ibnu Hibban (4414) dengan isnad *shahîh*. Dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4477), (6811), (7520), Muslim (86), At-Tirmidzi (3183), An-Nasa'i (7/90), *At-Tafsîr* (389), Ibnu Hibban (4415), dan Ahmad (1/434) tanpa menyebut ayat ini.

138. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1386,7047), Ibnu Hibban (655), Ath-Thabrani dalam *Al-Kabîr* (6984,6986,6990), dan Ahmad (5/8,9) dalam hadits panjang dari Samurah.

dan yang paling busuk baunya adalah pintu yang diperuntukkan bagi para pezina yang berzina setelah mereka tahu keharamannya."[139]

Makhul ad-Dimasyqiy berkata, "Para penghuni neraka mencium bau busuk berkata, 'Kami belum pernah mencium bau yang lebih busuk dari bau ini' Dijelaskan kepada mereka, 'Itulah bau kemaluan para pezina."[140]

Ibnu Zaid, salah seorang imam dalam bidang tafsir berkata, "Sesungguhnya bau kemaluan para pezina itu benar-benar menyiksa para penghuni neraka."[141]

Di antara sepuluh ayat yang diperintahkan oleh Allah kepada Musa ﷺ, *"Janganlah kamu mencuri dan jangan pula berzina sehingga Aku menutup wajah-Ku darimu!"* Jika ini merupakan khithab (kalimat) untuk Nabi Allah, Musa, lalu bagaimana dengan yang lainnya?!

Nabi ﷺ telah menyampaikan bahwa Iblis menyebar para tentaranya ke muka bumi, berkata, "Siapa di antara kalian yang menyesatkan seorang muslim akan aku kenakan sebuah mahkota di kepalanya. Siapa yang paling besar fitnahnya paling dekatlah kedudukannya kepadaku. Salah satu tentaranya menghadap dan berkata, "Aku akan terus menggoda si fulan sampai ia mau menceraikan istrinya." Iblis berkata, "Aku tidak akan memberikan mahkota sebab pasti nanti ia menikah lagi dengan yang lain." Tentara yang lain menghadap dan berkata, "Aku akan terus menggoda si fulan sampai aku berhasil menanamkan permusuhan antara ia dan saudaranya." Iblis berkata, "Aku tidak akan memberikan mahkota sebab suatu saat ia pasti berdamai lagi." Tentara yang lain menghadap dan berkata, "Aku akan terus menggoda si fulan sampai ia berzina." Iblis berkata, "Wah, bagus sekali itu." Lalu Iblis mendekatkan tentaranya itu kepadanya dan meletakkan mahkota di atas kepalanya.[142]

Kita berlindung kepada Allah dari keburukan setan dan tentara-tentaranya.

---

139. As-Suyuthi berkata dalam *Ad-Durr* (4/186): diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari Atha' Al-Khurasani, kukatakan: dari jalur periwayatannya diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Dzammul Hawâ* (hal:157) dan diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi (hal:157) dari jalur yang lain.

140. Diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Dzammul Hawâ* (hal:155,156) dari Makhul dan ia me-*marfu'*-kannya, sedangkan isnadnya *mu'dhal*.

141. Diriwayatkan oleh Al-Kharaithi dalam *Masawi'ul Akhlâq* (475) dari Ali dengan lafal yang panjang.

142. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al-Auliyâ'* (8/128) dari jalur Ibrahim bin Al-Asy'ats (berkata), telah menceritakan kepada kami Fudhail bin Iyadh dari Atha' bin Saib dari Abu Abdurrahman As-Sulami dari Abu Musa secara *marfu'*, sedangkan isnadnya *dha'îf*. Dan diriwayatkan oleh Muslim dan Abd bin Humaid (1033) dan Ahmad (3/314) dari Jabir dengan lafal lain selain ini.

Dari Anas, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya iman itu 'sirbal', kain panjang yang dipakaikan oleh Allah kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Apabila seorang hamba berzina maka Allah mencabut sirbal itu darinya. Jika bertaubat, Dia akan mengembalikannya.*"[143]

Diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Wahai sekalian orang-orang Islam, takutlah kalian dari (melakukan) zina. Sungguh padanya ada enam ancaman; tiga di dunia dan tiga yang lain di akhirat. Yang di dunia adalah hilangnya kharisma wajah, pendeknya umur, dan kefakiran yang berkepanjangan. Adapun yang di akhirat adalah kemurkaan Allah tabaraka wa ta'ala, buruknya hisab, dan adzab neraka.*"[144]

Beliau juga bersabda:

مَنْ مَاتَ مُدْمِنًا لِلْخَمْرِ سَقَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ نَهْرِ الْغُوطَةِ وَهُوَ نَهْرٌ يَجْرِي مِنْ فُرُوجِ الْمُومِسَاتِ

"*Barangsiapa mati dalam keadaan tidak berhenti minum arak, niscaya Allah ta'ala akan memberinya minum air sungai Ghuthah. Yaitu sungai di neraka yang bersumber dari kemaluan para pelacur (wanita-wanita pezina).*"[145]

Begitulah, di neraka kelak akan mengalir dari kemaluan mereka nanah dan darah busuk lalu itu semua akan diminumkan kepada orang yang mati dalam keadaan '*mushirr*', terus menerus dan tidak berhenti dari minum arak.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak ada dosa setelah syirik yang lebih besar di sisi Allah dari pada 'setetes air' yang dituangkan oleh seorang laki-laki ke kemaluan yang tidak dihalalkan baginya.*"[146]

---

143. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi (4981) dan Ibnul Jauzi dalam *Dzammul Hawâ* (hal:154). Dan di-*dha'îf*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Adh-Dha'îfah* (1274) dan *Dha'îf Al-Jâmi'* (1421).

144. Hadits *wâhin* (lemah), diriwayatkan oleh Ibnu Adi (6/317), Al-Kharaithi dalam *Al-Masawi'* (476), Ibnu Hibban dalam *Al-Majrûhîn* (1/84), dan Abu Nu'aim (4/111). Dan dari jalur tersebut Ibnul Jauzi dalam *Al-Maudhû'ât* (3/107) dan dalam *Dzammul Hawâ* (hal:155) dan Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (5091) dari jalur Maslamah bin Ali Al-Khasyin, dari Al-A'masy dari Syaqiq dari Khudzaifah bin Yaman secara *marfu'* sedangkan Maslamah itu *dha'îf* sekali dan munkarul hadits, matruk.

145. *Dha'îf*. Diriwayatkan oleh Ahmad (4/399), Ibnu Hibban (5346), dan Al-Hakim (4/146) dari jalur Al-Fudhail bin Maisarah dari Abu Hariz, bahwa Abu Burdah bercerita kepadanya dari Abu Musa kemudian ia menyebutkan dengan lafal *tsalâtsatun lâ yadkhulûnal jannah*, al-hadits. Al-Hakim berkata, "Isnadnya *shahîh* dan disepakati oleh Adz-Dzahabi." Namun tidak seperti perkataan keduanya, karena Abu Hariz yang mempunyai nama Abdullah bin Al-Husain Al-Azdi masih ada pertentangan tentangnya. Sejumlah ulama men-*dha'îf*-kannya, sedang sebagian yang lain meng-*hasan*-kan hadits-haditsnya. Al-Hafizh berkata: *Shadûq Yukhthi'u*—(jujur namun sering salah), artinya ia *dha'îf* bila meriwayatkan sendirian, dan hal itu yang terjadi. Ibnu Adiy berkata, "Mayoritas apa yang diriwayatkannya tidak diikuti oleh seorang pun." Lihat kembali *Dha'îf Al-Jâmi'* (2597)

146. *Mursal Dha'îf*. Diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Dzammul Hawâ* (hal:154) dari jalur Ibnu Abi Dunya. Dia

Rasulullah ﷺ juga bersabda, "*Di Jahannam ada sebuah lembah yang dipenuhi oleh ular berbisa. Ukurannya sebesar leher unta. Ular-ular ini akan mematuk orang yang meninggalkan shalat dan bisanya akan menggerogoti tubuhnya selama 70 tahun, lalu terkelupaslah daging-dagingnya. Di sana juga ada lembah yang namanya Jubb al-Huzn. Ia dipenuhi ular dan kalajengking. Ukuran kalajengkingnya sebesar bighal (peranakan kuda dan keledai). Ia memiliki 70 sengat. Masing-masingnya memiliki kantung bisa. Ia akan menyengat pezina dan memasukkan isi kantung bisanya ke dalam tubuh pezina itu. Ia akan merasakan pedih sakitnya selama 1000 tahun. Lalu terkelupaslah daging-dagingnya dan akan mengalir dari kemaluannya nanah dan darah busuk.*"[147]

Disebutkan pula bahwa barangsiapa berzina dengan seorang wanita yang telah bersuami, maka bagi mereka berdua setengah adzab umat ini di dalam kubur. Ketika hari kiamat, Allah akan memberikan kepada suaminya berupa kebaikan istri (yang berzina) tersebut, apabila (perilaku zina istri itu) tanpa pengetahuan suaminya. Namun, apabila suami mengetahuinya dan mendiamkan saja, maka Allah mengharamkan bagi suami itu surga, karena Allah telah tuliskan (tetapkan) pada pintu surga itu, "*Kamu haram bagi dayûts (yaitu laki-laki (suami) yang mengetahui perbuatan keji (zina) keluarganya, namun dia mendiamkan saja dan tidak menghiraukannya).*"[148]

Disebutkan pula bahwa barangsiapa meletakkan tangannya pada seorang wanita dengan disertai syahwat, pada hari kiamat nanti akan datang dengan tangan terbelenggu di leher. Jika ia menciumnya, kedua mulutnya akan digadaikan di neraka. Dan jika berzina dengannya, pahanya akan berbicara dan bersaksi pada hari kiamat nanti. Ia akan berkata, "Aku telah berbuat sesuatu yang haram." Maka Allah memandangnya dengan pandangan murka. Pandangan Allah ini mengenai wajah orang itu dan ia pun mengingkarinya. Ia malah bertanya, "Apa yang telah aku lakukan?" Tiba-tiba seraya bersaksi lidahnya berkata, "Aku telah mengucapkan kata-kata yang haram."

---

berkata: Ammar bin Nasr bercerita kepada kami, dia berkata: Baqiyah bercerita kepada kami dari Abu Bakr bin Abi Maryam dari Al-Haitsam bin Malik Ath-Thai secara *marfu'*. Dan sanadnya mursal karena Al-Haitsam adalah seorang tabi'in, sedangkan Abu Bakr *dha'îf*. Dan lihat *Adh-Dha'îfah (1580)*.

147. *Dha'îf*. Diriwayatkan oleh Ahmad (4/191) dan Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* (10/392) menisbatkannya kepada oleh Ath-Thabrani dan Ahmad, dia berkata, "Di dalamnya terdapat sekelompok perawi yang dinilai ulama sebagai tsiqat." Saya katakana. "Isnadnya *dha'îf*." Diriwayatkan pula oleh Ibnul Mubarak di dalam *Zawâid Az-Zuhd* (336) dan dari jalur ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam *Washf An-Nâr* (37) secara *mauquf* dari Syafi bin Mati' Al-Ashbuhi dan dalam isnadnya terdapat ke-*dha'îf*-an. *Huwallahu A'lam*.

148. Saya tidak mendapatinya.

Kedua tangannya bersaksi, "Aku telah memegang sesuatu yang haram." Kedua matanya juga bersaksi, "Aku telah melihat yang diharamkan." Kedua kakinya juga, "Aku telah berjalan menuju kepada yang haram." Kemaluannya berkata, "Aku telah melakukannya." Malaikat penjaga berkata, "Aku telah mendengarnya." Yang satu lagi berkata, "Aku telah melihatnya." Akhirnya Allah berfirman, *"Adapun Aku telah mengetahui semuanya dan menutupinya."* Selanjutnya Allah berfirman, *"Wahai para malaikat-Ku, bawa orang itu dan timpakan kepadanya adzab-Ku. Aku sudah teramat murka kepada seseorang yang tidak punya malu kepada-Ku."*

Riwayat ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat An-Nur: 24

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.[149]

Zina yang paling besar dosanya adalah berzina dengan ibu, saudara kandung, ibu tiri, dan semua wanita yang termasuk mahram. Hakim telah menyatakan keshahihan hadits yang berbunyi, *"Barangsiapa berzina dengan wanita yang masih mahramnya maka bunuhlah ia."*[150]

Sahabat Bara' meriwayatkan bahwa pamannya (saudara ibu) telah diutus oleh Rasulullah ﷺ untuk menemui seseorang yang telah berzina dengan ibu tirinya. Ia diperintahkan untuk membunuhnya dan menjadikan hartanya sebagai ghanimah.[151]

Kita memohon kepada Allah yang Maha Pemberi agar mengampuni semua dosa-dosa kita. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Mulia.

---

149. idem

150. Dha'îf. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (9350) dan *Al-Kabîr* (11565), Al-Hakim (4/356) dan Al-Baihaqi (8/237) dari jalur Ibrahim bin Isma'il bin Abu Habibah bahwa Dawud bin Al-Hushain bercerita kepadaku dari Ikrimah dari Ibnu Abbas secara *marfu'*. Dan Al-Hakim berkata, "Isnadnya *shahîh*." Sedangkan Adz-Dzahabi berkata, "Tidak!" Lalu, kukatakan, "Ibrahim itu *dha'îf*, sedangkan Dawud masih diperselisihkan. Yang benar adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Ali Al-Madini, "Riwayatnya dari Ikrimah adalah *dha'îf*." Dan hadits ini dari Ikrimah, maka hadits ini pun *dha'îf*. *Huwallahu A'lam*.

151. Shahîh. Diriwayatkan oleh Ahmad (4/292,297), Abu Dawud (4456), An-Nasa'i (6/109), At-Tirmidzi (1373), Ibnu Majah (2607), Ad-Darimi (2245), Ibnu Hibban (1516), Ath-Thabrani dalam *Al-Kabîr* (3404,3405,3406), Al-Hakim (2/191), Al-Baihaqi (8/208) dan Al-Kharaithi (566).

LIWATH (HOMOSEKS)

Allah ﷻ telah mengisahkan kepada kita tentang kaum Nabi Luth ﷺ di beberapa tempat dari kitab-Nya. Di antaranya adalah

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ

Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda (bahwa bebatuan itu bukan bebatuan dunia) di sisi Rabbmu (tidak ada yang dapat merubahnyua tanpa seizin dari-Nya), dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim (dari ummat ini jika mereka melakukan perbuatan kaum Luth itu) (QS. Huud: 82-83)

Oleh karenanya Nabi ﷺ bersabda

أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ

"Sesuatu yang paling aku takutkan atas kalian adalah perbuatan yang dilakukan oleh kaum Luth."[152] Lalu beliau melaknat siapa saja yang melakukan perbuatan mereka tiga kali. Beliau berkata, *"Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan yang dilakukan oleh kaum Luth. Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan yang dilakukan oleh kaum Luth.*

152. Diriwayatkan oleh Al-Ajurri dalam *Dzammul Liwath* (12.13) dan Ibnul Jauzi dalam *Dzammul Hawa* (hal: 159) dari jalur Ghanjar dari Umar bin Ash-Shubh dari Muqatil bin Hayyan dari Al-Jarud Al-Absi dari Jabir. Dan Umar bin Ash-Shubh seorang pemalsu hadits, dan Ad-Daruquthni mengatakan: Matruk.
Dan diriwayatkan oleh Ahmad (3/382), At-Tirmidzi (1482), Ibnu Majah (2563), Al-Hakim (4/357), Abu Ya'la (363) dan Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (4989) dari jalur lain. Dan di-*hasan*-kan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam *Shahih* Ibnu Majah (2077)

Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan yang dilakukan oleh kaum Luth."[153]

Beliau juga bersabda, "*Barangsiapa yang kalian dapati sedang melakukan perbuatan kaum Luth maka bunuhlah keduanya.*"[154]

Ibnu Abbas berkata, "Dicari dulu bangunan yang paling tinggi di tempat tinggalnya, lalu ia dilempar dari sana, terus dihujani dengan bebatuan. Ini seperti yang ditimpakan kepada kaum Luth."

Kaum muslimin telah berijma' bahwa perbuatan Liwath (Homo; gay, lesbi) termasuk dosa besar yang diharamkan oleh Allah ta'ala.

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ وَتَذَرُونَ مَاخَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُم بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ

Mengapa kalian mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang di jadikan oleh Rabbmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas. (Asy-Syu'ara': 165-166)

وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَت تَّعْمَلُ الْخَبَائِثَ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَاسِقِينَ

Dan telah Kami selamatkan dia dari (adzab yang telah menimpa penduduk) negeri yang mengerjakan perbuatan-perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik (Al-Anbiya': 74)

Nama negeri mereka adalah Sodom.[155] Penduduk negeri ini melakukan berbagai perbuatan keji seperti yang disebutkan oleh Allah dalam kitab-Nya. Mereka menggauli kaum lelaki pada duburnya, dan juga perbuatan-perbuatan munkar lainnya.

Diriwayatkan Ibnu Abbas ﵄ berkata, "Ada sepuluh macam perbuatan yang dilakukan oleh kaum Luth; *tasyfifusy sya'r* (mengatur rambut dengan model-model tertentu), *hallul izâr* (menampakkan aurat antara sesama jenis dengan cara membukakan kain penutupnya), ramyul bunduq (bermain ketapel dengan batu kecil atau tanah liat yang dibulatkan), *al-hadzfu bil hashâ* (melempar dengan kerikil), *al-la'bu bil*

---

153. Diriwayatkan oleh Ahmad (1/317.309), Al-Kharaithi dalam *Al-Masawi'* (437). Ibnul Jauzi dalam *Dzammul Hawa* (hal:159). Dan hadits ini memiliki jalur yang dikuatkan oleh sebagian yang lain dari Ibnu Abbas. Lihat *Shahîh Al-Jâmi'* (5891).

154. Diriwayatkan oleh Ahmad (1/300), Abu Dawud (4462). At-Tirmidzi (1481). Ibnu Majah (2561), Ath-Thabrani (11527,11568), Al-Baihaqi (8/232). Al-Kharaithi (435) dan Al-Ajurri dalam *Dzammul Liwâth* (26,27).Dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh dalam Al-Irwa' (2350) dari Ibnu Abbas.

155. Perawi ucapan ini adalah Al-Ajurri dalam *Dzammul Liwâth* (4) dari Ka'ab.

hammâmit thayyârah (main burung merpati), *as-shafîr bil ashâbi'* (bersuit), *farqa'atul ak'ab* (menghentakkan tumit sepatu ketika berjalan), *isbâlul izâr* (memanjangkan kain melebihi mata kaki), *hallu uzril aqbiyyah* (membuka kancing baju supaya tampak bulu-bulu dada), selalu minum minuman keras, dan melakukan hubungan seks antar sesama laki-laki. Kemudian umat ini akan menambahkan satu lagi yaitu *musâhaqatun nisâ' bin nisâ'* (melakukan hubungan seks antara sesama wanita/ lesbian)"

Diriwayatkan Nabi ﷺ bersabda, "*Hubungan seks antara sesama wanita termasuk perbuatan zina.*" (Hadits riwayat at-Thabaraniy dalam al-Jaami' al-Kabîr. Isnadnya tidak cukup kuat.)[156]

Abu Hurairah ﷺ menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ada empat golongan yang di pagi hari mereka dalam kemara-han Allah, dan di sore hari mereka dalam kemurkaan Allah* ﷻ." Seseorang bertanya, "*Siapakah mereka, wahai Rasulullah?*" Beliau menjawab, "*Laki-laki yang menyerupai perempuan, perempuan yang menyerupai laki-laki, orang yang melakukan hubungan seks dengan binatang, dan laki-laki yang melakukan hubungan seks dengan sesama laki-laki.*"

Diriwayatkan[157] bahwa apabila seorang laki-laki melakukan hubungan seks dengan sesama laki-laki, berguncanglah 'arsy (singgasana) Allah karena takut akan kemurkaan Allah ﷻ. Hampir saja seluruh langit jatuh menimpa bumi, lalu para malaikat memegangi tepi-tepinya sambil membaca '*qul huwalLaahu ahad*' sampai ayat terakhir sehingga meredalah kemurkaan Allah عزوجل.[158]

Nabi ﷺ bersabda, "*Tujuh golongan orang yang akan dilaknat oleh Allah* ﷻ *dan tidak akan Dia pandang (dengan pandangan kasih) pada hari kiamat, serta Dia akan mengatakan kepada mereka, 'Masuklah kalian ke dalam neraka bersama orang-orang yang memasukinya!' Mereka adalah pelaku dan objek (dalam liwath), orang yang melakukan hubungan seks dengan binatang,*

---

156. Diriwayatkan oleh Al-Ajurri dalam *Dzamul Liwâth* (22), Ibnu Adi (5/182), Ath-Thabrani dalam *Al-Kabîr* (22/63/153), Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (5082), Abu Ya'la (7453), Ibnul Jauzi dalam *Dzammul Hawâ* (hal:161) dari jalur Utsman bin Abdurrahman Al-Harani dari Anbasah bin Abdurrahman dari Al-Ala' dari Makhul dari Wailah bin Al-Asqa' secara *marfu'*. Al-haitsami berkata. "Para perawinya adalah tsiqat (terpercaya)." Saya berkata, "Bagaimana bisa para perawinya tsiqat, padahal di dalamnya terdapat Utsman bin Abdurrahman sang pemalsu hadits dan gurunya juga *dha'îf*?"

157. *Dha'îf*. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (6/228), Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (6858), Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (5001) dari jalur Muhammad bin Salam Al-Khuza'i dari bapaknya dari Abu Hurairah, sedangkan Muhammad adalah *majhûlul hâl* (seluk beluk dirinya tak diketahui) dan bapaknya adalah *majhulul 'ain* (personnya tak dikenal).

158. Diriwayatkan dari Anas, sedangkan hadits ini *maudhu'* sebagaimana yang dinyatakan As-Suyuthi dalam *Dzailul la'âlî* dan diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Dzammul Hawâ* (hal: 160) dari Umar.

orang yang menikahi ibu atau anak perempuannya, dan orang yang menikahi tangannya (melakukan onani/masturbasi). Kecuali jika mereka bertaubat."[159]

Diriwayatkan bahwa ada segolongan kaum yang dikumpulkan di padang Mahsyar pada hari kiamat dalam keadaan tangan yang membengkak karena satu bentuk perbuatan zina. Mereka dulu di dunia suka melakukan masturbasi.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa di antara perbuatan kaum Luth adalah; bermain dadu, mengadu merpati, mengadu anjing, mengadu biri-biri, mengadu jago, masuk pemandian umum tanpa busana, serta mengurangi takaran dan timbangan. Barangsiapa melakukannya, sungguh celakalah dia."

Dalam sebuah atsar disebutkan, "Barangsiapa bermain-main dengan merpati niscaya sebelum mati akan merasakan pahit-getirnya kemelaratan."

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Sesungguhnya seorang homo yang mati tanpa sempat bertaubat, nanti di kuburnya ia akan diserupakan dengan seekor babi."[160]

Nabi ﷺ bersabda, "*Allah tidak akan memandang kepada laki-laki yang mendatangi laki-laki lain (kaum homo) atau (melakukan hubungan seks dengan) wanita pada duburnya.*"[161]

Abu Sa'id as-Sha'lukiy berkata, "*Akan ada segolongan kaum dari umat ini yang disebut dengan kaum Luthiyyun (Homoseks). Mereka terdiri dari tiga kelompok; yang hanya melihat, yang sampai meraba, dan yang melakukan perbuatan yang menjijikkan itu.*"[162]

Memandang dengan pandangan birahi kepada wanita (selain istri dan budak wanita yang dimiliki) atau pemuda *amrad* (yang belum tumbuh kumis, cambang dan jenggotnya) termasuk zina. Nabi ﷺ bersabda:

زِنَـا الْعَيْنِ النَّظَرُ وَزِنَا اللِّسَانِ النُّطْقُ وَزِنَا الْيَدِ الْبَطْشُ وَزِنَا الرِّجْلِ الْخُطَى وَزِنَا الْأُذُنِ

---

159 Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (5087), Al-Hasan bin Arafah dalam juznya (no:14), Ibnul Jauzi dalam *Al-'Ilal* (1046) dan dalam *Dzammul Hawâ* (hal:167) dari Anas, dengan berkata: Tidak *shahîh*, dan di-*dha'if*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Adh-Dha'ifah* (319).

160. Diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Al-Maudhû'ât* (3/113) dari Ibnu Abbas dia berkata: Tidak *shahîh*, dan diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (5018) dari Ibnu Sirin secara *mauquf*.

161. Diriwayatkan oleh Ahmad (1/297), At-Tirmidzi (1165), Ath-Thabrani (12317), Al-Baihaqi (7/198) dan Al-Kharaithi (464) dari Ibnu Abbas dan di-*hasan*-kan oleh Asy-Syaikh Al-Albani.

162. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi (5019) dan Al-Ajurri dalam *Dzammul Liwâth*, dan sanadnya lemah sekali.

الاِستِمَاعُ وَالنَّفْسُ تَمَنَّى وَتَشْتَهِي وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ

Zina mata adalah memandang, zina lisan adalah berbicara, zina tangan adalah menyentuh, zina kaki adalah melangkah, zina telinga adalah mende-ngarkan, jiwa membayangkan dan menginginkan, sedangkan kemaluan membenarkan atau mendustakannya.[163]

Oleh karena itu orang-orang shalih bersungguh-sungguh dalam usaha menghindari pertemuan dengan para pemuda *amrad*. Juga dari memandang mereka, bergaul dengan mereka, atau bermajlis dengan mereka.

Hasan bin Dzakwan berkata, "Hindarilah bermajlis dengan anak-anak orang kaya. Mereka memiliki wajah seperti wajah perawan. Mereka lebih dahsyat fitnahnya dari pada wanita."[164]

Sebagian tabi'in berkata, "Tidak ada yang lebih aku khawatirkan mengenai seorang pemuda ahli ibadah, termasuk binatang buas sekali pun, selain pemuda amrad yang mendatanginya."

Dikatakan, "Janganlah seorang laki-laki bermalam di suatu tempat bersama seorang pemuda amrad."[165]

Sebagian ulama mengharamkan khalwah (mojok) bersama pemuda amrad, di dalam rumah, di kedai, atau di tempat pemandian diqiyaskan kepada larangan berkhalwah dengan wanita. Nabi ﷺ bersabda, "*Tidaklah seorang laki-laki berduaan dengan seorang perempuan di tempat yang sunyi, kecuali setan menjadi yang ketiganya.*"[166]

Di antara para pemuda amrad itu ada yang ketampanannya melebihi kecantikan seorang wanita. Maka fitnahnya pun lebih besar. Sebab ada satu kejahatan yang bisa dilakukan berhubungan dengannya yang tidak bisa dilakukan berhubungan dengan wanita. Juga ada

---

163. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/411), Ath-Thahawi *Al-Musykil* (3/298), Ibnu Hibban (4419) dan Al-Baghawi (716) dari Abu Hurairah dengan lafadz (*Al-'Ainâni Tazniyâni*) dan sanadnya *shahîh*. Dan diriwayatkan pula oleh Ahmad (2/379), Al-Bukhari dan Muslim (2657), Abu Dawud (2153), Ath-Thahawi (3/298) dari Abu Hurairah dengan lafal "*Innallaha kataba 'alâ ibni âdam*" H.R Bukhari (6243,6612), Muslim (5657) dan Ahmad (2/276) dari Ibnu Abbas.

164. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (5014) dan Ibnul Jauzi dalam *Dzammul Hawa* (hal: 91), sedangkan isnadnya *dha'if*

165. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (5015) dan Ibnul Jauzi dalam *Dzammul Hawâ* (hal: 92) dari An-Najib As-Sari.

166. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Abdur Razzaq (11/341), Ath-Thahawi *Ma'ani Al-Âtsâr* (4/151), Ath-Thayalisi (hal: 7), Ath-Thabrani dalam *Ash-Sahghir* (1/89), Asy-Syafi'i dalam *Ar-Risâlah* (1315), Al-Humaidi (1/20), Al-Khathib *At-Târikh* (2/187), At-Tirmidzi (165) dan Ibnu Majah (2363). Dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Shahîh At-Tirmidzi* (1758).

kejahatan yang lebih mudah dilakukan berhubungan dengannya dibandingkan jika dilakukan berhubungan dengan wanita. Jadi pantas saja jika ini lebih diharamkan.

Banyak sekali anjuran dan pesan dari para ulama salaf supaya menghindar dari memandangi mereka. Para salaf menyebut para pemuda *amrad* itu dengan *'antân'* (sesuatu yang berbau busuk). Sebab mereka benar-benar harus dijauhi menurut syara'. Pandangan di sini sifatnya umum; pandangan terhadap ketampanan atau pun yang lainnya.

Suatu ketika Sufyan ats-Tsauriy masuk ke pemandian umum. Tiba-tiba masuk seorang anak yang berwajah tampan. Sufyan pun berkata, "Keluarkan ia dari sini. Sesungguhnya aku melihat bersama setiap wanita itu satu setan, namun aku malihat bersama setiap pemuda yang tampan itu ada belasan setan."[167]

Seorang laki-laki mengunjungi Imam Ahmad bin Hambal rhm. bersama seorang pemuda tampan. Melihat hal itu Imam Ahmad bertanya, "*Apa hubunganmu dengannya?*" "*Ia kemenakan saya.*", jawab orang itu. Lalu Imam Ahmad bin Hambal bertutur, "*Lain kali jangan ke sini bersamanya. Juga jangan berjalan di muka umum bersamanya supaya orang yang tidak mengenalmu atau mengenalnya berprasangka buruk kepadamu!*"[168]

Dikisahkan bahwa duta bani Abdul Qais datang menghadap Nabi ﷺ Adalah salah seorang di antara mereka seorang pemuda yang tampan. Maka Nabi ﷺ pun mempersilakannya untuk duduk di belakang beliau sambil bersabda, "Hanyasanya fitnah yang menimpa Dawud عليه السلام itu bermula dari pandangan."[169]

Ada sebuah syair;

Segala celaka bermula dari pandangan

Hampir segala api bermula dari meremehkan kejahatan

Seseorang ... selama matanya berkelana

Segala bahaya terhampar di depannya

---

167. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (5021) dan Ibnul Jauzi dalam *Dzammul Hawâ* (hal: 94).

168. Ibnul Jauzi telah mencatumkan sebuah bab di dalam kitabnya *Dzammul Hawâ* tentang larangan melihat amrad (anak muda yang belum tumbuh jenggotnya), silahkan merujuk ke sana.

169. *Maudhu'*. Diriwayatkan oleh Ad-Dailami dari Al-Hasan bin Samurah. Ibnu Shalah mengatakan, "Tidak memiliki asal." Az-Zarkasyi mengatakan, "Munkar, di dalamnya terdapat para perawi yang *dha'if, majhul*, dan terputusnya mata rantai sanad'." Ia berdalil atas kebatilannya dengan sabda Rasulullah, "Sungguh, saya melihat kalian dari belakang punggungku." Lihat kembali *Al-Maudhû'ât* karya As-Suyuthi. Kami telah membicarakan tentang kema'shuman Dawud *alaihis salam* dalam tahqiq kami atas kitab *Talbîs Iblîs* cetakan Darul Aqidah.

Banyak sudah pandangan melukai hati
Bak anak panah terlempar walau tanpa busur
Ianya suka kepada yang membawa mudlarat
Padahal... tiada kata selamat datang bagi kelezatan membawa sengsara

Dikatakan, "*Pandangan itu adalah kurirnya zina.*"

Dalam sebuah hadits disebutkan, "*Pandangan itu anak panah beracun di antara sekian anak panah Iblis. Barangsiapa meninggalkannya karena Allah, niscaya Allah akan mewariskan lezatnya ibadah di hatinya yang dapat dirasakan sampai hari kiamat.*"[170]

Hukuman Bagi Orang yang Secara Suka Rela Menempatkan Diri Sebagai Pasangan Seorang Homoseks

Khalid bin Walid ﷺ berkirim surat kepada Abu Bakar ﷺ bahwa di suatu wilayah ia mendapati seorang laki-laki yang menye-diakan diri sebagai pasangan seorang laki-laki homoseks, digauli pada anusnya. Abu Bakar pun bermusyawarah dengan para sahabat lain-nya. Sahabat Ali bin Abi Thalib angkat bicara, "Itu adalah suatu dosa yang tidak pernah dikerjakan kecuali oleh satu umat saja, yaitu umatnya Luth. Allah telah memberitahukan kepada kita apa yang Dia putuskan bagi mereka. Menurut hemat saya, orang itu harus dibakar dengan api." Maka Abu Bakar menulis surat jawaban kepada Khalid supaya membakar orang yang ditemuinya itu. Maka Khalid pun membakarnya.[171]

Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata, "Barangsiapa menempatkan diri secara sukarela sehingga disodomi, niscaya Allah akan menanamkan ke dalam dirinya nafsu perempuan (menjadi seperti perempuan) dan menjadikannya sebagai setan yang terkutuk di kuburnya sampai hari kiamat.

Seluruh umat telah berijma' bahwa barangsiapa melakukan sodomi terhadap budaknya maka ia adalah seorang pendosa yang telah berbuat liwath.

Diriwayatkan bahwa dalam satu perjalanannya, Isa bin Maryam ﷺ menjumpai api yang membakar seorang laki-laki. Beliau mengambil air untuk memadamkannya. Api padam dan berubah menjadi

---

170. Diriwayatkan oleh Al-Hakim (4/313) dan Al-Qudha'i (292) dari Hudzaifah, dan Ath-Thabrani dari Ibnu Mas'ud (10362) dan Al-Qudha'i (293) dari Ibnu Umar. Di dalamnya terdapat ke-*dha'if*-an dan kerancuan.
171. Kisah ini diriwayatkan oleh Al-Ajurri dalam *Dzammul Liwâth* (29), Al-Kharaithi (446), Al-Baihaqi (8/232) dan Ibnul Jauzi dalam *Dzammul Hawâ* (hal: 163). Dan isnadnya mursal.

seorang anak muda. Namun sebaliknya orang laki-laki tadi justru berubah menjadi api. Beliau pun ta'jub menyaksikan hal itu, lalu bertanya, "*Wahai Rabb-ku, kembalikanlah keduanya kepada keadaan mereka semula di dunia agar aku dapat menanyai keduanya oleh karena apa mereka mendapatkan perlakuan seperti itu.*" Maka Allah ﷻ menghidupkan keduanya. Ternyata mereka adalah seorang laki-laki dan seorang anak muda. Isa bin Maryam ﷺ bertanya kepada keduanya, "*Ada apa gerangan dengan kalian?*" Orang itu menjawab, "*Wahai Ruh Allah, sesungguhnya di dunia aku dulu terfitnah dengan rasa cinta kepada anak muda ini sehingga timbul nafsuku untuk melakukan sodomi dengannya. Maka tatkala aku mati dan anak muda ini juga mati, ia pun dijadikan sebagai api yang membakarku dan sekali waktu aku dijadikan sebagai api yang membakarnya. Demikianlah adzab yang ditimpakan kepada kami sampai hari kiamat.*"

Mari kita berlindung kepada Allah dari siksa-Nya, dan memohon ampun, 'afiyah, serta petunjuk kepada perkara-perkara yang dicintai dan diridlai oleh-Nya.

Liwath Kecil

Termasuk kategori liwath, menggauli istri pada dubur (anus)nya yang termasuk perkara yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman, "*Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki.*" (Al-Baqarah: 223)

Maksudnya bagaimana saja yang kamu kehendaki, dari arah depan atau pun belakang, tetapi pada satu tempat saja.

Sebab turunnya ayat ini, bahwa orang-orang Yahudi pada zaman Nabi ﷺ mengatakan, "Apabila seorang laki-laki menggauli istrinya pada kemaluannya dari arah belakang, niscaya akan lahir anak yang juling matanya." Para sahabat menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ lalu Allah menurunkan ayat tersebut sebagai sanggahan atas ucapan mereka. "*Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki.*" Jadi, dari depan atau belakang boleh saja, yang penting tempatnya satu.[172]

---

172. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4528), Muslim (1435), Abu Dawud (2163), At-Tirmidzi (2978), Ibnu Majah (1925), An-Nasa'i *At-Tafsîr* (58), Al-Humaidi (1263) dan Ath-Thabrani (2/234) dari Jabir.

Dalam satu riwayat dinyatakan, "*Hindarilah dubur dan haid! (menggauli wanita pada dubur atau di saat datang bulan)*"[173]

Tempat yang satu yang dimaksud pada hadits di atas adalah kemaluan. Sebab ia adalah tempat 'menanam' anak. Sedangkan dubur adalah tempat kotoran, menjijikkan.

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan Rasulullah ﷺ bersabda, "*Terlaknatlah orang yang menggauli istrinya ketika haid atau pada anusnya.*"[174]

Ia juga meriwayatkan Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَتَى حَائِضًا أَوِ امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا أَوْ كَاهِنًا فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَـــى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"*Barangsiapa menggauli istri yang sedang haid atau pada duburnya, atau mendatangi seorang dukun, maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad.*"[175]

Demikianlah, barangsiapa menggauli istri yang sedang haid atau menggaulinya pada duburnya maka ia terlaknat dan termasuk golongan yang mendapat ancaman besar. Begitu pula dengan seseorang yang mendatangi seorang dukun atau sejenisnya -yang mengaku tahu tentang barang yang tercuri dan mengetahui perkara-perkara ghaib- lalu ia bertanya kepadanya dan membenarkan/ mempercayainya.

Kebanyakan orang-orang jahil terperosok ke dalam perbuatan maksiat ini. Itu semua disebabkan oleh sedikitnya pengetahuan dan ilmu mereka. Berkait dengan ini Abu Darda' berpesan, "Jadilah alim (orang yang berilmu), muta'allim (orang yang menuntut ilmu), mustami' (orang yang mendengar ilmu), atau muhibb (orang yang mencintai ilmu), dan jangan menjadi orang kelima sehingga kamu celaka. Dia adalah orang yang tidak berilmu, tidak belajar, tidak mendengar, dan tidak pula mencintai orang yang berilmu."

---

173. Diriwayatkan oleh Ahmad (1/297), Ath-Thabari (2/235), Abu Ya'la (2736), An-Nasa'i *At-Tafsîr* (60), Ath-Thabrani (12317), Ibnu Hibban (4190), Al-Kharaithi (465) dan Al-Baihaqi (7/198) dari Ibnu Abbas sedangkan ia adalah hadits *hasan*.

174. Diriwayatkan oleh Ahmad (4/444, 479) dan Abu Dawud (2162) kata yang kedua saja dari riwayatnya dari Abu Hurairah yaitu dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (5889).

175. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/408, 486), Abu Dawud (3904), An-Nasa'i (1/78), At-Tirmidzi (135), Ad-Darimi (1136), Ibnu Majah (639), Ath-Thahawi (2/26) dan Ibnul Jarud (107) dari berbagai jalur periwayatan dari Hammad bin Salamah dari Hakim Al-Atsram dari Abu Tamimah Al-Hujaimi dari Abu Hurairah. Dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Al-Irwa'* (2006).

Diwajibkan atas setiap orang bertaubat kepada Allah dari semua dosa dan kesalahan serta memohon ampunan kepada-Nya atas segala kejahilannya yang telah lalu juga 'afiyah dalam sisa umurnya. Ya Allah, kami memohon ampunan dan 'afiyah dalam urusan dien, dunia, dan akhirat. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penyayang.

RIBA

Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertaqwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (Ali 'Imran: 130)

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang telah kemasukan syaitan lantaran disentuhnya. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba. (Al-Baqarah: 275)

Mereka menghalalkan riba, menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah ﷻ. Pada hari kiamat ketika Allah ﷻ membangkitkan manusia seluruhnya, mereka akan bergegas keluar, kecuali orang-orang yang memakan harta riba. Mereka akan berdiri lalu jatuh tersungkur, dan begitu seterusnya. Hal itu dikarenakan kala mereka makan harta riba Allah ﷻ mengembangbiakkannya dalam perut me-reka sehingga memberatkan mereka pada hari kiamat. Setiap kali me-reka bangun setiap kali itu pula mereka jatuh tersungkur. Mereka ingin bergegas seperti orang-orang, namun tidak mampu melakukannya.

Qatadah berkata, "Sesungguhnya orang yang makan riba itu akan dibangkitkan dalam keadaan gila pada hari kiamat. Itu merupakan tanda bagi mereka yang dapat disaksikan oleh seluruh manusia yang ada di sana."[176]

176. Diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (2/102), para perawinya tsiqat.

Dari Abu Sa'id al-Khudriy ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Pada malam aku diisra`kan aku melewati suatu kaum yang perut mereka membesar ke depan. Setiap orang dari mereka perutnya seperti rumah yang besar. Perut-perut mereka itu telah membuat mereka miring, menumpuk di jalan yang dilewati oleh keluarga Fir'aun. Padahal keluarga Fir'aun itu dibawa ke neraka tiap pagi dan petang. Keluarga Fir'aun itu datang seperti unta-unta yang kalah perang, mereka tidak mendengar dan tidak berpikir. Jika orang-orang berperut besar radi merasakan hawa kedatangan keluarga Fir'aun, mereka akan berusaha untuk bangkit. Tetapi perut mereka memberatkan mereka sehingga mereka tidak dapat beringsut dan mereka pun terinjak-injak oleh keluarga Fir'aun, saat mereka datang dan kembali. Itulah adzab mereka di alam barzakh (pemisah) alam dunia dan akhirat. Lalu aku bertanya kepada Jibril, "Wahai Jibril, siapakah mereka?" "Merekalah orang-orang yang memakan harta riba, mereka tidak dapat berdiri kecuali seperti berdirinya orang yang telah kerasukan setan lantaran telah disentuhnya.", jawab Jibril.[177]

Dalam riwayat yang lain Nabi ﷺ bersabda, "*Ketika aku dimi'rajkan aku mendengar suara guntur dan halilintar di atasku, di langit tingkat ketujuh. Aku juga melihat banyak orang, perut mereka di hadapan mereka seperti rumah yang dipenuhi oleh ular dan kalajengking dan itu dapat dilihat dari balik perut mereka.*" Lalu aku bertanya, "Wahai Jibril, siapakah mereka itu?" "Merekalah orang-orang yang memakan harta riba."[178]

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud dari ayahnya, "Apabila zina dan riba telah merebak di suatu desa maka sesungguhnya Allah telah mengizinkan kebinasaan baginya."[179]

Secara marfu', sahabat Umar ﷺ meriwayatkan, "*Apabila manusia telah menjadi bakhil terhadap dinar dan dirham, berjual beli dengan 'inah (riba), mengikuti ekor-ekor sapi (sibuk dengan urusan peternakan), dan meninggalkan jihad fi sabilillah, niscaya Allah akan menimpakan bala' yang tidak akan diangkat sampai mereka kembali kepada ajaran dien mereka.*"[180]

---

177. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Dalâ'il An-Nubuwwah* (2/390,396) dan Ibnu Jarir dari jalur Abu Muhammad bin Asad Al-Hamani dari Abu Harun Al-Abdi dari Abu Sa'id yang ia *marfu'*-kan, sedangkan isnadnya sangat lemah. Abu Harun adalah Ammarah bin Juwain yang matruk (riwayatnya tidak dipakai).
178. Diriwayatkan oleh Ahmad dan sanadnya lemah.
179. Diriwayatkan oleh Ahmad (1/393,394,402), Abu Dawud (3333), At-Tirmidzi (1206), Ibnu Majah (2277), Abu Ya'la (4960), dan Ibnu Hibban (4410) dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'* dengan lafadz *"Mâ zhahara min qaumin Az-zinâ war Ribâ"* Al-Hadits. Dan di-*hasan*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (5634). Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Al-Hakim (2/37) dan Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (5033), (5143) dan di-*hasan*-kan oleh Asy-Syaikh pula.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,"*Tidaklah riba itu tampak terang-terangan di suatu kaum kecuali tampak terang-terangan pula penyakit gila. Tidaklah zina itu merebak di suatu kaum kecuali merebak pula kematian. Dan tidaklah suatu kaum itu mengurangi takaran serta timbangan kecuali Allah akan menahan turunnya hujan bagi mereka.*"[181]

Sebuah hadits yang panjang disebutkan bahwa, "*Sesungguhnya orang yang makan hasil riba itu akan diadzab dengan berenang di sungai merah bagai darah sejak dia mati sampai hari kiamat kelak. Mereka dicekoki dengan bebatuan yaitu harta haram yang telah mereka kumpulkan di dunia dulu dengan susah payah. Mereka juga akan dicekoki dengan bebatuan dari api sebagaimana mereka telah menelan barang haram yang telah mereka kumpulkan di dunia dulu. Itulah adzab bagi mereka di alam barzakh sebelum datangnya hari kiamat, dan masih ditambah dengan laknat dari Allah.*"

Dalam sebuah hadits shahih, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Empat golongan, Allah berhak untuk tidak memasukkan mereka ke dalam surga dan tidak pula menjadikan mereka mampu merasakan kenikmatannya. Mereka adalah; orang yang terus-menerus minum khamr (arak), orang yang memakan riba, orang yang memakan harta anak yatim, dan orang yang berbuat durhaka kepada kedua orang tuanya. Kecuali jika mereka bertaubat.*"[182]

Diriwayatkan pula bahwa orang-orang yang memakan riba akan dikumpulkan di padang Mahsyar dalam rupa anjing dan babi, disebabkan tipu daya mereka untuk memakan hasil riba, sebagaimana dirubahnya rupa *ashhabus sabti* (orang-orang Yahudi). Ketika mereka membuat tipu daya untuk dapat menangkap ikan yang telah dilarang oleh Allah pada hari Sabtu. Mereka membuat bendungan-bendungan kecil agar ikan masuk ke dalamnya pada hari Sabtu dan mereka dapat mengambilnya pada hari Ahad. Ketika itulah Allah merubah rupa mereka menjadi rupa kera dan babi. Nah, begitu pula dengan orang-orang yang mencoba-coba membuat tipu daya untuk dapat menikmati hasil riba. Sesungguhnya tidak ada satu tipu daya pun yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukannya yang tersembunyi bagi Allah.

Ayyub as-Sukhtiyaniy رحمه الله bertutur, "*Mereka itu hendak menipu Allah seperti menipu anak kecil. Padahal seandainya mereka melakukannya secara terang-terangan justru hal itu lebih ringan atas mereka.*"

---

180. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/42.84), Ath-Thabrani *Al-Kabîr* (13583,13585), Abu Ya'la (5633), Abu Dawud (3462), Abu Nu'aim (1/313) dan Al-Baihaqi *Syu'ab* (3920) dari Ibnu Umar dan di-*shaḫîḫ*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Shaḫîḫ Al-Jâmi'* (675).

181. Hadits ini memiliki banyak pendukung.

182. Telah disebutkan di muka dari hadits Samurah, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan selainnya.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Riba itu terdiri dari tujuhpuluh pintu, yang paling ringan adalah seperti jika seseorang menikahi ibunya, dan yang paling berat adalah jika seorang muslim mencemarkan kehormatan saudaranya sesama muslim.*"[183]

Dan benarlah bahwa itu merupakan salah satu pintu dari sebesar-besar pintu riba.

Sahabat Anas ﷺ berkata, "Adalah Rasulullah saw. berkhutbah di hadapan kami. Beliau menyebut tentang riba dan menjelaskan betapa besar urusan riba itu. Beliau bersabda, 'Satu dirham yang didapat oleh seseorang itu lebih dahsyat dari pada berzina tigapuluh enam kali dalam pandangan Islam."[184]

Rasulullah ﷺ juga pernah bersabda, "*Riba itu tujuhpuluh (tingkatan) dosa. Yang paling ringan seperti seorang laki-laki yang menggauli ibunya.*" Dalam riwayat yang lain, "*...yang paling ringan adalah seperti seorang laki-laki yang menikahi ibunya.*"[185]

Abu Bakar as-Shiddiq ﷺ berkata, "Orang yang memberi tambahan dan yang meminta tambahan, keduanya akan masuk neraka."

Mari memohon *'afiyah* kepada Allah ﷻ.

Pemberian Orang yang Berhutang Kepada Orang yang Dihutangi

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Apabila kamu mempunyai piutang atas seseorang lalu ia memberimu sesuatu, janganlah kamu ambil. Sebab, itu termasuk riba."[186]

183. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2275), Al-Hakim (2/3), Abu Nu'aim dalam *Akhbâr Ashbahân* (2/61), dan Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (5131) dari Ibnu Mas'ud dengan lafadz: *"Riba itu ada tujuh puluh tiga pintu"*. Dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Ash-Shahîh* (3539). Dan diriwayatkan oleh Al-Baihaqi (5132), Al-Uqaili (2/258) dan Ibnu Adi (5/1913) dari Abu Hurairah dengan lafal *"Riba itu ada tujuh puluh pintu."* Lihat *Ash-Shahîhah* (1871) dan lafal dari penulis ini diriwayatkan oleh Al-Baihaqi (5133), Al-Uqaili (2/257) dan Ibnu Adi (5/1913) dan dikuatkan oleh riwayat sebelumnya.

184. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (5135), Ibnu Adi (4/1548), Ibnu Abi Dunya dalam *Ash-Shamtu* (175) dan Ibnul Jauzi dalam *Al-Maudhû'ât* (2/245) dari Anas dengan lafal *innar rajula yushîbu minar ribâ a'zhamu 'indallâhi minal khathî'ah*. Al-Hadits. Dan diriwayatkan oleh Ahmad (5/225), Ath-Thabrani (2703) dalam *Al-Ausath*, dan Ad-Daruquthni (3/16) dari Abdullah bin Hanzhalah dengan lafal *dirhamun min riba ya'kuluhur rajulu wa huwa ya'lamu asyddu 'indallahi min sittah wa tsalâtsîna zaniyyah*. Dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Ash- Shahîhah* (1033) dan *Ash-Shahîh* (3375). Dan diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (5130) dan Abu Nu'aim dalam *Akhbâr Ashbahân* (1/234) dari Ibnu Abbas seperti itu.

185. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2274) dan Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (5134) dari Abu Hurairah dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Ash-Shahîh* (3541).

186. diriwayatkan seperti itu oleh Abdur Razzaq dalam Al-*Mushannaf* (14654, 14655) dari Ibnu Umar dan sanadnya *shahîh*.

Hasan al-Bashri ﷺ berkata, "Apabila seseorang berhutang kepadamu, maka apa yang kamu makan dari rumahnya merupakan barang haram."

Ini semua berdasarkan pada sabda Nabi ﷺ, *"Tiap-tiap pinjaman yang ditujukan untuk menghasilkan manfaat, maka itu termasuk riba."*[187]

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Barangsiapa memberi syafaat (rekomendasi) kepada seseorang lalu orang itu memberinya hadiah, maka itu adalah haram."[188]

Pernyataan ini sesuai dengan sabda Nabi ﷺ:

مَنْ شَفَعَ لأَخِيهِ بِشَفَاعَةٍ فَأَهْدَى لَهُ هَدِيَّةً عَلَيْهَا فَقَبِلَهَا فَقَدْ أَتَى بَابًا عَظِيمًا مِنْ أَبْوَابِ الرِّبَا

Barangsiapa memberi syafaat kepada seseorang lalu orang itu memberinya hadiah dan diterimanya, maka ia telah memasuki pintu yang besar dari antara pintu-pintu riba.[189]

Marilah memohon ampunan dan *'afiyah* dalam urusan dien, dunia, dan akhirat kepada Allah.

187. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi (5/350) dari Fadhalah bin Ubaid secara *mauquf* dalam sanadnya terdapat perawi Majhul. Dan diriwayatkan oleh Al-Baghawi secara *marfu'* dari Ali bin Abi Thalib, sedangkan ia *dha'if*. Kaji kembali *Al-Irwâ*" (1398). Dan diriwayatkan oleh Al-Baihaqi (5/350) dari Ibnu Abbas seperti itu dan sanadnya *shahîh*. Dan dari Ubai bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas, bahwasanya mereka melarang pinjaman yang menuntut adanya unsur manfaat, sanadnya *shahîh* sebagaimana ucapan Asy-Syaikh dalam *Al-Irwâ'* (1397).

188. Diriwayatkan oleh Abdur Razzaq (14664) dan Al-Baihaqi (10/139).

189. Diriwayatkan oleh Ahmad (5/261), Abu Dawud (3524), Ath-Thabrani *Al-Kabîr* (7853,7928) dari Abu Umamah dan di-*hasan*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Shahîh Al-Jami'* (6316).

MEMAKAN HARTA ANAK YATIM DAN MENZHALIMINYA

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). (An-Nisa': 10)

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfa'at, hingga sampai ia dewasa. (Al-An'am: 152 dan Al-Isra': 34)

Abu Sa'id al-Khudriy ﷺ meriwayatkan dalam mengisahkan perjalanan mi'rajnya Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tiba-tiba aku berhadapan dengan orang-orang yang mulut mereka dibuka secara paksa oleh para malaikat adzab, lalu datang malaikat-malaikat lainnya sambil membawa bebatuan dari neraka, kemudian dimasukkan ke dalam mulut mereka hingga keluar melalui dubur mereka. Aku bertanya kepada Jibril, 'Wahai Jibril, siapakah mereka itu?' Jibril menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perut mereka.*"[190]

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

---

190. Dinisbatkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (2:221) kepada Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim saja. Saya katakan, "Diriwayatkan Ibnu Jarir (8723) –tahqiq Syaikh Syakir- dari jalur Abdur Razzaq dari Ma'mar dari Abu Harun Al-Abdi dari Abu Sa'id dengan me-*marfu*kannya dan isnadnya *dha'if* sekali. Dan Abu Harun telah telah dibicarakan di muka bahwa ia pemalsu hadits dan dituduh berdusta. Ibnu Hibban berkata, "Ia meriwayatkan dari Abu Sa'id hadits yang bukan darinya. haditsnya sama sekali tak diperbolehkan untuk dicatat kecuali bila diiringi sikap keheranan. Adapun penisbatan hadits ini kepada Muslim oleh penulis adalah suatu kesalahan tulis, atau kesalahan dari juru tulisnya.

"Allah ﷻ membangkitkan suatu kaum dari kubur mereka dalam keadaan keluar api dari perut-perut mereka. Api tersebut menyala-nyala di mulut-mulut mereka." Seseorang bertanya, *"Siapakah mereka wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab, *"Tidakkah kalian memperhatikan firman Allah ta'ala, 'Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya'?"*[191]

As-Suddiy ﷺ berkata, "Orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim akan dibangkitkan pada hari kiamat kelak dalam keadaan keluar nyala api dari mulut, telinga, hidung, dan matanya. Siapa pun yang melihatnya pasti mengetahui bahwa ia adalah pemakan harta anak yatim."[192]

Para ulama berkata, "Setiap wali anak yatim, jika ia seorang yang miskin lalu ia memakan harta anak yatim itu dengan cara yang baik sesuai dengan tanggungjawabnya mengurusnya dan mengembangkan hartanya, itu tidak mengapa. Namun jika melebihi dari yang sewajarnya, maka itu adalah harta haram". Ini berdasarkan firman Allah:

وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ

"Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu dengan cara yang baik. (An-Nisa': 6)

Yang dimaksud dengan 'memakan dengan cara yang baik' adalah;

Pertama, mengambilnya sebagai hutang.

Kedua, memakannya sekedar kebutuhan, tidak berlebih-lebihan.

Ketiga, mengambilnya senilai dengan upah (yang umum berlaku) seumpama ia bekerja pada anak yatim itu.

Keempat, mengambilnya dalam kondisi darurat. Artinya jika suatu saat ia berkecukupan ia membayarnya, tetapi jika tidak harta yang telah diambilnya itu halal baginya.

Keempat pendapat ini disebutkan oleh Ibnul Jauziy dalam tafsirnya.[193]

---

191. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (5566). Ath-Thabrani dan Abu Ya'la (7403) dari jalur Yunus bin Bakir. (dia berkata) Ziyad bin Al-Mundzir bercerita kepada kami dari Nafi'bin Al-Harits dari Abu Barzah yang ia *marfu*kan dan sanadnya sangat lemah. Sebab Ziyad bin Al-Mundzir adalah seorang pendusta. Adapun ucapan penulis:"dari Abu Hurairah" adalah suatu kesalahan.
192. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (8722) -tahqiq Syakir- dari anak cucunya.
193. Lihat *Zâdul Masîr* (2/16)
Al-Bukhari telah meriwayatkan dalam *Shahîh*-nya (4575) dari Aisyah dalam ayat *(dan barangsiapa yang*

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku dan pengasuh anak yatim kelak di surga seperti ini.*" Lalu Rasulullah memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah, kemudian merenggangkan keduanya.[194]

Imam Muslim meriwayatkan bahwa beliau ﷺ juga bersabda:

كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ وَأَشَارَ مَالِكٌ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى

Pengasuh anak yatim, baik masih kerabatnya atau bukan, akan bersamaku kelak di surga seperti ini." Lalu beliau mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengah.[195]

Mengasuh anak yatim artinya mengurus segala kebutuhan dan kemaslahatannya; mulai dari urusan makan, pakaian, dan mengembangkan hartanya jika anak yatim itu memiliki harta. Sedangkan jika anak yatim itu tidak memiliki harta maka pengasuh anak yatim memberikan nafkah dan pakaian untuknya demi mengharapkan wajah Allah ﷻ. Adapun maksud lafazh 'baik masih kerabatnya atau bukan' dalam hadits di atas adalah bahwa si pengasuh itu bisa jadi kakeknya, saudaranya, ibunya, pamannya, ayah tirinya, bibinya, atau pun kerabat-kerabat yang lain. Dan bisa juga orang lain yang tidak ada hubungan kekerabatan dengannya sama sekali.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ ضَمَّ يَتِيمًا بَيْنَ أَبَوَيْنِ مُسْلِمَيْنِ إِلَى طَعَامِهِ وَشَرَابِهِ حَتَّى يَسْتَغْنِيَ عَنْهُ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ الْبَتَّةَ

Barangsiapa menyertakan anak yatim dari keluarga muslim dalam makan dan minumnya hingga anak itu dicukupkan oleh Allah ta'ala, niscaya Allah

---

termasuk golongan orang yang mampu, hendaklah ia menjaga harga diri). Ayat tersebut turun berkenaan tentang harta anak yatim, bila orang yang mengurusinya fakir, boleh ia memakan dari harta tersebut sekedar apa yang telah ia lakukan dalam rangka untuk mengurusnya dengan cara yang makruf.

Dan diriwayatkan oleh Ahmad (2/186,215), Abu Dawud ( ), An-Nasa'i (2/131) dan Ibnu Majah (2718) dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw seraya berkata."Saya tidak memiliki harta, akan tetapi saya memiliki seorang anak yatim." Beliau lalu menjawab, "Makanlah dari harta anak yatimmu tanpa berlebih-lebihan, tanpa mubadzir, tidak menjadikannya sebagai harta pokokmu dan tidak pula karena untuk menjaga hartamu." Atau berkata, "Engkau menebus hartamu dengan hartanya." Hadits ini *hasan*.

194. Dan diriwayatkan oleh Ahmad (5/333), Al-Bukhari (5304,6005) dan dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (135), Abu Dawud (5150), At-Tirmidzi (1918), Ath-Thabrani *Al-Kabîr* (2905) dan Ibnu Hibban (460) dari Sahl bin Sa'ad.

195. Diriwayatkan oleh Muslim (2983), Ibnu Majah (3679), dan Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (137) dari Abu Hurairah.

mewajibkan baginya surga, sama sekali!"[196]

Beliau ﷺ juga bersabda:

مَنْ مَسَحَ رَأْسَ يَتِيمٍ لَمْ يَمْسَحْهُ إِلاَّ لِلَّهِ كَانَ لَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ مَرَّتْ عَلَيْهَا يَدُهُ حَسَنَاتٌ وَمَنْ أَحْسَنَ إِلَى يَتِيمَةٍ أَوْ يَتِيمٍ عِنْدَهُ كُنْتُ أَنَا وَهُوَ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ وَفَرَّقَ بَيْنَ أُصْبُعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى

Barangsiapa mengusap kepala seorang anak yatim semata-mata karena Allah, maka ia akan mendapatkan pahala dari setiap helai rambut yang terkena usapan tangannya itu satu kebaikan. Dan barangsiapa berbuat baik kepada anak yatim yang ada di sisinya, baik laki-laki atau pun perempuan, maka aku dan dia kelak di surga seperti ini." Lalu beliau merenggangkan jari telunjuk dengan jari tengah.[197]

Seseorang berkata kepada Abu Darda` ﷺ, *"Berilah saya wasiat!"* Abu Darda` berkata, "Kasihilah anak yatim, dekatkanlah ia kepadamu dan berilah makan dengan makananmu. Sesungguhnya saya mendengar ketika seseorang menghadap Rasulullah ﷺ mengadukan kekerasan hatinya, beliau bersabda, *"Jika kamu ingin supaya hatimu menjadi lembut, maka dekatkanlah anak yatim kepadamu, usaplah kepalanya dan berilah makan dari makananmu, maka itu akan melembutkan hatimu dan akan memudahkanmu dalam memenuhi kebutuhanmu!"*[198]

Dikisahkan, seorang salaf berkata, "Dahulu aku adalah seorang yang tenggelam dalam berbagai macam perbuatan maksiat dan mabuk-mabukan. Pada suatu hari aku menemukan seorang anak yatim yang miskin. Lalu aku ambil anak yatim itu dan aku berbuat baik kepadanya. Aku beri ia makan, pakaian, dan aku mandikan ia sampai bersih semua kotoran yang menempel di tubuhnya, dari ujung rambut sampai ujung kaki. Aku menyayanginya seperti seorang ayah menyayangi anaknya, bahkan lebih. Malamnya aku tidur dan bermimpi bahwa kiamat sudah tiba. Aku dipanggil menuju hisab. Kemudian aku diperintahkan untuk

---

196. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (11031) dari Malik bin Amr Al-Qusyairi dan At-Tirmidzi (1917) dari Ibnu Abbas. Dan Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (5345) dari Adi. Semuanya lemah, lihat kembali *Dha'îf Al-Jâmi'* (5757), (5693).

197. Diriwayatkan oleh Ahmad (5/250,265). Ath-Thabrani *Al-Kabîr* (7821,7929), *Al-Ausath* (3186) dan Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (11036) dari jalur Ubaid bin Zahr dari Ali bin Yazid dari Al-Qasim bin Abi Umamah. Dan isnadnya lemah, sebab Ubaid bin Zahr dan Ali bin Yazid keduanya lemah.

198. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/263). Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (11034) dari Abu Hurairah dan Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (11035) da Abu Nu'aim (1/314) dari Abu Darda`. Serta di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Ash-Shahîhah* (854) dan *Ash-Shahîh* (1410).

masuk neraka karena banyaknya dosa dan maksiat yang aku kerjakan. Malaikat Zabaniyyah menyeretku untuk memasukkanku ke dalam neraka. Saat itu aku merasa kecil dan hina di hadapan mereka. Tiba-tiba anak yatim itu menghadang di tengah jalan sambil berkata, 'Tinggalkan ia, wahai malaikat Rabb-ku! Biarlah aku memintakan syafaat untuknya kepada Rabb-ku. Dialah yang dulu telah berbuat baik kepadaku, telah memuliakanku!' Malaikat berkata, 'Tetapi aku tidak diperintahkan untuk itu.' Sekonyong-konyong terdengar seruan dari Allah, firman-Nya, 'Biarkan dia, sungguh aku telah mengampuninya dengan syafaat anak yatim itu dan kebaikannya kepadanya!' Lalu aku terbangun dan aku pun bertaubat kepada Allah 'azza wa jalla, dan saya terus berusaha semaksimal mungkin untuk mencurahkan kasih sayang kepada anak-anak yatim."

Anas bin Malik ﷺ pembantu Rasulullah ﷺ berkata, "Sebaik-baik rumah adalah rumah yang ada anak yatim di dalamnya yang diperlakukan dengan baik. Seburuk-buruk rumah adalah rumah yang ada anak yatim di dalamnya yang diperlakukan dengan buruk. Hamba Allah yang paling dicintai-Nya adalah orang yang berusaha berbuat baik kepada anak yatim atau kepada seorang janda."[199]

Diriwayatkan bahwa Allah ﷻ mewahyukan kepada Dawud ﷺ "*Wahai Dawud, jadilah untuk anak yatim sebagai ayah yang penya-yang, dan jadilah untuk janda sebagai suami yang pengasih! Ketahuilah, sebagaimana engkau telah menanam engkau pun akan menuai.*" Maksud dari kalimat terakhir adalah sebagaimana engkau berbuat, maka orang lain pun akan berbuat yang sama terhadapmu. Karena engkau akan mati dan meninggalkan anak serta istri.[200]

Dalam salah satu munajatnya, Dawud ﷺ bertanya, "Duhai Ilah-ku, apakah pahala bagi orang yang menyayangi anak yatim dan janda untuk mengharap wajah-Mu semata?" Allah menjawab, "Pahalanya, aku naungi ia di bawah naungan-Ku pada hari tidak ada naungan selain naunganku." Maksudnya adalah naungan 'arsy-Ku pada hari kiamat.

Ada sebuah kisah berkenaan dengan berbuat baik kepada janda dan anak yatim. Adalah satu keluarga yang masih merupakan keturunan sahabat Ali bin Abi Thalib. Mereka tinggal di luar tanah Arab, di kota

---

199. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (11038) dari Anas. Dan Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (11073), Al-Uqaili (1/97), Ath-Thabrani *Al-Kabir* (3/201/2), Ibnu Adi (1/17), Abu Nu'aim (6/337) dan Al-Qudha'i (1249) dari Umar, dan di-*dha'if*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Adh-Dha'ifah* (1636). Dan diriwayatkan pula oleh Ibnul Mubarak dalam *Az-Zuhd* (654), Ibnu Majah (3679), dan Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (137) dan di-*dha'if*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Adh-Dha'ifah* (1637).

200. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam Asy-Syu'ab (11039) dari Abdurrahman bin Abzi.

Balkh dengan kecukupan. Seorang suami, istri dan anak-anak perempuan. Suatu hari meninggallah sang suami, dan kehidupan pun berbalik 180 derajat. Janda dan anak-anak perempuannya jatuh miskin. Akhirnya mereka pun meninggalkan negeri mereka khawatir akan kejahatan orang-orang yang tidak suka dengan keberadaan mereka. Kebetulan ketika itu musim dingin sedang hebat-hebatnya. Ketika memasuki sebuah negeri wanita itu menempatkan anak-anak-nya di sebuah masjid tua yang sudah lama tidak dipakai. Ia sendiri pergi mencarikan sesuap makanan untuk mereka. Malam itu ia melewati dua komplek; pertama dipimpin oleh seorang lelaki muslim yang adalah *syaikhul balad,* petinggi negeri itu. Satu komplek lagi dipimpin oleh seorang lelaki majusi yang adalah *dlaminul balad,* kepala keamanan negeri. Wanita itu menemui lelaki muslim terlebih dahulu dan menceritakan keadaannya kepadanya. Katanya, "Saya adalah seorang wanita *'alawiyyah,* keturunan Ali bin Abi Thalib. Saya membawa anak-anak perempuan yang yatim, yang saya tempatkan di sebuah masjid tua Saya minta bantuan makanan buat mereka malam ini." Lelaki itu menjawab, "Datangkan bukti bahwa kamu ini benar-benar seorang wanita *'alawiyyah* yang mulia." Wanita itu berkata lagi, "Saya adalah seorang asing di negeri ini. Siapa yang mengenali saya?" Lelaki itu berpaling dan tidak mau menolongnya. Wanita itu pergi dengan hati yang berkeping-keping. Maka ia pun menemui lelaki majusi, menjelaskan keadaannya. Ia ceritakan bahwa bersamanya ada anak-anak perempuan yang yatim dan ia sendiri adalah seorang perempuan keturunan baik-baik yang asing. Ia juga menceritakan kejadian antara dia dan *syaikhul balad.* Orang Majusi itu bangkit dan menyuruh istrinya untuk menjemput anak-anak perempuan wanita itu. Mereka diberi makanan yang lezat dan pakaian yang indah. Mereka menginap di rumah itu dengan penuh kenikmatan dan kemuliaan. Pada malam itu juga orang muslim yang telah menolak wanita janda itu bermimpi sepertinya kiamat sudah terjadi. Panji pun telah dikibarkan di atas kepala Nabi ﷺ Tiba-tiba tampak sebuah istana yang terbuat dari zamrud hijau, serambinya terbuat dari mutiara dan mirah delima, dan kubahnya terbuat dari mutiara dan permata marjan. Lelaki itu bertanya, "Wahai Rasulullah, untuk siapakah istana ini?" *"Untuk seorang lelaki muslim ahli tauhid."*, jawab beliau. Orang itu berkata, "Wahai Rasulullah, aku seorang muslim ahli tauhid." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Datangkan bukti bahwa kamu adalah seorang muslim ahli tauhid!"* Maka orang itu kebingungan. Lalu Rasulullah menjelaskan, *"Ketika kamu dimintai tolong oleh seorang wanita 'alawiyyah itu, kamu mengatakan 'datangkan bukti bahwa kamu benar-benar seorang 'alawiyyah'. Begitu juga denganmu sekarang. Coba datangkan bukti bahwa*

kamu benar-benar seorang muslim." Lelaki itu terbangun dan sangat bersedih telah menolak wanita itu. Maka ia berkeliling ke seluruh penjuru kota mencari wanita itu sampai ada yang menunjukkan kepadanya bahwa wanita itu ada di rumah seorang majusi. Ia mendatanginya dan berkata, "Aku ingin menjemput wanita yang mulia, wanita *'alawiyyah* beserta anak-anaknya." Orang itu berkata, "Tidak bisa! Aku telah mendapatkan barakah yang tidak terhingga atas kedatangan mereka." "Aku beri kamu seribu dinar dan serahkan mereka kepadaku.", rayu si muslim. "Tidak bisa!", jawab orang itu. "Harus!", kata si muslim lagi. Orang itu berkata lagi, "Apa yang kamu inginkan sungguh aku lebih berhak memilikinya. Istana yang kamu lihat dalam mimpimu itu diciptakan bagiku. Apakah kamu akan menunjukkan kepadaku tentang Islam? Demi Allah, aku dan keluargaku tidak tidur tadi malam kecuali bahwa kami semua sudah masuk Islam berkat wanita itu. Dan aku pun bermimpi seperti yang kau impikan." Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, "Apakah wanita 'alawiyyah dan anak-anaknya bersamamu?" Aku jawab, "Ya, wahai Rasulullah." Lalu beliau bersabda, "*Istana itu untukmu dan keluargamu. Kamu dan keluargamu menjadi penghuni surga. Kamu diciptakan sebagai mukmin oleh Allah sejak zaman azali.*" Si muslim pun pulang dengan penuh rasa sedih dan kecewa. Tidak ada yang tahu sedalam apa kesedihan dan kekecewaannya selain Allah.

Lihatlah, betapa besar barakah berbuat baik kepada janda dan anak yatim. Betapa ia dapat mendatangkan kemuliaan di dunia bagi orang yang melakukannya.

Karena itulah dalam hadits Shahih Bukhari dan Shahih Muslim disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Orang yang berusaha untuk janda dan orang-orang miskin itu bagaikan pejuang di jalan Allah.

Perawi hadits ini mengatakan, "Saya kira beliau ﷺ juga bersabda:

وَكَالْقَائِمِ لَا يَفْتُرُ وَكَالصَّائِمِ لَا يُفْطِرُ

dan seperti orang yang bangun malam (untuk beribadah) yang tiada henti, dan laksana orang yang berpuasa tanpa berbuka.[201]

201. *Shahih*: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6007), Muslim (2982), An-Nasa'i (5/86-87), Ibnu Majah (2140) dan Ibnu Hibban (4245) dari Abu Hurairah.

Berusaha untuk janda dan orang-orang miskin itu maksudnya mengurus berbagai keperluan dan kemaslahatan bagi mereka karena mengharapkan wajah Allah semata.

Semoga Allah menunjukkan jalan untuk itu dengan anugerah dan kemurahan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah, Maha Pengasih, Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang.

BERBUAT DUSTA TERHADAP ALLAH ATAU RASULULLAH ﷺ

Allah ﷻ berfirman:

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ

Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. (Az-Zumar: 60)

Menafsirkan ayat di atas, al-hasan berkata, "Mereka adalah orang-orang yang mengatakan, 'jika kami mau kami pasti melakukan dan jika kami tidak mau kami pun tidak melakukannya.'"

Ibnul Jauziy berkata, "Sekelompok ulama berpendapat bahwa berbuat dusta terhadap Allah dan Rasul-Nya merupakan perbuatan kufur, mengeluarkan pelakunya dari millah. Tidak disangsikan lagi bahwa berdusta terhadap Allah dan Rasul-Nya dalam masalah menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal adalah benar-benar kufur. Namun yang masih diperbincangkan adalah berdusta dalam masalah-masalah selainnya."

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ كِذْبَةً مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَضْجَعًا مِنَ النَّارِ أَوْ بَيْتًا فِي جَهَنَّمَ

Barangsiapa berdusta terhadap diriku secara sengaja, hendaklah bersiap-siap menempati tempat berbaring dari api atau sebuah rumah di Jahannam.[202]

Sabdanya lagi:

202. Diriwayatkan oleh Ahmad (4/201,159), Ath-Thabrani *Al-Kabir* (17/305/843) dan Ibnu Hibban (1052) dan sanadnya *shahih*.

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Barangsiapa secara sengaja berbuat dusta terhadapku hendaklah ia bersiap-siap menempati tempat duduknya dari api neraka.[203]

Sabdanya lagi:

مَنْ رَوَى عَنِّي حَدِيثًا يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ

"Barangsiapa meriwayatkan sebuah hadits dariku namun dia berpendapat bahwa isinya adalah dusta maka ia termasuk salah satu pendusta"[204]

Sabdanya:

إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Sesungguhnya berbuat dusta terhadapku itu tidak sama dengan berbuat dusta terhadap selain dariku. Barangsiapa secara sengaja berbuat dusta terhadapku hendaklah ia bersiap-siap menempati tempat duduknya dari api neraka.[205]

Sabdanya,"*Barangsiapa mengatakan sesuatu dariku padahal aku tidak mengatakannya hendaklah ia bersiap-siap menempati tempat duduknya dari api neraka.*"[206]

Sabdanya:

يُطْبَعُ الْمُؤْمِنُ عَلَى الْخِلَالِ كُلِّهَا إِلَّا الْخِيَانَةَ وَالْكَذِبَ

Setiap mukmin itu diciptakan dengan beragam perangai kecuali khianat dan dusta.[207]

Semoga Allah memberi taufik dan perlindungan. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Mulia.

---

203. Hadits Mutawatir- Al-Hafizh berkata dalam *Al-Fath* diriwayatkan oleh lebih dari seratus dua puluh orang. Dan Asy-Syaikh Al-Albani telah menyebutkan dalam *Shahîh Al-Jâmi'* no (6519) sebanyak 63 orang.
204. Diriwayatkan oleh Muslim dalam pembukaan (hal:9). Ibnu Hibban *Al- Majrûhîn* dan Ath-Thayalisi (1/38), Ahmad (5/14) dan Ibnu Majah (39) dari Samurah.
205. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1291) dan Muslim (4) dari Hadits Mughirah bin Syu'bah.
206. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (109) dari Salamah.
207. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (1/44), Al-Bazzar (1/69) *Kasyf*, Abu Ya'la (711), Ibnu Abi Dunya dalam *Ash-Shamtu* (474), Ad-Daruquthni dalam *Al-'Ilal* (4/329), Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (4469), *As-Sunan* (10/197) dan Ibnul Jauzi dalam *Al-'Ilal* (1175) dari Sa'ad. Dan di-*dha'îf*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Adh-Dha'îf* (4231). Dan diriwayatkan oleh Ibnu Adi (1/44) dan Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (4471) dari Ibnu Umar di dalam *Dha'îf Al-Jâmi'* (6448).

MELARIKAN DIRI DARI MEDAN PERANG

Maksud melarikan diri dari medan perang di sini adalah jika jumlah musuh tidak lebih dari dua kali jumlah kaum muslimin kecuali untuk siasat atau menggabungkan diri dengan pasukan lain, meskipun jauh. Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَى فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain, maka sesungguhnya orang itu kembali membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah meraka Jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya. (Al-Anfal: 16)

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوا وَمَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللهِ ؟ قَالَ الشِّرْكُ بِاللهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ

"Jauhilah tujuh perkara yang merusak!" Para sahabat bertanya, "Apa saja itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali karena alasan yang dibenarkan, memakan riba, memakan harta anak yatim, meninggalkan medan perang, dan menuduh wanita mukminah baik-baik telah berzina."[208]

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Ketika turun ayat:

إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ

Jika ada dua puluh orang yang sabar diantara kamu niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. (Al-Anfal: 65)

Allah mewajibkan atas mereka agar duapuluh orang muslim tidak melarikan diri apabila menghadapi dua ratus orang kafir. Kemudian turun ayat:

الْآنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar. (Al-Anfal: 66)

Dengan itu Allah mewajibkan agar seratus orang muslim tidak melarikan diri apabila menghadapi dua ratus orang kafir."[209]

---

208. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.

209. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4652,4653).

Dosa Besar 16

PEMIMPIN PENIPU DAN PENGANIAYA RAKYAT

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih. (Asy-Syura: 42)

Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim.Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. Mereka datang bergegas-gegas dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. (Ibrahim: 42-43)

Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali. (Asy-Syu'ara': 227)

Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. (Al-Maidah: 79)

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

"*Barangsiapa menipu kita, maka ia bukan termasuk golongan kita.*"[210]

210. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/242,417), Muslim (101), Abu Awanah (1/57), Abu Dawud (3455), At-Tirmidzi (1315) dan Ibnu Majah (2224) dari Abu Hurairah.

Sabdanya:

الظُّلْمُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Kezhaliman itu akan menjadi kegelapan pada hari kiamat.*"[211]

Sabdanya:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"*Masing-masing kalian adalah pemimpin. Masing-masing kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.*"[212]

Sabdanya:

أَيُّمَا رَاعٍ غَشَّ رَعِيَّتَهُ فَهُوَ فِي النَّارِ

"*Pemimpin mana saja yang menipu rakyatnya, maka tempatnya adalah neraka.*"[213]

Sabdanya:

مَنْ اسْتَرْعَاهُ اللّٰهُ رَعِيَّةً ثُمَّ لَمْ يَحُطْهَا بِنُصْحِهِ إِلاَّ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

"*Barangsiapa diangkat oleh Allah untuk memimpin rakyatnya, kemudian dia tidak mencurahkan kesetiaannya niscaya Allah mengharamkan surga baginya.*" (Hadits riwayat Bukhari)

Dalam riwayat lain berbunyi: "... *lalu ia mati pada hari kematiannya itu ia dalam keadaan menipu rakyatnya, maka Allah mengharamkan surga baginya.*"[214]

Rasulullah juga bersabda:

مَا مِنْ حَاكِمٍ يَحْكُمُ بَيْنَ النَّاسِ إِلاَّ حُبِسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَلَكٌ آخِذٌ بِقَفَاهُ فَإِنْ قَالَ أَلْقِهِ أَلْقَاهُ فِي جَهَنَّمَ أَرْبَعِينَ خَرِيفًا

Tidak ada seorang hakim pun yang memutuskan perkara di antara manusia kecuali pada hari kiamat kelak ia akan ditahan, sedangkan satu malaikat memegang tengkuknya. Jika dikatakan 'lemparkan ia!" maka malaikat itu melemparkannya ke dalam neraka Jahannam sejauh empatpuluh tahun (perjalanan).[215]

---

211. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (92447) dan Muslim (2579) dari Ibnu Umar.
212. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2554.5188). Muslim (1829). At-Tirmidzi (1705), Ibnu Hibban (4489,4490) dan Ahmad (2/5,54,55) dari Ibnu Umar.
213. Diriwayatkan oleh Ahmad (5/20) dan Muslim dari Ma'qil bin Yasar. lihat kembali *Ash-Shahîhah* (1754).
214. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7150.7151). Muslim (142). Ath-Thayalisi (928). Ath-Thabrani (20/449,455,456,457), Ibnu Hibban (4495). dan Ahmad (5/25) dari Ma'qil bin Yasar.
215. Diriwayatkan oleh Ahmad (1/430) dan Al-Baihaqi (7533) *Asy-Syu'ab* dari Ibnu Mas'ud dan di-*dha'îf*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Adh-Dha'îf* (5168).

Sabda beliau ﷺ, *"Celakalah para pemimpin! Celakalah para pegawai! Celakalah para penjaga! Sungguh, pada hari kiamat nanti ada kaum yang berangan-angan lebih baik rambut pada ubun-ubun mereka digantungkan pada bintang timur lalu disiksa meski tanpa suatu dosa."*[216]

Sabda Nabi ﷺ, *"Pada hari kiamat kelak akan datang suatu saat di mana seorang hakim yang adil, (karena beratnya hisab yang diterimanya) ia berangan andai ia tidak memutuskan perkara antara dua orang walau dalam kasus sebiji kurma sekalipun."*[217]

Sabda Nabi ﷺ, *"Tidak ada seorang pun yang memimpin sepuluh orang kecuali ia akan didatangkan pada hari kiamat kelak dalam keadaan tangan terbelenggu; entah keadilannya yang akan membebaskannya ataukah kezhalimannya yang akan mencampakkannya (ke neraka)."*[218]

Di antara do'a-do'a Rasulullah ﷺ:

اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ وَمَنْ شَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْقُقْ عَلَيْهِ

"Ya Allah, barangsiapa yang mengurus urusan umatku ini lalu ia mengasihi mereka, maka kasihilah ia, dan siapa yang menyusahkan mereka maka susahkanlah mereka."[219]

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ وَلَّاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَاحْتَجَبَ دُونَ حَاجَتِهِمْ وَخَلَّتِهِمْ وَفَقْرِهِمْ احْتَجَبَ اللَّهُ عَنْهُ دُونَ حَاجَتِهِ وَخَلَّتِهِ وَفَقْرِهِ

"Barangsiapa dikuasakan oleh Allah عزوجل *untuk mengurus sesuatu dari urusan kaum muslimin, lalu dia tidak mau tahu tentang kebutuhan, kemiskinan dan kefakiran mereka, maka Allah pun tidak akan mau tahu tentang kebutuhan,*

---

216. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/352), Ath-Thayalisi (2608), Ath-Thabrani dan Abu Ya'la (6189), Al-Baghawi (2468) dan Al-Hakim (4/91). Dan dia berkata bahwa isnadnya *shahih* dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Sanadnya *hasan*. Dari Abu Hurairah.

217. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (7382), Ahmad (2/431) dan Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (274), (6225) dari Abu Hurairah. Al-Haitsami berkata (5/205) diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* dan *Al-Bazzar*. Sedangkan para perawinya adalah perawi *Ash-Shahih*. Dan, diriwayatkan oleh Ahmad (5/323,327) dari Ubadah bin Shamit. –Diriwayatkan oleh Ahmad (5/284,285) dari Sa'ad bin Ubadah. – Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani *Ausath* (4763) dari Buraidah dan didalamnya terdapat kelemahan. Diriwayatkan juga dari Aisyah dan selainnya. Dan hadits-hadits ini dikuatkan oleh sebagian yang lain sehingga hadits ini menjadi kuat dan *shahih* insya Allah Ta'ala.

218. Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (1546), Ahmad (6/75), dan Ibnu Abi Dunya dalam *Al-Asyrâf* (no92). Al-Baihaqi (10/96), Ibnu Hibban (1563), Abu Ya'la (4726) dan Ath-Thabrani *Ausath* (3880) dari Aisyah dan di-*dha'if*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Adh-Dha'if* (4866) dan *Adh-Dha'ifah* (1142).

219. Diriwayatkan oleh Ahmad (6/93), Muslim (1828), Ibnu Hibban (553) dan Al-Baghawi (2471) dari Aisyah.

kemiskinan dan kefakirannya."[220]

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Akan datang suatu masa di mana para pemimpin pada saat itu fasik dan sewenang-wenang. Barangsiapa membenarkan kedustaan mereka dan membantu mereka dalam berbuat zhalim maka ia tidak termasuk golonganku, dan aku bukan golongannya. Ia juga tidak akan sampai ke telagaku."*[221]

Beliau ﷺ juga bersabda, "*Dua golongan dari ummatku tidak akan memperoleh syafaatku; pemimpin yang zhalim lagi penipu dan orang yang berlebih-lebihan (ghuluw) dalam urusan dien, sedangkan dien menjadi saksi atas mereka serta berlepas diri dari mereka."*[222]

Sabda beliau ﷺ, "*Manusia yang paling berat siksanya pada hari kiamat adalah penguasa yang sewenang-wenang."*[223]

Dalam sebuah hadits Rasulullah ﷺ bersabda, "*Wahai manusia, perintahkanlah kebajikan dan cegahlah kemungkaran sebelum kamu memohon kepada Allah. Sebab jika tidak, Allah tidak akan mengabulkan permohonanmu itu. Juga sebelum kamu minta ampun kepada Allah. Sebab jika tidak, Allah tidak akan mengampunimu. Sesungguhnya setelah para pendeta Yahudi dan Nasrani meninggalkan amar ma'ruf nahy munkar, maka Allah melaknat mereka melalui lisan para Nabi yang datang kepada mereka, kemudian Allah meratakan bencana ke atas mereka."*[224]

Sabda Nabi ﷺ:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ

"*Barangsiapa mengadakan sesuatu yang baru dalam urusan kita (dien Islam) yang bukan merupakan bagian darinya, maka ia tertolak."*[225]

---

220. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2948), At-Tirmidzi (1332), (1333), Ahmad (4/231), Al-Hakim (4/93), Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (7385) dan *As-Sunan* (10/101) dari Amr bin Murrah dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Ash-Shahîhah* (629) dan *Shahîh At-Tirmidzi* (1071).
221. Diriwayatkan oleh Ahmad (5/384), Al-Bazzar (2/293.240) dan Ath-Thabrani *Ausath* (8491). Al-Haitsami berkata (5/247) salah satu sanad Al-Bazzar para perawinya adalah perawi *Ash-Shahîh*, begitu pula perawi Ahmad.
222. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Kabîr* (8079) dan Syaikh Al-Albani mennisbatkannya pada Abu Ishaq Al-Harbi dalam *Gharîb Al-Hadîts* (5/120/2). Dan Al-Jurjani, lihat *Ash-Shahîhah* (470), *Shahîh Al-Jâmi'* (3798). Dan Asy-Syaikh berpendapat: *Hasan*. Dari Abu Umamah.
223. *Hasan*. Diriwayatkan oleh Abu Ya'la (1083), Ath-Thabrani *Ausath* (1618.4633), *Ash-Shaghîr* (1/237), Abu Nu'aim (10/114) dari Abu Sa'id dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (1001).
224. Isnadnya *dha'îf*. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (1389) dari Ibnu Umar- Al-Haitsami berkata (7/266) dan di dalamnya terdapat perawi yang tidak kukenal.
225. Diriwayatkan oleh Ahmad (6/240.270), Al-Bukhari (2697), Muslim (1718), Abu Awanah (4/18), Ibnu Majah (14) dan Ibnu Hibban (26,27) dari Aisyah.

Juga:

فَمَنْ أَحْدَثَ فِيهَا حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لَا يُقْبَلُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ

"Dan barangsiapa mengadakan sesuatu yang baru atau melindungi orang melakukannya, maka ia mendapat laknat dari Allah, para malaikat, dan manusia semuanya. Juga Allah tidak akan menerima amalan fardlu dan sunnahnya."[226]

Juga:

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

Barangsiapa tidak mengasihi tidak akan dikasihi.[227]

لَا يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ

Allah tidak akan mengasihi orang yang tidak mengasihi manusia.[228]

Sabda Nabi ﷺ, *"Pemimpin yang adil itu akan dinaungi Allah di bawah naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya."*[229]

Juga, *"Orang-orang yang adil akan berada di atas mimbar dari cahaya, yaitu mereka yang berlaku adil dalam menghukum, dalam keluarga dan dalam apa yang mereka pimpin."*[230]

Ketika Rasulullah ﷺ mengutus Mu'adz رضي الله عنه ke Yaman beliau bersabda, *"Hati-hatilah kamu terhadap harta pilihan mereka, dan takutlah pada doa orang yang teraniaya, sebab antara doa itu dengan Allah tidak ada tabir penghalang!"*[231]

---

226. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1870), Muslim (1370), Abu Dawud (3179), Ahmad (1/126) dan Ibnu Hibban (3717) dari Ali bin Abi Thalib.
227. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Bukhari (5997), Muslim (2318), At-Tirmidzi (1911), Abu Dawud (5218) dan Ibnu Hibban (457) dari Abu Hurairah.
228. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7376), Muslim (2319), Ahmad (4/362) dan Al-Humaidi (803) dari Jarir.
229. *Shahîh*. Telah disebutkan dalam hadits Abu Hurairah dan lafadznya "Tujuh golongan yang dilindungi oleh Allah" diriwayatkan oleh Al-Bukhari (660,680), Muslim (1031), At-Tirmidzi (239), An-Nasa'i (8/222), Ahmad (2/439) dan Ibnu Hibban (4486).
230. Diriwayatkan oleh Al-Humaidi (588), Ahmad (2/160), Muslim (1827) dan An-Nasa'i (8/9221).
231. Dari Ibnu Abbas, ketika Rasulullah saw mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau berkata, "Sesungguhnya engkau akan datang kepada suatu kaum Ahlul Kitab Al-Hadits.Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1458,1395), Muslim (19), (13), Abu Dawud (1584), At-Tirmidzi (625), An-Nasa'i (215), Ibnu Majah (1783) dan Ahmad (1/233).

Beliau ﷺ bersabda, "*Tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat.*" Lalu beliau menyebutkan salah satunya raja yang pendusta.[232]

Sabda Nabi ﷺ, "*Sesungguhnya kalian akan sangat menginginkan kepemimpinan, padahal itu akan menjadi penyesalan di hari kiamat kelak.*"[233]

Juga, "*Adapun kami, demi Allah, kami tidak akan menyerahkan amal ini kepada orang yang memintanya atau orang yang tamak terhadapnya.*"[234]

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Wahai Ka'ab bin 'Ajrah, semoga Allah melindungimu dari para penguasa yang bodoh. Yaitu para pemimpin yang datang sesudahku yang tidak mengambil petunjuk dengan petunjukku dan bertindak dengan selain sunnahku.*"[235]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه Nabi ﷺ bersabda, "*Barangsiapa meminta jabatan sebagai qadhi bagi kaum muslimin hingga ia mencapainya, lalu keadilannya mengalahkan kezhalimannya, ia akan mendapatkan surga. Sedangkan barangsiapa kezhalimannya mengalahkan keadilannya maka ia akan mendapatkan neraka.*"[236]

Beliau ﷺ bersabda, "*Kalian akan sangat menginginkan kepemimpinan, padahal itu akan menjadi penyesalan di hari kiamat kelak.*"[237]

Kepada Abu dzar رضي الله عنه Umar رضي الله عنه pernah berkata, "Sampaikan kepadaku sebuah hadits yang Anda dengar dari Rasulullah!" Abu Dzar berkata, "Pada hari kiamat akan didatangkan seorang pemimpin, kemudian dibiarkan berjalan di atas jembatan Jahannam. Kemudian jembatan itu bergoncang dengan sangat keras, sehingga persendiannya lepas dari tempatnya. Jika ia seorang yang taat kepada Allah, maka ia dapat melaluinya dengan selamat; namun jika ia seorang yang durhaka kepada Allah maka jembatan itu menjadi terputus dan ia pun jatuh ke dalam Jahannam, melayang-layang di atasnya selama limapuluh tahun." Umar bertanya, "Jika demikian, siapa yang mau mencari pekerjaan itu, wahai Abu Dzar?" Abu Dzar menjawab, "Orang yang hidungnya

---

232. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/480) dan Muslim (107) dari Abu Hurairah.

233. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/448,476), Al-Bukhari (7148), Ibnu Hibban (44820), Al-Baihaqi (3/129), dan Al-Baghawi (2465) dari Abu Hurairah.

234. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7149), Muslim (3/1456/14), Ibnu Hibban (4481), Al-Baihaqi (100/10) dan Al-Baghawi (2466) dari Abu Musa Al-Asy'ari.

235. Diriwayatkan oleh Abdur Razzaq (20719), Ahmad (3/321), Ibnu Hibban (4514), Al-Hakim (4/422) degnan men-*shahîh*-kannya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, dan memang hadits tersebut sebagaimana yang keduanya katakan, hadits dari Jabir.

236. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3575) dan dari Al-Baihaqi (10/88), isnadnya *dha'îf* dan di-*dha'îf*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Adh-Dha'îfah* (1183) dan *Dha'îf Al-Jâmi'* (5689).

237. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.

dipotong oleh Allah dan pipinya Dia tempelkan ke tanah. (Orang yang benar-benar celaka)"[238]

Amru bin Muhajir berkata, "*Umar bin Abdul Aziz pernah berpesan kepadaku, 'Jika engkau melihatku telah menyeleweng dari jalan yang benar, maka letakkanlah tanganmu di tengkukku lalu katakan 'Hei Umar, apa yang kamu kerjakan?*'"

Peringatan

Wahai yang ridla dengan gelar '*zhalim*', berapa banyak kezhaliman yang telah kamu lakukan!

Penjara adalah Jahannam, al-Haq adalah hakim, dan tidak ada hujjah bagimu atas apa yang kamu adukan, serta kuburan menjadi tempat yang sangat menyeramkan. Maka ingatlah hari penangkapanmu!

Penghitungan itu amatlah panjang, maka bebaskanlah dirimu!

Umur itu hanyalah sehari, maka sambut segeralah mataharimu!

Kamu bangga dengan perbendaharaanmu, padahal caramu mendapatkannya menjijikkan.

Kamu sombongkan angan-anganmu, padahal jalan ke sana masih teramat terjal.

Sesungguhnya kezhaliman itu tidak akan ditinggalkan walau seujung kuku. Maka jika kamu melihat seorang yang zhalim telah berbuat sewenang-wenang, tidurlah di dekatnya, mungkin saja malam itu ia tidur dan kutu busuk pun segera menikmati tubuhnya.

238. Ibnul Mundzir berkata dalam *At-Targhib* (3/139), diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dari Hadits Abu Hurairah bahwa Bisyr bin Ashim Al-Jasyami bercerita kepada Umar lalu diapun menyebutkannya, sedangkan Umar bertanya kepada Salman dan Abu Dzar dan keduanya membenarkannya.

SOMBONG DAN YANG SEJENISNYA

Allah ﷻ berfirman:

وَقَالَ مُوسَى إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُم مِّن كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ

Dan Musa berkata, "Sesungguhnya aku berlindung kepada Rabbku dan Rabbmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab". (Al-Mukmin: 27)

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong. (An-Nahl: 23)

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Di kala seorang laki-laki berjalan dengan congkak, tiba-tiba Allah membenamkannya ke bumi, maka ia pun terbenam di dalamnya sampai hari kiamat.*"[239]

Orang yang dimaksud dalam hadits di atas adalah Qarun.

Beliau ﷺ juga bersabda, "*Para penguasa yang bengis dan orang-orang yang sombong akan dikumpulkan pada hari kiamat kelak dalam keadaan seperti debu yang diinjak-injak oleh manusia. Mereka diliputi kehinaan dari berbagai penjuru.*"[240]

Sebagian salaf berkata, "Dosa yang pertama kali dilakukan adalah perbuatan sombong." Allah berfirman, "*Dan (ingatlah) ketika Kami*

239. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/315.531). Al-Bukhari (2789).dan Muslim (2088) dari Abu Hurairah dan Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2790) dari Ibnu Umar.

240. *Hasan*. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/279) dan At-Tirmidzi (2623) dari Ibnu Amr dan di-sahih-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (8040).

berfirman kepada para Malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam', maka bersujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." (Al-Baqarah: 34)

Maka, barangsiapa bersikap sombong (takabur) terhadap kebenaran, niscaya keimanannya tidak dapat mendatangkan manfaat; seperti yang dilakukan oleh Iblis.

Dalam sebuah hadits Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ أَحَدٌ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

Tidak akan masuk surga seseorang yang di hatinya ada seberat biji sawi kesombongan.[241]

Allah berfirman:

إِنَّ اللهَ لاَيُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (ALuqman: 18)

Dalam sebuah hadits qudsi disebutkan bahwa Allah berfirman:

اَلْعُظْمَةُ إِزَارِيْ وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِيْ فَمَنْ نَازَعَنِيْ فِيْهِمَا أَلْقَيْتُهُ فِي النَّارِ

Keagungan adalah pakaian-Ku, kesombongan adalah jubah-Ku; barangsiapa menarik keduanya dari-Ku niscaya Aku lemparkan ia ke neraka.[242]

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Surga dan neraka berbantahan. Surga berkata, 'Mengapa yang memasukiku hanyalah orang-orang yang lemah dan rendah?' Neraka berkata, 'Aku diistimewakan dengan orang-orang yang bengis dan sombong.'*"[243]

Allah berfirman:

وَلاَتُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلاَتَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللهَ لاَيُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya

---

241. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Muslim (91), Abu Dawud (4091), At-Tirmidzi (1998), Ibnu Majah (4173), Ahmad (1/412), Ibnu Hibban (224) dan Ath-Thabrani (10000) dari Ibnu Mas'ud.

242. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/444), Muslim (2620), Abu Dawud (4090), dan Ibnu Majah (4174) dari Abu Hurairah

243. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4848,4849,4850), Muslim (2846) dan At-Tirmidzi (2686) dari Abu Hurairah

Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Luqman: 18)

Salamah bin Akwa' berkata, "Seseorang makan dengan tangan kirinya di dekat Rasulullah ﷺ Beliau bersabda, '*Makanlah dengan tangan kananmu!*' Laki-laki itu menjawab, 'Aku tidak bisa!' Maka Rasulullah bersabda, '*Semoga kamu benar-benar tidak bisa!*' *Tidak ada sesuatu pun yang menghalanginya untuk melaksanakan perintah Rasulullah kecuali kesombongan. Maka orang itu pun tidak pernah bisa mengangkat tangan kanannya ke mulutnya.*"[244]

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ؟ كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ

Maukah kalian aku kabarkan tentang penghuni neraka? Yaitu tiap-tiap 'utul, jawazh, dan orang yang sombong.[245]

'*Utul* adalah orang yang kasar dan kejam. *Jawazh* adalah orang yang banyak mengumpulkan harta dan sangat kikir, atau orang yang congkak dalam berjalan, atau orang yang menjadi budak perutnya.

Abdullah bin Umar berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tidak ada seorang pun yang berjalan dengan congkak dan berbangga diri kecuali ia akan berjumpa dengan Allah sedangkan Dia murka kepadanya.*'"[246]

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan sebuah hadits, bunyinya, "*Tiga golongan yang pertama-tama masuk neraka; penguasa zhalim, orang kaya yang tidak membayar zakat, dan orang miskin yang congkak.*"[247]

Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ : الْمُسْبِلُ وَالْمَنَّانُ وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ

---

244. Diriwayatkan oleh Ahmad (4/45-46), Muslim (2021), Ibnu Hibban (6513) dan Ath-Thabrani (6236).

245. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Ahmad (4/306), Al-Bukhari (4918),Muslim (2853), At-Tirmidzi (2732) dan Ibnu Majah (4116) dari Hadits Haritsah bin Wahb.

246. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/118), Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*(549), Al-Hakim (1/60), Al-Kharaithi dalam *Al-Masawi'* (577), dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Ash-Shahîhah* (2272) dan *Shahîh Al-Jâmi'* (5711).

247. Isnadnya *dha'îf*. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/425), Ath-Thayalisi (2567), At-Tirmidzi (1642), Ibnu Hibban (4312), Al-Hakim (1/387) dan Al-Baihaqi (4/82) dari Amir Al-Uqaili bahwa bapaknya mengkabarkan kepadanya bahwasanya dia pernah mendengar Abu Hurairah dengan me-*marfu'*-kannya. Sedangkan Amir dan bapaknya tidak diketahui identitasnya.

Tiga golongan oang yang tidak akan dipandang oleh Allah pada hari kiamat, tidak disucikan-Nya, dan akan mendapat siksa yang pedih; orang yang berbuat isbal, orang yang mengungkit-ungkit kebaikannya sendiri, dan orang yang menjual dagangannya dengan sumpah palsu.[248]

Orang yang berbuat isbal adalah orang mengulurkan/ memanjangkan sarung, celana, atau bajunya sampai melebihi kedua mata kakinya, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, "*Kain sarung yang diturunkan melewati mata kaki tempatnya (orang yang melakukannya) di neraka.*"[249]

Kibr yang paling buruk adalah kibrnya seseorang terhadap orang lain karena ilmu yang dimilikinya dan ia merasa besar dengan kelebihan yang dimilikinya. Sungguh, ia tidak bermanfaat ilmunya. Karena orang yang menuntut ilmu untuk akhirat ilmunya akan menyadarkannya, mengkhusyu`kan hatinya, dan menenangkan jiwanya. Juga, ia akan selalu mawas diri, tidak lengah dan bahkan selalu berintrospeksi setiap saat. Karena jika ia sampai lengah dari hawa nafsunya, maka ia akan melenceng dari shirath mustaqim dan akan menghancurkan dirinya. Adapun orang yang menuntut ilmu untuk dibanggakan, mencari kedudukan, meremehkan kaum muslimin, menganggap mereka bodoh, serta melecehkan mereka, sungguh ini adalah kibr yang paling dahsyat. Dan tidak akan masuk surga orang yang di hatinya ada kibr walau seberat biji sawi.

Tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

---

248. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Ahmad (5/148,162), Muslim (106), Abu Dawud (4087), At-Tirmidzi (1211) dan An-Nasa'i (7/240) dari Abu Dzar.
249. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5787) dari Abu Hurairah.

KESAKSIAN PALSU

Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِيْنَ لَا يَشْهَدُوْنَ الزُّوْرَ

Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu (Al-Furqan: 72)

Dalam sebuah atsar disebutkan:

عَدَلَتْ شَهَادَةُ الزُّوْرِ الشِّرْكَ بِاللهِ تَعَالَى مَرَّتَيْنِ

Kesaksian palsu itu sepadan dengan menyekutukan Allah ta'ala dua kali. Allah ﷻ berfirman:

وَاجْتَنِبُوْا قَوْلَ الزُّوْرِ

Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta (Al-Hajj: 30)[250]

Dalam sebuah hadits disebutkan, "*Tidak akan beralih kaki seorang yang memberikan kesaksian palsu besok pada hari kiamat, hingga tersentuh api neraka.*"[251]

Mushannif ﷺ berkata, "Orang yang memberi kesaksian palsu itu telah mengerjakan beberapa dosa besar, yaitu:

Pertama, berbicara dusta dan tuduhan palsu.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ اللهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ

Sesungguhnya Allah tidak akan memberi hidayah kepada orang-orang

---

250. Surah Al-Hajj: 30. dan atsar tersebut diriwatatkan secara *marfu'* dari Khuraim bin Fatik yang diriwayatkan oleh Ahmad (4/321,322), Abu Dawud (3599), Ibnu Majah (2372) dan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabîr* (4162) dan di-*shahih*-kan oleh Asy-Syaikh Al-Albani.

251. Maudhu': Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2373), Al-Hakim (4/98) dan Al-Uqaili dari Ibnu Umar. Dan Syaikh Al-Albani berkata dalam *Adh-Dha'ifah* (1259) dan *Adh-Dha'if* (4871): Maudhu'.

yang melampaui batas lagi pendusta. (Al-Mukmin: 28)

Dalam sebuah hadits disebutkan, "*Setiap mukmin itu diciptakan dengan beragam perangai kecuali khianat dan dusta.*"[252]

Kedua, ia menzhalimi orang yang menjadi lawannya, sehingga dengan kesaksiannya itu orang itu menderita kerugian harta, kehormatan, dan mungkin nyawanya.

Ketiga, ia menzhalimi orang yang diberinya kesaksian, dengan mengambil harta haram sebagai hasil dari kesaksiannya itu, sehingga wajib atasnya untuk masuk neraka. Nabi ﷺ pernah bersabda,

مَنْ قَضَيْتُ لَهُ مِنْ حَقِّ أَخِيهِ شَيْئًا فَلَا يَأْخُذْهُ فَإِنَّمَا أَقْطَعُهُ بِهِ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ

"*Barangsiapa aku putuskan baginya sesuatu dari hak saudaranya, maka janganlah mengambilnya. Hanyasanya aku memotongkan baginya potongan dari api neraka.*"[253]

Keempat, ia menjadikan mubah harta, darah, dan kehormatan yang telah diharamkan oleh Allah, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ الإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ أَلاَ وَقَوْلُ الزُّورِ أَلاَ وَشَهَادَةُ الزُّورِ

Maukah kalian aku beritahu tentang sebesar-besar dosa besar? Yaitu mempersekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang-tua. Ketahuilah, juga perkataan sia-sia, juga persaksian palsu."[254]

Marilah kita memohon keselamatan dan kesejahteraan dari segala macam bala` kepada Allah ﷻ.

252. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.
253. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2680) dan Muslim (1713).
254. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.

MINUM-MINUMAN KERAS

Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu lantaran (meminim) khamer dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). (Al-Maidah: 90-91)

Dalam ayat di atas, Allah ﷻ telah melarang keras meminum minuman yang memabukkan, dan telah memberikan peringatan.

Nabi ﷺ bersabda:

اجْتَنِبُوا الْخَمْرَ فَإِنَّهَا أُمُّ الْخَبَائِثِ

Jauhilah arak, sebab ia merupakan induk segala hal yang kotor (keji).[255]

255. Dikeluarkan oleh Ibnu Hibban (5348), Ibnu Abi Dunya dalam *Dzammul Muskir* (1), Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (5197) dan Ibnul Jauzi dalam *Al-'Ilal* (1122) dari Jalur Ibnu Abi Dunya dari Utsman secara *marfu'* dan juga datang secara *mauquf*. dan inilah yang lebih tepat. Dikeluarkan oleh Abdur Razzaq (17060), An-Nasa'i (8/315), Ibnu Abi Dunya dalam *Dzamul Muskir* (2), Al-Baihaqi (8/287) dan *Asy-Syu'ab* (5198) dari Utsman secara *mauquf*. Ad-Daruquthni berkata: Bahwa hadits ini *mauquf* itulah yang benar. Dan diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni (4/247) dan Al-Qudha'i (57) dari Abdullah bin Amr. Dan diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni (4/247) dan Ath-Thabrani (11372, 11498) dari Ibnu Abbas.

Maka orang yang tidak menjauhinya berarti ia telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya, dan ia berhak untuk mendapatkan adzab karena telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-nya.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya serta melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan."* (An-Nisa': 14)

Ibnu 'Abbas ؓ berkata, "Ketika turun ayat yang mengharamkan minuman keras, para sahabat berjalan saling menemui yang satu dengan yang lain seraya mengingatkan, minuman keras telah diharamkan dan mereka menyamakan meminum minuman keras itu dengan perbuatan syirik."[256]

'Abdullah bin 'Amru ؓ berpendapat bahwa meminum minuman keras itu merupakan dosa yang besar, dan tidak disangsikan lagi merupakan induk perbuatan-perbuatan keji. Pun orang yang meminumnya telah dilaknat dalam banyak hadits.

Ibnu 'Umar ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ وَمَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا وَمَاتَ وَلَمْ يَتُبْ مِنْهَا وَهُوَ مُدْمِنُهَا لَمْ يَشْرَبْهَا فِي الْآخِرَةِ

Semua yang memabukkan itu disebut khamr (arak). Dan semua khamr itu haram. Barangsiapa meminum khamr di dunia lalu mati dan belum bertaubat darinya juga dia masih terus meminumnya, niscaya ia tidak akan meminumnya di akhirat.[257]

Imam Muslim juga meriwayatkan dari sahabat Jabir ؓ katanya, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ عَلَى اللهِ عَهْدًا لِمَنْ شَرِبَ الْمُسْكِرَ أَنْ يُسْقِيَهُ اللهُ مِنْ طِينَةِ الْخَبَالِ

Sesungguhnya Allah berjanji bagi orang yang meminum minuman yang memabukkan akan diberi minum dengan 'thinatul khabal'.[258]

Ada yang bertanya, "Apa yang dimaksud dengan thinatul khabal?" Beliau menjawab, "Keringat atau air perasan penghuni neraka."

---

256. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Kabîr* dan para perawinya adalah perawi Ash-S*hahîh*, sebagaimana yang dikatakan Al-Mundziri
257. Diriwayatkan oleh Muslim (2003), Abu Dawud (3679), At-Tirmidzi (1861), An-Nasa'i (8/296,297), Ath-Thahawi (4/216), Ad-Daruquthni (4/248) dan Ibnu Hibban (5366) dari Ibnu Umar.
258. Diriwayatkan oleh Ahmad (3/361), Muslim (2002), An-Nasa' (8/328) dan Ibnu Hibban (5360) dari Jabir.

Di dalam shahih Bukhariy dan Muslim disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَةَ فِي الدُّنْيَا يُحَرَّمُهَا فِي الْآخِرَةِ

Barangsiapa meminum khamar di dunia, maka akan diharamkan meminumnya di akhirat.[259]

Orang yang Terus-Menerus Meminum Arak Sama Dengan Penyembah Berhala

Imam Ahmad meriwayatkan di dalam Musnad beliau sebuah hadits dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مُدْمِنُ الْخَمْرِ كَعَابِدِ وَثَنٍ

Orang yang senantiasa meminum khamr itu laksana orang yang menyembah arca.[260]

Orang yang Terus-menerus Meminum Arak Jika Mati Sebelum Sempat Bertaubat Tidak Akan Masuk Surga

An-Nasa'iy meriwayatkan hadits dari Ibnu 'umar ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَاقٌّ وَلَا مُدْمِنُ خَمْرٍ

Tidak akan masuk surga orang yang durhaka kepada ibu-bapaknya dan orang yang terus-menerus minum arak.[261]

Dalam riwayat lain disebutkan:

ثَلَاثَةٌ قَدْ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِمُ الْجَنَّةَ مُدْمِنُ الْخَمْرِ وَالْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ وَالدَّيُّوْثُ وَهُوَ الَّذِي يُقِرُّ السُّوْءَ فِي أَهْلِهِ

Tiga golongan orang yang diharamkan Allah untuk masuk surga; yaitu

---

259. Diriwayatkan oleh Malik (2/746), Abdur Razzaq (17057), Al-Bukhari (5575), Muslim (2003), An-Nasa'i (8/318), Al-Baihaqi (8/287) dan Ahmad (2/19) dari Ibnu Umar.

260. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (6/229), Ibnu Hibban (5347), Al-Bazzar (2934), Ath-Thabrani (12428), Ahmad (1/272), Abu Nu'aim (9/253), Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (5208), Ibnul Jauzi dalam *'Ilal* (1118) dan sanadnya *dha'îf*. Di-*dha'îf*-kan oleh *Asy-Syaikh* dalam *Dha'îf Al-Jâmi'* (5737).

261. Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (8/218), Ath-Thayalisi (hal:303), Ibnu Khuzaimah *Tauhid* (2/865), Ahmad (2/201) dan Ath-Thahawi *Musykil* (1/395) dari Ibnu Amr dan di-*shahîh*-kan oleh *Asy-Syaikh* dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (7553).

orang yang terus-menerus minum khamr, orang yang durhaka kepada ibu-bapaknya, dan orang yang membiarkan istrinya berbuat serong.[262]

Allah Tidak Akan Menerima Perbuatan Baik Orang yang Sedang Mabuk

Jabir bin 'Abdullah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَ يُقْبَلُ لَهُمْ صَلاَةٌ وَلاَ تُرْفَعُ لَهُمْ حَسَنَةٌ إِلَى السَّمَاءِ الْعَبْدُ الآبِقُ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى مَوَالِيهِ فَيَضَعَ يَدَهُ فِي أَيْدِيهِمْ وَالْمَرْأَةُ السَّاخِطُ عَلَيْهَا زَوْجُهَا حَتَّى يَرْضَى عَنْهَا وَالسَّكْرَانُ حَتَّى يَصْحُوَ

Tiga golongan yang shalat mereka tidak akan diterima dan kebaikan mereka tidak akan diangkat ke langit: budak yang melarikan diri dari tuannya sampai ia kembali dan meletakkan tangannya pada tangan tuannya, wanita yang suaminya marah kepadanya sampai si suami ridla kepadanya kembali, dan orang yang mabuk sampai ia sadar kembali.[263]

Khamr adalah semua yang merusak akal, baik ia berupa benda basah atau kering, makanan atau minuman. Abu Sa'id al-Khudriy mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Allah tidak akan menerima shalat orang yang meminum khamr selama dalam tubuhnya masih ada sisa khamr tersebut.*" Dalam riwayat lain, "*Barangsiapa meminum khamer Allah tidak akan menerima apa pun (kebaikan) darinya. Barangsiapa mabuk karena meminum khamr maka shalatnya tidak akan diterima selama empatpuluh hari. Jika ia bertaubat lalu kembali mengulanginya, maka Allah berhak memberinya minum dari lelehan logam Jahannam.*"[264]

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa meminum khamr namun tidak mabuk, maka Allah berpaling darinya selama empatpuluh malam. dan barangsiapa meminum khamr sampai mabuk maka Allah tidak akan meneriman kebaikannya sedikit pun selama empat puluh malam. jika ia mati dalam keadaan demikian, maka ia mati laksana penyembah berhala, dan Allah berhak memberinya minum dari thinatul khabal.*" Seseorang bertanya, "Apakah

---

262. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/69.128), Al-Hakim (4/147) dan Al-Baihaqi (8/288) dari Ibnu Umar dan hadits ini *shahîh*. Di-*shahîh*-kan oleh *Asy-Syaikh* dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (3052).h.
263. Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah (940), Ibnu Hibban (5355), Al-Baihaqi (1/389), Ibnu Adi (3/1074). Dan di-*dha'îf*-kan oleh *Asy-Syaikh* dalam *Adh-Dha'îfah* (1075).
264. Riwayat yang pertama diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dalam *Al-Muntakhab* (983) dan isnadnya *dha'îf*. Dan As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Al-La'âlî* (2/205). Dan riwayat yang kedua: Dikeluarkan oleh Ahmad (2/178), Al-Hakim (4/146), Al-Baihaqi *Sunan* (1/489) dan *Asy-Syu'ab* (5192) dari Abdullah bin Amr dan ia adalah hadits *hasan*.

thinatul khabal itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Perasan dari penduduk neraka jahannam: nanah dan darah.*"[265]

'Abdullah bin Abu Aufa berkata, "Barangsiapa mati dalam keadaan terbiasa minum khamr, maka ia mati bagaikan peyembah Latta dan 'Uzza." Seseorang bertanya, "Apakah yang Anda maksudkan itu seseorang yang tidak pernah sempat sadar dan terus meminumnya?" Ia menjawab, "Bukan. Ia adalah seseorang yang meminumnya ketika mendapatinya walaupun sudah bertahun-tahun ia meninggalkannya."

Orang yang Meminum Khamr Bukanlah Seorang Mukmin Kala Ia Meminumnya

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Bukanlah seorang mukmin seorang pencuri ketika ia mencuri, bukanlah seorang mukmin seorang yang berzina ketika ia berzina. Bukanlah seorang mukmin seorang yang minum khamr ketika ia meminumnya. Adapun taubat tetap dibentangkan sesudahnya.*"[266]

Dalam hadits lain disebutkan, "*Barangsiapa berzina atau meminum khamr, Allah mencabut iman darinya sebagaimana orang yang melepaskan pakaiannya dari kepalanya.*"[267]

Juga disebutkan, "*Barangsiapa meminum khamr di waktu sore, paginya ia telah menjadi musyrik; dan barangsiapa meminum khamr di waktu pagi, sorenya ia telah menjadi musyrik.*"

Beliau ﷺ juga bersabda, "*Sesungguhnya harumnya bau surga itu sudah tercium dari jarak lima ratus tahun perjalanan. Namun orang yang durhaka kepada ibu-bapaknya, orang yang senantiasa minum khamr, dan penyembah berhala tidak bisa membauinya.*"[268]

Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Musa al-Asy'ariy ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak akan masuk surga orang yang senantiasa minum khamr, orang yang percaya (baca:membenarkan) sihir, dan orang yang memutuskan tali silaturrahim. Barangsiapa mati dalam keadaan minum khamr (mabuk) maka Allah kelak*

---

265. Riwayat senada diriwayatkan juga oleh An-Nasa'i (8/317), Ibnu Majah (3377), Ibnu Hibban (5333), Ahmad (2/189), Al-Hakim (4/145) dan Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (5192) dari Ibnu Amr dan di-*shahîh*-kan oleh *Asy-Syaikh* dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (6189) dari selain lafadznya "*Fain mâta fîhâ mâta ka 'âbidi watsanin*".........
266. dan 267. *Takhrij* keduanya telah disebutkan di muka.
268. Al-Mundziri berkata: diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Ash-Shaghîr* dari hadits Abu Hurairah seraya mengisyaratkan ke-*dha'îf*-annya: Kukatakan: aku tidak menemukannya dalam *Ash-Shaghîr*, coba lihat hadits yang semisalnya dalam 'dosa yang kesepuluh'.

akan memberinya minum dari sungai Ghuthah. Yaitu air yang mengalir dari kemaluan para pelacur, yang baunya sangat mengganggu para penghuni neraka."[269]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah mengutusku sebagai rahmat bagi alam semesta. Dia mengutusku supaya aku menghancurkan alat-alat musik, seruling-seruling, dan perbuatan-perbuatan jahiliyyah. Rabbku ta'ala telah bersumpah dengan kemuliaan-Nya, tidaklah seseorang hamba dari hamba-hamba-Ku meminum seteguk khamr, melainkan Aku beri ia minum seperti itu pula dari cairan panas neraka jahannam, dan tidaklah seseorang hamba dari hamba-hamba-Ku meninggalkannya karena takut kepada-Ku, melainkan Aku beri ia minum dari minuman surga bersama sebaik-baik teman minum."*[270]

Tentang Orang-orang yang Dilaknat Sehubungan Dengan Khamr

Abu Dawud meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لُعِنَتِ الْخَمْرُ بِعَيْنِهَا وَشَارِبِهَا وَسَاقِيهَا وَبَائِعِهَا وَمُبْتَاعِهَا وَعَاصِرِهَا وَمُعْتَصِرِهَا وَحَامِلِهَا وَالْمَحْمُولَةِ إِلَيْهِ وَآكِلِ ثَمَنِهَا

"Khamr itu telah dilaknat dzatnya, orang yang meminumnya, orang yang menuangkannya, orang yang menjualnya, orang yang membelinya, orang yang memerasnya, orang yang meminta untuk diperaskan, orang yang membawanya, orang yang meminta untuk dibawakan, dan orang yang memakan harganya."[271]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas katanya, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Jibril* عليه السلام *mendatangiku menyampaikan, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah melaknat khamr, orang yang memerasnya, orang yang meminta diperaskan, orang yang menjualnya, orang yang membelinya, orang yang meminumnya, orang yang memakan*

---

269. Isnadnya *dha'if*. Diriwayatkan oleh Ahmad (4/399), Al-Hakim (4/146), Ibnu Hibban (5346) dan sanadnya *dha'if*.

270. Isnadnya *dha'if*. Diriwayatkan oleh Ahmad (5/257.268), Ath-Thayalisi (1134), Al-Hakîm At-Tirmidzi dalam *Al-Manhiyaat* (hal:44.58), Al-Uqaili (3/255), Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (8/232), Ibnul Jauzi dalam *Al-'Ilal* (2/78), Ibnu Abi Dunya dalam *Dzammul Malahi* (hal:71) dan sanadnya *dha'if*.

271. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/25.71), Ath-Thayalisi (1957), Abu Dawud (3674), Ibnu Majah (3380), Ath-Thahawi *musykil* (4/305), Al-Hakim (4/144) dan Al-Baihaqi (8/287) dari Ibnu Umar, di-*shahih*-kan oleh Al-Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Sedangkan hadits ini adalah hadits *shahih*. Dan hadits senada juga diriwayatkan dari At-Tirmidzi (1295) dan Ibnu Majah (3381) dari Anas.

harganya, orang yang membawanya, orang yang meminta dibawakan, orang yang menuangkannya, dan orang yang meminta dituangkan untuknya."[272]

Larangan Mengunjungi Peminum Khamr yang Sakit dan Mengucapkan Salam Kepadanya

'Abdullah bin 'Amru bin 'Ash ﷺ berkata, "Janganlah kamu mengunjungi para peminum khamr di kala mereka sakit."

Imam Bukhari berkata, "Ibnu 'Umar menyampaikan, 'Janganlah kamu memberi salam kepada para peminum khamr.'"[273]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian duduk bersama para peminum khamr, jangan mengunjungi para peminum khamr yang sakit, dan jangan pula mengiringi jenazah-jenazah mereka. Sesungguhnya pada hari kiamat kelak peminum khamr itu akan datang dengan wajah yang hitam legam, lidahnya menjulur sampai ke dadanya. Air liurnya mengalir, menjijikkan setiap orang yang melihatnya. Semua orang yang melihatnya akan tahu bahwa ia adalah seorang peminum khamr."*[274]

Sebagian ulama berkata, "Adapun alasan pelarangan mengunjungi peminum khamr yang sakit dan larangan memberi salam kepada mereka itu karena mereka orang fasik yang terlaknat. Allah dan Rasul-Nya telah melaknatnya sebagaimana disebut di depan. Maka jika ia membeli dan memerasnya ia terlaknat dua kali. Lalu jika ia menuangkan untuk orang lain ia pun terlaknat tiga kali. Karena itulah menjenguk dan mengucapkan salam kepadanya terlarang kecuali jika ia bertaubat. Barangsiapa bertaubat, niscaya Allah akan menerima taubatnya."

Khamr Bukan Obat

Ummu Salamah ﷺ berkata, "Putriku jatuh sakit lalu aku pun membuatkan minuman anggur untuknya dalam sebuah periuk. Rasulullah saw. datang ketika isi periuk itu mendidih. Beliau bertanya, 'Apa ini, wahai Ummu Salamah?' Aku pun menjawab bahwa aku akan mengobati putriku dengannya. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

---

272. Diriwayatkan oleh Ahmad (1/316), Ath-Thabrani (12976), Al-Hakim (4/135) dan Ibnu Hibban (5356). Isnadnya *jayyid* (baik).

273. Al-Bukhari menyebutkannya secara *mu'allaq* dalam kitab *Al-Isti'dzan* bab salam terhadap ahli bid'ah dan maksiat, dan Al-Bukhari me-*maushul*-kan hadits ini dalam *Al-Adab Al-Mufrad*.

274. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (2/214), dan juga Ibnul Jauzi dengan jalur yang sama dalam *Al-Maudhû'ât* (3/42) dan ia adalah hadits maudhu'. Dan As-Suyuthi telah menyebutkannya dalam *Al-La'âlî* (2/205).

Sesungguhnya Allah ta'ala tidak menjadikan kesembuhan bagi ummatku di dalam apa-apa yang diharamkan.[275]

Hadits-hadits yang Berkaitan Dengan Masalah Khamr

Di dalam kitab Hilyatul Auliya', Abi Nu'aim meriwayatkan dari Abu Musa ﷺ bahwa Nabi ﷺ pernah diberi minuman anggur di dalam sebuah guci. Minuman itu berbuih, lantas beliau bersabda, "*Lemparkan guci itu ke dinding. Sesungguhnya ini adalah minuman orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir.*"[276]

Beliau ﷺ juga bersabda, "*Barangsiapa di dalam dadanya terdapat satu ayat dari kitab Allah (al-Qur'an) kemudian disiraminya dengan khamr, maka kelak pada hari kiamat setiap huruf dari ayat itu akan datang dan mengambil ubun-ubunnya lalu menyeretnya ke hadapan Allah -tabaraka wa ta'ala- dan lalu memperkarakannya. Barangsiapa diperkarakan oleh al-Qur`an tentu akan binasa. Celakalah orang yang diperkarakan oleh al-Qur`an pada hari kiamat.*"[277]

Nabi ﷺ bersabda, "*Tidaklah suatu kaum itu berkumpul sambil minum-minum minuman yang memabukkan di dunia, melainkan Allah akan mengumpulkan mereka di dalam neraka. Sebagian dari mereka menghadapi sebagian yang lain sambil mencela, yang satu berkata, 'Hai fulan, semoga Allah tidak membalas kebaikan bagimu. Kamulah yang telah menjerumuskanku ke tempat ini!' Dan yang lain pun mengatakan yang demikian pula.*"[278]

Diriwayatkan Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa meminum khamr di dunia niscaya Allah akan memberinya minum berupa racun ular. Sebelum diminumnya, daging wajahnya akan berjatuhan ke dalam bejana, dan jika ia meminumnya maka akan berjatuhanlah daging dan kulitnya sehingga para*

275. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (23/749), Al-Baihaqi (10/5), Ibnu Hazm (1/175), Ibnu Hibban (1391), Abu Ya'la (1/323). Dan ia mempunyai *syahid* dari Hadits Ibnu Mas'ud dan lainnya. Hadits ini adalah hadits *hasan*, insya Allah. Imam Muslim juga telah meriwayatkan (2/1573 no 12), Abu Dawud (3873), Ahmad (4/317), Ath-Thabrani (22/14/15), Ibnu Majah (3500) dan At-Tirmidzi (2046) dari Alqamah bin Wa'il dari bapaknya secara marfu' *"Annahâ laisat ad-dawâ`walâkinnahâ ad-dâ'"*.

276. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi (8/303), Abu Nu'aim (6/84), Ibnu Abi Dunya dalam *Dzammul Muskir* (11)dan di dalam sanadnya terdapat -kemajhulan- dari Abu Musa, ia memiliki *syahid* dari hadits Abu Hurairah,diriwayatkan oleh Abu Dawud (3716), Ibnu Majah (3409). Di dalamnya terdapat ke-*dha'îf*-an, dan tampaknya hadits ini dapat menjadi kuat dengan hadits di atas insya Allah.

277. 278, 279, dan 280. Aku belum mendapatkan hadits-hadits ini. Berbagai hadits ini disebutkan oleh Ibnu Hajar Al-Haitsami dalam Az-Zawâjir (2/158-159). Sedangkan yang ketiga As-Suyuthi telah menyebutkannya

penghuni neraka akan merasa terganggu karenanya. Ingatlah bahwa orang yang meminum khamr, yang memerasnya, yang minta diperaskan, yang membawanya, yang minta dibawakan, dan yang memakan harganya adalah sama dalam dosanya. Allah tidak akan menerima dari mereka shalat mereka, puasa mereka dan haji mereka sampai mereka bertaubat. Jika mereka mati sebelum sempat bertaubat, maka Allah berhak memberi minum kepada mereka untuk setiap tegukan yang diminumnya di dunia dengan nanah bercampur darah dari Jahannam. Ketahuilah, bahwa semua yang memabukkan itu haram."[279]

Ganja termasuk ke dalam sabda Nabi ﷺ, "*Semua yang memabukkan itu khamr.*" Pembahasan tentang ganja ini akan diberikan nanti *in syaa'a Allah.*

Diriwayatkan bahwa ketika para peminum khamr melewati shirath, malaikat Zabaniyyah akan menariknya ke sungai Khabal. Mereka diberi minum untuk setiap sloki yang diminumnya sekali minum dari sungai Khabal itu. Seandainya sekali minum itu dituangkan dari langit niscaya terbakarlah seluruh langit karena panasnya."[280] *Na'udzu billah!*

Pernyataan Para Salaf Tentang Khamr

Ibnu Mas'ud ؓ berkata, "Jika seorang peminum khamr mati, maka tanamlah ia dalam keadaan disalib di atas papan. Kemudian gali kembali kuburnya. Jika kamu tidak melihat wajahnya berpaling dari arah kiblat, maka biarkanlah ia tetap tersalib."

Pada suatu hari Fudlail bin 'Iyadl datang ke rumah muridnya yang sedang menjelang ajalnya. Kemudian beliau mentalqinkan kalimat syahadat kepadanya, namun ia tidak dapat mengucapkannya. Beliau berulang-ulang mencoba mengajarinya namun si murid tetap tidak bisa sehingga akhirnya ia berkata, "Aku tidak mau mengucapkan-nya dan aku berlepas diri darinya!" Maka keluarlah Fudlail dari situ sambil menangis. Setelah beberapa lama beliau bermimpi melihat muridnya itu diseret menuju neraka. Maka Fudlail bertanya, "Kasihan, oleh sebab apa kamu cabut ma'rifat dari hatimu?" Si murid menjawab, "Wahai ustadz, dahulu saya pernah menderita sakit, kemudian saya datang kepada salah seorang tabib, lantas tabib itu berkata kepada saya, 'Setiap tahun engkau harus meminum segelas arak, kalau tidak maka penyakitmu akan tetap bersarang di tubuhmu!' Maka saya meminumnya setiap tahun demi untuk pengobatan!"

Jika demikian halnya orang yang meminumnya untuk pengobatan lalu bagaimana dengan orang yang meminumnya untuk tujuan lain?!

Semoga Allah memberikan kepada kita ampunan dan kesejahteraan dari segala bencana.

Di antara orang-orang yang bertaubat salah seorang dari mereka ditanya sebab taubatnya, ia menjawab. "Ketika saya membongkar kuburan, saya melihat banyak sekali mayat yang dipalingkan dari arah kiblat. Saya pun menanyai keluarga mereka perihal keadaan mereka dahulu di dunia. Keluarga mereka menjawab bahwa mereka dulu adalah orang-orang yang meminum khamr tanpa sempat bertaubat darinya."

Seorang shalih berkata, "Anak saya yang masih kecil meninggal dunia, lalu saya kuburkan. Malamnya saya bermimpi melihat rambutnya sudah memutih (dipenuhi uban). Saya pun bertanya kepadanya, 'Wahai anakku, aku menguburmu sedangkan kamu masih kecil. apa yang menyebabkanmu beruban?' Ia menjawab. 'Duhai ayah, di samping saya ini dikuburkan seorang laki-laki yang ketika masih hidup di dunia ia suka meminum khamr. tatkala ia masuk kubur. Jahannam menyambut kedatangannya itu dengan suara yang menggelegar sehingga tidak seorang anak kecil pun yang mendengarnya kecuali pasti langsung memutih rambutnya saking kerasnya suara itu.'"

Mari kita memohon perlindungan kepada Allah dan juga ampunan serta kesejahteraan dari segala yang menyebabkan adzab di akhirat.

Maka setiap hamba haruslah segera bertaubat kepada Allah ﷻ sebelum datangnya kematian sedangkan ia dalam keadaan yang sangat buruk yang menyebabkannya dimasukkan ke dalam neraka. Kita berlindung kepada Allah dari semua itu.

Hukum Benda Memabukkan Selain Khamr

Candu yang terbuat dari daun ganja hukumnya haram sebagaimana khamr. Orang yang menghisapnya dihukum had (dicambuk) seperti yang berlaku bagi peminum arak. Candu lebih buruk dari pada arak ditinjau dari implikasinya yang merusak akal dan mental, sehingga seorang laki-laki bisa menjadi banci, lenyap sikap cemburu dan malunya, serta hal-hal lain yang rusak. Sedangkan arak lebih buruk dari pada candu ditinjau dari implikasinya yang dapat menyebabkan pertengkaran dan perkelahian. Keduanya sama-sama melalaikan seseorang dari dzikrullah dan mengerjakan shalat.

Sebagian ulama yang datang belakangan tidak memberikan pendapat yang jelas mengenai had penghisap ganja. Mereka berpendapat bahwa orang yang menghisap ganja hanya diberi ta'zir (hukuman peringatan) bukan had (hukum dera). Hal itu disebabkan mereka mengira bahwa perubahan akal tanpa disertai rasa gembira adalah sama dengan obat bius. Di samping itu mereka tidak mendapati para ulama terdahulu yang membicaraknnya.Padahal, sebenarnya tidak demikian. Orang yang menghisap ganja itu akan mabuk dan mencanduinya seperti orang yang meminum khamr, bahkan lebih. Ia tidak akan tahan tanpa menghisapnya. Ganja menyebabkan mereka lalai dari dzikrullah dan shalat, jika mereka banyak menghisapnya. Apa lagi ia juga menyebabkan orang kehilangan sifat malu dan cemburu, serta merusak badan dan akal, serta yang lainnya. Hanyasaja karena ia benda padat yang dimakan *-bukan diminum-* maka para ulama berbeda pendapat dalam hal kenajisannya menjadi tiga pendapat dalam madzhab Imam Ahmad dan yang lainnya. Pendapat pertama mengatakan bahwa ganja itu najis seperti halnya arak. Ini adalah pendapat yang shahih. Ada pula yang mengatakan bahwa ganja tidak najis karena bentuknya padat. Ada lagi yang mengatakan harus dipisahkan antara padatnya dengan carinya. Tetapi bagaimana pun, ia tetap termasuk barang yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana arak/ khamr yang memabukkan, baik dari segi lafazh atau pun makna.

Abu Musa berkata, "Wahai Rasulullah, berilah fatwa kepada kami mengenai dua macam minuman yang pernah kami buat di Yaman; yaitu al-bita' (minuman keras dari madu) dan al-mizr (minuman keras dari jelai)" Rasulullah ﷺ - yang diberi anugerah berupa kata-kata ringkas namun bermakna luas - menjawab:

كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ

"Setiap yang memabukkan itu haram."[281]

Beliau juga bersabda:

مَا أَسْكَرَ كَثِيرُهُ فَقَلِيلُهُ حَرَامٌ

"Apa-apa yang banyaknya memabukkan, maka sedikitnya pun haram"[282]

Rasulullah ﷺ tidak membeda-bedakan jenisnya; baik itu berupa minuman atau pun makanan. Sebab arak itu bisa dipadatkan berupa

281. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Ahmad (3/361), Muslim (2002) dan An-Nasa'i (8/327) dari Jabir. Dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5575), Muslim (2003), Abu Dawud (3679), Ath-Thahawi (4/216) dan At-Tirmidzi (1861) dari Ibnu Umar. Dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6124) dan Muslim (1733) dari Abu Burdah dari bapaknya.
282. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Ahmad (6/190), Al-Bukhari (5585), Muslim (2001), Abu Dawud (3682), At-Tirmidzi (1863), An-Nasa'i (8/298), Ad-Daruquthni (4/251) dan Ath-Thahawi (4/216) dari Aisyah.

roti dan ganja bisa dicairkan dengan dicampur air lalu diminum. Jadi khamr itu dapat diminum dan dimakan, begitu juga ganja. Adapun mengapa para ulama tidak memiliki pendapat tentangnya karena pada masa salaf tidak dikenal adanya ganja. Ia baru dikenal setelah datangnya orang-orang tartar ke negeri-negeri Islam. Tentang sifatnya ada sebuah syair:

Pemakan dan penanamnya secara halal

Sungguh itulah dua musibah bagi orang yang celaka

Demi Allah, tidak ada yang lebih menyenangkan setan dari pada daun ganja. Ia bisa menjadikan ganja itu menyenangkan dalam pandangan manusia sehingga mereka menganggapnya halal dan murah.

Katakan kepada pemakan ganja karena kejahilannya,

"Dengan memakannya, Anda hidup dalam seburuk-buruk kehidupan

Harga diri seseorang itu adalah berlian, lalu mengapa?

Wahai saudaranya kebodohan, mengapa Anda menukarnya dengan ganja?!"

Hikayat

Pada masa pemerintahan 'Abdul Malik bin Marwan ada seorang pemuda datang menghadapnya sambil menangis dengan sedih Pemuda itu berkata, "Wahai amirul mukminin, saya telah melakukan suatu perbuatan dosa yang sangat besar sekali, apakah masih ada taubat untukku?" 'Abdul Malik menjawab, "Apakah dosamu itu?" "Dosa saya besar!", jawab pemuda itu. Abdul Malik berkata, "Apapun dosamu bertaubatlah kepada Allah ﷻ. Sungguh Dia menerima taubat hamba-hamba-Nya dan memaafkan dosa-dosa mereka."

Pemuda itu mulai bercerita, "Wahai amirul mukminin, dahulu saya suka membongkar kuburan, dan ketika itu saya melihat kejadian-kejadian yang aneh." "Apa yang kau lihat?", tanya Abdul Malik. Pemuda itu menjawab, "Wahai amirul mukminin, pada suatu malam saya membongkar kuburan. Saya lihat mayat yang ada di dalamnya wajahnya berpaling dari kiblat. Saya merasa ketakutan dan bermaksud keluar darinya, lalu tiba-tiba terdengar suara, 'Tidakkah kamu ingin tahu tentang si mayit, oleh sebab apa wajahnya dipalingkan dari kiblat?' 'Mengapa ia dipalingkan?', tanya saya. Suara itu menjawab, 'Karena ia suka meremehkan shalat. Inilah balasan bagi orang yang melakukan apa

yang dilakukannya!' Lalu pada kesempatan yang lain, ketika saya membongkar sebuah kuburan, saya lihat mayat yang ada di dalamnya telah berubah menjadi seekor babi, yang pada lehernya terikat rantai dan belenggu.

Saya pun ketakutan dan bermaksud keluar melarikan diri. Namun, sekonyong-konyong terdengar suara dari kuburan itu, 'Tidakkah kamu ingin tahu tentang amalnya dan oleh sebab apa ia disiksa?' Saya menjawab, 'Mengapa?' Suara itu menjawab, 'Dahulu ketika di dunia ia suka meminum khamr dan ia mati sebelum sempat bertaubat!' Yang ketiga wahai amirul mukminin, ketika saya membongkar kuburan yang lain, tampak oleh saya penghuni kuburan itu telah diikat di tanah dengan temali dari api dan lidahnya dikeluarkan dari lehernya.

Saya takut dan hendak keluar. Namun tiba-tiba saya dipanggil, 'Apakah kamu tidak ingin tahu mengapa ia disiksa seperti itu?' 'Mengapa?', jawab saya. 'Dulunya ia orang yang tidak seksama dalam bersuci dari air kencingnya dan suka ke sana ke mari mengadu domba. Inilah balasan bagi yang melakukan dosa semisalnya.', jawab suara itu. yang keempat wahai amirul mukminin, saya membongkar sebuah kuburan dan saya dapati si mayyit telah terpanggang dalam api.

Saya ketakutan dan ingin keluar. Namun suara itu mencegah saya, 'Apakah kamu tidak ingin bertanya tentang keadaannya?' 'Bagaimana keadaannya?', tanya saya. Suara itu menjawab, 'Dahulu ia suka meninggal-kan shalat.' Yang kelima wahai amirul mukminin, saya membongkar sebuah kuburan, tampak oleh saya kuburan itu telah dilapangkan untuk si mayit sejauh mata memandang. Di dalamnya ada cahaya yang terang benderang. Adapun si mayit, dia tidur di atas dipan dengan wajah yang berseri-seri dan memakai pakaian yang indah-indah. Saya menjadi gentar karenanya dan bermaksud akan keluar. Tiba-tiba terdengar suara, 'Apakah kamu tidak ingin bertanya mengapa ia mendapatkan kemuliaan itu?' 'Mengapa demi-kian?', tanya saya. Suara itu menjawab, 'Karena ia adalah seorang yang taat, yang tumbuh dalam ketaatan dan ibadah kepada Allah عزّوجلّ.'"

Setelah pemuda itu menceritakan pengalamannya, maka Abdul Malik berkata, "Sesungguhnya dalam kejadian-kejadian itu ada pelajaran dan peringatan bagi orang-orang yang durhaka, serta kabar gembira bagi orang-orang yang taat. Bagi orang yang telah melakukan bentuk-bentuk kemaksiatan di atas, mestinya segera bertaubat kepada Allah dan mentaati-Nya."

Semoga Allah menjadikan kita semua sebagai bagian dari golongan orang-orang yang taat serta menjauhkan kita dari perbuatan orang-orang fasik. Sesungguhnya Dia Maha Memberi lagi Maha Pemurah.

BERJUDI

Allah ﷻ berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu di dalam khamr dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)."* (Al-Maidah : 90-91)

Maisir adalah judi dengan segala macam bentuknya; baik itu berupa dadu, catur, kartu, telur, kerikil, dan lain-lain. Ia termasuk memakan harta orang lain dengan cara yang batil (tidak benar), yang dilarang oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ

Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil (Al-Baqarah: 188)

Juga termasuk ke dalam sabda Nabi ﷺ yang bunyinya:

إِنَّ رِجَالًا يَتَخَوَّضُونَ فِي مَالِ اللَّهِ بِغَيْرِ حَقٍّ فَلَهُمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Sesungguhnya orang-orang yang berusaha mendapatkan harta Allah tanpa hak, bagi mereka disediakan neraka pada hari kiamat.[283]

Di dalam Shahih Bukhariy disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

283. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3118) dari Khaulah Al-Anshariyah.

مَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ تَعَالَ أُقَامِرْكَ فَلْيَتَصَدَّقْ

"Barangsiapa berkata kepada saudaranya, "Kemarilah, ayo kita taruhan!" maka hendaklah ia bersedekah.[284]

Jika sekedar mengajak saja mesti membayar kaffarah atau shadaqah, lalu bagaimana dengan melakukannya?!

Pasal Bermain Dadu dan Catur

Para ulama berselisih pendapat tentang dadu dan catur yang tidak mengandung taruhan di dalamnya. Namun mereka bersepakat tentang haramnya bermain dengan menggunakan dadu berdasarkan sebuah hadits shahih, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ لَعِبَ بِالنَّرْدَشِيرِ فَكَأَنَّمَا صَبَغَ يَدَهُ فِي لَحْمِ خِنْزِيرٍ وَدَمِهِ

"Barangsiapa bermain dengan menggunakan nardasyir (dadu) maka ia bagaikan mencelupkan tangannya di dalam daging dan darah babi."[285]

Juga,

مَنْ لَعِبَ بِالنَّرْدِ فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَرَسُولَهُ

Barangsiapa bermain dengan dadu berarti ia telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya.[286]

Ibnu 'Umar رضي الله عنه berkata, "Bermain dengan menggunakan dadu itu sama dengan melumuri tubuh dengan minyak babi."

Adapun tentang catur, sebagian besar ulama mengharamkan bermain dengannya; baik dengan atau tanpa taruhan. Jika menggunakan taruhan itu adalah judi tanpa diperselisihkan lagi. Sedangkan jika tidak, maka itu pun juga judi dan menurut sebagian besar ulama hukumnya haram. Ada riwayat dari Imam Syafi'iy yang membolehkan, jika dalam permainan catur itu tidak sampai melalaikan dari yang wajib dan shalat pada waktunya.

---

284. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4860.6301). Muslim (1647). At-Tirmidzi (1545). An-Nasa'i (7/7) dan Ahmad (2/309) dari Abu Hurairah.
285. Diriwayatkan oleh Ahmad (5/352,357). Muslim (2260). Abu Dawud (4939). Ibnu Majah (3763) dan Ibnu Hibban (5874) dari Buraidah.
286. Diriwayatkan oleh Malik (2/958). Ahmad (4/379). Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (1269). Abu Dawud (4938). Ibnu Majah (3762). Al-Hakim (1/50). Ibnu Hibban (5872) dan Al-Baihaqi (10/315) dari Abu Musa dan di-*shahîh*-kan oleh *Asy-Syaikh* seraya berkata: *Hasan* dalam *Al-Irwâ'* (2670) dan *Shahîh Al-Jâmi'* (6529).

Imam an-Nawawiy pernah ditanya tentang hukum bermain catur, apakah haram atau jaiz (dibolehkan), beliau menjawab, "Menurut sebagian besar ulama hukumnya haram." Beliau pernah pula ditanya tentang permainan catur, boleh atau tidak? Apakah pemain catur itu berdosa atau tidak? Beliau menjawab, "Jika permainan itu menyebabkan hilangnya kesempatan untuk menunaikan shalat pada waktunya atau permainan itu disertai dengan taruhan maka hukumnya haram. Jika tidak, hukumnya makruh saja. Begitu menurut pendapat madzhab Syafi'iy. Sedangkan menurut pendapat madzhab lainnya tetap saja haram."

Dalil yang dipakai oleh kebanyakan ulama untuk mengharamkan catur adalah firman Allah, "*Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan azlam.*" (Al-Maidah: 3)

Sufyan dan Waki' bin Jarrah berkata, "Azlam itu adalah catur"

'Ali bin Abu Thalib berkata, "Catur itu adalah judinya orang-orang a'jam (non Arab)."

Suatu hari 'Ali berjalan melewati orang yang sedang bermain catur, lalu beliau berkata, "*Patung-patung apakah yang kalian hadapi ini? Seandainya kalian menyentuh bara api sampai padam adalah lebih baik dari pada menyentuh benda ini!*"[287] Lalu beliau berkata, "*Demi Allah, bukan untuk ini kalian diciptakan!*"

Beliau juga berkata, "Pemain catur itu adalah orang yang paling pendusta. Yang seorang berkata, 'Sudah aku bunuh!' padahal ia ia tidak membunuh, dan yang satunya berkata, 'Skak mat!" padahal tidak mati."

Abu Musa al-Asy'ariy berkata, "Orang yang bermain catur itu hanyalah orang yang salah."[288]

Ishaq bin Rahawaih ditanya, "Apakah menurut Anda dalam permainan catur itu ada siksanya!" Beliau menjawab, "Siksaan semuanya ada di situ!" Dikatakan pula kepadanya, "Sesungguhnya para ahli tsughur (orang-orang yang berjaga di perbatasan) bermain catur untuk (berlatih) perang." Beliau menjawab, "Itu adalah kemaksiatan."

---

287. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam *Dzammul Malâhi* (39) dari jalurnya Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (6518) dan *As-Sunan* (10/212). Sedangkan Isnadnya lemah.

288. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *As-Sunan* (10/212) dan menyebutnya dalam *Asy-Syu'ab* (5/241).

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhiy ditanya tentang catur menjawab, "Akibat yang paling ringan dari permainan itu adalah bahwa orang yang bermain catur itu akan dibangkitkan pada hari kiamat bersama orang-orang yang berbuat batil."

Ibnu 'Umar ﷺ pernah ditanya tentang catur. Beliau menjawab, "Catur lebih buruk dari pada dadu!"[289] Pengharaman permainan catur telah disebutkan di depan.

Imam Malik bin Anas ﷺ pernah pula ditanya tentang catur, beliau menjawab, "Catur itu termasuk dadu."

Ibnu 'Abbas pernah menjadi wali anak-anak yatim dan mengurus harta waris mereka. Di antara peninggalan ayah anak yatim itu terdapat catur dan beliau membakarnya.[290] Andaikata bermain catur itu dibolehkan, tentu beliau tidak membakarnya. Sebab catur yang beliau bakar itu adalah harta anak yatim. Karena catur itu haram maka beliau membakarnya. Itu sama dengan khamr. Jika terdapat khamr dalam harta anak yatim, maka wajib ditumpahkan. Begitu pula halnya dengan catur. Ini adalah pendapat ulama ummat ini, Abdullah bin 'Abbas ﷺ

Ibrahim an-Nakha'iy ditanya, "Apa pendapat Anda tentang bermain catur?" beliau menjawab, "Bermain catur itu terkutuk."[291]

Dalam kitab al-Jami', Abu bakar al-Atsram meriwayatkan dari Watsilah bin al-Asqa' dari Rasulullah ﷺ sabda beliau, "*Sesungguhnya Allah dalam setiap harinya memandang kepada makhluknya sebanyak 360 kali, namun tidak sekalipun untuk pemain catur, karena ia berkata 'raja mati!'*"[292]

Abu Bakar al-Aajurriy meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jika kalian melewati orang-orang yang tengah bermain dadu dan catur serta segala bentuk permainan yang melalaikan, janganlah kalian mengucapkan salam kepada mereka. Sesungguhnya ketika mereka berkumpul itu setan bersama tentara-tentaranya datang kepada mereka dan mengerumuni mereka. Setiap ada yang keluar dari kerumunan itu dan memalingkan mukanya darinya setan memukulnya dengan tentara-*

---

289 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam *Dzammul Malâhi* (102) dan Al-Baihaqi menyebutnya dalam *Asy-Syu'ab* (5/241). Sedangkan Sanad Ibnu Abi Dunya *hasan*.

290 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam *Dzammul Malâhi* (101) dan Al-Baihaqi (10/212).

291 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam *Dzammul Malâhi* (95). Al-Baihaqi (10/212) dan juga dalam *Asy-Syu'ab* (6520). Sedangkan sanadnya *hasan*.

292. 293. dari 294. Saya belum menemukannya setelah pencarian yang melelahkan. Al-Mundziri dalam *At-Targhîb* berkata, kata-kata *Asy-Syathranj* (permainan catur) ada disebutkan dalam beberapa hadits yang aku sama sekali tak tahu sanadnya, baik yang *shahih* maupun *hasan*. *Wallahu a'lam*.

tentaranya. Mereka terus bermain sampai akhirnya mereka bubaran seperti anjing yang mengerumuni bangkai, lalu makan darinya sampai kenyang dan barulah beranjak pergi. Dan juga karena mereka berdusta. mereka berkata, 'raja mati!'"[293]

Diriwayatkan pula bahwa beliau ﷺ bersabda, "*Manusia yang paling berat adzabnya pada hari kiamat adalah pemain catur.*" Pemain catur itu berkata, "Aku sudah membunuhnya. Demi Allah dia sudah mati!" Demi Allah dia telah berdusta atas nama Allah.[294]

Mujahid رحمه الله berkata, "Apabila seseorang akan meninggal dunia, akan ditampakkan di hadapannya teman-teman duduknya. Suatu hari seorang yang suka bermain catur sedang menghadapi ajal, lantas ditalqinkan kalimat 'laa ilaaha illallaah'. Namun orang itu mengucapkan kalimat 'Skak!' kemudian dia mati. Lidahnya sudah terbiasa mengucapkan kata itu selagi hidup, sehingga ketika datang ajal ia mengganti kalimat tauhid dengan kalimat Skak!"

Begitu juga yang terjadi pada orang lain yang terbiasa duduk berkumpul dengan para pemabuk. Ketika datang ajalnya, dan diajarkan kepadanya kalima syahadat, ia malah berkata, "*Minumlah dan beri aku minum!*". *Lalu ia mati. Laa haula walaa quwwata illaa billaah.*

Semua ini seperti yang telah disitir oleh sebuah hadits:

يَمُوْتُ كُلُّ إِنْسَانٍ عَلَى مَا عَاشَ عَلَيْهِ وَيُبْعَثُ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ

"*Tiap-tiap orang itu akan mati dalam keadaan seperti apa yang biasa ia lakukan, dan akan dibangkitkan dalam keadaan seperti saat ia mati.*"[295]

Marilah kita memohon kepada Allah Yang Maha Memberi semoga Dia mewafatkan kita sebagai orang-orang Islam -dengan anugerahNya- bukan sebagai orang yang menggantinya, merubahnya, tersesat, dan bukan pula berpaling. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah.

295. Diriwayatkan oleh Ahmad (3/331,366). Muslim (2878). Ath-Thahawi *Musykil* (255), Al-Hakim (2/452) dan Ibnu Hibban (7319) dari Jabir.

MENUDUH WANITA MUKMINAH BERBUAT ZINA

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar, pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (An-Nûr: 23-24)

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima keksaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. (Aan-Nûr: 4)

Pada ayat di atas, Allah ﷻ menjelaskan bahwa barangsiapa menuduh wanita baik-baik, merdeka (bukan budak), dan menjaga diri mereka dari perbuatan zina serta perbuatan-perbuatan keji lainnya, maka ia akan mendapatkan laknat di dunia dan di akhirat serta adzab yang berat. Selain itu mereka mendapatkan hukuman 80 kali cambukan di dunia dan kesaksiannya tidak akan diterima walaupun ia berlaku adil.

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jauhilah oleh kalian tujuh perkara yang membinasakan!*"[296] Lalu beliau menyebutkannya. Di antaranya yaitu menuduh wanita baik-baik yang beriman telah berbuat zina.

Tuduhan ini dapat berupa perkataan yang ditujukan kepada seorang wanita '*ajnabi*' (bukan mahram) yang merdeka, menjaga diri, dan seorang muslimah. Misalnya; 'Hai pezina!', 'Hai pelacur!', 'Hai wanita murahan!'. Bisa juga ditujukan kepada suaminya, misalnya; 'Hai suami wanita murahan!'. Dan bisa juga kepada anaknya, semisal; 'Hai anak wanita pezina!' atau 'Hai anak wanita murahan!' Kata 'wanita murahan' adalah kiasan dari kata 'wanita pezina'. Jika ada seseorang, baik laki-laki atau perempuan, mengatakan kepada orang lain, baik laki-laki atau pun perempuan, seperti ucapan yang ditujukan kepada seorang laki-laki, 'Hai pezina!' atau kepada anak kecil yang merdeka, 'Hai anak haram!' maka wajib atas orang yang mengucapkan itu hukuman cambuk 80 kali. Kecuali jika ia dapat menunjukkan buktinya. Menurut Allah buktinya adalah kesaksian empat orang laki-laki bahwa apa yang dia ucapkan itu benar adanya, bahwa orang yang dituduhnya berbuat zina telah benar-benar berbuat zina. Namun jika tidak ada bukti maka ia dihukum cambuk. Yaitu apabila orang yang telah dia tuduh itu menuntutnya. Begitu pula dengan seseorang yang menuduh budaknya telah berbuat zina baik yang laki-laki atau pun perempuan dengan mengatakan, 'Hai pezina!', 'Hai pelacur!', atau 'Hai wanita murahan!'.

Yang demikian ini karena Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

مَنْ قَذَفَ مَمْلُوكَهُ بِالزِّنَا يُقَامُ عَلَيْهِ الْحَدُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ أَنْ يَكُونَ كَمَا قَالَ

"*Barangsiapa menuduh budaknya dengan tuduhan zina niscaya akan ditegakkan hukum hadd pada hari kiamat nanti, kecuali jika benar apa yang diucapkannya.*"[297]

Banyak orang yang tidak mengerti terjerumus dalam perkataan yang keji ini. Perkataan yang akan mengantarkan mereka kepada hukuman; di dunia dan di akhirat. Berkaitan dengan ini Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ فِيهَا يَزِلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ

296. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.
297. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6858), Muslim (1660), Abu Dawud dan Ahmad (2/431) dari Abu Hurairah.

"Sesungguhnya seseorang itu benar-benar mengucapkan kata-kata yang ia tidak mengecek ulang terlebih dahulu kebenarannya, dan itu pun menjadikannya tergelincir di neraka melebihi jauhnya Timur dan Barat."[298]

Mu'adz bin Jabal bertanya, "Wahai Rasulullah, kita akan diadzab gara-gara ucapan kita?" Beliau menjawab,

ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَا مُعَاذُ وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

"Ibumu kehilanganmu hai Mu'adz, tidakkah orang-orang itu jatuh tertelungkup di atas wajah mereka di dalam neraka hanya dikarenakan hasil kerja lidah-lidah mereka?"[299]

Dalam sebuah hadits Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya dia berkata yang baik atau diam."[300]

Di dalam al-Qur'an yang mulia Allah ﷻ berfirman:

مَا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلاَّ لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Tiada suatu ucapanpun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat Raqib (pengawas), 'Atid (yang selalu siap sedia). (Qâf: 18)

'Uqbah bin Amir bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah keselamatan itu?" Beliau menjawab, *"Tahanlah lidahmu, hendaknya kamu merasa lapang dengan rumahmu, dan menangislah oleh karena kesalahanmu. Sesungguhnya manusia yang paling jauh dari Allah adalah yang keras hatinya."*[301]

Ada sebuah hadits yang berbunyi, *"Sesungguhnya manusia yang paling dimurkai oleh Allah adalah 'al-fahisy' (manusia yang banyak mengucapkan kata-kata yang keji) dan 'al-badziy', (manusia yang banyak mencela) yang*

---

298. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6477), Muslim (2988) dan Ahmad (2/378) dari Abu Hurairah.

299. Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid (112), dan Hannad dalam *Az-Zuhd* (1090), At-Tirmidzi (2616), Ibnu Majah (3973), Ibnu Abi Dunya dalam *Ash-Shamtu* (6), Al-Hakim (2/412), Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (4607), *As-Sunan* (9/20) dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh Al-Albani.

300. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6018), Muslim (47), Ahmad (2/463), Ibnu Mandah (300) dan Ibnu Hibban (506) dari Abu Hurairah.

301. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2406), Ahmad (5/148,149,259), Ibnu Abi Dunya dalam *Ash-Shamtu* (2), Ath-Thabrani (17/270,743), Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (4582) juga dalam *Az-Zuhd* (236), *Al-Adab* (403), Abu Nu'aim (2/9). Dan di-*shahîh*-kan oleh *Asy-Syaikh* dalam *Ash-Shahîhah* (890) dan *Ash-Shahîh* (1388).

selalu mengatakan kata-kata yang buruk."[302]

Semoga Allah *-dengan anugerah dan kemuliaanNya-* menjaga kita semua dari kejahatan lisan kita. Sesungguhnya Dia Maha Memberi lagi Maha Mulia.

302. Hadits dengan lafazh ini belum aku temukan, hanya saja terdapat banyak hadits dengan versi yang senada, seperti, *'Laisal Mu'min bith-tha'ân wal la'ân wa lâ al-fâhisy al-badzî'*, diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (312), At-Tirmidzi (2043), Ahmad (1/405), dan Al-Hakim (1/12) dari Ibnu Mas'ud.

GHULUL TERHADAP HARTA GHANIMAH, HARTA BAITUL MAL, DAN ZAKAT

Allah ﷻ berfirman:

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat. (Al-Anfal: 58)

Dan tidak mungkin seorang nabi berbuat ghulul. Barangsiapa yang berbuat ghulul, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu (Ali Imran: 161)

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ berkata, "Suatu hari Rasulullah ﷺ berdiri di tengah-tengah kami. Beliau menyebut tentang ghulul, menganggapnya sebagai sesuatu yang besar, menganggapnya sebagai suatu urusan yang besar. Lalu beliau bersabda, '*Sungguh aku akan mendapati seseorang diantara kalian pada hari kiamat datang dengan memikul onta yang melenguh-lenguh. Ia akan berkata, 'Wahai Rasulullah tolonglah aku.' Maka Aku jawab, 'Aku tidak memiliki sesuatupun dari Allah untuk itu. Sungguh aku telah menyampaikan semuanya kepadamu. Aku juga akan mendapati seseorang diantara kalian pada hari kiamat datang dengan memikul kuda yang meringkik-ringkik. Ia akan berkata, 'Wahai Rasulullah tolonglah aku.' Maka Aku jawab, 'Aku tidak memiliki sesuatupun dari Allah untuk itu. Sungguh aku telah menyampaikan semuanya kepadamu.' Aku juga akan mendapati seseorang diantara kalian pada hari kiamat datang dengan memikul kambing yang mengembik-embik. Ia akan berkata, 'Wahai Rasulullah tolonglah aku.' Maka Aku jawab, 'Aku tidak memiliki sesuatupun dari Allah untuk itu. Sungguh aku telah menyampaikan semuanya kepadamu.' Aku juga akan menda-pati seseorang diantara kalian pada hari kiamat datang dengan memi-kul binatang yang mengeluarkan suara-suara yang keras. Ia*

akan berkata, 'Wahai Rasulullah tolonglah aku.' Maka Aku jawab, 'Aku tidak memiliki sesuatupun dari Allah untuk itu. Sungguh aku telah menyampaikan semuanya kepadamu.' Aku juga akan mendapati seseorang diantara kalian pada hari kiamat datang dengan memikul kain dan baju-baju yang berkibar-kibar. Ia akan berkata, 'Wahai Rasulullah tolonglah aku.' Maka Aku jawab, 'Aku tidak memiliki sesuatupun dari Allah untuk itu. Sungguh aku telah menyampaikan semuanya kepadamu.' Aku juga akan mendapati seseorang diantara kalian pada hari kiamat datang dengan memikul barang-barang berharga. Ia akan berkata, 'Wahai Rasulullah tolonglah aku.' Maka Aku jawab, 'Aku tidak memiliki sesuatupun dari Allah untuk itu. Sungguh aku telah menyampaikan semuanya kepadamu.'[303]

Barangsiapa mengambil sesuatu dari harta ghanimah yang tersebut di atas sebelum dibagikan kepada mereka yang berhak atasnya, atau mengambilnya dari baitul maal tanpa seizin imam, atau dari zakat yang dikumpulkan untuk orang-orang fakir, pada hari kiamat akan datang dengan memikulnya di leher. Demikian seperti yang difirmankan oleh Allah *'Barangsiapa yang berbuat ghulul, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu.'*

Nabi ﷺ pernah bersabda:

أَدُّوا الْخَيْطَ وَالْمِخْيَطَ وَإِيَّاكُمْ وَالْغُلُولَ بِأَنَّهُ عَارٌ عَلَى صَاحِبِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Serahkanlah benang dan jarum. Hindarilah ghulul sebab ia akan mempermalukan orang yang melakukannya pada hari kiamat kelak."[304]

Ketika Ibnu Latbiyyah yang diperintah oleh Nabi ﷺ untuk mengurusi zakat datang dan berkata, "Ini untuk kalian sedangkan yang ini dihadiahkan kepadaku.", Nabi ﷺ naik ke mimbar, memuji Allah dan lalu bersabda,*"Demi Allah, tidak seorang pun dari kalian yang mengambil sesuatu yang bukan merupakan haknya kecuali pada hari kiamat kelak ia akan memikulnya. Aku tidak akan mengenal siapapun dari kalian yang datang menghadap Allah dengan memikul onta atau sapi yang melenguh, atau kambing yang mengembik."* Lalu beliau ﷺ mengangkat kedua tangan sambil berucap, *"Ya Allah, adakah aku telah menyampaikan semuanya?"*[305]

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, "Kami berangkat bersama Rasulullah ﷺ menuju Khaibar (maka kami memenangkan pertempuran). Kami tidak mendapati ghanimah berupa emas ataupun

---

303. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/426) dan Al-Bukhari (73).
304. *Hasan*. Diriwayatkan oleh Ahmad (5/318,319). At-Tirmidzi (1561). An-Nasa'i (7/131). Ibnu Majah (2852), Ath-Thabari (15655). Ibnu Hibban (4855) dan Al-Hakim (2/136) dari Ubadah bin Shamit.
305. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2597) dan Muslim (1832) dari Abu Hamid As-Sa'idi.

uang. Yang kami dapatkan adalah makanan dan pakaian. Lalu kami berangkat lagi menuju lembah (Wadil Qura). Saat itu ada seorang budak bersama Rasulullah ﷺ, hadiah dari salah seseorang bani Jidzam (yaitu Rafa'ah bin Yazid dari bani Dlabib). Ketika kami sampai di lembah, budak milik Rasulullah ﷺ itu melepaskan pelana unta beliau. Tiba-tiba meluncur anak panah mengenainya dan ia pun menemui kematiannya. Kami pun berkata, "Duhai, indah sekali dia mendapatkan kesyahidan, wahai Rasulullah." Maka Rasulullah pun bersabda, "*Tidak, demi Yang jiwaku ada di tangan-Nya. Mantel (yang dipakainya) itu benar-benar akan dipenuhi api yang menyala-nyala. Dia telah mengambilnya dari harta ghanimah yang belum sempat dibagi.*" Hal itu mengagetkan orang-orang. Lalu ada seseorang yang datang membawa satu atau dua buah tali sepatu sambil berkata, "Aku mengambilnya ketika terjadi pertempuran di Khaibar." Rasulullah ﷺ bersabda, "*Satu atau dua buah tali sepatu dari api.*"[306]

Abdullah bin Amru رضي الله عنه berkata, "Dalam rombongan Rasulullah ﷺ ada seorang laki-laki bernama Karkara. Orang itu meninggal dunia. Nabi ﷺ bersabda, '*Dia masuk neraka.*' *Maka orang-orang mendatangi dan memeriksanya. Mereka menemukan sebuah jubah yang telah dicurinya dari harta rampasan perang.*"[307]

Zaid bin Khalid al-Jahniy berkata, "Ada seorang laki-laki yang telah mencuri harta rampasan perang pada peperangan Khaibar. Ketika ia mati, Nabi ﷺ tidak mau menshalatinya. Beliau bersabda, '*Temanmu itu telah berbuat ghulul dalam jihad fi sabilillah.*' *Kami pun memeriksa barang-barangnya dan kami temukan manik-manik orang Yahudi yang nilainya tidak lebih dari dua dirham.*"[308]

Imam Ahmad berujar, "Setahu kami Nabi tidak pernah menolak untuk menshalati mayat seseorang kecuali jika ia adalah seorang ghaal (pencuri ḥarta rampasan perang) atau seorang yang bunuh diri."[309]

---

306. *Shaḥîḥ*. Diriwayatkan oleh Malik (2/459), Al-Bukhari (4234,6077), Muslim (115), Abu Dawud (2711) dan An-Nasa'i (7/24) dari Abu Hurairah.
307. *Shaḥîḥ*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3074), dan Ahmad (2/160) dari Ibnu Amr.
308. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2710), An-Nasa'i (4/64), Ibnu Majah (2848), Malik (2/458), Al-Humaidi (815), Abdur Razzaq (9501), Ahmad (5/192), Ath-Thabari (5174,5175) dan Ibnu Hibban (4853) dari Khalid bin Zaid Al-Juhani dan hadits ini *shaḥîḥ*.
309. Terdapat riwayat yang menyatakan bahwa Rasuullah ﷺ tidak berkenan menshalatkan si mayit yang masih meninggalkan hutang. Tetapi tampaknya setelah selang beberapa waktu beliau menshalatkannya, berdasarkan hadits Abu Hurairah. Bahwa Rasulullah ﷺ pernah didatangkan seorang yang sudah meninggal yang masih menanggung hutang. Nabi ﷺ bertanya, *"Apakah ia ada mempunyai hutang?"* Atau, *"Apakah ia ada meninggalkan sesuatu yang ia pesankan untuk melunasinya?"* Bila jawabannya ia ada meninggalkan sesuatu untuk membayar hutangnya, maka Rasul saw menshalatkannya, jika tidak, beliau saw berkata kepada para sahabat, *"Shalatkanlah teman kalian."* Namun ketika Allah telah membukakan kunci penaklukan

Diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

هَدَايَا الْعُمَّالِ غُلُوْلٌ

"*Hadiah yang diberikan kepada pejabat itu sama dengan harta ghulul.*"[310]

Berkenaan dengan masalah ini banyak sekali hadits yang membicarakannya. Sebagiannya tersebut dalam bab *az-Zhulmu* (Tentang Kezhaliman).

Kezhaliman itu sendiri ada tiga; *Pertama*, memakan harta orang lain secara batil. *Kedua*, menzhalimi orang dengan membunuhnya, memukulnya dengan pukulan yang mematahkan tulang, atau melukainya. *Ketiga*, menzhalimi orang dengan mencelanya, melaknatnya, mencacinya, atau menuduhnya berbuat mesum.

Di Mina, Nabi ﷺ pernah berkhutbah yang isinya:

أَلاَ إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا

"*Ketahuilah, bahwa sesungguhnya darah, harta, dan kehormatan kalian haram atas kalian semuanya sebagaimana haramnya hari kalian ini, pada bulan kalian ini, di negeri kalian ini.*"[311]

Nabi ﷺ bersabda:

لاَيَقْبَلُ اللهُ صَلاَةً بِغَيْرِ طُهُوْرٍ وَلاَ صَدَقَةً مِنْ غُلُوْلٍ

"*Allah tidak akan meneriman shalat tanpa bersuci dan sedekah dari hasil ghulul.*"[312]

Kita memohon taufik kepada Allah untuk hal-hal yang dicintai dan diridlai-Nya, sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Memberi.

berbagai kota, Rasul bersabda, "*Aku ini lebih berhak terhadap kaum mukminin dari pada diri mereka sendiri. Maka barang siapa yang meninggal dan ada meninggalkan hutang, maka akulah yang melunasinya, dan barangsiapa yang meninggalkan harta, maka itu untuk ahli warisnya*". Diriwayatkan oleh Ahmad (2/290), Muslim (1619), An-Nasa'i (4/66), Abu Dawud (2955), dan Al-Bukhari juga meriwayatkan hadits senada (5371).

310. Diriwayatkan oleh Ahmad (5/424), Ibnu Adi (1/300), Al-Baihaqi (10/138) dari Abu Hurairah dan Abdur Razzaq (14665), Ath-Thabrani *Ausath* (4969), Ibnu Adi (1/284) dari Jabir dan di-*shahih*-kan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam *Al-Irwâ'* (2622).

311. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (105,1741), Muslim (1679), Abu Dawud (1948), Ibnu Majah (233) dan Ahmad (5/37,39) dari Abu Bakrah.

312. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (1/5), Muslim (224), Abu Awanah (1/235), At-Tirmidzi (1), Ibnu Majah (273), Ahmad (2/20,39) dari Ibnu Umar. Dan juga diriwayatkan oleh Ahmad (5/74), Abu Dawud (59), An-Nasa'i (5/56), Ibnu Majah (271), Ath-Thabrani (505) dan Ath-Thayalisi (1319) dari Usamah bin Umair.

MENCURI

Allah ﷻ berfirman:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَآءً بِمَا كَسَبَا نَكَالاً مِّنَ اللهِ وَاللهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan dari apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Al-Maidah: 38)

Menjelaskan ayat di atas, Ibnu Syihab berkata, "Allah menjatuhkan hukuman potong tangan bagi siapa saja yang mencuri harta orang lain. Allah Maha Perkasa dalam menghukum si pencuri. Allah Maha Bijaksana dalam menetapkan kewajiban potong tangannya itu.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah beriman seorang pezina kala ia berzina. Tidaklah beriman seorang pencuri kala ia mencuri. Namun pintu taubat senantiasa terbuka."*[313]

Abdullah bin Umar meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ memotong tangan seseorang yang mencuri perisai seharga tiga dirham.[314]

Aisyah رضي الله عنها berkata, "Adalah Rasulullah ﷺ memotong tangan pencuri untuk pencurian seperempat dinar atau lebih."[315]

---

313. *Takhrij*-nya telah disebutkan dimuka.
314. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (95,96,98), Muslim (1686), Abu Dawud (4386), An-Nasa'i (8/77), Ibnu Majah (2584) dan Ahmad (2/54).
315. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6789,6790), Muslim (1684), Abu Dawud (4384) dan An-Nasa'i (8/78).

Dalam satu riwayat disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Pencuri tidak dipotong tangannya jika harga barang yang dicurinya lebih rendah dari harga perisai.*" Lalu Aisyah ditanya, "*Berapakah harga perisai?*" "*Seperempat dinar.*", jawabnya.[316]

Dalam riwayat yang lain beliau ﷺ bersabda, "*Potonglah (tangan pencuri) dalam kasus pencurian senilai seperempat dinar dan jangan kalian potong dalam kasus pencurian yang nilainya lebih rendah dari itu!*"[317] Sepermpat dinar pada saat itu sama dengan tiga dirham. Satu dinar berarti dua belas dirham.

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan Rasulullah ﷺ bersabda:

لَعَنَ اللهُ السَّارِقَ يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ

Allah melaknat seorang pencuri yang mencuri telur lalu dipotong tangannya dan mencuri seutas tali lalu dipotong tangannya."[318]

Al-A'masy mengomentari hadits di atas mengatakan, "Para sahabat menafsirkan 'sebutir telur' dalam hadits tersebut dengan topi baja, dan 'seutas tali' sebagai tali yang nilainya sama dengan tiga dirham."

Aisyah ؓ berkata, "Seorang wanita dari suku Makhzum pernah meminjam barang, namun ia mengingkarinya. Lalu Nabi ﷺ memerintahkan untuk memotong tangannya. Keluarga wanita itu mendatangi Usamah bin Zaid untuk memintakan dispensasi kepada Nabi. Lalu Usamah membicarakan hal itu kepada Nabi ﷺ Mendengarnya, Nabi bersabda, "Wahai Usamah, aku tidak ingin melihatmu memintakan dispensasi berkenaan dengan hukum had yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ. Setelah itu Nabi ﷺ berdiri berkhutbah,

إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَايْمُ اللَّهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

"*Sesungguhnya kebinasaan orang-orang sebelum kalian dahulu adalah karena membiarkan orang mulia (bangsawan) yang mencuri tanpa dijatuhi hukuman. Sedangkan jika golongan lemah mencuri, maka ia dijatuhi huku-man potong tangan. Demi (Allah) yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandai-nya Fatimah binti Muhammad mencuri, pasti aku potong tangannya!*"

316. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6792,6793,6794) dan Muslim (1685).
317. Riwayat Ahmad dalam Musnadnya (6/80).
318. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6783,6799), Muslim (1687), An-Nasa'i (8/65), Ibnu Majah (2583), Ibnu Hibban (5748) dan Al-Baihaqi (8/253) dari Abu Hurairah.

Lalu tangan wanita dari suku Makhzum itu pun dipotong."[319]

Abdurrahman bin Jarir berkata, "*Kami bertanya kepada Fadlalah bin Ubaid tentang menggantungkan tangan pencuri di lehernya, adakah itu termasuk sunnah. Beliau menjawab, Seorang pencuri yang sudah dipotong tangannya dibawa menghadap Nabi ﷺ kemudian beliau memerintahkan supaya tangan orang itu digantungkan di lehernya.*"[320]

Para Ulama berkata, "Taubat seorang pencuri itu tidak berguna kecuali jika ia mengembalikan barang yang telah dicurinya. Jika ia sudah tidak mempunyai apa-apa lagi, maka ia harus meminta kehalalan apa yang dicurinya kepada pemiliknya.

Wallahu a'lam.

319. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6788), Muslim (1688) dan An-Nasa'i (8/72-73).

320. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4411), At-Tirmidzi (1447), An-Nasa'i (8/92), Ibnu Majah (2587) dan di-*dha'if*-kan oleh *Asy-Syaikh* dalam *Al-Irwâ'* (2432) dan *Dha'îf Abî Dawud* (948).

MENYAMUN

Allah berfirman:

إِنَّمَا جَزَاؤُا الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْتُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم مِّنْ خِلَافٍ أَوْ يُنفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar. (Al-Maidah: 33)

Al-Wahidiy ﷺ berkata, "Makna memerangi Allah dan Rasul-Nya (pada ayat di atas) adalah durhaka terhadap keduanya dan tidak mentaati keduanya. Setiap orang yang mendurhakai Anda disebut memerangi Anda. maksud 'membuat kerusakan di muka bumi' adalah melakukan pembunuhan, pencurian, dan perampasan harta benda. Siapa saja yang mengangkat senjata melawan orang-orang beriman maka ia juga memerangi Allah dan Rasul-Nya. Ini merupakan pendapat Imam Malik, al-Auza'iy, dan Imam Syafi'i.

Menafsirkan penggalan ayat:

أَن يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْتُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم مِّنْ خِلَافٍ أَوْ يُنفَوْا مِنَ الْأَرْضِ

hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya).

Al-Walibiy meriwayatkan ucapan Abdullah bin Abbas ﷺ, "Kata 'aw' (atau) pada ayat ini menunjukkan 'takhyir' (pilihan), maksudnya 'ibahah' (dibolehkan). Artinya jika imam menghendaki-nya dibunuh maka ia dibunuh, jika imam menghendakinya disalib maka ia disalib, dan jika imam menghendakinya dibuang maka ia dibuang." Ini juga merupakan pendapat al-Hasan al-Bashriy, Sa'id bin Musayyib, dan Mujahid.

Sedangkan Athiyyah meriwayatkan Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Kata 'aw' di sini bukan untuk 'ibahah' tetapi untuk menunjukkan urut-urutan hukuman sesuai kejahatan yang dilakukan. Barangsiapa membunuh dan merampas harta benda maka ia dibunuh atau disalib. Barangsiapa merampas harta tanpa membunuh maka ia dipotong (tangan dan kaki secara bersilang). Barangsiapa menumpahkan darah tanpa merampas harta maka ia dibunuh. Barangsiapa mengancam para pejalan tanpa membunuh maka ia diasingkan/ dibuang." Ini juga merupakan pendapat Imam Syafi'i.

Imam Syafi'i ﷺ juga berkata, "Masing-masing pelaku kejahatan dihukum sesuai dengan kejahatan yang dilakukannya. Barangsiapa mendapat hukuman dibunuh dan disalib maka ia dibunuh terlebih dahulu sebelum disalib untuk menghindari penyiksaan terhadapnya. Lalu ia disalib selama tiga hari, kemudian diturunkan. Barangsiapa mendapat hukuman dibunuh maka ia dibunuh lalu diserahkan kepada keluarganya untuk dikebumikan. Barangsiapa terkena hukuman potong tanpa dibunuh maka tangan kanannya dipotong lalu diobati[1] sampai darahnya tidak mengalir lagi. Jika ia mengulangi perbuatannya dan mencuri lagi maka kaki kirinya dipotong. Jika ia mengulanginya dan mencuri lagi maka tangan kirinya dipotong. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, *"Jika seseorang mencuri maka potonglah tangannya; dan jika ia mencuri lagi maka potonglah kakinya; dan jika ia mencuri kembali maka potonglah tangannya; kemudian jika ia mencuri lagi, maka potonglah kakinya."*[321]

Demikian pula yang dilakukan oleh Abu Bakar ﷺ dan Umar ﷺ di mana tidak ada seorang sahabat pun yang menyelisihi beliau berdua.[322] Tentang kaki kiri yang mesti dipotong merupakan kesepakatan

---

321. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4410), An-Nasa'i (8/90) dan Al-Baihaqi (8/272) dari Jabir. Dan hadits dari Abu Hurairah, Al-Harits bin Huwaithib dan selainnya. Di-*shahîh*-kan oleh *Asy-Syaikh* dalam *Al-Irwâ'* (2434).
322. Atsar "Bahwa Abu Bakr dan Umar", diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (11/61/2) dan Al-Baihaqi (8/273). Al-Albani berkata dalam *Al-Irwâ'* (2439) *shahîh*.

mereka yang memahami pemotongan kaki setelah pemotongan tangan dari firman Allah, yang artinya : ... *dengan bertimbal balik...*

Dalam menjelaskan firman Allah yang artinya : *...atau dibuang dari negeri (tempat tinggalnya)...* Abdullah bin Abbas ﷺ berkata, "*Maksudnya imam mempermaklumkan dibolehkannya menumpahkan darahnya dengan mengatakan, 'Barangsiapa bertemu dengannya hendaklah ia membunuhnya!' Ini berkenaan dengan mereka yang tidak tertangkap, namun jika ia sudah tertangkap, maka pembuangannya adalah dengan dimasukkan ke dalam penjara. Apabila ia sudah ditahan dan dicekal dari bergerak bebas di negerinya maka ia sudah terbuang.*"

Ibnu Qutaibah pernah bersyair untuk orang-orang yang dipenjara.

Kita keluar dari dunia dan kitalah penghuninya

Bukanlah kita orang-orang yang hidup tidak pula mati di sana

Apabila sipir datang untuk satu keperluan suatu ketika

Kita pun terheran-heran; inilah dia yang datang dari dunia

Jika perbuatan membegal dan mengancam para pejalan saja sudah termasuk dosa besar, bagaimana lagi jika ditambah dengan merampas harta, melukai, atau bahkan membunuh? Tentu saja pelakunya telah melakukan beberapa dosa besar sekaligus, itu masih ditambah kemungkinan besar mereka meninggalkan shalat dan menghabiskan hasil rampasan mereka untuk bermabuk-mabukan, zina, dan lain sebagainya.

Semoga Allah memelihara kita semua dari segala bencana dan ujian. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah, Maha Pengasih, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

SUMPAH PALSU

Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلاً أُولَئِكَ لاَ خَلاَقَ لَهُمْ فِي الآخِرَةِ وَلاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ وَلاَيَنظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَيُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih. (Ali Imran: 77)

Al-Wahidiy رحمه الله berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan dua orang yang bersengketa dalam sebidang tanah menghadap Nabi ﷺ. Si tergugat bermaksud akan bersumpah, lalu Allah menurunkan ayat ini. Maka si tergugat membatalkan niatnya dan kemudian mengakui hak si penggugat."[323]

Abdullah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ وَهُوَ فِيهَا فَاجِرٌ لِيَقْتَطِعَ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ

'*Barangsiapa bersumpah dengan suatu sumpah sedangkan ia berdusta dalam sumpahnya itu, dengan tujuan untuk mengambil sebagian harta sese-orang muslim, maka ia akan berjumpa dengan Allah ta'ala sedang Allah murka kepadanya.*'"

323. Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir (7283) dari Asy-Sya'bi.

Al-Asy'ats berkata, "Ayat ini, demi Allah, diturunkan berkenaan denganku. Dahulu, antara aku dengan seorang lelaki Yahudi ada sengketa tanah. Tanah itu milikku, tetapi si Yahudi mengingkarinya. Aku mengajukan perkara itu kepada Nabi ﷺ. Beliau bertanya, "*Apakah kamu memiliki bukti?*" "Tidak.", jawabku. lalu beliau memerintahkan si Yahudi itu, "*Bersumpahlah!*" Aku pun berkata, "Wahai Rasulullah, terus jika ia bersumpah ia boleh pergi membawa hartaku?" Maka Allah ﷻ pun menurunkan: "*Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit*"[324] yakni dengan harta benda duniawi yang sedikit, yang menjadikannya rela bersumpah palsu. "*mereka itu tidak mendapat bagian di akhirat*" yakni pahala. "*dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka*" yakni dengan kata-kata yang menggembirakan mereka. "*dan tidak akan melihat kepada mereka*" yaitu pandangan yang menyenangkan mereka, pandangan rahmat. "*dan tidak akan mensucikan mereka.*" artinya tidak akan menambahkan kebaikan mereka pun tidak akan memuji mereka.

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَلَفَ عَلَى مَالِ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِغَيْرِ حَقِّهِ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ

'*Barangsiapa bersumpah atas harta seseorang muslim dengan tidak benar (dengan tujuan untuk memilikinya), maka ia akan berjumpa Allah (kelak di akhirat) sedang Allah murka kepadanya.*'" Abdullah melanjutkan, "Lalu Rasulullah membacakan satu ayat dari al-Kitab yang membenarkan sabda beliau itu, yang bunyinya:

Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.[325]

Abu Umamah berkata, "Kami pernah berada di sisi Rasulullah ﷺ dan beliau bersabda,

مَنِ اقْتَطَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِيَمِينِهِ فَقَدْ أَوْجَبَ اللَّهُ لَهُ النَّارَ وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ وَإِنْ كَانَ شَيْئًا يَسِيرًا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَإِنْ قَضِيبًا مِنْ أَرَاكٍ

324. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2516,2357), Muslim (138) dan Ibnu Majah (2323).
325. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7445) dan Muslim (138).

'Barangsiapa mengambil hak seseorang muslim dengan sumpahnya, maka Allah telah mewajibkan neraka baginya dan mengharamkan surga atasnya.' Lalu seseorang bertanya, 'Walaupun itu sedikit, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Walaupun hanya sepotong kayu arak (sejenis kayu yang biasa dipakai untuk bersiwak, pent.).'"[326]

Mengomentari hadits di atas, Hafsh bin Maisarah berkata, "Duhai, keras sekali hadits ini! Namun, bukankah dalam kitab-Nya Allah ﷻ telah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلاً

Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit...

Abu Dzar ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ sabda beliau:

ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلاَثَ مِرَارًا قَالَ أَبُو ذَرٍّ خَابُوا وَخَسِرُوا مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْمُسْبِلُ وَالْمَنَّانُ وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ

"Tiga golongan yang tidak akan diajak birara oleh Allah pada hari kiamat, tidak dipandang-Nya, tidak disucikan-Nya, dan akan mendapatkan adzab yang pedih." Rasulullah saw. mengulangnya sampai tiga kali. Maka Abu Dzar berkata, "Celaka dan merugilah mereka, wahai Rasulullah, siapakah mereka!?" Beliau menjawab, "Orang yang mengulurkan bajunya (isbal), orang yang mengungkit-ungkit pemberiannya (di depan orang-orang), dan orang yang menjual perniagaannya dengan sumpah palsu."[327]

Beliau ﷺ bersabda, *"Dosa-dosa besar itu adalah; menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang-tua, membunuh, dan bersumpah palsu.*[328]

Bersumpah Dengan Selain Allah

Termasuk kategori dosa besar ini, bersumpah dengan selain Allah ﷻ ; seperti dengan Nabi, Ka'bah, malaikat, langit, air, kehidupan,

326. Diriwayatkan oleh Malik (2/227), Muslim (137), Ahmad (5/260), An-Nasa'i (8/246), Ibnu Majah (2324), Ath-Thabrani (796) dan Al-Baihaqi (10/179).
327. Diriwayatkan oleh Ahmad (5/148.162), Muslim (106), Abu Awanah (1/40), Abu Dawud (4087), At-Tirmidzi (1211) dan An-Nasa'i (7/245).
328. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6675) dari Ibnu Amr.

amanah -*yang merupakan terdahsyat di sini*-, nyawa, kepala, kehidupan penguasa, pemberian penguasa, tanah tertentu, dan lain sebagainya.

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ أَوْ لِيَصْمُتْ

"*Sesungguhnya Allah melarang kalian untuk bersumpah dengan bapak-bapak kalian. Maka barangsiapa bersumpah hendaknya bersumpah dengan Allah atau lebih baik diam.*"[329]

Dalam riwayat lain:

مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلاَ يَحْلِفْ إِلاَّ بِاللهِ أَوْ لِيَصْمُتْ

Barangsiapa bersumpah janganlah ia bersumpah dengan selain Allah atau lebih baik diam.[330]

Abdurrahman bin Samurah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَحْلِفُوا بِالطَّوَاغِي وَلاَ بِآبَائِكُمْ

'*Janganlah kalian bersumpah dengan berhala-berhala dan jangan pula dengan bapak-bapak kalian!*'"[331]

Ada hadits lain yang menyebutkan bahwa (berhala-hala) ini adalah berhala (sesembahan) kaum Daus. [332]

Dari Buraidah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَلَفَ بِالأَمَانَةِ فَلَيْسَ مِنَّا

"*Barangsiapa bersumpah dengan amanah maka bukanlah termasuk golongan kita.*"[333]

Masih dari Buraidah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَلَـــفَ فَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنَ الإِسْـــلاَمِ فَإِنْ كَانَ كَاذِبًا فَهُوَ كَمَا قَالَ وَإِنْ كَانَ

---

329. dan 330. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3836, 6108, 6646, 6648), Muslim (1646), Abu Dawud (3249), At-Tirmidzi (1534) dan Ahmad (2/11.17) dari Ibnu Umar.

331. Diriwayatkan oleh Muslim (1648).

332. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7116) dari Abu Hurairah secara *marfu'* "*Tak akan terjadi hari kiamat hingga pantat wanita kaum Daus meliuk-liuk mengelilingi Dzil Khalashah.*" Dzil khalashah adalah berhala kaum Daus yang mereka sembah di zaman jahiliyah.

333. Diriwayatkan oleh Ahmad (5/352), Abu Dawud (3253), Ibnu Hibban (4363), Al-Hakim (4/298) dan di-*shahîh*-kan oleh *Asy-Syaikh* dalam *Ash-Shahîhah* (94) dan *Shahîh Al-Jâmi'* (6203).

صَادِقًا فَلَنْ يَرْجِعَ إِلَى الإِسْلاَمِ سَالِمًا

"*Barangsiapa bersumpah lalu berkata, 'Aku berlepas diri dari Islam.' jika ia berdusta sesungguhnya ia seperti apa yang diucapkannya (telah keluar dari Islam) dan jika ia benar maka ia tidak akan kembali kepada Islam dengan selamat.*"[334]

Dari Abdullah bin Umar ﷺ bahwa ia pernah mendengar seseorang mengucapkan, 'Demi Ka'bah', kemudian beliau berkata, "Janganlah kamu bersumpah dengan selain Allah, sebab aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, '*Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah kafir dan musyrik.*'"[335]

Sebagian ulama menafsirkan kalimat 'maka ia telah kafir dan musyrik' adalah sebagai '*taghlizh*' (penguat), sebagaimana sabda Nabi ﷺ dalam hadits lain:

الرِّيَاءُ شِرْكٌ

Riya` itu adalah syirik.

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِي حَلْفِهِ وَاللاَّتِ فَلْيَقُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

"*Barangsiapa bersumpah dengan mengatakan, 'Demi Latta dan Uzza', hendaknya ia mengucapkan Laa ilaaha illallaah.*"[336]

Adalah seorang sahabat yang baru masuk Islam, sebelumnya ia sering bersumpah dengan mengucapkan kalimat tersebut. Karena tidak sengaja mungkin ia terlanjur bersumpah dengan mengucapkan kata-kata itu. Maka Nabi ﷺ memerintahkannya untuk bersegera mengucapkan kalimat tauhid '*Lâ ilâha illallâh*' sebagai kafarat (tebusan) dari apa yang sudah terlanjur diucapkannya itu.

---

334. Diriwayatkan oleh Ahmad (5/335/356), An-Nasa'i (2/140), Ibnu Majah (2100), Abu Dawud (3258) dan Al-Baihaqi (10/30) dari Buraidah. Dan di-*shahîh*-kan oleh *Asy-Syaikh* dalam *Al-Irwâ'* (2576) dan *Shahîh Al-Jâmi'* (6421).

335. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/125), Abu Dawud (3251), At-Tirmidzi (1535), Ath-Thayalisi (1896), Ibnu Hibban (4358), Al-Hakim (4/297) dan Al-Baihaqi (10/29) dari Ibnu Umar dan di-*shahîh*-kan oleh *Asy-Syaikh* dalam *Ash-Shahîhah* (2042) dan *Shahîh Al-Jâmi'* (6204).

336. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6107) dan Muslim (1647) dari Abu Hurairah. Dan diriwayatkan oleh Ahmad (1/183), Ibnu Majah (2097), Abu Ya'la (719.736) dan Ibnu Hibban (4364) dari Sa'ad bin Abi Waqas.

BERBUAT ANIAYA

Bab ini meliputi memakan dan mengambil harta orang lain secara zhalim, berbuat aniaya kepada manusia dengan cara memukul, mencaci maki, bertindak sewenang-wenang dan melampaui batas terhadap orang-orang lemah.

Allah berfirman, *"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zhalim.Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak, mereka datang bergegas-gegas dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang azab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang zhalim, "Ya Rabb kami, beri tangguhlah kami (kembalikan kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul".(Kepada mereka dikatakan), "Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa, dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan".* (Ibrahim: 42-45)

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ

Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia (Asy-Syura: 42)

وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ

Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali. (Asy-Syu'ara: 227)

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ

Sesungguhnya Allah menangguhkan (hukuman terhadap) orang zhalim itu (untuk beberapa lama), sampai tiba saatnya Allah menghukumnya, maka Allah tidak akan melepaskanya lagi. Kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat:

وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ

Dan begitulah adzab Rabbmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras. (Hud: 102)[337]

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa merasa pernah berbuat aniaya terhadap saudaranya baik berupa kehormatan dirinya atau sesuatu yang lain, maka hendaklah ia meminta keridlaannya hari ini, sebelum tiba hari (kiamat) yang sudah tidak berguna lagi dinar atau dirham. Jika ia mempunyai amal shalih maka amalnya itu akan diambil sebanyak kezhalimannya itu, dan jika ia tidak mempunyai kebaikan, maka akan diambil keburukan orang yang dianiayanya itu, lalu dipikulkan kepadanya.*[338]

Dalam sebuah hadits qudsi, Allah tabaraka wa ta'ala berfirman

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا

Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku, dan Aku jadikan ia haram (dikerjakan) di antara kamu, maka janganlah kamu saling menzhalimi.[339]

Rasulullah ﷺ bertanya kepada para sahabat, ""*Tahukah kamu, siapakah orang yang bangkrut itu?" Sahabat menjawab, "Wahai Rasulullah, menurut kami orang yang bangkrut adalah orang yang tidak memiliki dirham atau kekayaan" Rasulullah ﷺ menjelaskan, "Sebenarnya orang yang bangkrut dari ummatku itu adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa shalat, shiyam, dan haji. Namun ia datang dalam keadaan telah mencela si anu, mengambil harta si anu, melecehkan kehormatan si anu,*

---

337. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4686), Muslim (2583), At-Tirmidzi (3110), Ibnu Majah (4018), Ib nu Hibban (5175) dan Ath-Thabrani (18559) dari Abu Musa.
338. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2449), Ath-Thayalisi (2318), Ahmad (2/435,506) dan Ibnu Hibban (7361) dari Abu Hurairah.
339. Hadits Qudsi diriwayatkan oleh Muslim (2577), Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (490), Ath-Thayalisi (463), At-Tirmidzi (2495), Ibnu Majah (4257) dan Ahmad (5/160) dari Abu Dzar.

memukul si anu, dan menumpahkan darah si anu. Maka kebaikannya diambil untuk si anu, diambil lagi untuk si anu. Apabila kebaikannya sudah habis sebelum habisnya kesalahannya terhadap orang-orang itu, maka diambillah kejahatan orang-orang itu lalu dipikulkan kepadanya, hingga akhirnya ia masuk neraka."[340]

Hadits-hadits di atas semuanya ada di dalam kitab-kitab kumpulan hadits shahih.

Dalam bab terdahulu tersebutkan sebuah hadits:

إِنَّ رِجَالاً يَتَخَوَّضُوْنَ فِيْ مَالِ اللهِ بِغَيْرِ حَقٍّ فَلَهُمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Sesungguhnya orang-orang yang berusaha memperolah harta Allah dengan jalan yang tidak benar, maka bagi mereka neraka pada hari kiamat kelak.[341]

Telah disebutkan juga sabda Nabi ﷺ kepada Mu'adz ؓ kala beliau mengutusnya ke Yaman, "*Dan takutlah kamu kepada doa orang yang terzhalimi. Sebab antara doa itu dan Allah tidak ada penghalang.*"[342]

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ ظَلَمَ قَيْدَ شِبْرٍ مِنَ الْأَرْضِ طَوَّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرَضِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Barangsiapa menganiaya seseorang dalam perkara sejengkal tanah, maka pada hari kiamat kelak ia akan dikalungi tujuh bumi.[343]

Dalam sebuah hadits qudsi Allah ﷻ berfirman, "*Sangat besar kemurkaan-Ku terhadap orang yang menganiaya orang yang tidak memiliki penolong selain Aku.*"

Seorang penyair berkata:

لاَ تَظْلِمَنَّ إِذَا مَا كُنْتَ مُقْتَدِراً ... فَالظُّلْمُ يَرْجِعُ عُقْبَاهُ إِلَى النَّدَمِ

تَنَامُ عَيْنَاكَ وَالْمَظْلُوْمُ مُنْتَبِهٌ ... يَدْعُو عَلَيْكَ وَعَيْنُ اللهِ لَمْ تَنَمِ

Janganlah engkau berbuat zhalim kala berkuasa
Sungguh kezhaliman itu hanya penyesalanlah akibatnya

---

340. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/303,334), Muslim (2581), At-Tirmidzi (2418), Ibnu Hibban (4411), Al-Baihaqi (6/93) dan Al-Baghawi (4164) dari Abu Hurairah.
341. dan 342. *Takhrij* keduanya telah disebutkan dimuka.
343. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Ahmad (1/188,189), Al-Bukhari (2452), Muslim (1610), At-Tirmidzi (1418), Abu Ya'la (956), Ibnu Hibban (3195) dan Ath-Thabrani (352,353) dari Sa'id bin Zaid- dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2453) dan Muslim (1612) dari Aisyah.

Matamu tidur... sedangkan orang yang teraniaya itu terus berjaga,

Ia memohonkan keburukan atasmu... dan mata Allah tidaklah tidur.

Sebagian salaf berkata, "Janganlah engkau menganiaya orang yang lemah, supaya engkau tidak menjadi sejahat-jahat orang yang kuat."

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Sesungguhnya burung hubara mati di dalam sangkarnya karena tindak aniaya orang yang zhalim."

Diberitakan bahwa di dalam kitab Taurat tertulis, "Seorang penyeru akan menyerukan di balik shirath 'Wahai orang-orang zhalim yang bertindak sewenang-wenang, wahai orang-orang celaka yang bertindak sekehendak hatinya, sesungguhnya Allah telah bersumpah dengan kemuiaan-Nya, bahwa pada hari ini orang-orang zhalim tidak akan melewati jembatan ini.'"

Jabir bin Abdillah berkata, "Setelah penaklukan kota Mekah, orang-orang yang dahulu berhijrah ke Habasyah (Etiopia) kembali dan menemui Rasulullah ﷺ, Beliau menanyai mereka, "*Maukah kalian mengabarkan kepadaku suatu kejadian yang paling menakjubkan kalian di tanah Habasyah*?" Beberapa orang pemuda dari mereka menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah. Suatu ketika kami sedang duduk-duduk tiba-tiba lewat seorang wanita tua di hadapan kami. Wanita itu membawa sebuah gentong berisi air yang diletakkan di atas kepalanya. Wanita tua itu melewati seorang pemuda. Pemuda itu meletakkan tangannya di antara kedua pundak wanita itu, dan mendorongnya hingga wanita itu jatuh berlutut dan gentong airnya pecah. Wanita itu bangkit kembali dan memandang pemuda tadi sambil berkata, 'Kamu nanti akan tahu, hei pengkhianat! Apabila Allah telah meletakkan kursi dan mengumpulkan semua manusia, yang awal dan yang akhir, serta tangan-tangan dan kaki-kaki mereka berbicara mengenai apa yang sudah mereka kerjakan. Kelak, kamu akan tahu bagaimana nanti urusan antara aku dan kamu ini diputuskan di sisi-Nya.'" Sahabat Jabir melanjutkan, "Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Apa yang dikatakan wanita itu benar. Bagaimana mungkin Allah memberkati suatu kaum yang tidak menolong dari (tindak aniaya) yang kuat.*'"[344]

---

344. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4010). Abu Ya'la (2003) dan Ibnu Hibban (5058) dari Jabir. Dan baginya *syahid* dari Hadits Buraidah, diriwayatkan oleh Al-Bazzar (1596) dan Al-Baihaqi (6/95) dan di dalam *Al-Asma'* (hal:404). Dan dari hadits Ibnu Abbas, diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (11230). Dan juga syahid dari hadits Abu Sufyan bin Harits, diriwayatkan oleh Al-Hakim (3/256) dan Al-Baihaqi (10/93). Juga dari hadits Abu Sa'id, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (6/592), Ibnu Majah (2626), Abu Ya'la (1091) dan selainnya. Dan ia terdapat dalam *Shaẖîẖ Al-Jâmi'* (4597,4598).

Pabila si zhalum telah menjadikan kezhaliman sebagai kendaraan
Dan berkesinambungan dalam kekejian adalah usahanya
Maka ... serahkanlah ia kepada perubahan zaman dan keadilannya
Niscaya akan tampak nyata segala yang tiada pernah diperhitungkan

Diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Lima golongan yang dimurkai oleh Allah. Jika Allah menghendaki Dia akan menumpahkan kemurkaan-Nya di dunia kepada mereka, dan jika tidak Dia akan memerintahkan mereka untuk masuk neraka di akhirat kelak. Mereka adalah; pemimpin suatu kaum yang mengambil haknya dari rakyat tetapi ia tiada bersikap adil kepada mereka dan tidak pula mencegah kezhaliman terhadap mereka, pemimpin suatu kaum yang ditaati oleh kaumnya tetapi ia membeda-bedakan antara yang kuat dengan yang lemah dari mereka dan ia berbicara dengan hawa nafsunya, seorang laki-laki yang tidak memerintahkan istri dan anaknya untuk taat kepada Allah serta tidak mengajarkan perihal diennya, seseorang yang mempekerjakan orang sementara orang itu memenuhi kewajibannya malah dia tidak memenuhi upahnya, dan seorang laki-laki yang menzhalimi istrinya dalam hal maharnya.*"[345]

Abdullah bin Salam berkata, "Sesungguhnya Allah ta'ala, ketika menciptakan seluruh makhluk lalu mereka berdiri di atas kaki-kaki mereka, mereka menengadahkan kepala mereka ke arah langit seraya berkata, 'Wahai Rabb, Engkau berpihak kepada siapa?' Allah menjawab, 'Berpihak kepada orang-orang yang terzhalimi sampai haknya diberikan kepadanya.'"

Wahb bin Munabbih berkata, "Seorang penguasa yang bengis tengah membangun sebuah istana. Seorang wanita tua yang miskin mendirikan sebuah gubuk di sebelahnya untuk tempat tinggalnya. Suatu saat penguasa yang bengis itu berjalan-jalan mengelilingi istananya. Ia melihat gubuk wanita itu dan berkata, 'Milik siapa gubuk ini?' Ada yang menjawab, 'Milik seorang wanita miskin untuk tempat tinggalnya.' Kemudian penguasa itu menyuruh orang agar merobohkan gubuk itu. Ketika wanita tua itu datang dan melihat gubuknya sudah rata dengan tanah ia bertanya, 'Siapa yang merobohkan gubukku?'. Seseorang menjawabnya, 'Sang raja. Ia melihatnya lalu merobohkannya.' Maka wanita tua itu menengadahkan kepalanya ke langit seraya berkata, 'Duhai Rabbku, jika saya tidak ada, lalu di manakah Engkau?' Lalu Allah memerintahkan Jibril untuk membalik istana penguasa tadi

345. Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkannya dalam *Az-Zawâjir* (2/122). Tentang hadits tersebut Ibnu Hajar Al-Haitsami tidak menyebutkan bahwa dia menurunkan hadits ini dari penyusun buku *Al-Kabâ'ir* ini. Namun saya belum mendapatkan hadits dengan lafazh seperti ini.

beserta siapa pun yang ada di dalamnya, maka Jibril pun melaksanakannya."

Ketika Khalid bin Barmak (mantan pejabat Bani Umayyah, *pent*) dan anaknya dipenjarakan, anaknya bertanya, "Wahai Ayahku, bagaimana kita bisa sampai dibelenggu dan dipenjara padahal sebelumnya kita hidup dalam kemuliaan?" Ayahnya menjawab, "Wahai anakku, doa orang yang teraniaya berkumandang sepanjang malam. Kita melalaikannya, padahal Allah tidak demikian!"

Yazid bin Hakim berkata, "Saya tidak pernah merasa takut kepada seorang pun melebihi rasa takut saya kepada orang yang saya zhalimi. Sebab saya tahu bahwa tidak ada penolongnya selain Allah. Ia berkata di hadapanku, '*Hasbiyallâh*, cukuplah Allah sebagai penolongku. Allah yang akan menjadi penengah antara aku dan kamu.'"

Ar-rasyid pernah memenjarakan Abul 'Atahiyyah sang penyair. Dari dalam penjara ia mengirimkan dua bait syair untuknya.

أَمَا وَاللهِ إِنَّ الظُّلْمَ شُؤْمٌ ... وَمَا زَالَ الْمُسِيْءُ هُوَ الْمَظْلُوْمُ

سَتَعْلَمُ يَا ظَلُوْمُ إِذَا الْتَقَيْنَا ... غَدًا عِنْدَ الْمَلِيْكِ مَنِ الْمَلُوْمُ

Ingatlah, demi Allah, kezhaliman itu jahat
dan orang yang tersakiti itu dialah yang terzhalimi
Wahai zhalum, kau pasti kan tahu, jika kita bertemu
kelak, di hadapan Maharaja, siapa yang tercela.

Abu Umamah ﷺ berkata, "Pada hari kiamat nanti orang yang zhalim akan bertemu dengan orang yang dizhaliminya di atas jembatan yang dipancangkan di atas Jahannam. Ia akan memberitahukan kepada si zhalim itu apa-apa yang sudah dianiayakannya. Orang yang teraniaya itu tidak akan meninggalkan si zhalim sampai ia mengambil semua kebaikan si zhalim. Setelah kebaikannya habis, maka dipikulkanlah kepada si zhalim kejahatan-kejahatan orang yang teraniaya hingga akhirnya ia masuk ke dalam neraka yang paling bawah."[346]

'Abdullah bin Unais berkata, Saya mendengar Rasulullah ﷺ

346. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam Al-Ausath (5976) secara marfu' dari Abu Umamah dari jalur Ammar bin Thalut Muhammad bin Abi Ady dari Husain Al-Mu'allim dari Ayyub dari Al-Jahm bin Fadhalah. Dan Al-Haitsami berkata (10/354), "Para perawinya dipandang tsiqah oleh para ulama." Aku berkata, "Para perawinya tsiqat kecuali Al-Jahm. Ia telah disebut oleh Ibnu Abi Hatim (2/521) namun ia tidak menyinggung tentang cacatnya maupun keadilannya, hanya saja ia berkata, dua orang tsiqah telah meriwayatkan darinya. Maka hadits ini insya Allah hasan."

bersabda, "*Pada hari kiamat nanti manusia akan dibangkitkan dalam keadaan tanpa alas kaki, tanpa busana, dan tanpa dikhitan. Mereka akan mendengar suara yang terdengar dari jarak dekat maupun jauh, 'Aku adalah Maha Raja dan Maha Kuasa. Tidak boleh seorang pun ahli surga untuk memasukinya atau ahli neraka untuk memasukinya selama masih ada padanya kezhaliman hingga Aku selesai mengadili, sekali pun itu hanya satu makian, apalagi yang lebih dari itu. Rabbmu tidaklah menganiaya seorang pun!' Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana itu sedangkan kami saja datang tanpa alas kaki dan tanpa busana?' Beliau menjawab, 'Dengan kebaikan dan kejahatan sebagai gantinya. Rabbmu tidaklah menganiaya seorang pun!'*"[347]

Nabi ﷺ bersabda, "*Barangsiapa memukul dengan cambuk secara zhalim, maka pada hari kiamat kelak akan diambil qishashnya darinya.*"[348]

Dikisahkan bahwa Kisra, raja Persia, mengangkat seorang guru untuk mengajar dan mendidik anaknya hingga si anak menjadi seorang yang terpelajar. Pada suatu hari sang guru memanggilnya dan tanpa sebab yang jelas sang guru memukulnya dengan sangat keras. Anak itu menjadi dendam kepada gurunya. Setelah ia besar dan ayahnya meninggal, ia diangkat menjadi raja menggantikan ayahnya. Maka ia pun memanggil gurunya agar menghadap, lalu berkata, "Apa yang menyebabkanmu memukulku pada hari itu dengan pukulan yang keras dan menyakitkan, padahal aku tidak merasa bersalah sama sekali?!" Sang guru menjawab, "Dengarlah wahai Raja, ketika Paduka telah mencapai pendidikan yang demikian tinggi, saya sadar bahwa kelak Paduka akan diangkat menjadi raja untuk menggantikan ayah Paduka. Karena itu, saya ingin agar Paduka merasakan bagaimana sakitnya pukulan dan kezhaliman, supaya nanti ketika Paduka berkuasa, Paduka tidak menzhalimi seorang pun!" Raja pun berkata, "Semoga Tuhan membalasmu dengan kebaikan!" Lalu raja pun memberinya hadiah dan membiar-kannya pulang.

Yang termasuk kezhaliman di antaranya adalah mengambil harta anak yatim. Telah disebutkan di bagian depan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Mu'adz bin jabal ketika ia diberi wasiat oleh Rasulullah ﷺ:

347. Al-Bukhari menyebutkan penggalan dari hadits ini dalam kitab *Al-'Ilm* bab *al-khurûj fî thalabil 'ilm* secara *mu'allaq* dengan lafazh yang mengindikasikan kepastian. Dan ia me-*maushul*-kannya dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (970), Ahmad (3/495), Al-Khara'ithi dalam *Al-Masâwi'* (634) dan Al-Hakim (2/437), dan di-*shahîh*-kan oleh Al-Albani dalam *Shahîh Al-Adab Al-Mufrad* (724).

348. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (1468) dan Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (185) dari Abu Hurairah dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Ash-Shahîhah* (5352).

اتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

"Takutlah kamu akan doa orang yang teraniaya, karena antara dia dan Allah tidak ada penghalang!"[349]

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa doa orang yang teraniaya itu diangkat ke atas langit, kemudian Allah ﷻ berfirman, "*Demi kemuliaan dan kebesaran-Ku, Aku benar-benar akan menolongmu, walaupun telah lewat waktunya!*"[350]

Karena itulah seorang penyair bersenandung

Waspadailah doa orang yang terzhalimi karena ianya
Benar-benar diangkat ke atas awan lalu diperkenankan
Waspadailah doa orang yang antara dia dan
Ilah semesta alam tiada hijab penghalang
Jangan kau kira Allah membiarkannya
Pun tidak satu kata tersembunyi bagi-Nya
Sungguh benarlah jika Allah berfirman; DEMI 'IZZAHKU,
Aku akan menolong si teraniaya dan akan memberinya pahala
Siapa saja yang tidak membenarkan pemilik kata-kata ini
Sungguh dia orang sangat tolol atau akalnya tengah terganggu

Pasal

Salah satu kezhaliman yang terbesar adalah menunda-nunda membayar hutang padahal dia mampu untuk menyegerakannya. yang demikian ini berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhariy dan Imam Muslim bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ

Penundaan oleh orang kaya adalah kezhaliman.[351]

Dalam riwayat lain disebutkan:

---

349. *Takhrij*-nya telah disebutkan dimuka.

350. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/305), At-Tirmidzi (3598), Ibnu Majah (1752), Ibnu Hibban (3428), Ibnu Khuzaimah (1901), Al-Kharaithi dalam *Al-Masawi'* (618), Al-Baihaqi (3/345), Al-Baghawi (1395) dan di-*hasan*-kan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* (1211) dari Abu Hurairah.

351. Diriwayatkan oleh Malik (2/674), Ahmad (2/279), Al-Bukhari (2287), Muslim (1564), Abu Dawud (3345), An-Nasa'i (7/317), Ibnu Hibban (5053) dan Ath-Thahawi *Musykil* (4/8) dari Abu Hurairah.

لَيُّ الْوَاجِدِ ظُلْمٌ يَحِلُّ عِرْضَهُ وَعُقُوبَتَهُ

Penundaan oleh orang yang mampu adalah kezhaliman. Ia halal kehormatannya dan dihukum.[352]

Pasal

Termasuk kezhaliman juga, seorang suami yang menzhalimi hak istrinya; baik berupa maharnya, nafkahnya, atau pun pakaiannya. Semua itu masuk ke dalam sabda Nabi ﷺ:

لَيُّ الْوَاجِدِ ظُلْمٌ يَحِلُّ عِرْضَهُ وَعُقُوبَتَهُ

Penundaan oleh orang yang mampu adalah kezhaliman. Ia halal kehormatannya dan dihukum.[353]

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata, "Pada hari kiamat, seseorang akan dipegang tangannya, lalu diserukan kepada khalayak ramai, 'Ini adalah fulan bin fulan. Barangsiapa mempunyai hak atasnya, hendaklah ia mengambilnya.'" Lalu Ibnu Mas'ud melanjutkan, "Seorang wanita yang mempunyai tuntutan kepada ayahnya, saudara laki-lakinya, atau suaminya akan menjadi gembira karenanya." Kemudian beliau membacakan ayat:

فَلَا أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ

maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya. (Al-Mukminun: 101)

Ibnu Mas'ud melanjutkan, "Lalu Allah mengampuni dosa-dosa yang berkaitan dengan hak-Nya sekehendak-Nya. Tetapi Dia tidak akan mengampuni dosa-dosa yang berkaitan dengan hak-hak manusia. Kemudian orang itu ditegakkan di hadapan orang banyak, dan Allah ﷻ memerintah-kan orang-orang yang mempunyai hak atas orang itu, 'Ambillah hak-hak kalian!' Lalu Allah berfirman kepada malaikat, *'Ambillah dari amal-amal baiknya kemudian berikanlah kepada orang-orang yang berhak sesuai dengan tuntutannya!'* Jika orang itu termasuk orang yang dikasihi oleh Allah dan tersisa dari kebaikannya kebaikan seberat biji jagung, maka Allah ﷻ melipatgandakannya hingga akhirnya dia

352. Diriwayatkan oleh Ahmad (4/222), An-Nasa'i (7/316), Abu Dawud (3628), Ibnu Majah (2427), Ath-Thabrani (7249) dan Al-Hakim (4/102). Dan di-*shahih*-kan oleh *Asy-Syaikh* dalam *Al-Irwâ'* (1434).

353. *Takhrij*-nya telah disebutkan dimuka.

masuk ke dalam surga. Kalau ia termasuk hamba yang celaka dan tidak ada sisa amal sedikit pun, maka malaikat akan berkata, 'Oh Rabb kami, kebaikan orang ini sudah habis, sedangkan tuntutan terhadapnya masih banyak!' Allah menjawab, '*Ambillah dari kejahatan mereka (yang menuntut) itu lalu tambahkan kepada kejahatannya*!' lalu orang itu pun dilemparkan ke dalam neraka."[354]

Pernyataan Abdullah bin Mas'ud ini sesuai dengan hadits sebelumnya yaitu, Rasulullah ﷺ bertanya kepada para sahabat, "*Tahukah kamu, siapakah orang yang bangkrut itu?*" Sahabat menjawab, "Wahai Rasulullah, menurut kami orang yang bangkrut adalah orang yang tidak memiliki dirham atau kekayaan" Rasulullah ﷺ menjelaskan, "*Sebenarnya orang yang bangkrut dari ummatku itu adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa shalat, shiyam, dan haji. Namun ia datang dalam keadaan telah mencela si anu, mengambil harta si anu, melecehkan kehormatan si anu, memukul si anu, dan menumpahkan darah si anu. Maka kebaikannya diambil untuk si anu, diambil lagi untuk si anu. Apabila kebaikannya sudah habis sebelum habisnya kesalahannya terhadap orang-orang itu, maka diambillah kejahatan orang-orang itu lalu dipikulkan kepadanya, hingga akhirnya ia masuk neraka.*"[355]

Pasal

Termasuk kezhaliman pula; jika seseorang mempekerjakan seseorang untuk suatu pekerjaan tetapi ia tidak membayarkan upahnya. Ini berdasarkan sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhariy bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ اللَّهُ تعَالَى ثَلاَثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِهِ أَجْرَهُ

Allah ta'ala berfirman, "Tiga golongan manusia yang pada hari kiamat kelak Aku akan mendebatnya; orang yang berjanji dengan menyebut nama-Ku lalu ia mengingkarinya, orang yang menjual orang merdeka kemudian memakan hasil penjualan itu, dan orang yang mempekerjakan buruh lalu buruh itu menyelesaikan pekerjaannya, namun orang itu tidak mau membayar upahnya.[356]

354. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (18/42), Ibnul Mubarak dalam *Az-Zuhd* (1416) dan Abu Nu'aim (4/202).
355. *Takhrij*-nya telah disebutkan dimuka.
356. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2227,2270) dari Abu Hurairah.

Begitu juga jika ia menzhalimi seorang yahudi atau nasrani, atau membebaninya melebihi kemampuannya. Atau mengambil sesuatu darinya tanpa kerelaan hatinya, maka itu semua termasuk ke dalam firman Allah '...*Aku akan mendebatnya pada hari kiamat ...*'

Dan termasuk juga ke dalamnya, seseorang yang bersumpah palsu tidak mengakui hutang yang menjadi tanggungannya. Sebab Rasulullah ﷺ telah bersabda:

مَنِ اقْتَطَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِيَمِينِهِ فَقَدْ أَوْجَبَ اللَّهُ لَهُ النَّارَ وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ وَإِنْ كَانَ شَيْئًا يَسِيرًا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَإِنْ قَضِيبًا مِنْ أَرَاكٍ

Barangsiapa berusaha untuk memiliki hak seorang muslim dengan sumpahnya, maka Allah mewajibkan baginya neraka dan mengharamkan atasnya surga. Salah seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau yang diambilnya itu sedikit?" Rasulullah menjawab, "Sekalipun hanya sepotong batang kayu arak (kayu untuk bersiwak)."[357]

Takutlah qishash di esok hari

Kala segala perbuatan ditimbang dengan sangat teliti

Pada suatu tempat, tiada seorang pun kecuali orang yang mendongak yang bermuka masam, yang ketakutan dan yang tertunduk.

Anggota badan menjadi saksi; dan penjaranya

Adalah neraka, yang hakimnya mempunyai adzab yang pedih

Teruslah menunda-nunda sementara kau berpunya

Besok kau bisa membayarnya kala kau telah papa

Diriwayatkan, yang paling tidak disukai oleh seseorang pada hari kiamat kelak adalah berjumpa dengan orang yang pernah dikenal di dunia. Sebab ia khawatir jangan-jangan orang itu menuntutnya berkaitan dengan kezhaliman yang pernah dilakukannya di dunia. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah ﷺ:

لَتُؤَدُّنَّ الْحُقُوقَ إِلَى أَهْلِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُقَادَ لِلشَّاةِ الْجَلْحَاءِ مِنَ الشَّاةِ الْقَرْنَاءِ

"*Nanti pada hari kiamat kalian benar-benar akan menunaikan berbagai hak kepada yang memilikinya. Sampai-sampai akan dibalaskan untuk seekor kambing yang tidak bertanduk atas perbuatan kambing yang bertanduk.*"[358]

---

357 Takhrij-nya telah disebutkan dimuka.

358 Diriwayatkan oleh Muslim(2582). Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (183). At-Tirmidzi (2420), Ibnu Hibban (7363) dan Ahmad (2/235,323) dari Abu Hurairah.

Rasulullah ﷺ bersabda

مَـــنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لأَخِيهِ مِنْ عِرْضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لاَ يَكُونَ دِيـــنَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ إِنْ كَانَ لَـــهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ

Barangsiapa pernah menganiaya saudaranya, baik berkaitan dengan kehormatannya atau sesuatu yang lain, hendaklah ia meminta kerelaannya sekarang, sebelum datangnya hari yang tidak ada lagi dinar ataupun dirham. Jika ia mempunyai amal shalih, maka akan diambillah dari amalnya itu sebanyak kezhalimannya. Dan jika ia tidak mempunyai amal kebajikan, maka akan diambillah kejahatan orang yang dianiayanya itu lalu dipikulkan kepadanya, lalu ia dilemparkan ke neraka.[359]

'Abdullah bin Abud-Dunya meriwayatkan sebuah hadits yang sanadnya sampai kepada Abu Ayyub al-Anshariy bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Pada hari kiamat kelak, yang pertama-tama berbantah-bantahan adalah seorang laki-laki dengan istrinya. Demi Allah, bukanlah lisan istrinya yang berbicara, tetapi tangan dan kakinya. Keduanya memberikan kesaksian yang memberatkannya berkaitan dengan perbuatannya yang menyakitkan suaminya di dunia dulu. Begitu juga tangan dan kaki laki-laki itu memberikan kesaksian atas apa yang telah dilakukannya terhadap istrinya, yang baik atau yang buruk. Kemudian ditemukan pula antara seorang laki-laki dengan pelayannya. Bukan dirham atau dinar yang diambil dari mereka, melainkan kebaikan orang yang zhalim diserahkan kepada orang yang terzhalimi dan keburukan orang yang terzhalimi diambil dan diserahkan kepada orang yang menzhalimi. Kemudian orang-orang yang kejam akan dihadapkan dengan rantai dari besi, lalu dikatakan, "Jerumuskan mereka ke dalam neraka!*"[360]

Syuraih al-Qadli berkata, "Orang-orang yang zhalim itu benar-benar akan mengetahui bahwa orang yang zhalim itu menunggu siksaan, sedangkan orang yang dizhalimi itu menunggu pertolongan dan pahala."

Diriwayatkan bahwa ia juga bertutur, "Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, maka Allah akan memberikan kuasa kepada seseorang untuk menzhaliminya."

---

359. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.

360. Lemah sekali: Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani *Al-Kabîr* (3969) dari jalur Abdullah bin Abdul Aziz Al-Laitsi dari Ibnu Syihab dari Atha' bin Yazid dari Abu Ayyub dengan me-*marfu'*-kannya. Al-Haitsami berkata dalam Al-Majma' (10/349) dan di dalamnya terdapat Abdullah bin Abdul Aziz, sedangkan ia *dha'îf*. Dan Adz-Dzahabi menyebutkan hadits ini sebagai kebatilan dari Al-Laitsi ini.

Suatu hari Thawus al-Yamaniy datang menghadap Hisyam bin 'Abdul Malik (salah seorang penguasa Bani Umayyah), lalu berkata kepadanya, "Takutlah kepada Allah berkenaan dengan hari adzan!" Hisyam bertanya, "Apakah hari adzan itu?" Thawus menjawab, "Allah ta'ala berfirman '*...kemudian seorang penyeru (muadzin) mengumumkan (beradzan) di antara dua golongan itu, 'Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zhalim!* (Al-A'râf: 44)" Hisyam pingsan mendengarnya. Maka Thawus pun berkata, "Ini baru akibat mendengar sifatnya, apalagi kalau nanti mengalami sendiri? Hai orang yang rela disebut sebagai si zhalim, sudah berapa banyak kezhalimanmu?! Penjara nanti adalah Jahannam, dan Allah adalah Hakim!"

Pasal Larangan Berkumpul dan Bergaul Dengan Orang-orang Zhalim

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ

Dan janganlah kalian cenderung kepada orang-orang yang zhalim yang menyebabkan kalian disentuh api neraka (Hûd: 113)

Maksud cenderung pada ayat di atas adalah perasaan senang disertai rasa cinta.

Ibnu 'Abbas ؓ berkata, "Janganlah kamu cenderung dengan sepenuh hati dan cinta serta berbicara lemah lembut penuh kasih."

As-Suddiy dan Ibnu Zaid berkata, "Janganlah kalian menjilat orang-orang zhalim itu!"

'Ikrimah berkata, "Maksud ayat itu adalah mentaati dan mencintai mereka."

Abul 'Aliyah berkata, "Janganlah kamu merasa rela dengan perbuatan mereka, '*...sehingga kamu disentuh api neraka ...' (Hûd: 113)* maka kamu akan terkena hembusan angin panasnya, '*...dan sekali-kali kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain Allah...*' (As-Shaffât : 22)"

Ibnu 'Abbas ؓ berkata, "Kamu tidak akan mempunyai penolong yang menolongmu dari adzab Allah, '*...Kemudian kalian tidak akan diberi pertolongan...*' (As-Shaffât : 22) *yakni tidak akan ditolong dari adzab-Nya.*"

Allah ﷻ berfirman:

احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ

(kepada malaikat diperintahkan):"Kumpulkanlah orang-orang yang zalim bersama teman sejawat mereka (As-Shaffât : 22)

Ibnu Mas'ud berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Akan datang suatu masa di mana para penguasa dikelilingi oleh para pembantu dan sanak kerabat. Mereka berbuat zhalim dan berdusta. Barangsiapa menemui mereka dan membenarkan kedustaan mereka serta membantu kezhaliman mereka, maka ia bukan golonganku dan aku bukan dari golongannya. Dan barangsiapa tidak menemui mereka serta tidak membantu kezhaliman mereka, maka ia termasuk golonganku dan aku termasuk golongannya.*"[361]

Masih dari Ibnu Mas'ud ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa membantu orang zhalim maka ia akan dikuasainya.*"[362]

Sa'id bin Musayyib ﷺ berkata, "Janganlah kamu penuhi penglihatanmu dengan melihat kepada para pembantu orang-orang zhalim kecuali dengan perasaan ingkar di dalam hati, agar amal-amal shalihmu tidak berguguran."

Makhul ad-Dimasyqiy ﷺ berujar, "Pada hari kiamat kelak akan diserukan 'Mana orang-orang zhalim dan pembantu-pembantu mereka?" Maka tidak disisakan di sana seorang pun yang hanya memberikan tinta kepadanya atau meruncingkan pensilnya dan seterusnya. Semuanya akan hadir bersama dan dikumpulkan dalam sebuah peti dari api lantas dilempar-kan ke dalam neraka."

Seorang laki-laki tukang jahit datang menemui Sufyan ats-Tsauriy dan berkata, "Saya seorang penjahit baju sultan, apakah termasuk pembantu orang yang zhalim?" beliau menjawab, "Bahkan kamu termasuk orang yang zhalim. Adapun pembantu orang zhalim itu adalah orang yang menjual jarum dan benang kepadamu!"

Diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Yang pertama akan masuk neraka pada hari kiamat nanti adalah tukang-tukang cambuk.*[363] *Yaitu orang-orang yang selalu membawa cambuk dan mencambuk orang-orang di hadapan orang yang zhalim.*"

---

361. Diriwayatkan oleh Ahmad (3/24), Ibnu Hibban (286) dan Abu Ya'la dari Abu Sa'id. Al-Haitsami berkata (5/246), "Di dalamnya terdapat Sulaiman bin Abu Sulaiman Al-Qurasyi, aku tidak mengenalnya, namun para perawi yang lainnya adalah para perawi *Ash-Shahih*."

362. Maudhu': Diriwayatkan oleh Abu Hafs Al-Kattani dalam bagian haditsnya (141-142). Dan Asy-Syaikh berkata dalam *Adh-Dha'ifah* (1937) dan *Adh-Dha'if* (5453), '*maudhu*'.

363. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (6635), Ibnu Adi (7/267) dari jalur Hisyam bin Ammar, telah menceritakan kepada kami Al-Walid bin Muslim, telah menceritakan kepada kami Hammad bin

Ibnu 'Umar ﷺ berkata, "Pembantu orang zhalim dan hulubalangnya adalah anjing-anjing neraka pada hari kiamat kelak."

Diriwayatkan bahwa Allah mewahyukan kepada Nabi Musa ﷺ, "*Perintahkanlah kepada Bani Israil (dalam satu riwayat; perintahkanlah orang-orang yang zhalim dari Bani Israil) supaya mereka tidak menyebut nama-Ku. Sebab Aku akan menyebut orang yang menyebut nama-Ku, dan sebutan-Ku terhadap mereka adalah berupa laknat.*"

Dalam riwayat yang lain; *Sesungguhnya Aku menyebut orang yang menyebut-Ku di antara mereka dengan laknat.*"

Nabi ﷺ juga bersabda, "*Janganlah seseorang di antara kalian berdiri di tempat orang yang teraniaya sedang dipukuli. Sesungguhnya laknat itu akan turun kepada siapa saja yang ada di tempat kejadian itu, kecuali mereka yang membelanya.*"[364]

Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda, "*Seorang laki-laki didatangi oleh malaikat di dalam kuburnya, kemudian malaikat itu berkata, 'Kami akan memukulmu dengan seratus pukulan!' Orang itu berulang-ulang meminta keringanan kepada malaikat itu hingga akhirnya menjadi hanya satu pukulan. lalu malaikat itu memukulnya. Maka menyalalah api di dalam kuburnya. Orang itu bertanya, 'Mengapa kamu memukulku dengan pukulan tadi?' Para malaikat menjawab, 'Karena engkau shalat tanpa bersuci dan engkau pernah berjalan melewati orang yang teraniaya namun engkau tidak menolongnya!' Itu adalah keadaan orang yang tidak menolong orang yang teraniaya, padahal ia mampu menolongnya.*"[365]

Dalam *Shahîh Bukhariy* dan *Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا أَفَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ قَالَ تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ

Salamah, telah menceritakan kepada kami Abu Mahzam dari Abu Hurairah. Sedangkan Abu Mahzam Matruk, namanya adalah Yazid bin Sufyan. Ibnu Adi berkata: Hadits ini *ghairu mahfuzh*.

364. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (11675) dari jalur Mundil bin Ali dari Asad bin Atha' dari Ikramah dari Ibnu Abbas. Al-Haitsami berkata (6/284) 'Di dalamnya terdapat Asad bin Atha'. Al-Azdi berkata ia adalah majhul, sedangkan Mundil telah dipandang tsiqah oleh Abu Hatim, namun Ahmad dan lainnya men-*dha'if*-kannya. Sedangkan perawi lainnya tsiqat.

365. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Hadits Ibnu Umar yang di dalamnya terdapat Yahya bin Abdullah bin Adh-Dhahak Al-Babiluti. Ia seorang yang *dha'if*. Al-Mundziri dalam *At-Targhîb* menisbatkannya pada Abu Syaikh dalam *At-Taubîkh* sembari mengisyaratkan ke-*dha'if*-annya. Kukatakan, aku tidak menemukannya di sana.

Tolonglah saudaramu baik ia dalam keadaan zhalim ataupun mazhlum (terzhalimi)! Seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, saya bisa menolongnya apabila ia terzhalimi, lalu bagaimana jika ia zhalim?" Beliau menjawab, "Engkau cegah ia dari melakukan perbuatan zhalim itu. Itulah bentuk pertolonganmu untuknya."[366]

Seorang yang arif pernah bercerita, "Suatu malam saya bermimpi melihat seorang laki-laki yang sudah meninggal dunia beberapa lama. Orang itu semasa hidupnya suka melayani orang-orang zhalim dan pemungut cukai. Keadaannya sangat buruk sekali, lalu saya bertanya, 'Bagaimana kabarmu?' Ia menjawab, 'Kabar buruk!' Saya bertanya lagi, 'Kamu mau ke mana?' Ia menjawab, 'Ke adzab Allah.' Saya bertanya lagi, 'Bagaimana keadaan orang-orang yang zhalim di sana?' Ia menjawab, 'Keadaan mereka buruk sekali. Tidakkah Anda mendengar firman Allah:

وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ

Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali. (Asy-Syu'ara': 227)

Seorang arif yang lain menyampaikan, "Saya pernah melihat seorang laki-laki yang terpotong tangannya sampai ke pundaknya. Orang itu berkata, 'Barangsiapa sudah melihatku, maka janganlah pernah berbuat zhalim lagi kepada seseorang!' Saya mendekatinya lalu bertanya, 'Wahai saudara, apa kisahmu?' Orang itu menjawab, 'Kisahku sangat aneh. Dahulu aku adalah seorang pembantu orang yang zhalim. Suatu hari, aku melihat seorang nelayan yang telah berhasil menangkap seekor ikan yang sangat besar. Aku tertarik kepada ikannya, lalu menemuinya dan kekatakan, 'Berikan ikan itu kepadaku!' Orang itu menjawab, 'Aku tidak akan memberikannyakepadamu. Aku akan menjualnya untuk memberi makan keluargaku.' Lalu orang itu aku pukul dan kuambillah ikannya secara paksa. Aku pun pulang dengan membawa ikan itu. Ketika saya sedang berjalan sambil membawa ikan itu, tiba-tiba ikan itu menggingit ibu jari tanganku dengan kuat sekali. Setibanya di rumah, ikan itu aku lemparkan dari tanganku begitu saja dan aku pegang ibu jari tanganku. Rasanya sakit sekali sehingga aku tak bisa tidur dibuatnya. Lukaku membengkak, dan keesokan harinya aku pergi menemui seorang tabib. Aku ceritakan kepada tentang sakitku. Ia berkata, 'Ibu jarimu harus dipotong, karena sudah membusuk. Kalau

366. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2443,2444), Ahmad (3/99) dan At-Tirmidzi (2282) dari Anas, *diriwayatkan oleh Ahmad (3/324) dan Muslim (2584) dari Jabir.*

tidak ia akan menjalar ke tanganmu!' Maka ibu jariku pun dipotong. Akan tetapi, rasa sakitnya tidak hilang, sehingga malamnya aku tidak bisa tidur dan tenang. Ada yang menyarankan supaya kupotong saja telapak tanganku. karena sakitnya yang tak tertahankan lagi, aku pun mengikuti saran itu, kupotong telapak tanganku. Rupanya rasa sakit itu tetap tinggal. Bahkan akhirnya menjalar sampai ke lengan. Saya tak tahan lagi dan mulai berteriak. Ketika ada yang menyarankan supaya kupotong sampai siku-siku, aku pun melakukannya. Namun tetap saja rasa sakitnya menjalar sampai ke lengan atas dan lebih sakit dari pada sebelumnya. Seseorang menyarankan agar kupotong tanganku sampai pangkal lengan. Aku pun mengikuti sarannya. Lalu ada orang yang menanyakan kepadaku penyebab sakitku itu. Aku pun menceritakan bahwa aku telah merampas ikan milik nelayan itu. Orang itu berkata, "Wah, andaikata sejak pertama kali sakit Anda pergi menemui nelayan itu dan meminta maaf serta kerelaannya lalu dia menerimanya, tentu Anda tidak perlu memotong tangan Anda. Sekarang, cobalah untuk mencarinya, dan mintalah maaf kepadanya sebelum penyakit ini menjalar ke seluruh tubuh Anda!" maka aku pun pergi mencari nelayan ituke berbagai penjuru kota. Sampai akhirnya kutemukan ia dan kucium kakinya sambil menangis. Aku katakan, 'Tuan, saya mohon dengan menyebut nama Allah, sudilah kiranya tuan memaafkan saya!' Nelayan itu terkejut lalu bertanya, 'Anda ini siapa?' Aku pun menjawab, 'Saya adalah orang yang beberapa hari yang lalu telah merampas ikan milik Tuan secara paksa.' Lalu aku ceritakan kepadanya apa yang sudah terjadi padaku. Aku perlihatkan tanganku kepadanya dan kala melihatnya, nelayan itu menangis seraya berkata, 'Wahai saudaraku, aku telah memaafkanmu setelah melihat bencana yang menimpamu ini.' Kemudian aku bertanya, 'Tuan, demi Allah, apakah tuan telah mendoakan saya dengan doa yang tidak baik ketika saya merampas ikan itu tempo hari?' Nelayan itu menjawab, 'Benar. Saya berdoa 'ya Allah, orang itu telah memaksakan kehendaknya kepadaku dengan kekuatannya atas kelemahanku. Ia merampas rezki yang telah Engkau anugerahkan kepadaku secara zhalim. Karenanya, tunjukkanlah kekuasan-Mu kepadaku atas dirinya!" Aku pun berkata, 'Tuan, Allah telah memperlihatkan kekuasan-Nya terhadap saya kepada tuan, dan saya bertaubat kepada Allah dari segala perbuatan zhalim yang telah lalu, dan saya berjanji tidak akan membantu orang yang zhalim lagi selama hidup saya. *Insyâ'allah wa billâhit taufiq.*'"

Nasihat

Wahai saudaraku, berapa banyak kematian itu mengeluarkan nyawa dari sarangnya tanpa diketahuinya?! Berapa banyak tubuh diletakkan di bumi tanpa disadarinya?! Berapa banyak ia sudah membuat mata mengalirkan air seperti mata air setelah ia tenang tak berombak?!

Hai orang yang berpaling karena nikmat duniawi

Engkau kan terputus darinya, suka tidak suka

Kejadian itu menghenyakkan manusia dari kampungnya

Juga burung-burung dari sarangnya

Di manakah raja timur dan barat?! Juga pembikin keramaian dari berbagai penjuru?! Juga mereka yang rajin berkebun?! Dan yang telah menggapai harapannya serta telah menikahi para gadis?! Di mana?!

Ada burung gagak menggaok di negerinya dari antara sekian suara! Ia mengetuk dalam candanya ketukan yang dahsyat. Guntur dan guruh menggelegar padanya.Ia diantar oleh para pecinta yang belum berpisah, lalu ditinggalkan oleh teman dan para sahabat. Ia dipindahkan dari antara makhluk ke hadapan al-Khaliq.

Demi Allah, ia telah dijemput maut tanpa belas kasih. Ia dihinakan secara paksa setelah ia begitu mulia. Digantikan baginya tanah kasar setelah kasur yang empuk. Cacing-cacing mengkoyak-koyaknya sebagaimana ia mengkoyak-koyak bajunya. Ia dalam kesusahan yang sangat dari kehidupannya. Jauh dari teman seakan tiada pernah punya kenalan.

Demi Allah, penjagaan tiada manfaat baginya. Hartanya pun tiada mengembalikannya. Bahkan semua bekal yang dibawanya membuatnya dalam bahaya. Dan demi Allah, ia benar-benar akan menjadi pelajaran bagi siapa yang `kan lewat dan memotong jalan yang berliku. Ia tergadaikan tanpa tahu adakah kecelakaan ataukah selamat. Inilah bagianmu dalam beberapa hari mendatang, yang hari ini kamu tiada pernah memimpikannya.

Sungguh, duniamu tiada indah. Apa yang kau dengar kini esok `kan kau saksikan, sempurna! Akan terjadi bagi diri ini juga dirimu! Celaka! Adakah kata-kata ini membekas di hatimu?!

MEMUNGUT CUKAI

Perbuatan memungut cukai termasuk ke dalam firman Allah ﷻ:

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak.Mereka itu mendapat adzab yang pedih. (Asy-Syura: 42)

Orang yang memungut cukai itu adalah orang yang paling besar bantuannya kepada orang-orang yang zhalim. Bahkan ia sendiri termasuk yang zhalim. Sebab, ia telah mengambil apa yang bukan menjadi haknya dan memberikannya kepada yang tidak berhak.

Nabi ﷺ bersabda:

الْمَكَّاسُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ

"*Pemungut cukai itu tidak akan masuk surga*"

Beliau juga bersabda:

"*Tidak akan masuk surga orang yang kerjanya memungut cukai*"[367]

Pemungut cukai itu memikul tanggung jawab penganiayaan terhadap manusia. Pada hari kiamat kelak mereka tidak akan mendapatkan sesuatu untuk membayar kembali hak orang yang sudah diam-

367. Diriwayatkan oleh Ahmad (4/143.150), Abu Dawud (2937), Ad-Darimi (1673), Ibnu Khuzaimah (2333), Abu Ya'la (1750), Ath-Thabrani (17/317/878), Ibnul Jarud (339) dan Al-Hakim (1/404) dari Uqbah bin Amir. Di-*dha'îf*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Dha'îf Al-Jâmi'* (6341) dan *Dha'îf Abi Dawud* (631). Namun aku belum menemukan teks hadits yang pertama. Wallahu A'lam.

bilnya. Sesungguhnya mereka akan membayarnya dengan diambilkan kebaikannya jika ia mempunyai kebaikan.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tahukah kamu, siapakah orang yang bangkrut itu?*" Sahabat menjawab, "Wahai Rasulullah, menurut kami orang yang bangkrut adalah orang yang tidak memiliki dirham atau kekayaan" Rasulullah ﷺ menjelaskan, "*Sebenarnya orang yang bangkrut dari ummatku itu adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa shalat, shiyam, dan haji. Namun ia datang dalam keadaan telah mencela si anu, mengambil harta si anu, melecehkan kehormatan si anu, memukul si anu, dan menumpahkan darah si anu. Maka kebaikannya diambil untuk si anu, diambil lagi untuk si anu. Apabila kebaikannya sudah habis sebelum habisnya kesalahannya terhadap orang-orang itu, maka diambillah kejahatan orang-orang itu lalu dipikulkan kepadanya, hingga akhirnya ia masuk neraka.*"[368]

Pemungut cukai itu sama dengan perampok atau pencuri. Semua orang yang terlibat dalam pekerjaan pemungutan cukai itu seperti menulisnya, saksinya, petugas yang memungutnya; mereka semua bersekutu dalam berbuat dosa. Mereka semua memakan barang haram. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ النَّارُ أَوْلَى بِهِ

"*Daging yang tumbuh dari barang haram tidak akan masuk surga. Neraka lebih pantas sebagai tempat tinggalnya.*"[368]

Ketika menafsirkan firman Allah:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ

Katakanlah, "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu" (Al-Maidah: 100)

Al-Wahidiy menyebutkan bahwa sahabat Jabir ؓ berkata, "Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Wahai Rasulullah, dahulu khamr adalah dagangan saya. Saya telah mengumpulkan harta yang banyak dari hasil menjualnya. Apakah harta itu dapat mendatangkan manfaat bagi saya jika saya mempergunakannya untuk berbuat taat kepada Allah?' Beliau ﷺ menjawab, '*Seandainya harta-mu itu kamu*

---

368. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.

369. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (5373,5374) dari Uqbah bin Amir sedangkan Isnadnya *shahîh*. Dan selanjutnya akan terdapat hadits dengan lafadz riwayat Abu Bakr.

gunakan untuk menunaikan haji, berjihad, atau bersede-kah, maka nilainya tidak sebanding dengan sehelai sayap nyamuk. Allah tidak akan menerima kecuali yang baik.' Kemudian Allah menurunkan ayat ini sebagai pembenaran atas sabda Nabi tersebut.

قُل لَّا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ

Katakanlah, "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu" (Al-Maidah: 100)[370]

'Atha` dan al-Hasan berkata, "Maksud yang baik dalam ayat tersebut adalah yang halal dan maksud yang buruk adalah yang haram."

370. Telah disebutkan dalam *Asbâbun Nuzûl* oleh Al-Wahidi (hal: 121) tanpa isnad.

MEMAKAN BARANG HARAM

Allah berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil (Al-Baqarah: 188)

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata, "*Maksudnya adalah dengan sumpah palsu, yang dengan sumpah palsu itu seseorang bisa mendapatkan harta saudaranya secara batil.*"

Memakan dengan cara yang batil itu ada dua macam;

Pertama, diperoleh dengan jalan kezhaliman seperti; merampas, berkhianat, atau mencuri.

Kedua, diperoleh dengan cara bermain seperti; berjudi, tempat-tempat hiburan, dan lain-lain.

Dalam *Shahîh Bukhari* disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ رِجَالًا يَتَخَوَّضُوْنَ فِيْ مَالِ اللهِ بِغَيْرِ حَقٍّ فَلَهُمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Sesungguhnya orang-orang yang menceburkan diri ke dalam harta Allah tanpa hak, maka bagi mereka disediakan neraka pada hari kiamat.[371]

Di dalam Shahih Muslim disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ

371. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.

"Ada seorang laki-laki yang melakukan perjalanan jauh hingga rambutnya penuh debu. Ia mengangkat tangannya ke langit seraya berdoa, 'Ya Rabb, ya Rabb!' sedangkan tempat makanannya haram, tempat minumannya haram, pakaiannya haram, dan juga makanannya haram, maka bagaimana doanya akan dikabulkan!"[372]

Dari Anas ﷺ, "Saya berkata kepada Rasulullah ﷺ, 'Wahai Rasulu-llah, mohonkanlah kepada Allah supaya Dia menjadikanku seorang yang doanya selalu terkabul.' Beliau ﷺ menjawab, *'Wahai Anas, perbaikilah usahamu niscaya doamu akan terkabul. Sesungguhnya orang yang mema-sukkan sesuap barang haram ke mulutnya, doanya tidak akan dikabulkan selama empatpuluh hari.'"*[373]

Al-Baihaqiy meriwayatkan sebuah hadits dengan sanad yang sampai kepada Nabi ﷺ beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah membagi-bagikan akhlak kalian itu sebagaiman membagi-bagikan rezki. Sesungguh-nya Allah memberikan dunia kepada orang yang dicintai-Nya dan yang tidak dicintai. Tetapi Dia hanya memberikan dien kepada orang yang dicintai-Nya. Tidaklah seseorang mengusahakan harta haram, kemudian menafkah-kannya lalu diberkati, dan menyedekahkannya lalu diterima. Dan tidaklah ia meninggalkannya di belakangnya kecuali harta itu akan menjadi bekalnya ke neraka. Sesungguhnya Allah tidak akan menghapus keburukan dengan keburukan, melainkan menghapus keburukan dengan kebaikan."*[374]

Ibnu 'Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dunia itu manis dan hijau. Barangsiapa berusaha di dalamnya secara halal lalu menafkahkannya pada jalan yang benar, niscaya Allah akan mengganjar-nya dan mewariskan surga baginya. Dan barangsiapa berusaha di dalamnya melalui cara yang haram dan membelanjakannya pada jalan yang tidak benar, niscaya Allah ta'ala akan memasukkannya ke tempat yang hina (neraka).*

---

372. Diriwayatkan oleh Muslim (1015), At-Tirmidzi (2989), Ad-Darimi (696), Ahmad (2/328) dan Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (1118).

373. Hadits ini bukan dari Anas, tetapi yang meminta hal tersebut adalah Sa'ad, lantas Rasulullah saw bersabda,"Wahai Sa'ad, perbaikilah makananmu, pasti engkau akan menjadi orang yang doanya terkabul. Demi Dzat Yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman tangan-Nya, sungguh seorang hamba memasukkan sesuap makanan yang haram ke dalam perutnya yang menyebabkan amalnya selama empat puluh hari tidak diterima. Hamba mana saja yang dagingnya tumbuh dari barang haram dan riba, maka neraka lebih layak untuk dirinya. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (6495) dari Ibnu Abbas secara *marfu'*. Al-Haitsami berkata (10/291) di dalamnya terdapat perawi yang tak kukenal.

374. Diriwayatkan oleh Ahmad (1/387), Al-Hakim (1/34), Ibnu Adi (4/166), Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (599), Abu Nu'aim (4/166) dan Ibnul Jauzi dalam *Al- 'Ilal* (2/352) dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'*. Dan diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dalam *Az-Zuhd* (1134) *Zawâid*. dan Ibnu Abi Syaibah (3/294), Al- Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (279), Ath-Thabrani (8990/9/229) dan Abu Nu'aim (4/195) secara *mauquf* dari Ibnu Mas'ud. Ad-Daruquthni berkata: terdapat sekelompok ulama yang me-*marfu'*-kannya dan sebagian yang lain me-*mauquf*-kannya, namun yang benar adalah *mauquf*.

berapa banyak orang yang menceburkan diri pada apa-apa yang haram yang disenangi hawa nafsunya, mengakibatkan ia masuk neraka pada hari kiamat nanti."[375]

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda

Barangsiapa tidak mempedulikan dari mana ia mengusahakan harta niscaya Allah tidak akan mempedulikannya dari pintu mana ia dimasukkan ke dalam neraka.[376]

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Adalah lebih baik bagi salah seorang dari kalian memasukkan tanah ke dalam mulutnya dari pada memasukkan barang haram."[377]

Yusuf bin Asbath meriwayatkan, katanya, "Jika ada seorang pemuda melakukan ibadat dengan tekun, setan berkata kepada kaki tangannya, 'Coba kamu lihat dari mana makanannya!' Jika makanannya buruk, maka setan akan berkata, 'Biarkanlah ia bersusah payah dan giat beribadah. Kalian tidak perlu repot lagi. Ketekunannya yang disertai dengan barang haram itu tidak berguna sama sekali!'"

Ungkapan di atas didukung oleh hadits Abu Hurairah yang disebutkan dalam Shahih Muslim, di mana Rasulullah ﷺ mence-ritakan tentang seorang laki-laki yang berdoa namun tempat makanan-nya haram, tempat minumannya haram, pakaiannya haram, dan juga makanannya haram, maka bagaimana doanya akan dikabulkan.

Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa ada dua malaikat di Baitul Maqdis yang setiap siang dan malam berseru, "Barangsiapa memakan barang haram maka Allah tidak akan meneriman amalnya yang sunnah dan yang wajib."

Abdullah bin Mubarak berkata, "Mengembalikan uang satu dirham yang meragukan itu lebih saya sukai dari pada saya bersedekah seratus ribu dirham."

Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa menunaikan haji dengan uang haram, maka ketika ia mengucapkan kalimat 'Labbaik!', malaikat akan menjawabnya, 'Tidak ada labbaik dan tidak pula sa'daik, hajimu tidak diterima'"*[378]

---

375. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (5139) dari Ibnu Umar dan di-*shahih*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Ash-Shahihah* (1592) dan *Ash-Shahih* (3410).
376. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (1660,1661,1662) dan Al-Baihaqi (5370) dari Jundub secara *marfu'*: *"Barangsiapa di antara kalian yang mampu untuk tidak mengalirkan darah yang diharamkan dan tidak juga mengalirkan sedikit darah pun yang diharamkan, maka ia tidak akan mendatangi sebuah pintu dari pintu-pintu surga kecuali pintu surga sudah berada di hadapannya ketika hendak memasukinya."* Dan isnadnya tidak ada masalah.
377. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (5379) secara *marfu'* dari Abu Hurairah. Dan isnadnya *shahih*.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa membeli sebuah baju dengan harga sepuluh dirham sedangkan di dalamnya ada satu dirham uang haram, niscaya Allah tidak akan menerima shalatnya selama baju itu dipakainya."*[379]

Wahb bin al-Ward berkata, "Sekalipun Anda berdiri (shalat) laksana tiang, itu tidak berguna bagimu sampai kamu memperhatikan apa saja yang masuk ke dalam perutmu; halalkah atau haramkah?"[380]

Ibnu 'Abbas ؓ berkata, "Allah tidak akan menerima shalat seseorang yang di dalam perutnya ada makanan haram sampai ia bertaubat kepada Allah ta'ala darinya."

Sufyan ats-Tsauriy berkata, "Orang yang menafkahkan uang haram dalam perbuatan taat adalah ibarat orang yang mencuci baju dengan air seni. Padahal baju tidaklah dicuci kecuali dengan air, dan dosa tidaklah dihapus kecuali dengan yang halal."

Umar ؓ berkata, "Kami membiarkan sembilan persepuluh yang halal karena khawatir jatuh ke dalam yang haram."

Ka'ab bin Ajrah ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak akan masuk surga tubuh yang diberi makan dengan yang haram.'"*[381]

Zaid bin Arqam berkata, Dahulu, Abu Bakar mempunyai seorang budak yang memberikan kepada beliau uang tebusan dirinya. Setiap kali budak itu datang sambil menyerahkan tebusan itu, Abu bakar selalu menanyainya, 'Dari mana kamu memperoleh ini?' Jika jawaban budak itu merelakannya, maka dimakannya, dan jika tidak maka ditinggalkannya. Pada suatu malam, budak itu datang membawa makanan. Kebetulan ketika itu Abu Bakar tengah berpuasa. Maka beliau pun makan sesuap darinya dan lupa belum menanyakan kepada budak itu asal makanan yang dibawanya. Sesudah makan, barulah beliau bertanya, 'Dari mana kamu peroleh makanan itu?' Budak itu menjawab, 'Saya pernah menjadi dukun sewaktu masih jahiliyah. Sebenarnya saya tidak bisa apa-apa, saya hanya membohonginya saja.' Abu Bakar berkata,

---

378. Al-Mundziri berkata: Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani sedangkan sanadnya *dha'if*. Dan Ibnu Adi telah mengeluarkannya (3/106) dan Ibnul Jauzi dalam *Al-'Ilal* (2/930).

379. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/98), Ibnu Abi Dunya dalam *Al-Wara'* (173), Ibnu Adi (2/153), Ibnu Hibban dalam *Al-Majrûhîn* (2/38) dan Al-Khathib dalam *Al-Jâmi'* (14/21) sedangkan hadits ini sangat lemah-sebagaimana dalam *Adh-Dha'îf* (5428) dan *Adh-Dha'îfah* (846).

380. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (8/154).

381. Diriwayatkan oleh Ahmad (3/399), Al-Bazzar (1609) *kasyf*, Ad-Daarimi dalam *Ar-Raqâ'iq* (hal:714), Abdur Razzaq (20719), Ibnu Hibban (5567), Al-Hakim (1/79,4/422), Abu Ya'la (1999) dan Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (5377). Dan hadits ini adalah hadits *hasan*.

'Celaka! hampir saja kamu membinasakan aku!' Kemudian beliau memasukkan tangannya ke mulutnya supaya dapat memun-tahkannya, namun tidak bisa. Seseorang memberitahukan bahwa itu bisa dikeluarkan dengan bantuan air. Maka, beliau pun mengambil air, meminumnya, dan lalu memuntahkan seluruh isi perut beliau. Seseorang berujar, 'Semoga Allah merahmati Anda. Apakah ini semua hanya karena sesuap saja?' Beliau menjawab, 'Sungguh jika ia tidak dapat keluar kecuali bersama keluarnya nyawaku aku pasti melakukannya. Sebab aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Setiap tubuh yang tumbuh dari barang haram itu neraka lebih pantas untuknya.*' Saya khawatir jangan-jangan yang sesuap itu tumbuh menjadi daging di dalam tubuhku.'"[382]

Di depan telah disebutkan bahwa sabda Nabi yang artinya, '*Daging yang tumbuh dari barang haram tidak akan masuk surga. Neraka lebih pantas sebagai tempat tinggalnya.*' adalah hadits shahîh.[383]

Para ulama berkata, "Termasuk dalam bab ini antara lain; pemungut cukai, pengkhianat, pemalsu, pencuri, penganggur, pemakan riba dan wakilnya, pemakan harta anak yatim, orang yang memberi kesaksian palsu, orang yang meminjam barang lalu tidak mau mengakui bahwa ia telah meminjamnya, pemakan uang suap, orang yang mengurangi timbangan/ takaran, orang yang menjual barang cacat namun ia menutupinya, penjudi, penyihir, peramal, pelukis (makhluk hidup, *pent.*), pelacur, orang yang berprofesi meratapi mayit, makelar yang mengambil komisi tanpa seizin penjual, orang yang memberitahu pembeli dengan harga yang lebih tinggi dari harga jual (agar ia mendapat bagian dari aqad tersebut, *pent.*), dan orang yang menjual orang yang merdeka lalu memakan uangnya.

Pasal

Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Pada hari kiamat akan didatangkan orang-orang yang membawa kebaikan laksana gunung Tihamah. Tetapi Allah menjadikannya bagai debu yang beterbangan lalu mereka dilemparkan ke dalam neraka.*" Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana itu bisa terjadi?" Beliau menjawab, "*Mereka dahulu adalah orang-orang yang rajin mengerjakan shalat, berpuasa, mengeluarkan*

---

382. *Shahîh.* Dan diriwayatkan oleh Al-Baihaqi (5375) dan telah disebutkan di muka. Adapun asalnya dalam *Ash-Shahîhain* dari riwayat Aisyah.
383. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.

zakat, menunaikan haji, dan lain-lain dari amal kebajikan. Namun demikian jika disodorkan kepada mereka harta yang haram, mereka mau mengambil-nya. maka Allah pun menghapuskan amal mereka."[384]

Seorang yang shalih meninggal. Ada orang yang bermimpi bertemu dengannya. Orang itu pun bertanya, "Apa yang telah Allah lakukan terhadapmu?" Orang shalih itu menjawab, "Baik, hanya saja aku tertahan dari surga karena sebuah jarum yang pernah saya pinjam namun belum sempat aku kembalikan."

Semoga Allah memberi kita ampunan, kesejahteraan, dan taufiq kepada apa yang dicintai dan diridlai-Nya.

384. As-Suyuti berkata dalam *Ad-Durr* (5/122) dikeluarkan oleh Samawaih dalam *Fawaid*nya dari Salim budak Abu Hudzaifah.

BUNUH DIRI

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (An-Nisa': 29-30)

Menafsirkan '...*Dan janganlah kamu membunuh dirimu*...', al-Wahidiy mengatakan bahwa maksudnya adalah 'Janganlah sebagian kamu membunuh sebagian yang lain (saling membunuh), karena kalian adalah pemeluk dien yang satu dan kalian bagaikan satu tubuh.'

Begitu pula pendapat Ibnu 'Abbas dan sebagian besar ulama. Sedangkan yang lainnya berpendapat bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah membunuh diri sendiri. Pendapat ini didukung oleh sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Manshur Muhammad bin Muhammad al-Manshuriy dari 'Amru bin al-'Ash ﷺ katanya, "Pada suatu malam yang dingin, di dalam peperangan Dzatus Salasil, saya mimpi basah. Saya khawatir kalau saya mandi nanti bisa celaka. Karena itu saya hanya bertayammum, lalu menunaikan shalat Shubuh bersama-sama para sahabat yang lain. Lalu kejadian itu saya ceritakan kepada Nabi ﷺ Beliau berkata, "*Wahai 'Amru, kamu shalat dengan para sahabatmu sedangkan kamu dalam keadaan junub?*" Maka saya pun menyampaikan kepada beliau alasan saya sehingga saya tidak mandi wajib. Saya katakan,

"Saya mendengar firman Allah '*Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu*'" Maka Rasulullah ﷺ pun tertawa dan tidak mengucapkan apa-apa.[385]

Dalam hadits di atas 'Amru bin al-'Ash telah mentakwilkan ayat dengan kebinasaan dirinya, dan bukan diri orang lain. Sedangkan Nabi ﷺ tidak membantahnya.

Tentang firman Allah '...*Dan barangsiapa berbuat demikian*...', Ibnu 'Abbas berkata, "yang dimaksud dengan berbuat demikian itu adalah semua larangan Allah yang telah dijelaskan sejak dari awal surat." Sebagian ulama` berpendapat, 'Itu kembali kepada memakan harta secara batil dan membunuh manusia yang diharamkan."

Jundub bin 'Abdullah mengatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ بِهِ جُرْحٌ فَجَزِعَ فَأَخَذَ سِكِّينًا فَحَزَّ بِهَا يَدَهُ فَمَا رَقَأَ الدَّمُ حَتَّى مَاتَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى بَادَرَنِي عَبْدِي بِنَفْسِهِ حَرَّمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

"Dahulu, pada umat sebelum kalian, ada seorang laki-laki yang terluka. Ia tidak sabar lalu ia mengambil pisau dan dia potong sendiri tangannya. Belum lagi darahnya kering, orang itu pun meninggal dunia. Lalu Allah ta'ala berfirman, "Hamba-Ku telah mendahului Aku dengan nyawanya, maka Aku haramkan baginya surga."[386]

Abu Hurairah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa membunuh dirinya dengan benda tajam, maka nanti di Jahannam benda itu akan ditusuk-tusukkannya ke perutnya dan ia kekal di dalamnya. Barangsiapa membunuh dirinya dengan racun, maka nanti di Jahannam ia akan memegang racun itu dengan tangannya lalu menghi-rupnya dan ia kekal di dalamnya. Barangsiapa membunuh dirinya dengan terjun dari puncak gunung, maka nanti ia akan terjun ke dalam neraka Jahannam dan ia kekal di dalamnya."*[387]

Tsabit bin Dlahhak رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ عُذِّبَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَلَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ وَمَنْ رَمَى مُؤْمِنًا بِكُفْرٍ فَهُوَ كَقَتْلِهِ

385. Diriwayatkan oleh Ahmad (4/203-204), Abu Dawud (334), Ad-Daruquthni dan Al-Hakim (1/177) dan di-*shahih*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Al-Irwâ'* (154).
386. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3463) dan Muslim (113).
387. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5778) dan Muslim (109).

"Barangsiapa membunuh dirinya sendiri dengan sesuatu maka kelak ia akan disiksa dengan sesuatu itu di neraka Jahannam. Melaknat seorang mukmin itu sama dengan membunuhnya. Dan barangsiapa menuduh seorang mukmin sebagai seorang kafir sama saja ia telah membunuhnya.."[388]

Sebuah hadits shahih juga menjelaskan ada seorang laki-laki yang tidak sabar menahan rasa sakit dari luka-lukanya di medan perang, lalu ia membunuh dirinya sendiri dengan mata pedangnya sendiri. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ia termasuk penghuni Neraka."*[389]

Semoga Allah menuntun kita ke jalan yang benar dan melindungi kita dari kejahatan diri kita serta keburukan amal kita. Sesungguhnya Dia Maha Memberi, maha Pemurah, Maha Pengam-pun, lagi Maha Penyayang.

---

388 *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6105) dan Muslim (110).
389 [illegible] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6607) dan Muslim (112) dari Sahal bin Sa'ad.

BANYAK BERDUSTA

Allah ﷻ berfirman:

فَنَجْعَل لَّعْنَتَ اللهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ

Lalu kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta. (QS. Ali Imran: 61)

قُتِلَ الْخَرَّاصُونَ

Terkutuklah orang-orang yang dusta (QS. Adz-Dzariyat: 10)

إِنَّ اللهَ لاَيَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ

Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta. (QS. Ghafir: 28)

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الصِّدْقَ يَـهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَـهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَـزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَـتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

"Sesungguhnya kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan itu menunjukkan kepada surga. Seseorang itu akan terus berlaku jujur dan berhati-hati agar selalu jujur sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai seorang

shiddiq (orang yang selalu jujur). Dan sesungguhnya kedustaan itu menunjukkan kepada kedurhakaan dan kedurhakaan itu menunjukkan kepada neraka. Seseorang itu akan terus berdusta dan membiasakan diri dengannya sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai seorang kadzdzab (pendusta)."[390]

Beliau berdua juga meriwayatkan sebuah hadits yang berbunyi:

آيَــةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْــلِمٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

"Tanda munafik itu ada tiga, walaupun orangnya mengerjakan shalat, puasa dan mendakwakan diri sebagai seorang muslim; jika berbicara berdusta, jika berjanji berkhianat, dan jika diberi amanah berkhianat."[391]

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ الــنِّفَاقِ حَتَّى يَــدَعَهَا إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

"Empat hal yang apabila terkumpul pada diri seseorang maka ia benar-benar seorang munafik tulen. Dan barangsiapa melekat padanya salah satu dari keempatnya berarti ada sifat munafik pada dirinya sampai ia meninggalkannya. Keempat hal itu adalah; jika diberi kepercayaan berkhianat, jika berjanji menyelisihinya, dan jika bertengkar berbuat jahat."[392]

Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits tentang mimpi Nabi ﷺ Beliau bersabda, *"Lalu kami sampai kepada seseorang yang berbaring telentang, sedangkan yang lain berdiri di atasnya dengan sepotong besi yang bengkok pada ujungnya. Orang itu menggorok sudut mulutnya sampai ke tengkuknya dan kedua matanya sampai ke tengkuknya pula. Kemudian orang itu menuju ke sisi yang lain untuk melakukan hal yang sama seperti yang dilakukannya di tempat yang pertama. Sebelum ia kembali ke tempat pertama, orang yang disiksa itu sudah kembali seperti sedia kala. Lalu orang itu pun melakukan lagi apa yang telah dilakukannya tadi. Begitu terus berulang-ulang sampai hari kiamat. Aku bertanya kepada keduanya (Jibril dan Mikail), 'Siapakah orang ini?' 'Ia adalah orang yang keluar dari rumahnya lalu berbuat*

---

390. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6094), Muslim (2607), Ibnu Hibban (273) dan Al-Baihaqi (10/243) dari Ibnu Mas'ud.
391. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (33), Muslim (59), At-Tirmidzi dan An-Nasa'i dari Abu Hurairah.
392. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (34), Muslim (58), Abu Dawud (4688), At-Tirmidzi (2768) dan Ahmad (2/189) dari Ibnu Mas'ud.

dusta sampai mencapai ufuk.",jawab keduanya.[393]

Rasulullah ﷺ bersabda:

يُطْبَعُ الْمُؤْمِنُ عَلَى الْخِلَالِ كُلِّهَا إِلَّا الْخِيَانَةَ وَالْكَذِبَ

Seorang mukmin itu ditabiatkan pada semua sifat selain sifat khianat dan dusta.[394]

Dalam hadits yang lain disebutkan:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

Jauhilah prasangka karena sesungguhnya prasangka itu merupakan perkataan yang paling dusta.[395]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ شَيْخٌ زَانٍ وَمَلِكٌ كَذَّابٌ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ

"Tiga golongan manusia yang pada hari kiamat nanti tidak akan diajak bicara oleh Allah, tidak akan dipandang oleh-Nya, serta tidak akan disucikan oleh Allah, dan bagi mereka adzab yang pedih. Mereka adalah; lelaki tua yang berzina, raja yang suka berdusta, dan orang miskin yang sombong."[396]

Beliau ﷺ juga bersabda, "*Celakalah orang yang berbicara dengan suatu pembicaraan dusta untuk membuat orang lain tertawa, celakalah ia, celakalah ia, celakalah ia.*"[397]

Yang lebih besar dosanya dari itu adalah sumpah palsu, sebagaimana Allah memberitahukan tentang sifat orang-orang munafik dalam firman-Nya:

وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

393. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan di muka telah disebutkan *takhrij*-nya.

394. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.

395. Diriwayatkan oleh Malik (2/907-908), Ahmad (2/465,517), Al-Bukhari (6066), Muslim (2563), Abu Dawud (4917), Ibnu Hibban (5687) dan Al-Baihaqi (6/85) dari Abu Hurairah.

396. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.

397. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4990), At-Tirmidzi (2315), Ad-Darimi (692), Ahmad (5/5), Ath-Thabrani (19/403/950), Hannad dalam *Az-Zuhd* (1150), Al-Hakim (1/46), Al-Baihaqi (4491) *Asy-Syu'ab* dan Al-Khathib (4/4) dari Bahz bin Hakim dari bapaknya dari kakeknya. Dan di-*hasan*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (7013).

Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui. (Al-Mujadilah: 14)

Dalam sebuah hadits shahîh Rasulullah bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ رَجُلٌ عَلَى فَضْلِ مَاءٍ بِالطَّرِيقِ يَمْنَعُ مِنْهُ ابْنَ السَّبِيلِ وَرَجُلٌ بَايَعَ إِمَامًا لاَ يُبَايِعُهُ إِلاَّ لِدُنْيَاهُ إِنْ أَعْطَاهُ مَا يُرِيدُ وَفَى لَهُ وَإِلاَّ لَمْ يَفِ لَهُ وَرَجُلٌ يُبَايِعُ رَجُلاً بِسِلْعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ فَحَلَفَ بِاللَّهِ لَقَدْ أُعْطِيَ بِهَا كَذَا وَكَذَا فَصَدَّقَهُ فَأَخَذَهَا وَلَمْ يُعْطَ بِهَا

"Tiga golongan manusia yang pada hari kiamat nanti tidak akan diajak bicara oleh Allah, tidak akan disucikan oleh Allah, dan bagi mereka adzab yang pedih. Mereka adalah; orang yang memiliki kelebihan namun ia menahannya dari musafir, orang yang membaiat seorang pemimpin dengan tujuan keduniaan, jika pemimpin itu memberinya sesuatu maka ia akan setia, tetapi jika tidak ia pun tidak setia, orang yang menjual barang kepada seseorang setelah Ashar dengan bersumpah menyebut nama Allah bahwa ia telah membelinya sekian-sekian lalu pembelinya mempercayainya dan membelinya padahal sebenarnya tidak demikian."[398]

Rasulullah ﷺ bersabda:

كَبُرَتْ خِيَانَةً أَنْ تُحَدِّثَ أَخَاكَ حَدِيثًا هُوَ لَكَ بِهِ مُصَدِّقٌ وَأَنْتَ لَهُ بِهِ كَاذِبٌ

"Adalah khianat besar jika engkau berbicara kepada saudaramu dengan pembicaraan dusta, sedangkan ia mempercayaimu."[399]

Dalam hadits lain juga:

مَنْ تَحَلَّمَ بِحُلْمٍ لَمْ يَرَهُ كُلِّفَ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعِيرَتَيْنِ وَلَنْ يَفْعَلَ

"Barangsiapa mengaku telah bermimpi melihat sesuatu padahal ia tidak bermimpi begitu, niscaya kelak akan dipaksa untuk mengikatkan antara dua butir gandum, padahal sekali-kali ia tidak dapat melakukannya."[400]

---

398. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2358), Muslim (108), Abu Dawud (3474), An-Nasa'i (7/246), Ibnu Majah (2207) dan Ahmad (2/480) dari Abu Hurairah.

399. Diriwayatkan oleh Hanad dalam *Az-Zuhd* (1384), Ahmad (4/183), Ibnu Adi (1/50), Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (4479) dan Abu Nu'aim (6/99) dari An-Nawwas bin Sam'an, dan di-*dha'îf*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Adh-Dha'îfah* (1251).

400. Diriwayatkan oleh Al-Humaidi (531), Ahmad (1/216,359), Al-Bukhari (7042), Ath-Thabrani (11831,11923), Ibnu Hibban (5685) dan Al-Baihaqi (7/269) dari Ibnu Abbas.

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

أَفْرَى الْفِرَى عَلَى اللهِ أَنْ يُرِيَ الرَّجُلُ عَيْنَيْهِ مَا لَمْ تَرَيَا

Sebesar-besar kedustaan terhadap Allah adalah seseorang yang mengaku melihat sesuatu yang tidak dilihatnya.[401]

Ibnu Mas'ud ؓ berkata, "Seseorang itu akan terus-menerus berdusta dan mencari-cari cara untuk berdusta sampai satu titik hitam dititikkan di hatinya. Demikian sampai hitam seluruh hatinya dan ia ditulis di sisi Allah sebagai salah seorang pendusta."

Seyogyanyalah seorang muslim itu menjaga lisannya dari berbicara selain pembicaraan yang jelas-jelas mendatangkan maslahat. Sebab di dalam diam itu ada keselamatan, sedangkan keselamatan itu tidak bisa ditandingi oleh apa pun.

Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah ؓ bunyinya:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia berbicara baik atau diam.[402]

Hadits yang disepakati keshahihannya ini mestinya menjadi dalil yang tegas bahwa seseorang itu tidak pantas berbicara kecuali jika pembicaraannya baik, pembicaraan yang jelas-jelas akan mendatangkan maslahat bagi orang yang berbicara.

Abu Musa bercerita, 'Aku pernah berkata, 'Wahai Rasulullah, orang Islam yang bagaimana yang utama itu?' Beliau bersabda:

مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

'*Orang yang orang-orang Islam selamat dari gangguan lisan dan tangannya.*"[403]

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ فِيهَا يَزِلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ

---

401. Diriwayatkan oleh Ahmad (4/106), Al-Bukhari (3509), Ath-Thabrani (22/72/178), Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (4490) dan Al-Khathib dalam *Al-Jâmi'* (1289) dari Watsilah bin Al-Asqa'.

402. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.

403. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (11) dan Muslim (42).

وَالْمَغْرِب

Sesungguhnya seseorang itu benar-benar mengucapkan satu kalimat yang tidak pernah terbersit di benaknya bahwa itu kalimat yang haram diucapkan, namun ucapan itu telah menjadikannya terperosok di neraka melebihi jauhnya timur dan barat.[404]

Dalam kitab *Al-Muwaththa'* Imam Malik meriwayatkan dari Bilal bin Harits al-Muzniy bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ يَكْتُبُ اللَّهُ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ يَكْتُبُ اللَّهُ لَهُ بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ

"*Sungguh ada seseorang yang mengucapkan kalimat yang diridlai Allah ta'ala padahal ia tidak pernah menyangkanya sampai sedemikian akibatnya, Allah ta'ala menetapkan keridlaan-Nya baginya hingga hari berjumpa dengan-Nya. Dan sungguh ada seseorang yang mengucapkan kalimat yang dimurkai Allah ta'ala padahal ia tidak pernah menyangkanya sampai sedemikian akibatnya, Allah ta'ala menetapkan kemurkaan-Nya atasnya hingga hari berjumpa dengan-Nya.*[405]

Hadits-hadits shahîh seperti yang telah kami sebutkan di atas banyak sekali, namun apa yang telah kami sebutkan itu kiranya sudah mencukupi.

Sebagian ulama pernah ditanya, "Berapa banyak aib yang Anda dapati pada diri anak Adam?" Ulama itu menjawab, "Terlalu banyak untuk dapat dihitung. Yang dapat aku hitung saja ada 8000 aib. Dan aku mendapati satu hal jika seseorang memegangnya erat-erat seluruh aibnya akan tertutupi, yaitu memelihara lidah."

Sebuah Nasihat

Wahai diri, sesungguhnya tidak ada yang lebih mulia pada dirimu selain umurmu, tetapi kamu sudah menyia-nyiakannya. Tidak ada

404. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.

405. Diriwayatkan oleh Malik (2/985), dan dari jalurnya oleh Ath-Thabrani (1/369/1134), Hanad dalam *Az-Zuhd* (1141) dan darinya At-Tirmidzi (2319), Ibnu Majah (3969), Ahmad (3/469), Ibnu Abi Dunya dalam *Ash-Shamtu* (1129), Al-Humaidi (911), Ibnul Mubarak dalam *Az-Zuhd* (1394) dan dari jalurnya oleh Al-Baghawi (4125), Ath-Thabrani (1/369/1136), Al-Hakim (1/45), Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (4606), dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Ash-Shahîhah* (886).

musuh bagimu selain setan, tetapi kamu malah mentaatinya. Tidak ada yang lebih berbahaya bagimu selain mengikuti seruan nafsumu, tetapi kamu justru mengakrabinya. Tidak ada modal yang kamu miliki selain masa-masa sehatmu, namun kamu malah berbuat israf dalam melewatkannya. Kini masa muda, masa terbaiknya telah berlalu. Apa yang tersisa setelah uban bertebaran.

Wahai jasad tanpa hati, semua aib dan uban telah menjadi musibah. Masa remaja masa bercinta telah berlalu. Cukuplah uban menjadi peringatan. Wahai jiwa yang lalai, di manakah tangisan karena dosa besar yang lalu, di manakah zaman yang hilang bersama permainan. Kau telah menyaksikan akhir akibatnya. Pada hari kiamat nanti, berapa deras air mata yang harus dikucurkan bersama semua dosa yang telah tercatat. Siapa yang akan membantu dikala aku berdiri di tempat hisab dan ditanya, "*Apa yang telah engkau perbuat terhadap kewajiban-kewajiban itu?*"

Bagaimana kamu bisa berharap keselamatan sedangkan kamu terus bermain-main, bersendau-gurau. Apabila angan-angan itu da-tang bersama prasangka pendusta. Sesungguhnya kematian itu sulit lagi pahit. Ia akan menebar semuanya dengan gelas dada pasukan kuda. Lihatlah, tunggulah datangnya yang ghaib bersama kebengisan dan anak panah yang menghunjam.

Wahai diri yang mengangankan keselamatan dan kesehatan nan abadi, sungguh kamu sedang membangun rumah laba-laba. Di mana-kah orang-orang yang telah membangun kapal. Kematian telah menyempitkan jalan mereka. Dan kamu, tak lama lagi akan berkawan musibah. Nah, lihatlah, berpikirlah, dan merenunglah sebelum datangnya semua keajaiban.

HAKIM YANG JAHAT

Allah ﷻ berfirman:

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآأَنزَلَ اللهُ فَأُولَائِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Barangsiapa yang tidak berhukum menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (Al-Maidah: 44)

Barangsiapa yang tidak berhukum menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim. (Al-Maidah: 45)

Barangsiapa yang tidak berhukum menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasiq. (Al-Maidah: 47)

Al-Hakim meriwayatkan dari Thalhah bin Ubaidillah ﷺ dari Nabi ﷺ sabdanya, "*Allah tidak akan menerima shalat seorang penguasa yang berhukum menurut selain yang diturunkan oleh Allah.*"[406]

Sebuah hadits diriwayatkan dari Buraidah oleh Hakim dan dinyatakannya sebagai hadits shahih berbunyi, "*Hakim itu ada tiga; satu masuk surga dan dua masuk neraka. Hakim pertama adalah yang mengetahui kebenaran dan menetapkan keputusan berdasarkan kebenaran itu, maka ia masuk surga. Kedua, seorang hakim yang mengetahui kebenaran tetapi ia menyimpang darinya. Ketiga, hakim yang menetapkan keputusan tanpa ilmu.*" Para sahabat bertanya, "*Wahai Rasulullah, apakah dosa hakim yang jahil itu?*" Beliau ﷺ menjawab, "*Dosanya adalah seharusnya ia tidak mau diangkat sebagai hakim sebelum ia berilmu.*"[407]

406. Driwayatkan oleh Al-Hakim (4/89) dari Thalhah bin Ubaidillah, dan ia berkata bahwa isnadnya *shahih*. Hal ini dikomentari Adz-Dzahabi dengan ucapannya, (sejatinya) sanadnya sangat kelam, di dalamnya terdapat Abdullah Bin Muhammad Al-Adawi, ia seorang yang tertuduh (berdusta).

407. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3573), At-Tirmidzi (1322), Ibnu Majah (2315), Al-Hakim (4/90), Ath-Thabrani (1154,1156), Al-Baihaqi (10/116) dan baginya *syahid* dari hadits Ibnu Umar, diriwayatkan oleh Al-

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ جُعِلَ قَاضِيًا بَيْنَ النَّاسِ فَقَدْ ذُبِحَ بِغَيْرِ سِكِّينٍ

Barangsiapa diangkat sebagai hakim di antara manusia, maka (seakan-akan) ia telah disembelih tanpa menggunakan pisau.[408]

Fudlail bin 'Iyadl berkata, "Mestinya hari-hari seorang hakim itu dua saja; sehari di pengadilan, dan sehari lagi ia habiskan untuk menangisi keadaan dirinya."

Muhammad bin Wasi' berkata, "Orang yang pertama kali dipanggil untuk dihisab pada hari kiamat kelak adalah para hakim."

Aisyah berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى الْقَاضِي الْعَدْلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَاعَةٌ يَتَمَنَّى أَنَّهُ لَمْ يَقْضِ بَيْنَ اثْنَيْنِ فِي تَمْرَةٍ قَطُّ

'*Pada hari kiamat kelak akan datang suautu saat bagi seorang hakim yang adil, (karena beratnya hisab yang diterimanya) ia berangan andai ia tidak memutuskan perkara antara dua orang dalam kasus sebiji kurma.*'[409]

Mu'adz bin Jabal meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya seorang hakim itu akan tergelincir ke dalam jurang Jahannam yang dalamnya melebihi luasnya Aden.*"[410]

Ali bin Abi Thalib berkata, "Saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Pada hari kiamat nanti, tiap-tiap hakim dan penguasa itu pasti akan dibawa ke hadapan Allah ﷻ dan diberdirikan di atas shirath, lalu semua rahasianya disiarkan dan dibacakan di atas kepala seluruh makhluk. Jika dahulu ia seorang hakim yang adil, Allah akan menyelamat-kannya berkat keadilannya itu. Namun jika dahulu ia seorang hakim yang zhalim maka jembatan shirath itu akan bergoncang menggoncang-goncang-kannya sehingga setiap anggota badannya terlepas dari persendiannya. Kemudian jembatan itu akan mengantarkannya terjun ke neraka."[411]

Qudha'i (317), Ath-Thabrani *Al-Kabîr*. Dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Al-Irwâ'* (2614) dan *Shahîh Al-Jâmi'* (4446,4447).

408. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3571,3572). At-Tirmidzi (1323) dan Al-Hakim (4/90) dari Abu Hurairah. Dan di-*hasan*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Ash-Shahîh* (6594).

409. Isnadnya *dha'îf*. Diriwayatkan oleh Ahmad (6/75). Ibnu Hibban (5055) dan Al-Baihaqi (10/96) dari Aisyah. Lihat *Dha'îf Al-Jâmi'* (1516).

410. Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dalam *Al-Muntakhab* (108) dan sanadnya *dha'îf*.

411. Saya belum menemukannya. Ibnu Hajar Al-Haitsami telah menyebutkannya dalam *Az-Zawajir* (2/187) tanpa menisbatkannya pada siapapun.

Makhul berkata, "Jika seandainya aku diminta untuk memilih antara menjadi hakim dan dipenggal leherku, niscaya aku lebih memilih dipenggal leher dari pada menjadi hakim."

Ayyub as-Sukhtiyaniy berkata, "Sungguh aku mendapati orang yang paling berilmu itu orang yang paling kencang berlari menghindar dari jabatan itu."

Ats-Tsauriy diberitahu bahwa Syuraih telah diangkat sebagai hakim. Ia berkata, "Siapa orang yang telah merusak beliau?"

Malik bin Mundzir memanggil Muhammad bin Wasi' untuk jabatan hakim di Bashrah, tetapi ia menolaknya. Kemudian Malik memaksanya, "Pilihlah; kamu menerima jabatan itu atau aku akan mencambukmu!" Muhammad menjawab, "Kalau pun kamu melakukannya, kamu adalah penguasa. Dan sungguh kehinaan di dunia itu jauh lebih baik dari pada kehinaan di akhirat."

Wahb bin Munabbih berkata, "Jika seorang hakim berniat akan berbuat zhalim atau melakukan satu kezhaliman, niscaya Allah akan memasukkan kekurangan ke dalam masyarakat negerinya, sampai ke dalam pasar, rezki, tanaman, ternak dan segala sesuatu. Jika berniat akan berbuat baik atau adil, niscaya Allah akan melimpahkan barokah ke dalam masyarakat negerinya seperti itu pula."

Suatu saat gubernur kota Himsh mengirim sepucuk surat kepada khalifah Umar bin Abdul Aziz yang isinya, "Amma ba'du. Sesungguhnya kota Himsh telah hancur dan membutuhkan perbaikan." Maka khalifah pun membalas, "Bentengilah ia dengan keadilan dan bersihkan jalan-jalannya dari kezhaliman! Wassalam."

Seorang hakim haram hukumnya memutuskan suatu perkara ketika ia sedang marah.[412]

Jika pada diri seorang hakim terkumpul sifat-sifat : kurang ilmu, niat buruk, akhlak yang tercela, dan kurang wara', maka telah sempurnalah kerugian dan kerusakannya. Jika sudah begitu wajib baginya untuk melepaskan jabatannya dan bersegera meninggalkannya.

Semoga Allah memberi kita ampunan, 'afiyah, dan taufik untuk segala yang dicintai dan diridlai-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pemberi lagi Maha Pemurah.[413]

412. Diriwayatkan secara *marfu'*. dengan lafazh, Lâ yaqdhi al-qâdhî baina itsnaini wa huwa ghadhbân. diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7158), Muslim (1717), Abu Dawud (3589), At-Tirmidzi (1334) dan An-Nasa'i (8/237) dari Abu Bakrah.

Sebuah Nasihat

Wahai diri yang setiap kali umurnya bertambah berarti juga berkurang,

Wahai diri yang merasa aman dari malaikat maut padahal ia tidak dapat menghindar,

Wahai diri yang cenderung kepada dunia, apakah kamu selamat dari kekurangan?

Wahai diri yang berbuat sia-sia sepanjang umurnya, adakah masih tersisa waktu luangmu?

Wahai diri yang jika menempuh jalan petunjuk lalu memandang indahnya hawa nafsu lalu menarik diri, siapakah pembelamu ketika catatan amal dibagikan?

Duhai, ajaib sekali ada jiwa yang melalui malam dengan tenang, melupakan kedahsyatan hari kiamat, mendengarkan berbagai nasihat lalu peringatan-peringatan pun hilang dalam sekejap!

Bagaimana semua jiwa mengharap kemurahan al-Karim, tetapi ia tidak mau mentaatinya sama sekali? Pun kaki berjalan memenuhi panggilan nafsu meski jalanan terjal, sesudah jelas jalan petunjuk lagi lapang!

Bagaimana hasrat itu menempuh seruan nafsu? Nasihat akal tiada guna, hati pun menyembunyikan taubat kala dikejutkan oleh peringatan yang keras! Sesudah itu, ia kembali kepada yang tidak dihalalkan terus-menerus berkesinambungan!

---

413. Ibnu Hajar berkata dalam *Az-Zawâjir* (2/187): ringkas kata, bahwa jabatan ini termasuk jabatan yang paling riskan dan celaan yang paling parah. Aku telah menyusun buku secara khusus tentang para qadhi yang busuk dengan judul *Jamrul Ghadhâ liman tawallâ al-qadhâ'*. Dalam buku tersebut aku menyebutkan kondisi mereka yang sangat parah yang membuat telinga panas dan naluri suci mengingkarinya, disebabkan bahwa kelancangan untuk melakukannya sudah cukup untuk dapat memastikan bahwa mereka bukanlah orang yang bertakwa –dan bahkan bukan kaum muslimin- Kita memohon kepada Allah agar selalu diberi keselamatan dengan anugrah dan kemuliaan-Nya. Komentarku: Ini dikatakan pada masa diberlakukannya *hukum yang telah Allah turunkan. Maka bagaimana jadinya pada masa diberlakukannya hukum yang* bukan dari Allah? Kalau memang demikianlah kondisi para qadhi di masa pemerintahan yang memperlakukan hukum syar'i, lalu bagaimana kondisi mereka pada era di mana hukum asing yang diterapkan dan zaman yang penuh dengan praktik suap menyuap? Kita mohon kepada Allah agar diberi keselamatan dengan anugrah dan kemuliaan-Nya.

MENERIMA SUAP

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui. (Al-Baqarah: 188)

Maksud dari kalimat '*..janganlah kamu membawa harta itu kepada hakim..*' adalah janganlah kamu menyuap atau menyogok hakim sehingga kamu memenangkan suatu perkara, padahal kamu mengerti bahwa hasil keputusan itu tidak halal bagimu.

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah ﷺ:

لَعَنَ اللَّهُ الرَّاشِي وَالْمُرْتَشِي فِي الْحُكْمِ

Allah melaknat orang yang menyuap dan orang yang disuap dalam suatu perkara.[414]

Abdullah bin Amru berkata:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاشِيَ وَالْمُرْتَشِيَ

'Rasulullah ﷺ melaknat orang yang menyuap dan orang yang disuap."[415]

414. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/387,388), At-Tirmidzi (1336), Ibnul Jarud (585), Ibnu Hibban (5076), Al-Hakim (4/103), Al-Khathib dalam *Târîkh*nya (10/254), hadits ini dimuat dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (5093).

415. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/164,190,212), Abu Dawud (3580), At-Tirmidzi (1337), Ibnu Majah (2313), Ath-

Para ulama berkata, "Ar-Rasyi adalah orang yang menyuap dan al-murtasyi adalah orang yang disuap. Hanyasanya laknat itu menimpa orang yang menyuap jika ia bermaksud menyakiti seorang muslim, atau mendapatkan sesuatu yang bukan menjadi haknya. Sedangkan jika ia memberikan uang suap dengan maksud untuk memperoleh haknya atau menolak kezhaliman terhadap dirinya, maka ia tidak termasuk orang yang terlaknat. Adapun bagi hakim suap itu haram baginya; baik itu untuk membatalkan suatu hak atau pun mencegah kezhaliman."

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa, *"laknat itu juga berlaku pula atas orang yang menjadi perantara dalam kasus suap."*[416] Ia sebagaimana penyuap, jika niatnya baik ia tidak mendapat laknat, tetapi jika niatnya buruk laknat pun berlaku.

Dalam kitab Sunan Abu Dawud diriwayatkan dari Abu Umamah al-Bahiliy ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ شَفَعَ لِأَخِيهِ بِشَفَاعَةٍ فَأَهْدَى لَهُ هَدِيَّةً عَلَيْهَا فَقَبِلَهَا فَقَدْ أَتَى بَابًا عَظِيمًا مِنْ أَبْوَابِ الرِّبَا

"Barangsiapa memberikan syafaat (rekomendasi) bagi saudaranya lalu orang itu memberikan hadiah atas hal itu dan ia menerimanya, sebenarnyalah ia telah mendatangi satu pintu terbesar dari pintu-pintu riba."[417]

Abdullah bin Mas'ud bertutur, "Adalah suht (barang haram) jika kamu menerima pemberian saudaramu muslim atas bantuan yang dibutuhkannya yang telah kamu lakukan untuknya."[418]

Dikisahkan bahwa Masruq menyampaikan kepada Ibnu Ziyad bahwa ia mempunyai suatu tanggungan atas seseorang. Ibnu Ziyad mengembalikan tanggungan itu. Lalu pemilik hak itu memberi Masruq

---

Thayalisi (2276), Ibnul Jarud (586), Ibnu Hibban (5077), Al-Hakim (4/102). Dan hadits ini adalah hadits *hasan*.

416. Dalam hadits Abdurrahman bin Auf menggunakan lafal *"Allah melaknat orang yang memakan dan yang memberi makan yaitu penyuap dan yang di suap."* Asy-Syaikh Al-Albani berkata dalam *Al-Irwâ'* (8/245), diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al-Qadhâ'* dan sanadnya *dha'îf*. Kukatatakan,"Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (6/549,587), Ath-Thabrani (2/94/1415) dan Al-Baihaqi (5/51) dari Tsauban secara *marfu'* dengan lafal *"Rasulullah melaknat orang yang menyuap, yang disuap dan perantaranya."* Di-*dha'îf*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Dha'îf Al-Jâmi'* (4687).

417. *Hasan*. Diriwayatkan oleh Ahmad (5/261), Abu Dawud (3524) dan Ath-Thabrani (7853, 7928) dari Abu Umamah dan di-*hasan*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (6316).

418. Diriwayatkan oleh Abdur Razzaq (8/147-148), Ibnu Jarir (6 / 257), Al-Baihaqi (10 / 139) dalam *Asy-Syu'ab* (5116) dan para perawinya tsiqat.

seorang pelayan sebagai hadiah, namun ia menolaknya. Ia berkata, "Aku pernah mendengar Ibnu Mas'ud berkata, 'Barangsiapa mengembalikan hak seorang muslim lalu orang itu memberinya sesuatu sedikit atau pun buruk, maka itu termasuk suht." Orang yang dibantu Masruq itu berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, kami menyangka bahwa suht itu terbatas pada urusan suap-menyuap saja." Masruq menjawab, "Itu adalah kufur." (Diriwayatkan oleh at-Thabaraniy secara mauquf kepadanya.)

Kita berlindung kepada Allah darinya. Juga memohon ampunan dan 'afiyah dari segala bala dan kejahatan.

Hikayat

Dari Imam Abu Amru al-Auza'iy ﷺ yang tinggal di Beirut, ada seorang nasrani yang menemuinya. Orang itu berkata, "Sesungguhnya gubernur kota Ba'labak telah berbuat aniaya terhadapku. Aku minta tolong kepadamu untuk menulis surat kepadanya mengenai masalah ini." Lalu orang itu menyerahkan seguci madu. Imam al-Auza'iy berkata, "Anda bisa memilih; kamu mengambil kembali madu itu dan aku tuliskan surat bagimu untuknya atau kamu mengambil kembali madu itu tanpa suratku." Kemudian Imam menulis sepucuk surat kepada gubernur itu supaya ia menghapuskan pajak dari orang nasrani itu. Orang nasrani itu mengambil surat dan guci madu itu, kemudian ia berangkat menghadap gubernur dan menyerahkan surat sang Imam. Berkat surat itu gubernur menghapuskan pajak atas nasrani itu sejumlah tiga puluh dirham.

Semoga Allah merahmati Imam al-Auza'iy, dan semoga mengumpulkan kita ke dalam golongannya.

Nasihat

Wahai hamba Allah, renungkanlah akhir dari segala perkara, waspadailah kekuatan perilaku, dan takutlah hukuman dan ancaman dari Allah!

Di manakah orang-orang yang duduk-duduk untuk menggapai impian? Lalu mereka berdiri dan berputar-putar serta mengelilingi jejak-jejak kandang unta. Sebentar sekali mereka bernaung dan sempurna sekali apa yang mereka usahakan. Sungguh mereka telah menjerumuskan diri mereka sendiri ke jurang kubur mereka atas apa

yang telah mereka kerjakan dan mereka cela.

Demi Allah, andai manusia itu mengerti untuk apa ia diciptakan,
Niscaya ia tiada dapat tidur dan terlelap.
Mereka diciptakan untuk sesuatu, jika mata hati mereka menyaksikan
Niscaya mereka terhenyak dan ketakutan
Kematian ... Kubur ... Hasyr ... Celaan .. dan Kengerian nan dahsyat
Untuk menghadapi mahsyar di sana banyak lelaki
Tunaikan shalat, perbanyak puasa
Tapi kita, jika kita diperintah atau dilarang
Seperti penghuni gua yang bangunnya adalah tidurnya

Wahai yang telah terkotori dengan kesalahan dan dosa! Wahai yang telah diliputi berbagai bencana! Wahai yang mendengar ucapan orang yang mencaci dan mencela! Sesungguhnya ikatan taubat telah dikencangkan, sampai di senja hari ia dilonggarkan.

Wahai yang membiarkan lidahnya sedangkan malaikat jelas menghitung dan mencatat! Wahai yang di dadanya telah bersemayam burung nafsu dan bersarang! Berapa banyak kematian menumpas para raja yang gagah bagai gunung? Berapa banyak kematian mengguncang para panglima yang perkasa? Lalu menempatkan mereka di kegelapan lahad dan menyediakan di belakangnya barzakh!

Wahai yang hatinya lebih kotor karena dosa dari pada badan-nya! Wahai yang telah berbuat dosa besar secara terang-terangan! Adakah engkau merasa aman dari adzab berupa ditenggelamkan ke bumi atau dirubah raut wajahmu?

Wahai yang terus-menerus mengakrabi aib sampai setelah uban meliputi kepala dan itu tercatat dalam sejarah!

Segala puji bagi Allah, selalu, selamanya.

PEREMPUAN MENYERUPAI LELAKI DAN SEBALIKNYA

Sebuah hadits shahih menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَعَنَ اللهُ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ وَالْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ

Allah melaknat wanita-wanita yang menyerupai (dalam berpakaian dan bersikap) pria, dan juga pria-pria yang menyerupai wanita.[419]

Dalam riwayat yang lain disebutkan:

لَعَنَ اللهُ الرَّجُلَةَ مِنَ النِّسَاءِ

Allah melaknat wanita yang kepria-priaan.[420]

Dalam satu riwayat disebutkan:

لَعَنَ اللهُ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ

Allah melaknat pria yang kewanita-wanitaan dan wanita yang kepria-priaan.[421]

Maksudnya wanita yang menyerupai pria dalam berpakaian dan berbicara.

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَعَنَ اللهُ الْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ وَالرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ

---

419. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5885, 6834), At-Tirmidzi (2784), Abu Dawud (4097), Ibnu Majah (1904) dan Ath-Thabrani (11647, 11823) dari Ibnu Abbas.
420. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4099) dari Aisyah dan di-*shahîh*-kan oleh Al-Albani.
421. Diriwayatkan oleh Ahmad (1 / 225, 227, 254), Al-Bukhari (5886), Abdur Razzaq (20433), At-Tirmidzi (2785), Ad-Darimi (5649), Abu Ya'la (2433) dan Ath-Thabrani (11678, 1183, 11847, 11848) dari Ibnu Abbas.

Allah melaknat perempuan yang berpakaian dengan pakaian laki-laki dan laki-laki yang berpakaian dengan pakaian perempuan.[422]

Apabila seorang perempuan memakai pakaian yang biasa dipakai oleh orang laki-laki, seperti model baju atau celana panjang, atau lengan yang sempit, maka ia telah menyerupai laki-laki dalam hal pakaian dan dengan demikian ia berhak atas laknat dari Allah dan Rasul-Nya. Jika perempuan itu telah bersuami, sedangkan suaminya itu mendiamkannya atau malah ridla terhadapnya dan tidak melarangnya, maka si suami juga terkena laknat. Sebab salah satu kewajiban suami adalah membimbing istri menuju ketaatan kepada Allah dan melarangnya dari perbuatan maksiat.

Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."* (At-Tahrim: 6)

Maksud ayat di atas; didiklah, ajarilah, dan perintahkanlah mereka supaya taat kepada Allah, dan laranglah mereka berbuat durhaka kepada Allah, demikian pula hal itu wajib bagi dirimu sebagai hak dirimu.

Hal ini sesuai juga dengan sabda Nabi ﷺ:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Masing-masing kalian adalah pemimpin dan masing-masing kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka yang dipimpinya. Seorang laki-laki itu pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungja-waban atas mereka pada hari kiamat.[423]

Dalam hadits lain disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Ingatlah, kaum lelaki akan binasa dikala mereka mentaati wanita.*"

Al-Hasan berkata, "Demi Allah, tidaklah seorang laki-laki tunduk kepada istrinya dalam segala hal yang diinginkannya kecuali Allah ta'ala akan menelungkupkannya di dalam neraka."

Dalam hadits lain, Nabi ﷺ bersabda:

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ

422. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/325), Abu Dawud (4098), Ibnu Majah (3903), Ibnu Hibban (5751, 5752), Al-Hakim (4/194) dan hadits ini *shahîh*.

423. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5188), Muslim (1829), At-Tirmidzi (1705) dan Ahmad (2/54, 55) dari Ibnu Umar.

وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلاَتٌ مَائِلاَتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لاَ يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلاَ يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

Dua macam calon penghuni neraka yang belum aku lihat (sekarang), yaitu; orang yang mempunyai cambuk seperti ekor sapi, yang dengan cambuk itu ia memukuli orang-orang dan wanita yang memakai pakaian yang tipis sehingga tampak warna kulitnya, yang berlenggak-lenggok dalam berjalan, serta memakai sanggul yang tebal di rambutnya (wig), mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium harumnya surga, padahal harumnya itu terciaum dari jarak sekian sekian![425]

Nafi' berkata, "Ketika Ibnu 'Umar dan Abdullah bin 'Amru sedang berada di tempat Zubair bin Abdul Muththallib, tiba-tiba datang seorang perempuan menggiring kambing sambil bersandar pada sebuah busur. Kemudian Abdullah bin 'Umar bertanya, "Kamu ini laki-laki atau perempuan?" Wanita itu menjawab, "Perempuan." Lalu Ibnu 'Umar berpaling kepada Ibnu 'Amru sambil berkata, "Sesungguhnya Allah ta'ala melalui lisan Nabi-Nya, telah melaknat wanita yang menyerupai laki-laki dan laki-laki yang menyerupai wanita."

Di antara perbuatan-perbuatan yang apabila dikerjakan oleh wanita, ia akan mendapat kutukan adalah menampakkan perhiasan emas, mutiara atau yang lainnya dari balik cadar, memakai wewa-ngian atau parfum jika keluar rumah, memakai pakaian-pakaian yang ketat dan merangsang ketika keluar rumah, dan lain-lain. Semua itu termasuk tabarruj yang dibenci oleh Allah, dan Allah membenci orang-orang yang melakukannya di dunia dan di akhirat. Perbuatan-perbuatan yang sudah banyak dilakukan oleh kaum wanita ini, Rasulullah ﷺ bersabda tentang mereka, "*Aku pernah melihat ke neraka, maka kulihat kebanyakan penghhuninya adalah wanita.*"[426]

Beliau juga bersabda, "*Tidaklah kutinggalkan sesudahku suatu fitnah yang lebih membahayakan kaum lelaki dari pada wanita.*"[427]

424. Diriwayatkan oleh Al-Hakim (4 / 291), Ath-Thabrani *Ausath* (427), Abu Nu'aim dalam *Akhbâr Ashbahân* (2 / 34), Ibnu Adi (1 / 38), Ahmad (5/45). Dan di-*dha'îf*-kan oleh Asy-Syaikh dalam Adh-*Dha'îfah* (436) dan *Adh-Dha'îf* (6110). Adapun dengan lafadz "*Lan yufliha qaumun tamlikuhum imra'ah*", adalah *shahîh*, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4425), (7099), At-Tirmidzi (2262), An Nasa'i (7 / 227), Ahmad (5 / 43) dan Ath-Thayalisi (878) dari Abu Bakrah.
425. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Muslim (2128) dan Ahmad (2 / 356, 440) dari Abu Hurairah.
426. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5198), (3241), (6449, 6546) dari Imran, diriwayatkan oleh Muslim (2737) dari Ibnu Abbas, dan diriwayatkan oleh Muslim (2738) dari Imran dengan lafadz: "Sesungguhnya penduduk surga paling sedikit adalah wanita."
427. *Shahîh*.Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5096) dan Muslim (2740) dari Usamah bin Zaid.

Semoga Allah menjaga kita dari fitnah mereka, dan semoga pula Allah memperbaiki keadaan mereka, juga keadaan kita dengan karunia dan kemurahan-Nya.

Nasihat

Wahai anak Adam, sepertinya terhadap kematian kamu ... Padahal ia telah mengejutkanmu dan menyerangmu. Ia telah mempertemukanmu dengan kaum-kaum sebelummu. Ia telah memindahkanmu ke negeri asing nan gulita. Lalu menuju perkemahan orang-orang yang sudah mati, terpisah dari segala yang kau miliki dan kau kuasai. Kamu tidak bisa mencegahnya dengan banyaknya harta dan pendukungmu. Kamu pun menyesal dengan sepenuh penyesalan atas kecerobohanmu.

Duhai ajaib sekali! Ada mata tertidur sedangkan yang menuntutnya tidak tidur! Kapankah kamu akan waspada terhadap ancaman dan hardikan itu? Kapankah api khauf di hatimu akan menyala dan membara? Sampai kapankah kebaikan-kebaikanmu terus layu dan kejahatan-kejahatanmu terus bersemi? Sampai kapankah nasehat itu mampu menggugah dirimu?! Sampai kapankah kamu berada di antara futur dan kemalasan? Kapankah kamu waspada terhadap hari berbicara dan bersaksinya kulitmu? Kapankah kamu akan meninggalkan semua yang akan sirna ini menuju yang abadi? Kapankah semilir angin khauf dan raja` bertiup membawamu ke lautan rasa? Kapankah kamu akan berdiri di malam yang sunyi?

Di manakah orang-orang yang bermu'amalah dengan Penolongnya dalam kesendirian? Mereka yang berdiri, ruku', sujud, dan mengetuk pintu-Nya pada waktu sahur? Mereka yang menahan lapar, shiyam di waktu siang, bersabar, dan bersungguh-sungguh? Mereka semua telah berlalu sedangkan kamu tertinggal dan kehilangan apa yang telah mereka rasakan. Dan kamu akan tetap berada di belakang mereka ... jika tidak mau segera bergabung.

Wahai orang yang tidur kapan kau bangun?!

Bangunlah kekasih, janji itu semakin dekat.

Siapa yang tidur sampai malam berlalu

Ia tidak akan sampai ke tujuan, atau tidak bersungguh-sungguh

Katakan kepada ulul albab, orang-orang yang bertakwa

Jembatan shirath telah menunggu!

Dosa Besar 34

LELAKI YANG MEMBIARKAN ISTRINYA BERBUAT SERONG (*DAYYUTS*)

Allah ﷻ berfirman:

الزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina, atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mu'min. (An-Nûr: 3)

Abdullah bin 'Umar ﷺ mengatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ وَالدَّيُّوْثُ وَرَجُلَةُ النِّسَاءِ

Tiga golongan manusia yang tidak akan masuk surga; orang yang durhaka kepada ibu-bapaknya, dayyuts (lelaki yang mendiamkan istrinya berbuat serong), dan perempuan yang kelaki-lakian.[428]

An-Nasa'iy meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلَاثٌ قَدْ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِمُ الْجَنَّةَ مُدْمِنُ الْخَمْرِ وَالْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ وَالدَّيُّوْثُ الَّذِي يُقِرُّ الْخُبْثَ فِيْ أَهْلِهِ

Tiga golongan manusia yang Allah mengharamkan surga atas mereka; orang yang terus-menerus meminum khamr, orang yang durhaka kepada ibu-bapaknya, dan lelaki yang membiarkan kekejian (perbuatan serong) pada

428. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/69, 128), Al-Hakim (1/72), Al-Baihaqi (10/226). Dan di-*shahîh*-kan oleh *Asy-Syaikh* dalam *Ash-Shahîh* (3052) dari Ibnu Umar.

keluarganya (istrinya).[429]

Mushannif ﷺ berkata, "Seseorang yang memperkirakan istrinya berbuat serong, lalu ia berpura-pura tidak mengetahuinya karena cintanya kepada istrinya itu, atau karena ia masih punya hutang padahal ia orang yang lemah (istrinya yang bekerja misalnya), atau karena maskawinnya yang besar, atau karena ia mempunyai anak yang masih kecil-kecil dan jika istrinya itu mengajukan kepada hakim sang hakim akan memutuskan istrinya lebih berhak mengurus anak-anaknya, sehingga ia tidak bisa mengambil tindakan apa-apa terhadap istrinya itu, sungguh tidak ada kebaikan sama-sekali padanya, pada orang yang tidak lagi memiliki kecemburuan.

Semoga Allah menganugerahkan kepada kita kesejahteraan batin dari segala bala` dan ujian. Sesungguhnya Dia Maha Memberi lagi Maha Pemurah.

Nasihat

Wahai diri yang tersibukkan dengan syahwat yang fana, kapankah engkau kan bersiap-siap menghadapi kematian? Sampai kapankah engkau bermalas-malasan untuk segera menyusul kafilah yang `tlah berlalu? Benar-benarkah engkau serius sedangkan engkau menggadaikan sandaran untuk menjemput orang-orang yang mulia? Terlalu jauh panggang dari api!

Wahai yang mengangankan kenikmatan, waspadailah datang-nya penghancur segala kelezatan! Waspadailah tipu-dayanya di sela-sela hembusan nafas dan berlalunya masa.

Telah berlalu manisnya apa yang kau sembunyikan dan yang tertinggal kini

Adalah kepahitan yang pasti menyertai

Duh, merugilah ahli maksiat pada hari kembali

Andai pun mereka digiring ke surga

Andai tiada rasa malu selain kepada

Yang telah menutup segala aib, niscaya ada banyak kerugian

429. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/134), An-Nasa'i (5/80), Ath-Thabrani (13180). Dan di-*shahih*-kan oleh *Asy-Syaikh* dalam *Ash-Shahih* (3063) dan baginya *syahid* dari hadits Ammar bin Yasir- lihat *Shahih Al-Jâmi'* (3062).

Wahai yang lembar catatan amalnya dipenuhi dosa-dosa, yang timbangannya diberatkan dengan banyaknya dosa, apakah engkau belum mendapati sesuatu yang dapat menghentikan kerakusan untuk mendapatkannya?! Belumkah kau saksikan tempat duduk pengantin itu sangat cepat berubah menjadi liang lahad? Belumkah kau lihat betapa jasad orang-orang yang hidup mewah itu hanya ditutupi lembaran kain kafan? Belumkah kau saksikan perkembangan jasad di dalam rahim? Kapankah kau tersadar untuk membebaskan dirimu, wahai yang selalu dalam kantuk? Kapankah kau mengambil pelajaran dari demamnya saudaramu?

Di manakah para kaisar nan pemberani para penunggang kuda? Di manakah mereka yang selalu bercengkrama dengan budak-budak nan jelita? Di manakah orang-orang yang congkak yang selalu bermuka masam? Di manakah orang-orang yang terbiasa dengan lapangnya istana? Yang ada hanyalah penjara kubur yang sangat sempit! Dimanakah orang-orang yang selalu berbangga dengan pakaiannya? Kini hanya berkainkan kafan terkubur tanah merah! Di manakah si lalai dari angan dan keluarganya? Kini semua telah direnggut oleh perebut terulung! Di manakah si pengumpul harta? Penjaga dan yang dijaga telah musnah!

Sungguh! Barangsiapa mengerti tipu daya dunia niscaya akan meninggalkannya. Barangsiapa jahil terhadap dirinya pastilah menghardiknya. Barangsiapa merasakan kenikmatan pastilah mensyukurinya. Dan barangsiapa diseru kepada negeri keselamatan '*Daarus Salam*', niscaya akan memupus segala keinginan hawa nafsu.

MUHALLIL* DAN MUHALLAL LAHU**

Abdullah bin Mas'ud ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ melaknat muhallil dan muhallil lahu.[430]

Abdullah bin 'Abbas berkata, "Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang muhallil. Lalu beliau menjawab, "*Jangan! Hendaknya pernikahan itu didasari oleh suatu keinginan dan bukan kepura-puraan! Jangan pula ia merupakan pelecehan terhadap Kitab Allah* ﷻ *! Sampai ia merasakan lezatnya persetubuhan!*"[431]

'Uqbah bin 'Amir meriwayatkan Rasulullah ﷺ bersabda, "*Maukah kalian aku beritahukan tentang at-taisil musta'ar (kambing hutan pinjaman)?*" Para sahabat menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau melanjutkan, "*Yaitu seorang muhallil. Allah melaknat muhallil dan muhallil lahu.*"[432]

Seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu 'umar ﷺ, "Bagaimana pendapat Anda jika saya menikahi seorang wanita untuk menjadikannya halal bagi suaminya terdahulu, sedangkan sang suami tidak menyuruh saya untuk menikahinya, pun tidak mengetahuinya?" Ibnu 'Umar menjawab, "Jangan, kecuali jika kamu menikahinya atas dasar suka. Jika wanita itu menarik hatimu, kamu bisa mempertahankannaya, dan

---

* Muhallil adalah seorang laki-laki yang menikahi wanita yang telah ditalak dengan talak bain secara zhahir saja. Ia akan segera menceraikannya agar suaminya terdahulu dapat menikahinya lagi.

** Seorang suami yang telah mentalak istrinya dengan talak bain, talak tiga, sehingga ia tidak boleh lagi ruju' dengannya. Lalu ia merelakan istrinya dinikahi oleh seseorang untuk nanti diceraikan dan ia pun bisa menikahinya kembali.

430 Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (2/98). At-Tirmidzi dan Ad-Darimi (2258), Ibnu Abi Syaibah (7 / 44, 45), Al-Baihaqi (7 / 208) dan Ahmad (1 / 448) dari Ibnu Mas'ud . Dan di-*shahîh*-kan oleh *Asy-Syaikh* dalam *Al-Irwâ'* (1897) dan ada mempunyai berbagai jalur periwayatan, lihat di sana.

431 Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Kabîr* (11567) dari Ibnu Abbas, sedangkan isnadnya *dha'îf*.

432 Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1936). Al-Hakim (2 / 198), Al-Baihaqi (7/208) dan di-*hasan*-kan oleh *Asy-Syaikh* dalam *Al-Irwâ'* dengan berbagai jalurnya (6 / 210).

jika tidak kamu bisa menceraikannya. Kami menganggap perbuatan seperti itu pada masa Rasulullah sebagai perbuatan zina!"[433]

Beberapa atsar dari para sahabat dan tabi'in diantaranya seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir dari 'Umar bin Khaththab ﷺ, katanya, "Tidaklah dihadapkan kepadaku seorang muhallil dan muhallil lahu, melainkan akan kurajam keduanya."

'Umar ﷺ juga pernah ditanya tentang hukum tahlil (menghalalkan) wanita untuk suaminya, dan dia menjawab, "Itu adalah zina."[434]

Abdullah bin Syarik al-'Amiriy berkata, "Saya mendengar Ibnu 'Umar r.a. ditanya tentang seorang laki-laki yang telah menceraikan anak perempuan pamannya, kemudian ia merasa menyesal dan ingin kembali kepadanya, maka ada laki-laki yang ingin menikahinya supaya bisa menjadi halal untuknya. Ibnu 'Umar menjawab, "Keduanya berzina, sekalipun keduanya hidup bersama selama dua puluh tahun atau lebih, apabila ia mengetahui bahwa ia berkehendak menghalalkan wanita itu buat suami sebelumnya."[435]

Ibnu 'Abbas pernah ditanya oleh seorang laki-laki, katanya, "Anak pamanku telah menceraikan istrinya dengan talak tiga, lalu menyesal." Ibnu 'Abbas menjawab, "Anak pamanmu itu telah berbuat durhaka kepada Rabbnya lalu Dia menjadikannya menyesal. Ia telah mematuhi setan sedangkan setan tidak menjadikan jalan keluar buatnya." Orang itu bertanya, "Bagaimana pendapat Anda jika ada orang yang menikahi bekas istrinya itu supaya bisa menjadi halal baginya?" Ibnu 'Abbas menjawab, "Barangsiapa menipu Allah maka Dia akan menipunya!"[436]

Ibrahim an-Nakha'iy berkata, "Jika niat salah satu dari tiga orang, suami yang pertama, suami yang yang terakhir, atau wanita itu adalah untuk tahlil (menjadikan wanita itu halal bagi suami pertamanya) maka pernikahan yang terakhir itu batal (tidak sah), dan wanita itu tetap tidak halal untuk suaminya yang pertama."[437]

Hasan al-Bashriy berkata, "jika salah seorang dari ketiga orang itu berniat akan melakukan tahlil, maka pernikahan itu menjadi rusak."[438]

---

433. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* dan Al-Hakim (2/199). Al-Baihaqi (7/208) dan di-*shahih*-kan oleh *Asy-Syaikh* dalam *Al-Irwâ'* (1898).
434. Diriwayatkan oleh Abdur Razzaq (10776), Ibnu Abi Syaibah (4/294). Al-Baihaqi (7/208) dan isnadnya *shahih*.
435. Diriwayatkan oleh Abdur Razzaq (10778).
436. Asy-Syaikh menyebutkan di dalam *Al-Irwâ'* (1899) dan beliau mendiamkannya. Dan Diriwayatkan oleh Abdur Razzaq (10779), Sa'id bin Manshur (1060), (1061), Ath-Thahawi (2/33), sedangkan isnadnya *shahih*.
437. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (4/295) dan Sa'id bin Manshur (1994).

Sehubungan dengan seorang laki-laki yang menikahi seorang wanita dengan tujuan supaya wanita itu bisa menjadi halal untuk suaminya yang pertama, Sa'id bin Musayyib -imam tabi'in- berkata, "Tidak halal."[439]

Termasuk yang berpendapat demikian adalah Malik bin Anas, al-Laits bin Sa'ad, Sufyan ats-Tsauriy, dan Imam Ahmad bin Hanbal.

Isma'il bin Sa'id berkata, "Saya pernah bertanya kepada Imam Ahmad tentang seorang laki-laki yang menikahi seorang wanita sedangkan dalam hati laki-laki itu berniat untuk menjadikan wanita itu halal bagi suaminya yang pertama, namun wanita itu tidak mengetahui tentang niatnya tersebut, bagaimanakah hukumnya?" Beliau menjawab, "Dia adalah muhallil. Dan kalau ia bermaksud dengan pernikahannya itu untuk menghalalkan wanita itu supaya bisa menikah kembali dengan mantan suaminya yang dulu, maka terkutuklah ia."

Pendapat madzhab Syafi'iy menyebutkan, "Jika syarat tahlil itu disebutkan dalam akad, maka akadnya batal (tidak sah). Karena ia diakadkan dengan syarat yang akan memutuskannya sebelum sampai ke tujuannya, maka ia batal seperti nikah mut'ah. Jika syaratnya itu disebutkan sebelum akad, menurut pendapat yang benar pernikahan itu tetap sah. Begitu pula jika diakadkan dengan tidak menyebutkan syarat tersebut dalam akad dan tidak pula sebelumnya, maka akad itu tidak rusak. Apabila seorang laki-laki mengawini seorang wanita dengan catatan jika ia sudah menggaulinya maka ia harus menceraikannya, dalam hal ini ada dua pendapat; dan pendapat yang paling benar bahwa pernikahan itu batal. Adapun sebab batalnya itu adalah karena adanya syarat yang mencegah sahnya pernikahan, yaitu kelanggengannya. Jadi ini mirip ta`qit (pembatasan waktu seperti dalam nikah mut'ah) Ini adalah pendapat yang paling shahih menurut ar-Rafi'iy. Pendapat kedua menganggap bahwa dalam pernikahan itu ada syarat yang rusak yang menyertai akad, maka ia tidak membatalkan pernikahan itu, sebagaimana jika disyaratkan supaya si suami tidak kawin lagi, atau tidak membawanya pergi meninggalkan negerinya. *Wallahu a'lam.*

Semoga Allah memberikan taufiq kepada kita untuk segala yang diridlai-Nya serta menjauhkan kita dari kemaksiatan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Memberi, Maha Pemurah, Maha Pengampun, dan Maha Penyayang.

---

438. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (4/295) dan Sa'id bin Manshur (1995).
439. Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur (1989).

Nasihat

Betapa tinggi suatu kaum ... yang meninggalkan dunia sebelum meninggal dunia. Mereka mengeluarkan hati nurani dari kegelapan warna-warninya. Mereka menemukan hari-hari keselamatan dan beruntunglah mereka. Mereka menikmati firman-firman Maula-nya dan mereka pun berserah diri dan pasrah kepada perintahNya. Mereka mengambil seluruh pemberian-Nya dengan syukur dan tangan terbuka. Mereka berhijrah menuju ketaatan kepada-Nya selezat tidur yang pulas. Mereka berlari kepada-Nya dari segala makhluk. Mereka mengutamakan ketaatan kepada-Nya seperti yang dilakukan oleh orang yang sangat paham dan mengerti. Mereka ridla dan tidak pernah mengeluh atas apa yang terjadi. Mereka telah menjual diri mereka, dan duhai indahnya jual-beli ini. Mereka berserah diri kepada-Nya kala mereka menyerahkan ruh. Mereka berkhidmah kepada-Nya dengan dada yang lapang. Mereka mengetuk pintu-Nya dan pintu pun terbuka. Mereka senantiasa berlinang air mata dan kelopak mata pun sembab karenanya. Mereka ridla terhadap diri mereka sehingga yang tidak mengenakkan pun jadi terpuji. Anda akan dapat mengenalnya dengan ciri khas yang ada pada mereka. Bekas-bekas kejujuran mereka sangat nyata. Mereka telah menebar wangi gaharu dengan kelembutan sikap. Harumnya pujian untuk mereka di setiap tempat tercium. Hanyasaja, bagi siapa yang tidak memiliki wangi gaharu seperti mereka, itu semua teramat menakutkan.

TIDAK MENJAGA DIRI DENGAN SEKSAMA TERHADAP AIR SENI

Allah ﷻ berfirman:

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ

Dan pakaianmu, sucikanlah! (Q.S. al-Muddatstsir : 4)

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata, "Suatu hari Nabi ﷺ berjalan melewati dua buah kuburan, lantas beliau berkata:

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ وَأَما الآخر فَكَانَ لاَ يَسْتَبْرِئُ مِنَ الْبَوْلِ

Kedua penghuni kuburan ini sedang diadzab. Mereka disiksa bukan karena telah mengerjakan dosa besar. yang seorang suka mengadu domba ke sana-ke mari, sedangkan yang satunya lagi tidak menjaga diri dengan seksama[1] *terhadap air seni.*"[440]

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jagalah diri dengan seksama terhadap air seni, sesungguhnya kebanyakan adzab kubur itu disebabkan olehnya.*"[441]

Sesungguhnya orang yang tidak menjaga dirinya dan juga pakaiannya dari air seninya maka shalatnya tidak diterima.

---

440. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1378,6052,1361), Muslim (292), Abu Dawud (20), At-Tirmidzi (70), An-Nasa'i (1/28-30), Ibnu Majah (347) dan Ahmad (1/225) dari Ibnu Abbas.

441. Diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni (1/128) dari Abu Hurairah. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (1/44/2), Ibnu Majah (348), Ad-Daruquthni (1/128). Al-Ajurri dalam *Asy-Syarî'ah* (hal:362,363) dan Al-Hakim (1/183).
Dan diriwayatkan oleh Ahmad (2/326,388,389) dengan lafal *"Kebanyakan siksa kubur itu karena kencing"*, isnadnya *shahîh* menurut syarat Al-Bukhari dan Muslim sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Hakim, Adz-Dzahabi dan Al-Albani. Baginya pendukung dari hadits Ibnu Abbas dan Anas. Lihat kembali *Al-Irwâ'* (280) dan *Shahîh Al-Jâmi'* (3002).

Al-Hafizh Abu Nu'aim di dalam kitab Hilyatul Auliya` meriwayatkan sebuah hadits dari Syaqiy bin Mani' al-Ashbahiy, dari Rasulullah ﷺ sabda beliau, "*Empat golongan penghuni neraka yang akan mengganggu para penghuni neraka lainnya karena siksaan yang mereka terima. Mereka beringsut diantara hamim (cairan panas yang mendidih) dan jahim (nyala api yang berkobar-kobar), sambil berteriak-teriak mengeluarkan sumpah serapah. Para penghuni neraka lainnya saling bertanya kepada sesama mereka, 'Kenapa mereka itu mengganggu kita yang menambah beban siksaan kita saja!' Keempat orang itu; yang pertama seseorang di atas kepalanya ada peti bara api, kedua seseorang yang berjalan sambil menyeret ususnya, ketiga, seseorang yang mengalir nanah dan darah dari mulutnya, dan keempat, seseorang yang memakan daging tubuhnya sendiri.*" Rasulullah ﷺ melanjutkan, "*Para penghuni neraka akan bertanya-tanya tentang orang yang memikul peti bara api di atas kepalanya, 'Mengapa orang jahat itu mengganggu kita yang menambah beban hukuman saja?' pertanyaan ini dijawab, 'Orang jahat itu meninggal sambil membawa beban harta manusia di lehernya.' Kemudian mereka akan bertanya tentang orang yang berjalan sambil menyeret ususnya, 'Mengapa orang jahat itu mengganggu kita yang menambah beban hukuman saja?' pertanyaan ini dijawab, 'Orang jahat itu adalah orang yang tidak peduli di mana air seninya mengenai (pakaian atau badannya) dan ia tidak mencucinya.' Lalu mereka bertanya tentang orang yang mengalir nanah dan darah dari mulutnya, 'Mengapa orang jahat itu menggang-gu kita yang menambah beban hukuman saja?' pertanyaan ini dijawab, 'Orang jahat itu adalah orang yang dahulu mendapati kata-kata yang buruk dan ia menikmatinya* (dalam riwayat lain; ia dahulu makan daging manusia dan berjalan sambil mengadu domba). *Lalu mereka bertanya tentang orang yang memakan daging tubuhnya sen-diri, 'Mengapa orang jahat itu mengganggu kita yang menambah beban hukuman saja?' pertanyaan ini dijawab, 'Orang jahat itu adalah orang yang dahulu makan daging manusia (berbuat ghibah, menggunjing)*[442]

Mari memohon ampunan dan kesejahteraan kepada Allah dengan karunia dan kemurahan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengasih.

---

442. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam *Al-Ghibah* (49), *Ash-Shamtu* (186), Abu Nu'aim (5/167), Ath-Thabrani *Kabîr* (7226) dan Ibnul Mubarak dalam *Az-Zawâid liz Zuhd* (328) dari Syafiy bin Mani'. Dia adalah seorang Tabi'in menurut pendapat yang kuat. Adapun haditsnya adalah mursal dan para perawinya tsiqat. Ibnul Mubarak juga meriwayatkan yang seperti itu di dalam *Az-Zawâid* (336) dan Ibnu Abi Dunya dalam *Washfun Nâr* (37) darinya pula.

Nasihat

Wahai sang hamba, perhatikanlah padang sengketa orang-orang terdahulu! Cermatilah akhir akibat yang mereka terima dan dari mana mereka memulainya! Ketahuilah bahwa mereka telah berpencar dan berpisah. Ahli kebaikan telah menggapai kemuliaan, ahli kejahatan telah menuai kesengsaraan. Lihatlah pada dirimu sebelum kamu menemui apa yang mereka temui:

Seseorang itu ibarat bulan sabit ... pada awal kemunculannya

Tampak tipis, halus ... lalu menjadi penuh

Terus bertambah ... sampai kala telah sempurna akan diikuti

Siang malam yang terus mengurangi lalu sirna tanpa sisa

Adalah masa muda selendang yang kau banggakan

Untuk suatu bencana, segala cacat telah pergi darinya

Ia telah mati tersenyum, uban kini menghias

Seperti malam... dalam kelemahannya ufuk datang menjelang

Aku heran, masa tiada pernah kehilangan keheranannya

Ada manusia cenderung kepada dunia padahal mereka orang-orang jujur

Setiap kali ia menghibur pemiliknya dengan kesedihan

Mereka pun mengetuk dengan ketukan kesedihan dan kepayahan

... Adalah kampung di sana masa pasti kan binasa

Segala yang penuh pengalaman pun takut bergetar

Wahai Rijal ... yang tertipu dengan kebatilannya

Percaya padanya setelah datang keterangan dan terpedaya

Kukatakan; "Diriku pun menyeru bagi perhiasannya

Di manakah para raja? Para raja manusia dan pasar mereka?

Ke manakah orang-orang yang bergelut dengan kenikmatannya

Kemarin mereka kaya dengan kehidupan dan dekat

Sore ini rumah-rumah mereka kosong bak rumah tua

Sepertinya itu tiada seorangpun diciptakan untuknya

Wahai pecandu nikmat kampung yang tiada berkekal

Tertipu oleh bayang-bayang adalah suatu ketololan!"

RIYA`

Mengabarkan perihal orang-orang munafik Allah ta'ala berfirman:

يُرَآءُونَ النَّاسَ وَلاَيَذْكُرُونَ اللهَ إِلاَّ قَلِيلاً

Mereka bermaksud riya (dengan shalatnya) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut nama Allah kecuali sedikit sekali. (An-Nisa': 142)

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, (yaitu) orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (Al-Mâ'ûn: 4-7)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia. (Al-Baqarah: 264)

Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Rabb-nya (Al-Kahfi: 110)

Maksud 'janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Rabb-nya' adalah 'jangan berbuat riya` dengan amalnya.'

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya orang yang pertama kali akan diadili pada hari kiamat adalah seorang yang mati di jalan Allah (dalam perang fi sabilillah). Orang itu didatangkan, lalu Allah mengingatkannya tentang nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepadanya dan ia pun mengakuinya. Lalu Allah bertanya, 'Apa yang telah kamu lakukan dengan segala nikmat itu?' Ia*

menjawab, 'Saya telah berperang di jalan-Mu hingga saya mati syahid.' Allah menjawab, 'Engkau berdusta. Tetapi engkau melakukan itu supaya dikatakan orang bahwa engkau adalah seorang pemberani dan itu sudah dikatakan orang!' Kemudian Allah memerintahkan kepada malaikat agar menyeret orang itu pada wajahnya lalu dilemparkan ke dalam neraka. Kemudian didatangkan pula seorang laki-laki yang telah diberi oleh Allah kelapangan dan harta kekayaan yang banyak. Allah mengingatkannya tentang nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepadanya dan ia pun mengakuinya. Lalu Allah bertanya, 'Apa yang telah kamu lakukan dengan segala nikmat itu?' Ia menjawab, 'Saya tidak meninggalkan satu jalan pun yang Engkau sukai saya menginfakkan harta di sana melainkan saya menginfakkan harta di sana hanya karena-Mu.' Allah menjawab, 'Engkau telah berdusta. Tetapi engkau melakukan itu hanyalah demi mengharap pujian orang, supaya dikatakan bahwa engkau adalah seorang dermawan, dan itu sudah dikatakan orang!' Kemudian Allah memerintahkan kepada malaikat agar menyeret orang itu pada wajahnya lalu dilemparkan ke dalam neraka. Lalu didatangkan pula seseorang yang mempelajari ilmu, mengajarkannya dan membaca al-Qur`an. Allah mengingatkannya tentang nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepadanya dan ia pun mengakuinya. Lalu Allah bertanya, 'Apa yang telah kamu lakukan dengan segala nikmat itu?' Ia menjawab, 'Saya belajar ilmu dan mengajarkannya, serta membaca al-Qur`an karena-Mu.' Allah menjawab, 'Engkau dusta. Tetapi engkau belajar dengan maksud supaya dikatakan oleh orang-orang bahwa engkau adalah orang alim, dan engkau membaca al-Qur`an dengan maksud agar dikatakan sebagai qari`!' Kemudian Allah memerintahkan kepada malaikat agar menyeret orang itu pada wajahnya lalu dilemparkan ke dalam neraka.[443]

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللّٰهُ بِهِ وَ مَنْ يُرَائِي يُرَائِي اللّٰهُ بِهِ

Barangsiapa berlaku sum'ah Allah akan memperdengarkan aibnya. Dan barangsiapa berbuat riya` Allah akan memperlihatkan aibnya.[444]

Al-Khaththabiy berkata, "Maksud hadits di atas adalah barangsiapa mengerjakan suatu amalan dengan tidak ikhlas, tetapi hanya ingin dilihat dan didengar orang, maka ia akan dibalas dengan membukakan kejelekan-kejelekannya, sehingga tampaklah semua yang disembunyikan dan dirahasiakannya. *Wallaahu a'lam.*"

Rasulullah ﷺ bersabda:

---

443. Diriwayatkan oleh Muslim (1905).

444. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka pada permulaan kitab.

اَلْيَسِيْرُ مِنَ الرِّيَاءِ شِرْكٌ

Yang sedikit dari riya' itu syirik.[445]

Rasulullah ﷺ juga bersabda, "*Sesuatu yang paling aku takuti menimpa kalian adalah syirik kecil.*" Para sahabat bertanya, "*Apakah itu, wahai Rasulullah?*" Beliau menjawab, "*Riya`. Pada hari Allah membalas amal hamba-hamba-Nya, Dia berfirman, 'Pergilah kepada orang-orang yang dahulu kalian memperlihatkan amal-amal kalian kepada mereka. Lihatlah, adakah kalian mendapat pahala di sisi mereka?!'*"[446]

Allah ﷻ berfirman, "*Dan jelaslah bagi mereka dari Allah apa-apa yang belum pernah mereka perkirakan.*" (Az-Zumar: 47)

Tafsir ayat di atas adalah bahwa dahulu ketika mereka tinggal di dunia mereka mengerjakan amal-amal yang mereka anggap sebagai amal-amal yang baik, kemudian pada hari kiamat ternyata amal-amal itu buruk semuanya.

Sebagian salaf, jika membaca ayat di atas berkata, "Celakalah orang-orang yang berbuat riya'."

Dikatakan, pada hari kiamat nanti orang yang riya` itu akan dipanggil di hadapan seluruh makhluk dengan empat nama; wahai mura`i (si pelaku riya`), hai ghaadir (penipu), hai faajir (pendosa), dan hai khaasir (orang yang merugi), ambillah pahala yang disediakan oleh orang yang karenanya kamu beramal! Kamu sudah tidak memiliki pahala lagi di sisi Kami.

Al-Hasan, "Orang yang berbuat riya` itu pada hakekatnya ingin mengalahkan takdir Allah padanya. Ia adalah orang yang jahat. Ia ingin manusia menyebutnya sebagai orang yang shalih. Bagaimana mungkin orang-orang akan mengatakan demikian, sedangkan ia telah menempati kedudukan yang buruk di sisi Rabbnya. Mestinya, hati semua orang yang beriman mengetahui hal ini."

Qatadah berkata, "Jika seorang hamba berbuat riya`, maka Allah akan berkata, 'Lihatlah kepada hamba-Ku, bagaimana ia memperolok-olokkan-Ku.'"

'Umar bin Khaththab رضي الله عنه pernah melihat seorang laki-laki menekuk lehernya. Ia berkata, "Wahai orang yang menekuk lehernya, tegakkan lehermu. Sesungguhnya khusyuk itu bukan di leher namun

445. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka pada permulaan kitab.

446. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.

ia ada di dalam hati."

Abu Umamah al-Bahiliy ﷺ pernah berjalan melewati seorang laki-laki yang sedang bersujud di masjid. Orang itu bersujud sambil menangis dan berdoa. Abu Umamah berkata kepadanya, "Wahai kamu ... alangkah baiknya kalau kamu melakukannya di dalam rumahmu!"

Muhammad bin Mubarak as-Shuriy berkata, "Menampakkan ketaatan itu lebih baik di malam hari dari pada di siang hari. Sebab, menampakkan ketaatan di siang hari itu untuk makhluk, sedangkan di malam hari untuk Rabb semesta alam."

'Ali bin Abu Thalib berkata, "Orang yang berbuat riya` itu ada tiga tandanya; jika ia sendirian ia malas beramal, jika ia di keramaian ia rajin, dan jika dipuji ia meningkatkan amalnya sedangkan jika dicela ia menguranginya."

Fudlail bin 'Iyadl berkata, "Meninggalkan amal karena manusia itu riya', sedangkan mengerjakannya karena mereka itu syirik. Ikhlas adalah apabila Allah menjagamu dari keduanya."

Semoga Allah memberikan ma'unah kepada kita, juga keikhlasan dalam setiap amal, kata, gerakan dan diamnya kita. Sesungguhnya Dia maha Memberi lagi maha Pemurah.

MENUNTUT ILMU UNTUK DUNIA DAN MENYEMBUNYIKAN ILMU

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاؤُا

Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. (Faathir: 28)

Yaitu ulama yang mengerti (ma'rifah) kepada Allah.

Ibnu 'Abbas ؓ berkata, "Maksud ayat itu adalah 'sesungguhnya orang-orang yang takut kepada-Ku di antara makhluk-Ku ialah yang mengerti tentang keperkasaan-Ku (jabarut), kemuliaan-Ku ('izzah) dan kekuasaan-Ku (sulthan)."

Mujahid dan asy-Sya'biy berkata, "Orang yang berilmu (alim) adalah orang yang takut kepada Allah ta'ala."

Rabi' bin Anas ؓ berkata, "Barangsiapa yang tidak takut kepada Allah, maka ia bukanlah seorang yang berilmu" (walaupun ilmunya banyak, *pent*)

Allah ﷻ juga berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknat.*" (Al-Baqarah: 159)

Ayat di atas diturunkan berkenaan dengan ulama` Yahudi. Yang dimaksud dengan '*al-bayyinat*' adalah hukum rajam, had, dan seluruh hukum; 'al-huda' adalah berita dan ajaran Nabi Muhammad ﷺ; '*mim ba'di mâ bayyannâhu linnâs*' adalah kepada Bani Israil; '*fil kitâb*' adalah di dalam Taurat; '*ulâika*' adalah orang-orang yang menyem-bunyikan; dan

'yal'anuhumul laa'inûn' Ibnu 'Abbas berkata, "Yaitu segala sesuatu selain jin dan manusia."

Ibnu Mas'ud berkata, "Tidaklah dua orang muslim itu saling melaknat satu sama lainnya, kecuali laknat mereka itu akan menimpa orang-orang Yahudi dan Nasrani, yang telah menyembunyikan berita tentang kedatangan Nabi Muhammad ﷺ dan sifat-sifat beliau."

Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu), "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruk tukaran yang mereka terima."* (Ali 'Imran: 187)

Al-Wahidiy berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Yahudi Madinah. Allah telah mengikat janji dengan mereka di dalam Taurat perihal Muhammad ﷺ, sifat-sifatnya, dan waktu diutusnya, serta mereka tidak boleh menyembunyikannya. Itulah makna firman-Nya '*...Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya ...*'"

Al-Hasan berkata, " itu adalah perjanjian antara Allah ta'ala dengan para ulama Yahudi, supaya mereka menerangkan kepada manusia apa yang disebut dalam kitab mereka. Di antaranya adalah perihal Rasulullah ﷺ"

Tentang firman Allah, '*...lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka..*', Ibnu 'Abbas ؓ berkata, "Kemudian mereka membuang perjanjian itu di belakang punggung mereka." Dan '*...dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit...*' yaitu apa yang mereka ambil dari orang-orang yang berada di bawah mereka dengan keadaan mereka sebagai orang yang berilmu. Adapun '*Amatlah buruk tukaran yang mereka terima.*', Ibnu 'Abbas berkata, "Buruk sekali tukaran yang mereka terima dan mereka sangat merugi."

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لاَ يَتَعَلَّمُهُ إِلاَّ لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَعْنِي رِيحَهَا

Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang seharusnya ilmu itu dipergunakannya untuk mengharap wajah Allah, namun ia tidak mempelajarinya kecuali

untuk memperoleh materi dunia, maka ia tidak akan mencium mewangi surga.[447]

Pada bab terdahulu (dosa besar ke-37) telah disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ tentang tiga orang yang diseret oleh malaikat lalu dilemparkan ke dalam neraka. Salah satunya adalah orang yang menuntut ilmu hanya karena ingin dikatakan sebagai seorang yang alim.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيَصْرِفَ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ فَهُوَ فِي النَّارِ وفي رواية أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ

Barangsiapa menuntut ilmu untuk mendebat orang-orang yang bodoh, atau untuk membanggakan diri di hadapan para ulama`, atau untuk menarik perhatian manusia agar cenderung kepadanya, niscaya akhir baginya adalah neraka. Dan di lain riwayat 'Allah akan memasukkannya ke dalam neraka.'[448]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أَلْجَمَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu (yang diketahuinya) namun ia menyembunyikannya, maka pada hari kiamat nanti ia akan dikekang dengan kekang dari api neraka.[449]

Di antara doa Nabi ﷺ adalah:

أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ

Aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat.[450]

Rasulullah ﷺ bersabda, *Barangsiapa mempelajari suatu ilmu namun tidak diamalkannya, maka itu tidak menambahkan baginya kecuali*

---

447. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/338), Abu Dawud (3664), Ibnu Majah (252), Al-Hakim (1/85), Ibnu Hibban (78) dan Ibnu Abdil Barr dalam *Jâmi'ul 'Ilmi* (hal:230) dari Abu Hurairah dan di-*shahîh*-kan oleh *Asy-Syaikh* dalam *Ash- Shahîh* (6159).

448. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Al-Baghdadi dalam *Iqtidhâ'ul 'Ilm* (hal: 102) dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh dalam Ash- *Shahîh* (6158).

449. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/263,305), Abu Dawud (3658), At-Tirmidzi (2649), An-Nasa'i dan Ibnu Majah (261), Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (1612) dari Abu Hurairah dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Ash-Shahîh* (6284).

450. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (10/187), Muslim (2722) dan Ibnu Abdil Barr dalam *Al-'Ilmu* (hal:215) dari Zaid bin Arqam. Dan diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (2007), Ibnu Abi Syaibah (10/187,188), Ahmad (3/192), An-Nasa'i (8/264) dan Al-Hakim (1/104) dari Anas.

kesombongan.[451]

Abu Umamah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

يُجَاءُ بِالْعَالِمِ السُّوْءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقْذَفُ فِي النَّارِ فَيَدُورُ بِقَصْبِهِ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَا فَيُقَالُ لَهُ بِمَا لَقِيْتَ هَذَا وَإِنَّمَا اهْتَدَيْنَا بِكَ؟ فَيَقُوْلُ كُنْتُ أُخَالِفُكُمْ إِلَى مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ

Kelak pada hari kiamat akan didatangkan seorang alim yang jahat. Ia dilemparkan ke dalam neraka, dan ia berputar-putar membawa ususnya seperti keledai berputar pada gilingan. Seseorang bertanya, "Bagaimana Anda mengalami nasib seperti ini? Padahal kami mendapatkan petunjuk melalui Anda?" Ia pun menjawab, "Aku mengerjakan apa yang kalian aku larang mengerjakannya."[452]

Hilal bin Ala' bertutur, "Menuntut ilmu itu sulit. Menjaganya lebih sulit. Mengamalkannya lebih sulit dari pada menjaganya. Selamat darinya lebih sulit dari pada mengamalkannya."

451. Ibnu Majah meriwayatkan yang seperti itu (258) dari Ibnu Umar dan isnadnya *dha'îf*. Terdapat riwayat dengan redaksi yang sama dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf*.
452. Dikeluarkan oleh Al-Ashbahâni dalam *At-Targhîb* (2136) dan sanadnya *Dha'îf*.

KHIANAT

Allah ﷻ berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَتَخُونُوا اللهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan juga janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Al-Anfâl: 27)

Al-Wahidiy ﷺ berkata, "Ayat ini diturunkan sehubungan dengan kasus Abu Lubabah bin 'Abdul Mundzir. Rasulullah mengutus Abu Lubabah kepada Bani Quraizhah. Bani Quraizhah terkepung sedangkan istri dan anak-anak Abu Lubabah bersama mereka. Mereka berkata, 'Wahai Abu Lubabah, bagaimana pendapatmu jika kami memberlakukan keputusan Sa'ad bagi kami?' Abu Lubabah memberikan isyarat dengan menunjuk leher yang artinya 'jangan kalian lakukan jika kalian tidak mau dibunuh.' Ini adalah bentuk pengkhianatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Abu Lubabah berkata, "Tidaklah kakiku berpindah dari tempat semula melainkan aku sudah mengerti bahwa aku telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya."[453]

Dalam menafsirkan kata *'al-amaanaat'* pada ayat di atas, Ibnu 'Abbas berkata, "Ia adalah amal-amal yang telah dipercayakan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya, yaitu al-faraidl (segala yang wajib). Maka janganlah kalian melangarnya."

Al-Kalbiy berkata, "Adapun maksud mengkhianati Allah dan Rasul-Nya adalah bermaksiat kepada keduanya. Sedangkan mengkhianati

453. As-Suyuthi berkata dalam *Ad-Durr* (3/323), diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Syaikh dari Abdullah bin Qatadah- lalu ia menyebutkannya. Dan diriwayatkan oleh Sunaid dan Ibnu Jarir dari Az-Zuhri dan dikeluarkan oleh Abd Hamid dari Al-Kalbi.

amanat itu artinya setiap orang yang telah diberi amanat oleh Allah dengan kewajiban-kewajiban, bisa saja ia mengkhianati atau memenuhinya, sebab tiada seorang pun yang mengetahuinya selain Allah ta'ala."

Firman-Nya '... *sedang kamu mengetahui..*' artinya kamu mengetahui bahwa itu amanat tanpa keraguan sedikit pun.

Allah berfirman:

وَأَنَّ اللهَ لاَيَهْدِي كَيْدَ الْخَآئِنِينَ

Dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat (Yusuf: 52)

Maksudnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang telah mengkhianati amanat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

آيَــةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْـلِمٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

Tanda munafik itu ada tiga; jika berbicara bohong, jika berjanji mengingkari, dan jika diberi amanat berkhianat.[454]

Beliau ﷺ juga bersabda:

لاَ إِيْمَانَ لِمَنْ لاَ أَمَانَةَ لَهُ وَلاَ دِينَ لِمَنْ لاَ عَهْدَ لَهُ

Tidak ada iman bagi orang yang tidak amanat, dan tidak ada dien bagi orang yang tidak memelihara janji.[455]

Sifat khianat itu sangat buruk dalam segala sesuatu. Ia bertingkat-tingkat; khianat dalam masalah uang tidaklah sama dengan khianat dalam masalah keluarga atau dosa-dosa besar.

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَدِّ الأَمَانَةَ إِلَى مَنِ ائْتَمَنَكَ وَلاَ تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

Tunaikanlah amanat kepada orang yang berhak, dan janganlah kamu mengkhianati orang yang mengkhianatimu.[456]

---

454. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.

455. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Îmân* (7) dan di dalam *Al-Mushannaf* (11/11), Ahmad (3 135,154,210), (849,850), Ibnu Hibban (194), Al-Baihaqi (6/288) dan Al-Baghawi (38) dari Anas. Dan di-*hasan*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Ash- Shahîh* (7179).

456. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Al-Hakim dari Abu Hurairah, Ad-Daruquthni, Adh-Dhiya'

Dalam hadits yang lain disebutkan, *Orang mukmin itu disifati dengan apa saja selain khianat dan dusta.*[457]

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ

Allah berfirman, "Aku adalah yang ketiga dari dua orang yang bersekutu selama yang satu tidak mengkhianati temannya."[458]

Beliau ﷺ juga bersabda, *"Yang pertama kali akan diangkat adalah amanat dan yang terakhir kali tersisa adalah shalat, dan betapa banyak orang yang melaksanakan shalat namun tiada kebaikan padanya."*[459]

Nabi ﷺ bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْخِيَانَةَ فَإِنَّهَا بِئْسَتِ الْبِطَانَةُ

Jauhilah khianat, sesungguhnya ia adalah seburuk-buruk bithanah.[460]

Beliau ﷺ bersabda:

هَكَذَا أَهْلُ النَّارِ وَذَكَرَ رِجَالاً لاَ يَخْفَى لَهُ طَمَعٌ وَإِنْ دَقَّ إِلاَّ خَانَهُ

Begitulah penghuni neraka. Lalu beliau menyebut salah seorang dari mereka adalah seorang laki-laki yang tidaklah tampak ketamakan baginya walau sedikit melainkan ia mengkhianatinya.[461]

Ibnu Mas'ud berkata, "Pada hari kiamat nanti, orang yang pernah mengemban amanat kemudian mengkhianatinya akan dihadapkan ke pengadilan akhirat. Dikatakan kepadanya, 'Tunaikan amanatmu!' Ia akan menjawab, 'Diriku wahai Rabbku, dunia telah hancur.' Lalu dibuatlah gambaran amanat itu di dasar Jahannam seperti hari ia mengambilnya dahulu lalu dikatakan kepadanya, 'Turunlah dan keluarkanlah ia!' Maka

---

dari Anas, Ath-Thabrani dari Abu Umamah, Ad-Daruquthni dari Ubay bin Ka'ab dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Ash- Shahîhah* (424) dan juga dalam *Ash- Shahîh* (240).

457 *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.

458 Diriwayatkan oleh Al-Khathib dalam *Târîkh*nya (4/316) dari jalur Muhammad bin Sulaiman Luwaian bahwa Abu Humam Al-Ahwazi telah mengabarkan kepada kami dari Abu Hayyan At-Taimi dari bapaknya dari Abu Hurairah secara *marfu'*. Luwain berkata: Tidak seorang pun yang meriwayatkannya dengan isnadnya kecuali hanya Abu Humam dan dia adalah *tsabat* (terpercaya). Kukatakan,"Isnadnya *hasan*".

459 Diriwayatkan oleh Al-Kharaithi dalam *Makârimul Akhlâq* (hal: 28), *Adh-Dhiya'* dalam *Al-Mukhtârah* (1/495), Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (6/265) dan *Akhbâr Ashbahân* (2/213) dari Anas- ini yang dinisbatkan oleh Asy-Syaikh dalam *Ash- Shahîhah* (1739) dan di sana di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh.

460 Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1547), An-Nasa'i (8/263), Ibnu Majah (3354), Ibnu Hibban (1029) dan Al-Baghawi (1370) dari Abu Hurairah dengan lafadz *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari rasa lapar karena rasa lapar itu adalah sejelek-jelek teman tidur"* Al-Hadits. Di-*hasan*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Al-Jâmi'* (1283).

461 Diriwayatkan oleh Muslim (2865) dari Iyadh bin Himar.

orang itu pun turun dan memikulnya di pundaknya. Dan baginya, itu terasa lebih berat dari pada gunung-gunung di dunia. Ketika orang itu merasa bahwa ia telah berhasil, beban yang dipikulnya itu jatuh lagi dan jatuh pulalah ia selama-lamanya." Kemudian Ibnu Mas ud berkata, "*Shalat itu merupakan amanat, wudlu juga amanat, mandi juga, timbangan juga, takaran juga, dan yang paling besar adalah barang-barang titipan.*"

Ya Allah, perlakukanlah kami dengan kelembutan-Mu dan berilah kami pengampunan-Mu.

MENGUNGKIT-UNGKIT PEMBERIAN

Allah ﷻ berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُم بِالْمَنِّ وَالأَذَى

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu denga menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima) (Al-Baqarah: 264)

Al-Wahidiy berkata, "*Maksudnya adalah menyebut-nyebut apa yang sudah diberikan*"

Al-Kalbiy berkata, "*Menyebut-nyebut sedekahnya kepada Allah dan menyakiti perasaan orang yang menerimanya.*"

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ الْمُسْبِلُ وَالْمَنَّانُ وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ

Tiga golongan orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat kelak, serta tidak akan dipandang-Nya, dan tidak pula disucikan-Nya, yaitu; orang yang mengulurkan kainnya, orang yang suka mengungkit-ungkit kebaikannya, dan orang yang menjual dagangannya dengan sumpah palsu.[462]

Berkaitan dengan orang yang mengulurkan kainnya melebihi mata kaki, ada hadits lain yang berbunyi:

مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الإِزَارِ فَهُوَ فِي النَّارِ

462, 463, dan 464. *Takhrij* ketiganya telah disebutkan di muka.

Kain yang menjulur melebihi mata kaki, (pemakai)nya akan masuk neraka.[463]

Juga disebutkan sebuah hadits:

ثَلاَثَةٌ لاَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ وَالْمُدْمِنُ الْخَمْرَ وَالْمَنَّانُ

Tiga golongan yang tidak akan masuk surga; orang yang durhaka kepada ibu-bapaknya dan orang yang terus-menerus minum arak, dan orang yang suka mengungkit-ungkit pemberiannya.[464]

Dalam hadits lain disebutkan:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ خَبٌّ وَلاَ بَخِيلٌ وَلاَ مَنَّانٌ

Tidak akan masuk surga orang yang memperdaya, orang yang kikir dan orang yang suka mengungkit-ungkit pemberian.[465]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jauhilah mengungkit-ungkit kebaikan, sebab ia akan membatalkan rasa syukur dan menghapuskan pahala."*[466] Lalu Rasulullah membacakan ayat:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُم بِالْمَنِّ وَالْأَذَى

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima) (Al-Baqarah: 264)

Suatu hari, Ibnu Sirin mendengar seorang berkata kepada temannya, "Aku sudah berbuat baik kepadamu. Aku sudah melakukan ini .. dan itu..!" Maka Ibnu Sirin menegurnya, "Hei diamlah! Tidak ada kebaikan dalam amal kebajikanmu jika ia disebut-sebut!"

Sebagian ulama berkata, "Barangsiapa mengungkit-ungkit kebaikannya, ia bukan termasuk orang yang bersyukur; dan barangsiapa merasa bangga dengan amalnya pahalanya menjadi terhapus."

Imam Syafi'i رحمه الله berkata,

لاَ تَحْمِلَنَّ مِنَ الْأَنَامِ ... بِأَنْ يَمُنُّوْا عَلَيْكَ مِنَّهْ

وَاخْتَرْ لِنَفْسِكَ حَظَّهَا ... وَاصْبِرْ بِأَنَّ الصَّبْرَ جَنَّةٌ

مَنَنُ الرِّجَالِ عَلَى الْقُلُوْبِ ... أَشَدُّ مِنْ وَقْعِ الْأَسِنَّةِ

465. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2029), Ibnu Majah (3691), Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (10862) dan Al-Kharaithi dalam *Al-Masâwî* (359,360) dari Abu Bakr dan di-*dha'îf*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Al-Jâmi'* (6354).

466. Aku belum mendapatkannya.

Janganlah engkau menerima kebaikan dari mereka
Yang mereka akan mengungkit-ungkitnya di hadapanmu
Pilihlah bagi dirimu apa yang menjadi bagiannya
Dan bersabarlah, karena sabar itu adalah surga
Ungkitan seseorang itu apabila melukai hati
Itu lebih sakit dari pada tusukan tombak

MENDUSTAKAN TAKDIR

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Sesungguhnya segala sesuatu itu Kami ciptakan dengan takdir (QS. al-Qamar: 49)

Dalam tafsirnya Ibnul Jauziy berkata, "Ada dua pendapat sehubungan dengan sababun-nuzul ayat ini. Pertama, bahwa orang-orang musyrik Mekah mendatangi Rasulullah ﷺ untuk mendebat beliau dalam masalah takdir. Lalu turunlah ayat ini. Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Imam Muslim.[467] Abu Umamah meriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Qadariyyah.[468] Kedua, seorang uskup dari Najran datang menemui Rasulullah ﷺ berkata, 'Wahai Muhammad, Anda menyangka bahwa semua kemaksiatan itu dengan takdir, padahal tidak demikian!' Maka Rasulullah menyanggah, 'Kalian orang-orang yang membantah (ayat) Allah.' Lalu turunlah ayat berikut:

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka. (Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka.(Dikatakan kepada mereka):"Rasakanlah sentuhan api neraka". Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan takdir. (Al-Qamar:

467. Diriwayatkan oleh Muslim (19/2656), Ahmad (2/444), Al-Wahidi dalam *Asbâbun Nuzûl* (826), Al-Lalika'i dalam *As-Sunnah* (947) dan At-Tirmidzi (2157) dari Abu Hurairah.
468. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (5/380) dan Al-Wahidi dalam *Asbâbun Nuzûl* (827) dari jalur Ufair bin Ma'dan dan ia telah disepakati akan ke-*dha'îf*-annya.

47-49)"[469]

Telah diriwayatkan dari Umar bin Khaththab bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,"*Apabila Allah telah mengumpulkan manusia, mulai (generasi) pertama hingga yang terakhir, Allah memerintahkan kepada (malaikat) untuk berseru dengan seruan yang bisa didengar oleh seluruh makhluk, 'Mana orang-orang yang telah membantah Allah?' Lalu bangkitlah orang-orang Qadariyyah, mereka diperintahkan untuk masuk neraka.*[470] Allah berfirman, "*Rasakanlah sentuhan api neraka! Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan takdir.*" (HR. Ibnu Mardawaih dari Ibnu 'Abbas mirip dengan hadits ini baik secara lafazh atau pun makna.)

Orang-orang *Qadariyyah* disebut sebagai *Khushama`ullah* (orang-orang yang membantah Allah) karena mereka membantah Allah hal mana mereka meyakini, adalah tidak dapat diterima jika Allah menakdirkan kemaksiatan atas seorang hamba lalu Allah meng-adzabnya atas kemaksiatan itu.[471]

Hisyam bin Hissan meriwayatkan dari al-Hasan, katanya, "Demi Allah, jika pun seorang Qadariyyah terus-menerus berpuasa sampai kurus seperti seutas tali, lalu terus-menerus shalat sampai bungkuk seperti tali busur, niscaya Allah tetap akan menelungkupkan wajahnya di neraka Saqar. Kemudian dikatakan kepadanya, "Rasakanlah sentuhan api neraka! Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan takdir."

Dalam kitab shahihnya, Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Umar رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزِ وَالْكَيْسِ

"*Segala sesuatu itu dengan takdir, termasuk kelemahan dan kecerdasan.*"[472]

Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata, Maksud ayat 'Kami menciptakan segala sesuatu dengan takdir' adalah telah tertulis di Lauhul Mahfuzh sebelum terjadinya."[473]

469. Diriwayatkan oleh Al-Wahidi (828) dari jalur Bahr As-Saqa' dari Syaikh berasal dari Quraisy dari Atha'. Adapun isnadnya *dha'if* dan di dalamnya terdapat tiga cacat yaitu terputusnya sanad, lemah dan tidak diketahui nya perawi (majhul).

470. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (336) dan Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (6510). Asy-Syaikh berpendapat bahwa isnadnya *dha'if* dalam *Zhilâl Al- Jannah.*

471. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani *Kabîr* (11163) dari Ibnu Abbas. Dan Al-Haitsami berkata (7/117) di dalamnya terdapat Abdul Wahab bin Mujahid dan ia *dha'if.*

472. Diriwayatkan oleh Malik (2/899), Ahmad (2/110), Al-Bukhari dalam *Khalq Aflâalil 'Ibâd* (hal:25), Muslim (2655) dan Al-Baghawi (73).

Allah berfirman, *"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."* (Ash-Shaffat: 96)

Ibnu Jarir berkata, "Ada dua kemungkinan maksud ayat di atas; pertama, bermakna sebagai 'mashdar', sehingga artinya menjadi 'Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.' kedua, bermakna sebagai 'alladzi' (yang), sehingga artinya menjadi 'Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan menciptakan berhala-berhala yang kamu perbuat dengan tangan-tangan kamu. Ayat di atas juga menjadi dalil bahwa semua perbuatan hamba adalah makhluk. *Wallahu a'lam.*"

Allah berfirman:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." (Asy-Syams [91]:8).

Ilham adalah masuknya sesuatu dalam jiwa, Sa'id bin Jabir berkata, "Memberikannya keterikatan terhadap kefajiran dan ketakwaan." Ibnu Zayid berkata, "Dia memasukkan itu (ilham) di dalam jiwa berupa taufik-Nya agar bertakwa dan meninggalkannya hingga jiwa berada dalam kekejian. *Wallahu a'lam.*"

Diriwayatkan dalam sebuah hadits, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,"*Sesungguhnya Allah memberikan ilham kebaikan kepada suatu kaum, maka Dia memasukkan mereka dalam rahmat-Nya. Dia menguji kaum lainnya, membiarkan mereka, dan mencela mereka atas perbuatan mereka. Sedang, mereka tidak mampu berlepas diri dari ujian itu, maka Dia menyiksa mereka dan Dia Maha Adil.*" Firman Allah, *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai."* (Al-Anbiyâ' : 23)[474]

Diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal ﷺ bahwasannya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah tidak mengutus seorang Nabi pun, sedang di dalam umatnya ada (kelompok) Qadariyah dan Murjiah. Sesungguhnya Allah telah melaknat Qadariyah dan Murjiah lewat lisan 70 Nabi.* [475]

---

473. Al-Bukhari menyebutkannya dalam *Khalq Af'âlil 'Ibâd* (hal:26) dari Ibnu Abbas juga dengan lafal *"segala sesuatu itu ada ketentuannya (takdir), sampai perkara tanganmu yang engkau letakkan pada pipimu"*.

474. Diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni dalam *Al-Ifrâd* (2/46), (76-1-2), *Thabaqât Al-Ashbahâniyyîn* (76/2001), *Akhbâr Ashbahân* (1/326) dari Abu Hurairah. Inilah penisbatan riwayat ini oleh syaikh dalam *Adh-Dha'îfah.* (1640) dan di-*dha'îf*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Dha'îf Al-Jâmi'* (1663).

475. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim (325). Al-Khathib dalam *Al-Muwadhdhih* (2/6), Ath-Thabrani (20/117/232) dan di-*dha'îf*-kan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam *Zhilâlil Jannah.*

Diriwayatkan dari Aisyah ﷺ bahwasannya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Qadariyah adalah Majusinya umat ini."*[476]

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ bahwasannya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pada setiap umat ada Majusinya. Dan Majusinya umat ini*[477] *adalah mereka yang berkeyakinan tidak adanya takdir, dan setiap urusan ada dengan sendirinya.* Beliau melanjutkan, *"Apabila kalian menjumpai mereka, maka katakan kepada mereka, bahwa aku berlepas diri dari mereka dan mereka berlepas diri dariku."* Kemudian Beliau bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku ada dalam genggaman-Nya, seandainya seorang di antara mereka memiliki (harta) senilai emas satu gunung Uhud. Kemudian dia menginfakkannya di jalan Allah, maka tidak akan diterima, hingga dia beriman kepada takdir yang baik maupun buruk.* Kemudian dia menyebutkan hadits Jibril, di mana Jibril menanyakan kepada Nabi ﷺ, "Apakah Iman?" Beliau menjawab, *"Engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, semua kitab-Nya, para rasul-Nya, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun buruk."*[478]

Sabda Beliau, *"Engkau beriman kepada Allah."* Iman kepada Allah yakni membenarkan bahwa Dia ﷻ berwujud dan disifati dengan sifat-sifat yang agung dan sempurna, dan membebaskan-Nya dari sifat-sifat kekurangan. Dia Maha Esa, tempat bergantung, Pencipta semua makhluk. Dia menentukan aturan (hukum) sesuai dengan kehendak-Nya. Iman kepada malaikat yakni membenarkan peribadahan mereka kepada Allah, *"Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.* (Al-Anbiyâ': 26-28)

Iman kepada para rasul yakni membenarkan bahwa mereka jujur dalam memberitakan apapun yang (datang) dari Allah Ta'ala, Allah memberikan lewat tangan mereka mu'jizat sebagai bukti kebenaran mereka. Mereka menyampaikan risalah dari Allah Ta'ala dan menjelaskan perintah Allah kepada siapa pun yang bertanggung jawab melaksanakannya. Allah mewajibkan untuk memuliakan mereka dan

---

476. *Hasan*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4691), Al-Hakim dan Ibnu Abi Ashim (338,339,340,341) dari Ibnu Umar, dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim (342), Ad-Daulabi (1/148), Al-Ajurri (hal:191) dari Abu Hurairah. Dan di-*hasan*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Zhilâlil Jannah* dan juga dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (4442).
477. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4691), telah disebut dimuka, silahkan lihat kembali, juga Abu Dawud (4695), At-Tirmidzi (2738) dan Ahmad (1/27) dari Abdullah bin Umar dari Umar.
478. Diriwayatkan oleh Muslim (8) dari Umar.

tidak membeda-bedakan salah seorang pun di antara mereka.

Iman kepada hari akhir yakni membenarkan hari kiamat dan apapun yang termasuk di dalamnya; kebangkitan dari mati, hari berkumpulnya manusia di padang Mahsyar, hari perhitungan, hari penimbangan (*Al-Mîzân*), *Ash-Shirâth*, surga, dan neraka -keduanya (surga dan neraka) adalah tempat pemberian pahala bagi orang-orang yang baik (surga) dan tempat pemberian siksa bagi orang-orang yang jahat (neraka)- serta hal-hal lain sebagaimana yang tercantum dalam dalil naqli yang shahih. Iman kepada takdir yakni membenarkan apa yang telah disebutkan di depan, dan kesimpulannya adalah apa yang ditunjukkan dalam firman-Nya, *"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."* (Ash-Shâffât[37]: 96). Dan, firman Allah, *"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."* (Al-Qamar[54]: 49).

Dalam hal ini, Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dan ketahuilah bahwa seandainya suatu umat bahu-membahu untuk memberikan manfaat kepadamu dengan sesuatu, maka mereka tidak akan dapat memberi manfaat, melainkan dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan bagimu. Sebaliknya, seandainya mereka bersekutu untuk memberikan madharat kepadamu dengan sesuatu, maka mereka tidak akan dapat memberi madharat, melainkan dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan bagimu. Pena-pena telah diangkat dan lembar-lembar pun telah kering.* [479]

Di antara madzhab salafusshalih dan para imam generasi setelahnya (*khalaf*) menyatakan bahwa barangsiapa membenarkan urusan-urusan ini dengan pembenaran yang seutuhnya, dan tidak ragu-ragu sedikitpun di dalamnya, maka dia adalah mukmin yang sebenarnya. Sama saja, apakah itu tentang keterangan-keterangan yang dogmatis maupun keyakinan-keyakinan yang mutlak. *Wallâhu a'lam.*

Pasal

Tujuh puluh orang dari kalangan tabi'in, imam kaum muslimin, ulama salaf, dan ahli fikih dari berbagai negeri telah berijma' bahwa sunnah yang diwariskan oleh Rasulullah ﷺ adalah; ridla terhadap qadla' dan qadar Allah, berserah diri kepada perintah-Nya, bersabar di bawah ketetapan-Nya, menunaikan semua perintah-Nya, meninggalkan semua

479. Diriwayatkan oleh Ahmad (1/293,303), At-Tirmidzi (2516), Abd bin Humaid (636), Ibnu Abi Ashim (315,316), Ath-Thabrani (11243, 11416), Al-Ajurri (hal:189), Abu Ya'la (2549), Ibnu Sina (419) dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (7957).

larangan-Nya, ikhlash beramal semata-mata karena Allah, beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk, meninggalkan perdebatan dan sejenisnya dalam urusan dien, mengusap khuf (kaos kaki dari kulit) dalam wudlu, berjihad bersama khalifah; baik ataupun jahat, menyalati mayat ahli qiblat, bahwa iman itu mencakup perkataan, perbuatan, dan niat serta dapat bertambah dengan berbuat taat dan berkurang dengan bermaksiat, bahwa al-Qur'an itu kalam Allah yang diturunkan melalui Jibril kepada nabi-Nya Muhammad ﷺ dan bukan makhluk, sabar di bawah pemerin-tahan penguasa (muslim dan memberlakukan hukum Allah); adil maupun fajir, tidak memberontak dengan mengangkat senjata terhadap penguasa (muslim dan memberlakukan hukum Allah), walaupun mereka berlaku lalim, tidak mengkafirkan seorang pun dari ahli qiblat, sekali pun ia melakukan dosa besar, kecuali jika ia menyatakan kehalalannya, tidak pula menyaksikan bahwa si fulan dan si fulan pasti masuk surga karena amal kebajikannya, selain dari mereka yang sudah dijanjikan Nabi ﷺ akan masuk surga, menahan diri dari membicarakan perselisihan yang terjadi di antara para sahabat Nabi ﷺ, dan bahwa seutama-utama makhluk sesudah Rasulullah ﷺ adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali ؓ Juga harus menghormati semua istri Nabi ﷺ, anak-cucu beliau, dan sahabat-sahabatnya. Semoga Allah meridlai mereka semuanya.

Catatan

Ada beberapa ucapan yang dinyatakan oleh para ulama sebagai ucapan kufur. Di antaranya;melecehkan salah satu asma Allah, perintah-Nya, janji-Nya, atau ancaman-Nya, mengatakan 'Seandainya Allah memerintahkanku begini, maka aku tidak akan melakukannya' atau 'Seandainya kiblat itu ke arah ini maka aku tidak akan shalat menghadap padanya.' atau jika dikatakan 'Jangan engkau meninggalkan shalat, sebab nanti Allah akan menghukummu!' lalu dijawab 'Jika Allah menghukumku padahal aku sedang sakit dan dalam keadaan payah, berarti Dia telah menzhalimiku.', mengatakan 'Kalaulah para nabi dan malaikat bersaksi kepadaku bahwa sesuatu itu begini, aku tetap tidak akan mempercayainya.', jika dikatakan 'Pendekkanlah kuku-kukumu, sesungguhnya itu termasuk sunnah!' dijawab, 'Saya tidak akan melakukannya walau pun itu termasuk sunnah.', mengatakan 'Dalam pandanganku si fulan itu seperti yahudi', mengatakan kepada sesama muslim 'Semoga Allah mematikanmu dalam keadaan yang buruk' atau 'Semoga Allah mencabut imanmu.', dan jika sese-orang meminta

orang lain supaya bersumpah kemudian orang itu hendak bersumpah atas nama Allah tetapi orang tadi memintanya untuk bersumpah dengan ucapan talak.

Selanjutnya para ulama berselisih pendapat jika seseorang mengatakan 'Aku melihatmu seperti melihat maut'. Sebagian ulama mengatakan bahwa itu termasuk ucapan kufur. Para ulama berse-pakat pula; jika seseorang mengatakan 'Seandainya si fulan itu Nabi, saya tidak akan mempercayainya.' telah kafirlah ia. Begitu juga seseorang yang mengucapkan 'Jika saja apa yang diucapkannya itu benar pastilah kita akan selamat'. Termasuk di sini jika seseorang mengerjakan shalat tanpa wudlu dengan maksud pelecehan atau penghalalan, jika dua orang bersengketa lalu yang pertama mengucapkan '*Laa haula wa laa quwwata illaa billaah.*' lalu dijawab oleh yang kedua '*Laa haula wa laa quwwata illaa billaah,* tidak akan menyelesaikan masalah', jika terdengar suara adzan dikatakan muadz-dzin itu dusta, ucapan 'Aku tidak takut pada kiamat.', jika seseorang meletakkan barangnya kemudian berkata 'Saya menitipkannya kepada Allah.' Lalu ada orang yang mengatakan 'Anda menitipkan-nya kepada yang tidak dapat menangkap pencuri?', apabila seseorang duduk di suatu tempat yang tinggi menyerupai khatib, kemudian orang-orang bertanya kepadanya beberapa masalah sambil tertawa-tawa, atau salah seorang dari mereka berkata 'Semangkuk bubur lebih baik dari pada ilmu.', apabila ditimpa musibah lalu berkata 'Engkau telah mengambil harta dan anakku, apa yang akan Engkau lakukan (lagi)!', apabila seseorang memukul anaknya atau budaknya kemudian ada orang yang bertanya 'Apakah anda seorang muslim?' lalu dijawab 'Bukan!', seseorang mengangankan seandainya zina, membunuh, dan tindakan aniaya itu tidak diharamkan oleh Allah, apabila seseorang mengikatkan seutas tali pada pinggangnya lalu ia ditanya tentang itu dan ia menjawab 'Ini adalah zinnar (ikat pinggang orang-orang nasrani.' menurut sebagian besar ulama ia telah kafir. Termasuk kekufuran juga; jika seorang guru berkata 'Orang yahudi itu lebih baik dari pada orang islam karena mereka memberi upah untuk guru anak-anak mereka.' Atau mengatakan 'orang nasrani itu lebih baik dari pada orang majusi.' Atau jika ditanya 'Apakah iman itu?' ia men-jawab 'Aku tidak tahu.'

Selain hal-hal tersebut di atas, ada juga beberapa perkataan yang sering diucapkan padahal itu tidak baik, seperti; Dasar kamu orang tak punya agama! Dasar kamu manusia tak punya iman! Dasar kamu orang tak punya keyakinan! Dasar kamu manusia durjana! Dasar munafik kamu! Bedebah, zindiq kamu!, Kurang ajar, fasik kamu!, dan

yang semisal dengannya. Semua ini haram dan dikhawatirkan dapat memusnahkan keimanan orang yang mengucapkannya dan mengekalkannya di dalam neraka.

Marilah kita memohon kepada Allah yang Maha Memberi, semoga mewafatkan kita semua sebagai orang-orang Islam yang komit kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Sesungguhnya Dia Maha Penyayang.

Nasihat

Wahai hamba Allah, di manakah orang-orang yang telah menghimpun harta kekayaan, bergelimang nafsu syahwat, dan mencitakan keabadian? Adakah mereka mampu menggapai ketamakan mereka? Bukankah mereka menghabiskan umur mereka dengan menipu diri sendiri? Betapa setan telah menyediakan pemuas nafsu lalu mereka menceburkan diri ke dalamnya. Ketika malaikat maut mendatangi mereka, mereka pun terhina dan tertunduk. Malaikat maut telah mengeluarkan mereka dari istana mereka dan tak akan pernah -demi Allah- mereka kembali. Tulang belulang mereka hancur di alam kubur, dan jika sangkakala telah ditiup mereka akan dikumpulkan kembali.

Bagaimana bisa ahli ilmu merasakan sejuknya pandangan mata
Atau mencoba menikmati lezatnya hidup ... atau tidur barang sejenak
Sedangkan kematian mengintai mereka terang-terangan
Andai saja manusia dapat mendengar... niscaya mereka telah mendengar
Dan neraka itu pasti adanya ... pun semua melaluinya
Tanpa terketahui siapa yang selamat dan siapa yang tercebur
Tanpa terketahui siapa yang selamat dan siapa yang tercebur
Memang, burung-burung dan ternak merasa aman
Juga ikan paus di lautan ... tidak dikhawatirkan keganasannya
Tapi manusia, atas segala usaha akan ditanya
Setiap satunya ada pengawas, juga seluruh rahasia
Sampai nanti ia akan melihatnya sendiri, pada hari semua dikumpulkan
Pendebatnya adalah kulit, mata, dan telinga
Ketika mereka berdiri dan para saksi pun berdiri
Jin, Manusia, Malaikat, semuanya khusyu'
Buku catatan beterbangan tersebar sampai di tangan
Padanya seluruh rahasia dan kabar peristiwa
Bagaimana dengan manusia; kabar berita itu menjelaskan
tentang perkara kecil dan semua perkara yang terjadi
Dus; surgakah kebahagiaan abadi nan kekal
Ataukah Jahim yang tidak menyisakan bentuk

bagi mereka yang berhak atasnya dan lalu
mengangkat siapa saja yang ingin melepaskan diri dari belenggunya
untuk dilemparkan kembali ke dalamnya
Tangis berkepanjangan, namun tiada lagi manfaat bagi
Ketundukan mereka; Tidak sama sekali!
Tiada ucapan pun teriakan dapat menghentikannya

MENGUPING RAHASIA ORANG LAIN

Allah ﷻ berfirman:

وَلَاتَجَسَّسُوا

Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain! (Al-Hujurat: 12)

Ibnul Jauziy رحمه الله berkata, "Abu Zaid, al-hasan, adl-Dlahhak, dan Ibnu Sirin membaca 'tajassasuu' dengan 'ha' (tahassasuu)."

Abu Ubaidah berkata, "Tajassus dan tahassus itu maknanya sama, yaitu mencari-cari. Dari sinilah muncul kata jadian al-jaasuus (mata-mata)"

Yahya bin Abu Katsir berkata, "Tajassus berarti mencari-cari aib orang lain, sedangkan tahassus berarti menguping pembicaraan orang lain."

Para mufassir berkata, "Tajassus maknanya mencari-cari aib orang-orang Islam serta kekurangan mereka. Jadi maksud ayat di atas, janganlah seseorang dari kalian mencari-cari aib saudaranya, jika Allah telah menutupinya'.

Seseorang menemui Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata, "Itu Walid bin 'Uqbah, dari jenggotnya menetes khamr." Ibnu Mas'ud berkata, "Kita dilarang bertajassus. Jika memang tampak jelas sesuatu (kemaksiatan), maka kita pun baru mengambil sikap."[480]

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَمَنِ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيثِ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ صُبَّ فِي أُذُنِهِ الآنُكُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

480. *Zâdul Masîr* (7/471) dan atsar Ibnu Mas'ud diriwayatkan oleh Abu Dawud (4890). Sedangkan isnadnya *shahîh*.

Barangsiapa menguping pembicaraan suatu kaum padahal kaum itu tidak suka akan hal itu, maka kelak pada hari kiamat akan dituangkan timah mendidih ke dalam telinganya.[481]

Semoga Allah melindungi kita dari hal itu dan juga memberikan taufik-Nya kepada kita untuk hal-hal yang dicintai dan diridlai-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Mulia.

Nasihat

Wahai hamba Allah, sesungguhnya kematian itu benar-benar telah dekat dan berdenting. Seluruh jiwa telah tergadaikan. Semua telah dikumpulkan dan kelelahan. Seakan kalian telah berkuasa dan merebut dengan telapak tangan yang hina. Betapa banyak mentari menyinari kubur kini telah tenggelam. Wahai sang pemuja kefanaan, kini jerat kehancuran telah terpancang!

Wahai hamba Allah, semua kemaksiatan telah tertulis dan tercatat. Dan jiwa telah tergadai atas apa yang dilakukan dan diusahakan. Ia akan mendapatkan balasan untuk kebaikan dan kejahatan.

Wahai yang tertipu dengan angan-angan dan khayalan dusta, wahai yang menantang dengan segala kekejian tanpa tahu siapa yang ditantang, wahai yang jasadnya hadir tanpa hati menyertai, adakah kalian ridla kehilangan seluruh kebaikan dan hal-hal yang dijanjikan?

Wahai diri yang umurnya berlalu dalam kepahitan dan lewat begitu saja, wahai diri yang telah beruban dan tetap tidak bersegera untuk bertaubat, ini sungguh ajaib!

Ajaib sekali, bagaimana si tertuntut tidur padahal sang penuntut tidak tidur?!

---

481. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7042), Al-Humaidi (531), Ibnu Hibban (5685), Ath-Thabrani (11855), Al-Baihaqi (7/269) dan Ahmad (1/216.359).

NAMIMAH (MENGADU DOMBA)

Pengadu domba adalah orang yang menyampaikan pembicaraan dari satu orang kepada yang lainnya dengan tujuan mendatangkan keretakan di antara mereka.

Hukum mengadu domba adalah haram, menurut ijma' kaum muslimin. Keharamannya telah ditunjukkan oleh dalil-dalil syar'iy baik dari al-Qur'an atau pun as-Sunnah.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina yang banyak mencela, yang kian ke mari mengadu domba."* (Al-Qalam: 10-11)

Dalam Shahih Bukhariy dan Muslim disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ

Tukang mengadu domba itu tidak akan masuk surga.[482]

Dalam hadits lain disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah berjalan melewati dua buah kuburan, kemudian beliau bersabda:

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ وأما الآخر فَكَانَ لاَ يَسْتَبْرِئُ مِنَ الْبَوْلِ

Kedua penghuni kuburan ini sedang disiksa. Mereka disiksa (menurut pandangan mereka) bukan karena suatu dosa yang besar, adapun itu adalah

482. Diriwayatkan oleh Ahmad (5/391,396), Muslim (105) dan Ibnu Abi Dunya dalam Al-Ghaibah (116) dari Hudzaifah. Dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6056), Muslim (105), Abu Dawud (4871), At-Tirmidzi (2026), An-Nasa'i (8/318) dan Ahmad (5/382,389) dengan lafal *"qattât"*-semakna dengan *nammâm*-.

dosa besar. Yang pertama, ia kurang seksama ketika bersuci dari air kencing. Sedangkan yang kedua, ia suka berjalan untuk mengadu domba.[483]

Lalu beliau mengambil sehelai pelepah korma, beliau belah menjadi dua, dan meletakkannya di atas masing-masing kuburan itu, seraya berucap, "*Semoga siksaan keduanya diringankan selama pelepah korma ini belum kering.*[483]

Maksud 'mereka disiksa bukan karena suatu dosa yang besar' adalah; *pertama,* mereka disiksa bukan karena suatu dosa yang berat bagi mereka untuk meninggalkannya, dan *kedua,* mereka disiksa bukan karena suatu dosa yang besar dalam anggapan mereka. Karena itulah dalam riwayat lain disebutkan, "*Padahal, itu adalah dosa yang besar.*"

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

تَجِدُونَ مِنْ شَرِّ النَّاسِ ذَا الْوَجْهَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هَؤُلَاءِ بِوَجْهٍ وَهَؤُلَاءِ بِوَجْهٍ

Kalian akan mendapati sejahat-jahat manusia adalah orang yang memiliki dua wajah; yang datang kepada sebagian orang dengan satu wajah dan datang kepada yang lain dan wajah yang lain.[484]

وَمَنْ كَانَ ذَا لِسَانَيْنِ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ اللهَ يَجْعَلُ لَهُ لِسَانَيْنِ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Barangsiapa memiliki dua lidah di dunia, niscaya Allah akan menjadikan untuknya dua lidah dari api neraka pada hari kiamat kelak.[485]

Makna 'mempunyai dua lidah' dalam hadits di atas adalah orang yang berbicara pada si A begini dan dengan si B begitu. Jadi 'mempunyai dua lidah' artinya sama dengan 'memiliki dua wajah'.

Abu Hamid al-Ghazzaliy رحمه الله berkata, "Gelar 'berwajah dua' itu biasanya diperuntukkan bagi orang yang suka menyampaikan omongan orang lain kepada orang yang menjadi objek pembicaraan. Misalnya dengan mengatakan 'Si fulan berkata begini-begitu tentangmu!'.

Sebenarnya adu domba itu tidak terbatas pada hal itu saja, tetapi juga termasuk membuka rahasia seseorang yang orang itu sendiri atau orang yang diajak bicara tidak suka kepada terbongkarnya rahasia itu. Baik caranya dengan ucapan, tulisan, isyarat atau pun yang lain. Baik

---

483. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.

484. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3493,3494,3495), Muslim (2526), At-Tirmidzi (2025), Ibnu Hibban (5754) dan Ahmad (2/307).

485. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1310), Ath-Thayalisi (644), Ibnu Hibban (5756) dan Abu Ya'la (1637).

rahasia itu berupa perkataan maupun perbuatan, baik berupa aib atau lainnya. Hakekat mengadu domba itu adalah menyingkap rahasia dan aib orang lain.

Jadi, sebaiknya seseorang itu lebih banyak diam terhadap apa yang dilihatnya dari keadaan orang lain, kecuali apabila membicarakannya akan mendatangkan manfaat bagi kaum muslimin atau dapat mencegah perbuatan maksiat."

Al-Ghazzaliy melanjutkan, "Setiap orang yang menerima pengaduan dari seseorang berupa ucapan, 'Si fulan berbicara begini-begitu tentang dirimu!', maka ia harus;

1. Tidak mempercayai perkataan orang itu, karena ia (seorang tukang mengadu domba) itu fasik, sehingga kabar darinya tidak dapat diterima.
2. Melarang orang itu dari perbuatan demikian, menasehatinya, dan menjelaskan bahwa itu adalah perbuatan yang buruk.
3. Membenci orang itu karena Allah ﷻ. Sebab ia termasuk orang yang dibenci oleh Allah, dan membenci karena Allah itu wajib.
4. Tidak berprasangka buruk terhadap orang yang omongannya disampaikan, karena Allah ﷻ berfirman:

   يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

   Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa (QS. al-Hujurât: 12)
5. Jangan sampai omongan tukang pengadu domba tadi menghantarkannya untuk mencari-cari kebenaran berita itu, sebab Allah ﷻ telah berfirman:

   وَلَاتَجَسَّسُوا

   dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain (Al-Hujurât:12)
6. Hendaklah ia tidak membiarkan si pengadu domba menyebarkan omongannya.

Dikisahkan bahwa ada seorang laki-laki menceritakan keburukan laki-laki lain kepada 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, lalu 'Umar berkata, "Hai fulan, kalau kamu mau kami akan meneliti kasusmu. Jika kamu benar, kamu termasuk orang yang disebut dalam ayat ini:

إِن جَآءَكُمْ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓا۟

jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti (Al-Hujurât: 6)

Dan jika kamu dusta, kamu termasuk orang yang disebut dalam ayat ini: *"yang banyak mencela, yang kian ke mari mengadu domba."* (Al-Qalam: 11)

Dan jika kamu mau, kami akan memaafkanmu!" Orang itu menjawab, "Wahai Amirul mukminin saya memilih maaf dan saya tidak akan mengulangi lagi perbuatan itu selama-lamanya."

Seseorang menulis surat kepada Shahib bin 'Ubbad yang isinya menyarankan kepada beliau supaya mengambil harta anak yatim, karena anak itu memiliki harta yang banyak. Kemudian Shahib menulis balasannya di balik surat itu, *"Namimah itu buruk sekalipun benar, mayat itu semoga Allah merahmatinya, anak yatim itu semoga Allah mencukupinya. harta itu semoga Allah mengembangkannya, dan orang yang ingin menguasai harta itu semoga Allah melaknatnya."*

Hasan al-Bashriy berkata, "Barangsiapa menyampaikan suatu omongan kepada Anda, maka ketahuilah bahwa ia pun akan menyampaikan omongan Anda kepada orang lain. Ini adalah seperti kata pepatah:

مَنْ نَقَلَ إِلَيْكَ نَقَلَ عَنْكَ

Orang yang bercerita kepada Anda, akan bercerita tentang Anda

Karena itu, hati-hatilah terhadapnya!"

Ibnul Mubarak berkata, "Anak haram tidak bisa menyimpan omongan."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa setiap orang yang tidak bisa menyimpan omongan dan berjalan sambil mengadu domba adalah anak haram. Ini berdasarkan pada firman Allah, *"yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya."* (Al-Qalam: 13)

Zanim dalam ayat di atas adalah anak haram (anak zina)

Diriwayatkan adalah seseorang yang mengunjungi saudaranya. Ia menceritakan tentang saudaranya yang lain yang tidak disukainya. Saudara yang dikunjunginya itu berkata, "Duhai saudaraku, kamu sudah banyak berghibah, dan kamu datang kepadaku dengan tiga kesalahan; kamu sudah membuatku benci kepada saudaraku, kamu

sibukkan hatiku karenanya, dan kamu jadikan dirimu yang jujur sebagai si tertuduh."

Sebagian ulama berkata, "Barangsiapa memberitahukanmu cela dari saudaramu, maka sesungguhnya ia juga mencelamu."

Seseorang datang menemui 'Ali bin Husein ﷺ, lalu berkata, "Si fulan telah mencacimu, dan mengatakan tentang dirimu begini begitu." Beliau menjawab, "Mari kita pergi menemuinya!" Maka pergilah 'Ali bersama orang itu. Orang itu mengira 'Ali akan membela dirinya. Setelah sampai di tempat orang yang dituju, 'Ali berkata, "Wahai saudaraku, seandainya apa yang engkau katakan tentang diriku itu benar, semoga Allah mengampuniku; dan seandainya tidak benar semoga Allah mengampunimu!"

Sehubungan dengan firman Allah, *"(Dan begitu pula dengan) pembawa kayu bakar."* (Al-Lahab: 4)

Dikatakan bahwa yang dimaksudkan di sini adalah istri Abu Lahab. Ia suka mengadu domba. Tindakan adu domba itu disamakan dengan kayu bakar karena ia menjadi sebab dari lahirnya permusuhan, sebagaimana kayu bakar menjadi sebab menyalanya api.

Dikatakan pula bahwa kelakuan orang yang mengadu domba itu lebih berbahaya dari pada perbuatan setan. Setan hanya membisikkan rasa was-was, sedangkan tukang mengadu domba itu berhadapan langsung.

Hikayat

Diriwayatkan seseorang melihat ada budak yang dijual tanpa cacat kecuali ia suka mengadu domba. Ia meremehkan cacat itu dan membelinya. Beberapa hari kemudian, budak itu berkata kepada istri tuannya, "Tuan bermaksud akan kawin lagi, dan ia mengatakan bahwa ia sudah tidak cinta lagi kepada nyonya. Agar tuan tetap mencintai nyonya dan membatalkan niatnya untuk kawin lagi, hendaknya nyonya mencoba cara ini. Apabila tuan tidur nanti, hendaknya nyonya mengambil pisau cukur untuk mencukur beberapa helai rambut jenggotnya lalu nyonya menyimpannya." Si nyonya itu berkata dalam hati, "Baiklah." Hati wanita itu panas dan ia bertekad untuk melakukan itu jika suaminya sudah pulas tidurnya. Lalu budak itu menemui tuannya seraya berkata, "Tuan, istri tuan sudah tidak setia lagi. Ia sudah mempunyai laki-laki lain sebagai kekasih gelap, dan ia sudah tidak cinta

lagi kepada tuan. Ia bermaksud melepaskan diri dari tuan. Ia sudah bertekad malam ini akan menggorok leher tuan. Kalau tuan tidak percaya, buktikanlah sendiri. Nanti malam, tuan berpura-pura tidur saja, lalu lihat apa yang dipegangnya. itulah yang akan dipergunakannya untuk menggorok leher tuan." Tuannya itu percaya. Malamnya, laki-laki itu berpura-pura tidur. Istrinya pelan-pelan mengambil pisau cukur untuk memotong beberapa helai rambut dari jenggotnya. Lelaki itu berkata dalam hati, "Demi Allah, apa yang dikatakan budak itu benar adanya." Ketika wanita itu sudah meletakkan pisau cukur dan hendak mulai mencukur helai-helai rambut jenggot itu, suaminya bangun dan merebut pisau itu dari tangan istrinya, lalu ia pun menggorok leher istrinya. Ketika keluarga wanita itu datang dan menyaksikan bahwa wanita itu telah terbunuh, mereka pun membunuh laki-laki tadi. Akhirnya terjadilah bunuh-membunuh di antara kedua keluarga itu sebagai akibat dari ulah si pengadu domba yang celaka itu.[486]

Karena itulah Allah menyebut orang yang suka mengadu domba itu sebagai orang fasik, "*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*" (Al-Hujurât: 6)

Nasihat

Wahai yang dipenjarakan oleh hawa nafsunya dan tak mampu melepaskan diri darinya! Wahai yang alpa terhadap kebinasaan padahal ia telah benar-benar menemuinya! Wahai yang tertipu oleh kesehatannya padahal kematian mengintainya setiap saat! Renungkan perjalananmu sedangkan kamu tetap dalam keadaan seperti itu ... menangis, berusahalah untuk menangis!

Dikau menangis tetapi mengapa tidak di masa muda

Peringatan si uban mestinya cukup dan cukup

Bukankah si uban telah mengambil peran

Sebagai pemuda berbakti yang mengingatkanmu akan maut

Belum datangkah hari

Kehancuran orang-orang yang pantas hancur mengingatkanmu

486. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam *Al-Ghîbah* (133) dan juga dalam *Ash-Shamthu* (271) dari Hammad bin Salamah dari Hamid lalu ia pun menyebutkannya.

Duhai si pasti binasa telah tiba masamu
Masihkah dikau tamak untuk bertahan sedangkan kau tak di sana lagi
Engkau 'kan lewat dan apa yang kau saksikan tetap apa adanya
Semua yang kau tinggalkan 'kan melupakanmu ... itulah dirimu
Kau pasti mati seperti orang-orang yang telah kau lupakan
Dikau lupa dan kehidupan akan menuntunmu setelah hawa nafsumu
Seakan kau dijauhkan setelah sangat dekat
Ya ... meski tangis ratap menghadang
Seakan penabur tanah merah
Dengan taburannya mengharap relamu
Seakan urusan sepanjang masa ini belum genap sesaat
Tiba-tiba urusan agung datang
Kau lihat bumi padanya sekian jaminan terkubur
Ia tetap diam tertutup tidak sesaat pun membukakan pintu keluar bagi mereka.

BANYAK MELAKNAT

Nabi ﷺ bersabda:

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

Mencela seorang muslim itu suatu kefasikan dan membunuhnya itu suatu kekafiran.[487]

Imam Bukhariy meriwayatkan bahwa beliau ﷺ bersabda:

لَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ

Melaknat seorang muslim itu sama dengan membunuhnya.[488]

Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَكُونُ اللَّعَّانُونَ شُفَعَاءَ وَلاَ شُهَدَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Orang-orang yang suka melaknat/ mengutuk itu tidak akan menjadi pemberi syafaat atau saksi pada hari kiamat kelak.[489]

Juga,

لاَ يَنْبَغِي لِصِدِّيقٍ أَنْ يَكُونَ لَعَّانًا

Tidaklah pantas seorang yang jujur itu menjadi seorang yang banyak melaknat.[490]

487. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6044,6048) dan juga dalam Al-Adab Al-Mufrad (431), Muslim (64), At-Tirmidzi (1983), An-Nasa'i (7/122), Ibnu Majah (69), Al-Humaidi (104), Ath-Thayalisi (248) dan Ahmad (1/385,411) dari Ibnu Mas'ud.

488. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6047) dan Muslim (110) dari Hadits Tsabit bin Adh-Dhahak.

489. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Muslim (2598) dari Abu Darda'.

490. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Muslim (2597) dari Abu Hurairah.

Juga,

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِطَعَّانٍ وَلاَ بِلَعَّانٍ وَلاَ الْفَاحِشِ الْبَذِيءِ

Seorang mukmin itu bukanlah seorang yang banyak mencela, banyak melaknat, buruk akhlaknya, dan bukan pula seorang yang suka mengucapkan kata-kata kotor.[491]

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا لَعَنَ شَيْئًا صَعِدَتِ اللَّعْنَةُ إِلَى السَّمَاءِ فَتُغْلَقُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ دُونَهَا ثُمَّ تَهْبِطُ إِلَى الأَرْضِ فَتُغْلَقُ أَبْوَابُهَا دُونَهَا ثُمَّ تَأْخُذُ يَمِينًا وَشِمَالاً فَإِذَا لَمْ تَجِدْ مَسَاغًا رَجَعَتْ إِلَى الَّذِي لُعِنَ فَإِنْ كَانَ لِذَلِكَ أَهْلاً وَإِلاَّ رَجَعَتْ إِلَى قَائِلِهَا

"*Sesungguhnya apabila seseorang melaknat sesuatu maka naiklah laknatnya itu ke langit, namun pintu langit tertutup darinya. Ia pun kembali turun ke bumi, namun pintu bumi juga tertutup darinya. Kemudian ia mencari jalan ke kanan dan ke kiri. Apabila ia tidak mendapatkan jalan keluar, maka ia menuju ke orang yang dilaknat itu jika memang ia pantas untuk dilaknat. Jika tidak, maka ia akan kembali kepada orang yang mengucapkannya.*"[492]

Rasulullah ﷺ pernah menghukum seorang wanita yang telah melaknat ontanya agar ontanya dilepaskannya. 'Imran bin Hushain berkata, "*Ketika Rasulullah ﷺ sedang dalam salah satu perjalanan, beliau mendengar seorang wanita Anshar yang sedang menunggang onta melaknat ontanya yang membuat gaduh. Beliau bersabda, 'Ambillah barang-barang yang ada di punggung onta itu dan biarkanlah ia lepas. Sebab ia sudah dilaknat!'" 'Imran melanjutkan, Sepertinya saya melihat onta itu sekarang berjalan di tengah-tengah orang banyak tanpa diganggu seorang pun.*"[493]

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ أَرْبَى الرِّبَا اسْتِطَالَةُ الْمَرْءِ فِي عِرْضِ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ

Sesungguhnya riba yang paling berat itu adalah perbuatan seorang muslim yang mencemarkan kehormatan saudaranya sesama muslim.[494]

---

491. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.

492. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4905), Ibnu Abi Dunya dalam *Ash-Shamthu* (202) dan di-*shahih*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Shahih Al-Jâmi'* (1672) dan *Ash- Shahîhah* (1269).

493. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Muslim (2595).

494. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.

'Amru bin Qais berkata, "Jika seorang laki-laki menunggang hewan tunggangannya, maka si hewan tersebut berkata, "Ya Allah, jadikanlah ia bersikap belas kasihan kepadaku." Apabila orang itu mengutuk hewan tersebut, si hewan berkata, "Orang yang tidak taat kepada Allah dan rasul-nya, semoga Allah 'azza wa jalla melaknatnya."

Melaknat Ahli Maksiat Tanpa Menyebut Namanya

Allah ﷻ berfirman:

أَلَا لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim. (Hûd: 18)

ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ اللهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ

kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta. (Ali 'Imran: 61)

Beberapa hadits shahih menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah melaknat orang-orang yang melakukan amalan tertentu. Di antaranya;

لَعَنَ اللَّهُ آكِلَ الرِّبَا وَمُوكِلَهُ وَشَاهِدَهُ وَكَاتِبَهُ

Allah melaknat orang yang makan riba, wakilnya, saksinya, dan penulisnya.[495]

لَعَنَ اللهُ الْمُحَلِّلَ وَالْمُحَلَّلَ لَهُ

Allah melaknat muhallil dan muhallal lahu.[496]

لَعَنَ اللَّهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ وَالْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ وَالنَّامِصَةَ وَالْمُتَنَمِّصَةَ

Allah melaknat orang yang menyambung rambutnya (memakai sanggul, wig, dan yang sejenisnya, pent.) orang yang menyambungkannya, orang yang mentato tubuhnya, orang yang mentatokannya, orang yang mencabut bulu alisnya, dan orang yang mencabutkannya.[497]

---

495. dan 496. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.

497. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5931) dan Muslim (2125) dari Ibnu Mas'ud. Dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5947), Muslim (2124), Abu Dawud (4186), At-Tirmidzi (2783), An-Nasa'i (8/145) dan Ahmad (2/21) dari Ibnu Umar. Dan diriwayatkan oleh Muslim (2126), Ath-Thahawi (2/42), dan Ahmad (3/387) dari Aisyah.

Juga bahwa Rasulullah ﷺ telah melaknat wanita yang meratapi mayat, yang menggunduli kepalanya kala ditimpa musibah, dan yang mengkoyak-koyak pakaiannya ketika mengalami musibah;[498] Rasulullah ﷺ telah melaknat tukang-tukang gambar,[499] Rasulullah ﷺ telah melaknat orang yang mengubah batas-batas tanah.[500]

Disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda

لَعَنَ اللهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ وَلَعَنَ مَنْ سَبَّ أُمَّهُ

Allah melaknat orang yang mengutuk orang tuanya dan melaknat orang yang mencela ibunya.[501]

Di dalam Sunan disebutkan bahwa Allah melaknat orang yang menyesatkan orang buta dari jalannya.[502] Allah melaknat orang yang menggauli binatang.[503] Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Nabi Luth.[504] Allah melaknat orang yangmendatangi dukun,[505] dan orang yang menggauli wanita dari duburnya.[506] Allah melaknat orang yang meratapi mayat dan mereka melaknat yang ada di sekitarnya.[507] Allah melaknat orang yang mengimami suatu kaum sedang mereka tidak suka kepadanya.[508] Allah melaknat wanita yang tidur sedangkan suaminya jengkel kepadanya.[509] Allah melaknat orang yang orang yang mendengar adzan namun ia tidak menjawabnya. Allah melaknat orang yang menyembelih bukan karena Allah.[510] Allah

---

498. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1296) secara *mu'allaq*, dan Muslim telah me-*maushul*-kan sanadnya (104), Abu Awanah (1/56), An-Nasa'i (4/20) dan Ibnu Majah (1586) dari Abu Musa. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (3/290), Ibnu Majah (1585), Ath-Thabrani (7591) dan Ibnu Hibban (3156) dari Abu Umamah dengan lafal "*Allah melaknat wanita yang mencakar-cakar wajahnya, yang merobek-robek rongga bajunya, yang berteriak histeris mengumbar kata celaka*". Dan ia *shahîh*.
499. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2086) dari Abu Juhaifah.
500. Diriwayatkan oleh Ahmad (1/188,152) dan Al-Bukhari (17) dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, Muslim (1978), An-Nasa'i (7/232), Abu Ya'la (602) dan Ibnu Hibban (5896) dari Ali secara *marfu'* dengan lafal "*Allah melaknat orang menyembelih untuk selain Allah, dan Allah melaknat orang yang melakukan sabotase terhadap tanda-tanda perbatasan dua daerah, dan Allah melaknat orang yang mengumpat kedua orangtuanya, dan Allah melaknat orang yang menunjukkan kerelaannya terhadap perkara bid'ah.*"
501. Telah disebutkan dalam hadits di muka.
502., 503, dan 504. Diriwayatkan oleh Ahmad (1/217,317), Abu Ya'la (212), Ibnu Hibban dan Abd bin Humaid (587), Al-Baihaqi (4988) dan *As-Sunan* (8/231) dari Ibnu Abbas secara *marfu'* "*Allah melaknat budak merdeka yang menyatakan wala'nya kepada selain tuan yang telah memerdekakannya, dan Allah melaknat orang yang mengubah tanda-tanda perbatasan satu wilayah..*"kurang hadits hal 179 n.1,2,3
505. dan 506. *Takhrij* keduanya telah disebutkan di muka.
507. Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dari Abu Sa'id sedangkan dia *dha'îf*, lihat *Al-Irwâ'* (769) dan *Dha'îf Al-Jâmi'* (4693) dengan lafal "*Allah melaknat wanita yang meratap dan yang selalu bermaksud untuk mendengarkan (berita miring).*"
508. Riwayat At-Tirmidzi dari Abu Umamah tanpa menggunakan kata 'melaknat'. Hadits ini juga dimuat dalam
509. Dimuat dalam banyak hadits, di antaranya adalah yang diriwayatkan Al-Bukhari (3237), Muslim (1436) dari Abu Hurairah.

melaknat pencuri.[511] Allah melaknat orang yang mencela para sahabat Nabi.[512] Allah melaknat laki-laki yang menyerupakan diri dengan wanita dan wanita yang menyerupakan diri dengan laki-laki.[513] Allah melaknat wanita yang me-makai pakaian laki-laki dan laki-laki yang memakai pakaian wanita.[514]

Juga, Allah melaknat orang yang membuang kotorannya di jalan umum.[515] Allah melaknat wanita yang tidak memakai inai dan bercelak.[516] Allah melaknat orang yang merusak hubungan antara suami dengan istrinya atau antara budak dengan tuannya.[517] Allah melaknat orang yang menggauli istrinya yang sedang haid atau menggaulinya pada duburnya.[518]Allah melaknat orang yang mengancam saudaranya (muslim) dengan senjata tajam.[519] Allah melaknat orang yang menahan pembayaran zakat.[520] Allah melaknat orang yang menasabkan diri kepada selain ayahnya.[521] Allah melaknat orang yang mencap hewan pada wajahnya.[522] Allah melaknat orang yang memberikan syafaat atau memintakan syafaat dalam salah satu hukum Allah (hudud) ketika kasusnya sudah ditangani hakim. Allah melaknat wanita yang keluar rumah tanpa seizin suaminya.[523] Allah melaknat wanita yang meninggalkan tempat tidur suaminya sampai ia kembali.[524] Allah melaknat orang yang meninggalkan *amar ma'ruf nahyi munkar.* Allah melaknat kedua pelaku homoseks (yang pasif maupun yang aktif).[525] Allah melaknat khamr, orang yang meminumnya, orang yang memberi minum, orang yang menjualnya, orang yang membelinya, orang yang memerasnya, orang yang diperaskan, orang yang membawanya, orang yang dibawakan, orang yang memakan harganya, dan orang yang menunjukkan kepadanya.

---

510. dan 511. *Takhrij* keduanya telah disebutkan di muka.
512. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas, Al-Khathib dari Anas, Ath-Thabrani dari Ibnu Umar, dan di-*hasan*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Ash- Shahîhah* (2340) dan *Shahîh Al-Jâmi'* (5111). *Shahîh Al-jâmi'* (3057).
513. 514, dan 515. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.
516. *Shahîh* bukan dengan lafazh ini, akan disebut nanti.
517. *Shahîh* dengan lafal "*man khabbaba zaujatamri'in au mamlûkahu falaisa minnâ.*" lihat *Shahîh Al-Jâmi'* (6223) dan *Ash- Shahîhah* (324).
518. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.
519. Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah dengan lafal "*barangsiapa yang mengacungkan sebilah senjata kepada saudaranya, sungguh para malaikat akan melaknatnya.*".
520. dan 521. Telah di-*takhrij* tanpa kata laknat.
522. Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud dan Ibnu Hibban dari Jabir, dan diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas dengan lafal "Allah melaknat orang yang membuat cap di wajah." Lihat *Shahîh Al-Jâmi'* (5110) dan *Ash- Shahîhah* (2149).
523. dan 524. Selanjutnya akan segera disebutkan.
525. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.

Rasulullah ﷺ bersabda:

سِـــتَّةٌ لَعَنْتُهُمْ وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ وَكُلُّ نَبِيٍّ مُجَابُ الدَّعْوَةِ الْمُكَذِّبُ بِقَدَرِ اللَّهِ وَالزَّائِدُ فِي كِتَابِ اللهِ وَالْمُتَسَـــلِّطُ بِالْجَبَرُوتِ لِيُـــعِزَّ بِذَلِكَ مَنْ أَذَلَّ اللَّهُ وَيُـــذِلَّ مَنْ أَعَزَّ اللَّهُ وَالْمُسْتَحِلُّ لِحُرُمِ اللَّهِ وَالْمُسْتَحِلُّ مِنْ عِتْرَتِي مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَالتَّارِكُ لِسُنَّتِي

Enam golongan yang aku melaknatnya dan juga Allah. Padahal masing-masing Nabi itu doanya dikabulkan. Mereka adalah; orang yang mendustakan takdir, orang yang menambah-nambahi isi al-Qur`an, orang yang menggunakan kekerasan untuk memuliakan orang yang dihinakan oleh Allah dan menghinakan orang yang dimuliakan oleh Allah, orang yang menghalalkan apa-apa yang diharamkan oleh Allah. orang yang menghalalkan dari keluargaku apa-apa yang diharamkan oleh Allah, dan orang yang meninggalkan sunnahku.[526]

Beliau ﷺ juga melaknat orang yang berzina dengan istri tetangganya.[526] Beliau juga melaknat orang yang melakukan onani/ masturbasi.[528] Beliau juga melaknat orang yang menikahi ibu atau anak gadisnya.[529] Beliau juga melaknat orang yang menyuap dan yang disuap dalam suatu hukum, pun yang menjadi perantara antara keduanya.[530] Beliau juga melaknat orang yang menyembunyikan ilmu.[531] Beliau juga melaknat orang yang menimbun makanan.[532] Beliau juga melaknat orang yang membiarkan seorang muslim dalam kesulitan dan tidak membantunya. Beliau juga melaknat seorang penguasa yang tidak mempunyai rasa belas kasihan. Beliau juga melaknat laki-laki atau perempuan yang memilih hidup membujang.Beliau juga melaknat orang yang berkendaraan sendirian di tengah padang belantara. Beliau juga melaknat orang yang menggauli binatang.[533]

Semoga Allah melindungi kita dari laknat-Nya dan juga laknat rasul-Nya ﷺ.

526. dan 527. *Takhrij* keduanya telah disebutkan di muka.
528. Tidak *shahîh*.
529. riwayat yang ada tanpa kata laknat.
530. dan 531. *Takhrij* keduanya telah disebutkan di muka.
532. Terdapat tiga hadits tentang orang yang menimbun untuk memonopoli, namun tak terdapat kata laknat, dan semuanya *dha'îf*, lihat *Dha'îful Jâmi'* (5355,5356,5357).
533. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.

Pasal

Ketahuilah bahwa mengutuk seorang muslim yang menjaga dirinya dari aib hukumnya haram berdasarkan kepada ijma' kaum muslimin. Dibolehkan melaknat orang-orang yang mempunyai sikap sikap tercela, seperti dengan mengucapkan 'Semoga Allah melaknat orang-orang yang zhalim!' atau 'Semoga Allah melaknat orang-orang kafir!' atau 'Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan nasrani' atau 'Semoga Allah melaknat orang-orang fasik' atau 'Semoga Allah melaknat para tukang gambar', atau yang serupa dengan itu, sebagaimana telah disebutkan di depan.

Adapun melaknat orang tertentu yang memiliki salah satu sifat dari sifat-sifat durhaka seperti yahudi, Nasrani, penganiaya, pelacur, pencuri, pemakan riba, maka menurut zhahir (makna tekstual) dari hadits-hadits yang ada tidaklah haram. Namun Imam al-Ghazzaliy ﷺ mengatakan bahwa itu haram kecuali terhadap orang yang kita ketahui bahwa ia mati kafir seperti; Abu lahab, Abu jahal, Fir'aun, Haman, dan yang sama dengan mereka. Beliau berkata, "*yang demi-kian itu karena laknat adalah menjauhkan dari rahmat Allah, padahal kita tidak tahu bagaimana akhir hayat seorang yang fasik atau yang kafir itu.*"

Beliau juga berkata, "*Adapun orang-orang yang mendapat kutukan Rasulullah ﷺ dengan menyebut nama-nama mereka, seperti sabda beliau ﷺ, "Ya Allah, kutuklah Ra'lan, Dzikwan, dan 'Ashiyyah yang telah mendurhakai Allah dan rasul-Nya"*[534] *maka itu dimungkinkan karena Rasulullah ﷺ sudah mengetahui bahwa mereka akan mati dalam kekafiran.*"

Beliau juga berkata, "*Yang sama dengan kutukan itu adalah mendoakan seseorang dengan keburukan, sekalipun terhadap orang yang zhalim. Seperti ucapan seseorang 'Semoga Allah tidak menyehatkanmu' atau 'Semoga Allah tidak menyelamatkanmu' atau yang serupa dengan itu. Semua itu tercela. Begitu juga melaknat segala jenis binatang atau benda-benda mati, semua itu tercela.*"

Sebagian ulama berkata, "Barangsiapa mengutuk seseorang yang tidak berhak mendapatkan kutukan itu, maka hendaklah ia segera melanjutkannya dengan '...Kecuali jika ia tidak berhak mendapatkannya!"

---

534. *Shahih*. Diriwayatkan oleh Muslim (675).

Pasal

Orang-orang yang biasa bertugas untuk beramar ma'ruf nahyi munkar (da'i) dan semua pendidik boleh mengucapkan kepada orang yang diajak berbicara kata-kata semisal 'Hai orang yang lemah keadaannya!' atau 'hai orang yang kurang perhatian kepada dirinya!' atau 'hai orang yang menzhalimi diri sendiri!' atau yang sejenisnya selama tidak melampaui batas, mengandung kedustaan, dan tidak mengandung tuduhan yang jelas atau sindiran, sekalipun ia benar dalam hal itu. Semua yang tersebutkan di depan dibolehkan hanya untuk tujuan mendidik dan memberi peringatan serta supaya lebih diperhatikan dan membekas di hati. *Wallaahu a'lam.*

Nasihat

Wahai musafir tanpa bekal sedangkan perjalanan itu panjang! Wahai sang penjemput mudlarat penyia-nyia manfaat! Adakah terlalu sulit bagimu untuk mengetahui mana hal yang bijak?! Sampai kapan kau sia-siakan waktu padahal ia selalu waspada dengan adanya Raqib dan 'Atid.

Berlalu, masa lalu menahan saksi keadilan
Disambut hari yang menjadi saksi bagi dirimu
Jika kemarin kau akui satu kekeliruan
Segeralah tutup ia dengan kebaikan ... selagi kau belum dimaki
Tak usah kau tunda kebajikan yang bisa kau datangkan hari ini
Banyak esok hari tanpa ada kehadiranmu
Andaipun maut keliru menjemput karibmu; seharusnya kamu
Pastikan ia akan tetap kembali untuk dirimu.

MENIPU DAN MENGINGKARI JANJI

Allah ﷻ berfirman:

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْؤُولاً

Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya (Al-Isra': 34)

Az-Zajjaaj berkata, "Tiap-tiap yang diperintahkan oleh Allah atau yang dilarangnya itu termasuk dalam 'ahd (janji)"

Allah ﷻ berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. (Al-Maidah: 1)

Al-Wahidiy berkata, Ibnu 'Abbas mengatakan di dalam riwayat al-Walibiy, "(Makna 'uhuud) adalah apa-apa yang dihalalkan, yang diharamkan, yang diwajibkan, dan apa-apa yang ketetapan hadnya ada di dalam al-Qur`an."

Adl-Dlahhak berkata, "Al-'uhuud adalah apa-apa yang diwajibkan oleh Allah kepada umat ini supaya memenuhi apa-apa yang dihalalkan-Nya dan yang diharamkan-Nya, atau apa-apa yang diwajibkan-Nya; seperti shalat dan kewajiban-kewajiban lainnya. Sedangkan 'uquud adalah apa-apa yang sudah ditetapkan oleh Allah berupa kewajiban-kewajiban yang tidak bisa dibatalkan sama-sekali"

Muqatil bin Hayyan berkata, 'penuhilah aqad-aqad itu', yaitu yang telah diamanatkan oleh Allah kepada kalian di dalam al-Qur`an, berupa perintah taat kepadaNya untuk kalian kerjakan, dan berupa larangan untuk kalian jauhi. Juga berupa janji-janji di antara kalian dan kaum

musyrikin serta janji-janji yang ada di antara manusia. *Wallâhu a'lam.*"

Nabi ﷺ bersabda:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

Empat perkara yang apabila ada pada diri seseorang maka ia adalah seorang munafik yang sejati. Apabila salah satunya ada pada seseorang maka pada dirinya ada sifat munafik sampai ia meninggalkannya; jika berbicara berdusta, jika diberi amanat berkhianat, jika berjanji mengingkari, dan jika bertengkar melampaui batas.[325]

Beliau ﷺ juga bersabda:

لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ هَذِهِ غَدْرَةُ فُلَانِ بْنِ فُلَانٍ

Pada hari kiamat kelak setiap penipu akan memiliki bendera, dan dikatakan. 'Inilah pengkhianatan fulan bin fulan.'[326]

Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِهِ أَجْرَهُ

"Allah Ta'ala berfirman, 'Tiga golongan yang akan Aku perkarakan pada hari kiamat kelak; orang yang berjanji dengan menyebut nama-Ku lalu mengingkarinya, orang yang menjual orang merdeka lalu memakan hasilnya. dan orang yang mempekerjakan seorang pekerja namun ia tidak membayarkan upahnya padahal orang itu sudah menyelesaikan pekerjaannya."[327]

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

---

535. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.

536. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3186), Muslim (1736), Ibnu Majah (2872) dan Ahmad (1/411,417) dari Ibnu Mas'ud. Dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3188), Muslim (1735) dan Abu Dawud (2756) dari Ibnu Umar.

537. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2227,2270) dan Ahmad (2/242) dari Abu Hurairah.

Barangsiapa melepaskan tangannya dari ketaatan, dia akan menjumpai Allah pada hari Kiamat tanpa dapat membawa hujjah (alasan). Dan barangsiapa mati tanpa ada ikatan bai'ah (janji setia), dia mati dalam keadaan jahiliyah.[538]

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُـزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ وَيُدْخَلَ الْجَنَّةَ فَلْتَأْتِهِ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ فَلْيُطِعْهُ إِنِ اسْتَطَاعَ فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَ الآخَرِ

Barangsiapa ingin supaya terhindar dari neraka dan masuk ke dalam surga hendaklah ia meninggal dunia dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari akhir. Hendaknya pula ia memperlakukan orang seperti ia ingin orang lain memperlakukan dirinya. Barangsiapa memberi bai'at kepada seorang pemimpin dengan menjabat tangannya dan itu dilaksanakannya dengan sepenuh hati, hendaknya ia mentaatinya dengan segenap kemampuannya. Jika ada orang lain yang merebut kepemimpinannya penggallah lehernya.[329]

538. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Muslim (1851) dari Ibnu Umar.
539. Diriwayatkan oleh Muslim (1844), Abu Dawud (4248), An-Nasa'i (7/152,154), Ibnu Majah (4956) dan Ibnu Hibban (5916) dari Ibnu Amr.

Dosa Besar 46

MEMBENARKAN DUKUN ATAU TUKANG RAMAL

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggunganjawabnya. (Al-Isra': 36)

Dalam menafsirkan firman Allah "*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya*" al-Wahidiy menyebutkan bahwa al-Kalbiy berkata, "Maksudnya janganlah engkau mengatakan apa yang engkau tidak mempunyai pengetahuan tentangnya!". Qatadah berkata, "Maksudnya jangan kamu katakan aku mendengar padahal kamu tidak mendengarnya atau aku melihatnya padahal kamu tidak melihatnya atau aku mempunyai ilmu tentangnya padahal kamu tidak memilikinya!"[540] Maknanya; janganlah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu ketahui.

Sedangkan ayat "*sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggunganjawabnya*" al-Walibiy menyebutkan bahwa Ibnu 'Abbas berkata, "Allah akan bertanya kepada hamba-hamba-Nya untuk apa mereka pergunakan pendengaran, penglihatan dan hati mereka. Dalam ayat ini terdapat peringatan keras agar tidak menyalahgunakan pandangan untuk perkara yang tidak dihalalkan; tidak menggunakan pendengaran untuk hal-hal yang diharamkan; dan tidak membiarkan hati untuk menginginkan sesuatu yang diharamkan.

540. Diriwayatkan oleh Ath-Thabari (15/86) dari Qatadah secara *mauquf* dengan isnad *shahih*.

Wallahu a'lam."

Dalam ayat yang lain Allah ﷻ berfirman:

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلاَ يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا إِلاَّ مَنِ ارْتَضَى مِن رَّسُولٍ

(Dia adalah Rabb) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya (Al-Jin: 26-27)

Ibnul Jauziy berkata, "Yang mengeahui perkara ghaib hanya Allah عَزَّ وَجَلَّ saja, tiada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya. Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu, dan tidak mengajarkan-nya kepada seorang manusia pun, kecuali kepada Rasul yang diridlai-Nya. Sebab, tanda kebenaran seorang Rasul adalah pemberitahuannya tentang hal-hal ghaib. Artinya Allah akan memperlihatkan hal-hal ghaib yang dikehendaki-Nya kepada orang yang diridlai-Nya untuk mengemban risalah-Nya. Ayat ini juga menunjukkan bahwa orang yang menyangka bintang-gemintang itu menunjukkan hal-hal yang ghaib maka telah kafirlah ia. *Wallahu a'lam*."[451]

مَنْ أَتَى عَرَّافاً أَوْ كَاهِناً فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Barangsiapa datang kepada tukang ramal atau dukun kemudian membenarkan apa-apa yang dikatakannya, maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ.[452]

Di dalam Shahih Bukhari-Muslim disebutkan sebuah hadits dari Zaid bin Khalid al-Jahniy رضي الله عنه katanya, "Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat Shubuh berjamaah bersama-sama kami sedangkan langit masih menyisakan hujan yang turun semalaman. Setelah selesai beliau menghadapkan wajah ke arah hadirin seraya berkata,

هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ فَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ وَأَمَّا مَنْ قَالَ بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي وَمُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ

541. Lihat: *Zâdul Masîr* (8/385).
542. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/429) dan Al-Hakim (1/8) dari Abu Hurairah dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Ash-Shahîh* (5639).

Tahukah kalian apa yang dikatakan oleh Rabb kalian?' Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Lalu beliau melanjutkan, 'Dia berfirman, 'Pagi ini, di antara hamba-hamba-Ku ada yang mukmin kepada-Ku dan ada yang kafir. Orang yang berkata `hujan turun menyirami kita berkat kemurahan Allah dan rahmat-Nya', ia adalah orang beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang-bintang. Sedangkan orang yang berkata, `hujan turun menyirami kita karena pengaruh bintang ini dan itu', ia adalah orang yang kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang-bintang.[543]

Para ulama berkata, "Apabila seorang muslim berkata, 'Hujan turun karena bintang ini dan itu, dengan maksud bahwa bintang-bintang itulah yang mengadakan dan pelaku timbulnya hujan, maka ia menjadi kafir dan murtad, tanpa diragukan lagi. Namun apabila ia mengatakan itu dengan maksud bahwa itu hanya sebagai tanda-tandanya dan hujan akan turun dengan adanya tanda-tanda itu, sedangkan turunnya hujan tersebut adalah oleh Allah, Dia menciptakannya, maka ia tidak menjadi kafir. Para ulama berselisih pendapat dalam hal makruhnya. Pendapat yang lebih rajih adalah hal itu makruh, sebab itu merupakan perkataan orang-orang kafir. Itu merupakan zhahir (makna tekstual) hadits tersebut."

مَنْ أَتَى عَرَّافاً فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِيْنَ يَوْماً

Barangsiapa datang kepada tukang ramal lalu ia mempercayai apa yang dikatakannya, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari.[544]

'Aisyah ﵂ berkata, "Beberapa orang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang para dukun. Beliau menjawab, 'Mereka itu tidak ada apa-apanya!' Para sahabat berkata lagi, "Wahai Rasulullah, adakalanya mereka meramalkan sesuatu dan kemudian ternyata benar!' Rasulullah ﷺ menjawab:

تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنَ الْحَقِّ يَخْطَفُهَا مِنَ الْجِنِّيِّ فَيَقُرُّهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ فَيَخْلِطُوْنَ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ

Itu adalah sesuatu yang hak yang didengar oleh jin kemudian dibisikkannya kepada para walinya dan mereka mencampurnya dengan seratus kedustaan."[545]

---

543. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (846), Muslim (71), Abu Dawud (3906), Al-Humaidi (813), An-Nasa'i (3/165) dan Ibnu Mandah (503).
544. Diriwayatkan oleh Muslim (2230) dan Ahmad (5/380) dari sebagian Ummahatul Mukminin.
545. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5762,6213), Muslim (2228), Ahmad (6/87) dan Abdur Razzaq (20347).

Masih dari 'Aisyah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَنْزِلُ فِي الْعَنَانِ وَهُوَ السَّحَابُ فَتَذْكُرُ الأَمْرَ قُضِيَ فِي السَّمَاءِ فَتَسْتَرِقُ الشَّيَاطِينُ السَّمْعَ فَتَسْمَعُهُ فَتُوحِيهِ إِلَى الْكُهَّانِ فَيَكْذِبُونَ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ

Para malaikat turun ke awan, kemudian mereka membicarakan sesuatu perkara yang telah ditetapkan di atas langit. Setan mencuri dengar pembicaraan itu, kemudian ia membisikkannya ke telinga dukun-dukun itu, lalu para dukun itu menambahkan padanya seratus kebohongan dari dirinya.[546]

Qubaishah bin Abu Mukhariq ﷺ berkata, Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

الْعِيَافَةُ وَالطِّيَرَةُ وَالطَّرْقُ مِنَ الْجِبْتِ

'Iyafah, Thiyarah, dan Tharq itu termasuk perbuatan sihir.[547]

Maksud 'iyafah adalah meramal nasib dengan membuat garis-garis di tanah.Thiyarah adalah meramal nasib dengan gerak-gerik burung. Sedangkan Tharq adalah menggertak burung supaya terbang. Kemudian dilihat; jika ia terbang ke arah kanan maka itu pertanda baik. dan jika terbang ke arah kiri maka itu pertanda buruk.

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنِ اقْتَبَسَ عِلْمًا مِنَ النُّجُومِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ زَادَ مَا زَادَ

Barangsiapa mempelajari satu cabang ilmu nujum maka ia telah mempelajari satu cabang ilmu sihir. Dan itu bertambah dengan bertambahnya apa yang dipelajarinya.[548]

'Ali bin Abu Thalib ﷺ berkata, "Dukun itu adalah tukang sihir, dan tukang sihir itu adalah seorang yang kafir!"

Semoga Allah memberi kesejahteraan kepada kita dan melindungi kita di dunia dan di akhirat.

546. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2210).
547. Dikeluarkan oleh Abdur Razzaq (19502), Ibnu Sa'ad (7/35), Ahmad (3/477), Abu Dawud (3907), Ath-Thabrani (18/941,942,943,945), Al-Baihaqi (8/139), Ibnu Hibban (6131) dan isnadnya *dha'îf*. Lihat: *Dha'îf Abî Dawud* (842).
548. Diriwayatkan oleh Ahmad (1/311), Abu Dawud (3905), Ibnu Majah (3726) dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (6074) dan *Ash- Shahîhah* (793).

Nasihat

Wahai sekalian hamba Allah, renungkanlah masa-masamu yang telah lewat sebelum kehancuranmu! Cermatilah seluruh urusanmu sebelum kedatangan kuburmu! Bersiap-siaplah untuk perjalanan panjang sebelum tercerabutnya usahamu! Di hari tiada lagi teman, saudara, atau pun pengawal. Mereka semua -Demi Allah- telah bertolak, berangkat, meninggalkan negeri ini. Di dalam lahad seluruh kafan itu telah tercabik-cabik. Peringatan itu benar-benar nyata bagi mereka ahli ma'rifah. "Segala yang ada di atasnya adalah fana". Keadaan telah benar-benar terbalik. Mereka kini hanyalah permainan bagi malam-malam. Mereka telah dilupakan oleh anak-anak dan harta kekayaan. Pun juga dengan teman-teman, semua melupakan mereka bersama dengan berlalunya malam. Mereka hanya berkawankan tanah dan telah meninggalkan semua yang dimiliki. Andaikan ada di antara mereka yang diizinkan untuk berbicara niscaya ia akan berucap;

Barangsiapa melihat kami hendaknya berucap kepada diri sendiri
Sesungguhnya dia berdiri di tepi kehancuran, dan
Perubahan masa sampai tiada lagi sisa
Lalu mengapa mereka masih mendaki puncak bukit
Tak terhitung pengendara menderum di sekitar kita
Menenggak arak bagai air jernih sejuk
Segala kendi kepada mereka berdatangan
Lepasnya kuda seiring dengan keagungan
Semusim mereka diberi umur dengan nikmat kehidupan
Putihnya masa mereka bukanlah muhal (mustahil)
Lalu keesokan harinya musim pun mempermainkan mereka
Dan demikianlah masa memperlakukan rijal.

DURHAKA KEPADA SUAMI

Allah ﷻ berfirman:

وَالَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka, pisahkanlah diri dari tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menta'atimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (An-Nisa': 34)

Al-Wahidiy رحمه الله berkata, "Maksud nusyuz dalam ayat di atas adalah durhaka kepada suami."

'Atha' berkata, "Nusyuz adalah perbuatan wanita yang memakai wewangian di hadapan suami namun tidak mau dikumpuli serta tidak taat lagi kepada suaminya."

Maksud '*maka nasehatilah mereka*' adalah menasehati mereka dengan kitab Allah dan mengingatkan mereka tentang apa saja yang menjadi perintah Allah bagi mereka.

Tentang '*pisahkanlah diri dari tempat tidur mereka*', Ibnu 'Abbas berkata, "Maksudnya adalah membalikkan punggung dari istri dan tidak mengajaknya berbicara." Sedangkan asy-Sya'biy dan Mujahid berkata, "Maksudnya adalah tidak tidur bersama istri dan tidak mencampurinya."

Maksud '*dan pukullah mereka*' adalah pukulan yang tidak membahayakan. Ibnu 'Abbas berkata, "Pukulan yang mendidik, seperti dengan telapak tangan." Seorang suami berhak untuk memperbaiki

kedurhakaan istrinya dengan cara yang diizinkan oleh Allah, sebagaimana tersebut dalam ayat di atas.

Tentang '*Kemudian jika mereka menta'atimu*' maksudnya mentaatimu dalam hal mereka diperintahkan untuk itu.

Adapun '*maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya*' Ibnu 'Abbas berkata, Janganlah kamu menuduh mereka berbuat dosa!"

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَلَمْ تَأْتِهِ فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ

Apabila seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidurnya kemudian si istri menolaknya sehingga suaminya tidur dalam keadaan marah kepadanya, maka ia dikutuk oleh malaikat sampai pagi.[549]

Dalam riwayat yang lain, "*Jika seorang wanita meninggalkan tempat tidur suaminya dan ia enggan terhadapnya (tidak mau dikumpuli) maka pastilah siapa-siapa yang ada di langit murka kepadanya sampai suaminya ridla kepadanya.*"[550]

Sahabat Jabir ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Tiga golongan yang shalat mereka tidak akan diterima oleh Allah dan kebaikan mereka tidak akan diangkat ke langit: budak yang melarikan diri dari tuannya sampai ia kembali, meletakkan tangannya pada tangan tuannya, wanita yang suaminya marah kepadanya sampai si suami ridla kepadanya kembali, dan orang yang mabuk sampai ia sadar kembali.*"[551]

Al-Hasan berkata, "Seseorang yang mendengar dari Nabi ﷺ menyampaikan kepadaku bahwa beliau ﷺ bersabda:

أَوَّلُ مَا تُسْأَلُ عَنْهُ الْمَرْأَةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَنْ صَلَاتِهَا وَعَنْ بَعْلِهَا

Yang pertama-tama akan ditanyakan kepada wanita pada hari kiamat nanti adalah tentang shalatnya dan suaminya.[552]

549. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3237), Muslim (1436), Abu Dawud (2141) dan Ahmad (2/433) dari Abu Hurairah.
550. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5194) dan Muslim (1436).
551. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka dalam dosa yang ke sembilan belas.
552. Mursal: Hadits senada diriwayatkan oleh Abu Syaikh dalam *Tsawâbul A'mâl* dari Anas secara *marfu'*.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُومَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلاَّ بِإِذْنِهِ وَلاَ تَأْذَنَ فِي بَيْتِهِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ

Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk mengerjakan puasa (sunnah) sedangkan suaminya menyaksikan (tidak bepergian) kecuali dengan seizinnya; dan tidak halal memberi izin (kepada orang lain untuk masuk) ke dalam rumahnya kecuali dengan seizin suaminya.[553]

Maksud '*menyaksikan*' dalam hadits di atas adalah hadir, tidak sedang bepergian. Adapun istri tidak diperbolehkan berpuasa (sunnah) kecuali dengan seizin suaminya, dalam rangka taat kepada suaminya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

Seandainya aku (boleh) menyuruh seseorang untuk bersujud kepada orang lain, tentu aku akan menyuruh wanita bersujud kepada suaminya.[554]

Bibi dari Hushain bin Muhshin mengadukan suaminya kepada Nabi ﷺ, kemudian beliau menjawab, "*Lihatlah bagaimana keadaanmu bersamanya! Dia adalah surga dan nerakamu!*"[555]

Abdullah bin 'Amru ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Allah tidak akan memandang kepada wanita yang tidak mensyukuri suaminya dan tidak merasa cukup dengannya.*'"[556]

Dalam hadits lain disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Apabila seorang wanita keluar dari rumah suaminya (tanpa seizinnya) maka ia dikutuk oleh malaikat sampai ia kembali atau bertaubat.*"[557]

Beliau ﷺ bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ مَاتَتْ وَزَوْجُهَا عَنْهَا رَاضٍ دَخَلَتِ الْجَنَّةَ

---

553. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5195) dan Muslim (1026).
554. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1159), Ibnu Hibban (4162), Al-Hakim (4/171) dan Al-Baihaqi (7/291). Sedangkan ia *shahih* dari Abu Hurairah.
555. Diriwayatkan oleh Ahmad (4/341,6/419) dan Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (532). Al-Haitsami berkata (4/306) para perawinya adalah perawi yang *Ash-Shahih* selalin Hushain, ia adalah tsiqah. Kukatakan, isnadnya insya Allah hasan.
556. Dikeluarkan oleh An-Nasa'i dalam *'Isyratun Nisâ'* (251) secara *mauquf* dan sanadnya *shahih*. Dan diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Al-Bazzar dengan dua isnad dan salah satu isnad Al-Bazzar para perawinya adalah perawi *Ash-Shahih* secara *marfu'*, demikian yang dikatakan Al-Haitsami.
557. Dikeluarkan oleh Al-Khathib dalam *At-Târîkh* (6/200,201) dari Anas. Asy-Syaikh berkata dalam *Adh-Dha'îfah*, hadits tersebut maudhu' (1020) dan *Dha'îf Al-Jâmi'* (2221).

Wanita mana saja yang meninggal dunia sedangkan suaminya ridla terhadapnya, niscaya akan masuk ke dalam surga.[558]

Dus, seorang wanita berkewajiban untuk mencari keridlaan suaminya dan menjauhi kebenciannya, serta tidak enggan melayaninya kapan saja si suami menginginkannya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi ﷺ, "*Apabila seorang laki-laki mengajak istrinya ke tempat tidurnya maka si istri harus datang memenuhinya sekali pun ia sedang berada di perapian.*"[559]

Para ulama berkata, "Kecuali jika si istri berada dalam keadaan udzur (berhalangan) seperti ketika sedang haid atau nifas. Dalam keadaan ini ia tidak boleh memenuhi ajakan suaminya. Begitu pula sang suami tidak diperbolehkan menggauli istri yang sedang haid atau nifas sampai si istri suci dari keduanya."

Allah ﷻ berfirman, "*Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci.*" (Al-Baqarah: 222)

Maksudnya, jangan menggauli mereka sampai mereka suci.

Ibnu Qutaibah berkata, "Maksud 'yathhurna' pada ayat di atas adalah berhentinya darah haid, sedangkan maksud 'faidzaa tathahharna' adalah jika mereka telah mandi dengan air. *Wallahu a'lam.*"

Pada bab terdahulu (liwath, *pent*) telah disebutkan sebuah hadits yang berbunyi:

مَنْ أَتَى حَائِضًا أَوِ امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا أَوْ كَاهِنًا فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَــى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Barangsiapa menggauli istri yang sedang haid atau pada duburnya, atau mendatangi seorang dukun, maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad.[560]

Juga:

مَلْعُونٌ مَنْ أَتَى حَائِضًا أَوْ امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا

558. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (7/47/1), At-Tirmidzi (1171), Ibnu Majah (1854), Al-Hakim (4/173) dan Ath-Thabrani (23/374/884). Asy-Syaikh berkata dalam *Dha'îf Al-Jâmi'* (2226) *dha'îf.*

559. Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (1097), Ahmad (4/22.23), At-Tirmidzi (1160), Ath-Thabrani (8235,8248,8224), Ibnu Hibban (4165), Al-Baihaqi (7/294) dan isnadnya *shahîh* dari Thalq.

560. dan 561. Telah disebutkan di muka dalam dosa yang ke sebelas.

Terlaknatlah orang yang menggauli istrinya ketika haid atau pada anusnya.[561]

Nifas hukumnya sama dengan haid sampai empat puluh hari.

Seorang wanita tidak boleh mentaati suaminya apabila si suami hendak menggaulinya ketika ia sedang haid atau nifas, dan ia wajib mentaatinya pada selain dari dua keadaan tersebut. Wanita harus menyadari bahwa dirinya adalah milik suaminya. Karenanya ia tidak boleh bertindak sekehendak hatinya atau membelanjakan harta suami kecuali dengan seizinnya. Ia harus mendahulukan hak suami dari pada haknya sendiri. Juga hak keluarga suami, harus didahulukan dari pada hak keluarganya. Ia harus selalu siap melayani suami dalam keadaan bersih dan rapi. Ia tidak boleh membanggakan kecantikannya pada suaminya dan mencela keburukan rupa suaminya jika si suami kurang tampan.

Al-Ashma'iy berkata, "Saya pernah mengunjungi suatu dusun. Di sana saya melihat seorang wanita cantik yang mempunyai suami buruk rupa. Saya katakan kepada wanita cantik itu, 'Bagaimana kamu rela bersua-mikan orang seperti dia?' Wanita itu menjawab, 'Hei kamu, dengarlah! mungkin ia telah berbuat baik antara ia dan Khaliqnya, lalu Dia menjadikan aku sebagai pahala baginya. Atau mungkin aku pernah melakukan perbuatan yang tidak baik, lalu ini menjadi hukuman bagiku!'"

'Aisyah ﷺ berkata, "Wahai kaum wanita, seandainya kalian mengetahui apa saja hak-hak suami kalian atas diri kalian, niscaya setiap wanita di antara kalian akan mengusap debu di kaki suaminya dengan pipinya."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Istri-istri kalian dari golongan penghuni surga adalah yang penuh kasih sayang, yang apabila ia menyakiti suami atau disakiti suami ia akan datang kepada suaminya itu sambil meletakkan tangannya di telapak tangan suaminya supaya berkata, "Saya tidak akan tidur sampai Kanda ridla kepada saya."*[562]

Diwajibkan pula bagi wanita untuk selalu bersikap malu kepada suaminya, menundukkan mata di hadapannya, mematuhi segala perintahnya, diam ketika suaminya berbicara, berdiri ketika suaminya datang dan beranjak pergi, menjauhi segala yang dibencinya, siap

562. Diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni dalam *Al-Ifrâd*, Ath-Thabrani (19/140/307) dan juga dalam *Al-Ausath* (5648) dari Ka'ab bin Ajrah dan di-*hasan*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Ash-Shahîh* (2604) dan diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (1764) an *Ash-Shaghir* (118) dari Anas dengan lafal *"Maukah kuberitahu kalian tentang kaum perempuan kalian"* Al-Hadits.

melayani suami kala ia akan tidur, tidak berkhianat kala ia tidak di rumah; baik itu berkenaan dengan tempat tidur, harta, dan rumahnya. Istri juga harus selalu mengharumkan tubuhnya dengan wewangian, bersiwak untuk mengusir bau mulutnya, berdandan di kala suami ada di rumah, dan tidak melakukannya ketika suaminya pergi, serta selalu menghormati keluarga dan kerabat suami. Satu lagi, yang sedikit dari (kebaikan) suami mesti dilihat banyak.

Pasal Keutamaan Wanita yang Taat Kepada Suami dan Kerasnya Siksa Bagi yang Durhaka

Wanita yang benar-benar takut kepada Allah ﷻ mestilah berusaha keras untuk taat kepada Allah dan suaminya serta mencari keridlaan suaminya semaksimal mungkin. Suaminya itulah surga dan nerakanya. Ini berdasarkan sebuah hadits yang berbunyi:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ مَاتَتْ وَزَوْجُهَا عَنْهَا رَاضٍ دَخَلَتِ الْجَنَّةَ

Wanita mana saja yang meninggal dunia sedangkan suaminya ridla terhadapnya, niscaya akan masuk ke dalam surga.[563]

Juga, *"Jika seorang wanita telah mengerjakan shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadlan, dan taat kepada suaminya, maka ia berhak untuk masuk ke dalam surga dari pintu mana pun yang dikehendakinya."*[564]

Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Wanita yang taat kepada suaminya itu akan dimintakan ampun oleh burung-burung di angkasa, ikan-ikan di lautan, para malaikat di langit, serta matahari dan bulan, selama ia berada dalam keridlaan suaminya. Wanita mana saja yang durhaka kepada suaminya, maka ia akan mendapatkan laknat dari Allah, malaikat, dan manusia seluruhnya. Wanita mana saja yang bermuka masam di depan suaminya, maka ia akan mendapat kemurkaan Allah sampai ia membuat suaminya tertawa dan mendapat keridlaan suaminya. Wanita mana saja yang keluar dari rumahnya tanpa seizin suaminya, ia akan dilaknat oleh malaikat sampai ia pulang.*"[565]

Dalam hadits lain disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Empat macam wanita ahli surga dan empat macam ahli neraka. Empat wanita penghuni*

563. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.

564. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (4163) dan Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (4598) dari Abu Hurairah. Dan diriwayatkan oleh Ahmad (1/191) dan Ath-Thabrani *Ausath* (8805) dari Abdurrahman bin Auf. Dan diriwayatkan oleh Al-Bazzar (1463) dari Anas dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (661).

565. Aku belum menemukannya.

surga adalah; wanita yang menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan, taat kepada Allah dan suaminya; wanita yang banyak anak, sabar, dan merasa puas (qana'ah) terhadap yang sedikit bersama suaminya; wanita yang pemalu, jika suaminya pergi ia menjaga diri dan harta suaminya dan jika suaminya ada maka ia menjaga lisannya; dan yang keempat adalah wanita yang ditinggal mati oleh suaminya yang ia memiliki anak-anak yang masih kecil, lalu ia menahan diri, mengurus, mendidik, dan berbuat baik kepada anak-anaknya, serta tidak menikah lagi karena khawatir anak-anaknya akan menjadi terlantar. Sedangkan empat wanita ahli neraka adalah; wanita yang tidak bisa menjaga lisannya, tidak bisa menjaga diri kala suaminya pergi, dan jika ada ia menyakitinya dengan kata-katanya; kedua, wanita yang suka membebani suaminya dengan apa-apa yang tidak disanggupi oleh suaminya; ketiga, wanita yang tidak menutup auratnya dari laki-laki lain serta suka bersolek kala keluar rumah; dan yang keempat adalah wanita yang kerjanya hanya makan, minum dan tidur, Ia tidak mempunyai keinginan sama sekali untuk mengerjakan shalat, taat kepada Allah, taat kepada Rasul-Nya, pun tidak untuk taat kepada suaminya. Wanita seperti ini jika keluar dari rumahnya tanpa seizin suaminya maka ia terkutuk dan termasuk ahli neraka, kecuali jika ia bertaubat kepada Allah."[566]

Rasulullah ﷺ bersabda:

اطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ

Aku memandang ke dalam neraka, maka tampak olehku kebanyakan penghuninya adalah wanita.[567]

Yang demikian ini disebabkan oleh kurangnya ketaatan mereka kepada Allah, Rasulullah, dan suami mereka. Juga karena seringnya mereka memamerkan kecantikan mereka kepada selain suaminya. Apabila mereka hendak keluar rumah, mareka memakai pakaian yang indah-indah, berhias dan mempercantik diri sehingga menimbulkan fitnah bagi orang banyak . Jika dirinya sendiri selamat, orang banyak belum tentu selamat darinya. Karena itulah Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتِ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ

Wanita itu aurat. Jika ia keluar rumah maka setan memuliakannya.[568]

---

566. Aku belum menemukannya dengan lafazh seperti ini. Akan tetapi terdapat riwayat *shahîh* Sa'ad secara marfu' dengan lafazh. *"Arba' minas sa'âdah" dan "Arba' minasy syaqâ"*, dan ini *shahîh* dari *Shahîhul Jâmi' (887), dan Ash-Shahîhah* (282).

567. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3241) dan Muslim (2737) dari Ibnu Abbas.

568. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1173), Ibnu Hibban (5598,5599), Ibnu Khuzaimah (1686) dan Ath-Thabrani (10115) dari Ibnu Mas'ud. Dan ia *shahîh*, lihat *Shahîh Al-Jâmi'* (6690) dan *Al-Irwâ'* (273).

Anugerah terbesar dari Allah bagi seorang wanita adalah ketika ia ada di dalam rumah. Dalam sebuah hadits disebutkan, "*Wanita itu adalah aurat. Karenanya tahanlah ia di dalam rumah.*"[569]

Seorang wanita jika telah keluar ke jalan, keluarganya bertanya, "*Mau ke mana?*" maka wanita itu akan menjawab, "*Mau mengunjungi orang sakit.*" atau "*Mau berta'ziyah.*" atau seribu satu alasan lainnya. demikianlah setan membujuknya sampai akhirnya ia keluar dari rumahnya

Sungguh wanita itu tidak akan mendapatkan ridla Allah melebihi yang didapatnya dengan tinggal di rumahnya sambil terus beribadah kepada Rabbnya dan berbakti kepada suaminya.

'Ali ﷺ berkata kepada istrinya, Fathimah ﷺ, "Wahai Fathimah, apa yang paling baik bagi seorang wanita?" Fathimah ﷺ menjawab, "Tidak melihat laki-laki dan tidak dilihat oleh mereka."

Pada suatu hari 'Aisyah dan Hafshah sedang duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ lalu masuk Ibnu Ummi Maktum yang buta. Nabi ﷺ berkata kepada keduanya, "*Berhijablah kalian berdua darinya!*" Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, bukankah ia seorang yang buta, yang tidak melihat kami dan tidak mengetahui kami?" Beliau ﷺ menjawab, "*Apakah kalian berdua buta? Apakah kalian berdua tidak melihatnya?*"[570]

Sebagaimana laki-laki wajib menundukkan pandangan dari wanita, begitu pun wanita wajib menundukkan pandangan dari laki-laki. Seperti yang diungkapkan oleh Fathimah ﷺ di depan, yang baik bagi wanita adalah tidak melihat laki-laki dan tidak dilihat oleh mereka.

Apabila seorang wanita terpaksa keluar rumah untuk mengunjungi kedua orang-tuanya atau kerabatnya, atau untuk urusan penting lainnya, maka hendaklah ia keluar dengan seizin suaminya dan tanpa memamerkan kecantikannya. Yaitu dengan memakai pakaian yang menutup seluruh tubuhnya dan sepanjang perjalanan ia harus menundukkan pandangannya, tidak memandang ke sana ke mari. Jika ia tidak memenuhi syarat-syarat tersebut, berarti ia telah berbuat durhaka.

Dikisahkan ada seorang wanita yang semasa hidupnya suka memamerkan kecantikannya. Suatu saat ia keluar rumah dan seperti

---

569. Aku belum menemukannya.
570. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4112) dan At-Tirmidzi (2940) dari Ummu Salamah. Dan di-*dha'îf*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Dha'îf Abî Dawud* (887) dan *Al-Irwâ'* (1806).

biasa ia memamerkan kecantikannya. Lalu ia mati. Sebagian keluarganya menyaksikannya dalam mimpi bahwa ia dihadapkan kepada Allah ﷻ dengan pakaian yang sangat tipis. Tiba-tiba bertiup angin dan pakaiannya tersingkap sehingga Allah berpaling darinya seraya berfirman, "*Bawalah ia ke arah kiri, ke neraka. Sesungguhnya di dunia dulu ia termasuk yang suka memamerkan kecantikannya.*"

'Ali bin Abu Thalib ﷺ berkata, "Pada suatu hari aku dan Fathimah ﷺ mengunjungi Nabi ﷺ Kami mendapati beliau dalam keadaan menangis tersedu-sedu. Lalu aku bertanya, 'Ayah dan ibuku menjadi tebusan bagimu wahai Rasulullah, apakah yang menyebabkan Anda menangis?' Beliau menjawab, '*Wahai 'Ali, pada malam aku diisra`kan ke langit, aku melihat para wanita dari umatku sedang disiksa dengan berbagai adzab. Aku menangis karena menyaksikan beratnya siksaan itu. Aku melihat ada wanita yang tergantung pada lidahnya dan dituangkan ke dalam tenggorokannya timah yang mendidih. Ada juga wanita yang kedua kakinya diikatkan ke dadanya dan kedua tangannya diikatkan ke ubun-ubunnya. Ada pula seorang wanita yang tergantung pada buah dadanya. Juga wanita yang berkepala babi dan berbadan keledai yang ditimpakan kepadanya sejuta macam adzab.Aku lihat pula wanita berupa seekor anjing. Dari mulutnya api masuk dan keluar dari duburnya, sedangkan para malaikat memukul kepalanya dengan godam dari api.*' Fathimah ﷺ berdiri seraya berkata, 'Wahai kekasihku dan permata hatiku, apa amalan yang telah mereka lakukan sehingga mereka menerima adzab yang sedemikian mengerikan?' Beliau ﷺ menjawab, "*Wahai anakku, wanita yang tergantung pada rambutnya itu adalah wanita yang tidak menutupi rambutnya dari pandangan laki-laki. Wanita yang tergantung pada lidahnya itu adalah wanita yang suka menyakiti suami. Wanita yang tergantung pada buah dadanya itu adalah wanita yang berbuat mesum di tempat tidur suaminya. Wanita yang kedua kakinya diikat ke dadanya dan kedua tangannya diikat ke ubun-ubunnya serta dikerumuni oleh ular dan kalajengking adalah wanita yang tidak mensucikan tubuhnya dari janabah dan haid serta menyia-nyiakan shalat. Wanita yang kepalanya kepala babi dan badannya badan keledai adalah wanita yang banyak mengadu domba lagi pendusta. Sedangkan wanita yang berupa seekor anjing sedangkan api masuk ke mulutnya dan keluar dari duburnya adalah wanita yang suka mengungkit-ungkit pemberian dan pendengki.*'"[571]

Mu'adz bin Jabal ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تُؤْذِي امْرَأَةٌ زَوْجَهَا فِي الدُّنْيَــا إِلاَّ قَالَتْ زَوْجَتُهُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ لاَ تُؤْذِيهِ قَاتَلَكِ

571. Belum aku temukan, tapi tak kuragukan lagi kepalsuan hadits ini.

اللّٰهُ وَيَا بُنَيَّةُ الْوَيْلُ لِامْرَأَةٍ تَعْصِي زَوْجَهَا

Tidaklah seorang wanita itu menyakiti hati suaminya di dunia melainkan bidadari yang menjadi istri suaminya akan berkata, "Jangan kamu sakiti dia! Semoga Allah membinasakanmu!" Dan ketahuilah wahai putriku, kecelakaanlah bagi wanita yang durhaka kepada suaminya."[572]

Pasal Tanggung Jawab Suami Terhadap Istri

Jika seorang wanita diperintahkan supaya mentaati suaminya dan mencari keridlaannya, seorang suami pun diperintahkan supaya berbuat baik dan bersikap lemah lembut kepada istrinya. Juga supaya bersabar atas sikap kurang baik dari istrinya dan yang lainnya. Selain itu, ia harus memberikan hak-hak istrinya; baik berupa nafkah, pakaian, dan pergaulan yang baik, sebagaimana difirmankan oleh Allah, *"Dan pergaulilah istri-istrimu dengan cara yang baik."* (An-Nisa': 19)

Juga sabda Nabi ﷺ:

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ أَلاَ إِنَّ لَكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ حَقًّا وَلِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا فَأَمَّا حَقُّكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ فَلاَ يُوطِئْنَ فُرُشَكُمْ مَنْ تَكْرَهُونَ وَلاَ يَأْذَنَّ فِي بُيُوتِكُمْ لِمَنْ تَكْرَهُونَ أَلاَ وَحَقُّهُنَّ عَلَيْكُمْ أَنْ تُحْسِنُوا إِلَيْهِنَّ فِي كِسْوَتِهِنَّ وَطَعَامِهِنَّ

Bersikap baiklah kepada wanita (istri-istri kalian)! Ketahuilah bahwa kalian mempunyai hak atas mereka dan mereka pun mempunyai hak atas kalian. Hak kalian atas mereka adalah tidak membiarkan laki-laki yang tidak kalian sukai menginjak tempat tidur kalian serta tidak mengizinkan laki-laki yang tidak kalian sukai memasuki rumah kalian.Sedangkan hak mereka atas kalian adalah kalian berbuat baik kepada mereka dalam hal pakaian dan makanan."[573]

Rasulullah ﷺ bersabda:

عَوَانٍ

Waspadailah para tawanan.

Rasulullah ﷺ menyamakan kedudukan istri dalam kekuasaan suaminya dengan seorang tawanan dalam kekuasaan orang yang

572. Diriwayatkan oleh Ahmad (5/242), At-Tirmidzi (1184), Ibnu Majah (2014) dan Ath-Thabrani (20/113/224) dari Mu'adz. Dan ia berada dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (7192) dan *Ash-Shahîhah* (173).

573. Bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Muslim (1218) dari Jabir, dan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1163) dan Ibnu Majah (1851) dari Amr bin Aush dan didalamnya terdapat kelemahan.

menawannya.

Beliau ﷺ juga bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لأَهْلِهِ

Orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya.[574]

Dalam riwayat yang lain:

خَيْرُكُمْ أَلْطَفُكُمْ بِأَهْلِهِ

Orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling lembut terhadap istrinya.[575]

Rasulullah ﷺ sendiri adalah orang yang paling lembut terhadap istrinya. Beliau ﷺ bersabda, *"Laki-laki mana saja yang bersabar terhadap akhlak tercela istrinya, niscaya Allah akan memberinya pahala seperti pahala yang diberikan-Nya kepada Ayyub* ﷺ *yang sabar dalam menerima ujian dari-Nya. Wanita mana saja yang bersabar terhadap akhlak tercela suaminya, niscaya Allah akan memberinya pahala seperti pahala yang diberikan-Nya kepada Asiyah binti Muzahim, istri Fir'aun.*[576]

Diriwayatkan ada seorang laki-laki datang mengunjungi 'Umar bin Khaththab ؓ untuk mengadukan keburukan akhlak istrinya. Orang itu berdiri di pintu rumah 'Umar menunggu dia keluar. Tiba-tiba terdengar olehnya suara istri 'Umar yang mengeluarkan kata-kata kasar kepadanya, sedangkan 'umar diam saja. Dia tidak menjawab sepatah kata pun. Orang itu pun beranjak pergi seraya berkata dalam hati, "Jika 'Umar yang terkenal keras dan tegas saja seperti itu padahal dia amirul mukminin, lalu bagaimana dengan diriku?" Ketika itu 'Umar keluar dan melihat lelaki itu sudah berbalik untuk pergi. Maka ia pun memanggilnya, "Wahai fulan, apa keperluanmu datang ke mari?" Orang itu menjawab, "Wahai amirul mukminin, sebenarnya kedatangan saya ke mari untuk mengadukan keburukan akhlak istri saya kepada Anda. Namun, ketika saya sampai di sini, saya mendengar istri Anda pun ternyata bersikap sama dengan istri saya. Maka saya berkata dalam

574. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3895), Ad-Darimi (2260) dan Ibnu Hibban (4177) dari Aisyah dan di-*shahih*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Ash-Shahihah* (1.513).

575. Aku belum menemukan hadits ini dengan lafazh ini. Dan telah diriwayatkan oleh Ahmad (6/47,99) dan Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (8719) dengan lafal *"kaum mukminin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling bagus akhlaknya dan paling lembut terhadap keluarganya."* dan baginya berbagai riwayat pendukung yang men-*shahih*-kan hadits dengannya dalam *Shahih Al-Jami'* (3316).

576. Aku belum mendapatkannya.

hati, 'Jika keadaan amirul mukminin dengan istrinya saja seperti itu lalu bagaimana dengan diriku?'. Saya pun mengurungkan niat saya dan mau pulang. Umar berkata, "Wahai saudaraku, aku memaafkannya karena beberapa sebab; ia adalah juru masak untuk makananku, membuatkan roti untukku, mencucikan bajuku, dan menyusui anak-anakku ... padahal itu semua tidak wajib baginya. Pun juga dialah yang menenangkan hatiku dari perbuatan haram. karena semua itulah aku memaafkannya." Orang itu menjawab, "Wahai amirul mukminin, begitu pulalah dengan istriku." Umar berkata lagi, "Maafkanlah dia wahai saudaraku, itu tidak lama!"

Dikisahkan, ada seorang shalih yang mempunyai saudara fillaah (karena Allah) yang juga seorang yang shalih. Setahun sekali ia mengunjungi saudaranya itu. Suatu saat ia mengunjungi saudaranya dan mengetuk pintu rumahnya. Terdengar suara istrinya menyahut, "Siapa di luar?". Ia menjawab, "Aku, saudara suamimu fillaah. Aku datang untuk mengunjunginya." Wanita itu berkata, "Ia sedang pergi mencari kayu bakar. Kuharap ia tidak kembali dengan selamat!" Lalu wanita itu mencela dan mencaci-maki suaminya sekehendak hatinya.

Ketika ia sedang berdiri di depan pintu itu, orang yang ditunggu-tunggunya pun datang dari arah gunung sambil membawa seikat kayu bakar yang diletakkannya di atas punggung seekor singa. Ia menuntun singa itu!. Orang yang baru datang itu memberi salam kepada saudaranya dan mengucapkan selamat datang kepadanya. Ia masuk rumah dan memasukkan kayu bakarnya lalu berkata kepada si singa, "Pergilah! Semoga Allah memberkatimu." Kemudian orang itu mempersilakan saudaranya masuk rumah. Adapun istrinya masih terus saja mengomelinya sedangkan ia diam saja tidak menjawab. Ia makan bersama saudaranya itu sekedarnya lalu saudaranya berpamitan. Saudaranya itu heran atas kesabaran saudaranya terhadap istrinya.

Tahun berikutnya ia datang kembali. Ketika mengetuk pintu rumah saudaranya. Dari dalam terdengar suara istri saudaranya, "*Siapa itu?*" Ia menjawab, "Saya, saudara suamimu fillah." Wanita itu berkata lagi, "Selamat datang, ahlan wa sahlan. Mohon menunggu sebentar in syaa'alLah beliau akan datang dengan selamat dan sejahtera." orang itu kagum akan lembut dan halus budi bahasa istri saudaranya. Tak lama kemudian datanglah saudaranya sambil memikul kayu bakar di pundaknya. Sekali lagi ia terheran-heran menyaksikannya.

Setelah mengucapkan salam dan masuk ke rumah, ia mempersilakan saudaranya masuk. Istri saudaranya itu menghidangkan makanan

bagi keduanya sambil mempersilakan mereka makan dengan kata-kata yang ramah dan lembut.

Ketika akan pulang, ia berkata kepada saudaranya, "Wahai saudaraku, jawablah dengan jujur pertanyaanku ini." "Apakah itu, wahai saudaraku?", ia balik bertanya. "Setahun yang lalu, kala aku mengunjungi-mu, aku mendengar kata-kata istrimu yang kotor dan kasar, tidak beradab, dan banyak mencela. Aku juga melihatmu datang dari arah gunung bersama seekor singa yang membawakan kayu bakarmu dan selalu menuruti apa yang kamu katakan. Tetapi sekarang, aku lihat istrimu berbudi bahasa nan halus dan tak terdengar celaan sedikit pun. Juga kamu membawa kayu bakar di punggungmu sendiri. Bagaimana semua ini terjadi?", tanyanya. Sauda-ranya menjawab, "Wahai saudaraku, Istriku yang bawel itu sudah mening-gal. Aku dahulu sabar menghadapi akhlak buruk dan segala perlakuannya. Bersamanya aku sangat kesusahan tetapi aku selalu memaafkannya. Karena itulah Allah menundukkan seekor singa untukku supaya membantuku memi-kul kayu bakar seperti yang kamu lihat. Setelah istriku itu meninggal, aku pun menikahi wanita shalihah ini. Maka aku pun hidup berbahagia bersama-nya dan singa itu meninggalkanku sehingga aku harus memikul kayu bakar di atas punggungku sendiri. Semua itu karena aku sudah bersenang-senang dengan istriku yang sangat taat kepadaku nan penuh berkah."

Marilah kita memohon kepada Allah agar diberi rizki berupa kesabaran terhadap apa saja yang dicintai dan diridlai-Nya. Sesungguhnya Dia Maha memberi lagi Maha Pemurah.

MENGGAMBAR DAN MELUKIS

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا

Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan. (Al-Ahzab: 57)

'Ikrimah berkata, "Yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah mereka yang membuat gambar-gambar."

Ibnu 'Umar ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda *"Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar-gambar, akan disiksa pada hari kiamat kelak. Dikatakan kepada mereka, 'Hidupkanlah apa-apa yang kalian ciptakan itu!.*"[577]

'Aisyah ؓ berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ pulang dari suatu perjalanan, beliau datang menemuiku. Sebelumnya aku telah memasang tirai pada lubang angin di tembok berupa kain tipis yang bergambar. Ketika beliau melihat lain itu, wajah beliau langsung berubah seraya berkata, 'Wahai 'Aisyah, manusia yang paling berat siksanya pada hari kiamat kelak adalah orang-orang yang mencoba menyamai Allah dalam hal menciptakan sesuatu.'" 'Aisyah melanjutkan, "Maka aku pun memotong kain itu dan aku jadikan ia dua buah bantal."[578]

Ibnu 'Abbas ؓ berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ يَجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسًا فَتُعَذِّبُهُ فِي جَهَنَّمَ

577. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5951,7558) dan Muslim (2108).
578. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5954) dan Muslim (2106).

Semua tukang gambar akan masuk neraka. Setiap gambar yang dibuatnya akan diberi nyawa dan akan menyiksanya di neraka Jahannam.[579]

Masih dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما katanya, "Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فِي الدُّنْيَا كُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَيْسَ بِنَافِخٍ أَبَدًا

Barangsiapa membuat gambar di dunia kelak pada hari kiamat akan dipaksa untuk meniupkan nyawa ke dalamnya, padahal ia tidak akan pernah bisa meniupkannya ke dalamnya selama-lamanya.[580]

Rasulullah ﷺ bersabda:

يَقُولُ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي فَلْيَخْلُقُوا حَبَّةً وَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً

Allah 'azza wa jalla berfirman,'Siapa yang lebih zhalim dari pada orang yang berusaha membuat ciptaan seperti ciptaan-Ku?! Maka hendaklah mereka membuat sebutir biji, atau sebutir jagung (kalau bisa)!'[581]

Nabi ﷺ bersabda:

تَخْرُجُ عُنُقٌ مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ إِنِّي وُكِّلْتُ بِثَلَاثَةٍ بِكُلِّ مَنْ دَعَا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَبِكُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ وَبِالْمُصَوِّرِينَ

Nanti pada hari kiamat akan keluar unqun (jenis binatang) dari dalam neraka, ia berkata, "Aku diperintahkan untuk (menyiksa) tiga jenis manusia; orang-orang yang menyekutukan Allah dengan sesuatu, penguasa yang kejam lagi bengis, dan tukang-tukang gambar."[582]

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ

Malaikat (pembawa rahmat) tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya ada anjing atau gambar.[583]

Di dalam Sunan Abu dawud disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh 'Ali bin Abu Thalib bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

---

579. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2225) dan Muslim (2110)
580. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5963) dan Muslim (2110).
581. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5953.7559) dan Muslim (2111) dari Abu Hurairah.
582. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/336) dan At-Tirmidzi (2574) dari Abu Hurairah dan di-*shahih*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Ash-Shahih* (8051) dan *Ash-Shahihah* (512).
583. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5948.5958), Muslim (2106) dan At-Tirmidzi (2804) dari Thalhah.

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ وَلَا جُنُبٌ

Malaikat (pembawa rahmat) tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya ada anjing atau gambar atau orang junub.[584]

Menjelaskan hadits di atas, al-Khaththaabiy رحمه الله berkata, "Yang dimaksudkan dalam hadits itu adalah malaikat rahmat, bukan malaikat hafazhah (penjaga). Sebab malaikat hafazhah itu tidak pernah meninggalkan orang yang dijaganya, baik orang yang junub maupun orang yang tidak junub.Dikatakan bahwa yang dimaksud bukan orang junub bukanlah orang yang mengakhirkan mandi sampai tiba waktu shalat, tetapi maksudnya adalah orang junub yang tidak mandi dan meremehkan perkara mandi janabah ini, serta menjadikan hal itu sebagai kebiasaan. Ini, karena Nabi ﷺ pernah menggauli istri-istri beliau dengan satu kali mandi saja."[585]

'Aisyah رضي الله عنها berkata, "Adalah Rasulullah ﷺ tidur dalam keadaan junub tanpa menyentuh air."[586]

Adapun yang dimaksud dengan anjing pada hadits itu adalah orang yang memiliki anjing bukan untuk menjaga ladang, ternak, atau berburu. Jika anjing diperlukan untuk suatu kepentingan semisal menjaga rumah, maka tidak mengapa, *insya Allah*.

Sedangkan yang dimaksud dengan gambar adalah semua bentuk gambar atau lukisan dari makhluk yang bernyawa, baik ia berupa patung, ukiran pada langit-langit rumah, dinding, atau disulamkan pada permadani dan kain atau ditempelkan pada suatu tempat, dan lain sebagainya.

Gambar-gambar tersebut wajib dirusak dan dihilangkan bagi orang yang mampu melakukannya. Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadits dari Hayyan bin Hushain bahwa 'Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه berkata, "Ketahuilah, aku mengutusmu berdasarkan apa yang Rasulullah ﷺ mengutusku dahulu, yaitu; *Jangan engkau biarkan satu gambar pun kecuali engkau hilangkan, dan jangan engkau biarkan satu kuburan pun yang menonjol dari permukaan tanah kecuali engkau ratakan ia.*"[587]

584. Diriwayatkan oleh Ahmad (1/83.dan 104.139.150). Abu Dawud (227). An-Nasa'i (1/141). Ibnu Majah (3650) dan di-*dha'if*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Dha'if Abi Dawud* (38) dan *Dha'if Al-Jâmi'* (6203).

585. *Muttafaqun 'Alaih*: dari riwayat Anas. lihat *Shahihul Jâmi'* (4977).

586. Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud (228). At-Tirmidzi (118.119). dan An-Nasa'i beserta Ibnu Majah (581) dari Aisyah dan di-*shahih*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Shahih Al-Jâmi'* (5019).

587. Diriwayatkan oleh Ahmad (1/96.128). Muslim (669). Abu Dawud (3218). An-Nasa'i (4/88) dan Abu Ya'la (338) dari Ali.

Semoga Allah menunjukkan kepada apa saja yang dicintai dan diridlai-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Memberi lagi Maha Pemurah.

MEMUKUL WAJAH, MENJERIT-JERIT, MEROBEK-ROBEK BAJU, MENGGUNDULI KEPALA DAN BERSUMPAH SERAPAH DI KALA MENGALAMI MUSIBAH

Imam Bukhariy meriwayatkan sebuah hadits dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَطَمَ الْخُدُودَ وَشَقَّ الْجُيُوبَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ

Bukan termasuk golongan kami, orang yang menampar pipi, merobek saku, dan menyeru dengan seruan-seruan jahiliyyah.[588]

Imam Bukhariy dan Imam Muslim juga meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Musa al-Asy'ariy ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ berlepas diri dari *shaliqah, haliqah* dan *syaqqah.*[589]

Shaliqah adalah wanita yang menjerit-jerit ketika ada orang meninggal dunia. *Haliqah* adalah wanita yang menggunduli kepalanya ketika mengalami musibah. *Syaqqah* adalah wanita yang suka merobek-robek bajunya kala ditimpa musibah. Para ulama bersepakat bahwa ketiga perkara ini haram hukumnya. Begitu juga dengan mencerai-beraikan rambut, menampar pipi, mencakar wajah, dan mengucapkan sumpah serapah.

Ummu 'Athiyyah ﷺ berkata, "*Rasulullah ﷺ membai'at kami untuk tidak meratap.*"[590]

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

اثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ

588. Diriwayatkan oleh Ahmad (1/432,456,465), Al-Bukhari (1297),(2197), Muslim (103), At-Tirmidzi (999), An-Nasa'i (4/20) dan Ibnu Majah (1584) dari Ibnu Mas'ud.

589. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.

590. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (3/389), Ahmad (6/407), Al-Bukhari (1306,3892,7215), Muslim (936) dan An-Nasa'i (7/148,149).

Dua perkara yang ada pada manusia yang dengan keduanya mereka menjadi kafir; mencela nasab dan meratapi mayit.[591]

Abu Sa'id al-Khudriy ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ melaknat wanita yang suka meratap dan yang mendengarkannya."[592]

Abu Dawud meriwayatkan hadits dari Abu Burdah katanya, "Suatu ketika, Abu Musa al-Asy'ariy menderita sakit. Beliau tak sadarkan diri di pangkuan istrinya, Ummu Abdullah. Ia pun mulai meratap sedangkan Abu Sa'id tak mampu mencegahnya. Setelah siuman, Abu Sa'id berkata, 'Aku berlepas diri dari apa yang Rasulullah ﷺ berlepas diri darinya. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berlepas diri dari wanita yang suka meratapi mayit, wanita yang menggunduli dan mencabuti rambutnya ketika ditimpa musibah, serta wanita yang merobek-robek bajunya pada waktu mengalami musibah."[593]

Nu'man bin Basyir ﷺ berkata, "Suatu saat 'Abdullah bin Rawahah pingsan. Saudara perempuannya meratapinya, "Duh ... begini, Duh ... begitu!" Ketika 'Abdullah sadar kembali, ia berkata, "Tidaklah engkau mengatakan sesuatu melainkan dikatakan kepadaku, 'Engkau begini, engkau begitu!'"[594]

Di dalam Shahîh Bukhariy dan Muslim disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمَيِّتُ يُعَذَّبُ فِي قَبْرِهِ بِمَا نِيحَ عَلَيْهِ

Mayit akan disiksa di dalam kuburnya dengan ratapan (orang hidup) terhadapnya.[595]

Abu Musa ﷺ berkata, Tidaklah seseorang yang meninggal dunia kemudian keluarganya meratapinya sambil mengatakan 'Duhai pemimpin kami, duhai pemuka kami, duh ... ini, duh ... itu!' melainkan akan didatangkan dua malaikat meninjunya seraya berkata, 'Benarkah engkau demikian?'[596]

Nabi ﷺ bersabda:

النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ

591. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (3/390). Ahmad (2/496). Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (395). Muslim (67). Ibnul Jarud (515) dan Ibnu Hibban (314) dari Abu Hurairah dengan lafal-lafal yang berdekatan.
592. dan 593. *Takhrij* keduanya telah disebutkan di muka.
594. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4267).
595. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1292). Muslim (927) dan At-Tirmidzi (1002) dari Umar.
596. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1003) dan Ibnu Majah (1594) secara *marfu'*. Dan di-*hasan*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Shahîh At-Tirmidzi* (801).

Wanita yang suka meratap itu jika tidak bertaubat sebelum datang kematiannya niscaya kelak pada hari kiamat ia akan dibangkitkan dengan memakai jubah dari ter dan zirah berupa kudis.[597]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Namun aku melarang dua suara yang tolol lagi durhaka; suara dalam musibah sambil menampar wajah, dan merobek saku, serta nyanyian setan.*[598]

Al-Hasan berkata, "Dua suara yang terkutuk; yaitu seruling dalam nyanyian dan rintihan dalam musibah."

Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya wanita-wanita yang suka meratapi orang mati itu akan dijadikan dua barisan di dalam neraka nanti, mereka akan menggonggong kepada penghuni neraka seperti menggonggongnya anjing.*"[599]

Al-'Auza'iy berkata, "Suata hari 'Umar bin Khaththab mendengar suara tangisan dari dalam sebuah rumah, lalu ia masuk ke dalam rumah bersama yang lain. tampak di situ seorang wanita sedang meratap. 'Umar memukul wanita itu sampai kerudungnya terjatuh seraya berkata, 'Aku memukulnya karena ia meratap dan tidak ada kehormatan baginya. Ia menangis bukan karena kesedihan kalian, tetapi ia mengalirkan air mata untuk mengambil dirham-dirham kalian. Sesungguhnya ia telah menyakiti orang-orang mati di antara kalian di dalam kubur-kubur mereka dan mereka pun menyakiti orang-orang yang hidup di antara kalian di rumah-rumah mereka. Ia mencegah kesabaran yang diperintahkan oleh Allah dan menganjurkan kesedihan yang dilarang oleh-Nya.'"

Ketahuilah bahwa yang dimaksud dengan *niyahah* itu adalah meratapi orang yang sudah meninggal sambil menyebut-nyebut kebaikannya.

Para ulama berkata, "Haram hukumnya menangisi orang mati secara berlebih-lebihan dan dengan menjerit-jerit. Sedangkan menangis dalam batas wajar yang tanpa disertai dengan jerit memilukan juga

---

597. Dikeluarkan oleh Muslim (934), Ahmad (5/342,343,344) dan Al-Hakim (1/383) dari Abu Malik Al-Asy'ari, lihat *Ash-Shahihah* (1952).
598. Diriwayatkan oleh Al-Hakim (4/40) dari Abdurrahman bin Auf dan dalam sanadnya terdapat kelemahan, akan tetapi hadits ini didukung oleh hadits Anas yang lafazhnya adalah, *"dua suara yang terlaknat..."*, dengan pendukung ini Syaikh Al-Albani menilai hadits ini *hasan* dalam *Ash-Shahihah* (427) dan *Shahihul Jâmi'* (3801).
599. Ath-Thabrani meriwayatkan di dalam *Al-Ausath* (5229) dari Abu Hurairah. Dan isnadnya *dha'if*.

ratapan, itu masih diperbolehkan."

Dalam Shahîh Bukhariy dan Muslim, disebutkan bahwa Ibnu 'Umar menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ mengunjungi Sa'ad bin 'Ubadah bersama 'Abdurrahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abu Waqqash, dan 'Abdullah bin Mas'ud. Ketika beliau melihat keadaan Sa'ad tersebut, beliau menangis. Melihat beliau menangis, para sahabat pun ikut menangis. Beliau bersabda:

أَلاَ تَسْمَعُونَ إِنَّ اللَّهَ لاَ يُعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ وَلاَ بِحُزْنِ الْقَلْبِ وَلَكِنْ يُعَذِّبُ بِهَذَا وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ أَوْ يَرْحَمُ

"Tidakkah kalian mendengar bahwa Allah tidak menyiksa karena mengalirnya air mata dan sedihnya hati? Hanyasanya Dia menyiksa dan menyayangi karena ini!" Lalu beliau mengisyaratkan ke arah lidahnya.[600]

Di dalam keduanya juga disebutkan bahwa Usamah bin Zaid ﷺ menyampaikan, putri Rasulullah ﷺ wafat. Ketika mayatnya diangkat, didekatkan kepada beliau, beliau menitikkan air mata. Sa'ad bertanya, "Apakah ini, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Ini adalah rasa kasih sayang yang ditanamkan oleh Allah ke dalam kalbu hamba-hamba-Nya. Hanyasanya Allah mengasihi yang pengasih saja dari hamba-hamba-Nya.*"[601]

Imam al-Bukhariy dalam kitab Shahihnya meriwayatkan sebuah hadits dari Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ menghadapi putra beliau Ibrahim yang sedang menghadapi ajalnya. Beliau mencucurkan air mata. 'Abdurrahman bin 'Auf bertanya, "Mengapa Anda menangis, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Wahai Ibnu 'Auf, ini adalah kasih sayang.*" Lalu beliau melanjutkan,

إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ وَلاَ نَقُولُ إِلاَّ مَا يَرْضَى رَبُّنَا وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيمُ لَمَحْزُونُونَ

"Sesungguhnya mata meneteskan air dan hati merasa sedih, namun kami tidak mengatakan kecuali apa yang diridlai oleh Rabb kami. Sungguh kami dengan berpisah darimu benar-benar bersedih, wahai Ibrahim."[602]

600. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1304), Muslim (924), Ibnu Hibban (3159), Al-Baihaqi (4/69) dan Al-Baghawi (1529).
601. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (3/392), Ahmad (5/204), Ath-Thayalisi (636), Al-Bukhari (1284), Muslim (923) dan An-Nasa'i (4/21).
602. *Shahîh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1303) dan Muslim (2315).

Hadits-hadits shahîh yang menyatakan bahwa mayit akan disiksa karena ratapan keluarganya tidak mesti dipahami secara *zhahir* (tekstual). Namun ia harus dipahami dengan *ta'wil*. Para ulama masih berselisih pendapat tentang *ta'wil*annya. Pendapat yang paling kuat -*wallaahu a'lam*- adalah pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud hadits itu adalah tangisan yang ada sebabnya, misalnya si mayit telah berpesan keluarganya untuk meratapinya, atau yang lain.

Para ulama madzhab Syafi'iy mengatakan, "Boleh menangis sebelum atau sesudah kematian. Hanya saja, sebelum kematian itu lebih baik. Sebab ada sebuah hadits shahih yang berbunyi:

فَإِذَا وَجَبَتْ فَلَا تَبْكِيَنَّ بَاكِيَةٌ

Jika kematian telah datang, jangan ada seorang wanita pun yang menangis.[603]

Imam Syafi'iy dan para ulama yang berpegang kepada madzhabnya telah menaskan bahwa dimakruhkan menangis setelah kematian dan tidak haram. Mereka memahami hadits tersebut sebagai larangan yang bersifat makruh. *wallahu a'lam*.

Pasal

Orang yang meratapi mayit itu akan mendapat siksa dan laknat karena ia menganjurkan ketidaksabaran dan mencegah kesabaran. Padahal Allah dan Rasul-Nya telah memerintahkan untuk bersabar dan ikhlas.

Allah ﷻ berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*" (Al-Baqarah: 153)

'Atha' dan Ibnu Abbas berkata, "(Maksudnya) Aku (Allah) akan bersama kalian menolong kalian dan tidak menghinakan kalian."

Allah ﷻ juga berfirman, "*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu..., dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan,"Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn" (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).*" (Al-Baqarah: 155-156)

---

603. Diriwayatkan oleh Malik (1/233), Ahmad (5/446), Abu Dawud (3111), An-Nasa'i (4/13), Ibnu Majah (2703), Ibnu Hibban (3189), Ath-Thabrani (1780), Al-Hakim (1/351) dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh Al-Albani.

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, maksudnya Allah akan memperlakukan manusia dengan perlakuan penguji. Sebab sebenarnya Allah telah mengetahui akhir dari segala perkara sehingga Allah tidak perlu mengadakan pengujian untuk mengetahui akhirnya. Hanya, Allah akan memperlakukan mereka dengan perlakuan penguji. Barangsiapa yang bersabar, ia akan mendapatkan pahala atas kesabarannya itu, dan barangsiapa tidak sabar maka ia tidak berhak atas pahala.

... dengan sedikit ketakutan, kelaparan..., Ibnu 'Abbas berkata, "Maksudnya adalah ketakutan terhadap musuh, dan kelaparan pada musim kering dan paceklik".

... kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan ... maksudnya adalah kerugian dan kekurangan dalam harta dan binasanya binatang ternak; dengan kematian, penyakit dan lanjut usia; serta berbagai kebutuhan. Buah-buahan tidak keluar seperti biasanya.

Kemudian Allah menutup ayat itu dengan memberi kabar gembira bagi orang-orang yang sabar untuk menunjukkan bahwa apabila mereka bersabar atas semua musibah ini, mereka akan mendapatkan janji pahala dari Allah ﷻ *... Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan,"Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun".* Maksudnya apabila mereka ditimpa musibah yang telah disebutkan sebelumnya *-bukan berupa kebaikan-* lalu mereka mengatakan bahwa mereka itu hanyalah hamba Allah, Dia berhak memperlakukan mereka sekehendak-Nya dan mereka pun setelah mati akan menghadap-Nya, serta segala urusan kembali kepada-Nya ﷻ.

'Aisyah ﵂ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ مُصِيبَةٍ يُصَابُ بِهَا الْمُسْلِمُ إِلاَّ كُفِّرَ بِهَا عَنْهُ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا

Tidaklah suatu musibah itu menimpa seorang mukmin, kecuali Allah akan menghapuskan dengannya suatu dosa, sekalipun musibah itu berupa duri yang menusuknya.[604]

'Alqamah bin Murtsid bin Sabith menyampaikan dari ayahnya bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "*Barangsiapa ditimpa suatu musibah, hendaklah ia mengingat musibah yang menimpanya dengan (kematian)ku, sebab itu merupakan sebesar-besar musibah.*"[605](Majma'uz Zawaid))

---

604. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5640) dan Muslim (2572).

605. Diriwayatkan oleh Ad-Darimi (1/40), Ibnu Sa'ad (2/275), Ath-Thabrani (6718), Abu Nu'aim dalam Al-Akhbâr

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللَّهُ لِمَلائِكَتِهِ قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي فَيَقُولُونَ نَعَمْ فَيَقُولُ قَبَضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ فَيَقُولُونَ نَعَمْ فَيَقُولُ مَاذَا قَالَ عَبْدِي فَيَقُولُونَ حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ فَيَقُولُ اللَّهُ ابْنُوا لِعَبْدِي بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَسَمُّوهُ بَيْتَ الْحَمْدِ

"Jika anak seorang hamba meninggal Allah akan berkata kepada malaikat, 'Engkau mencabut anak hamba-Ku?' Malaikat menjawab, 'Benar.' Allah berkata lagi, 'Engkau mencabut permata hatinya?' Malaikat menjawab, 'Benar.' Allah bertanya lagi, 'Apa yang ia katakan?' Mereka menjawab, 'Ia memujimu dan beristirja' (mengucapkan 'Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun). Kemudian Allah berfirman, 'Bangunkan bagi hamba-Ku sebuah rumah di surga dan namakanlah dengan 'Baitul Hamdi' (Rumah Pujian)'"[606]

Rasulullah ﷺ bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلاَّ الْجَنَّةُ

"Allah ta'ala berfirman, 'Tidak ada ganjaran di sisi-Ku bagi hamba-Ku yang kala kucabut nyawa seseorang yang dikasihinya dari penghuni dunia lalu ia bersabar dan ikhlas, hanya mengharapkan pahala dari-Ku selain surga."[607]

Rasulullah ﷺ bersabda:

مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ رِضَاهُ بِمَا قَضَى اللَّهُ لَهُ وَمِنْ شَقَاوَةِ ابْنِ آدَمَ سَخَطُهُ بِمَا قَضَى اللَّهُ تَعَالَى لَهُ

"Termasuk kebahagiaan anak Adam adalah keridlaannya terhadap apa yang ditetapkan oleh Allah, dan termasuk kemalangan anak Adam adalah kebenci-annya terhadap apa yang ditetapkan oleh Allah."[608]

'Umar bin Khaththab ؓ berkata, "Apabila malaikat maut sudah mencabut nyawa seorang mukmin, ia berdiri di depan pintu sementara

---

(1/158) dan di-*Shahîh*-kan oleh syaikh Al-Albani dengan berbagai jalurnya *Ash-Shahîhah* (1106).

606. Diriwayatkan oleh Ahmad (4/415), Ibnul Mubarak dalam *Zawâ'iduz Zuhd* (108), At-Tirmidzi (1026), Ibnu Hibban (2948), Ath-Thayalisi (508) dan Al-Baihaqi (4/68) dari Abu Musa dan di-*hasan*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Ash-Shahîhah* (1408).

607. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6424) dari Abu Hurairah.

608. Diriwayatkan oleh Ahmad (1444), At-Tirmidzi (2151) dan Al-Hakim (1/518) dari Sa'ad bin Abi Waqash. Dan di-*dha'îf*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Adh-Dha'îfah* (1906).

peng-huni rumah itu gempar. Ada yang menampar muka, ada yang menceraibe-raikan rambut, dan ada pula yang meratap. Maka malaikat maut itu berkata, 'Oleh sebab apa kecemasan dan kesedihan ini? Demi Allah, aku tidak mengu-rangi umur salah seorang dari kalian. Juga tidak mengambil bagian rizki kalian. Pun aku tidak menzhalimi seseorang dari kalian. Apabila pengaduan dan kemurkaan kalian kalian tujukan kepadaku, aku ini demi Allah hanyalah pesuruh. Adapun jika kalian tujukan kepada si mayit, sesungguhnya ia itu tidak dapat menolak (kehadiranku). Sedangkan jika kepada Rabb kalian, sungguh telah kafirlah kalian. Dan aku akan terus mendatangi kalian satu demi satu sampai tidak ada seorang pun dari kalian yang tersisa.'"

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Demi (Dzat) yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya mereka melihat tempatnya dan mendengar perkataannya niscaya mereka akan menjadi lupa kepada orang yang mati itu dan akan menangisi diri mereka masing-masing.*"[609]

Pasal Ta'ziyah

Abdullah bin Mas'ud ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda

مَنْ عَزَّى مُصَابًا فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ

Barangsiapa berta'ziyah kepada orang yang ditimpa musibah, maka ia akan mendapat pahala seperti yang didapat orang itu.[610]

Abu Burdah ؓ meriwayatkan bahwa kepada Fathimah ؓ Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ عَزَّى ثَكْلَى كُسِيَ بُرْدًا فِي الْجَنَّةِ

Barangsiapa berta'ziyah kepada orang yang kesusahan, akan dipakaikan kepadanya mantel di dalam surga."[611]

'Abdullah bin 'Amru bin al-'Ash berkata, "Kepada Fathimah ؓ. Rasulullah ﷺ pernah bertanya, '*Apa yang menyebabkanmu keluar dari rumahmu, wahai Fathimah?*' Ia menjawab, 'Saya mendatangi keluarga rumah itu. Saya doakan semoga mereka mendapatkan rahmat dari

---

609. Saya belum mendapatinya.

610. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1073), Ibnu Majah (1602), Al-Baihaqi (4/59), Al-Khathib (4/25.450) dan Al-Uqaili dari Ibnu Mas'ud dan di-*dha'if*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Al-Irwa'* (765) dan *Adh-Dha'if* (5708).

611. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1076) dan Abu Ya'la, Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* dan di-*dha'if*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Dha'if Al-Jâmi'* (5707) dan *Al-Irwâ'* (3/217) dari Abu Barzah.

Allah dan saya berta'ziyah kepada mereka atas kematiannya."'

'Amru bin Hazm menyampaikan sebuah hadits Nabi ﷺ yang bunyinya

Tidaklah seorang mukmin itu berta'ziyah kepada saudaranya yang ditimpa suatu musibah kecuali Allah akan memakaikan kepadanya pakaian kemuliaan pada hari kiamat.[613]

Ta'ziyah adalah tashbir, anjuran untuk bersabar dan mengucapkan kata-kata yang menghibur, mengurangi kesedihan dan meringankan musibah dari keluarga mayit. Ta'ziyah itu hukumnya sunnah. Di dalamnya terkandung amar ma'ruf nahyi munkar. Ia pun termasuk ke dalam firman Allah, *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa."* (Al-Maidah: 2)

Pernyataan dan ayat ini adalah dalil yang paling baik dalam perkara ta'ziyah.

Perlu diketahui pula bahwa ta'ziyah itu disunnahkan baik sebelum atau pun seusai prosesi pemakaman. Para ulama madzhab Syafi'iy berpendapat, "Waktunya adalah sejak meninggalnya seseorang sampai tiga hari sesudah pemakaman. Sebagian ulama berpendapat bahwa makruh hukumnya berta'ziyah jika sudah lewat tiga hari. Sebab, tujuan dari ta'ziyah adalah menenangkan hati orang yang ditimpa musibah. Biasanya hati seseorang itu akan tenang setelah lewat tiga hari. Karena itu tidak perlu diingatkan akan kesedihannya (dengan didatangi untuk ta'ziyah).

Abul 'Abbas, salah seorang ulama madzhab Syafi'iy berpendapat, tidak mengapa melakukan ta'ziyah sesudah lewat tiga hari. Bahkan ta'ziyah itu berlaku untuk selamanya, meski masa telah berlalu.

Imam an-Nawawiy رحمه الله berkata, "Pendapat yang tepat adalah bahwa ta'ziyah itu tidaklah dilakukan setelah lewat tiga hari, kecuali dalam dua keadaan seperti yang disebutkan oleh para ulama madzhab ini (Syafi'iy). Yaitu; apabila orang yang akan dita'ziyahi atau orang yang ditimpa musibah tidak ada (belum datang) pada waktu pemakaman dan baru datang sesudah lewat tiga hari. Ta'ziyah setelah pemakaman itu lebih utama dari pada sebelumnya. Sebab keluarga si mayit sedang sibuk mempersiapkan pemakamannya, dan bahwa kedukaan mereka

612. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3123), An-Nasa'i (4/27), Ibnu Hibban (3177), Al-Hakim (1/373) dan Al-Baihaqi (4/60) dari Abdullah bin Amr. Dan di-*dha'if*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Dha'if Abi Dawud* (684).
613. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1601), Al-Baihaqi (4/59) dan di-*dha'if*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Al-Irwa'* (764).

sesudah pemakaman itu lebih besar. Ini jika tidak terlihat kegoncangan pada mereka. Namun jika terlihat kegoncangan, ta'ziyah diajukan (sebelum pemakaman) untuk menenangkan mereka. *Wallaahu a'lam.*"

Adalah suatu yang makruh jika keluarga mayit berkumpul dalam suatu rumah supaya didatangi oleh orang-orang yang hendak berta'ziyah.

Kalimat ta'ziyah itu sudah masyhur. Namun yang paling baik diucapkan adalah seperti yang diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhariy dan Shahih Muslim dari usamah bin Zaid ﷺ, katanya, "Salah seorang putri Nabi ﷺ mengutus seseorang untuk menyampaikan kepada Rasulullah ﷺ guna mengundang dan memberitahukan kepada beliau bahwa putranya telah meninggal. Kepada utusan itu, Rasulullah ﷺ bersabda, '*Kembalilah kepadanya dan sampaikan:*

إِنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى وَكُلُّ شَيْءٍ بِأَجَلٍ مُسَمًّى

Sesungguhnya milik Allah-lah apa yang Dia ambil. Milik-Nya pulalah apa yang Dia berikan. Dan segala sesuatu itu sudah ada batas masanya.

Suruhlah ia untuk bersabar dan ikhlas mengharapkan ridla-Nya.'"[614]

Imam an-nawawiy ﷺ berkata, "Hadits di atas merupakan pondasi dien Islam yang besar karena ia mencakup beberapa masalah penting, seperti; pokok-pokok dien, cabang-cabangnya, adab, sabar kala ditimpa musibah, kegelisahan atau pun penyakit, dan lain-lain.

Maksud Rasulullah ﷺ 'Sesungguhnya milik Allah-lah apa yang Dia ambil' adalah bahwa seluruh alam ini merupakan kepunyaan Allah. Dia tidak mengambil apa yang menjadi milikmu, tetapi Dia mengambil milik-Nya yang ada padamu, dipinjamkan kepadamu.

Maksud Rasulullah ﷺ 'Milik-Nya pulalah apa yang Dia berikan', adalah bahwa apa-apa yang diberikan oleh Allah kepadamu itu tidak keluar dari kepemilikan-Nya. Artinya masih tetap menjadi milik Allah ﷻ, Dia berhak untuk melakukan apa saja terhadapnya sekehendak-Nya.

Maksud Rasulullah ﷺ '*Dan segala sesuatu itu sudah ada batas masanya*', adalah hendaknya kamu tidak terguncang. Sebab sesungguhnya jika ada orang yang diambil nyawanya berarti memang sudah tiba batas waktu baginya, dan ajal tidak dapat ditunda atau diajukan.

---

614. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1284,7377,7448), Muslim (923) dan An-Nasa'i beserta Ibnu Majah (1588) dari Usamah dan telah disebutkan di muka.

Nah, jika kamu sudah mengerti tentang semua ini, bersabarlah dan ikhlaslah, mengharapkan ridla Allah semata atas segala yang menimpamu. *Wallahu a'lam.*

Mu'awiyyah bin Iyas meriwayatkan sebuah hadits dari ayahnya ﷺ, katanya, "Nabi ﷺ merasa kehilangan salah seorang sahabat beliau. Beliau pun menanyakannya. Para sahabat menjawab, 'Wahai Rasulullah, anaknya yang pernah Anda lihat meninggal dunia.' Kemudian Nabi ﷺ pergi menemui orang tersebut dan menanyakan keadaan anaknya. Orang itu menjawab bahwa putranya sudah meninggal dunia. Maka Nabi pun mengucapkan ta'ziyah kepadanya seraya berkata, '*Wahai fulan, mana yang lebih kamu sukai; engkau bersenang-senang dengan anakmu itu sepanjang hidupmu, atau engkau mendatangi salah satu pintu surga kelak, sedangkan anakmu mendahuluimu untuk membukakan pintu untukmu?*' Orang itu menjawab, "Wahai Nabi Allah, dia mendahului saya ke pintu surga dan membukakannya untuk saya, itu lebih saya sukai!' Beliau pun berkata, '*Kamu akan mendapatkan itu.*' Kemudian seseorang bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah itu khusus untuknya ataukah untuk seluruh kaum muslimin?' Beliau menjawab, '*Untuk seluruh kaum muslimin.*'"[615]

Abu Musa meriwayatkan suatu hari Rasulullah ﷺ pergi ke Baqi` (pekuburan kaum muslimin di Madinah). Beliau mendatangi seorang wanita yang sedang berlutut di depan sebuah nisan sambil menangis. Beliau berkata, "*Wahai hamba Allah, bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah!*" Wanita itu menjawab, "Wahai hamba Allah, saya baru saja kehilangan anak." Beliau berkata lagi, "*Wahai hamba Allah, bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah!*" Wanita itu menjawab, "Wahai hamba Allah, jika Anda yang tertimpa musibah pastilah Anda memaklumiku." Beliau berkata lagi, "*Wahai hamba Allah, bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah!*" Wanita itu menjawab, "Wahai hamba Allah, nasehat Anda sudah saya dengar, sekarang pergilah!" Lalu Rasulullah ﷺ pun meninggalkan wanita itu. Kejadian itu dilihat oleh seorang laki-laki, maka ia pun mendekati wanita itu dan bertanya, "Apa yang barusan dikatakan oleh laki-laki itu?" Wanita itu pun menceritakan apa saja yang diucapkan oleh laki-laki tadi dan apa juga yang menjadi jawabannya. Laki-laki itu bertanya, "Apakah kamu mengenalnya?" perempuan itu menjawab, "Demi Allah, tidak!" Laki-laki itu menjelaskan, "Celaka kamu, orang tadi Rasulullah ﷺ!" Maka wanita itu pun bersegera mengejar Rasulullah

615. Dikeluarkan oleh Ath-Thayalisi (1075), Ahmad (5/35), An-Nasa'i (4/22), Ibnu Hibban (2947), Ath-Thabrani (19/54), Al-Hakim (1/384) dan isnadnya *shahih*.

ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, saya bersabar." Beliau ﷺ berkata, "*Kesabaran itu adanya pada awal ditimpa musibah.*"[616] Artinya seseorang itu harus bersikap sabar di saat musibah datang, sedangkan jika ia sudah berlalu sudah sewajarnya jika seseorang mulai terhibur.

Dalam Shahîh Muslim disebutkan, seorang anak laki-laki Abu Thalhah dari istrinya, Ummu Sulaim meninggal dunia. Ummu Sulaim berpesan kepada seluruh anggota keluarga, "Jangan kalian beritahukan ini kepada Abu Thalhah sampai aku sendiri yang memberitahukan kepadanya!" Ketika Abu Thalhah datang, Ummu Sulaim menyuguhkan makan malam untuknya. Setelah puas makan dan minum Ummu Sulaim berdandan dan mulai menggoda, merayunya melebihi hari-hari biasa, dan Abu Thalhah tergoda lalu menggaulinya. Setelah semuanya selesai, Ummu Sulaim berkata, "Wahai Abu thalhah, bagaimana pendapat kanda apabila ada yang meminjamkan sesuatu kepada satu keluarga lalu yang meminjamkan itu memintanya, bolehkah keluarga itu menolaknya?" Abu Thalhah menjawab, "Tidak!" Ummu Sulaim berkata, "Jika begitu, bersabarlah dan mengharaplah keridlaan Allah, anakmu sudah meninggal dunia." Mendengar penuturan istrinya, Abu Thalhah marah seraya berkata, "Apakah kamu sengaja membiarkanku sehingga ketika aku dalam keadaan kotor (junub) kamu baru memberitahukan kepadaku perihal anakku? Demi Allah, kamu tidak mengalahkanku dalam hal kesabaran!" Maka Abu Thalhah langsung berangkat menemui Rasulullah ﷺ dan mengabarkan keadaannya kepada beliau. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Semoga Allah memberkati kalian berdua pada malam kalian berdua itu.*"[617] Dalam riwayat Bukhari disebutkan, '*Dan tidaklah seseorang itu diberi pemberian yang lebih baik dan lebih lapang melebihi kesabaran.*"[618]

'Ali bin Abu Thalib ﷺ berkata kepada Asy'ats bin Qais, "Seyogyanyalah kamu bersikap sabar dengan penuh keimanan dan mengharapkan keridlaan Allah. Jika tidak maka kamu tetap akan melupa-kannya seperti binatang pun melupakan kepedihan yang dirasakannya."

---

616. Diriwayatkan oleh Abu Ya'la (6041) dan isnadnya *dha'if* dan asalnya ada di *Ash-Shahîhain*. Telah diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1283), Muslim (926), Abu Dawud (3124), At-Tirmidzi (987), An-Nasa'i (8/22) dan Ibnu Majah (1596) dari Anas.

617. *Muttafaqun 'Alaih* dari riwayat Anas. Saya mengalihkan untuk *takhrij* hadits ini pada kitab *Ahkâm Al-Janâ'iz* karya Syaikh Al-Albani semoga Allah melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya. Beliau wafat pada penghujung Jumadal Akhirah 1420 H. Beliau telah menghimpun berbagai jalurnya dan lafazhnya serta merapikan susunannya dengan susunan yang belum pernah terpikirkan oleh orang lain. Semoga Allah memberi balasan kepada-Nya dengan sebaik balasan. Mengingat urgennya kisah ini dan pelajarannya yang sangat bernilai, saya menasihatkan para da'i dan para pengkaji ilmu agar senantiasa 'bergelut' dengan buku ini.

618. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1469) dan Muslim (1053) dari Abu Sa'id.

Seorang yang bijak menulis surat kepada seorang laki-laki yang tertimpa musibah, katanya, "Sesungguhnya Anda, telah pergi dari Anda sesuatu yang membuat Anda bersedih. Maka janganlah Anda menambah dengan kepergian sesuatu yang Anda sudah berpaling darinya." Yaitu pahala.

Ahli hikmah yang lain berkata, "Orang yang berakal itu akan melakukan sesuatu sejak hari pertama mendapatkan musibah. Sesuatu yang hanya dilakukan oleh orang yang bodoh setelah lewat lima hari sejak datangnya musibah."

Telah diketahui bahwa dengan berlalunya masa, maka orang yang ditimpa musibah itu akan terhibur. Karena itulah riwayat ﷺ memerintahkan untuk bersabar pada saat pertama terjadinya musibah.

Imam asy-Syafi'iy رحمه الله mendengar bahwa putra 'Abdurrahman bin Mahdiy meninggal dunia. 'Abdurrahman terguncang karenanya. Maka Imam asy-Syafi'iy menulis surat, "Wahai saudaraku, hiburlah dirimu dengan kata-kata yang biasa kamu ucapkan kala berta'ziyah kepada orang lain. Juga, pandang buruklah apa yang kamu lakukan itu sebagaimana kamu memandang buruk kala hal itu dilakukan oleh orang lain. Ketahuilah bahwa seberat-berat musibah adalah hilangnya keceriaan dan terhapusnya pahala. Bagaimana jika keceriaan dan pahala itu hilang bersama datangnya dosa? Maka rengkuhlah bagianmu mumpung ia masih dekat darimu, wahai saudaraku, sebelum kau cari-cari padahal ia sudah menjauh darimu! Semoga Allah mengilhamkan kesabaran kepadamu di kala musibah menimpa. Semoga pula Dia menyediakan pahala bagi kita atas kesabaran itu. lalu Imam Syafi'iy menulis bait;

إِنِّي مُعَزِّيْكَ لاَ إِنِّي عَلَى ثِقَةٍ ... مِنَ الْحَيَاةِ وَلَكِنَّ سُنَّةَ الدِّيْنِ

فَمَا الْمُعَتَزَّى بِبَاقٍ بَعْدَ مَيِّتِهِ ... وَلاَ الْمُعَزِّي وَلَوْ عَاشَا إِلَى حِيْنِ

Aku turut berbela sungkawa kepadamu ... bukannya karena aku yakin akan kehidupan, tetapi karena ini sunnah dalam dien

Orang yang dita'ziyahi pun yang berta'ziyah tiadalah kekal setelah kematiannya

...Walau keduanya hidup untuk beberapa saat lamanya

Seorang laki-laki menulis surat kepada saudaranya berta'ziyah atas kematian anaknya, "*Amma ba'du*, sesungguhnya seorang anak itu apabila ia hidup, ia menjadi sebab kesusahan dan fitnah bagi orang tuanya.

Namun jika ia mendahului, meninggal terlebih dahulu, ia menjadi sebab keselamatan dan rahmat. karenanya janganlah kamu bersedih atas lenyapnya kesusahan dan fitnah darimu, dan jangan pula kau sia-siakan keselamatan dan rahmat yang Allah anugerahkan kepadamu."

Dalam ta'ziyahnya kepada Ibrahim bin Salmah, Musa bin Mahdi berkata, "Apakah anak itu menyenangkanmu padahal itu ujian dan fitnah, dan apakah kematiannya menyedihkanmu padahal itu keselamatan dan rahmat."

Seseorang yang berta'ziyah berkata, "Sesungguhnya orang yang di akhirat menjadi pahala bagimu itu lebih baik dari pada orang yang di dunia menyenangkan dan menggembirakanmu."

'Abdullah bin 'Umar ﷺ baru saja menguburkan anaknya. Ia tertawa di sisi kuburannya. Ada seseorang yang bertanya, "Mengapa Anda tertawa di kuburan?" Ibnu 'Umar menjawab, "Aku ingin membuat setan marah."[619]

Ibnu Juraij berkata, "Barangsiapa tidak bersabar dan ikhlas, mengharapkan ridla Allah atas musibah yang menimpa, maka ia pun akan tetap melupakannya seperti binatang pun melupakan kepedihan yang dirasakannya."

Hamid al-A'raj berkata, "Saya pernah melihat Sa'id bin Jubair memandang dan berkata kepada anaknya, 'Wahai anakku, aku melihat satu celah kebaikan ada padamu!' Ia ditanya, 'Apakah itu?' 'Kematian, lalu aku mengharap ridla Allah dengan kesabaran.', jawabnya.[620]

Hasan al-Bashriy menceritakan bahwa pada suatu hari ada seorang laki-laki datang mengadukan kesedihan hatinya karena ditinggal mati oleh anaknya. Hasan berkata, "Bukankah dulu anakmu sering bepergian?" "Benar, ia lebih sering pergi dari pada di rumah.", jawab orang itu. Hasan melanjutkan, "Nah, anggap saja ia sedang pergi. Sungguh tidak ada kepergiannya yang lebih mendatangkan pahala bagimu melebihi kepergiannya kali ini." Orang itu berkata, "Wahai Abu Sa'id, engkau telah meringankan kesedihanku karena kepergian anakku."

---

619. Aku berkata."Aku ragu terhadap penisbatan atsar ini kepada Abdullah bin Umar karena dia terkenal dengan orang yang sangat antusias mengikuti sunnah dan orang yang sangat memperhatikan hal *ittiba'*. Hal ini menyelisihi keadaan Rasulullah saw yang menggabungkan antara rahmat dan keridhaan terhadap qadha', Beliau sendiri menangis dan tidak marah.

620. Diriwayatkan oleh Ad-Dimyathi dalam *At-Tasalli* (96). Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (9768) dan Abu Nu'aim (4/275).

'Umar bin 'Abdul 'Aziz mengunjungi anaknya yang sedang sakit bertanya, "Wahai anakku, bagaimana keadaanmu?" Anaknya menjawab, "Rasanya ajalku hampir tiba, ayah." 'umar berkata, "Wahai anakku, aku lebih suka engkau berada di timbangan amalku dari pada aku berada di timbangan amalmu." Anaknya menjawab, "Ayah, saya lebih menyukai apa yang ayah sukai dari pada apa yang saya sukai."[621]

Ketika anak Imam Syafi'iy meninggal, beliau bersyair

وَمَا الدَّهْرُ إِلاَّ هَكَذَا فَاصْطَبِرْ لَهُ   رَزِيَّةُ مَالٍ أَوْ فِرَاقُ حَبِيْبٍ

Beginilah hidup ... karenanya bersabarlah

Hilangnya harta ... atau perginya yang dicinta

Ketika 'Urwah telah lanjut usia, kakinya terpaksa dipotong sampai ke lututnya karena memderita suatu jenis penyakit yang menjalar. Saat dipotong tidak ada seorang pun yang memeganginya, bahkan ia tidak meninggalkan wiridnya. Hanya saja malam itu ia membaca ayat:

لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini. (Al-Kahfi: 62)

Kemudian ia membaca beberapa bait syair:

لَعَمْرِي مَا أَهْوَيْتُ كَفِّي لِرِيْبَةٍ   وَلاَ نَقَلَتْنِي نَحْوَ فَاحِشَةٍ رِجْلِي

وَلاَ قَادَنِيْ سَمْعِيْ وَلاَ بَصَرِيْ لَهَا   وَلاَ دَلَّنِيْ رَأْيِيْ عَلَيْهَا وَلاَ عَقْلِيْ

وَأَعْلَمُ أَنِّيْ لَمْ تُصِبْنِيْ مُصِيْبَةٌ   مِنَ الدَّهْرِ إِلاَّ قَدْ أَصَابَتْ فَتًى قَبْلِيْ

Duhai, tiada pernah kuulurkan tanganku untuk suatu yang masih ragu

Pun kakiku tiada pernah menghantarku kepada kemesuman

Pendengaranku dan penglihatanku tiada berbeda

Begitu pun dengan pikiran dan akalku

Kutahu, tiada musibah yang menimpaku

Pasti pemuda sebelumku pernah tertimpa musibah itu.

Beliau berdoa, "*Ya Allah, sekalipun Engkau menimpakan bencana namun Engkau juga menyehatkan; sekalipun Engkau telah mengambil namun Engkau juga menyisakan. Engkau mengambil satu anggota tubuhku, namun Engkau*

621. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam kitab *Al-Muhtadhirîn* (155) dan *Târîkh Dimasyq* (15/202).

menyisakan beberapa anggota tubuhku yang lain; dan sekalipun Engkau telah mengambil satu anak namun Engkau juga telah menyisakan beberapa anak yang lain."

Malam itu juga seorang laki-laki buta dari Bani 'Abs datang mengunjungi al-Walid. Dia menanyakan penyebab kebutaannya. Orang itu menjawab, Dulu saya adalah orang yang terkaya di kabilah saya. Tidak ada seorang pun yang kekayaannya melebihi kekayaan saya. Pada suatu malam, ketika kami sedang tidur, air bah datang dan banjir pun tak terhindarkan. Akibatnya musnahlah harta benda dan keluarga saya. Yang tersisa hanyalah seekor onta dan seorang anak saya yang masih kecil. Onta itu agak nakal, ia melepaskan diri dan lari. Saya mengejarnya. Tiba-tiba saya mendengar suara anak saya menjerit, sehingga saya pun menuju ke arahnya. Begitu tiba di sana, saya lihat kepala anak saya tertindih perut onta dan ia pun sudah menjadi mayat. Saya kejar onta itu, saya ingin menangkapnya, tetapi saya malah disepaknya dan sepakannya mengenai mata saya dan butalah saya. Ya, dalam satu malam saya kehilangan keluarga, harta, anak, onta, dan mata." Walid berkata, "Bawalah orang ini menemui 'Urwah, agar ia tahu bahwa di muka bumi ini ada orang yang lebih berat musibahnya dari pada dia!"

Dikisahkan, ketika 'Utsman ﷺ kena bacok dan darah mengalir dari sela-sela jenggotnya, ia berkata, "Tiada ilah yang berhak diibadahi selain Engkau, Maha suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim. Ya Allah, aku minta tolong kepada-Mu atas perlakuan mereka, aku minta tolong kepada-Mu untuk semua urusanku, dan aku minta tolong kepada-Mu untuk kesabaran menghadapi ujian dari-Mu."[622]

Al-Mada'iniy berkata, "Aku pernah melihat seorang wanita cantik di suatu desa. Aku belum pernah melihat yang lebih cantik lagi bersih kulitnya selain dia. Aku berkata, "Demi Allah, atas anugerah Allah padamu ini pastilah kamu hidup senang dan bahagia." Wanita itu menjawab, "Bahkan sebaliknya. Demi Allah, saya adalah wanita yang sangat kesusahan dan menderita. Saya akan menceritakan kepada Anda apa yang sudah terjadi. Dahulu saya mempunyai seorang suami. Darinya saya dikaruniai dua anak. Pada hari Iedul Adlha ayah keduanya menyembelih seekor kambing. Kedua anak itu sedang bermain-main. Sang kakak berkata, "Maukah kamu aku beritahu bagaimana cara ayah menyembelih kambing?" Si kecil menjawab, "Ya." Maka sang kakak pun

---

622. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam *Al-Muhtadhirin* (49). *Târîkh Dimasyq* (16/221). *Ar-Riqqah wal Bukâ'* oleh Ibnu Qudamah (hal:194) dan *Ar-Riyâdh An- Nadhirah* (3/72).

menyembelihnya. Ketika ia melihat darah mengalir ia terkejut dan takut lalu berlari ke arah bukit. Di sana ia disergap oleh serigala. Ayahnya keluar untuk mencarinya, namun tersesat di padang pasir hingga akhirnya mati kehausan. Dan saya pun hidup sebatang kara sepanjang masa." Al-Mada`iniy bertanya, "Bagaimana Anda bersabar?" Wanita itu menjawab, "Saya sudah berusaha. namun kejadian itu ibarat luka, kadang kala ia masih kambuh."

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ لَهُ فَرَطَانِ مِنْ أُمَّتِي دَخَلَ الْجَنَّةَ فَقَالَتْ عَائِشَةُ بِأَبِي فَمَنْ كَانَ لَهُ فَرَطٌ فَقَالَ وَمَنْ كَانَ لَهُ فَرَطٌ يَا مُوَفَّقَةُ قَالَتْ فَمَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ فَرَطٌ مِنْ أُمَّتِكَ قَالَ فَأَنَا فَرَطُ أُمَّتِي لَمْ يُصَابُوا بِمِثْلِي

Barangsiapa di antara ummatku mempunyai dua orang anak yang belum cukup umur (belum baligh) mendahuluinya meninggal dunia, maka ia akan masuk surga.Lalu 'Aisyah ﷺ bertanya, "Ayahku tebusannya, bagaimana jika orang itu hanya mempunyai satu anak saja?" Beliau menjawab, "Juga siapa yang memiliki satu, wahai ('Aisyah) yang telah mendapatkan petunjuk." "Aisyah bertanya lagi, "Bagaimana dengan yang tidak sama sekali?" Beliau menjawab, "Akulah gantinya, karena tidak ada musibah yang lebih besar bagi ummatku melebihi kematianku."[623]

Abu 'Ubaidah ﷺ meriwayatkan sebuah hadits dari bapaknya, katanya, "Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa mempunyai tiga orang anak yang belum cukup umur meninggal dunia maka mereka akan menjadi perisai baginya dari api neraka.*"

Lalu Abu Darda' berkata, "Saya ditinggal mati oleh dua orang anak." Beliau ﷺ bersabda, "*Dua pun sama.*" Lalu Ubay bin Ka'ab -sayyidul qurrâ'- berkata, "Saya ditinggal mati oleh seorang anak." Beliau ﷺ bersabda, "*Satu pun sama, tetapi harus bersabar pada awal musibah.*"[624]

Waki' berkata, "Ibrahim al-Harbiy mempunyai seorang anak laki-laki yang berusia sepuluh tahun. Dalam usia yang belia itu anak tersebut sudah hafal al-Qur`an, mengerti fiqih dan hadits secara mendalam. Kemudian anak itu meninggal dunia. Ketika saya mengucapkan ta'ziyah

---

623. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1068). Ahmad (2/334). Ath-Thabrani (12880). Ad-Dimyati dalam *At-Tasallî* (40.41). Al-Baghawi (1550) dan di-*dha'if*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Dha'îf Al-Jâmi'* (5813).

624. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1076). Ibnu Majah (1606). Ad-Dimyati dalam *At-Tasallî* (35) dan At-Tirmidzi berkata."hadits *gharib*. Abu Ubaidah tidak pernah mendengar hadits dari bapaknya. demikian pula yang dikatakan Ibnu Abi Hatim dalam *Marâsil*nya (460). dan di-*dha'if*-kan oleh syaikh dalam *Dha'îful Ibni Majah* (351).

Kemudian anak itu meninggal dunia. Ketika saya mengucapkan ta'ziyah saya kepadanya, ia berkata, "Saya memang menginginkan kematian anak ini." Saya bertanya, "Wahai Abu Ishaq, Anda seorang yang berilmu, tetapi Anda mengucapkan kata-kata seperti itu? Padahal putra Anda sudah hafal al-Qur'an, mengerti fiqih dan juga hadits secara mendalam." Ia menjawab, "Ya, begitulah. Namun, saya pernah bermimpi hari kiamat telah terjadi. Tampak olehku anak-anak kecil membawa kendi berisi air di tangan mereka dan membagi-bagikan air kepada orang-orang. Ketika itu hari sangat panas sekali. Saya memanggil salah seorang dari mereka, "Berilah aku air!" Anak itu memandang saya seraya berkata, "Anda bukan ayah saya!" Saya bertanya, "Siapakah kalian?" Mereka menjawab, "Kami adalah anak-anak yang meninggal dunia dalam Islam dengan meninggalkan bapak-bapak kami. Sekarang kami menyambut mereka dan memberi mereka minum dengan air ini!" Nah, sejak mimpi itulah saya ingin semoga anak saya meninggal lebih dulu dari pada saya."

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hissan bahwa ia pernah berkata kepada Abu Hurairah, "Beritahukanlah kepada kami sebuah hadits yang dapat menghibur hati kami dari mengingat keluarga kami yang sudah meninggal!" Ia menjawab, "Baiklah. Anak-anak yang meninggal dunia sebelum kedua orang tua mereka, kelak di dalam surga mereka akan bebas bergerak laksana jentik-jentik yang bebas bergerak di dalam air. mereka masing-masing akan menemui ayahnya atau kedua orang tua mereka, menarik bajunya dengan tangan mereka dan tidak melepaskannya sampai ia dimasukkan ke dalam surga."[625]

Kisah Malik bin Dinar

Malik bin Dinar bercerita, "Dahulu, ketika saya masih muda, saya senang berfoya-foya dan minum khamr. Pada suatu hari saya membeli seorang budak perempuan dan saya pun menggaulinya (hal itu diperbolehkan dalam Islam, *pent*). Darinya saya mendapat seorang anak perempuan. Saya sangat sayang kepada anak saya itu. Ketika ia sudah bisa merangkak dan berjalan, ia datang mendekati saya yang sedang minum khamr. Dengan tangannya yang mungil, dirampasnya botol minuman itu dari tangan saya lalu ditumpahkannya di depan saya. Setelah genap usianya dua tahun, ia meninggal dunia. Bukan main sedihnya hati saya.

Malam itu purnama bulan Sya'ban. Saya tertidur dalam keadaan

625. Diriwayatkan oleh Muslim (2635), Ahmad (2/488), Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (145), Ad-Dimyati dalam *At-Tasalli* (14) dan Al-Baihaqi (4/67).

mabuk karena kebanyakan minum khamr. Dalam tidur saya bermimpi seolah-olah hari kiamat telah terjadi. Saya bangkit dari kuburan saya. Sekonyong-konyong datang seekor ular besar yang sangat menakutkan mengejar saya dari belakang. Saya pun ketakutan. Saya berlari, namun ia tetap mengejar saya. Setiap kali saya mempercepat lari saya, ular itu pun mempercepat larinya. Di tengah jalan saya berjumpa dengan seorang lelaki tua dengan pakaian yang bersih, namun dalam keadaan lemah. Saya berkata kepadanya, Pak, demi Allah, tolonglah saya dari ular itu. Ia hendak memangsa saya." Orang itu menjawab dengan suara yang lirih, "Nak, saya sudah tua, sedang dia lebih kuat dari saya. Saya tidak mampu menghadapinya! Pergilah dan cepat lari, semoga Allah menyelamatkanmu!"

Saya pun berlari lagi sekencang-kencangnya, sedangkan ular besar itu masih saja mengejar saya. Sampai akhirnya saya tiba di tepi neraka yang apinya menyala-nyala. Hampir saja saya terjerumus ke dalamnya. Tiba-tiba terdengar suara, "Engkau bukan termasuk penghuniku!" Lalu saya kembali berlari, dan ular besar itu pun masih tetap mengikuti. Lalu saya melihat ada sebuah gunung yang berca-haya. Di situ tampak sebuah bangunan mirip kubah. Pada bangunan itu ada pintu dan tirai-tirai. Tiba-tiba terdengar suara, "Bergegaslah kalian untuk menolong orang yang sedang kesulitan itu, sebelum musuhnya berhasil menangkapnya!"

Kemudian pintu-pintu itu terbuka dan tira-tirai itu terangkat. Keluarlah dari dalamnya anak-anak kecil yang wajahnya bak bulan purnama. Di antara mereka ada anak perempuan saya yang meninggal dulu. Ketika ia melihat saya, ia turun lalu memukul ular besar itu dengan tangan kanannya hinga ular itu berbalik dan lari. Kemudian ia duduk di pangkuan saya sambil berkata, "Wahai ayah,

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka)? (Al-Hadid: 16)

Saya bertanya, "Nak, kalian juga mengerti al-Qur'an?" Ia menjawab, "Bahkan kami lebih mengerti dari pada kalian." Saya bertanya lagi, "Nak, apa yang kalian lakukan di sini?" Ia menjawab, "Kami, anak-anak kaum muslimin yang meninggal dunia. Semuanya tinggal di sini sampai hari kiamat, menunggu mereka datang kepada kami." Saya bertanya pula,

"Nak, mengapa ular besar itu mengejar-ngejar ayah dan hendak memangsa ayah" ia menjawab, "Ayah, itu adalah amal buruk ayah yang senantiasa ayah perbuat hingga nanti bisa membinasakan ayah." "Nak, siapakah orang tua yang lemah yang saya lihat itu?", tanya saya lagi. ia menjawab, "Itu adalah amal shalih ayah yang senantiasa ayah perlemah sehingga ia tidak mampu menghadapi amal buruk ayah. Maka bertaubatlah kepada Allah dan janganlah menjadi orang-orang yang celaka." Lalu anak perempuanku bangkit dan aku pun terbangun. Dan saat itu juga saya bertaubat kepada Allah."[626]

Mari kita perhatikan, betapa besar berkah yang Allah berikan kepada kita dengan kematian anak-anak kita kala mereka masih kecil, baik laki-laki atau pun perempuan. hanyasaja, itu tidak akan memberi manfaat kepada kedua orang tuanya di akhirat kecuali apabila mereka menghadapinya dengan kesabaran dan hanya mengharapkan keridlaan Allah serta mengucapkan, Segala puji bagi Allah, Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya saja kami akan kembali."

Tsauban berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidaklah seseorang hamba ditimpa oleh suatu musibah melainkan karena dua kemungkinan; apakah karena suatu dosa yang tidak akan diampuni oleh Allah kecuali dengan musibah itu, ataukah karena derajat yang ia tidak akan disampaikan oleh Allah ke sana kecuali dengan musibah itu.*"[627]

Sa'id bin Jubair رحمه الله berkata, "Ummat ini telah diberi sesutu yang belum pernah diberikan kepada ummat sebelum mereka tatkala ditimpa musibah. Sesuatu itu adalah kalimat 'Innaa lilaahi wa innaa ilaihi raaji'uun', Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya saja kami akan kembali. Seandainya kalimat ini sudah diberikan kepada nabi-nabi terdahulu, niscaya Nabi Ya'qub tidak akan mengucapkan, 'Yaa asafan 'ala yuusufa (Duhai, duka citaku terhadap Yusuf)!'"

Ummu Salamah رضي الله عنها berkata, "Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

---

626. Al-Maqdisi menyebutkannya dalam kitab *At-Tawwabîn* (hal:104).

627. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi (9854) *Asy-Syu'ab* dari Buraidah Al-Aslami secara *marfu'* dan isnadnya *shahîh*. Adapun hadits Tsauban yakni dengan lafal "*Tak ada yang dapat menolak takdir selain doa, dan tak ada yang dapat menambah umur selain kebaikan, dan sungguh seseorang benar-benar terhalang dari rezeki karena dosa yang ia lakukan*" diriwayatkan oleh Ahmad (5/287,280), Ibnu Majah (4022), Ath-Thahawi *Musykil* (4/169), Ath-Thabrani (1442), Al-Hakim (1/493), Al-Qudha'i (831) dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Ash-Shahîhah* (154).

مَا مِنْ مُسْلِمٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ مَا أَمَرَهُ اللَّهُ (إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ) اللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلاَّ أَخْلَفَ اللَّهُ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا

Tiada seorang muslim pun yang ditimpa suatu musibah lalu mengucapkan, 'Innâ lilâhi wa innâ ilaihi râji'ûn, ya Allah, berilah aku pahala dari musibahku dan gantikanlah bagiku yang lebih baik darinya', kecuali Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik dari itu."

Ummu Salamah melanjutkan, "Ketika Abu Salamah (suaminya) meninggal dunia, saya bertanya kepada diri saya sendiri, 'Siapa yang lebih baik dari pada Abu salamah?'. kemudian Allah menggantikannya untuk saya dengan Rasulullah ﷺ."[628]

Dari asy-Sya'biy bahwa Syuraih berkata, "Apabila musibah menimpa saya, maka saya mengucapkan 'alhamdulillah' empat kali; pertama karena saya tidak ditimpa musibah yang lebih besar darinya, kedua karena Dia telah menganugerahkan kesabaran kepada saya untuk menghadapi musibah ini, ketiga, karena Dia telah memberi petunjuk kepada saya untuk mengucapkan kalimat istirja' (Innaa lilaahi wa innaa ilaihi raaji'uun) sehingga saya dapat mengharapkan pahala dari-Nya, keempat, karena Dia tidak menjadikan musibah itu dalam perkara dien saya."[629]

Orang yang sabar dalam menghadapi musibah itu dijanjikan ganjaran oleh Allah seperti yang tertera dalam firman-Nya, "*Mereka itulah yang mendapatkan shalawat dan rahmat dari Rabbnya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (Al-Baqarah: 157)

Shalawat dari Allah adalah ampunan dan rahmat-Nya. Sedang-kan maksud mendapat petunjuk dalam ayat itu adalah mendapat petunjuk untuk mengucapkan kalimat '*Innaa lilaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*'. Ada juga yang berpendapat, mendapat petunjuk kepada surga dan pahala.

Berkaitan dengan ayat di atas, 'Umar bin Khaththab ﷺ berkata, "'Mereka itulah yang mendapatkan shalawat dan rahmat dari Rabbnya', adalah sebaik-baik pembalasan, dan 'dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk' adalah sebaik-baik tambahan."[630]

Sebaliknya jika orang yang ditimpa musibah itu menjadi murka

628. *Diriwayatkan oleh Muslim (918) dan Al-Baihaqi (9697).*
629. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi (9980) dari Asy-Sya'bi.
630. Diriwayatkan oleh Al-Hakim (2/270) dan Al-Baihaqi (9688).

sambil mengeluarkan kata-kata kotor dan meratap, mencakari pipi, merobek-robek baju, mencerai-beraikan rambut, menggunduli kepala, serta mencabuti rambut, maka ia akan mendapatkan kemurkaan dan kutukan dari Allah, baik itu laki-laki atau pun perempuan.

Diriwayatkan bahwa memukul paha ketika ditimpa musibah dapat menggugurkan pahala. juga, bahwa barangsiapa ditimpa musibah kemudian ia merobek bajunya, atau menampar pipinya atau mengoyak sakunya, atau mencabuti rambutnya, maka seolah-olah ia hendak memerangi rabbnya dengan sebatang tombak.

Pada bagian terdahulu telah dijelaskan bahwa mayit itu akan disiksa di kuburnya karena ratapan seseorang yang berkata, 'Duh penolongku!' atau 'Duh pemimpinku!' atau yang lain. nanti mayit akan ditarik dan ditanya, 'Benarkah kamu penolongnya!', 'benarkah kamu pemimpinnya!'.

Dus, meratap adalah haram. Sebab ia dapat menimbulkan kesedihan dan menafikan sifat sabar serta padanya ada bentuk penentangan terhadap kerelaan dalam menerima keputusan Allah dan ketundukan kepadaNya.

Hikayat

Shalih al-Murriy bercerita, "Pada suatu malam Jum'at saya berada di area pekuburan dan tertidur. Tiba-tiba kuburan-kuburan itu terbelah dan keluarlah mayat-mayat dari dalamnya lalu duduk berkelompok-kelompok. Kemudian turunlah talam-talam yang tertutup menghampiri mereka. Di antara mereka ada seorang pemuda yang mendapat siksa dengan berbagai siksa. Saya mendekatinya dan menanyainya, "Wahai pemuda, mengapa engkau disiksa di tengah-tengah kaum itu?" Pemuda itu menjawab, "Wahai Shalih, demi Allah, saya minta tolong kepadamu untuk menyampaikan berita saya kepada ibu saya. Kasihanilah saya! Semoga Allah menjadikan jalan keluar untuk saya melalui tangan Anda. Ketika saya meninggal, ibu saya mengumpulkan wanita-wanita tukang meratap untuk meratapi saya.

Mereka meratapi saya setiap hari. Dan karena itu, saya disiksa dari arah kanan dengan api, dari kiri juga, dari belakang juga, dan dari depan juga. Saya benar-benar dikepung api. Semua ini karena ucapan buruk ibu saya." Lalu pemuda itu menangis sedih sehingga saya pun turut menangis. Pemuda itu melanjutkan, "Wahai Shalih, demi Allah, saya minta tolong kepada Anda, temuilah ibu saya di kampung 'anu' dan

katakan kepadanya 'Mengapa Ibu tega menyiksa anak Ibu? Bukankah Ibu telah memelihara dan menjaga saya dari segala yang tidak baik, namun mengapa setelah saya meninggal, ibu malah melemparkan saya kepada siksaan?

Wahai Ibu, seandainya ibu melihat keadaan saya, rantai di leher saya dan belenggu di kaki saya , serta malaikat adzab yang memukul dan membentak saya. Seandainya Ibu melihat keadaan saya yang buruk, tentu ibu akan mengasihani saya. Kalau Ibu tidak mau meninggalkan perbuatan meratap itu, niscaya akan saya tuntut kelak di akhirat." Shalih melanjutkan, "Saya terbangun dengan perasaan takut dan gelisah hingga tidak bisa tidur lagi sampai fajar menjelang. Paginya saya langsung pergi ke kota untuk menemui ibu pemuda itu. Ketika saya sampai di rumahnya, tampak suasana duka menghiasi rumah itu. Suara tangisan dan ratapan terdengar dari dalamnya. Saya mengetuk pintu, lalu keluarlah seorang wanita tua. Wanita itu bertanya, "Tuan perlu apa?" Saya menjawab, "Saya ingin menemui ibu pemuda yang meninggal itu." Wanita itu bertanya lagi, "Apa yang tuan inginkan? Dia sedang sibuk dalam kesedihannya." Saya menjawab, "Pertemukan saya dengannya, saya membawa kabar dari anaknya." Wanita itu masuk lalu memberitahukan kepada ibu pemuda itu.

Tak lama kemudian, keluarlah ibu pemuda itu dalam pakaian hitam-hitam. Wajahnya lebam kebiru-biruan karena banyak menangis dan tamparan. Lalu ia bertanya, "Anda siapa?" Saya menjawab, "Saya Shalih al-Murriy. tadi malam saya bermimpi di pekuburan bertemu dengan anak ibu. Saya melihatnya dalam keadaan disiksa. Dia berkata, "Wahai Ibu, Ibu telah memelihara dan menjaga saya dari segala hal yang buruk. Namun mengapa ketika saya meninggal dunia, ibu malah melemparkan saya ke dalam siksaan? Jika ibu tidak mening-galkan perbuatan meratap itu, kelak pada hari kiamat akan saya tuntut!" Begitu wanita itu mendengar berita anaknya tersebut, ia menjadi tak sadarkan diri, pingsan, dan jatuh ke lantai. Setelah siuman, ia menangis sedih seraya berkata, "Wahai anakku, sungguh malang nasibmu! Seandainya aku tahu keadaanmu akan menjadi demikian, tentu aku tidak akan melakukannya.

Sekarang aku bertaubat kepada Allah *ta'ala*." Kemudian wanita itu masuk ke dalam rumah, menyuruh pergi wanita-wanita tukang meratap itu, dan mengganti bajunya dengan yang lain. Setelah itu, ia mengeluarkan sekantong uang, lalu berkata, "Wahai Shalih, tolong Anda bagi-bagikan ini kepada fakir miskin sebagai sedekah atas

anakku!" Kemudian saya mohon diri, dan mendoakannya lalu membagi-bagikan uang sedekah itu kepada fakir miskin. Pada malam Jum'at berikutnya, seperti biasa saya mendatangi area pekuburan dan tidur di sana. Saya bermimpi melihat penghuni kubur itu semuanya sudah keluar dari dalam kubur mereka dan duduk sebagaimana biasanya. Mereka menerima talam-talam yang tertutup. Tiba-tiba tampak oleh saya, pemuda itu sedang tertawa gembira. ia pun menerima talam itu. Ketika ia melihat saya, ia menghampiri saya dan berkata, "Terima kasih wahai Shalih, semoga Allah membalas kebaikan Anda kepada saya. Allah telah meringankan adzab-Nya kepada saya, karena ibu telah meninggalkan perbuatannya dahulu. Saya telah menerima balasan dari apa yang disedekahkan oleh beliau atas nama saya."

"Apa sebenarnya talam itu", tanya saya. Pemuda itu menjawab, "Itu adalah hadiah orang hidup untuk orang yang sudah mati, berupa sedekah, bacaan Qur'an.[631] doa, dan lain-lain. Ini turun setiap malam Jum'at sambil *dikatakan, "Ini hadiah dari si fulan kepadamu!"* "O...ya, kembalilah kepada ibuku dan sampaikan salam saya kepadanya dan katakan kepadanya, 'Semoga Allah membalas kebaikannya terhadap saya. Sedekah-nya sudah sampai kepada saya, dan beliau tidak lama lagi akan menyusul saya, maka hendaknya beliau bersiap-siap." Lalu saya terbangun dan beberapa hari kemudian saya pergi ke rumah ibu pemuda itu. Di depan rumah itu tampak ada keranda mayat. Saya bertanya, "Siapa yang meninggal dunia?" Orang-orang yang ada di situ menjawab, "Ibu pemuda itu." Saya pun lalu menshalatinya dan menguburkannya di samping kuburan anaknya. Kemudian saya mendoakan keduanya dan lalu pulang.

Semoga Allah mewafatkan kita sebagai orang-orang yang berserah diri serta mempertemukan kita dengan orang-orang shalih dan juga menyelamatkan kita dari siksa api neraka. Sesungguhnya Dia Maha Memberi lagi Maha Pemurah.

---

631. Hal ini tidaklah menunjukkan atas kebolehan membaca Al-Qur'an di atas kuburan atau atas orang-orang yang telah meninggal. hal ini tidaklah dibolehkan. *Wallahu A'lam*- yang dapat sampai kepada orang yang telah meninggal dari orang yang masih hidup adalah apa yang diriwayatkan dalam *Shahîh Muslim* "*Bila anak adam telah meninggal, terputuslah amalnya kecuali tiga perkara...*". Adapun yang mengatakan bahwa menghadiahkan pahala dari membaca Al-Qur'an kepada orang yang telah meninggal, mereka jauh dari kebenaran, karena tak ada seorangpun yang tahu apakah si mayit dapat memperoleh pahala bacaannya ataukah tidak.

BERTINDAK MELAMPAUI BATAS

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih. (QS. Asy-Syura: 42)

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَإِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْغِ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku, "Hendaklah kalian bertawadlu'! Sehingga tidak ada seorang pun yang membanggakan diri atas yang lain dan tidak seorang pun bertindak melampaui batas terhadap yang lain."[632]

Dalam sebuah atsar disebutkan bahwa seandainya gunung bertindak melampaui batas terhadap gunung lainnya, niscaya Allah akan menjadikan gunung yang lalim itu hancur berantakan.[633]

632. Diriwayatkan oleh Muslim (2865), Abu Dawud (4895), Ibnu Hibban (4179), Ath-Thabrani (17/364/1000) dan Ahmad (4/162) dari Iyadh bin Himar.

633. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (588), Ibnu Hibban dalam *Raudhatul 'Uqalâ'* (hal:66) dan Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (6693) dari Ibnu Abbas dan di-*shahîh*-kan oleh Al-Albani dalam *Shahîh Adab Al-Mufrad* (457).

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجِّلَ اللَّهُ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ

Tidak ada satu dosa yang lebih pantas untuk disegerakan hukumannya di dunia untuk pelakunya, disamping hukuman yang disediakan-Nya di akhirat selain tindak melampaui batas dan memutus hubungan rahim.[634]

Allah telah membenamkan Qarun ke dalam bumi ketika ia bertindak melampaui batas kepada kaumnya. Allah telah mengi-sahkan dalam firman-Nya, "*Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat.(Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya:"Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Qarun berkata:"Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku".Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu tentang dosa-dosa mereka. Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya.Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia:"Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar". Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu:"Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar". Maka Kami benamkan Karun beserta rumahnya ke dalam bumi.*" (Al-Qashash: 76-81)

Mengomentari ayat-ayat di atas, Ibnul Jauziy berkata, "Ada bebe-rapa pendapat tentang tindakan melampaui batas yang dilakukan oleh Qarun;

---

634. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (67), Abu Dawud (4902), At-Tirmidzi (2511), Ibnu Majah (4211), Ath-Thayalisi (880), Al-Hakim (3/356) dan Ahmad (5/36) dari Abu Bakrah dan di-*shahih*-kan oleh Asy-Syaikh.

1. Ia membayar seorang pelacur untuk menuduh Nabi Musa ﷺ telah berbuat mesum dengannya, namun ketika pelacur itu diminta oleh Nabi Musa ﷺ untuk bersumpah atas tuduhannya itu, dia memberitahu bahwa sebenarnya ia hanyalah suruhan Qarun. Ini seperti dituturkan oleh Ibnu 'Abbas.
2. Ia melampaui batas dengan kafir kepada Allah ﷻ ini menurut adl-Dhahhak.
3. Ia kafir. ini menurut Qatadah.
4. Ia mengulurkan kainnya sejengkal karena kesombongannya. Ini dikatakan oleh 'Atha` al-Khurasaniy.
5. Ia membantu Fir.aun dalam menindas bani Israil. Ini menurut al-Mawardiy.[635]

Firman Allah:

Maka Kami benamkan Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi.

Maksudnya, ketika Qarun membayar seorang pelacur untuk menuduh Nabi Musa ﷺ berbuat mesum dengannya, Nabi Musa menjadi marah dan melaknatnya. Kemudian Allah mewahyukan kepada Nabi Musa, "*Aku telah perintahkan kepada bumi untuk mentaati perintahmu. maka perintahkanlah dia!*" Kemudian Nabi Musa berkata, "Wahai bumi, telanlah ia!" Maka bumi menelan lenyap singgasananya. Ketika Qarun menyaksikan hal itu, ia mengemis kepada Nabi Musa untuk dikasihani. Namun Nabi Musa tidak mengacuhkannya dan malah berkata, "Wahai bumi, telanlah ia!" bumi pun menelan Qarun sampai kakinya." Nabi musa terus menyuruh bumi untuk menelannya sampai Qarun lenyap tertelan olehnya. Setelah itu Allah berfirman, "*Wahai Musa, seandainya ia meminta tolong kepada-Ku, niscaya Aku akan menolongnya.*"[636]

Ibnu 'Abbas berkata, "Qarun ditelan bumi sampai ke dasarnya yang paling bawah."

Samurah bin Jundub berkata, "Ia (Qarun) setiap harinya terbenam setinggi badan."[637]

---

635. *Zâdul Masîr* (6/263).

636. Hadits senada diriwayatkan oleh Ath-Thabari (20/117) dan di dalam sanadnya terdapat perawi yang majhul, dan diriwayatkan oleh Ahmad dalam Az-Zuhd dengan ringkas dari Aun bin Abdullah Al-Qari'.

637. Al-Hafizh berkata dalam *Al-Fath* diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam *At-Târîkh* dari jalur Sa'id bin Abu Arubah dari Qatadah ia berkata."diceritakan kepada kami... As-Suyuthi berkata dalam *Ad-Durr* (5/138) diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Qatadah dari Samurah.

Muqatil berkata, "Ketika Qarun telah binasa, orang-orang Bani Israil berkata, 'Sesungguhnya Musa membinasakan Qarun adalah untuk mengambil harta dan istananya!' maka Allah memerintahkan kepada bumi setelah lewat tiga hari dari kejadian itu supaya menelan seluruh harta benda Qarun berikut istananya.

Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah, dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya) (Al-Qashash: 81)

Wallahu a'lam.[638]

Ya Allah, usirlah kegelapan dosa-dosaku dengan cahaya ma'ri-fah dan petunjuk-Mu. Jadikanlah kami sebagai orang-orang yang Eng-kau terima dan bukan yang Engkau berpaling dari mereka. Ampunilah kami, kedua orang tua kami, dan seluruh kaum muslimin. Amin.

638. *Zâdul Masîr* (6/245).

BERTINDAK SEMENA-MENA TERHADAP ORANG YANG LEMAH, BUDAK, ISTRI, DAN BINATANG

Yang demikian ini karena Allah ﷻ telah memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada mereka. Allah berfirman:

وَاعْبُدُوا اللهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS. an-Nisa': 36)

Berkenaan dengan ayat '*Beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun...*' Al-Wahidiy menga-takan bahwa Ahmad bin Ibrahim al-Mahrajaniy telah memberitahu-kan sebuah hadits dari Sahabat Mu'adz bin Jabal ؓ katanya, "Aku berada di belakang Nabi ﷺ di atas seekor keledai, lalu beliau ﷺ bersabda, '*Hai Mu'adz!*' Aku menjawab, 'Ya, saya Rasulullah.' Beliau bertanya, "*Apakah kamu tahu apa hak Allah atas sekalian hamba, dan apa hak sekalian hamba atas Allah?*' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau menjelaskan, '*Hak Allah atas sekalian hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun; sedangkan hak sekalian atas Allah adalah bahwa Allah tidak akan mengadzab orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.*'"[639]

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Nabi ﷺ didatangi oleh seorang Arab badui, ia bertanya, 'Wahai Nabi Allah, berilah aku wasiat!' Beliau menjawab:

لاَ تُـشْرِكْ بِاللهِ شَيْئًا وَإِنْ قُطِّعْتَ وَحُرِّقْتَ وَلاَ تَدَعْ الصَّلاَةَ لِوَقْتِهَا فَإِنَّهَا ذِمَّةُ اللهِ وَلاَ تَشْرَبِ الْخَمْرَ فَإِنَّهَا مِفْتَاحُ كُلِّ شَرٍّ

'Janganlah engkau menyekutukan Allah dengan sesuatu pun sekalipun engkau dipenggal atau dibakar. Janganlah engkau meninggalkan shalat pada waktunya, sebab ia adalah jaminan dari Allah. Janganlah engkau minum arak, sebab ia adalah kunci segala kejahatan!'"[640]

Tentang firman-Nya '... *Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak* ...', maksudnya adalah berbakti kepada keduanya dengan cara memperlakukan keduanya dengan lemah lembut, tidak menjawab perkataan mereka dengan kasar, tidak memandang mereka dengan pendangan yang tajam, tidak meninggikan suara di hadapan mereka, dan bahkan bersikap seperti seorang budak terhadap tuannya, selalu menundukkan kepala.

Firman-Nya '...*karib-kerabat*...', yaitu dengan cara menghubungkan tali kekeluargaan dan bersikap ramah terhadap mereka.

Firman-Nya '...*anak-anak yatim*...', yaitu dengan jalan mengasihi mereka, mendekati dan mengusap kepala mereka.

Firman-Nya '...*orang-orang miskin*...', yaitu dengan menyantuni mereka atau kalau pun menolak mereka dengan penolakan yang baik.

Firman-Nya '...*tetangga yang dekat*...', yaitu tetangga yang masih memiliki hubungan kekeluargaan. Maka ia mempunyai hak kekerabatan, hak tetangga, dan hak Islam.

Firman-Nya '...*tetangga yang jauh*...', yakni tetangga yang tidak memiliki hubungan kekerabatan. Aisyah ﷺ meriwayatkan sebuah hadits bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ

---

639. Diriwayatkan oleh Abdur Razzaq (20546), Ahmad (5/228), Al-Bukhari (2856,5967), Muslim (30),(49), Abu Awanah (1/16,17), Ath-Thayalisi (565), At-Tirmidzi (2643), Ibnu Majah (4296) dan Ibnu Hibban (210).

640. Diriwayatkan oleh Ahmad (5/238) dan Ath-Thabrani (20/82/156) dari Mu'adz bin Jabal. Dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (18), Ath-Thabrani dan Ibnu Majah (4034) dan Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (5589) dari Abu Darda'. dan diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (7865) dan Ibnu Asakir (17/322/1) dari Ummu Aiman dan di-*shahih*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Al-Irwâ'* (2026) dan saya tidak mendapatinya dalam riwayat Ibnu Mas'ud.

Jibril senantiasa berwasiat kepadaku untuk selalu berbuat baik kepada tetangga, sampai-sampai aku menyangka Jibril akan menjadikannya sebagai ahli warisku.[641]

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya seorang tetangga akan bergantung kepada tetangganya pada hari kiamat kelak seraya berkata, 'Duhai Rabbku, Engkau telah memberikan keluasan kepada saudaraku ini, dan ia dekat denganku. Aku kelaparan dan dia kekenyangan. Tanyakan kepadanya mengapa ia mengunci pintunya dariku, dan tidak memberiku sesuatu pun dari yang telah Engkau anugerahkan kepadanya!'*"[642]

Firman-Nya '*...teman sejawat...*', Ibnu 'Abbas dan Mujahid ber-kata, "*Ia adalah teman dalam perjalanan. Ia mempunyai hak tetangga dan hak sebagai sahabat.*"

Firman-Nya '*...ibnu sabil...*', yaitu orang yang lemah yang wajib dibantu sampai tiba di tempat tujuan. Ibnu 'Abbas ﷺ berkata, "*Yaitu pengembara yang harus diberi tempat menginap dan makan sampai ia berpamitan, melanjutkan perjalanan.*"

Firman-Nya '*...dan hamba sahayamu...*', maksudnya adalah budak belian yang harus diperlakukan dengan baik, memberinya nafkah dan memaafkan kesalahan-kesalahannya.

Firman-Nya, '*... Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*', Ibnu 'Abbas berkata, "*Maksud orang sombong di sini adalah orang yang mengagung-agungkan diri dan tidak melaksanakan hak-hak Allah. Maksud membangga-banggakan diri adalah orang yang membangga-banggakan dirinya terhadap hamba-hamba Allah dengan kemuliaan yang diberikan Allah kepadanya dan dengan nikmat-nikmat yang dianugerahkan-Nya kepadanya.*"

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ketika seorang laki-laki muda dari umat sebelum kalian berjalan dengan pakaian mewah dengan penuh kesombongan dan keangkuhan, sekonyong-konyong ia ditelan bumi, maka ia tenggelam di dalamnya sampai hari kiamat.*"[643]

---

641. Diriwayatkan oleh Ahmad (6/238), Muslim (2624), Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (101), dan juga dalam *Ash-Shahih*-nya (6014), Abu Dawud (5151), At-Tirmidzi (1942) dan Ibnu Majah (3673) dari Aisyah. Dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3015) dan Muslim (2625) dari Ibnu Umar.

642. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (111) dari Ibnu Umar dengan lafal "*Berapa banyak tentangga yang akan bergelayut pada tetangga pada hari kiamat kelak seraya berkata, 'Ya Rabbi, tetanggaku ini menutup pintunya dariku, sehingga ia menghalangiku dari kebajikannya'*". Dan Asy-Syaikh berkata dalam *Shahihul Adab* (81) *hasan lighairih*..

643. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka dalam Dosa ke- 17.

Usamah berkata, "Saya mendengar Ibnu 'Umar berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلاَءَ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Barangsiapa mengulurkan bajunya karena sombong, Allah tidak akan memandangnya (dengan pandangan rahmat) pada hari kiamat kelak.[644]

Demikianlah yang disebutkan oleh al-Wahidiy.

Adalah Rasulullah ﷺ kala menjelang ajal berpesan:

اللهَ اللهَ الصَّلاَةَ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

(Takutlah kepada) Allah, (takutlah kepada) Allah, (dengan cara menjaga) shalat dan (berbuat baik kepada) budak-budakmu.[645]

Dalam hadits lain disebutkan bahwa beliau bersabda:

حُسْنُ الْمَلَكَةِ يُمْنٌ وَسُوءُ الْخُلُقِ شُؤْمٌ

Tabiat yang baik itu keberuntungan dan akhlak yang buruk itu kesialan.[646]

Beliau juga bersabda:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ سَيِّءُ الْمَلَكَةِ

Tidak akan masuk surga orang yang tabiatnya buruk.[647]

Abu Mas'ud ﷺ berkata, "Aku pernah mencambuk budakku dengan cemeti, tiba-tiba aku dengar suara dari belakangku, 'Ketahuilah wahai Abu Mas'ud, Allah lebih berkuasa atasmu dari pada kuasamu

---

644. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/44,46,81), Al-Bukhari (5783), Muslim (2085), An-Nasa'i (8/206) dan Ibnu Majah (3569) dari Ibnu Umar.

645. Diriwayatkan oleh Ahmad (3/117), Ibnu Sa'ad (2/253), Ath-Thahawi *Musykil* (4/235), Ibnu Majah (3697), Ibnu Hibban (6605) dan Al- Hakim (3/57) dari Anas dengan lafal "*Ash-shalâh ash-shalâh, wa mâ malakat aimânukum*" Dan dikeluarkan oleh Ahmad (1/78), Abu Dawud (5156), Ibnu Majah (2698) dan Al-Baihaqi (8/11) dari Ali bin Abi Thalib dengan redaksi senada, Ahmad (6/311), Ibnu Sa'ad (2/254), Ibnu Majah (1625) dan Al-Baghawi (2415) dari Ummu Salamah dengan redaksi semakna. Dan ia *shahîh* dengan berbagai jalur periwayatannya.

646. Diriwayatkan oleh Abdur Razzaq (20118), Ahmad (3/502), Ath-Thabrani (4451) dan Al-Qudha'i (245) dari Rafi' bin Makits secara *marfu'* dengan lafal "*prilaku baik terhadap pelayan adalah keberkahan, dan prilaku jelek terhadap pelayan adalah kesialan, perbuatan bajik akan menambah umur, sedangkan sedekah akan mencegah kematian yang jelek.*" dan isnadnya *dha'îf*. Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud (5162,5163) darinya dengan lafal "*prilaku baik terhadap pelayan adalah keberkahan, dan prilaku jelek terhadap pelayan adalah kesialan.*" Dan demikian pula Abu Ya'la (1541), Ahmad (3/502) dan di-*dha'îf*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Adh-Dha'îfah* (796).

647. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1946), Ibnu Majah (3691), Abu Ya'la (92), Abu Nu'aim (4/164), Ath-Thabrani *Ausath* (9312) dan di-*dha'îf*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Dha'îf Al-Jâmi'* (6255).

atas budak ini.' Maka aku pun berucap, 'Wahai Rasulullah, aku tidak akan pernah memukul budak lagi setelahnya selama-lamanya.'"

Dalam riwayat lain disebutkan 'Lalu cemeti itu jatuh dari tanganku karena kharisma Rasulullah ﷺ.'

Dalam riwayat lain, 'Aku berucap, "Ia aku merdekakan demi mengharapkan wajah Allah." Lalu Rasulullah bersabda, "*Adapun kamu, seandainya kamu tidak melakukannya niscaya kamu akan terkena hembusan api neraka pada hari kiamat kelak.*"'[648]

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ ضَرَبَ غُلاَمًا لَهُ حَدًّا لَمْ يَأْتِهِ أَوْ لَطَمَهُ فَإِنَّ كَفَّارَتَهُ أَنْ يُعْتِقَهُ

Barangsiapa memukul budaknya dengan pukulan yang ada qishashnya tetapi ia tidak mengambilnya atau melecehkan budak itu maka kaffaratnya adalah memerdekakannya.[649]

Dari Hakim bin Hizam bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُعَذِّبُ الَّذِينَ يُعَذِّبُونَ النَّاسَ فِي الدُّنْيَا

"*Sesungguhnya Allah akan mengadzab orang-orang yang menyiksa manusia di dunia.*"[650]

Dalam sebuah hadits disebutkan, "*Barangsiapa memukul dengan cambuk secara zhalim, maka pada hari kiamat nanti, ia akan diqishash karena perbuatannya itu.*"[651] Seseorang bertanya kepada Rasulullah , "Berapa kali kita memaafkan pembantu?" Beliau menjawab, "*Tujuh puluh kali dalam sehari.*"[652]

Suatu hari Rasulullah memanggil pembantu beliau sedang beliau memegang siwak. Pembantu itu tidak segera datang. Maka beliau pun bersabda, "*Seandainya tidak ada qishash, tentulah kupukul kamu dengan siwak ini.*"[653]

648. Diriwayatkan oleh Muslim (1659), Abu Dawud (5159) dan At-Tirmidzi (1948).
649. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/61) dan Muslim (1657) dari Ibnu Umar.
650. Diriwayatkan oleh Ahmad (3/404), Muslim (2613), Abu Dawud (3045), Ibnu Hibban (2/56) dan Al-Baihaqi (9/205) dari Hisyam bin Hakim.
651. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.
652. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (5164), At-Tirmidzi (1949) dan Ahmad (2/111) dari Ibnu Umar dan di-*shahih*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Ash- prilaku baik terhadap pelayan adalah keberkahan, dan prilaku jelek terhadap pelayan adalah kesialanah* (488).
653. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (184), Abu Ya'la (6901) dan Abu Nu'aim (8/378) dari Ummu Salamah dan di-*shahih*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *prilaku baik terhadap pelayan adalah keberkahan, dan prilaku jelek terhadap pelayan adalah kesialanul Adab* (34).

Abu Hurairah ﷺ mempunyai seorang budak wanita berkulit hitam. Suatu hari Abu Hurairah mengangkat cambuknya seraya berkata, "Kalau bukan karena qishash pastilah kamu sudah kucambuk sampai pingsan, namun aku akan menjualmu kepada siapa yang mau membayar hargamu. Sekarang pergilah, kamu bebas karena aku mengharapkan wajah Allah."

Seorang perempuan menemui Nabi ﷺ bercerita, "Wahai Rasulullah, aku telah berkata kepada budak wanitaku 'Hai pezina!'" beliau bertanya, "*Apakah engkau melihatnya melakukan perbuatan itu?*" Wanita itu menjawab, "Tidak." Beliau ﷺ bersabda, "*Nanti pada hari kiamat, ia akan menuntutmu!*" Wanita itu pulang, dipanggilnya budaknya lalu diberinya sebuah cambuk seraya berkata, "Cambuklah aku!" budak itu tidak mau melakukannya. Lalu wanita itu memerdekakannya. Setelah itu ia kembali menemui Nabi dan menceritakan bahwa ia telah memerdekakan budak itu. Beliau bersabda, "*Semoga!*"

Maksudnya; Mudah-mudahan dengan kamu memerdekakannya akan menghapuskan dosamu yang telah menuduhnya berbuat zina.[654]

Dalam Shahih Bukhariy dan Muslim disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَذَفَ مَمْلُوكَهُ وَهُوَ بَرِيءٌ مِمَّا قَالَ جُلِدَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ أَنْ يَكُونَ كَمَا قَالَ

Barangsiapa menuduh budaknya berbuat mesum, maka kelak di hari kiamat ia akan dicambuk sesuai dengan hadnya, kecuali jika budak itu memang melakukannya.[655]

Dalam hadits lain disebutkan:

لِلْمَمْلُوكِ طَعَامُهُ وَكِسْوَتُهُ وَلاَ يُكَلَّفُ مِنَ الْعَمَلِ إِلاَّ مَا يُطِيقُ

Budak itu mempunyai hak untuk diberi makan dan pakaian, dan ia tidak boleh dibebani dengan pekerjaan yang tidak disanggupinya.[656]

Menjelang ajal, Rasulullah ﷺ berwasiat, "*(Takutlah kepada) Allah, (takutlah kepada) Allah, (dengan cara menjaga) shalat dan (berbuat baik kepada) budak-budakmu.*[657] *Berilah mereka makan dari apa yang kamu makan.*

654. Diriwayatkan oleh Al-Hakim (4/370) dan isnadnya sangat *dha'if.*

655. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6858), Muslim (1660), Ahmad (2/431), Ad-Daruquthni (3/214) dan Al-Baghawi (2412) dari Abu Hurairah.

656. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/247), Al-Bukhari dalam *Al-Adab* (192,193), Muslim (1662) dan Ibnu Hibban (4313) dari Abu Hurairah.

657. Takhrij-nya telah disebutkan di muka.

Berilah mereka pakaian dengan apa yang kamu pakai. Janganlah memaksakan kepada mereka untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang tidak mereka sanggupi. Jika kamu memaksa mereka, maka bantulah mereka. Janganlah kamu menyiksa makhluk Allah, karena Dia telah menjadikan kalian berkuasa atas mereka, dan jika Dia menghendaki Dia akan menjadikan mereka berkuasa atas kalian."[658]

Serombongan orang menemui Salman al-Farisiy ﷺ yang kala itu menjabat sebagai gubernur Madain. Mereka menemui Salman yang sedang membuat adonan roti untuk keluarga beliau. Mereka berkata, "Bukankah sebaiknya budak perempuan Anda yang melakukannya?" Beliau menjawab, "Kami sudah menyuruhnya untuk melakukan suatu pekerjaan. Karenanya kami tidak ingin menambah dengan pekerjaan lain."

Sebagian salaf berkata, "Janganlah Anda memukul budak Anda setiap kali ia melakukan kesalahan. Tetapi ingatkanlah dia. Apabila ia ber-maksiat kepada Allah, pukullah ia karena kemaksiatan itu dan kelakuannya menyebut-nyebut dosa antara Anda dengan Allah."

Pasal

Di antara perbuatan buruk yang paling besar terhadap budak; laki-laki atau perempuan, adalah memisahkannya dari anak atau saudaranya.

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ وَالِدَةٍ وَوَلَدِهَا فَرَّقَ اللَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَحِبَّتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Barangsiapa memisahkan antara seorang anak dari ibunya, niscaya Allah akan memisahkannya dari orang-orang yang dicintainya pada hari kiamat.*"[659]

Ali ﷺ berkata, "Aku diberi dua orang budak bersaudara oleh Rasulullah ﷺ lalu aku menjual salah satunya. Maka Rasulullah ﷺ berkata, 'Ambil kembali ia, ambil kembali ia!'"[660]

Termasuk perbuatan buruk juga adalah membikin lapar hamba sahaya atau hewan peliharaan. Rasulullah ﷺ bersabda:

---

658. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2545) dan Muslim (1661) dari hadits Abu Dzar.
659. Diriwayatkan oleh Ahmad (5/413), At-Tirmidzi (1566), Ad-Darimi (2479), Al-Hakim (2/55) dan Al-Baihaqi (11081) dari Abu Ayyub dan ia terdapat dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (6412).
660. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1284) dan Ibnu Majah (2249) dari Ali bin Abi Thalib dan di-*dha'îf*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Dha'îf Ibni Majah* (492). Dan Asy-Syaikh berkata, "Terdapat riwayat yang shahih dengan lafal lain", lihat *Shahîh Abî Dawud* (2415).

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يَحْبِسَ عَمَّنْ يَمْلِكُ قُوتَهُ

Cukuplah sebagai suatu dosa jika seseorang itu menahan makanan dari orang yang makannya menjadi tanggungannya.[661]

Termasuk di sini juga; memukul binatang ternak dengan pukulan yang menyakitkannya, atau mengurungnya tanpa mencukupi makan minumnya, atau membebaninya di luar kesanggupannya

Allah berfirman, *"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu."* (Al-An'am: 38)

Dalam tafsirnya, disebutkan bahwa pada hari kiamat nanti ketika umat manusia sedang berkumpul di padang mahsyar untuk diadili, didatangkanlah binatang-binatang itu kepada mereka, kemudian mereka pun mulai diadili. Setelah semua binatang itu mendapatkan keadilan, lalu dikatakan kepada mereka, "Kembalilah menjadi tanah!" Di sanalah orang-orang kafir berkata, "Mudah-mudahan saya pun menjadi tanah!"

Ini adalah dalil tentang pengadilan antara binatang dengan binatang, serta binatang dengan manusia, sehingga apabila seorang manusia memukul binatang tanpa alasan, atau membuatnya lapar dan haus, atau membebaninya melebihi kemampuannya, binatang itu akan menuntutnya pada hari kiamat tentang kezhaliman yang telah diterimanya.

Dalil yang sama disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

عُذِّبَتِ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ لاَ هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَلاَ سَقَتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا وَلاَ هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ

Seorang wanita disiksa gara-gara seekor kucing. Ia mengurungnya sampai mati kelaparan. Ia pun masuk neraka karenanya. Ia tidak memberinya makan dan minum selama mengurungnya, serta tidak pula membiarkannya bebas mencari makanan berupa serangga-serangga bumi.[662]

Di dalam Shahîh Bukhari diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ melihat seorang wanita tergantung di neraka, sedangkan seekor kucing

661. Diriwayatkan oleh Muslim (996) dan Ahmad (5/160) dari Abdullah bin Amr.
662. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2365,2318) dan Muslim (2242) dari Ibnu Umar. Al-Bukhari (3318), Muslim (2242) dan Ibnu Majah (4256) dari Abu Hurairah.

mencakari wajah dan dadanya. Kucing itu menyiksanya seperti ia telah menyiksa kucing itu di dunia dengan cara mengurung dan membuatnya kelaparan.[663]

Ancaman ini umum untuk segala jenis binatang. Begitu juga jika seseorang membebani binatang melebihi kesanggupannya, kelak pada hari kiamat ia akan diqishash karenanya.

Disebutkan dalam Shahîh Bukhariy dan Muslim, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Ketika seorang laki-laki menggiring seekor sapi, tiba-tiba ia menungganginya laku memukulinya, sapi itu berkata, "Kami tidak diciptakan untuk ini, tetapi diciptakan untuk membajak."*[664]

Sapi itu dijadikan Allah dapat berbicara di dunia untuk membela dirinya, bahwa ia tidak mau disakiti dan tidak mau dipakai selain untuk tugasnya. Barangsiapa membebaninya melebihi kesanggupan-nya atau memukulnya tanpa alasan, pada hari kiamat nanti ia akan menuntut orang yang telah melakukannya sesuai berat-ringan pukulan dan siksaan yang diterimanya.

Abu Sulaiman ad-Daraniy berkata, "Pada suatu hari saya menunggang seekor keledai, kemudian saya memukulnya dua atau tiga kali. Lalu keledai itu mengangkat kepalanya dan memandang saya seraya berkata, 'Hai Abu Sulaiman, perbuatanmu itu akan diqishash pada hari kiamat nanti. Selanjutnya terserah kepadamu apakah akan kau kurangi ataukah kau tambah.'" Abu Sulaiman melanjutkan, "Saya pun berkata, 'Aku tidak akan memukul sesuatu pun sesudahnya selamanya.'"

Imam Muslim meriwayatkan bahwa suatu hari Ibnu 'Umar berjalan melewati anak-anak suku Quraisy yang sedang bermain-main. Mereka mengikat seekor burung lalu melemparinya. Setiap lemparan yang meleset, menjadi keuntungan bagi si pemilik burung itu. Ketika mereka melihat Ibnu 'Umar, mereka berlarian. Ibnu 'Umar bertanya, "Siapa yang melakukan ini? Allah melaknat orang yang melakukan perbu-atan ini. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah mengutuk orang yang menjadi-kan sesuatu yang bernyawa sebagai sasaran."[665] Maksudnya sasaran lemparan.

Rasulullah ﷺ telah melarang mengurung binatang untuk dibunuh (sebagai bentuk penyiksaan, *pent*).[666] Adapun tentang binatang yang

---

663. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (745,2364) dari Asma' binti Abu Bakr.
664. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3471) dan Muslim (2388) dari Abu Hurairah.
665. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5515) dan Muslim (1958) dari Ibnu Umar.
666. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5513), Muslim (1956) dan Abu Dawud (2816) dari Anas.

syara' membolehkan membunuhnya seperti; ular, kalajengking, tikus, dan anjing gila, maka harus dibunuh secepatnya, tidak boleh disiksa. Ini sebagaimana sabda beliau ﷺ:

فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ فَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ

Jika kamu membunuh maka lakukanlah dengan cara sebaik-baiknya. Jika kamu hendak menyembelih maka sembelihlah dengan cara sebaik-baiknya. Hendaknya salah seorang dari kalian mengasah pisaunya dan menyenangkan sembelihannya itu.[667]

Begitu juga, tidak boleh membakar binatang hidup-hidup, sebagaiman telah disebutkan dalam hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنِّي أَمَرْتُكُمْ أَنْ تُحْرِقُوا فُلاَنًا وَفُلاَنًا وَإِنَّ النَّارَ لاَ يُعَذِّبُ بِهَا إِلاَّ اللَّهُ فَإِنْ وَجَدْتُمُوهُمَا فَاقْتُلُوهُمَا

Dahulu aku pernah menyuruh kalian supaya membakar si fulan dan si fulan. Sesungguhnya api itu tidak ada yang berhak mengadzab dengannya kecuali Allah. Maka jika kalian mendapati keduanya bunuhlah mereka.[668]

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan. Kemudian beliau pergi untuk suatu keperluan. Kami melihat ada seekor burung bersama dua ekor anaknya. kemudian kami ambil keduanya anaknya. Lalu induknya datang sambil mengepak-ngepakkan sayapnya. Ketika Nabi ﷺ datang, beliau bertanya, "Siapa yang mengganggu burung ini dengan mengambil anaknya? Kembalikan anak-anaknya kepadanya!" (Hadits riwayat Abu Dawud dari Abdullah bin Mas'ud)

Suatu ketika Rasulullah ﷺ melihat rumah semut yang sudah kami bakar, lalu beliau bertanya, "*Siapa yang membakarnya?*" kami menjawab, "Kami." Lalu beliau bersabda:

إِنَّهُ لاَ يَنْبَغِي أَنْ يُعَذِّبَ بِالنَّارِ إِلاَّ رَبُّ النَّارِ

"*Tidak sepantasnya seseorang menyiksa dengan menggunakan api, kecuali*

667. Diriwayatkan oleh Muslim (1955), Ath-Thayalisi (1119), Abu Dawud (2815), At-Tirmidzi (1409), An-Nasa'i (7/227) dan Ibnu Majah (1370) dari Syaddad bin Aus.

668. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3016) dan At-Tirmidzi (1571) dari Abu Hurairah.

Rabb api."[669]

Hadits di atas menjadi dalil larangan membunuh dan menyiksa dengan api sekali pun itu adalah kutu atau kutu busuk sekali pun.

Pasal Membunuh Binatang Secara Sia-sia

Makruh membunuh binatang secara sia-sia, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

مَنْ قَتَلَ عُصْفُوراً عَبَثًا عَجَّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ يَا رَبِّ إِنَّ فُلاَنًا قَتَلَنِي عَبَثًا وَلَمْ يَقْتُلْنِي لِمَنْفَعَةٍ

Barangsiapa membunuh seekor burung kecil secara sia-sia, burung-burung itu akan berteriak kepada Allah ﷻ *pada hari kiamat nanti. Katanya, "Duh Rabb-ku, tanyalah kepada orang ini, mengapa ia membunuhku secara sia-sia, dan tidak membunuhku untuk diambil manfaat.*"[670]

Makruh pula memburu burung pada musim menetasnya, berdasarkan riwayat dalam atsar. Makruh menyembelih binatang di hadapan induknya, berdasarkan riwayat dari Ibrahim bin Adham رحمه الله katanya, "Seorang laki-laki menyembelih seekor anak sapi di depan induknya, kemudian Allah melumpuhkan tangannya!"

Pasal Keutamaan Memerdekakan Budak

Abu Hurairah رضي الله عنه menyampaikan sebuah hadits dari Nabi ﷺ:

مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً أَعْتَقَ اللهُ بِكُلِّ عُضْوٍ مِنْ أَعْضَائِهِ عُضْوًا مِنْ أَعْضَائِهِ مِنَ النَّارِ حَتَّى يُعْتِقَ فَرْجَهُ بِفَرْجِهِ

Barangsiapa memerdekakan seorang budak mukmin, maka Allah akan memerdekakan dengan setiap anggota dari anggota tubuh budak itu setiap anggota dari anggota tubuhnya dari api neraka. Sampai-sampai Dia memerdekakan dengan kemaluan budak itu kemaluan orang itu.[671]

---

669. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Al-Adab* (382), Abu Dawud (2675) dan Al-Hakim (4/239) dari Ibnu Mas'ud dan Asy-Syaikh men-*shahih*-kan hadits di dalam *Ash-Shahihah* (25).
670. Diriwayatkan oleh Ahmad (5/389), An-Nasa'i (7/239), Ath-Thabrani (7245), Al-Hakim (4/233), Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (11075) dan di-*dha'if*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Adh-Dha'if* (5763).
671. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2517), Muslim (1509) dan At-Tirmidzi (1541).

Abu Umamah ﷺ meriwayatkan sebuah hadits, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

أَيُّمَا امْرِئٍ مُسْلِمٍ أَعْتَقَ امْرَأً مُسْلِمًا كَانَ فَكَاكَهُ مِنَ النَّارِ يُجْزِي كُلُّ عُضْوٍ مِنْهُ عُضْوًا مِنْهُ وَأَيُّمَا امْرِئٍ مُسْلِمٍ أَعْتَقَ امْرَأَتَيْنِ مُسْلِمَتَيْنِ كَانَتَا فَكَاكَهُ مِنَ النَّارِ يُجْزِي كُلُّ عُضْوٍ مِنْهُمَا عُضْوًا مِنْهُ وَأَيُّمَا امْرَأَةٍ مُسْلِمَةٍ أَعْتَقَتِ امْرَأَةً مُسْلِمَةً كَانَتْ فَكَاكَهَا مِنَ النَّارِ يُجْزِي كُلُّ عُضْوٍ مِنْهَا عُضْوًا مِنْهَا

Orang muslim mana pun yang memerdekakan seorang budak muslim, maka itu akan menjadi pembebas baginya dari api neraka, setiap anggota tubuh budak itu akan membebaskan setiap anggota tubuhnya. Orang muslim mana pun yang memerdekakan dua orang budak wanita muslimah, maka mereka berdua menjadi pembebas baginya dari api neraka, setiap anggota tubuh dari kedua budak itu membebaskan anggota tubuhnya. Dan wanita muslimah mana pun yang memerdekakan seorang budak wanita muslimah, maka budak itu akan menjadi sebab bebasnya ia dari api neraka, setiap anggota tubuhnya akan membebaskan setiap anggota tubuhnya.[672]

Ya Allah, jadikanlah kami sebagai bagian dari tentara-Mu yang beruntung dan hamba-hamba-Mu yang shalih.

672. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1547) dari Abu Umamah dan Ath-Thabrani dari Abdurrahman bin Auf, Abu Dawud, Ibnu Majah dan Ath-Thabrani dari Murrah bin Ka'ab. Dan di-*shahih*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Shahih Al-Jâmi'* (2700).

MENYAKITI TETANGGA

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

وَاللَّهِ لاَ يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لاَ يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لاَ يُؤْمِنُ قِيلَ وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَايِقَهُ

Demi Allah tidaklah beriman, demi Allah tidaklah beriman, demi Allah tidaklah beriman! Seseorang bertanya, Siapakah dia, wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab, Barangsiapa yang tetangganya tidak merasa aman dari perilaku buruknya.[673]

Dalam riwayat yang lain beliau bersabda:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

Tidak masuk surga orang yang tetangganya tidak merasa aman dari perilaku buruknya.[674]

Rasulullah ﷺ ditanya tentang dosa yang paling besar di sisi Allah. Maka beliau menyebutkan tiga hal; *kamu menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dialah yang menciptakanmu, kamu membunuh anakmu karena takut jika kelak ia makan bersamamu, dan kamu berzina dengan kekasih (istri) tetanggamu.*[675]

Dalam sebuah hadits disebutkan:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلاَ يُؤْذِ جَارَهُ

673. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6106) dari Abu Syuraih.
674. Diriwayatkan oleh Muslim (46) dari Abu Hurairah.
675. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4477), Muslim (86) dan Abu Dawud (2310) dari Ibnu Mas'ud.

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya tidak menyakiti tetangganya."[676]

Tetangga itu ada tiga; tetangga muslim dan masih kerabat, tetangga muslim, dan tetangga kafir. Tetangga pertama memiliki tiga hak; hak sebagai tetangga, hak sebagai orang Islam, dan hak sebagai kerabat. Tetangga kedua memiliki dua hak; hak sebagai tetangga dan hak sebagai orang Islam. Tetangga ketiga memiliki satu hak, yaitu hak sebagai tetangga.[677]

Adalah Abdullah bin Umar bertetangga dengan seorang Yahudi. Jika dia menyembelih kambing selalunya dia berkata, "Bawakan sebagian dagingnya untuk tetangga kita yang Yahudi itu."[678]

Diriwayatkan bahwa pada hari kiamat nanti seorang tetangga yang miskin akan mengikuti tetangga yang kaya. Ia akan berkata, "Duhai Rabbku, tanyakan kepadanya mengapa ia menghalangiku dari kebaikannya dan menutupkan untukku pintu uluran tangannya?"[679]

Seorang tetangga selayaknya menanggung *'adza'*, kesusahan yang disebabkan oleh tetangganya. Ini merupakan salah satu bentuk *'ihsan'*, sikap baik kepadanya. Seseorang mendatangi Nabi ﷺ bertanya, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu amalan, jika aku mengerjakannya maka akupun dapat masuk surga." Beliau menjawab, *"Jadilah seseorang yang penuh dengan sifat ihsan."* Orang itu bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana aku dapat mengetahui bahwa aku ini seorang muhsin (orang yang dipenuhi sifat ihsan)?" Beliau menjawab, *"Bertanyalah kepada tetanggamu. Jika mereka mengatakan bahwa kamu itu seorang muhsin, berarti memang kamu seorang muhsin. Namun jika mereka mengatakan bahwa kamu itu seorang musi` (orang yang dipenuhi dengan sifat isa`ah, tidak baik), berarti memang kamu seorang musi`.*[680]

Telah sampai kabar dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Barangsiapa menutup pintunya dari tetangganya karena khawatir akan mengurangi*

676. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6018.6136). Muslim (47) dan Abu Dawud (5154) dari Abu Hurairah.

677. Diriwayatkan oleh Al-Bazzar (1896). Abu Nu'aim (5/207). Al-Ashbahani dalam *At-Targhîb* (870). Al-Kharaithi dalam *Makârimul Akhlâq* (41). Ibnu Abi Dunya dalam *Al-Akhlâq* (340) dan Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (9560) dari Jabir dan di-*dha'îf*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Adh-Dha'îf* (2673).

678. At-Tirmidzi menyebutkannya dalam hadits no (1943) dan Al-Baihaqi (9562). (9563).

679. Diriwayatkan oleh Al-Ashbahani dalam *At-Targhîb* dari Ibnu Umar dan sanadnya *dha'îf.* Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam *Makârimul Akhlâq* (346) sedangkan sanadnya *hasan* dan telah disebutkan di muka hadits yang semisal.

680. Diriwayatkan oleh Al-Hakim (1/378) dan Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (9567). Al-Hakim berkata. hadits di tersebut sesuai dengan kriteria yang disyaratkan Al-Bukhari dan Muslim. dan hal ini disepakati oleh Adz-Dzahabi. Aku berkata. hadits ini hanya sesuai dengan syarat Muslim saja.

(bagian) keluarga dan hartanya, maka dia bukanlah seorang mukmin. Tidak pula seseorang itu beriman jika tetangganya tidak merasa aman dari perilaku buruknya."[681]

Diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Seseorang yang berzina dengan sepuluh wanita itu lebih ringan urusannya dari pada ia berzina dengan istri tetangganya. Seseorang yang mencuri dari sepuluh rumah itu lebih ringan urusannya dari pada ia mencuri dari rumah tetangganya.*"[682]

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa seseorang mengadukan tetangganya kepada Rasulullah ﷺ Beliau bersabda, "*Pergi dan bersabarlah!*" Orang itu menghadap Nabi untuk yang kedua kali atau ketiga kalinya, lalu beliau bersabda, "*Pergi dan letakkan semua perbendaharaanmu di jalan!*" Orang itu pun menuruti sabda Nabi. Orang-orang mengerumuninya dan bertanya tentang permasalahannya. Ia menceritakan semuanya sehingga semua yang hadir mulai melaknat tetangganya. Mereka berucap, "Semoga Allah membalasnya." Mereka mendoakan yang buruk-buruk untuk tetangganya itu. Selanjutnya tetangganya itu datang dan berkata, "Wahai saudaraku, pulanglah ke rumahmu. Setelah ini kamu tidak akan pernah melihat sesuatu yang tidak kamu sukai selama-lamanya."[683]

Diwajibkan pula menanggung kesusahan disebabkan tetangga yang dzimmi (orang kafir yang membayar jizyah sebagai jaminan kehidupannya di pemerintahan Islam) sekalipun. Diriwayatkan bahwa Sahl bin Abdullah at-Tustariy ﷺ mempunyai seorang tetangga Majusi dzimmi. Tetangganya ini memiliki WC yang bocor dan dari sebuah lubang sebagian airnya mengalir ke salah satu bagian rumah Sahl. Setiap hari Sahl meletakkan sebuah bejana di bawah tempat mengalirnya air itu untuk menampungnya. Sahl membuangnya di malam hari agar tidak diketahui orang lain. Demikian ini berlangsung dalam waktu yang lama. Sampai akhirnya menjelang wafat, Sahl meminta untuk dipanggilkan tetangganya yang Majusi itu. Ia berkata kepadanya, "Masuklah ke situ dan lihatlah!" Orang itu masuk dan melihat sebuah lubang dan air bercampur kotoran jatuh dalam bejana. Ia bertanya, "Apa yang kulihat ini?" Sahl menjawab, "Yang demikian ini sudah berlangsung lama. Air itu mengalir dari rumahmu. Aku mewada-hinya di siang hari dan

---

681. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (5/171) dan Al-Baihaqi (9560) sedangkan sanadnya *dha'îf*.
682. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (103) *Al-Adab*. Ahmad (6/8) Ath-Thabrani dalam *Al-Kabîr* (20/256/605) dan di dalam *Al-Ausath* (6333) dari Al-Miqdad bin Al-Aswad dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Ash-Shahîhah* (65).
683. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (5153). Al-Bukhari dalam *Al-Adab* (124). Al-Hakim (4/160) dan Ibnu Hibban (520). Dan Asy-Syaikh berkata: *Hasan Shahîh* dalam *Shahîhul Adab* (92).

membuangnya di malam hari. Jika bukan karena sudah dekat ajalku dan kekhawatiranku kepada akhlak selainku yang tidak kuat melihatnya, niscaya aku tidak akan memberitahukan kepadamu tentang hal ini. Sekarang, lakukan apa yang kamu mau." Orang Majusi itu berkata, "Wahai Syaikh, Anda telah mempergauliku seperti ini sejak lama dan aku tetap berada di atas kekufuranku. Ulurkan tangan Anda, aku bersaksi bahwa tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah dan bahwa Muhammad itu utusan Allah." Lalu Sahl pun wafat, رحمه الله.

Marilah kita memohon kepada Allah agar menunjukkan kepada kita akhlak perbuatan dan ucapan yang mulia. Semoga pula Dia menjadikan akhir kehidupan kita akhir yang baik. Sesungguhnya Dia Maha Memberi, Maha Pemurah, Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang.

Dosa Besar 53

MENYAKITI ORANG-ORANG ISLAM DAN MENCELA MEREKA

Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (Al-Ahzab: 58)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari pada mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari pada wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim. (Al-Hujurat: 11)

Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. (Al-Hujurat: 12)

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْزِلَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ تَرَكَهُ أَوْ وَدَعَهُ النَّاسُ اتِّقَاءَ فُحْشِهِ

"Sesungguhnya orang yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah adalah orang yang ditinggalkan oleh orang-orang karena mereka khawatir terkena perilaku bejatnya."[684]

684. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6131.6054). Muslim (2591). Abu Dawud (4791). At-Tirmidzi (1996) dan Al-Humaidi (249) dari Aisyah.

Beliau ﷺ juga pernah bersabda, "*Wahai sekalian hamba Allah, sesungguhnya Allah meniadakan kesempitan kecuali siapa-siapa yang mengadakannya dengan (menzhalimi) kehormatan saudaranya. Maka dialah yang akan mendapat kesempitan atau kehancuran.*"[685]

Di hadits yang lain beliau bersabda:

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

"*Setiap muslim itu haram atas muslim yang lain; darahnya, hartanya, dan kehormatannya.*"[686]

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يَخْذُلُهُ وَلاَ يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

"*Seorang muslim itu saudara bagi muslim yang lain. Dia tidak akan menzhaliminya, menghinakannya, dan tidak pula meremehkannya. Keburukan seseorang itu diukur dari sejauh mana dia meremehkan saudaranya.*"[687]

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

"*Mencela seorang muslim itu perbuatan fasiq, sedangkan memeranginya adalah perbuatan kufur.*"[685] Demikian dikatakan oleh al-'Iraqiy dalam Takhrij Ihya'.

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, ada seorang wanita yang rajin shalat malam dan shiyam sunnah, tetapi tetangganya tersiksa karena lisannya." Beliau bersabda, "*Dia tidak memiliki kebaikan sama sekali. Dia akan masuk neraka.*"[689]

Dalam sebuah hadits Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ingatlah kebaikan-kebaikan orang-orang yang sudah mati di antara kalian. Jagalah diri kalian dari menyebut keburukan-keburukan mereka.*"[690]

Rasulullah ﷺ bersabda:

---

685. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Al-Adab* (291), Al-Humaidi (824), Abu Dawud (2015), At-Tirmidzi (2038), Ath-Thayalisi (1232), Ibnu Majah (3436), Ibnu Hibban (6061), Ath-Thabrani dalam *Ash-Shaghîr* (559), dan *Al-Kabîr* (463,464) dari Usamah bin Syuraik dan ia *shahîh*.
686. Diriwayatkan oleh Muslim (2564) dan Ahmad (2/277,287,288) dari Abu Hurairah.
687. Bagian dari hadits yang telah disebutkan di muka.
688. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (48), Muslim (64), At-Tirmidzi (1983) dan Ibnu Majah (69) dari Ibnu Mas'ud.
689. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/440), Al-Bukhari dalam *Al-Adab* (119), Ibnu Hibban (5764), Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (9546) dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Ash-Shahîhah* (190).
690. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1019), Abu Dawud (4900), Ath-Thabrani (13599), Ibnu Hibban (3020) dan Al-Hakim (1/385).

وَمَنْ دَعَا رَجُلاً بِالْكُفْرِ أَوْ قَالَ عَدُوَّ اللَّهِ وَلَيْسَ كَذَلِكَ إِلاَّ حَارَ عَلَيْهِ

"Barangsiapa memanggil seseorang dengan panggilan kufur atau memanggilnya dengan mengucap, 'Hai musuh Allah!', padahal keadaan orang itu tidak demikian, maka panggilannya tadi akan kembali kepadanya."[691]

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمُشُونَ وُجُوهَهُمْ وَصُدُورَهُمْ فَقُلْتُ مَنْ هَؤُلاَءِ يَا جِبْرِيلُ قَالَ هَؤُلاَءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ

"Pada malam aku dimi'rajkan aku melewati satu kaum yang memiliki kuku dari tembaga. Mereka mencakari wajah dan dada mereka. Aku pun bertanya, 'Siapakah mereka itu, Jibril?' Ia menjawab, 'Merekalah orang-orang yang memakan daging manusia dan menodai kehormatan mereka."[692]

Ancaman Terhadap Perusakan dan Penghasutan yang Dilakukan Kepada Orang-Orang yang Beriman Serta Mengadu Binatang

Dalam sebuah hadits shahih Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ أَيِسَ أَنْ يَعْبُدَهُ الْمُصَلُّونَ فِي جَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَلَكِنْ فِي التَّحْرِيشِ بَيْنَهُمْ

"Sesungguhnya setan telah berputus asa terhadap orang-orang yang menunaikan shalat di Jazirah Arab untuk menyembahnya. Tetapi ia tidak berputus asa terhadap penghasutan di antara mereka."[693]

Maka barangsiapa mengadu domba dua orang dari kalangan anak Adam serta membawa sesuatu yang menyakitkan yang berasal dari salah satunya dan sebaliknya, dialah '*nammam*', si tukang adu domba. Ia termasuk tentara setan dan seburuk-buruk manusia. Dalam hal ini Nabi ﷺ pernah menawarkan, *"Maukah kalian aku beritahukan orang yang*

691. Diriwayatkan oleh Muslim (61) dari Abu Dzar dan lafalnya "Tak ada seorangpun yang menisbatkan dirinya bukan kepada bapaknya, sedangkan ia mengetahuinya, kecuali dia telah kufur.".
692. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4878), Ahmad (3/180,329), Ibnu Abi Dunya dalam *Al-Ghîbah* (26) dan juga dalam *Ash-Shamthu* (165), Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (6716) dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Shahîh Abî Dawud*.
693. Diriwayatkan oleh Muslim (2812) dan At-Tirmidzi (1937) dari Jabir.

paling buruk di antara kalian?" Para sahabat menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "*Orang yang paling buruk di antara kalian adalah orang-orang yang berjalan ke sana ke mari dengan namimah (bahan untuk mengadu domba), orang-orang yang membuat kerusakan di antara orang-orang yang saling mencintai, orang-orang yang terlalu memberatkan usaha pembebasan (yang dilakukan budak).*"[694]

Sebuah hadits shahih menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ

"*Tidak akan masuk surga seorang nammam.*"[695]

Nammam adalah seseorang yang menyebarkan pembicaraan kepada orang banyak atau kepada dua orang, pembicaraan yang menyakitkan salah satu dari keduanya atau membangkitkan amarah dalam hati sahabat atau teman dekatnya. Misalnya dengan mengatakan, "Si fulan mengatakan tentangmu begini dan begitu. Juga ia berbuat begini dan begitu." Ini terkecuali jika padanya ada maslahat atau faedah semisal memperingatkan datangnya keburukan yang akan terjadi.

Berkenaan dengan mengadu binatang ternak, binatang buas, dan burung, semisal adu jago, biri-biri, anjing, dan sebagainya maka hukumnya haram. Rasulullah ﷺ telah melarangnya. Barangsiapa melakukannya berarti ia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Termasuk pembahasan ini juga; menghasut istri agar membenci suaminya dan budak agar membenci tuannya. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Terlaknatlah orang yang merusak hubungan baik istri dari suaminya dan budak dari tuannya.*"[696]

Kita berlindung kepada Allah dari semua itu.

Keutamaan Mengadakan Islah Antar Sesama Manusia

Allah ﷻ berfirman, "*Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian diantara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan*

---

694. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (323) *Al-Adab*. Ath-Thabrani (24/167/423). Al-Hakim (4/270). Ahmad (6/459). Ibnu Abi Dunya dalam *Al-Ghîbah* (120) dan juga dalam *Ash-Shamthu* (257). Abu Syaikh dalam *At-Taubîkh* (4/230). Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (11108) dan di-*hasan*-kan oleh Al-Albani dalam *Shahîhul Adab* (246) dari Asma' binti Yazid.

695. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.

696. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.

Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar." (An-Nisa': 114)

Mengomentari ayat ini Mujahid berkata, "Ayat ini berlaku umum bagi seluruh manusia. Maksudnya, bisik-bisik dan pembicaraan manusia itu tidak ada kebaikannya sedikitpun kecuali jika itu termasuk amal kebajikan. Yaitu anjuran untuk bersedekah dan anjuran untuk berbuat yang ma'ruf."

Ibnu Abbas berkata, "Yang dimaksud dengan yang ma'ruf adalah shilaturrahim dan taat kepada Allah."

Sebenarnya semua amal kebaikan termasuk yang ma'ruf karena akal manusia menganggapnya demikian.

Tentang mengadakan ishlah diantara manusia, kepada Abu Ayyub al-Anshariy Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "*Maukah kamu aku beritahukan jenis sedekah yang lebih baik bagimu dari pada menyedekahkan onta-onta yang terbaik?*" "Tentu saja, wahai Rasulullah.", jawabnya. Rasulullah ﷺ pun melanjutkan, "*Kamu mengadakan ishlah diantara manusia ketika mereka saling merusak dan kamu mendekatkan hubungan mereka ketika mereka saling menjauh satu sama lain.*"[697]

Ummu Habibah ﵂ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Pembicaraan anak Adam itu semuanya menjadi beban baginya dan tidak berpahala kecuali pembicaraan tentang amar ma'ruf, nahi munkar, dan dzikrullah.*"[698]

Diriwayatkan bahwa seseorang berkata kepada Sufyan, "Hei, ini pembicaraan yang amat dahsyat!" Sufyan pun berkata, "Belumkah kamu dengar bahwa Allah berfirman, '*Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau menyuruh berbuat ma'ruf.*' *Nah, pembicaraan seperti itulah pembicaraan kalian.*"

Allah juga mengajarkan bahwa pembicaraan itu baru benar-benar bermanfaat jika ditujukan untuk mengharapkan sesuatu di sisi Allah. Allah berfirman, "*Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.*"

Pahala yang besar adalah pahala yang tak terhingga.

---

697. Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dari Anas dan Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (11093) dan Al-Ashbahani dalam *At-Targhib* (180) dari Abu Ayyub.

698. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2412), Ibnu Majah (3974), Abu Ya'la (7132), Al-Hakim (2/512), Ath-Thabrani (23/243/484) dan Ibnu Abi Dunya dalam *Ash-Shamthu* (14) dari Ummu Habibah dan di-*dha'if*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Dha'if Ibni Majah* (861).

Dalam sebuah hadits disebutkan, "*Tidaklah disebut sebagai pendusta seseorang yang mengadakan ishlah di antara manusia dengan menumbuhkan kebaikan atau mengatakan kebaikan.*"[699]

Ummu Kultsum ﵂ berkata,

لَمْ أَسْمَعْهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرَخِّصُ فِي شَيْءٍ مِمَّا يَقُولُ النَّاسُ إِلاَّ فِي ثَلاَثٍ فِي الْحَرْبِ وَالإِصْلاَحِ بَيْنَ النَّاسِ وَحَدِيثِ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ وَحَدِيثِ الْمَرْأَةِ زَوْجَهَا

"*Aku belum pernah mendengar Rasulullah ﷺ memberikan keringanan boleh berbohong kecuali dalam tiga situasi; dalam peperangan, dalam upaya ishlah antara manusia, dan pembicaraan seorang laki-laki tentang istrinya atau seorang perempuan tentang suaminya.*[700]

Sahl bin Sa'ad as-Sa'idiy ﵁ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ mendengar kabar adanya keburukan yang dilakukan oleh orang-orang Bani Amru bin Auf. Maka Rasulullah ﷺ pun berangkat untuk mengupayakan ishlah di antara mereka di tengah-tengah para sahabat yang ikut dengan beliau.[701]

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak ada amalan yang diamalkan yang lebih utama dibandingkan berjalannya seseorang menuju shalat atau mengupayakan ishlah antara dua orang yang bersengketa. atau mengadakan persekutuan yang diperbolehkan di antara orang-orang Islam.*"[702]

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa mengupayakan ishlah antara dua orang, Allah akan mengishlah urusannya dan memberikan kepadanya untuk setiap kata yang ia ucapkan (pahala) membebaskan seorang budak dan juga ia akan pulang dalam keadaan telah diampuni semua dosa yang telah ia lakukan.*"[703]

Wa billaahit taufiq.

Ya Allah curahkanlah kelembutanMu kepadaku, dan ampunilah aku wahai Yang Maha Penyayang.

699. Diriwayatkan oleh Abdur Razzaq (20196), Ahmad (6/403.404), Al-Bukhari (2692) dan di dalam *Al-Adab* (385), Muslim (2605), Abu Dawud (4920) dan At-Tirmidzi (1938) dari Ummu Kultsum binti Uqbah.
700. Ini adalah tambahan dalam riwayat Muslim dan An-Nasa'i.
701. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1234).
702. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari di dalam *At-Târîh Al-Kabîr* (1/63), Al-Baihaqi *Syu'ab* (11090), Al-Ashbahani *Targhîb* (181) dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Ash-Shahîhah* (1448).
703. Dikeluarkan oleh Al-Ashbahani dalam *At-Targhîb* (186).

Dosa Besar 54

MENYAKITI HAMBA-HAMBA ALLAH DAN BERTINDAK LALIM TERHADAP MEREKA

Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (Al-Ahzab : 58)

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. (Asy-Syu'ara': 215)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya Allah ta'ala berfirman, Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka Aku telah mengizinkan untuk memeranginya." Dalam riwayat lain, "... berarti telah mengumumkan perang dengan-Ku.*"[704]

Dalam hadits lain diriwayatkan bahwa pada suatu hari Abu Sufyan berjalan melewati sahabat Salman, Shuhaib dan Bilal bersama beberapa orang. Mereka berkata, "Sayang sekali, pedang Allah tidak tepat mengenai musuh Allah!" (Dulu Abu Sufyan pernah memusuhi Islam) Lalu Abu Bakar ﷺ berkata, "Apakah kalian mengatakan yang seperti itu kepada tetua suku Quraisy dan penghulunya?" Kemudian Abu Bakar menemui Nabi ﷺ dan menceritakan kejadian itu. Lalu Nabi bersabda, "Wahai Abu Bakar, mungkin kamu sudah membuat mereka marah sehingga Allah pun marah." Maka Abu Bakar kembali menemui mereka dan bertanya, "Wahai saudara-saudaraku, adakah aku telah membuat

704. *Shahih.* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6502) dan Ibnu Hibban (347).

kalian marah?" Mereka menjawab, "Tidak, wahai saudara kami, semoga Allah mengampunimu."[705]

Pasal

Firman Allah ﷻ:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ

Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan senja hari dengan mengharap wajah-Nya (QS. al-Kahfi: 28)

Ayat ini berkenaan tentang keutamaan orang-orang fakir. Sebab turunnya ayat ini, bahwa orang-orang yang mula-mula beriman kepada Nabi ﷺ adalah orang-orang fakir. Begitu pula dengan yang mula-mula beriman kepada para nabi sebelum beliau. Adalah Rasulullah ﷺ sering duduk-duduk bersama para sahabat beliau yang fakir seperti; Salman, Shuhaib, Bilal, dan 'Ammar bin Yasir ﷺ. Orang-orang musyrik mencari cara untuk mengusir orang-orang fakir dari sekeliling Rasulullah, ketika mereka mendengar bahwa tanda kebe-naran para rasul adalah yang mula-mula mengikuti mereka adalah orang-orang fakir. Beberapa tokoh musyrik menghadap Nabi dan berkata, "Wahai Muhammad, usirlah orang-orang fakir itu dari sekelilingmu. Sesungguhnya jiwa kami merasa enggan untuk duduk-duduk bersama mereka. Seandainya kamu mau mengusir mereka, pastilah orang-orang yang mulia dan tokoh-tokoh masyarakat akan beriman kepadamu."

Maka Allah menurunkan ayat:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهُ

Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi hari dan petang hari, sedang mereka menghendaki wajah-Nya. (Al-An'am: 52)

Maka tatkala orang-orang musyrik berputus asa untuk dapat mengusir mereka, mereka berkata, "*Wahai Muhammad, jika kamu tidak mau mengusir mereka, khususkan bagi kami satu hari dan bagi mereka satu hari.*"

Maka Allah menurunkan ayat:

705. *Shahih*. Dikeluarkan oleh Muslim (2504).

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan senja hari dengan mengharap wajah-Nya dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini (Al-Kahfi: 28)[706]

Maksudnya, janganlah kamu memusuhi mereka dan memalingkan pandangan dari mereka sebagai tanda tidak senang kepada mereka, karena kamu menginginkan bersahabat dengan hamba-hamba dunia itu.

Dan katakanlah, "Kebenaran itu datangnya dari Rabbmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." (QS. al-Kahfi: 29)

Lalu Allah memberikan perumpamaan tentang orang kaya dan orang miskin itu dalam firman-Nya

Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki (QS. al-Kahfi: 32)

Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia (QS. al-Kahfi: 45)

Implikasinya, Rasulullah ﷺ menjadi sangat menghormati dan memuliakan para fakir miskin itu.

Ketika Rasulullah ﷺ berangkat berhijrah ke Madinah, mereka -*para fakir miskin itu*- ikut berhijrah pula bersama beliau. Di sana, mereka tinggal di *shuffah* (serambi) masjid sambil beribadat di situ, hingga akhirnya mereka dinamakan *ashhabush-shuffah*. Setelah itu datang pula rombongan muhajir lain yang juga fakir, lalu bergabung bersama mereka, hingga bertambah jumlah mereka.

Mereka menyaksikan kebaikan-kebaikan yang telah dijanjikan oleh Allah kepada para wali-Nya. Mereka menyaksikan itu dengan cahaya iman, karenanya hati mereka tidak lagi bergantung kepada sesuatu pun yang ada di dunia. Bahkan mereka mengatakan, "*Hanya kepada Engkaulah kami beribadah, hanya karena Engkaulah kami merendahkan diri dan bersujud, serta dengan pertolongan-Mulah kami memohon petunjuk dan bimbingan.*

706. Diriwayatkan oleh Al-Wahidi dalam *Asbâbun Nuzûl* (621) dan sanadnya sangat lemah. Lihat *Zâdul Masîr* (5/132).

Kami bertawakkal dan bergantung kepada-Mu. Kami merasa senang dan gembira dengan menyebut-Mu. Kami merumput dan menggembala di padang kasih sayang-Mu. Kami bekerja dan berusaha keras karena-Mu. Dan kami tidak akan meninggalkan pintu-Mu selama-lamanya.

Kemudian Allah berfirman, "*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi hari.*" (Al-An'am: 52)

Maknanya; janganlah kamu mengusir orang-orang yang setiap pagi dan sore selalu berdzikir mengagungkan asma Allah. Janganlah kamu mengusir orang-orang yang menjadikan masjid sebagai tempat tinggal mereka, serta Allah menjadi tumpuan dan kecintaan mereka. Lapar menjadi makanan mereka, selalu berjaga ketika orang-orang tengah tidur menjadi lauk mereka, kefakiran dan kemelaratan menjadi ciri khas mereka. Mereka mengikat kemauan mereka di pintu Rabb mereka. Mereka bentangkan wajah mereka di mihrab-mihrab tempat berbisik mereka.

Kefakiran itu ada yang umum dan ada yang khusus. Kefakiran yang umum itu adalah kebutuhan kepada Allah swt. Ini sudah menjadi sifat semua makhluk, baik yang mukmin maupun yang kafir. Inilah makna firman Allah, "*Wahai manusia, kalianlah yang butuh kepada Allah.*" (QS Fathir : 15)

Adapun yang khusus adalah sifat fakir yang dimiliki oleh para wali Allah dan orang-orang yang dicintai-Nya. Tangan mereka terbebas dari dunia dan hati mereka pun terputus dari ketergantungan kepadanya. Mereka hanya sibuk dengan Allah, merindukan-Nya, dan merasa tenang dengan berkhalwat bersama-Nya.

Ya Allah, anugerahkanlah kemampuan untuk merasakan manisnya munajat kepada-Mu. Bimbinglah kami ke jalan yang Engkau ridlai. Jauhkanlah dari kami segala hal yang dapat menjauhkan kami dari-Mu. Mudahkanlah bagi kami segala yang Engkau mudahkan bagi orang-orang yang Engkau cintai. Ampunilah kami, kedua orang tua kami, dan semua kaum muslimin.

ISBAL (MENGULURKAN KAIN DI BAWAH MATA KAKI) DENGAN PERASAAN SOMBONG

Allah ﷻ berfirman:

وَلَاتَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللهَ لَايُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Luqman: 18)

Nabi ﷺ bersabda:

مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فَهُوَ فِي النَّارِ

Kain yang menjulur melebihi mata kaki, (pemakai)nya akan masuk neraka.[707]

لَا يَنْظُرُ اللهُ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطَرًا

Allah tidak akan memandang kepada orang yang mengulurkan kainnya karena sombong.[708]

Beliau juga bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ الْمُسْبِلُ وَالْمَنَّانُ وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ

Tiga gogolngan orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat kelak, serta tidak akan dipandang-Nya, dan tidak pula disucikan-Nya, yaitu; orang yang mengulurkan kainnya, orang yang suka mengung-kit-ungkit kebaikannya, dan orang yang menjual dagangannya dengan sumpah palsu.[709]

707. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.
708. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5788) dan Muslim (2078) dari Abu Hurairah.

Dalam hadits lain disebutkan, "*Ketika seorang laki-laki berjalan dengan pakaian yang indah, bangga akan dirinya, tiba-tiba ia ditelan bumi, dan ia bergerak-gerak di dalamnya sampai hari kiamat.*"[710]

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa mengulurkan kainnya karena sombong, kelak pada hari kiamat, Allah tidak akan memandangnya.*"[711]

Beliau ﷺ bersabda:

الإِسْبَالُ فِي الإِزَارِ وَالْقَمِيصِ وَالْعِمَامَةِ مَنْ جَرَّ مِنْهَا شَيْئًا خُيَلاَءَ لاَ يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Adanya isbal itu adalah dalam masalah kain, baju gamis, dan sorban. Orang yang mengulurkan sesuatu darinya karena sombong, maka Allah tidak akan memandangnya pada hari kiamat kelak.*"[712]

Sabda Rasulullah ﷺ:

إِزْرَةُ الْمُؤْمِنِ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ وَلاَ حَرَجَ عَلَيْهِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ مَا كَانَ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ فَهُوَ فِي النَّارِ

"*Bentuk cara mengenakan kain orang mukmin itu adalah sampai separuh betisnya, dan tidak apa-apa lebih sedikit antara separuh betis sampai ke mata kaki, sedangkan orang yang memakainya di bawah mata kaki, maka ia akan masuk neraka.*"[713]

Ini adalah sifat umum dalam semua pakaian, seperti; celana, baju, jubah, qaba (sejenis pakaian luar), dan lain-lain.

Sahabat Abu Hurairah ؓ berkata, "Ketika seorang laki-laki sedang mengerjakan shalat dengan mengulurkan kainnya, Rasulullah ﷺ berkata kepadanya; *pergilah dan ulangi wudlumu!*. Kemudian orang itu datang, lalu disuruh oleh beliau supaya berwudlu lagi. Lalu seseorang bertanya, 'Ya Rasulullah, mengapa Anda memerintahkannya mengulangi wudlu?' Beliau menjawab,

إِنَّهُ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ مُسْبِلٌ إِزَارَهُ وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لاَ يَقْبَلُ صَلاَةَ رَجُلٍ مُسْبِلٍ إِزَارَهُ

---

709. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.
710. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5789) dan Muslim (2088) dari Abu Hurairah.
711. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5791) dan Muslim (2085) dari Ibnu Umar.
712. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4094), Ibnu Majah (3576), An-Nasa'i (8/208) dan Ath-Thabrani (13209) dari Ibnu Umar, dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (2770).
713. Diriwayatkan oleh Malik (2/914), Ahmad (3/5,30), Ath-Thayalisi (2228), Abu Dawud (4093), Ibnu Majah (3573) dan Ibnu Hibban (5446) dari Abu Sa'id dan sanadnya *shahîh*.

'*Karena ia mengerjakan shalat dengan mengulurkan kainnya. Allah tidak akan menerima shalat orang yang mengulurkan kainnya.*'"[714]

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa mengulurkan kainnya karena sombong, maka Allah tidak akan memandangnya pada hari kiamat kelak.*" Kemudian Abu Bakar رضي الله عنه bertanya, "Ya Rasulullah, kain saya suka turun dengan sendirinya kecuali kalau saya pegang." Rasulullah ﷺ menjawab, "*Engkau tidak termasuk orang yang melakukannya karena sombong.*"[715]

Ya Allah, curahkanlah kepadaku kelembutan-Mu, dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Mengasihi.

714. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (638.4086) dari Abu Hurairah dan di-*dha'if*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Adh-Dha'if* (124.884).

715. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/136). Al-Bukhari (3665.5784). Muslim (2085), Abu Dawud (4085), An-Nasa'i (8/208) dan Ibnu Majah (3576).

Dosa Besar 56

MEMAKAI KAIN SUTERA DAN EMAS BAGI KAUM LELAKI

Dalam Shahih Bukhariy dan Muslim disebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

مَنْ لَبِسَ الْحَرِيْرَ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ

Orang yang memakai sutera di dunia, tidak akan memakainya di akhirat.[716]

Hadits ini bermakna umum, baik untuk tentara maupun yang lainnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

حُرِّمَ لُبْسُ الْحَرِيْرِ وَالذَّهَبِ عَلَى ذُكُوْرِ أُمَّتِيْ

Diharamkan sutera dan emas atas ummatku yang laki-laki.[717]

Hudzaifah bin Yaman ؓ berkata:

نَهَانَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَشْرَبَ فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَأَنْ نَأْكُلَ فِيهَا وَعَنْ لُبْسِ الْحَرِيرِ وَالدِّيبَاجِ وَأَنْ نَجْلِسَ عَلَيْهِ

"Nabi ﷺ melarang kami minum di dalam bejana emas dan perak, dan makan di dalamnya. Juga melarang kami memakai kain sutera yang halus dan kasar, serta duduk di atasnya."[718]

Maka barangsiapa menghalalkan pakaian sutera untuk kaum lelaki, orang itu menjadi kafir. Hanyasanya Nabi ﷺ mengizinkan pemakaiannya bagi orang yang sedang menderita sakit gatal-gatal, kudis

---

716. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5832) dan Muslim (2073) dari Anas dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5833) dari Ibnu Zubair, dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5834) dari Umar.
717. Diriwayatkan oleh Ahmad (4/396), Ath-Thayalisi (506), An-Nasa'i (8/161) dan At-Tirmidzi (1720) dari Abu Musa. Dan Ahmad (1/96), Abu Dawud (4057), An-Nasa'i (8/160), Ibnu Majah (3595) dan Ath-Thahawi (4/250) dari Ali dan ia adalah hadits *shahih*.
718. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5837) dan Muslim (2067) dari Hudzaifah.

dan sebagainya.[719] Dibolehkan juga bagi orang yang berperang ketika sedang menghadapi musuh. Sedangkan pakaian sutera sebagai hiasan untuk kaum laki-laki, maka hukumnya haram berdasarkan ijma' kaum muslimin. Ini berlaku untuk pakaian luar dan pakaian dalam. Termasuk yang diharamkan juga jika kandungan sutera suatu jenis kain lebih banyak dari pada bahan lainnya. Emas juga diharamkan dipakai oleh kaum lelaki, baik berupa cincin, kancing, atau hiasan pedang dan lain-lainnya.

Nabi ﷺ pernah melihat ada cincin emas di jari tangan seorang laki-laki. Beliau mencabutnya seraya berkata,

يَعْمِدُ أَحَدُكُمْ إِلَى جَمْرَةٍ مِنْ نَارٍ فَيَجْعَلُهَا فِي يَدِهِ

"*Seseorang dari kalian mengambil sepotong bara api lalu meletakkannya di tangannya.*"[720]

Para ulama berselisih pendapat dalam hal boleh tidaknya seorang anak kecil memakai sutera atau emas. Sebagian ulama membolehkan dan sebagian yang lain mengharamkannya berdasarkan keumuman sabda Nabi ﷺ, "*Keduanya ini (sutera dan emas) haram untuk kaum laki-laki ummatku, dan halal untuk kaum wanitanya.*"[721]

Anak kecil termasuk pula yang kena larangan. Inilah pendapat madzhab Imam Ahmad dan yang lain.

Mari kita memohon taufiq kepada Allah terhadap apa yang dicintai dan diridlai-Nya, sesungguhnya Dia Maha Pemurah.

719. Dikeluarkan oleh Ahmad (3/255,272), Al-Bukhari (2921,2922), Muslim (2076), Abu Dawud (4056), An-Nasa'i (8/202) dan Ibnu Majah (3592) dari Anas, ia berkata, "*Nabi ﷺ memberi keringanan bagi Abdurrahman bin Auf dan Zubair bin Awwam memakai kain sutra karena penyakit gatal yang dialami keduanya.*"

720. Diriwayatkan oleh Muslim (2090) dari Ibnu Abbas.

721. Lihat haditsnya (pada catatan kaki no.717) dari dosa 56 ini.

BUDAK YANG MELARIKAN DIRI DARI TUANNYA

Dalam kitab Shahihnya, Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَبَقَ الْعَبْدُ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ

Jika seorang budak melarikan diri (dari tuannya), maka shalatnya tidak akan diterima.[722]

Juga:

أَيُّمَا عَبْدٍ أَبَقَ فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ

Budak mana saja yang melarikan diri (dari tuannya) maka telah lepaslah jaminan (atas darah, harta dan kehormatan) darinya.[723]

Ibnu Khuzaimah meriwayatkan sebuah hadits dari Jabir bin Abdullah ﷺ, katanya, "Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَ يُقْبَلُ اللهُ لَهُمْ صَلاَةٌ وَلاَ يَصْعَدُ لَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ حَسَنَةٌ الْعَبْدُ الآبِقُ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى مَوْلاَهُ وَالْمَرْأَةُ السَّاخِطُ عَلَيْهَا زَوْجُهَا حَتَّى يَرْضَى عَنْهَا وَالسَّكْرَانُ حَتَّى يَصْحُوَ

Tiga golongan yang shalat mereka tidak akan diterima oleh Allah dan kebaikan mereka tidak akan diangkat ke langit; budak yang melarikan diri dari tuannya sampai ia kembali, wanita yang suaminya marah kepadanya sampai si suami ridha kepadanya kembali, dan orang yang mabuk sampai ia sadar kembali."[724]

722. Diriwayatkan oleh Muslim (70) dan Abu Dawud (4360) dari Jarir.
723. Diriwayatkan oleh Muslim (69).
724. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.

Fudlalah bin 'Ubaid ﷺ meriwayatkan secara marfu', "*Tiga golongan yang tidak akan ditanya tentang mereka, seorang laki-laki yang memisahkan diri dari jamaah dan tidak mentaati imamnya; seorang budak yang melarikan diri (dari tuannya) kemudian mati dalam keadaan bermak-siat; seorang wanita yang suaminya sedang tidak ada di tempat, dan suami-nya itu sudah mencukupi keperluannya, namun ia menampakkan kecantikan-nya (di luar rumah),*[725] seperti yang dilakukan oleh kaum jahiliyyah, yaitu kaum yang hidup di antara Nabi Isa ﷺ dan Nabi Muhammad ﷺ"

Demikian disebutkan oleh al-Wahidiy ﷺ.

725. Diriwayatkan oleh Ahmad (6/19), Al-Bukhari dalam *Al-Adab* (590), Ath-Tabrani (18/788), Ibnu Hibban (4559), Al-Hakim (1/119) dan Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (7797) dari Fadhalah bin Ubaid dan ia *shahih*.

MENYEMBELIH KARENA SELAIN ALLAH عَزَّوَجَلَّ

Ini seperti seseorang yang mengucapkan '*Dengan nama setan*' *atau* '*..berhala*', *atau* '*..syaikh fulan*'.

Allah ﷻ berfirman:

وَلاَ تَأْكُلُوْا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْـــمُ اللهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْـــقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِيْنَ لَيُوْحُوْنَ إِلَى أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوْكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوْهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُوْنَ

Dan janganlah kamu makan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu;dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik. (Al-An'am: 121)

Ibnu 'Abbas berkata, "Yang dimaksudkan oleh ayat itu adalah bangkai dan binatang yang mati karena tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, serta (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. (Al-Maidah: 3)"

Al-Kalbiy berkata,"yaitu binatang yang disembelih tanpa disebut nama Allah atau yang disembelih untuk selain Allah ﷻ."

'Atha' berkata, "Allah melarang memakan sembelihan-sembelihan yang disembelih oleh orang-orang Quraisy dan Arab yang mereka persembahkan untuk berhala-berhala."

Maksud dari firman Allah:

إِنَّهُ لَفِسْقٌ

Sesungguhnya itu adalah suatu kefasikan (Al-An'am: 121)

yaitu; sesungguhnya semua bangkai yang disembelih tanpa disebut nama Allah itu suatu kefasikan atau keluar dari kebenaran dan dien.

وَإِنَّ الشَّيَاطِيْنَ لَيُوْحُوْنَ إِلَى أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوْكُمْ

Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu

Maksudnya adalah setan membisikkan kepada para walinya (orang-orang musyrik) perkataan-perkataan batil supaya dapat mendebat kaum muslimin. Mereka itu membantah kaum mukminin dalam masalah bangkai. Ibnu 'Abbas berkata, "Setan membisikkan kepada manusia yang menjadi walinya, 'Bagaimana kamu menyembah dzat yang kamu tidak memakan apa yang dimatikannya sedangkan kamu memakan apa yang kamu matikan (bunuh)?' Lalu Allah menurunkan *'Dan jika kamu mentaati mereka'* yaitu menghalalkan bangkai *'maka kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.'*"

Az-Zajaj berkata:

وَفِي هَذَا دَلِيْلٌ عَلَى أَنَّ كُلَّ مَنْ أَحَلَّ شَيْئاً مِمَّا حَرَّمَ اللهُ أَوْ حَرَّمَ شَيْئاً مِمَّ أَحَلَّ اللهُ فَهُوَ مُشْرِكٌ

"*Ayat ini menjadi dalil bahwa setiap orang yang menghalalkan sesuatu yang diharamkan Allah atau mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah, ia adalah seorang yang musyrik.*"

Jika ada yang bertanya, "*Bagaimana Anda menyatakan kemubahan sembelihan seorang muslim tanpa menyebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sekilas ayat ini menashkan keharamannya?*", maka jawabnya; "*Sesungguhnya para mufassir telah menafsirkan 'binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah atasnya' itu adalah bangkai. Dan tidak ada seorang pun dari mereka memahaminya sebagai sembelihan seorang muslim yang tidak membaca basmalah. Ayat ini juga menjelaskan bahwa yang diharamkan di sini adalah bangkai. Yaitu 'sesungguhnya itu adalah suatu kefasikan', dan tidak dikatakan fasik seseorang yang memakan sembelihan seorang muslim yang tidak membaca basmalah.*"

Yang menunjukkan hal di atas juga,

وَإِنَّ الشَّيَاطِيْنَ لَيُوْحُوْنَ إِلَى أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوْكُمْ

Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu.

Perbantahan itu terjadi dalam masalah bangkai, sebagaimana diijma'kan oleh seluruh ahli tafsir, dan bukan dalam masalah sembelihan orang muslim yang tidak menyebut basmalah ketika menyembelihnya.

Juga,

وَإِنْ أَطَعْتُمُوْهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُوْنَ

Dan jika kamu mentaati mereka' yaitu menghalalkan bangkai 'maka kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.

kemusyrikan di sini adalah karena menghalalkan bangkai bukan menghalalkan sembelihan seorang muslim yang tidak membaca basmalah ketika menyembelih.

Abu Manshur meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ katanya, "Seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Bagaimana pendapat Anda jika ada seseorang dari kita menyembelih tetapi lupa tidak mengingat nama Allah ﷻ?' Maka Nabi menjawab, '*Nama Allah terdapat di lisan setiap muslim.*'"[726]

Abu Manshur juga meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Cukup baginya menyebut nama Allah. Dan jika ia lupa menyebut nama Allah ketika menyembelih, maka sebutlah nama Allah dan ingatlah Allah (berdzikirlah) pada waktu hendak memakannya.*"[727]

'Amru bin Abu 'Amru memberitahukan kepada kami dengan sanadnya sampai kepada 'Aisyah ﷺ bahwa suatu kaum datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, "*Ya Rasulullah, suatu kaum datang kepada kami memberi daging. Kami tidak tahu apakah ketika menyembelihnya mereka menyebut nama Allah ataukah tidak!*" Rasulullah ﷺ menjawab,

سَمُّوا عَلَيْهِ وَكُلُوْا

---

726. Maudhu': Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (6/385), Ad-Daruquthni (4/285/94), Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (4769) dan Al-Baihaqi (9/240). Asy-Syaikh berkata, "*Maudhu*", lihat *Dh'iful Jâmi'* (955).

727. Diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni (4/296/96,98) dan Al-Baihaqi (9/239) dari Ibnu Abbas secara *marfu'* dan *mauquf*. Sedangkan Al-Baihaqi menguatkan bahwa hadits ini adalah *mauquf*.

"Sebutlah nama Allah padanya lalu makanlah!"[728]

Ini akhir dari pernyataan al-Wahidiy رحمه الله, dan di depan telah disebut sabda beliau ﷺ:

لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ

Allah melaknat siapa yang menyembelih karena selain Allah.[729]

728 Diriwayatkan oleh Malik (2/488/1), Al-Bukhari (5507) dan Ad-Daruquthni (4/296/99) dari Aisyah.
729 *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.

MENASHABKAN DIRI KEPADA SELAIN BAPAKNYA SENDIRI

Sahabat Sa'ad ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ

Barangsiapa menasabkan diri kepada selain bapaknya sedangkan ia mengetahui bahwa orang itu bukan bapaknya, maka surga menjadi haram baginya.[730]

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan juga bahwa Nabi ﷺ bersabda:

لاَ تَرْغَبُوا عَنْ آبَائِكُمْ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ أَبِيهِ فَهُوَ كَافِرٌ

Janganlah kalian membenci bapak kalian; barangsiapa membenci bapaknya maka kafirlah ia.[731]

Disebutkan pula bahwa beliau ﷺ bersabda:

وَمَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ

Barangsiapa menasabkan diri kepada selain bapaknya, niscaya laknat Allah (tertimpa) ke atas dirinya.[732]

Zaid bin Syuraik berkata, "Saya melihat Ali ﷺ berkhutbah di atas mimbar, saya dengar ia berkata, 'Demi Allah, tidak ada kitab yang pada kami yang kami baca selain dari Kitab Allah ﷻ dan apa yang tertulis pada lembaran-lembaran ini!' Lalu ia memamerkanya. Di antara yang dipamerkan itu ada gigi-gigi onta dengan sedikit luka. Di situ tertulis bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

730. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6767) dan Muslim (63) dari Sa'ad.
731. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6768) dan Muslim (62).
732. Diriwayatkan oleh Muslim (1370) dan telah disebutkan di muka.

الْمَدِينَةُ حَرَمٌ مَا بَيْنَ عَيْرٍ إِلَى ثَوْرٍ فَمَنْ أَحْدَثَ فِيهَا حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا وَمَنِ انْتَمَى إِلَى غَيْرِ مَوَالِيهِ فَعَلَيْهِ مِثْلُ ذَلِكَ وَذِمَّةُ الْمُسْلِمِينَ وَاحِدَةٌ

'Madinah adalah tanah haram yaitu antara 'Iir dan Tsuur. Maka barangsiapa berbuat bid'ah di dalamnya, atau membantu pembuat bid'ah, niscaya laknat Allah, malaikat, dan manusia seluruhnya (tertimpa) atasnya. Allah tidak akan menerima amalannya pada hari kiamat kelak. Dan barangsiapa menjadikan orang lain sebagai tuan (pemilik budak) selain dari tuannya, maka ia pun akan memperoleh seperti itu. Jaminan kaum muslimin itu satu.'"[733]

Abu Dzar ﷺ berkata, bahwa ia mendengar Nabi ﷺ bersabda:

لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُهُ إِلَّا كَفَرَ وَمَنِ ادَّعَى مَا لَيْسَ لَهُ فَلَيْسَ مِنَّا وَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ وَمَنْ دَعَا رَجُلًا بِالْكُفْرِ أَوْ قَالَ عَدُوَّ اللَّهِ وَلَيْسَ كَذَلِكَ إِلَّا حَارَ عَلَيْهِ

Tidak seorang pun yang menasabkan diri kepada selain bapaknya sedangkan ia mengetahui bahwa orang itu bukan bapaknya, kecuali dia kafir. Barang-siapa mengakui sesuatu yang bukan miliknya bukanlah golongan kami dan hendaknya bersiap-siap menempati tempat duduknya dari api neraka. Barangsiapa memanggil seseorang dengan sebutan kafir, atau berkata 'hai musuh Allah', sedangkan orang itu tidak demikian, maka perkataannya itu akan berbalik menimpa dirinya.[734]

Marilah kita memohon ampunan kepada Allah, juga kesejah-teraan dan taufiq untuk semua yang dicintai dan diridlai-Nya. Sesung-guhnya Dia Maha Memberi lagi Maha Pemurah.

733. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1870), (6755) dan Muslim (1370).
734. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6045), Muslim (61) dan ini lafal darinya (Muslim).

BERDEBAT DAN BERSENGKETA

Allah ﷻ berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهِدُ اللَّهَ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ

Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari mukamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. (Al-Baqarah: 204-205)

Di antara perkataan yang tercela itu adalah *mira`*, *jidal*, dan *khushumah*.

Hujjatul Islam, Imam Ghazzaliy رحمه الله berkata, "Mira' adalah Anda menjatuhkan ucapan orang lain semata-mata untuk menghina si pembicara dan menampakkan kelebihan Anda." Beliau juga berkata, "Sedangkan jidal adalah suatu ungkapan yang berkaitan dengan pembelaan terhadap pendapat madzhab-madzhab." "Adapun khushumah adalah sikap keras kepala dalam pembicaraan guna mencapai maksud, baik menyangkut harta atau lainnya. Adakalanya seseorang memulai khushumah dan adakalanya pula hanya karena menyanggah, sedangkan mira' hanya ada sebagai sanggahan.", kata beliau pula.[735]

735. Lihat: Al-Ihyâ' (3/261).

Imam an-nawawiy berkata, "Ketahuilah bahwa jidal (perdebatan) itu kadangkala benar dan kadang pula salah. Allah berfirman, *"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik."* (Al-'Ankabut: 46)

وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Dan debatlah mereka dengan cara yang paling baik. (An-Nahl: 125)

مَايُجَادِلُ فِي ءَايَاتِ اللهِ إِلاَّ الَّذِينَ كَفَرُوا

Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. (Al-Mukmin: 4)

An-Nawawiy melanjutkan, "Apabila perdebatan itu ditujukan untuk mencari atau menetapkan kebenaran, maka itu adalah terpuji; dan jika untuk menolak kebenaran atau berdebat tanpa landasan ilmu, maka itu tercela. Atas dasar inilah turun nash yang memerintahkan kebolehan dan celaan terhadap perdebatan itu."

Sebagian ulama berkata, "Tidak ada sesuatu yang saya lihat lebih cepat menghilangkan agama dan mengurangi harga diri serta menyibukkan hati selain khushumah (persengketaan)."

Jika dikatakan 'Kadangkala manusia itu harus bersengketa untuk memperoleh haknya.', maka jawabnya adalah seperti yang dikatakan oleh al-Ghazzaliy berikut ini;

"Ketahuilah bahwa celaan yang keras itu sebenarnya ditujukan kepada orang yang bersengketa dengan kebatilan dan tanpa dasar ilmu, seperti seorang pengacara, ia memulai persengketaan sebelum mengetahui kebenaran dan di pihak mana ia berada, maka di situlah ia bersengketa tanpa ilmu.

Dan termasuk persengketaan yang tercela pula adalah orang yang menuntut haknya. Sebab ia tidak merasa cukup sebatas keperluannya saja, tetapi ia juga menampakkan kesengitan, kedustaan, dan kata-kata yang menyakitkan kepada lawan bersengketanya. Begitu juga orang yang menambahkan pada persengketaan kata-kata yang menyakitkan padahal itu tidak diperlukan dalam mendapatkan haknya. Begitu juga orang yang bersengketa semata-mata karena permusuhan, untuk mengalahkan dan menghancurkan lawannya. Ini sangat tercela.

Adapun orang yang teraniaya yang mengemukakan argumentasinya sejalan dengan syara' tanpa disertai dengan kata-kata sengit

dan berlebihan, dan tanpa bertujuan untuk menyakiti, maka itu tidak haram. Akan tetapi lebih baik dihindari, jika ada jalan lain. Sebab menjaga lisan dalam pertengkaran pada batas yang diizinkan itu sangat sulit. Apalagi pertengkaran itu biasanya akan membangkitkan dan mengobarkan kemarahan. Jika kemarahan telah bangkit maka terlahirlah kedengkian di antara kedua belah pihak, sehingga masing-masing akan merasa gembira dengan kesusahan lawannya dan merasa jengkel dengan kegembiraannya. Juga, segala macam cara akan dicari untuk memburuk-burukkan lawannya. Orang yang bertengkar tidak akan luput dari bencana; setidaknya hatinya tidak akan bisa tenang, sekalipun dalam shalat. Pikirannya selalu mencari jalan untuk dapat mengalahkan lawannya, sehingga keadaannya tidak bisa lurus lagi. Jadi pertengkeran persengkataan itu adalah sumber kejahatan. Demikian pula dengan jidal dan mira'. Maka seyogyanyalah seseorang itu tidak membuka pintu sengketa kecuali benar-benar sangat penting dan tidak adalah jalan lain selainnya."

At-Tirmidziy meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu 'Abbas ﷺ katanya, "Rasulullah ﷺ bersabda:

كَفَى بِكَ إِثْمًا أَنْ لاَ تَزَالَ مُخَاصِمًا

Cukuplah sebagai suatu dosa bagimu apabila engkau selalu bersengketa.[736]

'Ali ﷺ berkata, "Sesungguhnya persengketaan itu mengandung bahaya."

PASAL

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah bersabda ﷺ, *'Barangsiapa berdebat disertai pertengkaran tanpa (didasari) ilmu, tidak akan hilang kemarahan itu sampai berpisah'.*"[737]

Abu Umamah ﷺ menyampaikan sebuah hadits dari Rasulullah ﷺ bunyinya:

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلاَّ أُوتُوا الْجَدَلَ ثُمَّ تَلاَ رَسُـــولُ اللهِ صَلَّى اللّٰهُمَّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ الْآيَةَ (مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلاَّ جَدَلاً)

736. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1994), Ath-Thabrani (11032) dan Al-Baihaqi (8432) dalam *Asy-Syu'ab* dari Ibnu Abbas, dan ia *dha'îf*. Lihat: *Dha'îf Al-Jâmi'* (4191).

737. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam *Ash-Shamthu* (153) dan juga dalam *Al-Ghîbah* (14), Al-Ashbahâni dalam *At-Targhîb* (974), Al-Uqaili dalam *Adh-Dhau'afâ'*. Hadits ini tercatat dalam *Dha'îf Al-Jâmi'* (5551).

Suatu kaum tidak akan tersesat sesudah mendapat petunjuk kecuali apabila mereka melakukan perdebatan.Kemudian beliau membaca ayat (Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja) (Az-Zukhruf: 58)[738]

Nabi ﷺ bersabda,"*Yang paling aku takuti atas kamu adalah ketergelinciran lidah orang alim dan perbantahan orang-orang munafik dalam perkara al-Qur'an dan dunia, yang akan menyebabkan kalian saling memenggal leher.*"[739]

Demikian pula diriwayatkan dari Ibnu 'Umar.

Nabi ﷺ bersabda juga,

"*Mira' (berbantah-bantahan) tentang al-Qur`an itu perbuatan kufur.*"[740]

Pasal

Berbicara dengan perkataan yang terlalu dibuat-buat fasih atau bersajak dengan cara yang dibuat-buat seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang sok fasih, semua ini adalah perbuatan tercela dan hukumnya makruh. Selayaknya seseorang itu berbicara dengan kata-kata yang jelas, mudah dipahami, dan tidak terlalu memaksakan diri.

Imam Tirmidziy meriwayatkan sebuah hadits dari 'Abdullah bin 'Amru bin 'Ash ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْبَلِيغَ مِنَ الرِّجَالِ الَّذِي يَتَخَلَّلُ بِلِسَانِهِ كَمَا تَتَخَلَّلُ الْبَقَرَةُ

Sesungguhnya Allah membenci orang yang membuat-buat fasih bicaranya, yang menggerak-gerakkan lidahnya seperti sapi.[741]

At-Tirmidziy berkata, "Hadits ini hasan."

Juga sebuah hadits dari Jabir ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

---

738. Diriwayatkan oleh Ahmad (5/552), At-Tirmidzi (3253), Ibnu Majah (48), Al-Hakim (2/447), Ibnu Jarir (25/88), Ath-Thabrani (8076) dan di-*hasan*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (5633).

739. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (10311,10313) dan Al-Ashbahani dalam At-Targhîb (977) dari Ibnu Umar dan isnadnya *dha'îf.*

740. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/286,300), Abu Dawud (4603) dan Al-Hakim (2/223) dari Abu Hurairah dan ia *shahîh.* Lihat: *Shahîh Al-Jâmi'* (6687).

741. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/165,187), Abu Dawud (5005), At-Tirmidzi (2853) dan Ibnu Abi Dunya dalam *Al-Ghîbah* (9) dan juga dalam *Ash-Shamthu* (149). Dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh Al-Albani.

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرْثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيْهِقُونَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا الثَّرْثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ فَمَا الْمُتَفَيْهِقُونَ قَالَ الْمُتَكَبِّرُونَ

Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat nanti adalah orang yang paling baik akhlaqnya. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dan yang paling jauh tempat duduknya dariku pada hari kiamat kelak adalah orang yang banyak cakap (omong kosong), orang yang suka berbicara dengan difasih-fasihkan, dan mutafaihiqun. Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kami sudah mengerti orang yang banyak cakap (omong kosong) dan orang yang suka berbicara dengan difasih-fasihkan. Lalu siapakah mutafaihiqun itu?" Beliau menjawab, "Yaitu orang-orang yang sombong."

At-Tirmidziy berkata, "Ini hadits hasan."[742]

Ketahuilah bahwa memperindah kata di dalam khutbah atau nasehat-nasehat tidak termasuk dalam celaan di atas, apabila tidak terlalu berlebih-lebihan dan menggunakan kata-kata yang jarang dipakai orang-orang pada umumnya. Yang demikian ini karena tujuan dari khutbah adalah membangkitkan hati supaya taat kepada Allah ﷻ dan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang baik dan indah maka akan dihasilkan pengaruh yang besar.

Wallaahu a'lam.

742. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2018). Al-Khathib dalam *Târîkh*nya (4/63) dan di-*hasan*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Ash-Shahîh* (2201) dan juga dalam *Ash-Shahîhah* (791).

MENAHAN KELEBIHAN AIR DARI ORANG YANG MEMERLUKANNYA

Allah ﷻ berfirman:

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَآؤُكُمْ غَوْرًا فَمَن يَأْتِيكُم بِمَآءٍ مَّعِينٍ

Katakanlah,"Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?". (Al-Mulk : 30)

Nabi ﷺ bersabda:

لاَ تَمْنَعُوْا فَضْلَ الْمَاءِ لِتَمْنَعُوْا بِهِ الْكَلأَ

Janganlah kamu menahan kelebihan air yang itu berarti kamu mencegah tumbuhnya tumbuh-tumbuhan.[743]

Beliau ﷺ bersabda:

مَنْ مَنَعَ فَضْلَ مَائِهِ وَفَضْلَ كَلَئِهِ مَنَعَهُ اللهُ فَضْلَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Barangsiapa menahan kelebihan air dan makanannya niscaya Allah akan menahan anugerah-Nya darinya pada hari kiamat kelak.[744]

Dalam hadits yang lain Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat, tidak akan dilihat, tidak akan disucikan dan disediakan bagi mereka adzab yang pedih; seseorang dengan kelebihan air di suatu jalan ia menahannya dari seorang musafir, seseorang yang membai'at pemimpin hanya karena harta dunia, jika ia diberi ia memenuhi bai'atnya namun jika tidak ia pun tidak memenuhinya, dan*

743. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2353) dan Muslim (1566) dari Abu Hurairah.
744. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/179.221) dari Abdullah bin Amr, dan di-*shahih*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Ash-Shahihah* (1422).

seseorang yang menawarkan barang dagangannya selepas 'Ashar lalu ia bersumpah dengan menyebut nama Allah bahwa ia telah membelinya dengan harga sekian dan pembeli itu membelinya." (HR. Bukhari dan Muslim.)

Imam Bukhari menambahkan, "*..dan seseorang yang menahan kelebihan airnya, sehingga Allah berfirman, 'Hari ini Aku menahan anugerah-Ku sebagaimana kamu dulu menahan kelebihan barang yang bukan merupakan hasil kerjamu!*'"[745]

745. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2358), Muslim (108) dari Abu Hurairah dan tambahan lafazh di atas dari Al-Bukhari dari Abu Hurairah juga (2369).

MENGURANGI TIMBANGAN DAN UKURAN

Allah ﷻ berfirman:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. (Al-Muthaffifin: 1-3)

As-Suddiy menceritakan, ketika Rasulullah ﷺ sampai di Madinah, di sana ada seorang laki-laki yang biasa dipanggil Abu Juhainah. Ia memiliki dua takaran. Ia menjual dagangannya dengan satu takaran dan membeli barang dengan takaran yang satunya. Kemudian Allah menurunkan ayat ini.[746]

Abdullah bin 'Abbas berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Lima dengan lima.*' *Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah lima dengan lima itu?' Beliau menjawab, 'Tidaklah suatu kaum itu membatalkan kesepakatan (secara tidak jujur) kecuali Allah akan menguasakan atas mereka musuh mereka. Tidaklah mereka berhukum dengan selain hukum Allah kecuali kefakiran akan meraja-lela diantara mereka. Tidaklah perbuatan keji (zina) dilakukan secara terang-terangan diantara mereka kecuali Allah akan menurunkan penyakit tha'un (kematian di mana-mana). Tidaklah mereka mengurangi takaran kecuali tetumbuhan tertahan dan paceklik panjang menjelang. Dan tidaklah*

---

746. Al-Wahidi menyebutkannya dalam *Asbâbun Nuzûl* (909) tanpa isnad dan dinukil oleh Ibnul Jauzi dalam *Zâdul Masîr* (9/52).

mereka menolak pembayaran zakat kecuali hujan pun akan tertahan dari mereka.'"[747]

أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ

Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, (QS. al-Muthaffifin : 4)

Az-Zajaj berkata, "Maknanya, jika mereka itu yakin bahwa mereka akan dibangkitkan niscaya mereka tidak akan mengurangi takaran atau timbangan."

لِيَوْمٍ عَظِيمٍ

pada suatu hari yang besar, (Al-Muthaffifin: 5)

Yakni hari kiamat.

يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

(yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam (Al-Muthaffifin: 6)

Yakni bangkit dari kubur-kubur mereka untuk menerima perintah, pembalasan dan perhitungan dari Allah. Mereka berdiri di hadapan-Nya untuk menerima keputusan.

Malik bin Dinar berkata, "Tetanggaku mengunjungiku padahal ia sakit menjelang ajal. Ia berteriak-teriak, 'Dua gungung api! Dua gunung api!' 'Apa maksudmu?', tanyaku. Ia menjawab, 'Wahai Abu Yahya, aku dulu punya dua buah takaran. Aku menjual dengan salah satunya dan membeli dengan yang satunya lagi.' Lalu aku berdiri memukulkan takaran yang satu dengan yang lainnya untuk memecahkannya. Orang itu berkata, 'Wahai Abu Yahya, setiap kali Anda memukulkan takaran yang satu dengan yang lainnya setiap kali itu pula bertambah berat sakit saya.' Kemudian orang itu meninggal dengan sakitnya itu."

Muthaffif adalah orang yang mengurangi takaran dan timba-ngan sedikit-sedikit, ia hampir saja tidak mencuri kecuali sedikit saja. Namun begitu, ia tetap termasuk ke dalam pencurian, pengkhianatan dan memakan barang haram.

Allah mengancam orang yang melakukannya dengan *wail,* yaitu adzab yang berat. Ada pendapat yang mengatakan bahwa wail adalah

747. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.

lembah di neraka Jahannam, seandainya gunung-gunung dunia dimasukkan ke dalamnya niscaya akan luluh-lantak karena panasnya.

Sebagian salaf berkata, "Saya bersaksi atas setiap penakar dan penimbang bahwa ia akan masuk neraka, karena mereka hampir-hampir tidak dapat selamat dari berbuat curang, kecuali orang-orang yang dipelihara oleh Allah."

Sebagian lagi berkata, "Aku mengunjungi seseorang yang sakit dan kelihatan sekarat. Aku mentalqinkan kalimat syahadat, tetapi dia tidak bisa mengucapkannya. Ketika ia siuman sejenak kutanyakan kepadanya, 'Wahai saudaraku, mengapa ketika aku mentalqinmu dengan kalimat syahadat, kamu tidak dapat mengucapkannya?' Ia menjawab, 'Wahai saudaraku, neraca timbangan ada pada lidahku, menghalangiku dari mengucapkannya.' Aku kembali bertanya, 'Demi Allah, apakah kamu pernah mengurangi timbangan?' ia menjawab, 'Demi Allah, tidak! Hanyasaja aku tidak pernah melu-angkan waktu untuk menguji kebenaran timbanganku.'"

Ini adalah keadaan orang yang tidak menguji kebenaran timbangannya. Lalu bagaimana dengan orang yang memang sengaja mengurangi timbangannya?!

Nafi' bercerita, "Suatu ketika Abdullah bin Umar melewati seorang pedagang. Ia berkata, 'Bertakwalah kepada Allah, penuhilah takaran dan timbangan! Sesungguhnya orang-orang yang suka mengurangi takaran atau timbangan itu akan diberdirikan (di mahsyar, pent.) sampai keringat mereka menutupi pertengahan telinga. Begitu pula pedagang yang mengurangi ukuran kala menjual dan memanjangkan ukuran ketika membeli.'"

Sebagian salaf berkata, "Kecelakaanlah bagi orang yang menjual surga seluas langit dan bumi dengan satu biji yang ia kurangkan dari takarannya. Kecelakaan pula bagi orang yang membeli wail dengan satu biji yang diambilnya dari kelebihan."

Kita memohon ampunan dan keselamatan dari bala' dan cobaan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Memberi lagi Maha Pemurah.

Dosa Besar 63

MERASA AMAN DARI MAKAR ALLAH

Allah ﷻ berfirman, *"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka gembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa."* (QS. al-An'am: 44)

Hasan al-Bashriy berkata, "Barangsiapa diberi kelapangan oleh Allah namun ia tidak memandangnya sebagai makar-Nya, sungguh ia tidak punya pikiran. Barangsiapa diberi kesempitan oleh Allah namun ia tidak memandangnya sebagai makar-Nya, sungguh ia tidak punya pikiran," Lalu Hasan membaca penggal ayat:

حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ

Sehingga apabila mereka gembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.

Ia juga berkata, "Makar terhadap suatu kaum itu -Demi Rabb Ka'bah- segala keperluan mereka dipenuhi, lalu mereka diadzab."

'Uqbah bin 'Amir ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Apabila engkau melihat Allah memberikan kepada seseorang apa yang ia sukai, padahal ia tetap dalam kemaksiatannya, maka itu adalah istidraj dari-Nya.*" Lalu Rasulullah membacakan ayat di atas.[748]

Al-Iblas artinya rasa putus asa untuk dapat selamat pada saat datangnya kehancuran.

---

748. Diriwayatkan oleh Ahmad (4/145), Ad-Daulabi (*Al-Kunâ*) (1/111), Ath-Thabrani (17/330/913), *Al-Ausath* (9272), Ibnu Abi Dunya dalam *Asy-Syukr* (hal:9), Al-Baihaqi *Asy-Syu'ab* (4540) dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Ash- Shahîhah* (414).

Ibnu 'Abbas berkata, "Mereka berputus asa terhadap semua kebaikan."

Az-Zajjaj berkata, "Al-Mublis adalah orang yang sangat besar rasa penyesalannya, rasa putus asanya dan rasa sedihnya."

Dalam sebuah atsar disebutkan, ketika Iblis melakukan pembangkangan (tidak mau sujud kepada Adam) *-sedangkan ia termasuk golongan malaikat (pernyataan ini bertentangan dengan firman Allah, QS. Al-Kahfi:50)-* Jibril dan Mikail عليهما السلام menangis. Lalu Allah ﷻ bertanya kepada keduanya, "*Mengapa kalian berdua menangis?*" Mereka menjawab, "Duhai Rabb kami, kami merasa tidak aman dari makar-Mu." Maka Allah ﷻ berfirman, "*Begitulah seharusnya kalian berdua, janganlah merasa aman dari makar-Ku!*"[749]

Adalah Nabi ﷺ banyak membaca do'a:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قُلُوْبَنَا عَلَى دِيْنِكَ

Wahai (Dzat) yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati kami di atas dien-Mu.

Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah Anda khawatir terhadap kami?" Beliau menjawab:

إِنَّ الْقُلُوْبَ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللّٰهِ يُقَلِّبُهَا كَيْفَ يَشَاءُ

Sesungguhnya hati manusia itu berada diantara dua jari dari jari-jari ar-Rahman. Dia membolak-balikkannya sekehendak-Nya."[750]

Dalam sebuah hadits shahîh disebutkan:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا

Sesungguhnya ada seseorang yang benar-benar mengerjakan amalan ahli surga sehingga ketika jarak antara dia dan surga itu tinggal sehasta -karena tulisan telah mendahuluinya- ia pun mengerjakan amalan ahli neraka dan masuk ke dalamnya.[751]

Sahl bin Sa'ad as-Sa'idiy meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

749. Saya belum menemukannya, hanya saja tanda-tanda palsunya hadits ini sangat jelas.
750. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2140) dan Ibnu Majah (2834) dari Anas. Dan baginya beberapa hadits pendukung yang membuat hadits ini meningkat menjadi *Shahih*.
751. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7454) dan Muslim (2643) dari Ibnu Mas'ud.

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَ إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَ يَعْمَلُ الرَّجُلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَ إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ وَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ

Sesungguhnya ada seseorang yang mengerjakan amalan ahli neraka tetapi akhirnya ia termasuk ahli surga dan ada seseorang yang mengerjakan amalan ahli surga tetapi akhirnya ia termasuk ahli neraka. Hanyasanya amal-amal itu tergantung pada penutupnya.[752]

Allah telah mengkisahkan dalam Al-Qur'an kisah Bal'am, bahwasannya dia melepaskan keimanan setelah mendapatkan ilmu dan mengetahui hakekatnya.[753] Sebagaimana pula kisah Barshishan, seorang 'âbid (ahli ibadah) yang mati dalam kekafiran.[754]

Dikisahkan bahwa di Mesir ada seorang laki-laki yang bertugas menjadi muadzin sekaligus imam shalat. Padanya terpancar cahaya ibadat dan ketaatan. Pada suatu hari, ia naik ke menara seperti biasanya untuk mengumandangkan adzan. Di bawah menara itu ada sebuah rumah milik seorang nasrani dzimmiy. Muadzin itu memandang ke rumah itu, kelihatan olehnya putri si pemilik rumah yang cantik jelita, dan ia pun tergoda. Ia tidak jadi mengumandangkan adzan tetapi malah turun menemui gadis itu. Si gadis bertanya, "Anda siapa dan mau apa?" Orang itu menjawab, "Aku menginginkan dirimu." Gadis itu berkata, "Saya tidak mau melakukannya secara tidak sah." Orang itu menjawab, "Aku akan menikahimu." Gadis itu berkata lagi, Anda seorang muslim, dan ayahku tentu tidak akan menikahkanku dengan Anda." Orang itu berkata, "Aku akan masuk nasrani." Gadis itu berkata, "Kalau begitu saya mau." Selanjutnya laki-laki itu murtad, beragaman nasrani lalu menikah dengan gadis itu dan tinggal bersamanya di dalam satu rumah. Di tengah hari pasca pernikahan laki-laki itu naik ke atap rumah, tiba-tiba terjatuh dan mati. Islam telah dilepaskannya, dan ia pun belum sempat menikmati hidup bersama gadis pujaannya.[755]

Mari kita memohon perlindungan kepada Allah dari makar-Nya dan juga *su'ul khatimah.*

Salim bin Abdullah berkata, "Di dalam sumpahnya Rasulullah ﷺ sering mengucapkan:

---

752. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6607) dan Muslim (112).
753. Ath-Thabari menyebutkannya dalam *Târîkh*nya (1/258), riwayat ini tidak *Shahîh*.
754. Perikasa kembali kisah ahli ibadah ini dalam *Talbîs Iblîs dengan berbagai jalur periwayatannya.*
755. Kisah ini disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Dzammul Hawa* (hal: 348).

لاَ وَمُقَلِّبِ الْقُلُوْبِ

Tidak, demi (Dzat) yang membolak-belikkan hati.[756]

Maksud kata 'membolak-balikkan hati' adalah merubah suasananya lebih cepat dari pada berhembusnya angin dari menerima menjadi menolak, dari mengingini menjadi membenci, dan sebagainya.

Dalam al-Qur'an disebutkan, "*Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah mendinding antara manusia dan hatinya.*" (Al-Anfal: 24)

Mujahid berkata, "Maksudnya adalah bahwa Allah mendinding antara seseorang dengan akalnya, sehingga ia tidak mengetahui apa yang akan dilakukan oleh ujung jemarinya."

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Qâf: 37)

Ath-Thabariy berkata, "Ayat itu merupakan pemberitahuan dari Allah bahwa Dia lebih memiliki kalbu hamba-hamba-Nya dari pada mereka sendiri. Dia juga berkuasa mendiding antara mereka dan kalbu-kalbu mereka, jika Dia menghendaki, sehingga manusia tidak akan memahami sesuatu pun kecuali apa yang dikehendaki Allah عزوجل."

'Aisyah رضي الله عنها berkata, "Rasulullah ﷺ sering mengucapkan kalimat

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى طَاعَتِكَ

Wahai (Dzat) yang membolak-balikkan hati, kukuhkanlah hatiku untuk taat kepada-Mu.

Maka aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, Anda sering sekali berdoa dengan do'a ini, apakah Anda merasa takut?' Beliau menjawab, '*Wahai 'Aisyah, apa yang dapat menanamkan rasa aman dalam diriku sedangkan hati semua hamba itu berada di antara dua jari dari jari-jari ar-Rahman, yang Dia membolak-balikkannya sekehendak-Nya. Jika Dia menghendaki untuk membolak-balikkan hati seorang hamba, maka Dia membaliknya.*'"[757]

Nah, jika hidayah sudah dimengerti, istiqamah tergantung kepada kehendak-Nya, akibat (dari segala sesuatu itu) tersembunyi, keinginan

---

756. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7391), Abu Dawud (3262) dan At-Tirmidzi (1540).

757. Diriwayatkan oleh Ahmad (6/91), Ibnu Abi Ashim (224), Abu Ya'la (4669), Al-Ajurri dalam *Asy-Syarî'ah* (217) dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh dengan berbagai riwayat pendukungnya dalam *Zhilâl Al-Jannah*.

tidak bisa dipaksakan, maka mestinya kita tidak merasa bangga atas iman, amal, shalat, shiyam, dan semua amal kebaikan kita, jika itu semua merupakan usaha kita. Apalagi sebenarnya semua ini merupakan ciptaan Rabb dan anugerah-Nya yang diberikan kepada kita. Jika kita membanggakannya sesungguhnya kita membanggakan sesuatu yang bukan milik kita, yang kapan saja bisa diambil oleh yang punya. Semua ini mungkin saja dicabut dari kita sehingga hati kita kembali kosong dari kebaikan, lebih kosong dari perut binatang melata.

Berapa banyak kebun yang di waktu sore masih rimbun dengan dedaunan yang hijau menawan, keesokan harinya menjadi kering gersang dan dedaunannya berguguran karena ditiup oleh angin topan. Begitu pulalah seorang hamba, sore hari ia berada dalam ketaatan kepada Rabbnya, hatinya dipenuhi cahaya iman, namun keesokan harinya ia durhaka kepada Allah, sehingga hatinya menjadi gelap dan berkarat. Itu semua adalah kekuasaan Dzat yang Maha Perkasa lagi Maha Agung.

Wahai anak Adam, pena berjalan terus mencatat amal-amalmu, sedangkan kamu lalai dan tidak tahu. Wahai anak Adam, tinggalkanlah nyanyian-nyanyian dan alat-alat musik; tinggalkanlah rumah-rumah dan tempat tinggal, tingalkanlah persaingan di dunia ini, sehingga kamu bisa melihat apa yang dilakukan takdir terhadapmu.

BERPUTUS ASA DARI RAHMAT ALLAH[758]

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّهُ لاَ يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ إِلاَّ الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir. (Yûsuf[12]:87)

Allah ﷻ juga berfirman

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا

Dan Dialah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لاَ تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللهِ

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah."

Nabi ﷺ bersabda

لاَ يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ

Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian mati, kecuali dia berprasangka baik kepada Allah.[759]

758. Dosa besar ini untuk nomor ini tidak tercantum dalam kitab yang di-*tahqiq*. Demikian pula di dalam banyak naskah lainnya. Dan saya mendapatkannya dari transkip Dâr Ash-Shabuni yang ditahqiq oleh Abdul Muhsin Qasim Al-Bazzaz.
759. Diriwayatkan oleh Muslim (2877) dari Jabir.

Duhai Rabb kami, kalau bukan karena cinta-Mu untuk memberi ampunan, tentu tidak akan Engkau biarkan orang yang berbuat maksiat Dan kalau bukan karena ampunan-Mu dan kemurahan-Mu tentu tidak akan ada yang tinggal di dalam surga-Mu.

Ya Allah, Engkau maha Pengampun dan mencintai ampunan, maka ampunilah kami.

Ya Allah, pandanglah kami dengan pandangan ridla, dan tetapkanlah kami di dalam barisan orang-orang yang baik, dan selamat-kanlah kami dari barisan orang-orang yang jahat.

Ya Allah, wujudkanlah harapan dan cita-cita kami, perbaikilah amal-amal kami dalam segala keadaan. Mudahkanlah jalan-jalan kami dalam mencapai keridlaan-Mu. Bimbinglah kami kepada kebajikan, dan berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta jauhkanlah kami dari adzab neraka.

Nasehat

Ar-Rabi' berkata, "Berkata Imam Syafi'i ﷺ, 'Penyeru memanggil dari arah 'Arasy, *"Mana si fulan, mana si fulan!"* Semua orang yang mendengar suara itu akan bergetarlah seluruh anggota tubuhnya. Lalu kepada seseorang Allahk berfirman, *"Kamulah yang dicari, majulah untuk menghadap kepada Pencipta langit dan bumi!"* Seluruh makhluk mengarahkan pandangannya ke arah 'Arasy, orang itu diberdirikan di hadapan Allah ﷻ. Kemudian Allah ﷻ menurunkan cahaya-Nya kepada orang itu, menutupinya dari pandangan seluruh makhluk. Kemudian Allah berfirman, *"Wahai hamba-Ku, tidakkah kamu tahu bahwa Aku mengetahui perbuatanmu di dunia?"* Orang itu menjawab, "Benar, rabbku." Allah berfirman pula, *"Wahai hamba-Ku tidakkah kamu pernah mendengar bahwa orang yang durhaka kepada-Ku akan mendapat hukuman dan siksa dari-Ku?"* Orang itu menjawab, "Benar, Rabbku." Allah berfirman lagi, *"Tidakkah engkau pernah mendengar bahwa orang yang taat kepada-Ku akan mendapatkan balasan dan pahala dari-Ku?"* Orang itu menjawab, "Benar, Rabbku." Allah berfirman lagi, *"Wahai hamba-Ku, kamu telah berbuat durhaka kepada-Ku?"* Orang itu menjawab, "Duhai Rabbku, memang itulah yang terjadi." Allah berfirman pula, *"Wahai hamba-Ku, bagaimana persangkaanmu hari ini terhadap-Ku?"* Orang itu menjawab, "Oh Rabbku, aku mengharap Engkau memaafkan dan mengampuniku." Allah berfirman, *"Wahai hamba-Ku, apakah kamu yakin bahwa Aku akan memaafkan dan mengampunimu?"* Orang itu menjawab,

"Benar, duh Rabbku. Karena Engkau menyaksikan aku berbuat durhaka namun Engkau telah merahasiakannya dari orang lain." Allah berfirman pula, *"Aku telah memaafkanmu, dan mengampunimu, serta membenarkan persangkaanmu. Ambillah kitab (catatan amal)mu dari arah kananmu, apa yang baik di dalamnya telah Aku terima, dan apa yang buruk telah Aku ampuni, karena Aku Maha Pemberi lagi Maha Pemurah."*[760]

---

760. Nasihat ini dalam sebagian naskah dicantumkan di penghujung nasihat yang lalu, dan sebagian naskah lainnya tidak menyebutkannya sama sekali. Dan menurut hemat saya letak yang sesuai dari nasihat ini adalah di sini, di pembahasan dosa besar di atas, wallahu a'lam.

MENINGGALKAN SHALAT JAMAAH LALU MENGERJAKANNYA SENDIRIAN TANPA UDZUR

Ibnu Mas'ud ﷺ menyampaikan sebuah hadits, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda berkenaan dengan orang-orang yang meninggalkan shalat jamaah:

لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ رَجُلاً يُصَلِّي بِالنَّاسِ ثُمَّ أُحَرِّقُ عَلَى رِجَالٍ يَتَخَلَّفُوْنَ عَنِ الْجَمَاعَةِ بُيُوتَهُمْ

Aku bermaksud untuk menyuruh seseorang mengimami shalat jamaah ini (menggantikanku) lalu aku pergi membakar rumah-rumah orang-orang yang meninggalkan shalat jamaah.[761]

Juga:

لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ وَدْعِهِمُ الْجَمَاعَاتِ أَوْ لَيَخْتِمَنَّ اللهُ عَلَى قُلُوْبِهِمْ ثُمَّ لَيَكُوْنُنَّ مِنَ الْغَافِلِيْنَ

Hendaklah kaum-kaum itu berhenti dari perbuatan meninggalkan shalat jamaah, atau nanti Allah benar-benar akan mengunci mati hati mereka, kemudian mereka akan menjadi orang-orang yang lalai.[762]

Beliau juga bersabda:

مَنْ تَرَكَ ثَلاَثَ جُمَعٍ تَهَاوُنًا بِهَا طَبَعَ اللهُ عَلَى قَلْبِهِ

Barangsiapa meninggalkan shalat Jum'at tiga kali berturut-turut karena

761. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.
762. Diriwayatkan oleh Muslim (865), An-Nasa'i (3/88), Ibnu Majah (794) dan Ad-Darimi (1570) dari Abu Hurairah.

meremehkannya, niscaya Allah akan mengunci mati pintu hatinya.[763]

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ وَلَا ضَرَرٍ كُتِبَ مُنَافِقاً فِيْ دِيْوَانٍ لَا يُمْحَى وَلَا يُبَدَّلُ

Barangsiapa meninggalkan shalat Jum'at tanpa halangan dan gangguan, maka ia dicatat sebagai seorang munafik, yang tidak akan dihapus atau diganti.[764]

Hafshah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

رَوَاحُ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ

Pergi menghadiri shalat Jum'at adalah wajib atas setiap orang yang sudah dewasa.[765]

Marilah kita memohon taufiq kepada Allah untuk semua yang dicintai dan diridlai-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Memberi lagi Maha Pemurah.

763. Diriwayatkan oleh Ahmad (3/424), Abu Dawud (1052), At-Tirmidzi (500), An-Nasa'i dalam kitab *Al-Jum'ah* (5), Ibnu Majah (1125), Ad-Darimi (1571), Al-Hakim (1/280) dan di-*shahih*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Shahih Al-Jâmi'* (6140).

764. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (258) dan Ibnu Khuzaimah (1857) dari Abu Al-Ja'ad Adh-Dhamari dan di-*shahih*-kan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam Ta'liqnya atas Ibnu Khuzaimah.

765. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (342), An-Nasa'i dalam *Al-Jum'ah* (9) dan Al-Baihaqi (3/187) dari Hafshah dan di-*shahih*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Shahih Al-Jâmi'* (3521).

TERUS MENERUS MENINGGALKAN SHALAT JUM'AT DAN SHALAT JAMAAH TANPA HALANGAN

Allah ﷻ berfirman:

يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَالِمُونَ

Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa, (dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera. (Al-Qalam: 42-43)

Ka'ab al-Ahbar berkata:

مَا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ إِلَّا فِي الَّذِيْنَ يَتَخَلَّفُوْنَ عَنِ الْجَمَاعَاتِ

"Ayat ini diturunkan sehubungan dengan orang-orang yang meninggalkan shalat jamaah."

Sa'id bin Musayyib berkata, "Mereka dahulu mendengar seruan *hayya 'alash shalah hayya 'alal falah'*, namun mereka tidak memenuhi panggilan itu, padahal keadaan mereka sehat tak kurang suatu apa."

Dalam Shahih Bukhariy dan Muslim disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ بِحَطَبٍ يُحْتَطَبُ ثُمَّ آمُرَ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَذَّنَ بِهَا ثُمَّ آمُرَ رَجُلًا فَيَؤُمَّ النَّاسَ ثُمَّ أُخَالِفَ إِلَى رِجَالٍ لَا يَشْهَدُوْنَ الصَّلَاةَ فِي جَمَاعَةٍ فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ بِالنَّارِ

Demi (Dzat) yang jiwaku ada di tangan-Nya, aku benar-benar telah berniat untuk menyuruh mengumpulkan kayu bakar, kemudian menyuruh orang menyerukan adzan, dan menyuruh seseorang untuk mengimami shalat (menggantikanku) kemudian aku pergi kepada orang-orang yang meninggalkan shalat jamaah, lalu aku bakar rumah-rumah mereka dengan api.[766]

Dalam *Shahîh Muslim* ada juga sebuah hadits dari Abu Hurairah ﷺ berbunyi:

لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ فِتْيَتِي فَيَجْمَعُوا حُزَمًا مِنْ حَطَبٍ ثُمَّ آتِي قَوْمًا يُصَلُّونَ فِي بُيُوتِهِمْ لَيْسَتْ بِهِمْ عِلَّةٌ فَأُحَرِّقَهَا عَلَيْهِمْ

Aku benar-benar telah berniat menyuruh para pemuda untuk mengumpulkan seonggok kayu bakar, kemudian aku datangi orang-orang yang mengerjakan shalat di rumah-rumah mereka tanpa sebab, lalu aku bakar rumah-rumah mereka itu.[767]

Ayat dan hadits-hadits di atas berisi ancaman keras terhadap orang yang meninggalkan shalat jamaah tanpa udzur.

Abu Dawud meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu 'Abbas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَمِعَ الْمُنَادِيَ فَلَمْ يَمْنَعْهُ مِنِ اتِّبَاعِهِ عُذْرٌ قَالُوا وَمَا الْعُذْرُ قَالَ خَوْفٌ أَوْ مَرَضٌ لَمْ تُقْبَلْ مِنْهُ الصَّلاَةُ الَّتِي صَلَّى

Barangsiapa mendengar seruan adzan dan tidak ada suatu halangan pun yang menghalanginya dari memenuhi seruan itu -para sahabat bertanya, "Apakah halangan itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Takut atau sakit."- maka shalat yang dikerjakannya (tidak di masjid) tidak akan diterima Allah.[768]

Dari Ibnu 'Abbas juga, at-Tirmidziy meriwayatkan bahwa ia pernah ditanya seseorang tentang seorang laki-laki yang rajin puasa dan bangun malam (untuk shalat tahajjud) tetapi ia tidak mengerjakan shalat jamaah dan shalat Jum'at, maka ia menjawab, "*Jika ia mati, maka ia akan masuk neraka.*"[769]

Imam Muslim meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki buta datang menemui Rasulullah ﷺ, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, saya tidak mempunyai penuntun yang menuntun saya ke masjid, apakah

766. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.
767. Diriwayatkan oleh Muslim (651).
768. dan 769. *Takhrij* keduanya telah disebutkan di muka.

saya diizinkan untuk mengerjakan shalat di rumah?" Beliau ﷺ mengizinkan-nya. Tetapi ketika orang itu berbalik hendak pulang, beliau memanggil kembali seraya bertanya, "*Apakah kamu mendengar seruan adzan?*" Orang itu menjawab, "Ya, saya mendengar." Beliau ﷺ bersabda, "*Kalau begitu, penuhilah!*"[770]

Dalam riwayat Abu Dawud disebutkan bahwa Ibnu Ummi Maktum ﷺ datang menemui Nabi ﷺ, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, di Madinah ini banyak serangga berbisa dan binatang buasnya, sedangkan saya ini seorang yang buta. Apakah saya diizinkan mengerjakan shalat di rumah?" Nabi menjawab, "*Apakah kamu mendengar seruan 'hayya 'alash shalah hayya 'alal falah'?*" Ibnu Ummi Maktum menjawab, "Ya, saya mendengarnya." Beliau bersabda, "*Kalau begitu, jawablah, datanglah (ke masjid)!*"

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Ibnu Ummi Maktum berkata, "Wahai Rasulullah, saya seorang buta dan rumah saya jauh. Meskipun saya punya orang yang menuntun saya tetapi saya tidak cocok dengannya. Apakah saya mendapatkan keringanan?" Beliau menjawab, "*Datang dan jawablah!*"[771]

Di dalam kitab al-Mustadrak, Hakim meriwayatkan sebuah hadits dengan syarat Bukhari-Muslim dari Ibnu 'Abbas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa mendengar suara adzan kemudian tidak ada halangan yang menghalanginya untuk mengikutinya, maka tidak ada shalat baginya (kecuali di masjid).*" Para sahabat bertanya, "Apakah halangan itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Takut dan sakit.*"[772]

Nabi ﷺ juga bersabda, "*Allah melaknat tiga golongan manusia; orang yang memimpin suatu kaum sedangkan kaum itu tidak menyukainya, wanita yang tidur sedangkan suaminya marah kepadanya, dan orang yang mendengar seruan 'hayya 'alash-shalah hayya 'alal falah', kemudian ia tidak memenuhinya (shalat berjamaah di masjid).*[773]

Abu Hurairah ﷺ berkata:

لأَنْ تَمْتَلِئَ أُذُنُ ابْنِ آدَمَ رَصَاصاً مُذَاباً خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْمَعَ حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ حَيَّ عَلَى الفَلاَحِ ثُمَّ لاَ يُجِيبُ

---

770. Diriwayatkan oleh Muslim (653) dan telah disebutkan di muka.
771, 772, 773, 774, 775, dan 776. *Takhrij* keseluruhannya telah disebutkan di muka.

"Lebih baik telinga manusia itu dituangi timah panas yang mendidih dari pada kalau ia mendengar suara 'hayya 'alash-shalah hayya 'alal falah' lalu ia tidak memenuhinya (shalat berjamaah di masjid)"[774]

'Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه berkata:

لاَ صَلاَةَ لِجَارِ الْمَسْجِدِ إِلاَّ فِي الْمَسْجِدِ قِيْلَ مَنْ جَارُ الْمَسْجِدِ قَالَ مَنْ يَسْمَعُ الأَذَانَ

"Tidak ada shalat bagi tetangga masjid kecuali di masjid." beliau ditanya, "Siapakah tetangga masjid itu?" Beliau menjawab, "Orang yang mendengar adzan."

Beliau juga berkata, "Barangsiapa mendengar seruan adzan kemudian ia tidak datang, maka shalatnya tidak akan melewati kepalanya (tidak diterima), kecuali jika ia punya udzur."[775]

Imam Muslim meriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ud berkata:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَلْقَى اللهَ غَدًا مُسْلِمًا فَلْيُحَافِظْ عَلَى هٰذِهِ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ حَيْثُ يُنَادَى بِهِنَّ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى شَرَعَ لِنَبِيِّكُمْ ﷺ سُنَنَ الْهُدَى وَإِنَّهَا مِنْ سُنَنِ الْهُدَى وَلَوْ أَنَّكُمْ صَلَّيْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ كَمَا يُصَلِّي هَذَا الْمُتَخَلِّفُ فِي بَيْتِهِ وَلَوْ تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ لَضَلَلْتُمْ وَلَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنْهَا إِلاَّ مُنَافِقٌ مَعْلُومُ النِّفَاقِ أَوْ مَرِيْضٌ وَقَدْ كَانَ الرَّجُلُ يُؤْتَى بِهِ يُهَادَى بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ حَتَّى يُقَامَ فِي الصَّفِّ

"Barangsiapa yang suka menemui Allah esok hari (pada hari kiamat) sebagai seorang muslim, hendaklah ia memelihara shalat yang lima waktu ini di tempat di mana ia diserukan (di masjid). Sesungguhnya Allah telah mensyari'atkan untuk Nabi kalian 'sunan huda', aturan-aturan sebagai petunjuk. Dan sungguh shalat jamaah itu termasuk 'sunan huda'. Jika seandainya kalian menunaikan shalat di rumah seperti yang dikerjakan oleh orang yang meninggalkan (shalat jamaah) di rumahnya sungguh kamu telah meninggalkan sunnah Nabi kalian. Jika kalian sudah meninggalkan sunnah Nabi kalian, niscaya kalian tersesat. Setahuku, dahulu tidak ada orang yang meninggalkan shalat jamaah kecuali orang munafik yang sudah jelas kemunafikannya atau orang yang sakit. Dahulu ada seseorang yang dibimbing oleh dua orang dan diberdirikan dalam shaf. Demi mendapatkan keutamaan dan khawatir pada dosa meninggalkannya"[776]

Pasal

Keutamaan shalat jamaah itu sangat besar seperti yang disebutkan dalam tafsir firman Allah. *"Dan sesungguhnya telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (sesudah Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang shalih."* (Al-Anbiya': 105)

Mereka itu adalah orang-orang yang mengerjakan shalat lima waktu secara berjamaah.

Firman Allah, *"Dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan."* (Yasin : 12)

Maksud dari 'bekas-bekas yang mereka tinggalkan' adalah langkah-langkah mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ مَشَى إِلَى بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللهِ لِيَقْضِيَ فَرِيضَةً مِنْ فَرَائِضِ اللهِ كَانَتْ خَطْوَتَاهُ إِحْدَاهُمَا تَحُطُّ خَطِيئَةً وَالْأُخْرَى تَرْفَعُ دَرَجَةً

Barangsiapa bersuci di rumahnya, kemudian berjalan menuju ke salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid) untuk menunaikan salah satu fardlu dari fardlu-fardlu shalat yang telah diwajibkan Allah, maka setiap langkah yang dilangkahkannya akan menghapuskan satu dosanya, dan langkah yang lainnya menaikkan satu derajat.[777]

فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ الَّذِي يُصَلِّي فِيهِ يَقُولُونَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ مَا لَمْ يُؤْذِ فِيهِ أَوْ يُحْدِثْ فِيهِ

Apabila ia selesai shalat, malaikat akan memohonkan ampunan baginya selama ia masih berada di tempat ia shalatnya. Malaikat berkata, "Ya Allah, ampunilah dia! Ya Allah, rahmatilah dia!". Begitu selama ia tidak mengganggu di situ dan tidak berhadats.[778]

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ

---

777. Diriwayatkan oleh Muslim (666) dari hadits Abu Hurairah.

778. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (477.647) dengan lafal "*Shalâtur rajuli fil jamâ'ah.*" Al-Hadits.

قَالَ إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ

"Maukah kalian aku beritahu suatu amal yang dengannya Allah akan menghapuskan dosa dan meninggikan derajat?" Para sahabat menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah!" Beliau bersabda, "Menyempurnakan wudlu sampai ke tempat yang sulit, memperbanyak langkah menuju ke masjid, dan menunggu shalat berikutnya seusai mengerjakan shalat. Itulah ribath (berjaga dalam jihad)! Itulah ribath!"[779]

779. Diriwayatkan oleh Malik (1/176), Muslim (251), An-Nasa'i (1/89), At-Tirmidzi (51,52) dan Ibnu Khuzaimah (2/277) dari Abu Hurairah.

MENDATANGKAN KERUGIAN DALAM WASIAT

Allah ﷻ berfirman.

مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَآأَوْدَيْنٍ غَيْرَ مُضَآرٍّ

Sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (An-Nisa': 12)

Yakni, orang yang akan meninggal itu memberi wasiat kepada ahli warisnya agar melunasi hutang seseorang dengan tujuan mendatangkan kerugian kepada ahli waris. Ini dilarang oleh Allah. Allah berfirman, "*(Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.*" (An-Nisa': 12)

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata, "Maksudnya adalah apa-apa yang dihalalkan Allah dari ketetapan-ketetapan-Nya dalam perkara warisan."

Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya (An-Nisa':13 dan 14)

Yakni dalam masalah warisan.

Niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya (An-Nisa': 13-14)

Mujahid berkata, "Yakni mendurhakai dalam masalah warisan [illegible] sudah ditetapkan oleh Allah."

'Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ katan[illegible] orang yang tidak rela dengan pembagian yang sudah dite[illegible] Allah itu dan menentang apa yang difirmankan-Nya."

Al-Kalbiy berkata, "Maksudnya adalah orang yang mengingkari pembagian Allah dalam perkara warisan itu."

Niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan. (An-Nisa': 14)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya ada seorang laki-laki atau perempuan yang benar-benar berbuat ketaatan kepada Allah selama enam puluh tahun, kemudian datang padanya ajalnya, lalu keduanya membuat wasiat yang mendatangkan mudlarat (bagi ahli warisnya), maka mereka pun wajib masuk neraka."*

kemudian Abu Hurairah membacakan ayat:

مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَآ أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَآرٍّ

sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris).[780]

Demikian diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Dalam riwayat lain Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa membawa lari warisan seorang ahli waris, maka Allah akan memutuskan warisannya dari surga.*"[781]

Juga,

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى لِكُلِّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلَا وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ

Sesungguhnya Allah telah memberikan hak kepada setiap orang yang berhak, maka tidak ada lagi wasiat untuk ahli waris.[782]

780. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2867) dan At-Tirmidzi (2215) dari Abu Hurairah dan di-*dha'îf*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Dha'îf Al-Jâmi'* (1457).

781. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2703) dan di-*dha'îf*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Dha'îf Ibni Mâjah* no (590) dan juga dalam Al-Misykâh (3078), sedangkan hadits diriwayatkan oleh Anas.

782. Diriwayatkan oleh Abdur Razzaq (16308), Ahmad (5/267), Abu Dawud (2853), At-Tirmidzi (665,2253), Ibnu Majah (2007,2713), Ath-Thabrani (7615) dan Al-Baihaqi (4/193) dari Abu Umamah dan di-*shahîh*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Al-Irwâ'* (1413,1655) dan *Shahihul Jâmi'* (1788,1789).

MAKAR DAN TIPU DAYA

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ

Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain kepada orang yang merencanakannya sendiri. (Faathir: 43)

Nabi ﷺ bersabda:

الْمَكْرُ وَالْخَدِيْعَةُ فِي النَّارِ

Makar dan tipu daya itu dalam neraka.[783]

Beliau ﷺ juga bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ خَبٌّ وَلَا بَخِيْلٌ وَلَا مَنَّانٌ

Penipu, orang yang kikir, dan orang yang suka mengungkit-ungkit pemberian tidak akan masuk surga.[784]

Mengenai orang-orang munafik, Allah ﷻ berfirman:

يُخَادِعُونَ اللهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ

Mereka (orang-orang munafik) menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. (An-Nisa': 142)

Al-Wahidiy berkata, "Mereka itu (orang-orang munafik) akan diperlakukan sebagaimana yang dilakukan oleh seorang penipu kepada

783. *Shahih*. Riwayat ini datang dari Anas, Qais Bin Sa'ad, Abu Hurairah, Abdullah Bin Mas'ud, Mujahid dan Hasan, lihat *takhrij* hadits ini dalam *Ash-Shahihah* (1057).
784. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.

korbannya. Nanti mereka akan diberi cahaya seperti orang-orang yang beriman, lalu ketika mereka berjalan melewati shirath, cahaya mereka pun dipadamkan, sehingga tinggallah mereka dalam kegelapan."

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

وَأَهْلُ النَّارِ خَمْسَةٌ وَذَكَرَ مِنْهُمْ رَجُلاً لاَ يُصْبِحُ وَلاَ يُمْسِي إِلاَّ وَهُوَ يُخَادِعُكَ عَنْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ

Penghuni neraka itu ada lima; beliau menyebut salah satunya adalah seorang laki-laki yang pagi hari atau pun sore hari selalu menipumu tentang keluarga dan hartamu.[785]

785. Diriwayatkan oleh Muslim (2865) dari Iyadh bin Himar.

MEMATA-MATAI ORANG-ORANG ISLAM DAN MEMBEBERKAN RAHASIA MEREKA

Berkenaan dengan hal tersebut adalah cerita tentang Hathib bin Abu Baltha'ah yang mana Umar ingin membunuhnya. Namun Rasulullah ﷺ mencegahnya karena Hathib termasuk salah seorang sahabat yang ikut perang Badar.[786]

Apabila perbuatan menjadi mata-mata ini mengakibatkan melemahnya kekuatan Islam dan umat Islam, pembunuhan, penawanan, dan perampasan, atau salah satu dari hal tersebut apapun pelakunya termasuk orang yang membuat kerusakan di muka bumi, menghancurkan pertanian dan keturunan. Maka hukumannya jelas yaitu dibunuh dan dia berhak untuk menuai siksa.

Kita memohon ampunan kepada Allah, juga kesejahteraan batin.

Dus, semua orang yang memiliki perasaan normal pasti mengerti bahwa jika namimah saja termasuk dosa besar yang diharamkan, maka namimah yang diakibatkan oleh seorang mata-mata tentunya lebih besar dan hebat.

Kita berlindung kepada Allah dari semua itu dan memohon ampunan kepada-Nya, juga kesejahteraan batin. Sesungguhnya Dia Maha Lembut, Maha Mengetahui, Maha Pemurah, lagi Maha Mulia.

786. Kisahnya diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3007) dan Muslim (2494) dari hadits Ali.

MENCELA SALAH SEORANG SAHABAT NABI

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ

"Sesungguhnya Allah berfirman, 'Barangsiapa memusuhi salah seorang wali-Ku maka Aku mengumumkan perang dengannya."[787]

Keduanya juga meriwayatkan bahwa beliau bersabda:

لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيفَهُ

"Janganlah kalian mencela para sahabatku! Demi Yang jiwaku ada di tangan-Nya, jika pun ada di antara kalian yang menginfakkan emas sebesar bukit Uhud, sungguh nilainya tidak sampai satu 'mudd' dari (infak) mereka, bahkan tidak pula setengahnya."[788]

Nabi ﷺ juga bersabda:

اللَّهَ اللَّهَ فِي أَصْحَابِي اللَّهَ اللَّهَ فِي أَصْحَابِي لاَ تَتَّخِذُوهُمْ غَرَضًا بَعْدِي فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّي أَحَبَّهُمْ وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِبُغْضِي أَبْغَضَهُمْ وَمَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ آذَانِي وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللَّهَ وَمَنْ آذَى اللَّهَ يُوشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ

"Allah... Allah ... berkenaan dengan para sahabatku! Janganlah kalian men-

787. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.
788. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3673), Muslim (2541), Ibnu Majah (161), Ibnu Hibban (6994) dan Abu Ya'la (1171) dari Abu Sa'id.

jadikan mereka sebagai sasaran sepeninggalku. Barangsiapa mencintai mereka, maka dengan segala rasa cintaku aku mencintainya. Barangsiapa membenci mereka, maka dengan segala kebencianku aku membencinya. Barangsiapa menyakitinya sesungguhnya telah menyakitiku. Barangsiapa menyakitiku berarti telah menyakiti Allah. Dan barangsiapa menyakiti Allah, hampir saja Allah mengambilnya (mencabut nyawanya)."[789]

Hadits di atas dan beberapa hadits lain yang semisal dengannya memberi keterangan tentang orang yang menjadikan mereka sebagai sasaran cela, membuat kedustaan atas mereka, mencemoohkan mereka, mengkafirkan mereka, dan bersikap lancang terhadap mereka sepeninggal Rasulullah ﷺ.

Kata-kata Nabi ﷺ '*Allah ... Allah ...*' adalah peringatan. Seperti ucapan seseorang '*Api ... api ...*'. Maksudnya 'berhati-hatilah terhadap api. Kata-kata Nabi ﷺ, '*Janganlah kalian menjadikan mereka sebagai sasaran sepeninggalku*' maksudnya janganlah menjadikan mereka sebagai sasaran untuk dicela dan dicaci-maki. Ini seperti ungkapan '*Ia menjadikan orang itu sebagai sasaran untuk dicela*', artinya menjadikannya sebagai target untuk dicela. Kata-kata Nabi ﷺ, '*Barangsiapa mencintai mereka, maka dengan segala rasa cintaku aku mencintainya. Barangsiapa membenci mereka. maka dengan segala kebencianku aku membencinya.*' adalah untuk menunjukkan keutamaan mereka. Mencintai para sahabat haruslah karena mereka adalah orang-orang yang telah menemani Rasulullah ﷺ, menolongnya, beriman kepadanya, menghormatinya, serta membelanya dengan nyawa dan harta. Barangsiapa mencintai mereka pada hakekatnya mencintai Nabi ﷺ pula. Maka mencintai para sahabat Nabi ﷺ adalah tanda cinta kepada Nabi, membenci mereka adalah tanda benci kepada Nabi ﷺ. Sebagaimana telah disebutkan dalam sebuah hadits shahih,

حُبُّ الْأَنْصَارِ مِنَ الْإِيْمَانِ وَبُغْضُهُمْ مِنَ النِّفَاقِ

'*Mencintai (sahabat) Anshar adalah bagian dari iman sedangkan membenci mereka adalah bagian dari kemunafikan.*'[790]

Semua ini dikarenakan kesegeraan mereka dalam menerima Islam dan mujahadah (kesungguhan dan jihad) mereka memerangi musuh-musuh Allah bersama Rasulullah ﷺ Termasuk di sini mencintai Ali رضي الله عنه. Keterangan tentang keutamaan para sahabat bisa didapat dari kajian

789. *Takhrij*-nya telah disebutkan di muka.
790. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3784) dan Muslim (74) dari Anas, Al-Bukhari (3783) dan Muslim (75) dari Al-Barra'.

terhadap keadaan mereka, perjalanan hidup mereka, dan atsar mereka yang meliputi kesegeraan mereka menuju iman, jihad memerangi orang-orang kafir, penyebaran dien, penegakan syiar-syiar Islam, meninggikan kalimat Allah, serta pengajaran perkara-perkara yang diwajibkan Allah dan sunnah Nabi-Nya, baik pada zaman Nabi ﷺ dan juga sepeninggal beliau. Jikalau bukan karena mereka tidak akan ada bagian dari perkara dien ini yang sampai kepada kita; pokok-pokoknya dan juga cabang-cabangnya.

Maka barangsiapa mencaci-maki dan atau mencela mereka sungguh ia telah keluar dari dien ini dan telah pula menyimpang dari 'millah' orang-orang Islam. Sebab cacian atau celaan tidak akan lahir selain dari i'tiqad, keyakinan bahwa mereka bukanlah orang baik-baik, atau dari kedengkian kepada mereka yang terpendam, atau pengingkaran terhadap pujian yang Allah sebutkan dalam kitab-Nya dan dinyatakan oleh Rasulullah dalam hadits-hadits beliau. Juga hadits-hadits tentang keutamaan mereka, budi pekerti mereka, dan kecintaan mereka. Mereka adalah '*jalan*' terbaik bagi yang ma`tsur dan yang manqul. Mencela '*jalan*' berarti mencela '*tujuan*'. Mencela '*pembawa*' berarti mencela 'yang dibawa' bula. Ini semua tampak jelas bagi siapa saja yang mau mengkajinya, yang terbebas dari kemu-nafikan, *kezindiqan*, dan terbebas pula dari '*ilhad*' terhadap aqidah yang benar berkenaan tentang mereka. Untuk semua ini banyaknya kabar dan hadits tentangnya semestinya cukup untuk dijadikan sebagai dasar. Seperti sabda Nabi ﷺ, "*Sesungguhnya Allah memilihku dan memilihkan para sahabat untukku. Allah menjadikan mereka sebagai 'wazir' menteri, anshar' penolong, dan 'ashhar' menantu/ mertua. Maka barangsiapa mencela mereka niscaya ia akan mendapatkan laknat Allah, para malaikat dan seluruh manusia. Allah tidak akan menerima infaknya dan tidak pula tindak adilnya pada hari kiamat kelak.*"[791]

Anas bin Malik رضي الله عنه berkata, "Beberapa orang dari kalangan sahabat Nabi Rasulullah ﷺ mengadu, 'Sesungguhnya kami dicela.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa mencela sahabat-sahabatku niscaya akan mendapatkan laknat dari Allah, malaikat, dan manusia seluruhnya.*"[792]

Sahabat Anas juga meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya Allah memilihku dan memilih para sahabat untukku. Juga menjadikan untukku para sahabat, para ikhwan, dan para menantu/ mertua.*

791 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim (1000), Abu Nu'aim (2/11), Al-Hakim (3/632) dan di-*dha'îf*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Dha'îf Al-Jâmi'* (1536).

792 Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (5/212) dan Al-Khathib dalam *Târîkh*-nya (14/241). Dan di-*hasan*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (6285).

Nanti akan datang suatu kaum sesudah mereka yang mencela dan mencaci-maki mereka. Maka, janganlah kalian makan-minum bersama mereka, jangan menikah dengan mereka, dan jangan pula mengerjakan shalat bersama mereka."[793]

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Jika sahabat-sahabatku disebut-sebut maka tahanlah diri kalian (dari mencelanya), jika perihal bintang-bintang disebut-sebut maka tahanlah diri kalian (dari membicarakan dan mempercayainya), dan jika perihal takdir disebut-sebut maka tahanlah diri kalian.*"[794]

Para ulama menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan disebut-sebutnya takdir adalah dicari-carinya rahasia takdir sesuatu. Adapun keadaan '*menahan diri*' seperti tersebut di atas, maka itu adalah pertanda masih adanya iman dan ketundukan kepada perintah Allah. Begitu pun dengan bintang. Barangsiapa meyakini bahwa ia memiliki pengaruh di luar kehendak Allah telah musyriklah ia. Juga siapa saja yang mencela sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ mencari-cari kekurangan dan aib mereka, sungguh telah menjadi munafiklah ia. Kewajiban bagi seorang muslim adalah mencintai Allah, mencintai Rasul-Nya, mencintai apa yang beliau bawa serta, mencintai orang-orang yang melaksanakan perintahnya, mencintai orang-orang yang berpegang kepada petunjuk darinya dan beramal dengan sunnahnya, mencintai keluarganya, para sahabatnya, istri-istrinya, anak-anaknya, budak-budaknya, para pembantunya, mencintai orang-orang yang mencintainya, dan membenci orang-orang yang menbencinya. Yang demikian ini karena tali pengikat iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena-Nya.

Ayyub as-Sukhtiyaniy berkata, "Barangsiapa mencintai Abu Bakar berarti telah menegakkan mercusuar dien, barangsiapa mencintai Umar ber-arti telah memperjelas jalan, barangsiapa mencintai 'Utsman berarti telah berusaha mencari cahaya Allah, barangsiapa mencintai Ali berarti telah ber-pegang teguh kepada tali yang kuat, dan barangsiapa mengucapkan yang baik-baik tentang para sahabat Rasulullah berarti telah terbebas dari kemunafikan."

Keistimewaan dan keutamaan para sahabat sungguh terlalu banyak untuk disebutkan. Yang jelas ulama ahlus-sunnah telah

793. Diriwayatkan oleh Al-Uqaili (1/126) dalam biografi Ahmad bin Imran Al-Akhnas dari Anas, dan di-*dha'if*-kan oleh Asy-Syaikh dalam *Dha'if Al-Jâmi'* (1537).

794. Hadits *Shahih*. Dari Ibnu Mas'ud, Tsauban, Ibnu Umar, Thawus, dan semuanya *dha'if*, namun dengan berhimpunnya berbagai riwayat ini dapat saling menguatkan, demikian yang dinyatakan Syaikh Al-Albani dalam *Ash- Shahihah*.

bersepakat bahwa sahabat yang paling utama adalah sepuluh sahabat yang dijamin oleh Rasulullah ﷺ sebagai penghuni surga. Dari yang sepuluh itu yang paling utama adalah Abu Bakar, lalu Umar bin Khaththab, lalu Utsman bin 'Affan, lalu Ali bin Abu Thalib, semoga Allah meridlai mereka semuanya. Tidak ada seorangpun yang meragukan hal ini kecuali seorang ahli bid'ah dan munafik yang busuk.

Nabi ﷺ telah menegaskan dalam sabdanya:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ من بعدي عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ

"*Berpegangteguhlah kalian semua kepada sunnahku dan sunnah khulafaur rasyidin yang selalu mendapatkan petunjuk sesudahku. Gigitlah erat-erat dengan gigi geraham. Dan jauhilah mengadakan perkara-perkara yang baru (bid'ah)!*"[795]

Khulafa`ur Rasyidin yaitu; Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali ﷺ

Berkenaan dengan Abu Bakar Allah menurunkan firmanNya:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ أَن يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَى وَالْمَسَاكِينَ

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), dan orang-orang yang miskin. (An-Nûr: 22)

Sedang dia salah seseorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua (At-Taubah: 40)

Kedua ayat di atas tidak diperselisihkan lagi bahwa keduanya turun berkenaan dengannya. Rububiyyah Allah telah menyaksikan persahabatannya dengan Rasul. Allah memberikan kabar gembira kepadanya dengan sakinah. Dia pun menyebutnya dengan 'salah satu dari dua orang'. Umar bin Khaththab pernah berkata, "Siapa yang lebih utama dibandingkan dengan salah satu dari dua orang yang mana ketiganya adalah Allah?"

Allah juga berfirman, "*Dan orang yang membawa kebenaran dan yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.*" (QS. az-Zumar: 33)

---

795. Diriwayatkan oleh Ahmad (4/127), Abu Dawud (4607), At-Tirmidzi (4676), Ibnu Majah (42), Ad-Darimi (95), Ibnu Hibban (5), Al-Hakim (1/94), Al-Khathib dalam *Al-Kifâyah* (hal. 5), Ibnu Abi Ashim (27,34), Al-Ajurri (46) dan di-shahîh-kan oleh Asy-Syaikh dalam Shahîh Al-Jâmi' (2549).

Ja'far Shadiq pernah berujar, "Tidak ada perselisihan lagi bahwa orang yang datang dengan membawa kebenaran adalah Rasulullah ﷺ, sedangkan yang membenarkannya adalah Abu Bakar ﷺ Masih adakah keistimewaan yang melebihi keistimewaannya di tengah-tengah para sahabat?" Semoga Allah meridlai para sahabat semuanya.

PENJABARAN TUNTAS 70 DOSA BESAR
MENURUT AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH

RASULULLAH *telah menjabarkan secara terperinci akan berbagai dosa yang akan* mencampakkan manusia ke dalam kebinasaan yang kekal. Banyak di antara ulama baik salaf maupun khalaf yang mengumpulkan hadits-hadits tentang dosa besar agar senantiasa waspada dan berhati-hati, tidak terjerumus dalam murka Allah dan laknat-Nya yang mengerikan.

Di antara kitab yang menjelaskan tentang dosa-dosa besar secara detail dan *lengkap adalah apa yang ditulis oleh seorang ulama salaf, Imam Adz-Dzahabi.* Kitab beliau yang mengupas dosa-dosa besar "Al-Kabair" termasuk di antara kitab yang paling banyak mendapatkan perhatian para ulama di dalam mengambil rujukan.

Kitab "Al-Kabair" merupakan karya beliau yang semula beliau tulis khusus bagi 'pembaca khusus'. Di dalam kitab ini beliau menampilkan topik-topik yang menarik *bagi mereka serta memberi manfaat bagi dien dan dunia mereka. Dengan bahasa* yang mudah dipahami, Imam Adz-Dzahabi mampu menjelas-kan bagian-bagian yang sulit, yang biasa didapati dalam kitab-kitab ilmiah yang membahas topik khusus, buah karya para ulama dan para pencari ilmu.

Ungkapan-ungkapan beliau dalam kitab ini laksana petuah seorang "*Wa'idz Mursyid*" (pemberi peringatan nan bijak) yang menceritakan kemaslahatan *manusia dan meluruskan akidah serta perilaku mereka. Imam Adz-Dzahabi* memaparkan semua pembahasan dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, jelas, dan menarik. Beliau menjauhi hal-hal yang rumit, samar dan dibuat-buat. Maka jadilah kitab ini berguna bagi para khatib, pemberi peringatan, pemberi petuah bagi orang-orang yang lalai dan bingung. Serta menjadi teguran bagi ahli maksiat dan orang-orang yang menyimpang. Selain itu ia juga menjadi penuntun bagi orang-orang yang memiliki tekad membaja di dalam menempuh jalan Allah, *jalan al-haq, jalan kebenaran.*

Penerbit Pustaka Arafah
Jl. Semenromo Gg. Mawar No. 9
Ngruki Cemani Solo
Telp. (0271) 721618 Fax (0271) 720426
email : pustaka_arafah@eramuslim.com